

Muhammad Fethullah Gulen

Best
Seller

Cahaya Abadi
Muhammad

Shallallahu 'Alaihi Wasallam

Kebanggaan Umat Manusia

النور الخالد محمد مفضرة الانسانية

3

Cahaya Abadi
Muhammad
Shallallahu 'Alaihi Wasallam
Kebanggaan Umat Manusia

3

Daftar Isi

Pengantar Penerbit	ix
BAGIAN V; Kemaksuman Para Nabi dan Rasulullah Saw.	1
Bab Satu; Kemaksuman dalam Pengertian Umum	2
1. Memahami “Kemaksuman” (<i>Ishmah</i>)	2
2. Setiap Nabi adalah Maksum	3
3. Setiap Nabi Maksum dari Dosa Besar dan Kecil	8
4. Dalil dan Bukti Kemaksuman Para Nabi	11
5. Kemaksuman Pada Diri Orang yang Bukan Nabi	13
6. Beberapa Contoh Kemaksuman	20
 Bab Dua; Kemaksuman Para Nabi	 28
1. Adam a.s.	30
2. Nabi Nuh a.s.	38
3. Nabi Ibrahim a.s.	43
a. Bintang, Rembulan, dan Matahari	44
b. Menghidupkan Makhluk yang Sudah Mati	49
c. Tiga “Kebohongan” Ibrahim a.s.	54
• “Sesungguhnya aku sakit”	57
• “Patung yang besar itulah yang melakukannya”	60
• “Ini saudara perempuanku”	62
d. Ibrahim a.s. dan Permohonan Ampun untuk Ayahnya	63
4. Nabi Yusuf a.s.	71
a. Yusuf sebagai Ahl Al-Ihsân.	76

Bab Tiga; Kemaksuman Rasulullah Saw.	84
1. Beberapa Peringatan dan Teguran dalam Al-Qur'an	87
2. Hikmah di Balik Peringatan Kepada Rasulullah Saw.	88
a. Tawanan Perang Badar	88
b. Perang Tabuk	98
c. Surah 'Abasa	103
d. Permohonan Kabilah Tsaqif	114
e. Akhlak Rasulullah terhadap Orang Miskin	119
f. Untuk Mengingatnkan Bukan Memperingatkan	124
g. Pernikahan Rasulullah Saw. dengan Zainab r.a.	125
 Bab Empat; Refleksi Kemaksuman dalam Hidup Rasulullah Saw.	 133
1. Kezuhudan dan Ketakwaan Rasulullah Saw.	133
a. Tidur Beralaskan Tikar	135
b. Kepekaan terhadap Barang Sedekah	136
c. "Aku beruban disebabkan Hūd dan surah lainnya..."	137
d. Penglihatan Rasulullah Saw. terhadap Akhirat	138
e. Rasulullah dalam Pandangan Ilahi	138
f. Tafakur Rasulullah Saw.	139
g. Sigap dalam Kebaikan	140
h. Rasul yang Terbiasa Lapar	141
2. Ketawadukan Rasulullah Saw.	145
a. Ibadah Rasulullah Saw.	150
3. Dimensi Do'a-Do'a Rasulullah Saw.	161
a. Do'a adalah Sumsumnya Ibadah	161
b. Rangkaian Do'a Rasulullah Saw.	167
• Do'a Sebelum Tidur	167
• Do'a Naik Ke Atas Pembaringan	168
• Do'a Tahajud	168
• Do'a Pagi Hari	171
• Do'a Sore Hari	173
• Do'a di Tengah Shalat	174

APENDIKS; As-Sunnah dan Kedudukannya dalam Syariat Islam	181
Mukadimah	182
Bab Satu; Pintu Masuk	189
Bab Dua; As-Sunnah dan Urgensinya	193
1. Apakah As-Sunnah Itu?	193
2. Macam-Macam As-Sunnah	195
a. As-Sunnah Al-Qauliyyah	195
b. As-Sunnah Al-Fi'liyyah	196
c. As-Sunnah At-Taqririyyah	197
d. As-Sunnah dalam Pandangan Al-Qur'an	198
e. As-Sunnah dalam Pandangan Hadis	203
3. Fungsi As-Sunnah	205
a. As-Sunnah sebagai Penafsir Al-Qur'an	205
b. As-Sunnah sebagai Penafsir Ayat Al-Qur'an yang Mujmal	208
c. As-Sunnah sebagai Penakhsis Hukum Syariat	211
d. As-Sunnah sebagai Pengikat (Ta'qyid) Hukum Syariat	212
Bab Tiga; Penulisan As-Sunnah	215
1. Urgensi Penulisan As-Sunnah	215
2. Latar Belakang Penulisan As-Sunnah	216
a. Seruan Al-Qur'an untuk Memerhatikan As-Sunnah	216
b. Seruan Rasulullah Saw. untuk Memerhatikan As-Sunnah	218
c. Kecintaan Sahabat terhadap Ilmu	221
d. Kata-kata yang Abadi	223
e. Ketelitian dan Kesungguhan para Sahabat	228
f. Atmosfer Baru yang Diciptakan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah	230
3. Kepekaan Sahabat dalam Mengikuti As-Sunnah	232
a. Misi Militer Usamah r.a.	233
b. Fathimah r.a. dan Tanah Fadak	235
c. Sikap Sahabat terhadap Para Pengemplang Zakat	236

d. Tingkat Kepekaan Para Sahabat dalam Mengikuti As-Sunnah	238
4. Ketelitian Sahabat dalam Meriwayatkan As-Sunnah	245
a. Peringatan Rasulullah Saw.	246
b. Kehati-hatian Para Sahabat dan Tabi'in terhadap As-Sunnah	247
c. Kehati-hatian dalam Periwiyatan Hadis	249
d. Ketekunan dalam Belajar	251
e. Ketelitian Para Sahabat dan Tabi'in Terhadap Hadis	252
• Perjalanan Para Sahabat untuk Meneliti Hadis	255
• Perjalanan Para Tabi'in untuk Meneliti Hadis	258
f. Gerakan Melawan Hadis Palsu dan Para Pembuatnya	261
• Urgensi Hafalan Hadis	262
g. Kepatuhan Terhadap Kebenaran dan Kesungguhan dalam Menjaganya	263
• Penyusunan Kitab-kitab 'Illah (Catatan Cacat Rawi Hadis)	265
5. Hadis Palsu	266
a. Klasifikasi Hadis-Hadis Palsu	266
• Pengakuan Pembuat Hadis Palsu	266
• Pengawasan Terhadap Pembuat Hadis Palsu	267
• Perbedaan Gaya Bahasa	267
• Ayat Al-Qur'an dan Hadis Mutawatir sebagai Patokan	268
• Pertemuan yang Menembus Batas Ruang dan Waktu	269
• Penulisan Kitab-Kitab Hadis	270
• Penelitian Terhadap Kitab-Kitab Hadis	271
b. Beberapa Contoh Hadis Palsu	274
c. Beberapa Contoh Hadis Shahih yang Dianggap Palsu	278
• Berita Gembira dalam Taurat	278
• Tawasul	281
• Bejana yang Dijilat Anjing	284

• Hadis Lalat	285
• Ziarah ke Tiga Masjid	287
• Umat Islam yang Selalu Berada dalam Kebenaran	289
• Mencuci Tangan Setelah Bangun Tidur	291
• Pertemuan dengan Nabi Musa a.s. Saat Mi'raj	292
6. Hal-Hal Penyebab Membanyaknya Hadis	294
a. Urgensi Hadis sebagai Sumber Syariat	295
b. Ingatan yang Tak Pernah Hilang	296
c. Anjuran Rasulullah untuk Menuntut Ilmu	299
d. Kecintaan Pada Ilmu yang Melebihi Bayangan Kita	301
e. Kesesuaian Kondisi	304
f. Kercedasan dan Kekuatan Hafalan	306
7. Syarat-Syarat Periwiyatan Bi Al-Ma'nâ	307
a. Perbedaan Lafal dalam Hadis	308
b. Jawâmi' Al-Kalim	310
8. Penulisan Hadis	311
a. Al-Qur'an sebagai Pelopor Gerakan Baca-Tulis	311
b. Beberapa Dalil yang Melarang Penulisan Hadis	312
c. Beberapa Dalil yang Memerintahkan Penulisan Hadis	315
d. Penulisan "Resmi" Hadis	320
 Bab Empat; Sahabat dan Tabi'in	 326
1. Sahabat	326
a. Sahabat dan Tingkatan Mereka	327
b. Kedudukan Tinggi yang Dimiliki Para Sahabat	330
c. Kenapa Sahabat Memiliki Derajat yang Tinggi?	331
• Hubungan dengan Risalah Rasulullah Saw.	331
• Adanya Inshibâgh	332
• Kesetiaan dalam Kebenaran	332
• Keberadaan Wahyu Ilahi	333
• Persaudaraan yang Erat di Masa Sulit	335

c. Sahabat di Dalam Al-Qur'an	337
d. Sahabat di Dalam Hadis-Hadis Rasulullah	343
e. Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadis	346
• Abu Hurairah r.a.	347
• Abdullah bin Abbas r.a. sang Hibr Al-Ummah	361
• Abdullah bin Umar r.a.	364
• Abdullah bin Mas'ud r.a.	370
• Aisyah Ash-Shiddiqah r.a.	373
• Abu Sa'id Al-Khudri r.a.	374
• Jabir bin Abdullah r.a.	374
• Anas bin Malik r.a.	375
f. Kesimpulan	375
2. Para Tabi'in yang Agung	376
a. Sa'id bin Musayyab	388
b. Alqamah bin Qais An-Nakha'i	391
c. Urwah bin Zubair bin Awwam	393
d. Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri	395
Penutup	402
Daftar Pustaka	405
Tentang Penulis	411

Pengantar Penerbit

Bismillahirrahmânirrahîm...

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabâarakâtuh

Puji Syukur kami panjatkan ke khadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunianya kepada kita semua. Shalawat dan salam terhantur kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. beserta Keluarga dan sahabat serta para pengikutnya sampai akhir zaman.

Pembaca yang budiman,

Sebagai Penerbit Islam, telah lama kami mendambakan untuk menerbitkan buku sejenis Sirah Nabawiyah Nabi kita Muhammad Saw.. Beberapa tahun terakhir ini, keinginan tersebut semakin gencar menerjang-nerjang hasrat sanubari kami di Redaksi Penerbit Republika. Apalagi, kita juga sudah mencetak dan mensyi'arkan Al-Qur'an yang agung.

Subhanallah... Allah Yang Maha Mendengar dan Mengetahui apa yang terkandung dalam hati kami, memberikan jalan terindah bagi kami. Sebuah naskah tulisan dari pemikiran Muhammad Fethullah Gulen *Hojaefendi* tentang Muhammad Saw. sebagai Cahaya Abadi bagi kehidupan Manusia dan Alam Semesta sampai di meja redaksi kami dalam versi Bahasa Arab. Allahu Akbar!

Segera kami baca, dan sungguh kami sampai kehabisan kata-kata untuk mengungkapkan kekaguman kami kepada

buku yang mampu menghadirkan sosok manusia pilihan, nabi terakhir, Muhammad Saw. yang hidup 14 abad yang lalu. Di buku ini, seolah-olah beliau hadir kembali di tengah-tengah kita memberikan beragam solusi atas semua masalah yang dihadapi umatnya. Sebuah pendekatan yang sangat luar biasa oleh *Hojaefendi*. Semoga Allah merahmati kehidupan beliau.

Pembaca yang budiman,

Sekali lagi, kami sungguh kehilangan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan kebahagiaan kami bisa menjadi bagian dari penyebarluasan sebuah ungkapan rasa cinta dan kagum yang sangat besar kepada Sang Pembawa Cahaya Abadi, Teladan Terbaik bagi Manusia, Nabi Muhammad Saw...

Pembaca yang budiman,

Dalam penerbitan buku karya *Hojaefendi Fethullah Gulen* kali ini kami membagi buku bermutu ini menjadi 3 jilid, yaitu jilid 1, 2, dan 3. Mengapa hal ini kami lakukan. Paling tidak ada tiga alasan yang melatarbelakanginya. *Pertama*, kami ingin buku yang baik ini bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat. *Kedua*, kami berharap bisa memberi kemudahan dan kenyamanan kepada pembaca yang budiman dalam membaca dan mengkaji buku ini. *Ketiga*, kami ingin harga buku ini bisa lebih terjangkau sehingga akan lebih memudahkan pembaca yang budiman untuk mengoleksi buku yang tak akan lekang oleh waktu ini.

Buku yang sedang pembaca budiman pegang merupakan jilid tiga dari tiga jilid yang ada yang bagian lima yang menjadi bagian terakhir dari pembahasan buku ini dan Apendiks. Pada bagian lima, diuraikan tentang kemaksuman para nabi dan Rasulullah Saw.; di dalamnya diuraikan tentang kemaksuman para nabi, kemaksuman Rasulullah Saw. dan refleksi kemaksuman dalam hidup Rasulullah Saw. Pada Apendiks diuraikan tentang As-Sunnah dan kedudukannya dalam syari'ah; di dalamnya dibahas seputar urgensi As-Sunnah, sejarah penulisan As-Sunnah, dan biografi sahabat dan tabi'in.

Akhirnya,

Pada kesempatan ini, izinkan kami menghaturkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam

penerbitan buku ini, khususnya sahabat kami tercinta, Gullen's Chair dan Mas Fuad Saefuddin yang telah menerjemahkan buku ini dengan sangat indah.

Tak ada gading yang tak retak, maafkan bila ada kekhilafan dan kesalahan yang tak mampu kami hindari. Sesungguhnya hanya Allah yang Mahasempurna.

Selamat menikmati kelezatan dan kegemilangan rangkaian tulisan dan kisah di buku ini.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.,

Republika Penerbit

BAGIAN V

**Kemaksuman
Para Nabi dan
Rasulullah Saw.**

Bab Satu

Kemaksuman dalam Pengertian Umum

1. Memahami “Kemaksuman” (*‘Ishmah*)

Kemaksuman adalah salah satu keistimewaan yang hanya dimiliki para nabi, sebab mereka selalu terjaga dari dosa. Untuk menyebut keistimewaan ini, kita biasa menggunakan kata “kemaksuman” (*‘ishmah*).

Secara etimologis, kata *‘ishmah* berarti “perlindungan” atau “penjagaan”; adapun secara termonologis kata ini bermakna “Penjagaan (atau perlindungan) Allah terhadap para nabi dari segala dosa baik yang besar maupun yang kecil.” Dengan kata lain, Allah tidak pernah memberi kesempatan kepada para anbiya untuk dapat melakukan dosa karena Allah selalu menjaga dan melindungi mereka.

Istilah *‘ishmah* yang sedang kita bahas ini disebutkan di banyak tempat dalam Al-Qur’an. Misalnya ketika Nabi Nuh a.s. berkata kepada putranya, “*Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir,*” (QS Hud [11]: 42). Tapi panggilan Nuh itu dijawab oleh anaknya dengan ucapan, “*Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat melindungiku (ya’shimuni) dari air bah!*” (QS Hud [11]: 43).

Kata *ya’shimuni* yang terdapat dalam ayat ini berasal dari verba *‘ashama* yang berarti “menjaga” atau “melindungi”.

Ucapan putra Nuh ini lalu dibalas lagi oleh Nuh dengan kalimat, "*Tidak ada yang melindungi ('âshim) hari ini dari azab Allah...*" (QS Hud [11]: 43).

Meski para mufasir menjelaskan bahwa kata 'âshim yang disebutkan dalam ayat ini dapat berarti 'âshim (yang melindungi) dan juga dapat berarti ma'shûm (yang dilindungi), tapi yang jelas bahwa kedua pengertian tersebut tidak melahirkan pemaknaan yang berbeda jauh. Kalaupun yang disebut adalah 'âshim (yang melindungi) sementara yang lain adalah ma'shûm (yang dilindungi) maka kedua-duanya tetap berkisar dalam pengertian 'ishmah (perlindungan).

Pada bagian lain dalam Al-Qur'an kita dapat menemukan ucapan Zulaikha tentang apa yang dilakukan Nabi Yusuf a.s., "... dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku). Akan tetapi, dia menolak (i'tashama)..." (QS Yusuf [12]: 32).

Kata *i'tashama* yang terdapat dalam ayat ini bermakna "menolak" (*imtana'a*), "menjaga diri" (*shâna nafsahu*), atau "menjauhi" (*lam yaqtarib*).

Dalam ayat lain kita juga dapat menemukan kalimat, "*Dan berpeganglah kalian (i'tashimû) kepada tali (agama) Allah...*" (QS Ali Imran [3]: 103).

Kata *i'tashimû* yang termaktub dalam ayat ini bermakna "berpegang" (*istamsaka*) pada "tali" agama Allah yang kokoh, atau "berpegang" pada sesuatu yang kuat dan liat.

Dalam ayat lain disebutkan, "...Allah menjagamu (ya'shimuka) dari (gangguan) manusia..." (QS Al-Mâ'idah [5]: 67). Kata *ya'shimuka* yang tercantum dalam ayat ini bermakna "menjaga" (*hafazha*).

2. Setiap Nabi adalah Maksum

Setiap nabi adalah maksum.¹ Jadi Anda tidak akan pernah menemukan penyimpangan atau kejahatan dalam hidup mereka. Mereka adalah para manusia pilihan yang diciptakan dalam

¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "maksum"» diartikan: "terpelihara dari dosa dan kesalahan; bebas dari dosa dan kesalahan". Lihat: KBBI Daring edisi III, <http://pusat-bahasa.diknas.go.id/kbbi/>, penerj.

kondisi yang berbeda dengan manusia biasa. Bahkan mereka bukan sekadar “orang baik”, tapi mereka juga adalah orang-orang yang terpilih (*mushthafûn*) di antara semua manusia yang baik. Di sepanjang hidup, mereka tidak pernah terhalang dari keistimewaan sebagai manusia pilihan Allah dan dari kekudusan tujuan yang menjadi fitrah penciptaan mereka.

Fitrah pada nabi selalu suci dan jernih; jiwa mereka sangat luhur dan agung; tekad mereka teguh dan kokoh; hati mereka selalu terang dan bercahaya. Dengan kesempurnaan seperti itu, maka *tajalliyât* Ilahi dapat mengkristal dan terefleksikan dalam hati mereka dengan segala dimensinya yang utuh. Hati dan jiwa para anbiya bagaikan cermin bening yang memantulkan seluruh spektrum cahaya Ilahi dengan sempurna. Tidak sedikit pun dari semburat cahaya itu yang membias atau berubah karakternya.

Ya. Seperti itulah kondisi para nabi, dan mereka memang harus seperti itu, karena mereka muncul di tengah umat manusia untuk menyampaikan risalah Allah Swt. Bahkan dapat dikatakan bahwa misi dakwah adalah satu-satunya tujuan dari keberadaan mereka di dunia.

Para nabi-lah pihak pertama yang menyampaikan firman dan perintah Allah kepada umat manusia. Oleh sebab itu, mereka harus mampu menyampaikan semua itu kepada manusia secara utuh dan apa adanya.

Seandainya saja para nabi tidak memiliki jiwa yang suci dan kokoh, mereka pasti tidak akan mampu menyampaikan risalah Ilahi kepada manusia secara sempurna. Seandainya saja para nabi memiliki fitrah yang tidak bersih, hati yang tidak suci, dan jiwa yang tidak jernih, pastilah pancaran wahyu Ilahi yang mereka pantulkan kepada umat manusia akan rusak.

Singkatnya dapat dikatakan bahwa tugas para nabi adalah untuk menjadi cermin yang merefleksikan segala rahasia Zat Mahakudus kepada kita semua. Itulah sebabnya, “para cermin” itu harus bersih dan jernih agar semua hakikat yang dipantulkannya tidak buram atau menyimpang dari aslinya.

Seluruh umat manusia mempelajari hukum-hukum yang berhubungan dengan keimanan, akidah, dan amal melalui para nabi.

Oleh karena itu, semua manusia harus selalu melihat sosok para nabi sebagai manusia-manusia teladan yang merepresentasikan risalah yang mereka sebarakan secara nyata dalam kehidupan demi meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Coba Anda bayangkan seandainya para nabi yang seharusnya menjadi teladan itu melakukan dosa, apakah pantas jika mereka dijadikan panutan? Padahal kita semua tahu bahwa manusia hanya mau mengikuti suri teladan yang istikamah. Seandainya sosok yang akan dijadikan panutan ternyata menyimpang dari kebenaran maka manusia pasti tidak akan sudi menjadi pengikutnya.

Jadi, sama sekali tidaklah mungkin bagi seorang nabi untuk berbuat dosa. Alih-alih, mereka adalah teladan bagi umat manusia dalam segala gerak-gerik dan tingkah-laku di sepanjang hidup mereka. Bukankah amat sulit bagi kita untuk membayangkan ada seseorang yang belum pasti bisa masuk surga, tapi orang itu mengajak orang lain untuk masuk surga. Padahal Allah telah menegaskan bahwa para nabi diutus ke bumi untuk mengajak seluruh manusia menuju surga.

Disebabkan kemaksuman yang dimiliki para nabi, maka agama yang mereka sebarakan pun –yang berlandaskan wahyu Ilahi- pasti selalu lebih unggul dibandingkan semua ideologi buatan manusia. Fakta yang dapat dengan mudah kita temukan di sepanjang sejarah manusia telah membuktikan kebenaran pernyataan ini.

Tidak diragukan lagi jauh sebelum diangkat menjadi utusan Allah, para nabi telah memiliki prinsip hidup dan pemikiran yang istimewa dibandingkan manusia biasa. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar dan tidak dapat dianggap sebagai a b pada posisi mereka sebagai “manusia”. Dalam riwayat hidup para nabi terkadang kita menemukan nabi tertentu yang sangat suka menyepi untuk merenung, jauh sebelum sang “Calon Nabi” itu benar-benar diangkat menjadi nabi.

Mungkin kecenderungan untuk merenung inilah yang dulu membuat Rasulullah Saw. sering beruzlah di Gua Hira’ sebelum beliau diangkat menjadi rasul. Rupanya, pada saat itu Muhammad Saw. telah merasakan bahwa dirinya kelak akan

mengemban tugas menyelamatkan umat manusia dari kegelapan. Itulah tujuan akhir dari hidup yang beliau jalani. Meski saat itu kemampuan untuk menyelamatkan manusia belum beliau miliki. Tapi kemudian datanglah wahyu dari Allah yang membuat beliau mampu menjadi juru selamat bagi seluruh manusia.

Dari penjelasan ini kita dapat mengetahui bahwa titik persimpangan antara daya nalar kita dan keistimewaan para nabi terletak pada wahyu Allah yang dianugerahkan kepada mereka. Kita sebagai manusia biasa bernalar sebagai “manusia”, sedangkan para nabi bernalar dengan bersandar pada wahyu Allah. Jadi, para nabi dan rasul yang mengemban tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Ilahi harus berbeda dan lebih unggul dibandingkan pemikir yang sehebat apa pun.

Harus diingat pula bahwa selain para nabi yang memang layak mendapatkan posisi sebagai manusia yang maksum dari segala bentuk dosa, siapa pun yang mau menjadi pengikut mereka pun akan mendapatkan kemaksuman serupa. Walau tentu saja tingkat kemaksuman yang dimiliki para pengikut nabi tidaklah sama dengan kemaksuman yang dimiliki seorang nabi.

Kita semua tahu bahwa setiap manusia harus perpegang pada prinsip hidup tertentu. Seseorang yang tidak memiliki prinsip hidup pantas disebut sebagai makhluk terkutuk. Itulah sebabnya Sa'id Nursi pernah berkata, “Ketika prinsip hidup sudah dilupakan atau pura-pura dilupakan, seseorang pasti akan berubah menjadi egois.”

Kemaksuman sudah menjadi fitrah bagi para nabi. Kalau rembulan boleh memiliki keropeng, dan kalau matahari boleh memiliki bintik hitam, seorang nabi sama sekali tidak boleh memiliki noda dalam hidupnya.

Kalau seorang *waliyullah* dapat melakukan dosa—seperti ketika mereka mengucapkan kata-kata yang keluar dari kebenaran tanpa sengaja—mereka tetap dapat menjalani hidup dengan baik karena mereka memang wajar melakukan kesalahan seperti itu. Akan tetapi, jika seorang nabi mengucapkan kebohongan—dan itu merupakan sesuatu yang mustahil terjadi—, hal itu layak untuk disesali sampai hari Kiamat tiba.

Itulah yang terjadi pada diri *Nabiyullah Ibrahim a.s.* yang terus menyesali tiga ucapannya. Meskipun tidak dapat dianggap sebagai kebohongan,² karena Ibrahim mengucapkannya demi kemaslahatan tertentu, tetapi Ibrahim terus menyesali ucapannya itu. Sampai-sampai ketika nanti Hari Kebangkitan terjadi, lalu orang-orang mendatangnya untuk meminta syafaat, Ibrahim menyarankan agar mereka mendatangi Nabi Musa a.s. karena dirinya sedang merisaukan tiga “kebohongan” yang pernah dilakukannya semasa hidup di dunia.³

Ya. Hati yang dimiliki Nabi Ibrahim a.s. dan para nabi lainnya memang selalu tertutup dari dosa hingga mencapai derajat setinggi itu.

Ketika saya mulai membicarakan topik ini, sebenarnya saya ingin membahas mengenai kemaksuman Rasulullah Saw. Akan tetapi karena semua nabi adalah “*aulâd ‘allât*”⁴ atau “saudara seayah” maka mereka semua seperti satu keluarga yang mendapatkan pendidikan dari seorang ayah yang sama. Itulah sebabnya, jika kita ingin membicarakan kemaksuman Rasulullah Muhammad Saw., kita juga harus membahas kemaksuman semua nabi dan rasul lainnya meski hanya sekilas. Di samping itu, dalam pembahasan ini saya juga akan menjelaskan beberapa tuduhan palsu yang ditujukan kepada nabi-nabi tertentu sebagaimana yang saat ini dapat kita temukan dalam kitab “suci” tertentu yang telah ternoda oleh tangan-tangan kotor manusia. Meski sekali lagi saya katakan bahwa bahasan utama kita pada bagian ini adalah mengenai kemaksuman Rasulullah Saw.

Benar. Setiap nabi memang maksum. Namun, Rasulullah Saw. berada di puncak kemaksuman itu, sebab Rasulullah terbentuk dari *tajalliyyât* Ilahi. Hati Rasulullah selalu menjadi cermin bagi *tajalliyyât* tersebut. Dengan begitu, beliau selalu berada di puncak kemaksuman.

Para nabi adalah pribadi-pribadi pilihan yang dipilih langsung oleh Allah Swt. untuk menjalankan tugas yang sangat istimewa. Itulah sebabnya Allah selalu melindungi mereka—dalam posisi

2 Tiga ucapan yang disesali Nabi Ibrahim ini akan dijelaskan pada bagian mendatang.

3 Muslim, *Al-Îmân*, 326.

4 Al-Bukhari, *Al-Anbiyâ*, 48; Muslim, *Al-Fadhâil*, 144; Abu Daud, *Sunnah*, 13.

mereka yang istimewa itu—dengan sebuah sifat yang disebut *'ishmah* (kemaksuman).

Agar para nabi dapat menjadi pemimpin sekaligus pembimbing umat manusia menuju hidayah Allah, mereka harus selalu menjaga derajat mereka yang luhur dan suci. Selain itu, mereka juga harus melindungi diri mereka dari segala bentuk najis dan noda agar tidak menyesatkan para pengikut mereka. Para nabi juga harus selalu berkonsentrasi pada tujuan yang hendak mereka capai tanpa banyak menoleh ke sana kemari.

Para nabi harus memiliki kepribadian seperti itu, karena mereka adalah orang-orang yang mendapat kepercayaan dari Allah untuk menuntun manusia kepada Allah dan keridhaan-Nya. Padahal kita tahu bahwa ridha Allah tidak akan ditemukan dalam dosa, walau sekecil apa pun dosa itu. Kalau seorang nabi berbuat dosa, bagaimana mungkin seorang pendosa dapat menuntun orang lain ke keridhaan Allah? Alhasil, para nabi harus benar-benar bersih dari segala bentuk dosa.

3. Setiap Nabi Maksum dari Dosa Besar dan Kecil

Menurut mayoritas ulama, para nabi maksum dari segala bentuk dosa, baik yang besar maupun kecil. Jadi, setiap nabi pasti tidak pernah melakukan dosa walau sekecil apa pun juga. Adapun jika ternyata ada “kekeliruan” yang dilakukan nabi-nabi tertentu seperti kita temukan dalam sejarah maka hal itu dapat dijelaskan melalui dua hal. *Pertama*, kekeliruan yang dilakukan nabi yang bersangkutan sebenarnya tidak dapat dianggap sebagai sebuah dosa. *Kedua*, kekeliruan yang dilakukan itu terjadi sebelum nabi yang bersangkutan diangkat menjadi nabi. Oleh sebab itu, meski kita memang dapat menemukan “kekeliruan” semacam itu pada diri nabi-nabi tertentu, tetapi hal itu tidak dapat membuat mereka boleh dianggap sebagai pribadi yang tidak maksum.

Selain adanya dua kemungkinan itu, kita juga dapat menjelaskan bahwa sebenarnya “kekeliruan” yang dilakukan seorang nabi menjadi begitu jelas terlihat disebabkan *maqam* spiritual mereka yang tinggi sehingga ketika mereka melakukan seucil “kekeliruan”, hal itu akan terlihat di mata orang awam sebagai

sebuah “kesalahan”.

Lagi pula, bagaimana mungkin para nabi tidak menjadi pribadi yang maksum, sementara kita sendiri setiap kali memilih seorang pegawai yang ingin kita pekerjakan, kita selalu mencari calon pegawai yang memiliki kepribadian sebaik dan sebersih mungkin. Jadi, tentu amatlah wajar jika Allah yang ingin memberi tanggung jawab kenabian kepada seorang hamba-Nya, membuat hamba yang bersangkutan bersih dari dosa dan kesalahan.

Bayangkan, ketika kita ingin memilih seseorang untuk menduduki jabatan tertentu, sering kali kita meneliti garis keturunan orang yang hendak kita pilih sampai kakeknya yang ketujuh! Padahal jabatan apa pun hanya akan mengurus masalah-masalah duniawi.

Jadi, bukankah sangat wajar jika Allah mengangkat nabi-Nya dari kalangan orang-orang istimewa karena Dia ingin menyerahkan sebuah tanggung jawab besar yang menjangkau dunia dan akhirat?!

Bukankah amat wajar jika Allah mengasah potensi hamba pilihan-Nya itu agar si hamba layak mengemban amanat dari-Nya?!

Bahkan, ketika Allah hendak menunjuk malaikat untuk menjadi “penyambung lidah” yang bertugas menyampaikan wahyu-Nya, Allah dengan cermat memilih satu malaikat terbaik di antara sekian banyak malaikat ciptaan-Nya.

Malaikat pilihan yang kita kenal dengan nama Jibril itu disebutkan dalam Al-Qur’an sebagai sosok malaikat, “yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya,” (QS At-Takwîr [81]: 21).

Dari ayat ini kita dapat mengetahui bahwa Malaikat Jibril a.s. yang dipilih Allah untuk “sekadar” membawa wahyu dari-Nya guna disampaikan kepada para nabi ternyata adalah sesosok malaikat istimewa yang sangat dipatuhi oleh semua malaikat lainnya dan sekaligus sangat tepercaya untuk membawa firman Allah.

Jadi, jika “sekadar” untuk membawa wahyu saja malaikat yang dipilih Allah sudah sedemikian istimewa, seistimewa apakah nabi yang akan mengejawantahkan wahyu itu dalam kehidupan nyata?

Tentu saja, Allah tidak akan menyerahkan tugas suci untuk mengimplemensikan serta menyampaikan wahyu-Nya kepada seorang penipu, pencuri, pemabuk, atau seorang pembangkang. Lantas bagaimana mungkin semua sifat buruk seperti itu dapat disematkan pada seorang *nabiyullah*, padahal semua sifat buruk itu sudah dianggap buruk ketika dilakukan seorang manusia biasa? Bukankah wajar jika sekarang kita meragukan orang-orang yang kerap menuduh nabi-nabi sebagai pelaku kejahatan tertentu? Bahkan bukankah wajar jika sekarang kita menganggap bahwa para penghujat nabi-nabi itu sebagai “bukan manusia”?

Seorang manusia yang bernoda, tentu tidak mungkin dapat menjadi teladan yang mencontohkan kesucian dan ketulusan. Seorang manusia yang bernoda pasti tidak dapat disebut sebagai nabi. Demikian pula halnya seorang manusia yang menuduh para *nabiyullah* sebagai pendosa sebenarnya tidak pantas disebut sebagai manusia.

Tanpa bermaksud mengenyampingkan peran Ilahi, sebenarnya akal sehat manusia saja sudah dapat menalar bahwa seorang nabi haruslah sosok yang maksum. Sebab para pengikut nabi-nabi selalu menjadikan kesucian dari dosa sebagai semboyan dan prinsip yang mereka pegang teguh dalam berdakwah. Bagi mereka, rasa nyeri yang ditimbulkan dari sebuah perbuatan dosa terasa jauh lebih menyakitkan dibandingkan neraka itu sendiri.

Sifat *‘ishmah* amatlah penting dalam kehidupan para nabi. Seluruh hidup para anbiya selalu menjadi saksi yang membuktikan kemaksuman mereka. Jika kita selisik ayat-ayat dalam kitab suci tertentu yang masih terhindar dari tangan kotor para pendusta maka kita pasti tidak akan dapat menemukan satu ayat pun yang menyatakan bahwa para nabi dapat berbuat dosa. Demikian pula di dalam Al-Qur’an yang kita temukan adalah ayat-ayat yang menjelaskan tentang kehidupan para nabi terdahulu dengan segala keluhuran derajat mereka.

Kalaupun pada bagian lalu sempat saya kutip pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa sebagian *nabiyullah* ada yang melakukan “kekeliruan” sebelum mereka diangkat menjadi nabi, tetapi perlu Anda ketahui bahwa jumlah ulama yang berpendapat seperti itu amatlah sedikit, sehingga pendapat mereka

tidak dapat dijadikan *hujjah*. Mayoritas ulama menyatakan bahwa semua nabi dan rasul adalah maksum sejak mereka dilahirkan ke dunia. Dan kita dapat menemukan begitu banyak dalil dan bukti yang membenarkan pendapat ini. Pada pembahasan berikut ini kita dapat membaca beberapa di antara dalil-dalil tersebut.

4. Dalil dan Bukti Kemaksuman Para Nabi

Ketika Allah Swt. menjelaskan tentang Nabi Musa a.s., Dia berfirman, “...Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku...,” (QS Thaha [20]: 39).

Dari ayat ini kita dapat mengetahui bahwa ternyata Allah Swt. tidak pernah lalai untuk mendidik Musa sejak *nabiyullah* itu masih kecil. Allah tidak pernah membiarkan Musa a.s. dididik Fir’aun atau pun ibundanya, tapi Dialah yang mendidiknya sendiri. Jika demikian, bagaimana mungkin seorang nabi seperti Musa tidak maksum dari dosa jika sejak kecil Allah sendiri yang mendidik dan membesarkan-Nya?

Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa Rasulullah bersabda, “Tidak ada seorang pun anak Adam yang ketika dilahirkan, melainkan ia pasti akan disentuh syaitan. Sentuhan syaitan itulah yang membuatnya menangis. Terkecuali Maryam dan putranya.”⁵

Jadi, jika Allah sendiri yang telah menjaga Isa a.s. dan ibundanya dari syaitan sejak Isa a.s. baru dilahirkan, bagaimana mungkin Isa a.s. tidak maksum dari dosa?

Sebuah contoh lain...

Ketika masih belia, Rasulullah Saw. pernah dua kali nyaris melakukan kesalahan. Kedua kesempatan itu adalah ketika beliau ingin mendatangi sebuah pesta perkawinan, tapi kemudian Allah membuat Muhammad muda begitu mengantuk hingga beliau pun tertidur sampai pesta usai.⁶

Demikianlah, Allah menjaga Rasulullah dari dosa yang mungkin terjadi karena melihat hal-hal terlarang. Jadi, jelas tampak bahwa di sepanjang hidupnya, Rasulullah memang selalu

5 Al-Bukhari, *Al-Anbiyâ*, 44; Muslim, *Fadhâil*, 147; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/288.

6 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 2/350-351.

dilindungi Allah termasuk ketika beliau belum diangkat menjadi nabi dan belum menerima risalah kenabian.

Begitu pula ketika Rasulullah terlibat dalam proses renovasi bangunan Ka'bah, pada saat itu beliau masih sangat muda. Beliau ikut mengangkut batu sampai-sampai kulit punggungnya beruam disebabkan kerja keras. Ketika melihat punggung Muhammad Saw. seperti itu, Abbas pun berkata kepada beliau, "Naikkanlah kainmu sampai ke atas lutut."

Maka Rasulullah pun membungkukkan tubuhnya sementara kedua matanya mengarah ke langit. Lalu beliau berkata, "Tolong kencangkan kainku." Abbas pun kemudian mengencangkan kain yang dikenakan Rasulullah.⁷

Jadi, meski sebenarnya pada saat itu Rasulullah masih belia dan membiarkan lutut terbuka juga bukan merupakan aib bagi masyarakat Quraisy, tetapi rupanya Allah telah menyiapkan Muhammad muda untuk menjadi utusan-Nya kelak di kemudian hari yang salah satu tugasnya adalah mengajari manusia untuk menutup aurat dengan baik. Dari peristiwa ini kita dapat mengetahui bahwa sudah sejak dini Rasulullah dididik dan dijaga oleh Allah Swt. Dialah yang selalu menjaga beliau dari segala bentuk dosa, termasuk dari dosa-dosa kecil.

Menurut jumhur ulama, dari apa yang dilakukan Allah Swt. terhadap para nabi ini kita dapat melihat dengan jelas bahwa Allah Swt. memang sengaja mendidik langsung para nabi-Nya dan menjaga mereka dari segala bentuk perbuatan dosa. Karena kita juga akan melakukan hal yang sama saat kita ingin menunjuk seorang pemimpin, kita selalu meneliti segala hal yang berhubungan dengan orang yang akan kita pilih.

Para nabi adalah orang-orang suci yang paling unggul di antara semua manusia. Al-Qur'an menyatakan bahwa mereka adalah *"Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik,"* (QS Shad [38]: 47).

Dari ayat ini kita ketahui bahwa para nabi adalah pribadi-pribadi paling istimewa yang dipilih di antara sekian banyak manusia istimewa yang paling utama.

7 Al-Bukhari, *Al-Haji*, 42; Muslim, *Al-Haidh*, 76; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 2/350.

5. Kemaksuman Pada Diri Orang yang Bukan Nabi

Topik yang kita bicarakan pada bagian ini berkisar pada pertanyaan, “Apakah mungkin ada orang selain nabi yang maksum dari dosa?” atau; “Apakah Allah dapat melindungi orang-orang tertentu yang bukan nabi dari dosa?”

Jumhur ulama menjawab pertanyaan ini dengan menyatakan bahwa tidak ada seorang pun selain para nabi yang maksum. Semua orang pasti pernah melakukan dosa, baik besar maupun kecil, karena kemaksuman hanya dimiliki para nabi. Sebuah hadis Rasulullah menguatkan pendapat ini, “Setiap keturunan Adam adalah pembuat salah. Dan, sebaik-baik pembuat kesalahan adalah mereka yang bertobat.”⁸

Tapi perlu diperhatikan pula di sini bahwa pernyataan yang berbunyi, “setiap orang dapat melakukan dosa atau kesalahan” tidak dapat diartikan bahwa setiap orang “pasti” melakukan dosa dan kesalahan.

Oleh karena itu, sebenarnya kita boleh saja menyatakan bahwa ada orang-orang besar tertentu yang bukan nabi—seperti misalnya para ulama yang menjadi panutan umat—yang dilindungi Allah dari perbuatan dosa. Namun saya harus buru-buru menambahkan di sini bahwa pendapat yang saya sampaikan ini bukan untuk mendukung paham kaum Syi’ah Itsna’syariyyah yang meyakini kemaksuman kedua belas imam mereka.

Jadi, jika Anda bertanya kepada saya, “Apakah Imam Rabbani Ahmad Sirhindi dapat melakukan dosa?”

Saya dapat dengan tegas menjawab, “Tentu saja!” Karena Imam Rabbani bukanlah seorang nabi, maka sangat mungkin baginya untuk berbuat dosa.

Tapi jika Anda bertanya lagi kepada saya, “Apakah Imam Rabbani pernah berbuat dosa?”

Maka terus terang saya katakan bahwa saya tidak mampu menjawab pertanyaan seperti itu. Tidak ada seorang pun yang tahu apakah seseorang pernah melakukan dosa atau tidak.

8 At-Tirmidzi, *Al-Qiyâmah*, 49; Ibnu Majah, *Zuhd*, 20.

Dengan kata lain, “kemungkinan” seseorang untuk melakukan dosa, tidak dapat serta merta dianggap sebagai “keharusan” orang yang bersangkutan untuk berdosa. Apalagi Allah sangat mampu untuk selalu menjaga hamba-hamba-Nya yang termasuk kalangan *muqarrabûn* dari dosa.

Di dalam Al-Qur’an, Allah sendiri telah menyatakan bahwa Dia akan menjaga siapa pun yang mau menempuh jalan-Nya. Allah Swt. berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepada kalian furqân dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahan kalian dan mengampuni (dosa-dosa) kalian. Dan Allah mempunyai karunia yang besar,”* (QS Al-Anfâl [8]: 29).

Berdasarkan ayat ini kita dapat menyimpulkan bahwa Allah memang memberikan perlindungan terhadap orang-orang yang beriman dan bertakwa pada-Nya melalui anugerah yang diberikan-Nya berupa *furqân*; yaitu kemampuan untuk mendeteksi kejahatan dan dosa yang membuat mereka selalu terhindar dari keburukan.

Dalam ayat lain dikatakan, *“Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan,”* (QS Al-An’âm [6]: 122).

Orang-orang yang mencurahkan seluruh hidup mereka untuk menempuh jalan agama ini serta menjadikannya sebagai tujuan dan cita-cita hidup mereka, pasti akan mengetahui ketentuan Allah yang berbunyi, *“penuhiilah janji kalian kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepada kalian,”* (QS Al-Baqarah [2]: 40). Selama mereka masih menepati janji mereka kepada Allah, niscaya Allah juga akan menepati janji-Nya sebagaimana yang dinyatakan oleh-Nya dalam ayat, *“Hai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian,”* (QS Muhammad [47]: 7).

Jadi, semua orang yang berkhidmat berdasarkan iman dan tuntunan Al-Qur’an dengan tulus ikhlas, insya Allah akan

merasakan semua jaminan yang telah Allah nyatakan dalam Kitab Suci-Nya. Mereka tidak akan pernah melakukan dosa besar, dan mereka akan selalu dijaga dari dosa-dosa kecil. Meski tentu saja semua jaminan Allah itu berhubungan erat dengan keteguhan orang yang bersangkutan dalam berpegang pada ajaran Ilahi. Apalagi, tidak ada seorang pun—selain para nabi—yang dapat dijamin kemaksumannya.

Ketika perlindungan yang Allah berikan benar-benar telah terwujud pada diri seseorang pada saat itulah kita baru dapat mengatakan bahwa Allah telah melindungi orang tersebut dari per-buatan dosa. Meski kondisi ini dapat berubah di masa berikutnya, karena seperti yang sudah saya katakan sebelumnya, tidak ada seorang pun yang terjamin selalu maksum dari dosa selain para nabi. Bagi para nabi, jaminan kemaksuman berlaku di sepanjang hidup mereka.

Pada diri beberapa manusia biasa yang bukan nabi, kita juga dapat menemukan kemaksuman yang tampak secara nyata. Misalnya para ahli ibadah tertentu, kita ketahui sebagai pribadi yang maksum karena selalu dilindungi Allah. Jika kita mau berpikir, sebenarnya untuk melakukan dosa seseorang harus memenuhi begitu banyak “syarat”. Jadi sebenarnya jika seseorang mau berusaha menjaga diri dari keterperosokan dalam “syarat-syarat” itu maka dia pun akan dapat selalu terhindar dari dosa.

Itulah yang terjadi pada sahabat-sahabat Rasulullah dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka. Karena mereka selalu melakukan amal baik dan mencurahkan hidup mereka untuk Allah, maka hal itu menjadi pelindung bagi mereka dari dosa, termasuk dosa yang belum mereka lakukan.

Tampaknya inilah rahasia ayat Allah yang berbunyi, *“Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang...,”* (QS Al-Fath [48]: 2), yang telah mewujud pada diri dan sifat mereka.

Jadi, dapat diartikan bahwa jaminan Allah untuk melindungi mereka dari dosa “di masa mendatang” sebenarnya tidak lain adalah buah dari amal saleh yang mereka lakukan “di masa lalu”.

Tapi jangan Anda kira perlindungan Allah ini selalu muncul dalam bentuk “kebaikan”. Bisa jadi perlindungan tersebut muncul dalam bentuk “keburukan”. Sebagai contoh, misalnya ada seseorang yang berniat untuk mendatangi tempat yang berpotensi mendatangkan dosa pada orang tersebut. Tapi ternyata, Allah menakdirkan kaki orang tersebut patah sehingga dia tidak dapat mendatangi tempat tersebut. Atau ketika seseorang hendak melakukan dosa dengan matanya, ternyata Allah menakdirkan matanya menjadi buta.

Demikianlah cara Allah melindungi hamba-hamba yang disayangi-Nya dengan cara-Nya sendiri. Bukankah keburukan di dunia—dalam wujud kaki yang patah atau mata yang buta—yang terjadi atas takdir Allah demi menyelamatkan si hamba tidaklah ada artinya apa-apa jika dibandingkan dengan kebahagiaan di akhirat yang akan diterimanya?

Berkenaan dengan masalah ini, ada sebuah hadis qudsi yang dapat saya kutip di sini.

Rasulullah bersabda bahwa Allah berfirman, “...Dan tidaklah seorang hamba mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih aku sukai dibandingkan kewajiban yang telah Kutetapkan baginya. Dan, ketika hamba-Ku itu terus mendekat pada-Ku dengan hal-hal sunah yang Kutetapkan baginya maka Aku pun akan mencintainya. Dan, ketika Aku sudah mencintainya maka Aku akan menjadi pendengaran yang dia gunakan untuk mendengar; Aku akan menjadi penglihatan yang dia gunakan untuk melihat; Aku akan menjadi tangan yang dia gunakan untuk merengkuh; dan Aku akan menjadi kaki yang dia gunakan untuk berjalan.”⁹

Hadis qudsi ini mengandung pengertian bahwa Allah akan selalu memperlihatkan kebaikan kepada hamba-Nya serta menjaganya dari kerusakan dan kejahatan. Ketika Allah sudah menjadi “mata” baginya, maka si hamba pun hanya akan melihat kebaikan. Selain itu, di dalam hatinya akan muncul hikmah dan ketajaman batin sehingga dia akan selalu ingat kepada Allah, selalu mendengar kebaikan, dan selalu menginginkan kebaikan. Ketika muncul penghalang antara si hamba dengan kebaikan,

9 Al-Bukhari, *Ar-Riqaq*, 38; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 6/256.

maka Allah sendiri yang akan menyingkirkan penghalang itu. Si hamba sudah sedemikian dekat dengan Allah sehingga Dia tidak akan membiarkan si hamba melakukan dosa.

Hadis qudsi di atas ditutup dengan kalimat, *"...Seandainya dia meminta pada-Ku, Aku pasti akan mengabulkannya. Dan, seandainya dia meminta perlindungan pada-Ku, Aku pasti akan melindunginya."*

Jadi, meskipun dosa adalah sesuatu yang mungkin terjadi—seperti yang dinyatakan sebagian ulama—pada diri para nabi dan para ahli ibadah yang termasuk kalangan *muqarrabîn*, tetapi Allah sangat kuasa untuk melindungi semua nabi dan hamba-hamba pilihan-Nya dari dosa.

Sebuah contoh...

Pada masa kekhalifahan Amirul Mukminin Umar bin Khatthab r.a. hiduplah seorang pemuda saleh yang hampir tidak pernah meninggalkan masjid dan selalu membenamkan diri khusyuk beribadah amaliah sunah. Tak kurang Umar r.a. sendiri begitu mengagumi pemuda itu. Sampai pada suatu hari, sang Amirul Mukminin kehilangan pemuda saleh itu dari tengah jamaah karena si pemuda tidak muncul.

Sebelum saya lanjutkan kisah ini, mari kita singgung sedikit betapa hebatnya kepemimpinan Umar bin Khatthab r.a. pada saat itu. Bayangkan, ketika seorang pemuda tidak hadir di masjid, Umar ternyata mengetahui hal itu. Bukankah hal ini menunjukkan salah satu hikmah shalat berjamaah di masjid? Padahal para ahli fikih berbeda pendapat soal hukum shalat berjamaah di masjid, sebagian menyatakan wajib, sementara sebagian yang lain menyatakan sunah muakkadah. Terlepas dari itu, Umar telah menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus selalu memperhatikan rakyatnya. Ketika seorang pemimpin mengetahui ada yang salah dengan rakyatnya, maka dia harus bersikap tanggap untuk mengatasi masalah tersebut. Lihatlah betapa dulu Umar bin Khatthab r.a. menjadi imam dengan makmumnya adalah para sahabat Rasulullah. Ternyata Umar mengetahui betul satu per satu jamaahnya sehingga ketika satu orang saja absen dari shalat jamaah, Umar langsung mengetahuinya.

Kini mari kita lanjutkan cerita tentang si pemuda saleh...

Ternyata pemuda saleh itu memiliki seorang ayah yang sudah tua sehingga saban kali pemuda itu selesai shalat, dia harus segera mendatangi ayahnya. Kebetulan, jalan menuju tempat ayah pemuda saleh itu melewati pintu rumah seorang wanita yang suka menggodanya, tapi pemuda itu tak pernah menggubris wanita tersebut dan terus mendatangi ayahnya.

Sampai pada suatu malam, pemuda itu kembali lewat di depan rumah si wanita penggoda. Tapi entah kenapa, malam itu si pemuda shaleh tergoda dan masuk ke rumah wanita lacur itu. Namun sebelum pemuda itu sempat berbuat yang tidak-tidak, tiba-tiba dia teringat akan Allah sehingga terucaplah sebuah ayat dari mulutnya, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya,"* (QS Al-A'râf [7]: 201). Pemuda itu pun mendadak jatuh pingsan sehingga si wanita terpaksa memanggil budaknya untuk membantunya mengangkat tubuh pemuda itu ke depan pintu rumah ayah si pemuda saleh.

Sementara itu, ayah si pemuda yang sudah menunggu anaknya sekian lama tapi tak kunjung muncul, akhirnya berniat untuk mencari anaknya. Ketika sang ayah baru sampai di depan pintu rumahnya, dia pun melihat anaknya tergeletak pingsan. Sang ayah lalu memanggil keluarganya yang lain untuk membawa pemuda shaleh itu masuk.

Setelah pemuda itu siuman, sang ayah bertanya, "Wahai anakku, ada apa denganmu?"

"Aku baik-baik saja," jawab si pemuda saleh, "Tapi aku ingin bertanya padamu tentang sesuatu." Maka pemuda itu pun menceritakan apa yang terjadi pada dirinya.

"Wahai anakku," ujar sang ayah setelah mendengar penuturan si pemuda, "Ayat apa yang kau baca pada saat itu?"

Pemuda itu pun merapalkan ayat yang dibacanya di hadapan si wanita penggoda. Tapi tiba-tiba pemuda itu kembali jatuh tak sadarkan diri, dan ketika orang-orang memeriksa keadaannya, ternyata pemuda itu telah meninggal!

Malam itu juga, jasad pemuda shaleh itu dimandikan, dikafani, dan kemudian dimakamkan. Pada keesokan paginya,

kejadian itu dilaporkan kepada Umar bin Khaththab r.a., sang Amirul Mukminin pun menyambangi ayah si pemuda shaleh untuk bertakziah.

Setibanya di hadapan sang ayah, Umar berkata, "Kenapa kau tidak memberi tahu aku?"

"Wahai Amirul Mukminin, anakku wafat ketika hari sudah malam," jawab sang ayah.

Maka Umar pun memerintahkan agar orang-orang yang datang bersamanya untuk mendatangi makam pemuda itu. Setibanya Umar di depan pusara si pemuda shaleh, dia berseru, "Hai fulan! *'Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga'*¹⁰."

Dan, tiba-tiba saja secara mengejutkan terdengarlah suara si pemuda shaleh dari dalam kuburnya menyahut, "Wahai Umar, Tuhanku sudah memberiku keduanya di dalam surga dua kali."¹¹

Hal yang patut kita perhatikan berkenaan dengan peristiwa ajaib yang terjadi pada masa Umar ini adalah bahwa seandainya pemuda shaleh itu melakukan dosa, pastilah dosa itu tidak akan bocor ke mana-mana. Karena pemuda itu tidak memikul tanggung jawab untuk menjadi teladan bagi orang lain. Tapi, seandainya dosa yang sama dilakukan oleh seorang nabi, niscaya langit dan bumi akan berguncang. Karena nabi adalah teladan dan contoh bagi umat manusia.

Jadi, mustahil jika Allah membiarkan seorang nabi-Nya melakukan dosa. Allah saja tidak pernah membiarkan seorang hamba-Nya yang saleh seperti pemuda yang hidup di zaman pemerintahan Umar bin Khaththab r.a. itu untuk melakukan dosa.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. pernah menjelaskan tentang orang-orang yang akan dapat merasakan manisnya keimanan. Beliau bersabda, "Ada tiga perkara yang jika dimiliki oleh seseorang maka orang itu pasti akan dapat merasakan manisnya iman, yaitu: Allah dan rasul-Nya lebih dia cintai daripada semua yang selain keduanya; dia mencintai seseorang hanya karena Allah; dan, dia sangat tidak suka kembali pada

10 QS Ar-Rahman [55]: 46.

11 Ibnu Manzhur, *Mukhtashar Tārīkh Dimasy li-Ibn 'Asâkir*, 19/190-191.

kekufuran seperti ketidaksukaannya jika dilempar ke dalam neraka.”¹²

Itulah sebabnya, seorang mukmin mana pun yang telah mengecap manisnya iman, pasti akan membenci kekufuran seperti kebenciannya terhadap kemungkinan dia dilemparkan ke dalam api neraka. Jadi, silakan Anda bayangkan, jika iman seorang manusia biasa saja bisa sekuat itu apa lagi iman yang dimiliki para nabi? Kenapa orang-orang yang menuduh para nabi telah berbuat dosa itu tidak mau tahu bahwa kekuatan iman para nabi pasti akan selalu menghindarkan mereka dari dosa? Amatlah tidak mungkin bagi nabi mana pun untuk melakukan dosa!

Jika, orang-orang yang berani menuduh para nabi sebagai pendosa itu ingin mengetahui bagaimana Allah menjaga para wali-Nya dari dosa, silakan mereka membaca kitab-kitab yang membicarakan masalah tersebut seperti kitab *Hilyah Al-Auliya'* agar mereka dapat mengetahui bahwa Allah telah melindungi ratusan *waliyullah* dari dosa.

Saya ingin memberi satu contoh...

Suatu ketika seorang *waliyullah* disodori makanan yang tanpa diketahuinya ternyata mengandung zat yang haram menurut syariat Islam. Karena tidak tahu, sang *Waliyullah* pun berniat menyantap makanan tersebut. Tapi setelah sang Wali memasukkan makanan itu ke mulutnya, entah bagaimana makanan itu tak dapat ditelannya meski sudah dikunyah sekian lama. Pada saat itulah, sang *Waliyullah* tersadar bahwa makanan yang disantapnya itu mengandung bahan yang haram sehingga dia buru-buru mengeluarkan makanan tersebut dari mulutnya.¹³

Jadi, jika terhadap wali-Nya saja Allah berkenan menjaganya dari dosa maka apa lagi terhadap para nabi?

6. Beberapa Contoh Kemaksuman

Ya. Kemaksuman adalah sesuatu yang tidak dapat terpisah dari diri para nabi, sebab ia adalah salah satu sifat utama kenabian. Setiap nabi yang diutus ke dunia pasti memiliki keistimewaan

12 Al-Bukhari, *Al-Īmān*, 8; *Al-Adab*, 42; At-Tirmidzi, *Al-Īmān*, 10.

13 Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'*, 10/74-75; Ibnu Mulqin, *Thabaqāt Al-Auliya'*, 176.

yang satu ini. Jadi, siapa pun yang tidak memiliki kemaksuman, dapat dipastikan bahwa dia bukanlah seorang nabi.

Sebelum menjelaskan lebih lanjut tentang *'ishmah*, saya ingin menyampaikan beberapa contoh dari Taurat dan Injil yang kita ketahui sebagai Kitab Suci yang isinya sudah diselewengkan oleh tangan-tangan kotor manusia. Setelah itu, saya ingin mengajak Anda untuk membincangkan masalah ini berdasarkan kandungan Al-Qur'an untuk menemukan jawaban yang tepat bagi mereka yang telah menodai kesucian firman Allah. Tapi di sini kita hanya akan membahas satu atau dua topik saja.

Kita tentu tidak dapat mencari kebenaran di dalam kitab-kitab "suci" seperti Taurat, Injil, atau Zabur yang ada sekarang, karena semua kitab yang semula hanya berisi firman Allah itu telah terkontaminasi kata-kata manusia. Disebabkan adanya penodaan itu, maka kita juga tidak dapat menemukan pola nalar yang benar di dalam kitab-kitab tersebut. Itulah sebabnya, jika saat ini kita menemukan beberapa ayat dalam kitab-kitab itu yang menyerang atau menghujat para nabi, pastilah semua itu berasal dari penyimpangan tersebut. Pada tahap selanjutnya kita dapat menjadikan semua hujatan terhadap nabi-nabi tertentu yang terdapat di dalam kitab-kitab itu sebagai bukti bahwa semua kitab tersebut telah mengalami kontaminasi dan penodaan isi. Bahkan seandainya kita tidak memiliki bukti lain untuk menunjukkan bahwa kitab-kitab tersebut telah ternoda maka adanya pernyataan di dalam kitab-kitab itu yang mencela nabi-nabi sudah cukup untuk kita jadikan sebagai bukti yang tak terbantahkan.

Berkenaan dengan statusnya sebagai Kitab Suci, Allah Saw. memang tidak pernah menjamin bahwa Dia akan menjaga kesucian kitab-kitab "suci" terdahulu. Hal itu tentu berbeda dengan Al-Qur'an yang dinyatakan oleh Allah, *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya,"* (QS Al-Hijr [15]: 9).

Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah *marja'* (rujukan) dari Allah bagi manusia yang akan selalu Dia jaga autentisitasnya. Itulah sebabnya, seluruh umat Islam telah ber-*ijmak* bahwa hukum Al-Qur'an tetap berlaku sampai hari Kiamat, sebab Al-Qur'an selalu berada di bawah penjagaan Allah Swt.

Itulah sebabnya, Al-Qur'an menjadi satu-satunya rujukan yang dapat kita gunakan untuk mengetahui perikehidupan para nabi di masa lalu. Jika kita menemukan keterangan tentang para nabi di dalam kitab-kitab "suci" lain yang bertentangan dengan Al-Qur'an, maka kita harus langsung menolaknya. Karena seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, semua kitab "suci" tersebut telah ternodai tangan-tangan kotor manusia. Padahal kita semua tahu bahwa manusia "biasa" tidak boleh mengintervensi ajaran kenabian yang maksum. Hanya para nabilah yang berhak menyampaikan berita ghaib yang mereka terima, sebab semua yang mereka terima adalah wahyu dari Allah Swt. Karena Rasulullah Muhammad Saw. adalah nabi yang terakhir maka tidak ada seorang pun setelah beliau yang boleh menambah-nambahi ajaran yang telah beliau sampaikan. Lagi pula, Rasulullah telah menjelaskan segalanya. Sebagaimana yang sejak jauh sebelumnya telah dinyatakan oleh Isa a.s., *"Aku tidak akan berkata banyak kepada kalian nanti, karena pemimpin dunia ini tengah datang kepadaku."*¹⁴

Meski saya tidak pernah suka mengutarakan sesuatu yang batil di sini, tapi tampaknya kali ini saya terpaksa menyampaikan beberapa contoh penyimpangan yang terdapat di dalam kitab-kitab suci yang telah menyimpang dari aslinya. Setelah itu, saya akan memaparkan penjelasan dari Al-Qur'an atas masalah yang telah diselewengkan tersebut. Sungguh saya memohon maaf kepada arwah suci para nabi karena saya terpaksa menyebutkan beberapa hujatan yang ditujukan kepada mereka dalam kitab-kitab sesat itu, meski demi Allah tujuan saya menyampaikan semua itu di sini hanyalah sebagai contoh betapa busuknya orang-orang yang telah menyimpangkan firman Allah Swt.

Tuduhan Keji Terhadap Nabi-Nabi Tertentu

Dalam Taurat (Injil Perjanjian Lama)¹⁵ pada Kitab Kejadian tercantum sebuah tuduhan keji yang ditujukan terhadap Luth a.s. Di situ dinyatakan bahwa Luth a.s. minum khamar, mabuk, dan

14 Dalam Injil Perjanjian Baru versi Indonesia ayat ini berbunyi, *"Tidak banyak lagi Aku berkata-kata dengan kamu, sebab penguasa dunia ini datang..."* (Yohanes 14:30)

15 Taurat yang dimaksud penulis di sini adalah yang dikenal dengan nama Injil Perjanjian Lama (Old Testament) yang terdiri dari 39 kitab, tapi sebagian besarnya justru tidak pernah dianggap sebagai "Taurat" yang diturunkan kepada Musa a.s., penerj.

berzina dengan putrinya sendiri. Bahkan, dinyatakan pula bahwa keturunan Luth a.s. berasal dari hubungan perzinaan itu.

Coba Anda bayangkan betapa busuknya tuduhan itu!

Padahal Allah Swt. telah menghancurkan kaum Sodom dan Gomora karena mereka menolak dakwah yang disampaikan Nabi Luth a.s. dan mengejek ajaran yang dibawanya. Seandainya tidak ada bukti lain yang dapat menunjukkan bahwa Luth a.s. adalah seorang nabi suci yang sekaligus merupakan keponakan Nabi Ibrahim a.s.

Bukankah negeri Sodom dan Gomora yang luluh lantak lebih dari cukup untuk menjadi bukti bagi kenabian Luth a.s.? Lantas, mungkinkah kita tetap menganggap bahwa sebuah “Kitab Suci” yang berisi tuduhan keji seperti itu sebagai wahyu Ilahi yang murni?

Dalam pasal 38 dari Kitab Kejadian (*Genesis*) dijelaskan bahwa Yehuda putra Yaqub a.s.—yang sering dianggap sebagai nabi—telah berzina dengan menantunya. Dari perzinaan itulah kemudian lahir para nabi dari keturunan Bani Israel seperti Nabi Daud a.s. dan Sulaiman a.s.

Tak perlu diragukan lagi, semua tuduhan busuk yang ditujukan terhadap para nabi itu adalah kebohongan yang sama sekali tidak mengandung kebenaran. Rasulullah Saw. menyatakan bahwa garis keturunan beliau selalu berasal dari hubungan pernikahan yang sah sejak Nabi Adam a.s.¹⁶

Didalam hadis lain dinyatakan, “Semua nabi adalah *aulâd ‘allât*” (saudara seayah)”¹⁷ Jadi, jika Rasulullah Saw. memiliki garis nasab yang suci dan bersih dari perzinaan, hal ini tentu berlaku pula pada semua nabi selain beliau, sebab bukankah Rasulullah adalah keturunan Ibrahim a.s.? Dan Yehuda—yang telah disebutkan di atas—juga adalah keturunan Ibrahim a.s., dan tidaklah mungkin terjadi perzinaan dalam lingkungan keluarga para nabi. Bahkan,

16 Al-Baihaqi, *Dalâil An-Nubuwwah*, 1/173-175; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 2/313-314; As-Suyuthi, *Al-Khashâish Al-Kubrâ*, 1/92-93.

17 Arti dari frasa *aulâd ‘allât* adalah saudara seayah lain ibu; ada pun yang dimaksud oleh kalimat ini dalam hadis ini adalah bahwa para nabi menyampaikan syariat yang memiliki dasar sama meski muncul dalam wajah yang berbeda sesuai dengan kondisi dan situasi nabi yang mengembannya.

18 Al-Bukhari, *Al-Anbiyâ*, 48; Muslim, *Al-Fadhâil*, 144; Abu Daud, *Sunnah*, 13.

dalam fikih Islam dinyatakan bahwa adalah makruh hukumnya seorang imam shalat yang dilahirkan dari perzinahan jika masih ada orang lain.¹⁹ Jadi, jika seorang imam shalat saja seyogianya bukan seorang anak di luar nikah, maka apa lagi seorang nabi?!

Dalam pasal 11 dari Kitab 1 Raja-raja (1 Kings) dinyatakan bahwa Nabi Sulaiman a.s. murtad dan menjadi penyembah berhala menjelang kematiannya. Bagaimana mungkin perbuatan sebusuk itu dapat dituduhkan kepada seseorang yang telah dipilih Allah untuk menjadi nabi serta diberi anugerah berupa kerajaan besar di dunia dan akhirat?! Sulaiman a.s. adalah seorang nabi yang selalu taat beribadah dan bersyukur kepada Allah Swt. dengan segala nikmat yang diterimanya.

Al-Qur'an menyatakan bahwa Nabi Isa al-Masih a.s. adalah *Rûhullâh wa Kalimatuh*²⁰ yang Allah sampaikan kepada Maryam. Nabi Ibrahim a.s. adalah *Khalîlullâh* (Kesayangan Allah).²¹ Dan Nabi Musa a.s. adalah *Kalîmullâh* (Yang Pernah Berbicara dengan Allah).²² Dan Al-Qur'an juga menyatakan bahwa Allah pernah berbicara kepada keluarga Nabi Daud a.s.: "...*Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah)...*" (QS Saba' [34]: 13). Demikianlah Al-Qur'an menjelaskan sifat dan keistimewaan para nabi.

Coba bandingkan dengan Injil Perjanjian Lama yang menyatakan bahwa Nabi Daud a.s. pernah ingin merampas istri panglima perangnya yang bernama Uria. Untuk tujuan tersebut,

19 Al-Marghanani, *Al-Hidâyah*, 1/56.

20 Untuk mengetahui apa yang dimaksud "*rûhullâh wa kalimatuh*" silakan lihat firman Allah Swt., "*Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, 'Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, '(Tuhan itu) tiga', berhentilah (dari ucapan itu). (itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara,*" (QS An-Nisa' [4]: 171).

21 Allah berfirman, "*Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya,*" (QS An-Nisa' [4]: 125).

22 Allah Swt. berfirman, "*Dan (kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung,*" (QS An-Nisa' [4]: 164).

Daud a.s. memerintahkan Uria untuk pergi ke medan perang agar panglimanya itu mati dan Daud a.s. dapat mengambil istrinya.²³

Tentu saja, perbuatan bejat seperti itu tidak pantas dituduhkan pada seorang nabi agung yang di dalam Al-Qur'an dinyatakan oleh Allah, "*dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya),*" (QS Shâd [38]: 30).

Jadi, bagaimana mungkin sebuah kitab "suci" dapat dianggap wahyu Allah yang murni jika mengandung tuduhan keji seperti itu? Dengan mudah kita dapat mengetahui bahwa pernyataan busuk seperti yang disebutkan tadi adalah bukti adanya campur tangan orang-orang bodoh yang menodai kesucian kitab-kitab terdahulu.

Nabi Daud a.s. adalah seorang nabi yang rajin beribadah dan sering menangis sehingga membuat orang-orang yang mendengarnya ikut menangis. Daud a.s. adalah seorang nabi yang sering merintih dan meratap kepada Allah dan tidak pernah se-detik pun memalingkan hatinya dari Zat yang telah menciptakan dirinya. Bahkan tidak berlebihan jika kita katakan bahwa Daud a.s. telah menjadikan penghambaan kepada Allah sebagai semboyan hidupnya.²⁴

Itulah sebabnya tak kurang dari Rasulullah Saw. sendiri pernah memuji Daud a.s. dalam sabda beliau, "Shalat yang paling disukai Allah adalah shalatnya Nabi Daud a.s., dan puasa yang paling disukai Allah adalah puasanya Nabi Daud a.s. Dia tidur di tengah malam, lalu bangun pada sepertiganya, dan tidur pada seperenamnya. Dia juga berpuasa satu hari lalu berbuka satu hari."²⁵

Daud a.s. adalah seorang nabi yang memiliki kekuasaan atas negara yang dipimpinnya. Tapi tak pernah sedikit pun Daud berpikir untuk menggunakan apa yang dimilikinya itu, bahkan meski hanya untuk membeli sepotong makanan. Daud a.s. hanya mau menafkahi diri dan keluarganya dari hasil pekerjaan ta-

23 Lihat: 2 Samuel Pasal 11.

24 Allah Swt. berfirman, "Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan)," (QS Shad [38]: 17).

25 Al-Bukhari, At-Tahajjud, 7; As-Shaum, 59; Muslim, Ash-Shiyâm, 182; At-Tirmidzi, Ash-Shaum, 57.

ngannya sendiri.

Jadi, bagaimana mungkin seorang nabi yang selalu memikirkan baik-baik setiap suap makanan yang ditelannya dan tidak pernah berhenti beribadah kepada Allah, dituduh sebagai seorang lelaki bejat yang suka merampas istri orang?!

Tapi, rupanya kitab-kitab yang telah dikotori para durjana itu justru menghujat Daud a.s. dengan tuduhan keji yang tidak mungkin dilakukan oleh seorang nabi ahli ibadah; Daud a.s., yang jiwanya selalu bersih dan suci sehingga tidak mungkin baginya membayangkan apalagi melakukan apa yang dituduhkan para pendusta itu.

Sebuah pernyataan aneh lain yang benar-benar tidak masuk akal dapat kita temukan dalam Injil Perjanjian Lama. Yaitu ketika terjadi perkelahian antara Israel melawan Allah yang dimenangkan oleh Israel. "Israel" yang dimaksud di sini tidak lain adalah Nabi Yaqub a.s.

Dari kebohongan ini dapat kita ketahui bahwa sudah sejak dulu paham materialisme merasuki orang-orang barat dengan sedemikian parah. Bagaimana tidak?! Mereka menganggap bahwa Allah serupa dengan manusia yang dapat diajak berkelahi oleh salah seorang nabi-Nya. Sungguh betapa bodohnya para pembohong itu!

Ada sebuah ucapan Hamzah r.a. yang dia sampaikan kepada Rasulullah Saw. ketika paman beliau itu belum masuk Islam. Pada saat itu Hamzah r.a. berkata, "Wahai Muhammad, wahai keponakanku, ketika aku menyusuri sahara di tengah malam, aku pun tahu bahwa Allah pasti terlalu agung untuk diletakkan dalam sebuah ruangan."

Jadi, silakan Anda bayangkan sendiri jika ada sebuah kitab yang disebut sebagai Kitab Suci, tapi isinya mengandung kedunguan yang tidak dapat diterima akal sehingga lebih rendah dari apa yang disampaikan Hamzah kepada Rasulullah sebelum dia masuk Islam. Bagaimana mungkin kita dapat meyakini bahwa kitab seperti itu benar-benar berasal dari Allah Swt., padahal isinya mengolok-olok Allah?

Kalau sudah begitu, apakah mungkin umat manusia dapat

memercayai kebohongan yang disebutkan dalam “kitab suci” itu? Tidak mungkin!

Tidak mungkin Taurat dan Injil yang asli berisi begitu banyak penghinaan terhadap Allah Swt., para nabi, dan hamba-hambanya yang saleh. Yang ini penuh berisi kebohongan, sementara yang itu penuh berisi penyelewengan.

Untunglah kemudian Al-Qur’an turun dan menyangkal semua dusta yang ditujukan terhadap para nabi suci. Al-Qur’an bahkan memerintahkan umat manusia untuk mengikuti jejak mereka tanpa berpikir. Merekalah para pemimpin menuju hidayah Allah dan merekalah para pembimbing sempurna yang harus diikuti jejak langkahnya dalam segala hal. Para nabi adalah cermin yang merefleksikan keridhaan Allah kepada kita. Jadi, tidaklah mungkin jika para “cermin” itu dinodai debu. Dengan sangat gamblang Al-Qur’an menjelaskan semua ini kepada kita dengan menunjukkan segenap dimensi keindahan yang dimiliki tiap-tiap nabi, dan Al-Qur’an juga memerintahkan Rasulullah Saw. untuk menunjukkan keindahan tersebut kepada kita semua.

Sebelum menutup bahasan ini, saya ingin mengingatkan Anda semua bahwa ada sebagian orang yang salah dalam memahami ayat Al-Qur’an yang membicarakan tentang para nabi sehingga mereka mengira bahwa ada beberapa nabi yang melakukan dosa. Tak jarang kita temukan saudara-saudara kita sesama muslim yang mendukung pemahaman yang keliru seperti itu. Biasanya, kesalahpahaman seperti itu terjadi disebabkan kedangkalan pengetahuan dan wawasan mereka khususnya dalam bidang bahasa Arab. Padahal seandainya saja mereka mau sedikit lebih mendalami dan berpikir, pastilah mereka dapat meralat pendapat mereka sebelumnya yang keliru atau bahkan menangkal berbagai bentuk *isrâ’iliyyât* kemudian bergabung bersama jumbuh ulama yang semuanya sangat menghormati para nabi.[]

Bab Dua

Kemaksuman Para Nabi

Sebelum kita membahas beberapa ayat Al-Qur'an yang membicarakan masalah ini, saya ingin terlebih dulu menyampaikan beberapa poin berikut ini.

Pertama, ketika seorang nabi memilih sebuah kebaikan, padahal di saat yang sama ada sesuatu yang lebih baik dari kebaikan tersebut maka hal itu dianggap sebagai kekeliruan bagi nabi yang bersangkutan. Bagi kita manusia biasa, hal itu tidak dapat dianggap sebagai sebuah kesalahan. Karena seorang nabi harus memilih yang "paling baik" dan bukan yang sekadar "baik", sebab setiap nabi termasuk golongan *al-muqarrabûn* yang sangat dekat dengan Allah.

Berikut ini perkenankan saya memberikan sebuah contoh untuk lebih memperjelas masalah ini.

Ketika seseorang ingin mengkhhatamkan bacaan Al-Qur'an, dia tentu dapat memilih berapa hari yang akan dihabiskannya untuk melakukan keinginannya itu. Setidaknya ada dua pilihan: yang pertama, orang tersebut boleh membaca Al-Qur'an agak perlahan agar dia dapat lebih merenungkan makna setiap ayat yang dibacanya. Tapi jika pilihan ini yang diambil maka dia baru dapat mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam sepuluh hari. Adapun pilihan kedua, orang tersebut dapat mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam tujuh hari. Meski dengan kecepatan seperti itu akan menjadi sulit baginya untuk merenungkan ayat yang dirapalkannya, tapi

dia tetap dapat melakukan itu dengan niat untuk menunjukkan kecintaannya kepada firman Allah Swt.

Jika kemudian orang itu ternyata memilih untuk melakukan yang pertama dan berhasil mengkhatamkan Al-Qur'an dalam sepuluh hari, kita tentu boleh menyatakan bahwa sebenarnya pilihan kedualah yang lebih baik. Sebab apa gunanya seseorang merenungkan bacaan Al-Qur'an, tapi dia tidak mampu menunjukkan kecintaannya terhadap firman Allah?

Jika kesimpulan itu yang kita ambil maka kita boleh mengatakan bahwa orang ini telah melakukan sesuatu yang "baik" tapi bukan yang "paling baik" atau "lebih baik". Tapi satu hal yang pasti, kita tidak dapat mengatakan bahwa dia telah "berdosa" disebabkan pilihannya itu, sebab yang dipilihnya adalah salah satu di antara dua kebaikan.

Hal semacam inilah yang sering terjadi pada diri para nabi ketika mereka harus melakukan ijtihad pribadi atas sesuatu hal. Tentu saja mereka tidak boleh dianggap berdosa atas pilihan yang mereka ambil. Namun, kita akan membicarakan masalah ini lebih lanjut pada bagian mendatang.

Kedua, kita tidak boleh lupa bahwa dengan segala keistimewaan yang mereka miliki, para nabi adalah juga para imam mujtahid yang sering berijtihad dalam perkara tertentu yang tidak dijelaskan oleh wahyu Allah, baik perkara tersebut berhubungan dengan hukum agama, masalah pribadi, maupun masalah sosial kemasyarakatan. Pada umumnya, semua ijtihad yang dilakukan para nabi itu tepat sesuai dengan kehendak Allah, tapi terkadang—meski amat jarang terjadi—ijtihad yang mereka lakukan ternyata sedikit meleset dari apa yang diinginkan Allah.

Tentu saja, dalam posisi mereka sebagai utusan Allah, kekeliruan kecil seperti itu dapat dianggap sebagai kesalahan, sebab sudah seharusnya para nabi selalu benar dalam segala hal. Namun, meski dapat dianggap sebagai "kesalahan" (*khatha'*), kekeliruan seperti itu tidak dapat disebut sebagai "dosa" (*dzamb*) yang dapat merusak status mereka sebagai manusia yang maksum.

Ketiga, kekeliruan yang dilakukan sebagian nabi itu semuanya terjadi sebelum mereka diangkat menjadi utusan Allah. Selain itu,

semua kekeliruan yang mereka lakukan hanyalah kekeliruan kecil yang tidak berarti apa-apa.

Berikut ini akan saya sampaikan beberapa contoh, dan saya akan memulai dari kakek moyang seluruh umat manusia.

1. Adam a.s.

Ketika menyinggung soal Nabi Adam a.s., Al-Qur'an menyatakan, "...Dan durhakalah (*ashâ*) Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya (*ijtabâhu*) maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk," (QS Thaahaa [20]: 121-122).

Dalam ayat ini, kata yang digunakan adalah *ijtabâ* yang bersinonim dengan kata *ikhtâra* atau *ishthafâ* (memilih). Arti dari kata ini adalah "menyelamatkan sesuatu dari keterperosokan atau dari keguncangan." Dengan demikian, dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa Dia telah menyelamatkan Adam dari keterperosokan dan keguncangan.

Pada bagian mendatang kita akan membahas mengenai kata *ashâ* yang disebutkan dalam ayat ini. Setelah memahami kata ini, kita pasti akan memahami ternyata kata ini sama sekali tidak berhubungan dengan "kemaksiatan" (*ishyân*).

Sekarang mari kita membicarakan tentang Nabi Adam a.s.

Kita dapat belajar mengenai makna ketaatan kepada Allah Swt. dari Adam a.s. Ketika Adam a.s. tergelincir dari jalan kebenaran, dia segera menghadapkan wajahnya kepada Allah yang menjaganya dari keterpurukan. Allah Swt. berfirman, "Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi,'" (QS Al-A'râf [7]: 23).

Yang dilakukan Adam a.s. pada saat itu adalah sebuah kekeliruan (*zallâh*). Tapi Allah Swt. langsung menunjukkan jalan yang lurus kepada Adam a.s. setelah terjadinya kekeliruan itu. Dari penjelasan ini kita dapat memahami bahwa Adam a.s. melakukan kekeliruan tersebut sebelum dia diangkat menjadi nabi. Dalam fase ini, Adam a.s. seperti sebatang pohon yang diterpa topan

badai tapi dia tetap tegak berdiri tanpa sedikit pun goyah apalagi tercerabut dari akarnya.

Rasulullah Saw. sendiri sering mengumpamakan kaum mukmin dengan pohon besar dan mengumpamakan kaum kafir dengan tanaman padi yang lemah dan akan langsung roboh ketika diterpa angin.

Rasulullah Saw. bersabda, "Perumpamaan seorang mukmin adalah seperti dahan pohon yang daunnya miring sesuai tempat datangnya angin. Namun, jika telah tenang dahan itu bisa kembali lurus. Demikian pula seorang mukmin, terkadang dia menjadi miring karena datangnya bala. Sebaliknya perumpamaan orang kafir bagaikan pohon padi yang lurus dan keras sehingga Allah (dengan mudah) mematahkannya kapan saja sekehendak-Nya."²⁶

Jika kita mengambil pelajaran dari penjelasan ini maka kita akan dapat mengetahui bahwa kekeliruan yang dilakukan Nabi Adam a.s. terjadi sebelum dia diangkat menjadi nabi. Allah Swt. telah memberi tahu kita tentang hal ini melalui firman-Nya, "*Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat,*" (QS Thaahaa [20]: 115).

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman, "*Dan Kami berfirman, 'Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kalian sukai, dan janganlah kalian dekati pohon ini, yang menyebabkan kalian termasuk orang-orang yang zalim',*" (QS Al-Baqarah [2]: 35).

Namun rupanya Adam a.s. melupakan pesan Allah Swt. ini, sebab sifat lupa memang menjadi sifat alami yang dimiliki manusia. Berkenaan dengan sifat yang satu ini, Rasulullah pernah menjelaskan kepada kita, "Dulu Adam a.s. telah dibuat lupa maka demikianlah pula seluruh keturunannya menjadi mudah lupa."²⁷

Rasulullah Saw.—yang sangat memahami seluk-beluk tabiat manusia—telah menjelaskan masalah ini dengan sangat baik. Manusia memang makhluk pelupa, sementara Adam adalah seorang manusia. Jadi, Adam tentu sangat wajar jika lupa. Dan, itulah yang dulu terjadi.

26 Al-Bukhari, *At-Tauhīd*, 31; Muslim, *Shifāt Al-Munāfiqīn*, 58-58; At-Tirmidzi, *Al-Adab*, 79.

27 At-Tirmidzi, *Tafsīr Sūrah (7)* 3.

Dalam hadis yang dikutip di atas, Rasulullah Saw. menunjukkan kepada kita tentang tabiat atau watak yang diwariskan Adam kepada seluruh anak cucunya. Tentu saja hal ini harus membuat setiap orang yang menggeluti bidang ini untuk dapat mengambil manfaat dari penjelasan yang telah disampaikan Rasulullah Saw. tersebut.

Menurut hadis ini, seluruh umat manusia mewarisi sifat lupa dari Adam a.s. Dengan kata lain, Allah Swt. telah memasukkan sifat lupa ke dalam substansi dan kromosom Adam a.s. sehingga kita tidak dapat melepaskan diri dari sifat tersebut. Jadi ketika Allah Swt. menyatakan bahwa Adam a.s. "lupa", maka secara tidak langsung sebenarnya Dia telah memupus segala prasangka buruk yang mungkin ditujukan kepada Adam a.s. Apalagi, setelah Allah menyatakan bahwa Adam "lupa", Dia langsung melanjutkan firman-Nya dengan kalimat, "*...dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat,*" (QS Thaahaa [20]: 115). Kalimat ini menunjukkan bahwa ketika Adam a.s. melakukan kekeliruan disebabkan sifat lupa yang dimilikinya, sebenarnya sejak semula Adam memang tidak pernah memiliki kemauan yang kuat atas tindakannya itu. Adam a.s. tidak pernah bersengaja melakukan kekeliruan tersebut. Dia melakukannya dalam kondisi lupa.

Sekarang mari kita selisik lebih jauh mengenai buah apa sebenarnya yang telah menyebabkan Adam a.s. diusir dari surga.

Karena ada begitu banyak pendapat yang berbeda mengenai masalah ini maka saya tidak akan menyampaikan semuanya di sini. Sebab seandainya kita membahas semua pendapat itu maka lembaran buku ini akan berubah menjadi seperti kios buah-buahan, gandum, tepung, beras, kurma, anggur, dan sebagainya. Padahal semua pendapat itu tidak dapat mengubah jenis buah yang dulu dimakan Adam atau memberi pengaruh apa-apa terhadap masa lalu. Jadi, yang lebih penting untuk kita bicarakan adalah malapetaka apa yang terjadi setelah Adam memakan buah terlarang itu.

Sebagian ulama berpendapat bahwa sebenarnya yang dimaksud "buah terlarang" pada peristiwa itu adalah naluri manusiawi yang tidak sanggup dilawan oleh Adam a.s. Tapi dengan adanya "larangan" itulah Adam dapat berketurunan hingga

sekarang. Apa yang dirasakan Adam ternyata juga dirasakan oleh Hawa yang menjadi ibu bagi umat manusia. Jadi, menurut pendapat saya yang dimaksud dengan “pohon terlarang” adalah perbuatan yang menjadi media bagi manusia untuk berketurunan. *Wallâhu a’lam.*

Saya ingin mengatakan di sini bahwa saya tidak pernah menyatakan bahwa pendapat inilah yang paling benar. Saya juga yakin bahwa pendapat ini setidaknya perlu disandingkan dengan pendapat lain yang sudah kita ketahui. Kalau ternyata pendapat ini benar maka itu adalah anugerah dari Allah. Seandainya pendapat saya salah maka kami memohon rahmat Allah.

Sebelum kita membahas mengenai pandangan hukum Islam terhadap perkara lupa (*nisyân*) dan kesalahan (*khatha`*), saya ingin mengingatkan Anda untuk melihat kembali berbagai kejadian yang disebutkan dalam Al-Qur’an yang berhubungan dengan para nabi.

Pada masa Nabi Adam a.s. dan Hawa, Allah mewanti-wanti mereka untuk tidak mendekati pohon atau buah terlarang. Tetapi, adakah yang tahu berapa lama sebenarnya jarak antara larangan Allah itu dan peristiwa Adam memakan buah larangan? Ternyata tidak ada yang mengetahui hal itu. Jadi, yang dapat kita simpulkan dari penjelasan ini hanyalah bahwa jarak waktu antara munculnya larangan Allah dan pelanggaran yang dilakukan Adam pasti cukup lama sehingga membuat Adam lupa akan larangan Allah tersebut. Setelah Adam melupakan larangan Allah itu, pada saat itulah dia melakukan pelanggaran.

Padaahal, menurut Islam seseorang yang lupa tidak akan dihisab atas kealpaannya itu. Rasulullah Saw. bersabda, “Diangkat (hukuman) bagi umatku atas kesalahan (*al-khatha`*), lupa, dan sesuatu yang dipaksakan (oleh pihak lain).”²⁸

Bukankah Al-Qur’an sendiri telah mengajarkan kepada kita untuk memohon ampun kepada Allah jika kita melakukan hal-hal seperti ini?

28 Al-Munawi, *Faidh Al-Qadîr*, 4/34. Beberapa hadis senada dapat ditemukan di: Al-Bukhari, *Al-Hudûd*, 22; Ath-Thalâq, 11; Abu Daud, *Al-Hudûd*, 17; At-Tirmidzi, *Al-Hudûd*, 1; Ibnu Majah, *Ath-Thalâq*, 15-16.

Allah berfirman, “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah...,” (QS Al-Baqarah [2]: 286).

Bukankah ayat ini yang selalu kita wiridkan setiap hari menjelang tidur?

Dulu Nabi Adam a.s. telah lupa dan akhirnya memetik buah terlarang tanpa sengaja. Jika ternyata apa yang dilakukan Adam itu adalah seperti yang dimaksud oleh Rasulullah Saw., berarti Adam a.s. tidak akan dihisab atas kesalahannya itu. Kalau sudah demikian, bagaimana mungkin kita dapat mengatakan bahwa Adam a.s. telah berdosa?

Jika seorang manusia biasa saja mampu menghindari kezaliman dan kemaksiatan yang melanggar perintah Allah, apalagi para nabi. Mereka pasti jauh lebih mampu menghindari kezaliman dan kemaksiatan dibandingkan manusia biasa. Bukankah mereka adalah orang-orang istimewa yang dipilih Allah Swt.?

Menurut saya, pendapat yang berkebalikan dengan ini adalah sebuah kelalaian yang parah. Bahkan, ada ulama yang tidak suka membaca ayat ini dengan pengertian seperti itu. Jadi tidak diragukan lagi, setiap orang harus mengetahui dengan baik bacaan ayat ini berikut pengertian maknanya agar tidak memicu timbulnya pemahaman yang salah. Apalagi Adam a.s. adalah seorang nabi, dan pembicaraan mengenai seorang nabi tidak dapat disamakan dengan pembicaraan tentang seorang manusia biasa. Ketika Al-Qur’an menjelaskan tentang para nabi gaya bahasa yang digunakan pun mengalir dari sisi kedekatan mereka dengan Allah dan bukan dari tingkah laku mereka di tengah umat manusia. Itulah yang sejak dulu sering dinyatakan oleh para pendahulu kita melalui ungkapan, “Kebaikan-kebaikan orang-orang bajik merupakan keburukan bagi kalangan *muqarrabûn*.”

Bukankah kita biasa menemukan hal seperti ini dalam kehidupan kita sendiri? Ketika seorang aparat pemerintah—misalnya—melakukan kesalahan, maka hukumannya harus lebih berat dibandingkan rakyat jelata. Ketika seorang pelanggar undang-undang adalah seorang hakim atau pengacara yang tentu mengetahui undang-undang, maka hukuman yang dijatuhkan kepadanya harus lebih berat dibandingkan orang biasa.

Demikian pula halnya dengan para nabi yang dapat dianggap sebagai para "aparatur" yang bekerja untuk Allah Swt. Mereka tentu memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang dosa daripada manusia lainnya. Itulah sebabnya wajar jika para nabi harus menerima hukuman yang lebih berat jika mereka berbuat dosa.

Sebagai contoh lain dapat saya katakan pula di sini, bukanlah melakukan dosa di Masjidil Haram layak diganjar dengan hukuman yang lebih berat daripada dosa yang dilakukan di tempat lain?²⁹

Dan, bukankah Al-Qur'an juga menyatakan bahwa jika para istri Rasulullah berbuat dosa maka mereka akan mendapatkan hukuman yang lebih berat dibandingkan para wanita biasa?³⁰

Semua ketentuan itu ditetapkan Allah Swt. karena Ka'bah dan Masjidil Haram adalah simbol kedekatan antara manusia dengan Allah Swt. Itulah sebabnya manusia yang mendatangi Masjidil Haram biasa disebut sebagai Tamu-Tamu Allah (*Dhuyûf Ar-Rahmân*). Hal ini serupa dengan posisi para istri Rasulullah yang juga menjadi simbol kedekatan mereka dengan Allah Swt., karena rumah tangga Rasulullah adalah rumah tangga yang menjadi tempat turunnya wahyu Ilahi sehingga sering disambangi oleh Malaikat Jibril a.s. Itulah sebabnya wajar jika segala bentuk dosa yang terjadi di dalam rumah tangga yang mulia itu akan diganjar dengan hukuman yang lebih berat dibandingkan dosa yang terjadi di tempat lain. Sebuah ungkapan berbunyi, "Besarnya beban selalu sepadan dengan yang didapat." (*al-ghurm bi al-ghunmi*) Jadi, semakin besar apa yang didapat maka akan semakin besar pula beban yang harus dipikul.

Demikian pula posisi para nabi yang menduduki derajat mulia disebabkan kedekatan mereka dengan Allah Swt. Malaikat pembawa wahyu sering mendatangi mereka. Itulah sebabnya,

29 Allah Swt. berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih," (QS Al-Hajj [22]: 25).

30 Allah Swt. berfirman, "Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah," (QS Al-Ahzab [33]: 30).

kekeliruan kecil yang mereka lakukan sudah dapat dianggap sebagai dosa, karena kondisi mereka memang berkonsekuensi pada munculnya ketentuan seperti itu.

Tapi sekali lagi ingin saya katakan bahwa semua “dosa” yang dilakukan para nabi atau “hukuman” terhadap mereka tentu tidak boleh diukur seperti dosa dan hukuman yang dilakukan seorang manusia atau *waliyullah*. Karena semua “dosa” yang dilakukan para nabi dengan ketinggian posisi dan derajat mereka, sebenarnya tidak dapat dianggap sebagai dosa yang biasa dilakukan orang kebanyakan. Itulah sebabnya kita tidak boleh menyebut kesalahan yang dilakukan para nabi sebagai “dosa”.

Ketika Allah Swt. melarang Adam a.s. menyentuh dan mendekati istrinya, tentu saja Adam a.s. yang kala ini telah mempelajari “nama-nama seluruhnya”³¹ mengetahui apa yang akan terjadi pada dirinya. Ya. Pada saat itu Adam a.s. memang telah mengetahui bahwa skenario yang diperankannya, pasti akan berujung pada akhir yang sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh Allah Swt. baginya. Dengan kata lain, pertemuan antara hasrat manusiawi yang dimiliki Adam a.s. dan kehendak Allah Swt. pada satu titik persimpangan tertentu itulah yang menyebabkan terjadinya semua hal yang harus dijalani Adam a.s. Jadi, jika kita tidak menganggap bahwa kesalahan yang dilakukan Adam itu terjadi akibat kealpaannya—meski Al-Qur’an sudah menandakan hal itu—, setidaknya kita harus menyikapi “kesalahan” yang dilakukan Adam ini dengan sikap memakluminya.

Sampai di sini, tampaknya saya perlu menukil sebuah hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Tirmidzi sebagai berikut.

Rasulullah Saw. bersabda, “Suatu ketika Adam dan Musa saling berdebat. Musa berkata, ‘Wahai Adam, kaulah yang telah diciptakan Allah dengan tangan-Nya dan kemudian ditiupkan kepadamu dari roh-Nya. Tapi ternyata kemudian kau menyesatkan manusia dan menyebabkan mereka harus keluar dari surga.’ Adam lalu berkata, ‘Dan kau Musa, kau telah dipilih Allah untuk bicara dengan-Nya, tapi kenapa kau mengecam aku atas sebuah perbuatan yang kulakukan padahal perbuatan itu sudah

31 Lihat, QS Al-Baqarah [2]: 31.

ditulis Allah sebagai takdirku sebelum Dia menciptakan langit dan bumi?! Demikianlah Adam mengalahkan Musa dalam debat itu.”³²

Itulah hadis Rasulullah Saw. yang menjelaskan bahwa Adam a.s. memang benar dalam perdebatan itu. Dengan demikian, kesalahan yang dilakukan Adam a.s. itu tidak dapat dianggap sebagai sebuah dosa.

Setelah diciptakan, Adam a.s. diajari berbagai nama-nama dan benda yang memiliki nama-nama itu. Setelah itu, dia menjalani hidupnya sembari terus terpesona dengan misteri yang terkandung di balik nama-nama yang telah diketahuinya itu. Berdasarkan hal ini, saya berani mengatakan bahwa siapa pun yang menganggap bahwa Adam a.s. telah berbuat dosa dengan sengaja, telah salah dalam menilai Adam a.s.

Berkenaan dengan “buah larangan”, ada sebuah penjelasan lain yang dapat saya kemukakan di sini. Yaitu bahwa larangan Allah terhadap Adam untuk menyentuh buah terlarang tersebut sebenarnya berlaku sementara sebagaimana hukum larangan makan-minum di saat puasa. Tapi, yang terjadi kemudian adalah Adam a.s. yang sebenarnya sudah mengetahui hal itu, ternyata berijtihad dengan akalanya untuk mengambil buah tersebut sebelum waktu pelarangannya habis.

Adam a.s. mengulurkan tangannya meraih buah larangan, dan batallah puasanya.

Tindakan menyantap buah di surga yang sebenarnya halal, ternyata berakhir dengan pelanggaran karena Adam belum diperbolehkan untuk “berbuka puasa”. Dan, terjadilah kesalahan itu. Sebuah kesalahan yang sebenarnya kecil dan remeh, tapi menjadi besar dan serius karena dilakukan oleh seorang nabi.

Dari apa yang terjadi pada Nabi Adam a.s. ini, kita dapat menggunakannya sebagai tolok ukur ketika melihat kehidupan para nabi lainnya. Kita akan memahami konsep kemaksuman yang mereka miliki, dan kita juga akan mengetahui bahwa semua “kekeliruan” yang mereka lakukan sama sekali bukanlah “dosa” seperti yang biasa kita kenal.

32 Al-Bukhari, *Tafsir Sûrah (20)*, 1, 3: Al-Qadar, 11; Muslim, *Al-Qadar*, 13-15; At-Tirmidzi, *Al-Qadar*, 2.

2. Nabi Nuh a.s.

Suatu ketika Nuh a.s. bermunajat kepada Allah Swt. agar berkenan menyelamatkan putranya. Namun ternyata Allah langsung memperingatkan Nuh atas permohonannya itu. Secara sekilas, kita dapat menangkap kesan bahwa apa yang dilakukan Nuh itu adalah sebuah kekeliruan. Tapi mari kita selisik lebih dalam siapa dan apa sebenarnya yang dilakukan *nabiyullah* yang dianggap sebagai ayah kedua bagi umat manusia ini. Tentu saja, kita harus menggunakan penjelasan Al-Qur'an sebagai sumber utama pembahasan kita.

Di dalam Al-Qur'an kita dapat menemukan penjelasan tentang do'a yang dipanjatkan oleh Nuh a.s. kepada Allah Swt. yang kemudin dijawab Allah dengan peringatan terhadap sang Nabi. Allah Swt. berfirman, *"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku, termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya',"* (QS Hud [11]: 45).

Ketika menghadapi umatnya, Nuh a.s. benar-benar naik pitam sampai akhirnya dia menanti azab yang akan menimpa mereka. Tapi di tengah penantian itu, Nuh a.s. merasa gelisah akan nasib putranya. Apakah kegelisahan yang dirasakan Nuh a.s. itu terjadi disebabkan kerisauannya terhadap petaka yang akan menimpa putranya, atautkah karena sang anak akan mati dalam keadaan kafir?

Tentu saja kegelisahan Nuh a.s. tidak hanya sebatas bencana yang akan menimpa putranya dari segi fisik, melainkan lebih terhadap nasib putranya kelak di akhirat. Apalagi Nuh a.s. sangat memahami kehidupan kekal yang dijanjikan Allah Swt. bagi makhluk-Nya berikut nikmat atau siksa di alam akhirat. Apakah ada seorang ayah yang tidak terguncang jiwanya ketika harus menghadapi kenyataan bahwa putranya akan bernasib buruk seperti itu?

Ketika Nuh a.s. sedang meratap di hadapan Allah atas nestapa yang harus dijalaninya, Allah pun memberi bimbingan kepada nabi-Nya dengan menjelaskan apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Allah Swt berfirman, 'Allah berfirman, Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan di selamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik Sebab itu janganlah kamu memohon kepada Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat) nya Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu upaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan', ' (QS Hud [11]: 46).

Lewat firman ini, Allah Swt. menyatakan kepada Nabi Nuh a.s. bahwa anaknya yang kufur itu pada hakikatnya bukanlah keluarganya lagi, meski dia lahir dari benih Nuh dan dikandung oleh istrinya, lalu dibesarkan di kediamannya. Karena yang dapat disebut "keluarga" dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang mau mengikuti ajaran yang disampaikan Nuh a.s.

Allah Swt. menyatakan bahwa putranya bukan lagi putranya karena dia telah melakukan perbuatan jahat dan menentang Nuh a.s. dengan bergabung bersama orang-orang kafir yang membuatnya layak ditenggelamkan dalam banjir besar. Tapi bukan hanya sampai di situ, putra Nuh juga kelak akan menderita di akhirat. Oleh karena itu, Allah Swt. melarang Nuh a.s. memohon kepada-Nya sesuatu yang tidak diketahui hakikatnya oleh Nuh a.s.

Allah Swt. akan selalu melindungi Nuh dari kebodohan, sebab Nuh a.s. adalah sosok yang memiliki ilmu, makrifat, serta cinta kepada Allah. Dan, karena Nuh a.s. mengetahui bahwa Allah Swt. adalah Zat yang Mahabener sekaligus termasuk golongan *muqarrabûn* maka tidaklah pantas baginya untuk memohon keselamatan bagi orang kafir, walaupun orang tersebut adalah putra kandungnya sendiri.

Inilah satu-satunya "kekeliruan" (*az-zullah*) yang dilakukan Nabi Nuh a.s. di sepanjang hidupnya yang mencapai sembilan ratus lima puluh tahun. Kekeliruan itu pun terjadi ketika dia berdo'a kepada Allah agar berkenan menolong anaknya yang terancam banjir. Tapi kenapa Nabi Nuh a.s. berdo'a seperti itu? Berikut ini jawabannya.

Pertama, Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan Nuh a.s. untuk membawa semua keluarganya beserta kaum mukminin naik ke atas perahu. Allah berfirman, "Hingga

apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman, 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman'...,” (QS Hud [11]: 40).

Itulah janji yang diterima Nuh a.s. dari Allah Swt., dan disebabkan adanya janji itu, Nuh pun berdo'a kepada Allah s.w.t demi keselamatan putranya yang kafir. Rupanya Nuh belum mengetahui ketetapan Allah Swt. terhadap putranya. Jadi, permohonan Nuh kepada Allah untuk menyelamatkan putranya muncul untuk menagih janji Allah Swt.

Ketika membuat bahtera, Nuh sepenuhnya mengandalkan wahyu dari Allah. Dia menyeru umatnya untuk naik ke dalam bahtera itu juga berdasarkan perintah Allah. Tentu saja, pada saat itu semua keluarganya termasuk yang diajak serta. Ketika Nuh a.s. menyeru keluarganya itulah dia menyaksikan putranya menolak untuk ikut, padahal ombak tengah mengancam. Maka, Nuh pun tidak memiliki pilihan lain kecuali hanya mengadukan hal itu kepada Allah yang pada saat itu menjadi satu-satunya penyelamat setelah semua jalan keselamatan tertutup. Nuh mengadu kepada Allah demi keselamatan putranya, setelah do'a menjadi pintu keselamatan terakhir yang masih terbuka.

Betapa terkejutnya Nuh a.s. ketika Allah memberi tahu bahwa putranya sudah bukan putranya lagi, sebab Nuh a.s. mengira bahwa anak kandungnya itu masih menjadi anaknya. Namun, setelah Allah mengingatkan Nuh atas kekeliruannya itu, Nuh pun langsung kembali ke jalan Tuhannya dan memohon ampunan atas kekeliruannya. Allah Swt. berfirman, *“Nuh berkata, ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat) nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi’,” (QS Hud [11]: 47).*

Jadi, di saat Nuh a.s. memohon kepada Allah Swt., sebenarnya dia belum mengetahui posisi anaknya di hadapan Allah. Dan, ketika Nuh akhirnya menyadari kekeliruannya, dia pun langsung memohon ampunan kepada Allah.

Menurut Anda, apakah pantas jika apa yang dilakukan Nabi Nuh a.s. itu disebut sebagai dosa?

Apakah nurani yang bersih dapat mengatakan bahwa Nuh a.s. salah dengan sikapnya itu?

Tentu tidak!

Kedua, coba kita ingat-ingat lagi apa sebenarnya yang diminta oleh Nuh a.s. kepada Allah pada saat itu. Setiap kita tentu sepakat bahwa pada saat itu Nuh hanya meminta agar Allah Swt. memberi hidayah kepada putranya. *Nah*, bukankah permintaan seperti itu amatlah wajar dilakukan seorang ayah?

Seorang ayah yang kebetulan juga berstatus sebagai nabi ini berusaha sekuat tenaga untuk menuntun putranya ke jalan hidayah. Tentu saja, apa yang dilakukan Nuh itu sebenarnya bukan hanya wajar, tapi juga amat terpuji. Apalagi Nuh adalah sosok pribadi penyayang yang selalu membentangkan sayap kasihnya untuk menaungi seluruh umat manusia.

Benar. Yang sedang kita bicarakan di sini adalah sifat kasih sayang yang dimiliki seorang nabi. Kasih sayang yang melampaui apa yang dapat kita bayangkan. Tanpa adanya rasa kasih sayang yang luar biasa pada diri para nabi, tentu mereka tidak akan mampu memikul tanggung jawab sebagai pengemban risalah Ilahi. Cobalah Anda bayangkan peran seorang ibu. Sifat kasih sayang yang dimiliki setiap ibu-lah yang mendorong mereka untuk menyayangi anak-anak mereka. Dengan penuh kasih para ibu mengasuh, memeluk, dan memenuhi setiap kebutuhan anak-anak.

Jadi, silakan Anda bayangkan, kalau kasih sayang seorang ibu saja sedemikian besar terhadap anaknya, apalagi kasih sayang yang dimiliki seorang nabi. Apalagi kita tahu bahwa Nuh a.s. termasuk satu di antara lima orang nabi *Ulul 'Azm* yang terkenal dengan ketabahan mereka dalam mengemban risalah kenabian.

Al-Qur'an telah memberikan gambaran tentang kondisi batin Rasulullah Saw. dalam ayat, "*Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an),*" (QS. Al-Kahfi [18]:6). Dan, Rasulullah Saw. menjelaskan posisi beliau di

hadapan kita semua dengan pernyataan serupa, "Sesungguhnya, perumpamaan aku dengan umatku adalah seperti seseorang yang menyalakan api, lalu serangga dan ngengat masuk ke dalam api itu. Aku pun menarik pakaian kalian (agar kalian tidak jatuh ke api), tapi kalian tetap dapat meloloskan diri ke api itu."³³

Seperti itulah besarnya kasih sayang yang dimiliki para nabi. Sementara Nuh a.s. adalah seorang nabi, sebab itulah dia memiliki rasa kasih sayang sebesar itu. Tapi ketika Nuh a.s. mendengar peringatan Allah Swt. yang melarang tindakannya itu, Nuh pun langsung berhenti berdo'a dan memohon ampunan kepada-Nya.

Sekarang mari kita lihat kemiripan do'a yang dipanjatkan Nabi Nuh a.s. dengan do'a yang dipanjatkan Nabi Adam a.s.

Kedua *nabiyullah* ini langsung menghadap Allah ketika mereka menyadari kesalahan yang mereka lakukan. Bahkan, mereka bermunajat kepada Allah dengan do'a yang bunyi dan gaya bahasanya serupa. Tentu saja, bukankah mereka berasal dari benih yang serupa dengan penciptaan yang juga serupa. Mereka berdua menimba pengetahuan dari satu "madrasah" yang sama, dengan sang Mahaguru yang Maha Mengetahui Alam Ghaib yang sama pula. Itulah sebabnya mereka berdua harus dapat meninggalkan kesalahan dengan cara yang sama. Jadi, meskipun di dalam Al-Qur'an kita menemukan berbagai susunan kalimat berbeda dalam penjelasan mengenai kedua *nabiyullah* ini, tetapi semuanya tetap mengandung makna yang sama.

Ketiga, ada sebuah kaidah yang berbunyi, "Kita menetapkan hukum berdasarkan apa yang tampak" (*Nahnu nahkumu bi azh-zhâhir*). Itulah sebabnya Rasulullah ikut menshalati mayat Abdullah bin Ubay meski beliau mengetahui kemunafikan gem-bong kaum munafik itu. Rasulullah juga beberapa kali mengikuti shalat mayit atas beberapa orang munafik tanpa menyingkapkan kebusukan yang mereka sembunyikan.³⁴ Semua itu dilakukan Rasulullah sebab orang-orang munafik itu secara lahiriah tetap melakukan shalat, berpuasa, dan menunaikan berbagai ibadah lainnya.

33 Muslim, *Al-Fadhâil*, 17; Lihat pula beberapa riwayat lain yang senada: Al-Bukhari, *Al-Anbi-yâ'*, 40; At-Tirmidzi, *Al-Adab*, 82.

34 Al-Bukhari, *Tafsîr Sûrah* (9), 12, 13; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 25; At-Tirmidzi, *Tafsîr Sû-rah* (9), 12, 13

Berdasarkan hal ini, bisa jadi sebenarnya yang terjadi pada diri putra Nabi Nuh a.s. yang durhaka itu adalah seperti yang dilakukan orang-orang munafik. Siapa tahu putra Nabi Nuh itu menampakkan keimanan, meski sebenarnya dia adalah seorang munafik. Itulah sebabnya Nabi Nuh a.s. kemudian menyikapi putranya dengan apa yang tampak darinya dan tetap menganggap anaknya yang kufur secara batin itu sebagai keluarganya.

Jika memang itu yang terjadi maka sikap Nabi Nuh a.s. atas apa yang tampak dari putranya sama sekali tidak dapat dianggap sebagai dosa, dan Nuh a.s. tidak dapat disebut sebagai pembuat dosa. Alih-alih, dia justru telah melaksanakan kewajibannya.

Coba Anda bayangkan, Nuh a.s. adalah seorang nabi yang hidup selama sembilan ratus lima puluh tahun. Selama itu, dia selalu berdakwah sekuat tenaga meski harus menghadapi ejekan dan bahkan tuduhan sebagai orang gila. Tak pernah sedikit pun Nuh a.s. surut dalam berdakwah dan terus menyebarkan risalahnya, meski hanya ada sedikit orang yang mau mengikuti ajaran yang disampaikannya. Allah Swt. berfirman, "*Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit,*" (QS Hud [11]: 40).

Bagi Anda yang ingin mengetahui lebih banyak tentang Nabi Nuh a.s., silakan Anda membaca surah Nuh dalam Al-Qur'an. Jika Anda sudah membaca surah tersebut, pasti Anda akan dapat mengetahui bahwa Nabi Nuh a.s. tidak mungkin melakukan dosa. Semoga Allah memberi perkenan bagi kita untuk mendapatkan syafaat Rasulullah Muhammad Saw. dan syafaat Nabi Nuh a.s. Amin.

3. Nabi Ibrahim a.s.

Ibrahim a.s. biasa dijuluki sebagai *Abu Al-Anbiyâ'* (Ayah para Nabi) dan *Khalîlullâh* (Kesayangan Allah). Ibrahim a.s. adalah pribadi yang tidak pernah sedikit pun merasa takut terhadap apa pun. Dialah sosok agung yang pernah merasakan kedinginan setelah dibakar dalam api. Dialah insan pilihan yang mampu menebarkan suasana surgawi ke setiap tempat yang didatanginya, sekalipun tempat itu adalah neraka Jahanam.

Coba Anda bayangkan, ketika ada banyak orang yang begitu gembira karena memiliki hubungan nasab dengan Rasulullah, ternyata Rasulullah justru sangat gembira dengan hubungan nasab yang beliau miliki dengan Ibrahim a.s. Bahkan, Rasulullah Saw. sering menunjukkan kebanggaan beliau karena menjadi manusia yang sangat mirip dengan Nabi Ibrahim a.s.

Dalam sebuah hadis yang berisi penjelasan tentang perjumpaan beliau dengan para nabi dalam perjalanan Mi'raj yang beliau alami, Rasulullah bersabda kepada para sahabat, "...Dan kulihat Ibrahim *shalawâtullâh 'alaih*, ternyata dia adalah sosok yang sangat mirip dengan sahabat kalian ini."³⁵ Yang dimaksud "sahabat kalian ini" tidak lain adalah Rasulullah sendiri.

Berikut ini mari kita selisik lebih jauh mengenai kemaksuman yang dimiliki Nabi Ibrahim a.s.

a. Bintang, Rembulan, dan Matahari

Di sepanjang hayatnya, tak pernah sekali pun Ibrahim a.s. menyembah bintang atau berbuat syirik. Ada pun penyebutan "tuhanku" oleh Ibrahim terhadap bintang, bulan, dan matahari, sama sekali tidak ada hubungannya dengan kemusyrikan, baik kecil maupun besar.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini saya nukil ayat Al-Qur'an yang menerangkan hal ini, "*Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, 'Inilah Tuhanku' Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata, 'Aku tidak suka kepada yang tenggelam.' Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata, 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.' Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar' maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan',"* (QS Al-An'am [6]: 76-78).

Sejak lahir, Nabi Ibrahim a.s. sudah menjadi pribadi yang *hanif*. Itulah sebabnya tidak dapat dibayangkan bahwa dia bakal berkata "tuhanku" dalam pengertian yang sesungguhnya kepada

35 Muslim, *Al-Îmân*, 271; At-Tirmidzi, *Al-Manâqib*, 12; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/334.

bintang, bulan, dan matahari. Kalaupun ada sebagian orang yang menyatakan bahwa Nabi Ibrahim a.s. benar-benar pernah mengakui benda-benda langit itu sebagai tuhan maka sepertinya mereka melupakan isi dari beberapa ayat yang disebutkan sebelum ayat-ayat di atas.

Ayat itu berbunyi, *"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar, 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata',"* (QS Al-An'am [6]: 74).

Kemudian ayat itu dilanjutkan dengan firman Allah, *"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin,"* (QS Al-An'am [6]: 75).

Jadi, tentu saja tidaklah mungkin bagi seorang nabi yang hatinya telah melihat *"tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi"* —walau hanya sebentar— akan dapat menyatakan bahwa bintang adalah tuhan, meski banyak buku yang menuturkan *"dongeng"* seperti itu.

Kepada Ibrahim a.s., Allah bukan hanya menunjukkan kerajaan langit dan bumi saja, melainkan juga menunjukkan kepadanya seluruh *"al-malakût"* atau alam yang terdapat di balik alam kasat mata ini. Dengan apa yang diperlihatkan Allah itulah Ibrahim dapat menjadi salah satu manusia yang mampu mencapai keimanan yang paripurna (*Al-Iman Al-Yaqînî*) Bahkan, Ibrahim telah sampai pada derajat *Haqq Al Yaqîn* yang merupakan tingkat paling tinggi dalam *Al-Imân Al-Yaqînî*

Itulah sebabnya, setelah kita menemukan penjelasan dari kedua ayat di atas tentang bagaimana Ibrahim a.s. dapat mencapai *Al-Îmân Al-Yaqînî*, kita juga dapat mengetahui bahwa Ibrahim a.s. ingin menyampaikan sebagian dari apa yang telah dicapainya itu kepada kaumnya.

Berdasarkan perspektif ini, kita dapat menjelaskan sebagai berikut.

Pada mulanya, kaum Ibrahim a.s. adalah para penyembah bintang seperti yang dilakukan oleh sebagian masyarakat jahiliyah

yang menyembah bintang Syi'râ (Sirius). Bagi sebagian masyarakat kuno, bintang Sirius memang sering menjadi objek penyembahan disebabkan penampakkannya yang sangat cemerlang dari bumi. Itulah yang juga terjadi pada masyarakat Babilonia kuno yang menyembah bintang-bintang tertentu.

Di tengah masyarakat seperti itu, Ibrahim pun akhirnya memandang bintang-bintang yang tampak kecil tapi ternyata begitu berpengaruh bagi kaumnya. Tapi kemudian Ibrahim menyampaikan peringatan yang masuk akal bagi seorang yang berakal sehat. Ketika Ibrahim menyatakan kepada kaumnya bahwa bintang-bintang yang mereka sembah sebenarnya bukanlah tuhan, Ibrahim memang telah menyatakan kebenaran. Cara itulah yang ditempuh Ibrahim untuk menghancurkan tuhan di langit dan sekaligus tuhan di bumi yang disembah kaumnya.³⁶

Benar. Dengan logika yang dimilikinya Ibrahim menghancurkan semua berhala sesembahan kaumnya satu per satu. Memang itulah misi utama Ibrahim diutus ke dunia, yaitu untuk menghancurkan berhala.

Selain penjelasan di atas, kita juga menemukan beberapa mufasir yang meletakkan huruf hamzah di depan kalimat "*Ini Tuhanku*" (*hâdzâ rabbî*) yang diucapkan Ibrahim sehingga kalimat itu menjadi berbunyi "*Inikah tuhanku?*" (*a hâdzâ rabbî?*) yang diartikan sebagai bentuk penyangkalan Ibrahim terhadap benda-benda yang dianggap tuhan oleh kaumnya.³⁷ Sebab setelah bertanya "*Inikah tuhanku?*", pertanyaan itu langsung dijawab, "*Tentu bukan!*". Demikianlah salah satu penjelasan yang dikemukakan oleh sebagian mufasir.

Adapun saya pribadi lebih memilih untuk menjelaskan masalah ini sebagai berikut.

Ibrahim a.s. memang benar-benar menunjukkan perhatiannya kepada tuhan-tuhan yang disembah kaumnya. Tapi perhatian itu sengaja dilakukan hanya sebagai taktik yang digunakan Ibrahim a.s. untuk mengajak kaumnya mendiskusikan masalah tersebut. Pada saat itu memang tidak ada cara lain yang dilakukan

36 Selain menyembah bintang-bintang, kaum Ibrahim juga menyembah berhala yang dianggap sebagai representasi dari bintang-bintang yang mereka sembah.

37 Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' Li-Ahkâm Al-Qur'ân*, 7/19; Al-Alusi, *Rûh Al-Ma'ânî*, 7/199.

Ibrahim untuk mengajak para penyembah bintang dan berhala untuk berdialog selain dengan menunjukkan kepada mereka bahwa dia memberi perhatian terhadap tuhan-tuhan yang mereka sembah. Setelah Ibrahim berhasil mengajak kaumnya berdialog, mereka pun mulai membuka telinga untuk mendengar penjelasan Ibrahim tentang tuhan-tuhan mereka. Akhir dari dialog ini telah kita ketahui sebagai kemenangan di pihak ajaran tauhid dan kekalahan di pihak kemusyrikan.

Betapa tidak?! Ibrahim berhasil mengajak kaumnya melihat kenyataan bahwa semua bintang, bulan, dan matahari yang mereka sembah ternyata harus terbenam pada waktunya. Benda-benda langit itu memang tampak tinggi dan luar biasa ketika muncul di ketinggian langit, tapi semuanya ternyata harus terbenam pada saat waktunya tiba. Padahal segala sesuatu yang muncul, membesar, tapi kemudian hilang, tidak mungkin dapat menjadi penguasa semesta. Bagaimana mungkin sesuatu yang tidak kekal berkuasa atas sesuatu yang juga tidak kekal?

Itulah sebabnya dalam Al-Qur'an kita temukan penjelasan bahwa kalimat pertama yang dilontarkan Ibrahim a.s. di hadapan kaumnya dalam dialog itu adalah, *"Aku tidak suka kepada yang tenggelam."*³⁸ Kata-kata itu seolah menjadi pukulan pertama yang dilayangkan Ibrahim kepada keyakinan kaumnya. Sebab segala sesuatu yang "tenggelam" tidak pantas menjadi tuhan bagi makhluk lain yang juga "tenggelam". Atau segala sesuatu yang tidak kekal, tidak mungkin dapat menjadi penguasa bagi makhluk lain.

Lalu, Ibrahim meminta kaumnya agar menunjukkan sesuatu yang sama sekali tidak pernah "tenggelam" dan tetap kekal, sesuatu yang lebih dekat pada setiap manusia dibandingkan diri mereka sendiri, sesuatu yang mengetahui segala bersitan hati, sesuatu yang memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk mewujudkan segala keinginan luhur manusia.

Setelah itu, Ibrahim a.s. melangkah kepada "pukulan" berikutnya. Dia mengajak kaumnya untuk melihat bulan. Tapi bulan pun ternyata tenggelam ketika saatnya datang. Pada saat itu, Ibrahim a.s. melontarkan ucapan yang lebih mendalam

38 QS Al-An'am [6]: 76

dibandingkan ucapannya yang sebelumnya. Ibrahim a.s. berkata, *"Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat,"* (QS Al-An'am [6]: 77).

Pada tahap ketiga, Ibrahim melayangkan "pukulan" pamungkas terhadap keyakinan kaumnya dengan mengajak mereka melihat matahari yang dianggap sebagai tuhan terbesar mereka. Setelah berhasil "menghancurkan" dua tuhan sebelumnya, kali ini Ibrahim harus berhadapan dengan tuhan terbesar kaumnya. Dan sekali lagi, setelah matahari terbenam, Ibrahim pun berkata kepada kaumnya, *"Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan,"* (QS Al-An'am [6]: 78).

Setelah berhasil "mengalahkan" semua tuhan yang disembah kaumnya, Ibrahim pun menyampaikan sebuah kata-kata yang mengajak mereka untuk melihat kembali keyakinan mereka. Ibrahim a.s. berkata, *"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan,"* (QS Al-An'am [6]: 79).

Dari penjelasan ini, tentu kita semua mahfum bahwa seandainya saja Ibrahim langsung menyampaikan kata-kata yang terakhir itu di awal dakwahnya, kaumnya pasti tidak akan sudi mendengarkan seruannya. Yang Ibrahim lakukan pada saat itu adalah mengajak kaumnya berdialog sesuai dengan kualitas nalar mereka, dan sedikit demi sedikit menuntun mereka ke jalan kebenaran. Seandainya saja Ibrahim tidak melakukan dakwahnya secara bertahap, pasti tidak akan ada seorang pun yang bersedia menyimak dakwahnya sehingga risalah yang disampaikannya menjadi sia-sia.

Demikianlah Allah Swt. telah menganugerahi Ibrahim a.s. sifat *fathanah*. Sebuah kecerdasan luar biasa hingga dia mampu menunjukkan hakikat kalimat "Tiada Tuhan selain Allah" kepada setiap orang dalam kaumnya. Logika yang digunakan Ibrahim a.s. ini ternyata persis sama dengan logika Al-Qur'an. Lagi pula, bagaimana mungkin kedua logika itu tidak persis sama jika keduanya memang bersumber dari mata air yang satu serta merepresentasikan satu hakikat kebenaran yang sama.

Sebelum menutup bagian ini, izinkan saya untuk menjelaskan satu poin penting yang layak kita perhatikan, yaitu ucapan Ibrahim a.s. yang berbunyi, *"Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan,"* (QS Al-An'am [6]: 78).

Kalimat *"sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan"*, berbentuk kalimat lengkap (jumlah isniyyah). Padahal dalam bahasa Arab, sebuah kalimat lengkap berlaku secara berkesinambungan. Berarti, ucapan Ibrahim itu bermakna bahwa Ibrahim *"sudah "* dan *"selalu"* berlepas diri dari segala yang disekutukan kaumnya. Dari penjelasan ini dapat kita simpulkan bahwa Nabi Ibrahim a.s. memang tidak pernah sama sekali mengucapkan, mengakui, atau—apalagi—melakukan kemusyrikan. Jadi, semua ungkapan yang seakan-akan menunjukkan bahwa Ibrahim a.s. pernah menganggap bintang, bulan, dan matahari sebagai tuhan, sebenarnya tidak lain hanya untuk menunjukkan tahapan-tahapan dakwah yang dilakukan Ibrahim dengan penuh hikmah. Berdasarkan itu, kemaksuman Ibrahim a.s. tidak pernah cacat di sepanjang hidupnya.

b. Menghidupkan Makhluk yang Sudah Mati

Hal kedua yang sering menimbulkan kesalahpahaman terhadap Nabi Ibrahim a.s. adalah adanya penjelasan dalam Al-Qur'an yang mengesankan seolah-olah Ibrahim a.s. pernah meminta Allah untuk menghidupkan makhluk yang sudah mati.

Allah berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.'* Allah berfirman, *'Belum yakinkah kamu?'* Ibrahim menjawab, *'Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).'* Allah berfirman, *'(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman), Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.'* Dan ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana," (QS Al-Baqarah [2]: 260).

Ibrahim a.s. adalah salah satu manusia yang paling teguh memperjuangkan keimanan dan kebenaran, serta tidak pernah

mau berhenti meningkatkan keimanannya. Tak pernah sedetik pun hati Ibrahim a.s. tertutup dari keinginan untuk mempertebal makrifat akan Allah Swt. Disebabkan keistimewaan yang dimilikinya itulah, Ibrahim a.s. kita lihat sebagai sosok yang terus berusaha mencari wawasan makrifat baru yang salah satunya dia lakukan dengan melihat cara Allah menghidupkan makhluk yang sudah mati.

Mungkin muncul pertanyaan, apakah sikap Ibrahim a.s. itu menunjukkan bahwa dia belum yakin akan kemahakuasaan Allah untuk menghidupkan yang sudah mati? Tentu tidak!

Coba Anda perhatikan, pada saat itu, Ibrahim a.s. tidak memohon kepada Allah dengan berkata, "Apakah Kau bisa menghidupkan makhluk yang sudah mati?". Pada saat itu yang diucapkan Ibrahim kepada Allah ialah, "*perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati*".

Allah pun menjawab permintaan Ibrahim itu dan memerintahkan sang Nabi untuk mengambil empat ekor burung, menyembelih semuanya, dan mencincang dagingnya. Setelah itu, Allah memerintahkan Ibrahim a.s. untuk membagi daging yang sudah dicincang itu menjadi empat bagian dan meletakkan masing-masing bagian di empat bukit. Kemudian Allah meminta Ibrahim memanggil keempat burung tersebut dan ternyata keempat-empatnya muncul dalam keadaan utuh seperti sedia kala.

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an, "*Allah berfirman, '(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman), Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.'* Dan ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana," (QS Al-Baqarah [2]: 260).

Sebenarnya apa yang ditunjukkan Allah Swt. di hadapan Ibrahim itu hanyalah salah satu di antara ribuan contoh kekuasaan Allah menghidupkan makhluk mati yang terjadi di setiap musim semi. Bukankah Allah yang menghidupkan pohon hidup dari sebutir benih yang mati? Hanya saja rupanya Allah ingin menghormati seorang nabi agung dengan memberinya hadiah istimewa berkenaan dengan kemahakuasaan-Nya agar sang Nabi semakin yakin dan teguh imannya.

Dengan anugerah yang diberikan Allah kepada Ibrahim, tentu hal itu menjadi laksana air segar yang menyejukkan hati manusia yang sering kehausan. Jadi, permintaan yang disampaikan Ibrahim kepada Allah pada saat itu sama sekali tidak menunjukkan bahwa Ibrahim meragukan kekuasaan Allah. Bahkan seperti yang telah dijelaskan di muka, kenyataan itu dapat kita lihat dari ucapan Ibrahim a.s. kepada Allah. Ibrahim tidak berkata kepada Allah, "Apakah Kau mampu menghidupkan makhluk yang sudah mati? Ataukah Kau tidak sanggup melakukan itu?"

Ucapan Ibrahim yang berbunyi, *"perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati,"* itu lebih mirip dengan ucapan Anda kepada seorang maestro pelukis: "Izinkan saya melihat Anda melukis." Atau: "Cobalah Anda melukis di depan saya, agar saya dapat melihat bagaimana sebenarnya cara Anda membuat sebuah lukisan yang indah."

Kita tentu sangat memahami bahwa pernyataan-pernyataan seperti itu tidak mengandung keraguan sedikit pun atas kemampuan "si pelukis" yang sedang diajak bicara. Alih-alih, ucapan semacam itu justru menunjukkan kekaguman si penguap terhadap "si pelukis" yang mampu membuat karya-karya indah. Ya. Permintaan yang diajukan Ibrahim a.s. kepada Allah Swt. pada saat itu sekadar untuk mengobati rasa penasaran Ibrahim a.s. yang ingin mengetahui sedikit dari kekuasaan Allah yang mampu menghidupkan makhluk yang mati. Bukan karena dia mempertanyakan kesanggupan Allah untuk menghidupkan yang mati.

Sebuah keterangan lain...

Saya ingin mengutip penjelasan Sayyid Quthb tentang ayat ini sebagai berikut.

Yang dilakukan Ibrahim a.s. pada saat itu sebenarnya hanya didorong rasa penasaran atas rahasia penciptaan Ilahi. Hanya saja, rasa penasaran ini menjadi begitu istimewa karena muncul dari sosok Ibrahim yang lembut hati, penyantun,³⁹ beriman, ridha, khusyuk, ahli

39 Lihat: QS al-Taubah [9]: 114.

ibadah, sangat dekat dengan Allah, dan sekaligus sang Kesayangan Allah (*Khalîlullâh*). Jadi, rasa penasaran yang muncul pada diri Ibrahim ini sebenarnya menggambarkan bahwa seorang hamba Allah yang sudah sedemikian dekat dengan-Nya pun terkadang memiliki rasa penasaran yang sangat manusiawi.

Itulah sebabnya, rasa penasaran seperti itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan keimanan orang yang bersangkutan. Seperti yang kita ketahui, rasa penasaran muncul bukan sebagai bentuk tuntutan atas bukti kebenaran atau untuk menguatkan keimanan. Penasaran adalah sesuatu yang sama sekali berbeda dari semua itu. Rasa penasaran yang ditunjukkan Ibrahim ini lebih tepat disebut sebagai kerinduan spiritual sang Nabi untuk mengetahui sedikit dari rahasia Ilahi yang berlaku pada kehidupan alam semesta. Seakan-akan Ibrahim a.s. ingin mengecap satu pengalaman yang berbeda dari apa yang dirasakannya melalui keimanannya terhadap hal-hal ghaib. Hanya sebatas itulah yang diinginkan Ibrahim. Sebab iman yang dimiliki Ibrahim sebenarnya telah berada di puncak ketinggian yang sudah tidak memerlukan bukti atau penguat lagi. Tapi rupanya Ibrahim ingin sekedar mengetahui bagaimana kekuasaan Allah bekerja pada makhluk-Nya sehingga dengan pengetahuan itu hati Ibrahim a.s. semakin mantap dan tenang. Tentu saja, sikap Ibrahim ini tidak berhubungan dengan imannya yang sudah sempurna.⁴⁰

Anda mungkin bertanya, “Kalau Ibrahim a.s. yang telah berada di puncak keimanan, lantas kenapa dia masih meminta sesuatu yang dapat membuat *“hatinya tetap mantap?”*”⁴¹

Jawaban atas pertanyaan seperti itu ialah karena Ibrahim a.s. tidak mengetahui bahwa imannya sudah sempurna!

Sementara itu, terkadang seorang hamba “buta huruf” yang bagai katak dalam tempurung tidak tahu bahwa masih ada sesuatu

40 Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl Al-Qur’ân*, 1/301-302.

41 Lihat, QS Al-Baqarah (2): 260.

“di luar sana” yang tidak diketahuinya. Bukankah Muhyiddin Ibnu Arabi pernah mengatakan—dalam *Asy-Syathaliât*—bahwa sang Penutup Para Nabi telah menimba pengetahuan dari sang Penutup Para Wali?

Kenapa Ibnu Arabi berani berkata begitu?

Jawabnya adalah karena “kepala” Ibnu Arabi telah mencapai puncak yang membuatnya tertutup dari semua yang ada di sekelilingnya. Ketika dia memasuki sebuah pintu yang pas untuknya, pastilah kusen pintu tersebut akan terasa sesak baginya. Padahal pintu itu pasti akan terlihat kecil ketika ditempatkan di sebuah istana yang megah, seperti sebuah pintu bagi bilik kecil di istana itu.

Tentu saja, “pintu” yang dimasuki Ibrahim a.s. jauh lebih besar dan tidak dapat dibandingkan dengan pintu yang dimasuki seorang Ibnu Arabi. Pintu yang dimasuki sang *Khalilullah* adalah laksana sebuah gerbang yang terdapat di sebuah “benteng kota” dengan kubah yang menjulang sampai ke langit sehingga membuat Ibrahim dapat melongok ke matahari, bulan, dan bintang-bintang.

Anda mungkin sedikit bingung dengan penjelasan ini, tapi berikut ini saya sederhanakan...

Pada hakikatnya, pencapaian seorang *waliyullah*—setinggi apa pun pencapaian itu—tetap jauh lebih kerdil jika dibandingkan pencapaian makrifat yang Allah anugerahkan kepada nabi yang menjadi kesayangannya, Ibrahim a.s.

Dengan kata lain, jika sekendi “air” makrifat sudah dapat membuat seorang *waliyullah* takkan pernah merasakan dahaga untuk selama-lamanya, maka makrifat sebanyak samudera tidak akan dapat memuaskan dahaga terhadap makrifat yang dirasakan seorang manusia istimewa seperti Ibrahim a.s. Itulah sebabnya setiap kali Ibrahim melihat tanda kekuasaan Allah, air matanya langsung bercucuran sebagai tanda cinta kepada-Nya.

Sebuah contoh lain...

Syahdan suatu ketika Syamsuddin Tabriz bertanya kepada Maulana Jaluddin Rumi, “Siapakah yang lebih hebat: Rasulullah Muhammad Saw. yang berkata, ‘Kami tidak pernah mampu

mencapai makrifat pada-Mu secara sempurna wahai yang Mahamakruf!’ ataukah Abu Yazid Bisthami yang berkata, ‘Mahasuci aku! Betapa agungnya diriku!’”

Dengan tegas Jalaluddin Rumi angung menjawab pertanyaan sahabatnya itu dengan sebuah jawaban yang mengejutkan “Dari dua ucapan yang berbeda itu kita dapat mengetahui ternyata Rasulullah jauh lebih besar dibandingkan Abu Yazid Bisthami hingga keduanya tidak pantas untuk dibandingkan. Karena Rasulullah adalah samudera yang tidak pernah penuh, sedangkan Bisthami adalah sekendi air yang mudah penuh untuk kemudian isinya meluber keluar!”⁴²

Nabi Ibrahim a.s. adalah pribadi tak terbatas yang takkan pernah kenyang dengan *makrifatullah*. Berkenaan dengan makrifat, Ibrahim a.s. adalah manusia yang akan selalu bertanya, “Bisakah ditambah lagi?” atau “Ayolah Tuhan, beri aku makrifat-Mu yang lebih banyak lagi...”

Itulah sebabnya dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dikatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Kita jauh lebih berhak untuk ragu dibandingkan Ibrahim.*”⁴³ Dengan kata lain, karena kita tidak pernah meragukan bahwa Allah mampu menghidupkan makhluk yang sudah mati, tentu sebenarnya Nabi Ibrahim a.s. jauh lebih dapat meyakini hal itu dibandingkan kita.

c. Tiga “Kebohongan” Ibrahim a.s.

Dalam pembahasan mengenai kemaksuman para nabi, kita tentu harus membahas tiga “kebohongan” yang dilakukan Ibrahim a.s. di sepanjang hayatnya. Tapi sebelumnya saya ingin mengatakan bahwa “kebohongan” yang dilakukan Ibrahim a.s. itu lebih tepat untuk disebut sebagai kiasan atau sindiran. Sebab kita tentu tidak mungkin mengatakan bahwa Ibrahim a.s. benar-benar telah berbohong, karena itu bertentangan dengan kemaksuman yang dimiliki para nabi. Apalagi, dusta adalah salah satu bentuk dosa besar. Oleh sebab itu, kebohongan sekecil

42 Mulajami, *Nafahât Al-Uns*, 512.

43 Al-Bukhari, *Al-Anbiyâ*, 11; Muslim, *Al-Îmân*, 238.

apa pun yang terjadi pada diri seorang nabi akan serta-merta menggugurkan kemaksuman serta akan merusak kredibilitas nabi yang bersangkutan.

Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda, *"Ibrahim tidak pernah berbohong kecuali hanya tiga kali."*⁴⁴ Tapi seperti yang telah dikatakan sebelumnya, kata "berbohong" yang disebutkan Rasulullah ini bukan bermakna "bohong" seperti yang kita kenal, melainkan berarti "sindiran" atau "kiasan".

Dari segi bahasa memang benar jika dikatakan bahwa yang diucapkan Nabi Ibrahim a.s. itu adalah sebuah "kebohongan". Adapun dari segi maknanya, penjelasannya akan saya urai di bawah ini. Yang pasti, kita harus berhati-hati benar ketika memahami sebuah pernyataan. Apalagi kita tidak mungkin menyatakan bahwa Nabi Ibrahim a.s. telah berbohong. Jadi, "kebohongan" yang disebutkan di sini tidak memiliki arti seperti yang dapat kita temukan di dalam kamus. Sebab itu, jauh lebih tepat jika kita mengartikan "kebohongan" Ibrahim a.s. itu sebagai sindiran atau kiasan.

Semasa hidupnya, Rasulullah Saw. pernah beberapa kali bergurau tanpa harus berkata bohong. Contohnya ketika beliau mencandai Anas r.a. dengan memanggil Anas, "Hai pemilik dua telinga!"⁴⁵ Padahal semua manusia memang memiliki dua telinga.

Suatu kali Rasulullah Saw. pernah berkata kepada seorang wanita, "Apakah kau istri seorang laki-laki yang ada putih-putih di matanya?"

Wanita itu pun menjawab, "Wahai Rasulullah, mata suamiku tidak ada putih-putihnya."

Maka Rasulullah menukas, "Setiap mata manusia selalu ada putih-putihnya."

Pada kesempatan lain Rasulullah didatangi seorang wanita tua yang berkata padanya, "Wahai Rasulullah, do'akanlah agar Allah berkenan memasukan aku ke surga."

Rasulullah menjawab, "Wahai Umm Fulan! Sesungguhnya surga tidak pernah dimasuki orang yang sudah tua."

44 Al-Bukhari, *Al-Anbiyâ'*, 8; *An-Nikâh*, 12; Muslim, *Fadhâil*, 154; Abu Daud, *Ath-Thalâq*, 16.

45 At-Tirmidzi, *Al-Manâqib*, 45; Abu Daud, *Al-Adab*, 84.

Maka wanita tua itu pun berlalu meninggalkan Rasulullah sambil menangis. Rasulullah lalu berkata kepada para sahabat yang ada di tempat itu, "Lekas kalian sampaikan padanya bahwa dia tidak akan masuk surga dalam keadaan tua, sebab Allah telah berfirman, '*Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan,*'" (QS Al-Wâq'ah [56]: 35-36).⁴⁶

Demikianlah Rasulullah selalu menjaga ucapan beliau meski di saat bergurau. Ya. Maqam yang menjadi tempat persemayaman para nabi memang tidak pernah menolerir kebohongan yang sekecil apa pun pada diri mereka, tak terkecuali dalam gurauan. Sebab para nabi adalah contoh teladan bagi seluruh umat manusia. Jadi jika mereka berbohong dalam gurauan, tentu umat manusia akan berani berbohong dalam masalah serius. Padahal tidaklah mungkin bagi nabi mana pun untuk memberi contoh yang buruk kepada umat mereka.

Itulah yang juga terjadi pada diri Nabi Ibrahim a.s. Sejak dilahirkan ke dunia, Nabi Ibrahim telah menjadi pribadi yang *hanif* dan selalu menjadi musuh bagi berhala-berhala yang disembah kaumnya. Sejak belia, Ibrahim selalu berani menantang berhala-berhala itu dan orang-orang yang menyembahnya sampai akhirnya dia diangkat menjadi nabi dan memutuskan untuk menghancurkan berhala-berhala tersebut.

Kaum Ibrahim a.s. memiliki tradisi untuk membaca letak bintang-bintang untuk mencari tahu tentang hal-hal yang akan mereka hadapi. Mereka melakukan itu sebab mereka yakin bahwa tuhan bersemayam di langit bersama bintang-bintang, sebagaimana mereka juga yakin bahwa posisi benda-benda langit dapat berpengaruh pada kehidupan manusia di bumi.

Pada saat itulah Ibrahim a.s. juga melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan kaumnya, yaitu gemar memerhatikan bintang-bintang. Hanya saja, Ibrahim a.s. melakukan hal itu untuk menuntun kaumnya ke jalan kebenaran. Pada saat itu, Ibrahim sama sekali tidak pernah memiliki keyakinan seperti yang dimiliki kaumnya.

46 At-Tirmidzi, *Asy-Syamâil*, 241.

“Kebohongan” atau sindiran pertama yang dilakukan Ibrahim a.s. adalah ketika pada suatu saat Ibrahim memandang ke arah bintang-bintang lalu berkata, *“Sesungguhnya aku sakit”*.⁴⁷ Kita akan membahas masalah ini pada bagian mendatang.

“Kebohongan” atau sindiran kedua yang dilakukan Ibrahim a.s. adalah ketika Ibrahim a.s. menghancurkan semua berhala sesembahan kaumnya, lalu dia menggantungkan kapak yang dipakainya untuk menghancurkan berhala-berhala itu di leher berhala terbesar yang sengaja tidak dihancurkan olehnya. Setiap kali ada orang yang bertanya kepadanya tentang siapa yang menghancurkan patung-patung itu, Ibrahim a.s. selalu menjawab, *“Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya. Maka tanyakanlah kepadanya.”*⁴⁸

Adapun “kebohongan” ketiga yang dilakukan Ibrahim a.s. adalah ketika *nabiyullah* itu harus menyatakan di hadapan Raja Namrudz bahwa istrinya, Siti Sarah, adalah saudara perempuannya. Penjelasan tentang peristiwa ini tidak kita temukan dalam Al-Qur’an tapi terdapat dalam hadis Rasulullah Saw.⁴⁹

Itulah tiga “kebohongan” yang dilakukan Ibrahim a.s. dan akan kami jelaskan satu per satu agar kita dapat memahami secara lebih gamblang bahwa kemaksuman Ibrahim a.s. tidak pernah cacat disebabkan tiga peristiwa yang disebut sebagai kebohongan itu.

● *“Sesungguhnya aku sakit”*

Al-Qur’an menjelaskan peristiwa pertama dalam ayat-ayat berikut ini.

Allah Swt. berfirman, *“Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golonganannya (Nuh). (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci. (Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, ‘Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki sembahen-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?’ Lalu ia*

47 QS Ash-Shâffât (37): 89.

48 QS Al-Anbiya (21): 63.

49 Al-Bukhari, Tafsîr Sûrah (17) 5; Muslim, Al-Îmân, 326-327.

memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata: 'Sesungguhnya aku sakit.' Lalu mereka berpaling daripadanya dengan membelakang," (QS Ash-Shâffât [37]: 83-90).

Yang dimaksud Ibrahim a.s. dengan ucapannya "Sesungguhnya aku sakit" sebenarnya adalah keadaan batinnya yang tidak tenang dan terus bersedih disebabkan keberadaan berhala dan patung yang disembah kaumnya. Nabi Ibrahim a.s. seakan merasakan bahwa seandainya patung-patung itu belum dihancurkan, dia akan terus merasakan kegelisahan di dalam hatinya. Tapi ketika Ibrahim a.s. terus berkata bahwa dirinya sakit kepada orang-orang di sekelingnya, orang-orang musyrik itu pun mengira bahwa Ibrahim a.s. memang sedang sakit secara fisik, sehingga mereka pun akhirnya meninggalkan Ibrahim a.s. dan tidak mengajaknya untuk ikut dalam upacara persembahyangan yang mereka lakukan.

Tapi, ketika orang-orang itu pergi meninggalkannya, Ibrahim pun bergegas menghancurkan berhala-berhala yang mereka sembah untuk menunjukkan kepada semua orang apa sebenarnya yang menjadi biang keladi dari "sakit" yang dideritanya. Ketika Ibrahim a.s. menyatakan bahwa dirinya sakit kepada kaumnya, sebenarnya dia sedang ingin menyampaikan sesuatu yang berbeda dari apa yang dipahami oleh kaumnya. Jadi, dengan ucapannya itu sebenarnya Ibrahim a.s. memang tidak pernah berniat untuk berbohong. Meski ternyata kemudian kaumnya tidak memahami sindiran yang disampaikan Ibrahim a.s. itu. Tentu saja, hal seperti itu tidaklah mengherankan bagi suatu kaum yang sudah terlanjur tuli untuk dapat mendengarkan kebenaran. Ketulian itulah yang menjadi sumber semua kesalahan mereka.

Dari penjelasan ini kita dapat mengetahui bahwa "kebohongan" pertama yang dilontarkan Ibrahim a.s. sebenarnya merupakan sindiran bagi kaumnya. Namun, karena Ibrahim a.s. adalah pribadi yang lurus dan istikamah dalam kebenaran maka sindiran yang dilakukannya itu ternyata kelak di hari Kiamat akan membuatnya selalu berkata kepada setiap orang yang mendatangnya untuk meminta syafaat untuk mendatangi Nabi Musa a.s., karena Ibrahim a.s. menganggap dirinya telah berdusta.

Rasulullah Saw. bersabda, "...Lalu mereka mendatangi Ibrahim seraya berkata, 'Engkau adalah seorang nabiullah sekaligus kesayangannya di bumi, maka berilah kami syafaat di hadapan Tuhanmu.' Tapi Ibrahim menjawab sambil teringat akan tiga kebohongannya, 'Diriku... diriku... pergilah kalian kepada Musa'."⁵⁰

Sekarang silakan Anda bayangkan bagaimana seorang Ibrahim a.s. yang hanya pernah menggunakan kata-kata sindiran "sesungguhnya aku sakit" satu kali seumur hidupnya, lalu bandingkan satu-satunya "kebohongan" itu dengan semua ucapannya untuk menegakkan ajaran Islam—saya memang menolak menggunakan kata lain. Anda tentu akan dapat mengetahui betapa bersihnya ucapan Ibrahim di sepanjang hidupnya.

Coba sekarang Anda lihat kondisi kita saat ini. Betapa mudahnya manusia modern melompat dari kebenaran ke kebohongan dan sebaliknya. Padahal kita harus berhati-hati terdapat segala jenis dusta, termasuk pada saat kita ingin melontarkan sindiran. Apakah menurut Anda dosa kita saat ini masih terlalu sedikit sehingga perlu ditambah lagi dengan memperbanyak kebohongan? Bukankah sudah terlalu banyak dusta yang mengotori keseharian kita?

Mari kita berhati-hati dari segala bentuk kebohongan termasuk pada tiga kondisi yang diperbolehkan oleh Rasulullah Saw.⁵¹ Karena Anda harus ingat bahwa Rasulullah mengeluarkan pernyataan seperti itu di tengah sebuah masyarakat yang jauh dari kebiasaan berbohong. Para sahabat adalah orang-orang jujur yang jauh berbeda dengan para pengikut Musailamah Al-Kadzdzab yang terkenal sebagai para pendusta. Seperti itulah keadaan umat Islam pada masa Rasulullah Saw., sementara yang kita lihat sekarang telah jauh berbeda.

Ya. Orang-orang yang menjadi teladan kebenaran memang tidak boleh memberi celah bagi kebohongan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial. Karena sikap bersih dari dusta adalah syarat utama untuk mencapai kepercayaan. Kita semua harus menjauhi kebohongan, sebagaimana kebohongan juga harus selalu jauh dari kita. Jika kita berhasil mengasah ke-

50 Al-Bukhari, *Tafsir Sûrah (17) 5*; Muslim, *Al-Îmân*, 326-327.

51 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 6/454; Al-Hindi, *Kanz Al 'Ummâl*, 3/632-633.

pekaan terhadap segala bentuk kebohongan, maka berarti kita telah berhasil melakukan apa yang dulu diajarkan para nabi sebab merekalah para mahaguru yang menjadi tempat bagi umat manusia untuk mempelajari kejujuran. Khususnya Nabi Ibrahim a.s., kakek dari nabi kita, Rasulullah Muhammad Saw.

● ***“Patung yang besar itulah yang melakukannya”***

“Kebohongan” kedua yang dilakukan Ibrahim a.s. adalah seperti yang dituturkan oleh ayat Al-Qur’an berikut ini.

Allah Swt. berfirman, *“Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan) nya. (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, ‘Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?’ Mereka menjawab, ‘Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya’. Ibrahim berkata, ‘Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata’. Mereka menjawab, ‘Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?’ Ibrahim berkata, ‘Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu’. Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata, ‘Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim’. Mereka berkata, ‘Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim’. Mereka berkata, ‘(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan’. Mereka bertanya, ‘Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?’ Ibrahim menjawab, ‘Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara’,” (QS Al-Anbiya` [21]: 51-63).*

Setelah Ibrahim a.s. menghancurkan semua berhala sembahannya dan menyisakan satu yang paling besar, nabiullah itu ditanya oleh kaumnya, *"Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?"*

Ibrahim pun menjawab, *"Sebenarnya yang melakukannya..."* setelah itu Ibrahim a.s. diam, sebagaimana dalam Al-Qur'an pun terdapat tanda wakaf di sini. Ketika mengucapkan ini, sebenarnya Ibrahim mengarahkan kata ganti orang ketiga *"hu"* dalam kata *"fa'alahu"* kepada dirinya sendiri. Tapi Ibrahim bersiasat dengan mengarahkan pandangan kaumnya kepada patung besar yang disisakannya.

Jadi, melalui satu kalimat yang diucapkannya, Ibrahim a.s. telah berhasil menciptakan ungkapan bersayap yang memiliki dua makna berbeda. Itulah sebabnya, orang-orang yang bertanya kepada Ibrahim pada saat itu memiliki pemahaman yang berbeda dari apa yang diucapkan Ibrahim a.s.

Ketika kalimat pertama *"Sebenarnya yang melakukannya"* (*bal fa'alahu*) dan kalimat kedua *"yang paling besar itu"* (*kabîruhum hâdzâ*) disandingkan, maka kedua kalimat itu pun terkesan seperti satu kalimat utuh, *"Sebenarnya yang melakukannya adalah yang paling besar itu"*⁵² (*bal fa'alahu kabîruhum hâdzâ*).

Melalui kalimat yang diucapkannya itu, Ibrahim a.s. sebenarnya sedang menyindir atau bahkan secara halus memermalukan kekufuran yang dilakukan para penyembah patung. Tapi sayangnya pikiran orang-orang kafir itu telah disesaki oleh gaya berpikir kaum pagan yang tidak akan mampu memahami kecaman yang ditujukan kepada mereka.

Celakalah para penyembah berhala!

Celakalah semua pemikiran yang membatu!

Celakalah setiap hati yang tertutup dari cahaya Ilahi!

52 Sayangnya, terjemahan Al-Qur'an versi Bahasa Indonesia lebih banyak menggunakan susunan kata yang berbeda dari ini. Termasuk pada edisi terjemahan resmi versi Kemenag, RI., penerj.

● *"Ini saudara perempuanku"*

Sebagaimana pada dua peristiwa sebelumnya, pada peristiwa yang ketiga ini pun sebenarnya tidak terjadi kebohongan apa pun. Bahkan sebenarnya "kebohongan" ketiga yang diucapkan Ibrahim a.s. ini juga tidak dapat dianggap sebagai sebuah kiasan atau sindiran, sebab ucapan tersebut memang benar adanya.

Semuanya berawal ketika Ibrahim meminta istrinya, Sarah, untuk berkata kepada Namrudz bahwa dia adalah saudaranya jika raja lalim itu bertanya kepadanya tentang jati dirinya. Sebagaimana pula jika Ibrahim a.s. saat itu ditanya tentang Sarah, maka dia akan menjawab bahwa istrinya itu adalah saudara perempuannya.

Hal itu terpaksa dilakukan Ibrahim sebab Namrudz pasti akan menyakiti Sarah jika mengetahui bahwa wanita itu adalah istrinya. Bila itu yang terjadi maka Ibrahim dan istrinya pasti akan mengalami kesulitan yang dapat memaksa mereka meninggalkan negeri yang mereka diami.

Meskipun bersifat ambigu, tetapi ucapan Ibrahim a.s. ini tentu tidak dapat disebut sebagai kebohongan karena pada hakikatnya semua orang beriman adalah bersaudara sebagaimana yang dinyatakan Allah Swt., *"Sesungguhnya orang-orang beriman adalah bersaudara..."* (QS Al-Hujurat [49]: 10).

Keimanan adalah tali pengikat utama yang mengikat seorang manusia dengan manusia lainnya. Tanpa adanya tali pengikat ini maka manusia mana pun—bahkan mereka yang lahir dari satu rahim—tidak dapat disebut saudara. Bahkan keimanan telah membuat semua orang mukmin bersaudara tanpa memandang waktu dan tempat. Setiap mukmin dan mukminah di sepanjang masa adalah saudara, tanpa memandang bangsa atau jenis kelamin. Di bawah ikatan persaudaraan dalam keimanan ini, barulah semua bentuk ikatan antarmanusia diletakkan. Ketika seorang suami mukmin menceraikan istrinya yang mukminah maka putuslah hubungan suami-istri antara mereka, tapi hubungan persaudaraan seiman antarmereka tetap utuh.

Nah, yang dimaksud oleh Ibrahim a.s. dengan ucapannya di depan Namrudz adalah persaudaraan dalam arti yang ini, sehingga dia pun berkata bahwa Sarah adalah saudara perempuannya.

Itulah sebabnya, saya tidak menganggap bahwa ucapan Ibrahim ini sebagai sebuah kiasan atau —apalagi— kebohongan. Sebab memang itulah kenyataannya. Tapi Namrudz yang telah buta mata hatinya pasti tidak dapat melihat hubungan persaudaraan seperti yang dinyatakan oleh Nabi Ibrahim a.s.

Dari penjelasan di atas, kita dapat menarik dua kesimpulan sebagai berikut.

1. Nabi Ibrahim a.s. tidak pernah berbohong.
2. Siapa pun yang ingin mengikuti jejak para nabi tidak boleh berdusta ataupun mendekati dusta. Di sepanjang hidupnya, seorang mukmin sejati pasti akan merasakan sakit dalam hatinya ketika melihat hal-hal yang diharamkan, atau ketika lidahnya melontarkan kata-kata bohong. Siapa pun yang menjadi mursyid atau pembimbing bagi orang lain, setinggi atau serendah apa pun derajat mereka, hendaklah menjalani kehidupan yang istikamah dan lurus.

d. Ibrahim a.s. dan Permohonan Ampun untuk Ayahnya

Sekarang mari kita bahas mengenai sebuah “kekeliruan” lain yang pernah dilakukan Nabi Ibrahim a.s., yaitu ketika dia memohonkan ampunan kepada Allah Swt. untuk ayahnya yang kafir.

Kenapa Ibrahim a.s. memohon ampunan untuk ayahnya yang *“berada dalam kesesatan yang nyata”*?⁵³ Bukankah seorang nabi seharusnya merasa cukup dengan orang-orang yang mau mengikut risalahnya?

Kenapa Ibrahim a.s. begitu *ngotot* membela ayahnya sehingga dia rela merengek-rengok kepada Allah untuk keselamatan sang ayah? Apakah sikap seperti itu adalah sebuah kesalahan? Padahal bagaimana mungkin kita mengatakan bahwa seorang nabi yang maksum telah berdosa? Kalau Ibrahim a.s. ternyata berdosa dengan sikapnya ini, maka siapa yang dapat menjamin bahwa dia

53 QS Al-An'âm [6]: 74.

tidak akan berbuat dosa dalam hal lain? Bagaimana kita dapat mengetahui hal itu? Jika para nabi ternyata tidak maksum, apakah kita akan mengabaikan semua itu setelah kita menjadikan mereka sebagai panutan?

Itulah runut logika orang-orang kafir yang hingga hari ini sering meniupkan keraguan ke dalam hati orang-orang beriman yang meyakini kemaksuman para nabi.

Dulu Nabi Ibrahim a.s. berkata dalam do'anya, *"Dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat,"* (QS Asy-Syu'arâ [26]: 86).

Tapi kemudian Al-Qur'an menjelaskan alasan Ibrahim a.s. memanjatkan do'a seperti itu. Allah Swt. berfirman, *"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun,"* (QS At-Taubah [9]: 114).

Dan, Al-Qur'an juga menuturkan adegan ketika Nabi Ibrahim a.s. berjanji kepada ayahnya. Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja' Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah.' (Ibrahim berkata), 'Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkauilah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkauilah kami bertaubat dan hanya kepada Engkauilah kami kembali,'"* (QS Al-Mumtahanah [60]: 4).

Ayat ini menyatakan dengan gamblang tentang adanya permusuhan abadi antara kekufuran dan keimanan. Sebab di dalam kekufuran terkandung kebencian terhadap keimanan yang sama sekali tidak dapat dipisahkan darinya. Disebabkan adanya kebencian inilah maka orang-orang kafir selalu membenci kaum beriman.

Dalam ayat ini, Al-Qur'an menjelaskan kesesatan ayah Ibrahim a.s. yang tentu saja tidak dapat disebut sebagai aib bagi Nabi Ibrahim a.s., karena bahkan di antara kakek moyang Rasulullah Saw. sendiri ada beberapa tokoh yang tidak mendapatkan hidayah Allah. Bukankah sampai sekarang tidak ada seorang sejarawan pun yang mengetahui apa sebenarnya keyakinan yang dianut oleh Abdul Muthallib, Hasyim, atau Luay? Meski kita dapat dengan tegas menyatakan bahwa walaupun keyakinan yang mereka anut tidak pernah dijelaskan dalam sejarah, tetapi yang pasti para kakek Rasulullah itu hidup dalam masa *Al-Fatrah* yang kosong dari risalah, sehingga mereka menjalani hidup dengan kondisi seperti itu. Apalagi, kekurangan yang mungkin ada pada pribadi-pribadi yang menjadi leluhur Rasulullah tentu tidak pernah menjadi penghalang bagi beliau untuk menyampaikan risalah Allah kepada umat manusia.

Berikut ini saya sampaikan beberapa penjelasan tentang sikap Ibrahim yang mendo'akan pengampunan untuk ayahnya yang kafir.

Pertama, kita semua tahu bahwa Azar adalah ayah Ibrahim a.s. dan Ibrahim a.s. telah berkata kepada ayahnya itu bahwa sang Ayah "berada dalam kesesatan yang nyata."⁵⁴ Maka posisi Azar sebagai ayah sama sekali tidak menjadi cacat bagi kenabian Ibrahim a.s. Allah Swt. sangat mungkin untuk menciptakan manusia istimewa seperti Ibrahim a.s. dari sulbi Azar yang kafir, sebagaimana Dia juga telah menciptakan seorang anak durhaka seperti Kan'an dari sulbi Nabi Nuh a.s.

Ya. Demikianlah sunnatullah dalam penciptaan. Orang-orang yang kejahatannya sekejam Iblis terkadang melahirkan anak yang ketulusannya laksana malaikat, dan sebaliknya. Allah sangat berkuasa melahirkan yang hidup dari yang mati, dan Dia juga sangat berkuasa untuk melahirkan yang mati dari yang hidup. Karena kekuasaan Allah menjangkau segala sesuatu, dan tidak ada yang terbatas bagi-Nya.

Begitulah. Dari sesosok pribadi "mati" semacam Azar, Allah Swt. mampu menciptakan sosok pribadi "hidup" seperti Ibrahim a.s. yang bukan hanya sekadar "hidup", tapi juga mengembuskan

54 QS Al-An'am (6): 74.

energi kehidupan batiniah kepada seluruh umat manusia. Bahkan dari Ibrahim a.s. inilah kelak akan lahir dua silsilah paling cemerlang dalam sejarah manusia. Yaitu keturunan yang lahir dari kedua putra Ibrahim a.s., meskipun akhirnya garis keturunan Ibrahim a.s. dari Ishaq a.s. berakhir pada Isa a.s., tapi garis keturunan Ismail a.s. terus berlanjut hingga Rasulullah Muhammad Saw.

Kedua, do'a yang dipanjatkan Ibrahim a.s. untuk meminta ampunan bagi ayahnya adalah sebuah tindakan manusiawi yang sangat wajar dilakukan siapa pun. Itulah sebabnya kita mengetahui bahwa Rasulullah Saw. pernah berdo'a untuk pamannya Abu Thalib agar sang Paman mendapat hidayah Allah Swt. sembari terus menyeru Abu Thalib untuk menerima ajaran tauhid. Bahkan setelah Abu Thalib wafat, Rasulullah pernah secara terang-terangan berkata di depan jasad sang paman, "Wallahi, aku pasti akan memohonkan ampunan untukmu seandainya saja aku tidak dilarang melakukan itu."⁵⁵

Setiap kita tentu telah mengetahui bahwa selama empat puluh tahun Abu Thalib selalu melindungi Rasulullah Saw. Dia berani menghadapi pelbagai kesulitan dan penderitaan, tak terkecuali ketika kaum Quraisy mengeluarkan pernyataan embargo terhadap umat Islam.

Jadi, amatlah wajar jika Rasulullah Saw. sangat menginginkan agar pamannya yang telah melindunginya sepanjang hayat, mendapat hidayah Allah Swt. Itulah yang juga dilakukan oleh Ibrahim a.s. ketika dia memohonkan ampunan untuk ayahnya. Karena Ibrahim menyadari bahwa tanpa keberadaan sang Ayah, pasti dirinya tidak akan lahir ke dunia. Apalagi agama Islam mengajarkan kepada setiap anak untuk tidak berkata buruk kepada orangtua, meski hanya dengan mengucap "ah" di depan mereka.⁵⁶

55 Al-Bukhari, *Al-Janâiz*, 81; *Manâqib Al-Anshâr*, 40; Muslim, *Al-Îmân*, 39; An-Nasai, *Al-Janâiz*, 102.

56 Allah Swt. berfirman, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia," (QS Al-Isrâ' [17]: 23).

Ketiga, tabligh menjadi tujuan diutusnya para nabi. Akan tetapi, mereka sama sekali tidak berhak memberi hidayah. Tugas para nabi hanyalah menyampaikan kebenaran dengan mengerahkan segenap kemampuan dan sumber daya yang mereka miliki. Itulah sebabnya sebagai seorang nabi, Ibrahim a.s. berusaha sekuat tenaga untuk melunakkan hati ayahnya agar dapat terbuka bagi datangnya cahaya hidayah. Jadi, sangatlah mungkin jika kita simpulkan bahwa ucapan Ibrahim a.s. yang berjanji kepada ayahnya untuk memohonkan ampunan kepada Allah sebenarnya adalah salah satu cara yang digunakan Ibrahim a.s. untuk menaklukkan hati sang ayah. Apalagi, do'a merupakan salah satu cara untuk mengundang datangnya hidayah dan tidak dibenarkan bagi siapa pun untuk berputus asa dalam memohon hidayah bagi orang lain.

Setiap da'i memang tidak boleh putus asa dalam berdakwah, walaupun ayat Al-Qur'an sendiri telah menyatakan, *"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman."* (QS Al-Baqarah [2]: 6).

Dalam ayat ini Allah Swt. dengan sangat tegas telah menyatakan bahwa ada orang-orang tertentu yang tidak akan mendapat hidayah Allah. Meskipun demikian, ternyata Rasulullah tetap menyampaikan dakwah kepada orang-orang yang memiliki tingkat kekufuran yang parah semisal Abu Jahal, Abu Lahab, dan Ibnu Abi Mu'ith. Bahkan, beliau tidak pernah jemu untuk mengajak dan berdo'a agar para gembong kaum musyrik itu mendapatkan hidayah Allah.

Jadi, jelaslah bagi kita bahwa hidayah sepenuhnya berada di tangan Allah, dan demikianlah pula yang diyakini Ibrahim a.s. Akan tetapi seiring dengan keyakinan itu, Ibrahim a.s. tetap berusaha menempuh segala cara untuk membuat ayahnya mau beriman kepada Allah, termasuk dengan cara mendokan sang Ayah.

Itulah latar belakang kenapa Ibrahim mendo'akan ayahnya yang kafir. Keimanan yang dimiliki Ibrahim a.s. memang telah mencapai derajat sempurna. Akan tetapi Ibrahim a.s. tentu tidak dapat mengetahui kehendak Allah atas nasib ayahnya yang dapat

membuatnya menyerahkan sepenuhnya urusan ayahnya itu kepada Allah Swt.

Selain itu, Ibrahim a.s. juga memikul tanggung jawab yang serupa dengan yang diemban oleh Rasulullah Muhammad Saw., yaitu bertabligh menyampaikan dakwah kepada semua kaumnya. Sebab itu maka tidak ada alasan baginya untuk menjadikan ayahnya sebagai pengecualian. Jadi, jika Anda menyadari posisi Ibrahim a.s. sebagai nabi sekaligus anak dari Azar, tentulah Anda akan dapat memahami betapa besarnya keinginan Ibrahim a.s. agar ayahnya itu mendapatkan hidayah Allah. Dari ayat Al-Qur'an yang telah dikutip di atas, pasti Anda akan mengetahui betapa besarnya harapan Ibrahim a.s. agar ayahnya mendapat hidayah. Tanpa pernah memedulikan berbagai ancaman dan hujatan yang dilontarkan Azar kepadanya, Ibrahim a.s. selalu mengajak sang Ayah ke jalan kebenaran.

Allah Swt. berfirman, *"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab (Al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, 'Wahai Bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai Bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai Bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah maka kamu menjadi kawanan bagi syaitan',"* (QS Maryam [19]: 41-45).

Ya. Ibrahim a.s. memang menyampaikan risalah yang diembannya kepada ayahnya sebagaimana yang juga dilakukan terhadap semua kaumnya. Menurut Anda, adakah anak yang tidak menginginkan ayahnya mendapatkan hidayah? Atau adakah anak yang tidak berusaha sekuat tenaga agar ayahnya mau menempuh jalan kebenaran? Apalagi si anak tersebut adalah sosok seperti Ibrahim a.s. yang disebut oleh Allah sebagai pribadi yang lembut hati dan penyantun.

Keempat, dalam bahasa Arab, kata "*abb*" (ayah) terkadang digunakan untuk menyebut "kakek" (*jadd*) atau "pendahulu" (*as-salaf*). Jadi, ada kemungkinan bahwa sosok yang dipanggil Ibrahim dengan ucapan "wahai ayahku" seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an itu sebenarnya bukanlah ayah kandungnya, melainkan kakek, paman, atau kerabatnya yang lain.⁵⁷

Dalam bahasa Arab, kita sering menemukan kata "*abb*" dalam bentuk jamak, yaitu *âbâ'*, yang berarti "leluhur" (*ajdâd*) atau "para pendahulu" (*aslâf*). Di dalam Al-Qur'an kita dapat menemukan contoh seperti ini. Allah Swt. berfirman, "*Dan aku mengikut agama bapak-bapakku (âbâ'î) yaitu Ibrahim, Ishak, dan Ya'qub...*" (QS Yusuf [12]: 38).

Dalam ayat ini, Allah menggunakan kata *âbâ'* yang memiliki arti "leluhur" (*ajdâd*). Bahkan dalam Al-Qur'an sering kita temukan ayat yang menggunakan kata *âbâ'unâ al-awwalîn* (pada nenek moyang kami). Jika yang terjadi ternyata seperti yang baru saya jelaskan ini, maka Nabi Ibrahim a.s. bukanlah anak kandung Azar, melainkan hanya sebagai cucu atau keponakan. Mungkin atas dasar inilah dapat kita temukan beberapa penjelasan yang menyatakan bahwa Ibrahim a.s. bukan anak kandung Azar, melainkan anak dari seorang lelaki bernama Tarah atau orang lain yang tidak diketahui identitasnya.⁵⁸

Jika demikian, kita dapat mengetahui bahwa Ibrahim a.s. bukanlah sosok yang mendo'akan ayahnya yang telah jelas menyimpang dari jalan kebenaran. Di dalam Al-Qur'an kita dapat menemukan sebuah do'a lain yang pernah dipanjatkan Nabi Ibrahim a.s., "*Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mu'min pada hari terjadinya hisab (hari Kiamat),*" (QS Ibrahim [14]: 41).

Setelah kita melihat peristiwa ini dari berbagai perspektif maka kita dapat menemukan kejelasan bahwa Ibrahim a.s. adalah pribadi yang suci dan bersih dari dosa. Ibrahim a.s. adalah seorang nabi yang maksum yang tidak pernah melakukan dosa walau sekecil apa pun.

57 Fakhruddin Ar-Razi, *Mafâtiḥ Al-Ghaib*, 13/37-40; Al-Alusi, *Rûḥ Al-Ma'ânî*, 16/96.

58 Fakhruddin Al-Razi, *Mafâtiḥ Al-Ghaib*, 13/37-40; Al-Baidhawî, *Tafsîr Al-Baidhawî*, 1/307-308; Ibnu Katsîr, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 10/163-164.

Ibrahim a.s. adalah seorang Manusia Tauhid yang menjadi simbol penyerahan diri secara total kepada Allah Swt. Itulah sebabnya Allah menganugerahi Ibrahim a.s. sebuah keistimewaan sebagai kesayangan-Nya (*Khalilullâh*). Firman Allah Swt. yang berbunyi, "*Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya,*" (QS An-Nisa' [4]: 125), telah menegaskan keistimewaan itu.

Tidak pernah sekali pun Ibrahim a.s. melanggar perintah Allah Swt. Ketika Ibrahim a.s. menerima perintah untuk menyembelih anak kandungnya, Ibrahim a.s. tidak ragu untuk mematuhi perintah itu.⁵⁹ Ketika Ibrahim a.s. menerima perintah untuk membawa istrinya, Siti Hajar dan anaknya, Ismail a.s., ke tengah padang pasir lalu meninggalkan mereka di situ, Ibrahim a.s. sama sekali tidak ragu untuk melakukan perintah itu. Dengan kepatuhan yang bulat Ibrahim a.s. meninggalkan istri dan anaknya di tengah sahara tanpa menolehkan kepala ke arah mereka.⁶⁰

Pada suatu ketika, Ibrahim a.s. juga pernah diuji ketika tubuhnya dilemparkan ke dalam api yang berkobar. Tapi ternyata Ibrahim a.s. bergeming tanpa menunjukkan sikap gelisah atau resah. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa ketika Ibrahim a.s. sedang berada dalam kobaran api, sesosok malaikat mendatanginya untuk menawarkan batuan kepadanya. Ibrahim langsung menolak tawaran itu dengan berkata, "Sudah cukup bagiku bahwa Allah mengetahui (keadaan ini)." Oleh karena itu, amatlah pantas jika sikap berserah diri yang setinggi itu telah membuat

59 Allah Swt. berfirman, "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, 'Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!' Ia menjawab, 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.' Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia, 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim.' Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman," (QS Shâffât [37]: 102-111).

60 Lihat ayat Al-Qur'an, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." (QS Ibrahim [14]: 37).

Allah memerintahkan api yang membakar Ibrahim a.s. agar menjadi dingin dan menyelamatkan Ibrahim a.s.⁶¹

Demikianlah ketinggian derajat Nabi Ibrahim a.s. Hubungan yang terjalin antara Ibrahim a.s. dan Allah Swt. amatlah erat. Jadi, setiap pemikiran yang menduga-duga bahwa Ibrahim a.s. pernah melakukan dosa pastilah muncul disebabkan kebodohan orang yang bersangkutan.

Benar. Nabi Ibrahim a.s. adalah contoh dan teladan kasih sayang dan cinta. Dengan besarnya rasa kasih sayang itulah kemudian Ibrahim a.s. memohonkan hidayah untuk ayahnya. Tapi ketika Ibrahim a.s. mengetahui apa yang dilakukannya itu, dia pun segera menghentikan perbuatan itu. Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa nanti di hari Kiamat Allah Swt. akan mengubah wujud ayah Ibrahim menjadi seekor hyena berbulu lebat yang berlumuran darah. Ketika Ibrahim a.s. melihat itu, dia pun memutuskan hubungannya dengan sang Ayah.⁶² *Wallâhu a'lam.*

4. Nabi Yusuf a.s.

Kitab Taurat⁶³ yang ada saat ini dipenuhi dengan berbagai tuduhan palsu terhadap Yusuf a.s. Hampir tidak ada satu kejahatan pun yang tidak dituduhkan kepada Nabi Yusuf a.s. sampai-sampai dinyatakan bahwa Yusuf a.s. hanyalah seorang manusia biasa. Padahal Yusuf a.s. adalah seorang nabi yang suci baik lahir maupun batinnya serta juga memiliki sifat maksum sebagaimana semua nabi yang lain.

Sebelum memulai penjelasan ini, saya harus mengingatkan bahwa banyak mufasir yang terpengaruh oleh berbagai pertanyaan dalam "Taurat", atau yang sering kita kenal dengan istilah *isrâiliyyât*, dalam menjelaskan peristiwa yang terjadi pada diri Nabi Yusuf a.s. Bahkan ada sebagian mufasir yang menyalin begitu saja kisah-kisah dusta itu dan kemudian menyematkannya pada Yusuf a.s. yang maksum.

61 Lihat ayat Al-Qur'an, "Kami berfirman, 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'." (QS Al-Anbiyâ' [21]: 69). Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*, 11/200-201; As-Suyuthi, *Ad-Durr Al-Mantsûr*, 4/322.

62 Al-Bukhari, *Al-Anbiyâ'*, 8.

63 Yang dimaksud penulis adalah Injil Perjanjian Lama, penerj.

Dalam tulisan ini, saya akan menjelaskan tentang Nabi Yusuf a.s. hanya dengan bersumber pada keterangan Al-Qur'an agar kita dapat mengetahui dengan jelas apa yang sebenarnya dikatakan oleh ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Sebenarnya siapa pun dapat memahami semua ini hanya dengan membaca surah Yusuf, asal-kan dia mengetahui makna dari ayat-ayat yang dibacanya itu, dan mengenyampingkan semua "dongeng" tentang Yusuf a.s. yang telah dia ketahui sebelumnya.

Mari kita mulai...

Ketika masih kecil, Yusuf a.s. dilemparkan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya. Tapi dengan perkenan Allah, kemudian Yusuf diselamatkan oleh sebuah kafilah dagang yang menjualnya sebagai budak kepada seorang menteri di Mesir. Menteri itulah yang memelihara dan membesarkan Yusuf seperti seorang anak kandung.

Menjelang dewasa, rupanya paras Yusuf yang rupawan membuat istri sang Menteri tertarik kepada anak angkatnya itu. Perasaan itu terus tumbuh dalam diri istri sang Menteri sampai akhirnya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Qur'an, pada suatu hari wanita itu menutup semua pintu rumah dan meminta Yusuf untuk mencumbunya.

Yusuf pun terkejut dengan keinginan ibu angkatnya itu, sebab tak pernah sedikit pun perbuatan mesum seperti itu terbayang dalam benaknya. Secepat kilat Yusuf berusaha melarikan diri dari istri sang Menteri. Tapi wanita itu berhasil menarik baju yang dikenakan Yusuf dari belakang hingga sobek. Pada saat itulah pintu terbuka, dan mereka berdua melihat ayah angkat Yusuf, sang Menteri, telah berdiri di hadapan mereka.

Sampai di situ, Yusuf a.s. kembali harus menghadapi sebuah cobaan lain. Karena istri sang Menteri langsung berkata kepada suaminya, *"Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?"* (QS Yusuf [12]: 25).

Dalam Al-Qur'an, kejadian ini terekam dalam firman Allah Swt. yang berbunyi, *"Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya)*

dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata, 'Marilah ke sini!' Yusuf berkata, 'Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku (rabbî) telah memperlakukan aku dengan baik.' Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung," (QS Yusuf [12]: 23).

Mari kita bahas peristiwa ini secara lebih rinci...

Pertama, Al-Qur'an tidak pernah melakukan ghibah dalam bentuk sekecil apa pun. Dalam kisah Yusuf a.s., Al-Qur'an tidak pernah menyebutkan nama istri sang Menteri yang menggoda Yusuf a.s. dan hanya mengatakan bahwa wanita tersebut adalah "nyonya pemilik rumah" (*rabbat al-bait*). Wanita itulah yang pada saat itu menutup semua pintu rumahnya dan kemudian merayu Yusuf a.s. Tapi ternyata ajakan untuk berbuat serong itu langsung dijawab Yusuf dengan ucapan "*Ma'âdzallah*" (aku berlindung kepada Allah). Dengan apa yang dilakukannya itu, Yusuf a.s. telah menjadi simbol keteguhan dalam menjaga kesucian yang menjadi teladan bagi semua pemuda di dunia sampai hari Kiamat tiba. Melalui ayat ini, Al-Qur'an dengan sangat gamblang telah menjelaskan bahwa Yusuf a.s. benar-benar menolak ajakan istri sang Menteri.

Adapun mengenai ucapan Yusuf selanjutnya yang berbunyi, "*Dia adalah rabb-ku...*", maka para mufasir berbeda pendapat mengenai pengertian "*rabb*" di sini. Sebagian dari mereka menyatakan bahwa yang dimaksud "*rabb*" adalah Allah Swt. Dengan pengertian seperti ini, berarti saat itu Yusuf a.s. menyatakan bahwa perbuatan dosa yang sekecil apa pun merupakan pengingkaran terhadap nikmat yang telah dilimpahkan oleh-Nya.

Tapi ada pula mufasir yang berpendapat bahwa yang dimaksud "*rabb*" dalam ayat ini adalah sang Menteri. Apalagi dalam ayat sebelumnya sang Menteri telah berkata kepada istrinya "*akrimî matswâhu*" yang berarti, "Berikanlah kepadanya tempat yang baik...", (QS Yusuf [12]: 21). Dapat kita lihat bahwa kalimat "*akrimî matswâhu*" yang diucapkan sang Menteri sepadan dengan ucapan Yusuf, "*innahû rabbî ahsana matswâya*" yang berarti "sungguh tuanku (rabbî) telah memperlakukan aku dengan baik." Sebab itulah maka tidak pantas bagi Yusuf yang telah diperlakukan dengan baik oleh tuannya itu untuk membalas kebaikan dengan pengkhianatan.

Sampai di sini, saya ingin mengajak Anda untuk memerhatikan sebuah poin penting.

Sebenarnya, tindakan Yusuf a.s. yang menghindar dari ajakan istri sang Menteri untuk berbuat mesum bukan semata-mata disebabkan nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya atau pun karena dia begitu menghormati tuannya. Alasan Yusuf a.s. melakukan semua itu sebenarnya dapat kita lihat dalam ucapan Yusuf *"ma'âdzallâh"*, yang berarti *"aku berlindung kepada Allah"*. Jadi, alasan utama Yusuf menghindari perbuatan tidak senonoh yang ingin dilakukan istri tuannya adalah karena Yusuf sangat takut kepada Allah Swt. Itulah salah satu bentuk ketakwaan terbaik yang pasti akan diterima Allah Swt.

Selain itu, Yusuf a.s. juga sangat menyadari balasan yang muncul disebabkan perbuatan dosa. Sebab dosa adalah sebuah kezaliman yang melanggar batas kebenaran serta akan mengantarkan manusia pada lingkaran syaitan yang merusak. Dosalah yang akan memerosokkan manusia ke dalam kerugian di dunia dan akhirat.

Namun selain ayat ini ada ayat lain yang dapat membuat kita salah paham terhadap Yusuf a.s. Ayat itu tercantum setelah ayat-ayat yang telah disebutkan di atas. Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf (hammat bihî), dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu (hamma bihâ) andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya..."* (QS Yusuf [12]: 24).

Sebelum membahas ayat ini, khususnya berkenaan dengan pengertian beberapa kata yang terdapat di dalamnya, saya ingin menunjukkan kepada Anda bahwa pangkal dari kesalahpahaman sebagian mufasir adalah kata *"hamma"* (bermaksud).

Dalam bahasa Arab, kata *hamma* adalah verba bentuk lampau (*fi'l mâdhî*) yang memiliki beberapa arti sehingga dalam penggunaannya di dalam kalimat, kata ini harus diartikan sesuai dengan subjeknya (*fâ'il*). Dalam ilmu bahasa terdapat sebuah kaidah yang menyatakan bahwa sebuah kata harus diartikan sesuai arti aslinya jika tidak ada faktor lain yang menyangkal arti tersebut.

Berkenaan dengan verba *hamma* ini, para ahli bahasa—meski terdapat beberapa perbedaan dialek antardaerah—telah

menyatakan bahwa arti dasar dari *hamma* adalah “gelisah” (*qaliqa*) atau “bersedih” (*hazina*), dengan bentuk masdar “*al-hamm*”. Adapun yang dimaksud dengan “gelisah” ialah terjadinya guncangan dalam hati (*idhthirâb qalbi*) atau munculnya rasa sedih yang meluap-luap (*al-huzn asy-syadid*).

Jadi, berdasarkan pengertian ini kita dapat menyatakan bahwa pada saat itu Zulaikha merasa sedih disebabkan penolakan Yusuf atas ajakannya. Demikian pula Yusuf a.s. juga merasa sedih disebabkan posisinya yang serba salah di dalam rumah sang Menteri yang baik hati itu. Seandainya dia melarikan diri, pastilah sang Menteri mampu menyuruh orang untuk mencarinya. Tapi seandainya dia tetap tinggal di rumah itu maka istri sang Menteri akan terus menggodanya. Dengan kata lain, Zulaikha merasa sedih disebabkan Yusuf yang menolak cintanya, sedangkan Yusuf a.s. merasa sedih disebabkan kerisauannya atas kesucian hatinya yang bakal diganggu oleh Zulaikha.

Itulah sebabnya dalam lanjutan ayat ini dinyatakan bahwa Yusuf terus “bersedih” sampai akhirnya dia melihat “*melihat tanda (dari) Tuhannya*” sehingga dia pun menyadari bahwa dirinya selalu dilindungi Allah Swt. yang tidak pernah membiarkan siapa pun menodai kesuciannya. Allah telah menjadikan Yusuf sebagai hamba yang terjaga dengan berbagai tanda dan perlindungan dari-Nya. Walaupun seperti telah dijelaskan di atas, sebelum Yusuf a.s. “*melihat tanda (dari) Tuhannya*” itu, Yusuf harus menghadapi hari-hari yang sangat berat.

Menurut saya, mulai saat ini ada baiknya jika Anda melihat kandungan ayat ini dari perspektif yang baru saya jelaskan ini.

Kedua, dalam peristiwa ini, posisi Zulaikha amatlah jauh berbeda dengan Yusuf a.s. Di dalam Al-Qur’an sosok Zulaikha digambarkan dengan kalimat, “*Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam,*” (QS Yûsuf [12]: 30); sedangkan Yusuf a.s. digambarkan dengan kalimat, “*Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemunkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih (al-mukhlashîn),*” (QS Yusuf [12]: 24).

Kata *al-mukhlashîn* yang termaktub dalam ayat ini amatlah penting. Karena kita mengetahui ada dua istilah yang serupa tapi

tak sama, yaitu *al-mukhlis* dan *al-mukhlash*. Adapun Yusuf a.s. ternyata termasuk *al-mukhlash*, sebagaimana pula halnya semua nabi lainnya.

Yang dimaksud dengan *al-mukhlis* adalah orang yang memiliki sifat ikhlas, atau seseorang yang melakukan segala sesuatu hanya karena Allah Swt. dan demi mendapatkan keridhaan-Nya. Sementara itu, posisi Yusuf a.s. pada saat peristiwa itu terjadi masih berada di pertengahan jalan. Atau jika kita meminjam istilah para sufi, posisi Yusuf pada saat itu baru mencapai derajat “menuju Allah” (*as-sair ilâ Allâh*). Ketika Yusuf a.s. menempuh jalan Allah itulah dia terus berjuang untuk menjaga seluruh amal perbuatannya agar dapat istikamah berada di atas jalan kebenaran.

Adapun yang dimaksud dengan *al-mukhlash* adalah orang yang telah terhindar dari segala bentuk kegelisahan karena dia telah bersinggasa di puncak keikhlasan. Pada saat peristiwa yang menimpa Yusuf ini terjadi, ia tengah berada pada tahapan “menuju Allah” (*as-sair ilâ Allâh*). Kala itu, sang *Nabiyullah* yang *mukhlis* ini telah selamat dari perjalanannya yang berat setelah dirinya diceburkan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya. Manusia seperti Yusuf itulah yang kelak di kemudian hari akan selamat dari segala kesalahan yang akan membuat manusia biasa seperti kita akan mudah tergelincir. Tapi Yusuf adalah manusia istimewa yang telah mencapai ketinggian itu.

Jadi, bagaimana mungkin kita dapat menyatakan bahwa setelah menjadi seorang *mukhlash*, Yusuf a.s. akan terperosok ke dalam dosa yang bahkan seorang *mukhlis* pun takkan melakukannya?!

a. Yusuf sebagai *Ahl Al-Ihsân*.

Pada lima tempat berbeda di dalam surah Yusuf, kita dapat menemukan keterangan bahwa Nabi Yusuf a.s.—yang menjadi peran utama di surah ini—adalah seorang *ahl al-ihsân*. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh langit dan bumi, kawan dan lawan, khalik dan makhluk, semuanya bersaksi pada keyakinan serta keteguhan Yusuf untuk selalu menjaga kesucian dirinya.

Berikut ini adalah kelima tempat tersebut.

1. Setelah Yusuf a.s. menginjak akil baligh, Allah Swt. menyatakan bahwa Yusuf a.s. adalah pribadi yang memiliki sifat ihsan. Allah Swt. berfirman, "...Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik," (QS Yusuf [12]: 22).
2. Ketika Yusuf a.s. berada dalam penjara, semua orang yang ditahan bersamanya—baik yang beruntung maupun yang naas—mengakui bahwa Yusuf a.s. adalah pribadi yang berwawasan luas, suci batinnya, dan memiliki ilmu laduni sehingga mereka menjadikan Yusuf a.s. sebagai tempat mengadu. Mereka sangat memercayai ucapan Yusuf dan selalu menyampaikan berbagai masalah yang mereka hadapi kepadanya. Allah Swt. berfirman tentang ucapan orang-orang yang ditahan bersama Yusuf a.s., "...Berikanlah kepada kami takwilnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang baik,"⁶⁴ (QS Yusuf [12]: 36).
3. Yusuf a.s. selalu berhasil lulus dalam setiap ujian yang dihadapinya. Sebab itulah kemudian Allah memujinya sebagai simbol manusia yang dapat disukai oleh kawan maupun lawan. Selain itu, Yusuf a.s. adalah sosok yang tidak dapat mengubah sikapnya terhadap dunia, sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya, "Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja yang ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik," (QS Yusuf [12]: 56). Itulah berita gembira yang disampaikan Allah Swt. kepada Yusuf a.s. dan berisi jaminan bahwa Allah akan melimpahkan rahmat-Nya kepada Yusuf a.s.
4. Ketika hari pertemuan Yusuf a.s. dengan saudara-saudaranya tiba. Baru pada hari itulah para saudara Yusuf a.s.

64 Dalam versi lain bagian ini diterjemahkan menjadi, "... orang yang pandai (menakwilkan mimpi)."

mampu mengenyahkan kedengkian mereka terhadap Yusuf a.s. lalu mereka berkata, “...Sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik,” (QS Yusuf [12]: 78).

5. Penyebutan Yusuf sebagai *ahl al-ihsân* yang terakhir dapat kita temukan dalam ayat yang menjelaskan ketika Yusuf a.s. telah tiba di puncak kematangan dan ketenangan. Pada saat itu Yusuf a.s. menunjuk rahmat Allah yang telah dilimpahkan padanya seraya berkata, “...Sesungguhnya siapa saja yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik,” (QS Yusuf [12]: 90).

Ya. Sosok manusia seperti Yusuf yang pantas mendapatkan apresiasi dari siapa pun ini, tentu tidak mungkin menyimpang dari jalan kebenaran dan tidak akan mungkin mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan.

Ya. Allah memang menyatakan bahwa Yusuf a.s. termasuk orang-orang yang berbuat kebaikan (*al-muhsinîn*). Sementara kita baru sampai pada tahapan amal di jalan keimanan. Padahal di ujung jalan keimanan inilah kita akan dapat sampai di derajat ihsan. Derajat ihsan yang dianggap sebagai derajat tertinggi yang dapat kita capai inilah derajat paling rendah yang dicapai para nabi dan menjadi langkah awal mereka.

Ihsan inilah yang pernah dijelaskan oleh Rasulullah Saw. dalam sabda beliau, “Ihsan adalah kau beribadah kepada Allah seperti kau melihat-Nya, tapi jika kau tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya dia melihatmu.”⁶⁵

Inilah derajat tertinggi yang dapat kita capai, dan menjadi derajat paling rendah yang dicapai para anbiya. Itulah sebabnya, kita harus membaca semua riwayat hidup para nabi dari sudut pandang seperti ini. Seandainya kita terus menyamakan para nabi seperti kita manusia biasa, kita pasti akan selalu terpercosok dalam kesalahpahaman dan takkan pernah dapat menemukan kebenaran.

65 Al-Bukhari, *Al-Îmân*, 37; Muslim, *Al-Îmân*, 501; At-Tirmidzi, *Al-Îmân*, 4.

Zulaikha dan Yusuf a.s. adalah dua sosok manusia dari dua dunia yang sangat berbeda. Manusia yang satu tenggelam dalam cinta yang telah membuat matanya buta dari segala yang selain pujaan hatinya; sedangkan yang satu lagi adalah seorang manusia yang mata batinnya menembus dimensi lain dengan kedudukannya sebagai seorang nabi yang *muhsin* dan *mukhlis*. Sosok manusia yang telah merentangkan sayapnya untuk terbang melanglang buana ke dunia lain.

Ternyata di dalam ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan di atas, Allah Swt menggunakan kata "*hamma*" bagi kedua manusia ini. Namun, makna kata yang sama itu menjadi jauh berbeda sesuai dengan perbedaan antara Yusuf a.s. dan Zulaikha. Ya. Kita memang harus memberi pengertian yang berbeda terhadap kata "*hamma*" dalam ayat ini sesuai dengan perbedaan antara kualitas rohani, wawasan, dan ilmu yang mereka masing-masing miliki.

Perbedaan yang ada pada diri Yusuf a.s. dan Zulaikha akan tampak kian jelas jika Anda membaca penjelasan yang sebentar lagi akan saya sampaikan.

Yusuf dan Zulaikha memang sama-sama bergegas. Yusuf bergegas menuju kesucian, sedangkan Zulaikha bergegas menuju syahwat dan dosa. Yusuf lari, tapi Zulaikha mengejanya. Seandainya saja Yusuf a.s. sedikit saja memiliki kecenderungan untuk melakukan dosa, pasti dia tidak akan menolak ajakan mesum Zulaikha. Jadi, jelaslah bahwa Yusuf a.s. dan Zulaikha memiliki keinginan yang jauh berbeda. Yusuf a.s. selalu menghadapkan wajahnya kepada cita-cita luhur yang suci.

Ketika Yusuf berlari menuju pintu kamar, Zulaikha berhasil merenggut baju yang dikenakan Yusuf a.s. untuk menghentikan langkah pemuda itu, sehingga membuat baju itu koyak pada bagian belakangnya. Tapi Yusuf a.s. berhasil membuka pintu dan keluar sambil terus dibuntuti oleh Zulaikha. Pada saat itulah sang Menteri memergoki mereka berdua.

Dalam kondisi tertangkap basah seperti itu, Zulaikha pun buru-buru membela diri dengan berkata kepada suaminya bahwa Yusuf a.s. berusaha menodainya. Tapi sang Menteri tidak dapat begitu saja menerima penjelasan istrinya, sebab dia menyaksikan sendiri satu saksi bisu yang menjelaskan apa yang sebenarnya

telah terjadi. Saksi bisu itu adalah posisi koyak pada baju Yusuf yang terletak pada bagian belakang. Baju yang koyak bagian punggungnya itu sangat jelas menunjukkan siapa yang benar dan siapa yang salah. Bahkan, seorang anak kecil pun mengetahui kebenaran itu. Yusuf a.s. tidak mungkin bersalah sebab bajunya robek pada bagian belakang. Kalau saja yang terjadi pada saat itu adalah Yusuf yang ingin menodai Zulaikha dan wanita itu melawan, pastilah bagian yang koyak akan berada di depan. Jadi, baju Yusuf yang koyak pada bagian belakang itu juga menjadi salah satu tanda (*burhân*) yang dilihat Yusuf dari Allah yang telah menjaganya lewat perantaraan baju yang sobek tersebut.

Dengan kata lain, "*hamm*" yang dimiliki Yusuf adalah menuju kekasihnya; sebagaimana "*hamm*" yang dimiliki Zulaikha juga menuju kekasihnya. Tapi "*kekasih*" mereka berdua amatlah jauh berbeda. Disebabkan pemahaman atas verba "*hamma*" inilah kemudian para mufasir melakukan kekeliruan karena mereka tidak membedakan antara "*hamma*" yang ada pada diri Yusuf, seorang nabi mulia yang selalu hidup di bawah naungan pengawasan Allah; dengan "*hamma*" yang ada pada diri Zulaikha, seorang wanita yang mata hatinya telah dibutakan oleh syahwat. Ketika seorang mufasir menyamakan mereka berdua maka sebenarnya hal itu sama dengan menganggap bahwa Zulaikha dan Yusuf sama-sama ingin melakukan perbuatan tidak senonoh.

Berdasarkan penjelasan ini, saya berpendapat bahwa kita harus kembali meneliti semua literatur tafsir, kitab-kitab syarh, dan *ta'liqât* (komentar) yang menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah. Koreksi seperti ini amatlah penting agar ketulusan niat para mufasir yang menjadi korban *isrâ'iliyyât* itu dapat tetap terjaga. Lagi pula, siapa kiranya yang tahu berapa banyak anugerah Allah yang terhalang dari para mufasir itu hanya gara-gara kekeliruan yang mereka lakukan?

Ya. Kita tentu meyakini bahwa siapa pun yang menganggap bahwa para nabi suci adalah sama dengan manusia biasa pasti akan terhalang dari energi kehidupan yang dipancarkan oleh mereka.

Ada pula penjelasan yang menyatakan bahwa pada saat peristiwa itu terjadi sebenarnya Yusuf a.s. ingin menuruti ajakan

Zulaikha untuk berbuat dosa, tapi tiba-tiba Yusuf a.s. melihat ayahnya, Yaqub a.s., menggigit jarinya untuk mengingatkan Yusuf a.s. Penjelasan seperti ini sama sekali tidak benar dan merupakan dongeng yang tidak berdasar sebab bersumber dari *isrâiliyyât* yang tertulis di dalam kitab-kitab yang telah ternoda oleh tangan kotor manusia. Tentu saja, omong kosong yang tidak jelas kebenarannya seperti itu harus kita singkirkan dari khazanah ilmu pengetahuan Islam yang kita miliki.

Seorang *waliyullah* bernama Abdul Aziz Ad-Dabbagh menjelaskan bahwa ayat yang berbunyi, “*Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf (hammat bihi), dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu (hamma biha)...*” (QS Yûsuf [12]: 24), maksudnya adalah Zulaikha “bermaksud” mewujudkan keinginannya, sedangkan Yusuf “bermaksud” untuk menolak keinginan ibu angkatnya itu. Bahkan, pada saat itu konon Yusuf sempat mengangkat tangannya untuk memukul wanita itu.⁶⁶

Selain penjelasan tentang ayat ini, Abdul Aziz Ad-Dabbagh juga banyak menyampaikan berbagai penjelasan tentang ayat lain yang perlu Anda ketahui.

Berkenaan dengan pribadi Yusuf a.s., kita juga telah mengetahui bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Sesungguhnya orang mulia, anak dari orang mulia, anak dari orang mulia, anak dari orang mulia: Yusuf bin Ya’qub bin Ishaq bin Ibrahim sang *Khalîlullâh*.”⁶⁷

Buyut Yusuf a.s. adalah Ibrahim a.s.; kakeknya adalah Ishaq a.s.; dan ayahnya adalah Ya’qub a.s. Itulah dia Yusuf a.s., anak dari seorang mulia, yang merupakan anak dari seorang mulia, yang merupakan anak dari seorang mulia. Lewat sabdanya itu, Rasulullah ingin menunjukkan kepada kita bahwa Yusuf a.s. memiliki garis keturunan semurni emas yang jauh melampaui bayangan manusia mana pun. Jadi, jika kita saja tidak pernah membayangkan untuk melakukan perbuatan mesum, apalagi seorang nabi suci yang merupakan keturunan langsung dari tiga orang nabi lain yang juga suci dapat memiliki hasrat untuk

66 Sayyid Ahmad Mubarak, *Al-Ibrîz min Kalâm Sayyidi Abdu-l-'Azîz Ad-Dabbâgh*, hlm. 262.

67 Al-Bukhari, *Al-Anbiyâ'*, 19; *Al-Manâqib*, 13; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/92, 331.

melakukan perbuatan bejat seperti itu? Sungguh sulit dibayangkan dengan akal sehat!

Sekarang mari kita kembali ke perjalanan hidup Yusuf a.s.

Tapi alih-alih mereda setelah kejadian itu, godaan yang harus dihadapi Yusuf a.s. pada hari-hari selanjutnya justru semakin kuat dan tidak lagi hanya dilakukan oleh istri sang Menteri, tetapi sudah menular kepada wanita lain. Demi menghadapi semua itu, Yusuf pun mengadu kepada Allah dan bermunajat, *"Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku..."* (QS Yusuf [12]: 33).

Dengan do'anya itu, Yusuf menyampaikan kepada Allah bahwa dirinya lebih menyukai dingin dan gelapnya sel tahanan yang mencekam daripada dia harus hidup di dalam istana yang megah. Yusuf pun kemudian menjalani hidup sebagai tahanan selama sembilan tahun hanya demi menjaga kesucian dirinya dari perbuatan dosa. Coba Anda bayangkan, bukankah apa yang dijalani Yusuf itu sudah lebih dari cukup untuk menunjukkan keteguhan hatinya dalam menjaga kesucian dan kemaksuman dirinya?

Wanita-wanita yang terpesona oleh Yusuf—sampai-sampai mereka pernah mengiris jari mereka sendiri ketika melihat ketampanan Yusuf—terus berusaha menggoda Yusuf a.s. dengan berbagai cara. Ternyata yang mereka hadapi adalah seorang pemuda mukmin yang hatinya sekeras batu granit sehingga tak pernah sekali pun para wanita itu berhasil menggodanya.

Yusuf a.s. terus mengadu serta memohon perlindungan kepada Allah Swt., dan Allah pun berkenan mengabulkan permohonan Yusuf a.s. dan melindungi nabi-Nya itu dari segala godaan yang dilancarkan oleh para wanita itu dengan memasukkan Yusuf ke dalam penjara. Sejak saat itu, penjara menjadi tempat perlindungan para da'i yang menyerukan ajaran Allah dan kebenaran Al-Qur'an. Sejak saat itu, penjara mulai sering disebut sebagai *Madrasah Yûsufiyyah*.

Ketika tiba waktunya bagi Yusuf a.s. untuk keluar dari penjara, ternyata pemuda itu menolak meninggalkan tahanan sampai semua orang mengetahui bahwa dirinya tidak bersalah.

Tentu saja kejelasan bahwa sebenarnya Yusuf a.s. sama sekali tidak bersalah adalah penting. Sebab menjalani hidup sebagai pribadi yang bersih dari dosa memang penting, tapi kredibilitas dan nama baik di depan masyarakat juga tidak kalah penting. Maka dari itu Yusuf menolak meninggalkan penjara sampai Zulaikha mau mengakui di depan orang banyak bahwa dirinyalah yang bersalah dan bukan Yusuf. Jadi, setelah Zulaikha akhirnya mau mengakui kesalahannya, bagaimana mungkin ada orang-orang yang masih saja menganggap bahwa Yusuf turut andil dalam perbuatan mesum yang diinginkan oleh Zulaikha itu?[]

Bab Tiga

Kemaksuman Rasulullah Saw.

Setiap Nabi adalah maksum. Tapi Rasulullah Saw. berada pada puncak kemaksuman. Sebab beliau adalah Pemimpin Para Nabi, tujuan seluruh penciptaan, dan makhluk yang paling dicintai Allah Swt.

Allah Swt. telah mengutus semua nabi selain Muhammad Saw. kepada satu kaum tertentu untuk masa yang tertentu pula. Tapi Allah mengutus Rasulullah Muhammad Saw. kepada seluruh umat manusia di sepanjang zaman hingga hari Kiamat. Jika seluruh nabi dan rasul diumpamakan sebagai rambut kepala, tentulah rambut sebaiknya memiliki kopiah. Allah lalu menjadikan Rasulullah sebagai kopiah tersebut dan menempatkan beliau pada derajat paling tinggi dalam dunia kenabian.⁶⁸

Ya. Selain Rasulullah Saw., tidak ada seorang nabi pun yang mampu menjelaskan tentang hakikat di balik semua entitas yang ada dengan begitu gamblang, lugas, dan komprehensif seperti yang beliau lakukan. Sebab hal seperti itu memang tidak menjadi tugas mereka. Apalagi pada masa nabi-nabi terdahulu, ilmu pengetahuan belum semaju di zaman Rasulullah. Allah rupanya telah menakdirkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan baru mengalami kemajuan sejak masa Rasulullah Saw. dan pada masa-masa selanjutnya. Itulah sebabnya, tidak pernah ditemukan pertentangan antara sabda Rasulullah dengan ilmu pengetahuan

68 Al-Bukhari, *At-Tayammum*, 1; Muslim, *Al-Masājid*, 3.

serta pelbagai penemuan modern.

Setiap nabi adalah laksana bintang yang terang, tapi Rasulullah Muhammad Saw. laksana matahari yang mengalahkan semua cahaya bintang-bintang di langit. Betapa indahnya syair gubahan Bushri berikut ini,

*Dialah matahari dan mereka adalah bintang-bintang
Pancarkan sinar kepada manusia dalam kegelapan*

Rasulullah Muhammad Saw. memang pemimpin dan raja dari semua nabi yang maksum. Kemaksuman Rasulullah Saw. mengungguli kemaksuman semua nabi, sebagaimana kesucian beliau juga mengungguli kesucian semua nabi yang lain. Tidak ada satu pun tuduhan yang dilontarkan semua musuh Rasulullah Saw. yang benar-benar dapat merusak pribadi beliau.

Kaum musyrik mengatakan bahwa Rasulullah adalah orang gila. Jika seseorang yang dimabuk cinta kepada Allah pantas disebut “gila” maka memang benarlah apa yang dikatakan orang-orang musyrik itu.

Kaum musyrik mengatakan bahwa Rasulullah adalah penyihir. Karena mereka melihat sendiri Rasulullah mampu membuat orang sekeras apa pun luluh dan tunduk di hadapan beliau. Berapa banyak orang yang “tersihir” oleh tutur kata Rasulullah yang menawan sehingga banyak dari mereka yang siap mengorbankan apa saja untuk membela beliau? Jadi ucapan orang-orang kafir yang menyatakan bahwa Rasulullah adalah penyihir sebenarnya muncul karena mereka lalai dari kekuatan iman untuk menyingkapkan kesempurnaan dan keindahan.

Kaum musyrik mengatakan bahwa Rasulullah adalah seorang dukun. Karena mereka melihat Rasulullah mampu menyampaikan nubuat tentang masa depan yang terentang sampai hari Kiamat. Mereka memang tidak pernah mendengar hal-hal semacam itu, kecuali hanya dari mulut para dukun. Padahal seandainya saja mereka mau meneliti sedikit lebih dalam, pastilah mereka akan dapat membedakan antara ucapan Rasulullah yang benar dengan bualan para dukun pendusta.⁶⁹

69 Untuk mengetahui lebih jauh tentang julukan yang disematkan kaum kafir terhadap Rasulullah, silakan Anda baca *As-Sirah An-Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam, 1/289-290, dan *Al-Bid'ayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir 3/78.

Seandainya Rasulullah memang benar-benar gila—betapa busuknya tuduhan itu—, pastilah di muka bumi ini tidak ada seorang pun yang masih waras. Demikian pula dengan sihir dan perdukunan, semua itu adalah hal-hal yang sangat jauh dari diri Rasulullah Saw. Anda tidak akan pernah menemukan, bahkan dalam mimpi sekali pun bahwa Rasulullah adalah seorang penyihir atau dukun.

Rasulullah Saw. adalah sosok yang sempurna dalam seluruh kehidupannya. Apalagi hal-hal ghaib yang sampai ke tangan Rasulullah dari alam lain juga telah menjadi bagian dari risalah yang beliau emban.⁷⁰

Demikianlah. Orang-orang musyrik telah melontarkan semua tuduhan yang tidak masuk akal itu, meski sebenarnya mereka mengetahui bahwa mereka tidak dapat berkata apa-apa tentang kesucian pribadi Rasulullah Saw. yang mereka ketahui dengan jelas. Memang amat sulit bagi kaum musyrik untuk menyerang pribadi Rasulullah Saw., sebab semua orang tahu, baik dari kalangan musuh maupun sahabat beliau sendiri bahwa Rasulullah adalah pribadi yang bersih dan terhindar dari dosa.

Ada ribuan orang dan ribuan buku yang membicarakan tentang pribadi Rasulullah Saw. Di hadapan beliau, mereka semua bagaikan ngengat yang berkerumun di sebuah sumber cahaya. Dan, di antara mereka ada pula orang-orang yang seperti kelelawar yang takut kepada cahaya siang. Tapi walaupun kedua jenis orang itu berbeda dalam pandangan, prinsip, dan keyakinan, tapi mereka semua bersepakat akan satu hal, yaitu bahwa Rasulullah adalah pribadi suci yang jauh dari perbuatan dosa.

Sampai pada taraf tertentu, kita pun sebenarnya seperti orang yang berkerumun di pusat cahaya Rasulullah itu. Tak ada satu pun perbincangan yang kita lakukan seputar kesucian dan kemaksuman Rasulullah, melainkan semua itu hanyalah untuk “melunasi utang” kita kepada Rasulullah yang telah menyampaikan kebenaran kepada kita.

Dalam kesempatan ini, saya juga ingin menyampaikan kepada siapa pun yang membaca tulisan ini untuk jangan pernah berhenti

70 Al-Bukhari, *At-Ta'bir*, 3-4; Muslim, *Ar-Ru'yā*, 6-9; Abu Daud, *Al-Adab*, 88; At-Tirmidzi, *Ar-Ru'yā*, 1.

sampai di sini dan merasa cukup setelah membaca penjelasan tentang kesucian dan kemaksuman Rasulullah Saw. Saya harap Anda dapat merujuk langsung ke kitab-kitab yang ditulis para cendekiawan terdahulu karena semua kitab itu ditulis dengan hati yang tulus. Hati yang bersih seperti itulah yang mampu melihat Zat yang Mahabener selalu melindunginya. Hal ini tentu tidak aneh, sebab Rasulullah Saw. tidak akan pernah dapat dimengerti secara utuh, kecuali hanya pada hati yang tulus semacam itu.

1. Beberapa Peringatan dan Teguran dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an, kita dapat menemukan beberapa peringatan atau teguran Allah Swt. yang ditujukan kepada Rasulullah Saw. Terkadang peringatan itu terkesan menjadi cacat bagi kemaksuman beliau. Sebagian orang mungkin berkata, bukankah peringatan hanya perlu diberikan kepada seseorang yang berbuat salah?

Tapi menurut saya, seperti yang berulang kali saya kemukakan pada bagian lalu, semua peringatan yang Allah Swt. tujuhan kepada Rasulullah Saw. bukan disebabkan adanya kesalahan atau dosa yang beliau lakukan, melainkan disebabkan adanya ijtihad atau pilihan beliau yang ternyata hanya sekadar "baik" dan bukan yang "terbaik". Sebab sebagai seorang rasul yang menjadi simbol kebaikan dan kesempurnaan, Rasulullah hanya boleh memilih yang "terbaik", bukan yang sekadar "baik" saja.

Hal ini serupa, ketika kita memilih untuk meminum air putih biasa, padahal di saat yang sama ada air dari mata air yang lebih jernih dan lebih bersih. Ya. Seorang nabi boleh jadi akan mendapat teguran Allah Swt. karena memilih air Zamzam sementara di saat yang sama ada air Kautsar. Ketika kita baru akan diperingatkan oleh Allah Swt. saat kaki kita sudah nyaris akan terperosok ke dalam neraka Jahanam, para nabi justru langsung akan ditegur Allah ketika mereka sedang bertasbih lalu mengubah posisi duduk mereka!

Itulah sebabnya, berkali-kali saya katakan bahwa kita tidak dapat membandingkan posisi para nabi dengan manusia biasa. Apalagi jika kemudian kita menggunakan standar manusia biasa untuk menyikapi perbuatan para nabi. Bagaimana mungkin

orang-orang yang biasa tinggal di istana dan sering bertemu sultan dapat disamakan dengan rakyat jelata yang bahkan untuk mendekati gerbang istana pun bagi mereka susah-susah bukan main? Bagaimana mungkin kedua golongan itu dapat disamakan?

Senyum rakyat jelata di luar istana biasa dianggap sebagai sedekah. Tapi senyum para bangsawan di hadapan sultan bisa dianggap sebagai sebuah penghinaan. Singkatnya, segalanya memang benar-benar berbeda antara mereka. Itulah sebabnya kita harus membahas peringatan dan teguran Allah terhadap para nabi dari perspektif ini.

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan teguran? Kenapa Rasulullah diperingatkan oleh Allah?

Berikut ini akan saya paparkan beberapa contoh firman Allah yang ditujukan kepada Rasulullah yang memunculkan kesan seakan-akan firman tersebut adalah peringatan Allah terhadap beliau. Padahal setelah diteliti lebih jauh, ternyata kata-kata Allah itu adalah pujian untuk beliau. Bahkan, ada perbuatan Rasulullah yang mendapatkan pahala besar dari Allah, padahal secara kasat mata perbuatan tersebut tampak seperti dosa. Semua ini harus kita ketahui agar kita semua dapat meyakini bahwa kesucian dan kemaksuman Rasulullah dari dosa tidak dapat ditandingi siapa pun, selain tentu saja semua ini akan membuktikan kebenaran risalah yang beliau emban.

2. Hikmah di Balik Peringatan Kepada Rasulullah Saw.

a. Tawanan Perang Badar

Ayat-ayat berikut ini diturunkan setelah Rasulullah Saw. menolak usul Umar untuk menghukum mati para tawanan perang Badar dan lebih memilih untuk mengambil tebusan dari mereka.

Allah Swt. berfirman, *"Tidaklah patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kalian menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kalian ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kalian ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan*

perang yang telah kalian ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,” (QS Al-Anfal [8]: 67-69).

Melalui ayat ini Allah menegaskan bahwa Rasulullah tidak boleh memiliki tawanan perang, sebagaimana halnya nabi-nabi sebelum beliau juga tidak boleh memiliki tawanan perang. Kalau begitu, apa yang harus mereka lakukan terhadap para tawanan perang? Harus diapakan mereka?

Para nabi memang tidak diperbolehkan memiliki tawanan perang, agar posisi mereka di muka bumi menjadi kuat tanpa harus bergantung pada siapa pun. Mereka tidak boleh membebaskan para tawanan perang, tak terkecuali setelah menarik uang tebusan. Ketetapan seperti itu diberlakukan Allah karena dapat memperkuat posisi kaum beriman serta mempercepat terwujudnya keseimbangan antara pihak pembela kebenaran dan pihak pembela kekufuran.

Berkenaan dengan ketentuan ini, Rasulullah Saw. tentu berada pada posisi yang sama dengan para nabi lainnya. Beliau memang boleh melakukan ijtihad, tetapi selalu akan ada ijtihad yang paling utama dan paling baik. Jadi, ketika Rasulullah berijtihad untuk mengambil tebusan dari para tawanan perang, hal itu dianggap “baik” oleh Allah, tapi bukan yang “terbaik” sehingga Allah pun memperingatkan Rasulullah atas “kekeliruan” yang beliau lakukan itu.

Dalam lanjutan ayat ini Allah menyatakan bahwa seandainya saja bukan karena takdir yang telah ditetapkan sebelumnya oleh-Nya, pastilah Allah akan menimpakan siksaan yang besar. Tapi ketetapan Allah telah ada sejak Zaman Azali sehingga siksaan itu pun urung dijatuhkan.

Ketika Rasulullah Saw. bersama para sahabat beliau berhasil mengalahkan orang-orang musyrik dalam perang Badar, kemenangan itu benar-benar dirasakan sebagai pelipur atas segala duka dan nestapa yang dirasakan umat Islam selama sekitar lima belas tahun. Sebab di sepanjang tahun-tahun itu, nyaris tidak ada seorang mukmin pun yang luput dari cercaan dan siksaan kaum musyrik. Bahkan penderitaan itu mencapai puncaknya ketika mereka harus terusir dari tempat tinggal dan keluarga mereka sendiri di Mekah.

Selama bertahun-tahun umat Islam harus menanggung semua beban penderitaan itu dengan tabah tanpa pernah sedikit pun melakukan perlawanan. Mereka memang dilarang Allah untuk melawan sampai waktu yang telah ditetapkan oleh-Nya benar-benar tiba.

Barulah setelah tingkat kelaliman yang menimpa umat Islam sudah jauh melampaui batas, Allah mengizinkan mereka untuk membela diri. Allah Swt. berfirman, *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu,"* (QS Al-Hajj [22]: 39).

Ya. Akhirnya kaum beriman diizinkan untuk membela diri dan melakukan perlawanan dengan kekuatan senjata. Perang Badar menjadi perang besar pertama yang terjadi antara kaum mukminin dan orang-orang musyrik. Perang ini berakhir dengan kemenangan gemilang di pihak pasukan muslim, dan mereka berhasil menawan banyak prajurit kafir.

Jadi, pada saat perang Badar meletus inilah kaum muslimin dan Rasulullah Saw. mendapatkan pengalaman pertama dalam berperang dan menawan sekian banyak pasukan musuh. Sebelum Perang Badar, sama sekali tak ada pengalaman yang dimiliki kaum muslim dalam menangani kondisi pascaperang. Bahkan hukum Allah yang berhubungan dengan tawanan perang juga belum ada. Oleh sebab itu, seperti biasanya Rasulullah lalu berinisiatif untuk bermusyawarah dengan para sahabat beliau. Dalam musyawarah itulah diputuskan tindakan apa yang akan dilakukan terhadap para tawanan perang.

Pada mulanya, Rasulullah berniat untuk membebaskan begitu saja seluruh tawanan Perang Badar. Hal ini sejalan dengan watak beliau yang lembut dan sesuai dengan bimbingan yang sebelumnya telah diberikan Allah kepada beliau. Allah Swt. berfirman, *"...Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik,"* (QS Al-Hijr [15]: 85). Allah Swt. juga berfirman, *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik..."* (QS An-Nahl [16]: 125).

Disebabkan arahan Allah itulah Rasulullah Saw. terbentuk menjadi pribadi yang pemaaf dan tidak pernah sekali pun beliau

menunjukkan sikap yang berlawanan dengan watak beliau itu, sampai-sampai Al-Qur'an memuji akhlak beliau dengan ayat yang berbunyi, "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung,*" (QS Al-Qalam [68]: 4).

Jika setiap individu memiliki sebarang akhlak tertentu maka akhlak yang dimiliki Rasulullah adalah akhlak sempurna yang utuh. Beliau berada di puncak ketinggian budi pekerti yang dapat dicapai manusia dalam mengikuti akhlak Allah Swt. Akhlak Rasulullah itulah yang terbentuk dari ayat-ayat suci Al-Qur'an.⁷¹

Untuk dapat mengetahui betapa luhurnya akhlak Rasulullah Saw., Anda cukup mengetahui apa yang beliau lakukan terhadap kaum musyrik Mekah yang telah sekian lama menyakiti beliau, ketika akhirnya beliau berhasil menaklukkan kota Mekah. Pada saat itu, Rasulullah mengucapkan kata-kata yang sama dengan ucapan Yusuf a.s. di hadapan saudara-saudaranya, "*Pada hari ini tak ada ceriaan terhadap kamu...,*" (QS Yusuf [12]: 92). Yang diumumkan Rasulullah pada hari penaklukan Mekah adalah pengampunan bagi kaum musyrik.⁷²

Demikianlah, akhlak dan hati Rasulullah memang selalu cenderung pada pengampunan dan pemberian maaf sehingga beliau berniat untuk membebaskan seluruh tawanan perang Badar. Tapi meski demikian, Rasulullah ternyata terlebih dulu ingin meminta saran para sahabat beliau melalui musyawarah.

Di awal musyawarah, Rasulullah Saw. bertanya kepada Abu Bakar r.a. yang kemudian menjawab: "*Wahai Nabiyullah! Mereka adalah sepupu dan kerabat kita sendiri maka menurutku sebaiknya kita meminta uang tebusan demi memperkuat pasukan kita untuk menghadapi pasukan musyrik. Semoga Allah memberi mereka hidayah ke jalan Islam, dan kita pun mendapatkan dukungan tambahan.*"

Setelah itu, Rasulullah bertanya kepada Umar bin al-Khattab r.a., "*Bagaimana pendapatmu, wahai Ibnu al-Khattab?*"

Umar bin al-Khattab r.a. menjawab, "*Demi Allah, aku tidak sependapat dengan Abu Bakar. Menurut pendapatku, sebaiknya*

71 Muslim, *Shalâh Al-Musâfirîn*, 139; Abu Daud, *At-Tathawwu'*, 26.

72 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 4/55; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/344.

kau berkenan mengizinkan aku menjatuhkan hukuman mati kepada si fulan –seorang kerabat Umar-, lalu kau izinkan Ali untuk menghukum mati Aqil, kau izinkan Hamzah menghukum mati si fulan, agar Allah mengetahui bahwa kita semua sama sekali tidak ingin membela orang-orang musyrik. Mereka (yang tadi kusebutkan) itu adalah para pemimpin kaum musyrik.”⁷³

Demikianlah pendapat para sahabat. Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. mengusulkan agar para tawanan perang dibebaskan dengan tebusan, sedangkan Umar Al-Faruq r.a. mengusulkan agar para tawanan itu dijatuhi hukuman mati. Setelah mendengar dua pendapat yang berbeda itu, Rasulullah lalu menoleh ke arah Abu Bakar r.a. dan Umar bin Khatthab r.a. seraya berkata, “Wahai Abu Bakar, kau memang mirip dengan Ibrahim a.s. yang berkata, ‘...Maka siapa saja yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan siapa saja yang mendurhakai aku maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’⁷⁴ Dan, kau juga mirip dengan Isa a.s. yang berkata, ‘Jika Engkau menyiksa mereka maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana’⁷⁵.”⁷⁶

Dalam kesempatan lain, Rasulullah pernah menyampaikan pernyataan serupa. Beliau bersabda, “Pada hari Kiamat, umatku akan minum dari telaga haudh, sementara aku mencegah kaum lain dari telaga itu seperti seorang lelaki yang menghalangi unta milik orang lain bergabung dengan unta miliknya.”

Para sahabat bertanya, “Wahai Nabiyyullah! Apakah kau mengenali kami?”

“Tentu saja,” sahut Rasulullah, “Kalian memiliki tanda yang tidak dimiliki siapa pun selain kalian. Pada saat itu kalian akan mendatangiku dengan wajah bersinar disebabkan bekas wudhu. Tapi kelak ada sekelompok orang dari kalian yang tidak dapat mendatangiku, hingga aku pun berkata, ‘Wahai Allah, mereka

73 Muslim, *Al-Jihād*, 58; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/31-32

74 QS Ibrahim (14): 36.

75 QS Al-Maidah (5): 118.

76 Ath-Thabari, *Jāmi' Al-Bayān*, 10/43; Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li-Ahkām Al-Qur'ān*, 8/31; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/383.

adalah sahabat-sahabatku!’ Tapi malaikat menjawab, ‘Apakah kau tahu apa yang terjadi sepeninggalmu?’”

Dalam riwayat lain, bagian ini berbunyi, “...Maka dikatakan kepada beliau, ‘Sesungguhnya kau tidak tahu apa yang mereka lakukan sepeninggalmu.’”

“Maka pada saat itu aku akan berkata seperti layaknya seorang hamba yang saleh, Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu”⁷⁷.⁷⁸

Abu Bakar r.a. adalah “murid” pertama Rasulullah Saw. sehingga pola nalar yang dimiliki Abu Bakar r.a. sangat mirip dengan pola nalar Rasulullah Saw. Itulah sebabnya keputusan yang diambil kedua sahabat ini sama persis.

Sekarang mari kita lanjutkan hadis di atas...

Setelah menyatakan bahwa Abu Bakar r.a. mirip dengan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Isa a.s., Rasulullah lalu menoleh ke arah Umar bin al-Khattab r.a. dan berkata, “Wahai Umar, kau benar-benar mirip dengan Nuh yang berkata, ‘Wahai Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi!’⁷⁹, dan kau juga mirip dengan Musa yang berkata, ‘Wahai Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih’⁸⁰.⁸¹

Kedua orang nabi agung ini selalu tabah menghadapi serangan orang-orang kafir, baik yang berasal dari kaum mereka sendiri maupun dari luar. Mereka juga selalu bersabar dalam menghadapi sikap kepala batu yang ditunjukkan kaum mereka yang kian hari kian parah. Itulah sebabnya Nabi Nuh a.s. dan Nabi Musa a.s. tidak memiliki pilihan lain selain hanya mengadu kepada Allah dengan do’a yang termaktub dalam ayat di atas. Pada masa Nuh a.s. dan Musa a.s., keberadaan kaum kafir di

77 QS Al-Maidah [5]: 117.

78 Al-Bukhari, *Tafsir* (5), 15.

79 QS Nuh [71]: 26.

80 QS Yunus (10): 88.

81 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/383.

muka bumi memang benar-benar membahayakan bagi semua manusia, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Allah pun mengabulkan do'a yang dipanjatkan kedua nabi ini dan membinasakan orang-orang musyrik.

Setelah mendengar kedua usul tersebut, Rasulullah Saw. memilih pendapat Abu Bakar r.a. yang sejalan dengan karakter beliau yang lembut dan santun sembari tetap memohon kepada Allah agar berkenan memberi hidayah kepada para tawanan perang tersebut.

Sekarang mari kita simak apa yang terjadi kemudian, seperti yang dituturkan oleh sayyidina Umar bin Khatthab r.a.:

Rasulullah memilih pendapat Abu Bakar ra. Dan menolak saranku. Tapi keesokan harinya, ketika aku mendatangi Rasulullah Saw. dan Abu Bakar ra., kudapati mereka berdua sedang menangis.

Aku pun bertanya, "Wahai Rasulullah, kenapa engkau dan sahabatmu ini menangis? Kalau memang aku harus ikut bersedih maka aku akan menangis. Tapi kalau ternyata aku tidak harus ikut bersedih maka aku akan berpura-pura menangis demi tangisan kalian berdua."

Rasulullah menjawab, "Aku menangis disebabkan saran sahabatmu yang kemudian mengambil tebusan dari tawanan perang. Telah ditampakkan kepadaku siksa bagi mereka yang lebih dekat daripada pohon ini —sebatang pohon di dekat Rasulullah—.

Dan Allah telah menurunkan ayat, '*Tidaklah patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kalian menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untuk kalian). Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kalian ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kalian ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*' (QS Al-Anfal [8]: 67-69)." Dengan ayat ini Allah telah menghalalkan pampasan perang bagi umat Islam.⁸²

82 Muslim, *Al-Jihād*, 58; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/31-33.

Allah Swt. memang telah memberi kesempatan kepada Rasulullah untuk berjihad. Tapi ketika ternyata dengan ijtihad yang dilakukannya itu, Rasulullah hanya berhasil mencapai sesuatu yang sekadar “baik” maka Allah Swt. menegur beliau, sebab Dia menginginkan Rasulullah selalu memilih yang “paling baik” dan “paling bagus”. Jadi, sebenarnya teguran yang Allah tujukan kepada Rasulullah disebabkan ijtihad beliau dalam peristiwa ini sama sekali bukan disebabkan adanya dosa atau kesalahan yang beliau lakukan. Itulah sebabnya, peringatan yang Allah sampaikan kepada Rasulullah hanya berbunyi, *“Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kalian ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kalian ambil,”* (QS Al-Anfal [8]: 68).

Dalam bahasa Arab, kata *lau lâ* (kalau sekiranya) yang terdapat dalam ayat ini biasa digunakan ketika terjadi “penolakan atas sesuatu disebabkan adanya pilihan lain”. Jadi, kita perlu memerhatikan betul makna ayat ini yang menyatakan bahwa sejak zaman Azali Allah telah menetapkan ketetapan-Nya yang pasti akan terjadi. Berdasarkan ketetapan itu pulalah kemudian Allah mengizinkan kaum muslimin untuk mengambil pampasan perang.

Jadi, sebenarnya segala bentuk pampasan perang, termasuk para tawanan, sama sekali tidak diharamkan bahkan setelah Rasulullah melakukan ijtihad ini. Oleh sebab itu, sebenarnya apa yang terjadi pada diri beliau pada hakikatnya tidak lain adalah ujian dari Allah Swt. seperti yang dulu terjadi pada Nabi Adam a.s. yang telah mengabaikan hal yang “terbaik” dan memilih yang “baik”.

Setelah Perang Badar usai, roda kehidupan pun berjalan seperti biasa. Sebuah ayat Al-Qur’an menjadi saksi akan hal ini. Allah Swt. berfirman, *“Apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka, sehingga apabila kalian telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kalian boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang*

gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka,” (QS Muhammad [47]: 4).

Dari penjelasan ini tampaklah bahwa seakan-akan Rasulullah Saw. sejak awal telah mengetahui ketetapan Allah Swt. Tapi rupanya keputusan yang diambil Rasulullah Saw. hanyalah sebuah keputusan yang “baik”, karena ternyata yang “terbaik” baru muncul kemudian.

Pada peristiwa ini, Rasulullah Saw. mendapatkan anugerah berupa empat perkara yang menjadi hak beliau sebagai nabi, tapi belum pernah diberikan kepada nabi-nabi sebelum beliau. Beliau bersabda, “Dihalalkan bagiku pampasan perang yang belum pernah dihalalkan bagi yang sebelum aku.”⁸³

Ghanimah atau pampasan perang memang tidak pernah dihalalkan Allah Swt. bagi nabi mana pun sebelum Perang Badar. Semua nabi terdahulu diharamkan mengambil pampasan perang, tapi kemudian dihalalkan bagi seluruh umat Islam. Uniknya, anugerah itu justru disampaikan Allah Swt. lewat sebuah ayat yang sering dianggap berisi teguran kepada Rasulullah Saw.

Berkenaan dengan hal ini, ada satu poin lagi yang harus diperhatikan, yaitu ketetapan Allah yang menghalalkan ghanimah bagi Rasulullah Saw. dan umat Islam terjadi setelah ijtihad yang dilakukan oleh beliau. Padahal sebuah ijtihad—sebagaimana pula semua ijtihad lainnya—jika sang Mujtahid benar maka dia akan mendapatkan dua pahala. Namun, jika ternyata sang Mujtahid salah maka dia akan mendapatkan satu pahala. Jadi, jelaslah bahwa Rasulullah sama sekali tidak berdosa dengan ijtihad yang beliau lakukan dalam memutuskan nasib para tawanan Perang Badar.

Status kehalalan pampasan perang di dalam ajaran Islam adalah mutlak, karena ketentuan hukum ini telah diperkuat oleh sekian banyak nash agama. Tapi harus diingat pula bahwa ketentuan ini tidak berarti bahwa keikhlasan dalam berjihad *fi sabilillah* menjadi tidak penting. Sebab tujuan dari penghalalan pampasan perang bagi umat Islam sebenarnya adalah untuk melemahkan musuh sekaligus memperkuat pasukan muslim.

83 Al-Bukhari, *At-Tayammum*, 1; *Ash-Shalâh*, 56; Muslim, *Al-Masâjid*, 3.

Selain itu, dengan dihalalkannya rampasan perang, tentu saja hal ini akan merangsang orang-orang muslim tertentu yang belum sepenuhnya dapat bersikap ikhlas dalam berjuang di jalan Allah. Apalagi tentu saja amatlah wajar jika para prajurit muslim yang sudah rela mengorbankan jiwa dan raga mereka demi kejayaan Islam, mendapatkan sedikit bagian dari pampasan perang untuk membantu kehidupan mereka. Jadi, rampasan perang hanya berfungsi sebagai stimulus dalam berjihad, bukan sebagai tujuan utama yang ingin dicapai.

Singkatnya, setiap muslim boleh berkata seperti yang dinyatakan oleh Amr bin Ash r.a., "Aku tidak masuk Islam demi harta."⁸⁴ Tapi tentu saja tidak semua orang harus memiliki sikap seperti yang ditunjukkan oleh Amr bin Ash itu.

Sebelum menutup bagian ini, perkenankan saya untuk mengingatkan Anda kembali mengenai masalah buah yang diharamkan bagi Adam a.s.

Jika kita renungkan lebih dalam, tampaknya peristiwa yang dialami Rasulullah Saw. ini serupa dengan apa yang dialami Nabi Adam a.s. Anda tentu masih ingat bahwa pada mulanya Adam a.s. dilarang memakan buah tertentu ketika dia tinggal di surga. Tapi kemudian setelah Adam a.s. menerima hukuman atas pelanggaran, buah terlarang itu justru dihalalkan Allah Swt.

Demikian pula dengan Rasulullah Saw. yang memutuskan untuk mengambil tebusan dari tawanan perang yang berujung pada datangnya "teguran" dari Allah Swt. Tapi sebagaimana yang dialami Adam a.s., setelah Rasulullah Saw. menyesali keputusan beliau itu, Allah Swt. justru menghalalkan pampasan perang bagi beliau dan seluruh umat Islam.

Setelah Perang Badar usai, barulah hukum mengenai ghanimah dan hal-hal mendasar yang berhubungan dengannya ditetapkan oleh Allah Swt. Dan, karena jihad yang dilakukan Rasulullah ternyata berjalan seperti apa yang telah ditetapkan Allah Swt. sejak zaman azali, maka berarti Rasulullah sama sekali tidak berdosa dengan ijhtihad yang beliau lakukan. Apalagi di dalam ayat yang berisi teguran terhadap Rasulullah itu,

84 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/197.

Allah hanya menyebut-nyebut ihwal kecenderungan manusiawi terhadap dunia yang tidak boleh selalu diperturutkan.

Jadi, sebenarnya teguran Allah yang menyinggung soal kecenderungan terhadap dunia itu ditujukan bukan kepada Rasulullah Saw., melainkan kepada kita semua. Karena Rasulullah Saw. sama sekali tidak memiliki hasrat apa pun terhadap dunia. Rupanya Allah Swt. sengaja menyampaikan peringatan-Nya kepada umat Islam lewat pribadi Rasulullah Swt. Tujuannya adalah agar mereka mau mengambil pelajaran dari Rasulullah dan agar mereka tetap terhormat di mata dunia. Dari penjelasan ini, kita dapat mengetahui bahwa ternyata Allah sangat menjaga perasaan kita sebagai umat Islam, tak terkecual ketika Dia ingin menegur kita.

b. Perang Tabuk

Walaupun dalam Perang Tabuk pertempuran dalam arti yang sesungguhnya tidak pernah terjadi antara pasukan muslim dan pasukan Bizantium, tapi pada saat itu pasukan muslim telah benar-benar siap menghadapi perang, bahkan mereka berhasil mengintimidasi pasukan musuh. Semua itu dapat terjadi karena sebelum perang, Rasulullah telah menyeru umat Islam untuk berjihad dan mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Singkatnya, untuk menghadapi Perang Tabuk, Rasulullah melakukan mobilisasi umum untuk menghimpun kekuatan maksimal. Tapi di tengah kondisi inilah kemudian muncul beberapa orang yang meminta izin kepada Rasulullah untuk tidak ikut berperang yang langsung diizinkan oleh beliau.

Tak ayal, sikap Rasulullah Saw. yang sangat pemurah itu membuat Allah Swt. langsung menurunkan ayat yang berbunyi, *"Semoga Allah mema'afkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?"* (QS At-Taubah [9]: 43).

Ketika orang-orang tertentu membaca kalimat *"semoga Allah memaafkanmu"* yang tercantum di awal ayat ini, mereka pun langsung membayangkan bahwa jangan-jangan Rasulullah telah

berbuat dosa sehingga perlu dimaafkan oleh Allah Swt. Padahal menurut saya, kalimat yang difirmankan Allah ini sebenarnya identik dengan pujian kepada Rasulullah yang telah menjadi cermin yang memantulkan sifat Maha Pemaaf yang dimiliki Allah Swt. di hadapan seluruh umat manusia.

Sebenarnya, penyebutan kalimat *"semoga Allah memaafkanmu"* di awal ayat ini dapat kita analisa sebagai berikut.

Penyebutan kalimat *"semoga Allah memaafkanmu"* di awal ayat ini dan menempatkan kalimat yang berisi teguran di bagian akhir, sebenarnya bertujuan untuk menenangkan hati Rasulullah Saw. Seandainya Allah langsung berfirman, *"Mengapa kamu memberi izin..."*, tentu hal itu akan membuat Rasulullah terkejut. Padahal kita semua tahu bahwa Allah Swt. sangat menyayangi Rasulullah Saw. Itulah sebabnya, beberapa ulama ahli bahasa semisal An-Nuhas, Al-Mihdawi, Al-Makki, dan para mufasir lainnya menyatakan bahwa ayat ini berisi penegasan bagi Rasulullah dan tidak berisi teguran.⁸⁵

Tampaknya, melalui ayat ini Allah Swt. ingin mengingatkan Rasulullah Saw. pada hal-hal berikut ini.

Setiap orang yang mendatangi Rasulullah untuk meminta izin selalu beliau beri izin begitu saja. Padahal Rasulullah mengetahui bahwa di antara mereka banyak orang-orang munafik yang secara lahiriah menunjukkan keislaman, tapi batin mereka hanya berisi kekufuran yang busuk. Lantas kenapa Rasulullah memberi izin kepada orang-orang seperti itu?

Rasulullah seharusnya membedakan antara orang-orang mukmin sejati yang selalu membuktikan keyakinan mereka di hadapan Rasulullah dengan orang-orang munafik yang gemar berdusta, dan Rasulullah sendiri pernah menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang *"jika bicara, mereka berdusta; jika berjanji, mereka ingkar; dan jika diberi amanat, mereka berkhianat."*⁸⁶ Jadi, sebenarnya kesempatan itu dapat digunakan Rasulullah untuk mengetahui siapa saja yang termasuk golongan munafik.

85 Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li-Ahkām Al-Qur'ān*, 8/98-99; Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyāf*, 2/192.

86 Al-Bukhari, *Al-Īmān*, 24; Muslim, *Al-Īmān*, 107; At-Tirmidzi, *Al-Īmān*, 14.

Sebenarnya akan tiba saatnya ketika Rasulullah Saw. dapat mengetahui orang-orang munafik. Tapi rupanya sifat Rasulullah yang lembut dan penyayang telah membuat hari itu tertunda untuk sementara waktu.

Dari penjelasan ini kita dapat mengetahui bahwa yang disampaikan Allah melalui ayat ini memang untuk mengingatkan Rasulullah dan bukan mengecam beliau. Alih-alih sebagai sebuah kecaman, bisa jadi ayat ini justru merupakan pujian bagi Rasulullah Saw. Selain itu, di dalam ayat ini juga kita temukan bimbingan Allah Swt terhadap Rasulullah untuk memilih yang "te baik" yang memang sudah sepatutnya bel au lakukan

Imam Zamakhsyari berpendapat bahwa ketika "maaf" dilontarkan maka pasti ada dosa yang dilakukan.⁸⁷ Namun, Fakhruddin Ar-Razi menolak pendapat ini dan menyatakan dalam tafsirnya bahwa "maaf" yang identik dengan "kesalahan" hanya berlaku pada manusia biasa seperti kita. Sedangkan pada diri para nabi hal ini tidak berlaku, karena pernyataan maaf yang ditujukan kepada mereka justru mengandung makna sebagai pujian.⁸⁸ Jadi, jelaslah bahwa ayat ini berisi pujian untuk Rasulullah Saw.

Seperti yang telah berulang kali saya sampaikan pada bagian terdahulu, Rasulullah adalah pribadi yang memiliki sifat fathanah yang luar biasa. Beliau sangat mengetahui seluk-beluk segala sesuatu dan bagaimana sebaiknya suatu amal perbuatan dilakukan. Ayat yang diturunkan Allah ini berisi sebuah alternatif pilihan yang dapat dilakukan Rasulullah, yaitu, Rasulullah dilarang memberi izin kepada orang-orang yang mendatangi beliau sampai beliau dapat membedakan dengan jelas antara orang-orang munafik dan orang-orang mukmin.

Tidaklah layak bagi kalangan munafik untuk begitu saja mendapatkan kesempatan lari dari tanggung jawab tanpa terlebih dulu identitas mereka sebagai orang munafik diketahui khalayak. Apalagi sebenarnya orang-orang munafik memang tidak akan pernah mau ikut bertempur bersama Rasulullah dalam Perang Tabuk ini, bahkan seandainya pun Rasulullah tidak mengizinkan mereka untuk melakukan pembelotan semacam itu.

87 Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf*, 2/192.

88 Fakhruddin Ar-Razi, *Mafâtiḥ Al-Ghaib*, 16/73-74.

Itulah yang diinginkan Allah Swt. dari Rasulullah Saw. meski Dia telah memberi tahu Rasulullah tentang sikap orang-orang munafik, tetapi Allah ingin menguji mereka dalam peristiwa ini. Dan, ketika ternyata Rasulullah—disebabkan kelembutan hati beliau—mengizinkan mereka untuk tidak berangkat ke medan perang, kesempatan untuk membuka kedok kaum munafik pun menjadi hilang begitu saja.

Apa yang dilakukan Rasulullah itu sebenarnya merupakan tabiat dan kebiasaan yang selalu beliau lakukan. Semua orang tahu bahwa di sepanjang hidupnya, tidak pernah sekali pun Rasulullah mau membongkar aib orang lain di depan khalayak. Bahkan beliau tidak pernah membiarkan para sahabat menyampaikan kesalahan seseorang dengan menyebut nama orang yang bersangkutan secara terang-terangan. Rasulullah Saw. selalu menyebut kesalahan seseorang dengan menyamarkan identitas orang yang bersangkutan agar tidak merusak nama baik orang tersebut.

Itulah akhlak Rasulullah Saw. yang seharusnya diikuti oleh seluruh umat manusia. Rasulullah Saw. selalu bertindak berdasarkan akhlak beliau yang luhur, sebagaimana halnya para nabi lainnya juga tidak ada yang pernah membeberkan aib orang lain atau merusak nama baik lawan bicara. Tak pernah sedetik pun terlintas dalam benak Rasulullah Saw. untuk membocorkan aib atau mempermalukan seseorang di depan orang banyak. Bahkan, setelah Rasulullah Saw. mengetahui satu per satu kaum munafik dan mengetahui pemimpin mereka, beliau tetap tidak pernah menyebarkan rahasia itu. Alih-alih membuka kedok kaum munafik, Rasulullah Saw. justru tetap mempergauli mereka dengan baik seperti halnya sikap beliau terhadap orang mukmin yang lain. Sampai pada suatu saat seorang munafik mendatangi beliau untuk menyampaikan penyesalannya setelah bertobat, lalu orang tersebut menyatakan kepada Rasulullah bahwa dia bersedia membeberkan semua orang yang termasuk golongan munafik agar mereka semua bertobat, ternyata Rasulullah menolak tawaran itu sebab beliau tidak mau merusak nama baik orang lain.

Abdullah bin Ubay bin Salul adalah salah satu musuh bebuyutan Rasulullah Saw. yang paling berbahaya karena dia selalu menampakkan diri sebagai seorang muslim. Namun, meski

Rasulullah mengetahui hal itu, beliau tetap memperlakukan Abdullah bin Ubay secara wajar berdasarkan penampilan lahiriahnya. Bahkan sampai akhir hayat Abdullah bin Ubay, Rasulullah tidak pernah putus harapan agar gembong kaum munafik itu mau menerima Islam dengan tulus.

Ketika Abdullah bin Ubay bin Salul mati, putranya yang merupakan salah satu sahabat Rasulullah Saw. mendatangi beliau untuk meminta jubah Rasulullah sebagai kafan ayahnya. Selain itu, Abdullah bin Abdullah bin Ubay juga memohon agar Rasulullah bersedia menshalati dan memohonkan ampunan bagi ayahnya.

Tanpa diduga, Rasulullah ternyata berkenan memenuhi semua permintaan sahabat beliau itu. Rasulullah memberikan jubah beliau dan ikut menshalati mayat Abdullah bin Ubay bin Salul.⁸⁹ Tak sedikit pun muncul niat dalam diri Rasulullah untuk membeberkan rahasia pemimpin kaum munafik itu, karena putra dan putri Abdullah bin Ubay bin Salul telah menjadi sahabat beliau. Disebabkan kedua sahabat itulah Rasulullah terus menyikapi segala polah Abdullah bin Ubay dengan baik.

Untuk lebih memperjelas pembahasan ini, berikut ini saya ketengahkan sebuah contoh kecil.

Pada suatu ketika seorang sahabat Rasulullah ingin menjual seorang budak wanita miliknya, tapi dia tetap menginginkan hak wala' pada dirinya. Padahal di dalam ajaran Islam, hak wala' ada di tangan orang yang membebaskan seorang budak. Jadi, permintaan sahabat ini sebenarnya sama sekali tidak dapat dibenarkan, sebab hukum agama telah jelas melarang keinginannya itu. Namun tampaknya sahabat Rasulullah itu belum mengetahui ketentuan hukum dalam masalah ini.

Ketika Rasulullah mendengar permintaan itu, beliau sama sekali tidak memarahi ataupun merendahkan sahabat beliau itu. Yang beliau lakukan pada saat itu adalah langsung naik ke atas mimbar dan kemudian berkhotbah. Nah, di tengah khotbah itulah Rasulullah yang sama sekali tidak menyebut nama siapa pun, lalu berkata, "Sesungguhnya hak wala' ada pada orang yang

89 Al-Bukhari, *Al-Janāiz*, 23; *Al-Libās*, 8; Muslim, *Fadhāil Ash-Shahābah*, 25; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/18.

memerdekakan (budak).⁹⁰

Sebenarnya masih terdapat banyak contoh lain mengenai masalah ini yang kesemuanya menunjukkan bahwa Rasulullah tidak pernah bersikap reaktif terhadap siapa pun yang telah berbuat dosa, sebagaimana beliau juga tidak pernah memarahi siapa pun disebabkan kesalahan atau dosa tertentu.

Dalam masalah pemberian izin ini pun Rasulullah Saw. telah menunjukkan kepada kita bahwa akhlak beliau yang mulia telah memainkan peran penting dalam hal ini. Rasulullah tidak mau mempermalukan siapa pun yang mendatangi beliau untuk meminta izin. Beliau hanya melihat apa yang tampak dari mereka dan mengizinkan mereka untuk tidak ikut bertempur.

Benar. Dada Rasulullah Saw. memang sangat lapang sebagaimana yang dinyatakan Allah Swt. dalam ayat, *"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?"* (QS Al-Insyirah [94]: 1).

Demikianlah. Kandungan ayat ini memang telah mengejutkan dalam pribadi Rasulullah Saw. Ketika orang-orang munafik melakukan kebohongan pada masalah tertentu, Rasulullah tidak pernah membocorkan kebohongan itu atau mencaci mereka, melainkan hanya menunjukkan akhlak luhur seorang nabi. Betapa agungnya Rasulullah. Sosok yang bahkan Taurat, Injil, dan Al-Qur'an berlomba-lomba memuji beliau!

c. Surah 'Abasa

Terkadang kita menangkap kesan bahwa surah 'Abasa berisi kecaman terhadap Rasulullah Saw. Oleh karena itu, sebelum kita mulai pembahasan tentang surah ini, saya ingin terlebih dulu mengajak Anda untuk mengingat kembali sebab turunnya (*sabab an-nuzûl*) surah ini. Setelah itu, barulah saya akan menjelaskan kepada Anda bahwa surah ini sebenarnya justru mengukuhkan kemaksuman Rasulullah Saw. yang ingin dirusak oleh sebagian orang.

Semuanya bermula ketika Rasulullah Saw. tengah duduk-duduk bersama beberapa orang tokoh Quraisy seperti Utbah, Abu Jahal, dan lainnya, untuk menyampaikan risalah Allah kepada

90 Al-Bukhari, *Al-Kaffârât*, 9; Muslim, *Al-'Itq*, 5.

mereka serta mengajak mereka masuk Islam. Ketika Rasulullah sedang berkonsentrasi menyampaikan dakwah kepada para pembesar musyrik itu, tiba-tiba datanglah seorang sahabat tunanetra bernama Abdullah bin Umm Maktum r.a.

Karena kebutaannya, sahabat Rasulullah itu pun begitu saja masuk mendekati Rasulullah lalu berkata, "Wahai Rasulullah! Sampaikan dan ajarkanlah kepadaku apa yang telah diajarkan Allah kepadamu."

Karena sedang sibuk berbicara, Rasulullah pun tidak menyahut ucapan sahabat beliau itu hingga Abdullah bin Ummi Maktum yang sama sekali tidak mengetahui apa yang sebenarnya sedang dilakukan Rasulullah, kembali mengulangi ucapannya.

Rasulullah pun mendengar ucapan sahabat beliau itu. Namun tentu saja Rasulullah tidak suka menghentikan penjelasannya di hadapan para tokoh musyrik, lalu beliau menampakkan wajah masam sehingga turunlah surah ini. Demikianlah uraian singkat mengenai *sabab an-nuzûl* surah ini.

Jika kita kaji masalah ini dengan menggunakan sudut pandang seperti ini, kita pasti akan mengatakan bahwa seandainya saja Abdullah bin Ummi Maktum r.a. tidak buta, Rasulullah pasti tidak akan dikecam oleh Allah Swt. Dengan kata lain, seharusnya Rasulullah memaklumi sikap Abdullah bin Ummi Maktum r.a. yang tunanetra. Itulah sebabnya, wajah masam yang ditunjukkan Rasulullah pada saat itu memang pantas mendapat teguran Allah. Seperti itulah kesimpulan dangkal yang dapat kita petik seandainya kita melihat peristiwa ini dengan perspektif seperti tadi.

Akan tetapi, jika kita mendalami lebih jauh apa yang sebenarnya terjadi, kita pasti akan menyadari kecerobohan kita yang terlalu terburu-buru dalam mengambil kesimpulan seperti itu.

Berikut ini penjelasannya...

Yang pertama kali harus diperhatikan adalah bahwa ada adab dan tatakrama tertentu yang harus diperhatikan oleh siapa pun yang hendak masuk ke dalam sebuah majelis atau menemui seseorang. Apalagi, memasuki majelis Rasulullah Saw. tidak dapat disamakan dengan memasuki majelis lain. Demikian pula

tidaklah dibolehkan bagi siapa pun untuk bertindak sembarangan di dalam majelis Rasulullah Saw. sebagaimana yang mungkin terjadi pada majelis lain.

Bahkan, disebabkan sedemikian pentingnya adab dalam majelis ini, sampai-sampai Al-Qur'an beberapa kali menjelaskan kepada kaum muslimin mengenai adab menghadiri majelis Rasulullah Saw. Mulai dari penjelasan tentang kapan waktu yang tepat untuk menemui Rasulullah Saw., berapa lama para sahabat boleh bersama beliau,⁹¹ hingga bagaimana cara bertutur kata di hadapan beliau yang harus dilakukan dengan suara pelan.⁹² Semuanya telah dijelaskan Allah Swt. di dalam Al-Qur'an.

Berbagai bentuk sopan-santun ini sebenarnya ditujukan untuk menghormati Allah Swt. Saya ingin menjadikan larangan lewat di depan orang yang sedang shalat sebagai contoh. Menurut Mazhab Hanafi, seseorang yang lewat di depan orang yang sedang shalat harus diberi peringatan. Sementara menurut Mazhab Maliki, orang tersebut dapat dihalangi dengan kekerasan. Dan jika orang yang bersangkutan tetap ngotot maka orang itu boleh dipukul pada bagian dadanya.⁹³

91 Allah Swt. berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kalian diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kalian diundang maka masuklah dan bila kalian selesai makan, keluarlah kalian tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kalian meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hati kalian dan hati mereka. Dan tidak boleh kalian menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah," (QS Al-Ahzab [33]: 53).

Allah Swt. berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kalian miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kalian, meminta izin kepada kalian tiga kali (dalam satu hari) yaitu, sebelum sembahyang subuh, ketika kalian menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari, dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kalian. Tidak ada dosa atas kalian dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kalian, sebahagian kalian (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kalian. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana," (QS An-Nur [24]: 58).

92 Allah Swt. berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suara kalian lebih dari suara Nabi, dan janganlah kalian berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kalian terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalan kalian sedangkan kalian tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar," (QS Al-Hujurat [49]: 2-3).

93 Al-Jaziri, Kitāb Al-Fiqh 'alā Al-Madzāhib Al-Arba'ah, 1/272-273.

Hukum seperti itu ditetapkan karena seseorang yang shalat pada hakikatnya sedang berdiri dan berbicara di hadapan Allah sang Penguasa Alam Semesta. Jadi, jika tindakan melintas di antara dua orang yang sedang berbicara saja sudah dianggap tidak sopan, apalagi jika hal seperti itu dilakukan pada seseorang yang sedang “berbicara” dengan Allah?

Sebab itulah Rasulullah bersabda, “Seandainya saja orang yang lewat di depan seseorang yang sedang shalat mengetahui hukuman yang akan diterimanya, pastilah berdiri selama empat puluh⁹⁴ jauh lebih baik baginya daripada dia lewat di depan orang yang sedang shalat itu.

Jadi, sebagaimana halnya audiensi di hadapan Allah Swt. menuntut adab dan tata krama tertentu maka demikianlah pula halnya dengan para sahabat yang mengikuti majelis yang dihadiri Rasulullah Saw.

Apa yang sedang dilakukan Rasulullah Saw. pada saat Ibnu Ummi Maktum muncul? Pada saat itu beliau sedang berusaha menyampaikan isi hati beliau kepada orang-orang yang dikenal keras dan jahat. Sebagaimana kita ketahui, Rasulullah Saw. adalah sosok pribadi yang sangat menginginkan seluruh umat manusia mendapatkan hidayah. Allah Swt. berfirman, “Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur’an),” (QS Al-Kahf [18]: 6); Allah Swt. juga berfirman, “Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman,” (QS Asy-Syu’arâ` [26]: 3).

Ya. Rasulullah Saw. memang selalu bersedih ketika melihat seseorang yang tidak mau beriman dengan kesedihan yang luar biasa. Jadi, bisa Anda bayangkan bagaimana sikap Rasulullah ketika beliau tengah berdakwah, tiba-tiba masuk seseorang yang memotong pembicaraannya sehingga mengganggu atmosfir dakwah yang telah terbentuk di tempat itu. Memang benar jika dikatakan bahwa apa yang dilakukan Ibnu Ummi Maktum dapat dimaklumi, sebab dia adalah seorang tunanetra yang tidak dapat melihat. Tapi sebagaimana halnya tindakan Ibnu Ummi Maktum

94 Empat puluh hari atau empat puluh bulan atau empat puluh tahun. Wallâhu a’lam.

dapat dimaklumi, sikap Rasulullah yang menunjukkan wajah masam dan menolak kedatangan Ibnu Ummi Maktum pun juga harus dapat dimaklumi. Itulah sebabnya, saya tidak setuju dengan mereka yang mengeksploitasi peristiwa ini untuk menyerang pribadi Rasulullah Saw. Menurut saya, pendapat seperti itu adalah keliru.

Demikianlah penjelasan yang dapat saya sampaikan jika memang yang terjadi pada saat itu adalah seperti itu. Tapi saya harus menyampaikan kepada Anda bahwa tidak ada satu pun kitab hadis muktabar seperti kitab-kitab yang disusun oleh Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Ibnu Majah, Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi, Imam Nasai, Imam Ibnu Hanbal, dan dalam kitab Al-Mustadrak yang mencantumkan peristiwa yang sering dinukil dalam berbagai literatur tafsir. Dalam beberapa kitab tafsir disebutkan bahwa peristiwa ini melibatkan dua orang, yaitu Rasulullah Saw. dan Abdullah bin Ummi Maktum r.a., selain dua orang tokoh musyrik Abu Jahal dan Utbah.

Sementara itu, para mufasir yang melakukan penelitian lebih lanjut justru menemukan beberapa nama berbeda berkenaan dengan sahabat yang mendatangi Rasulullah pada saat itu. Bahkan, mereka menemukan sekian banyak perbedaan mengenai apakah sahabat yang mendatangi Rasulullah pada saat itu benar-benar buta secara fisik ataukah sahabat itu buta dalam pengertian majasi. Singkatnya, kita benar-benar membutuhkan sudut pandang yang lebih luas untuk melihat peristiwa ini.

Setidaknya kita dapat menemukan tujuh orang sahabat, selain Ibnu Ummi Maktum, yang konon mendatangi Rasulullah pada peristiwa itu. Berarti, jumlah sahabat yang dinyatakan telah mendatangi Rasulullah pada saat itu ada delapan orang. Tapi tidak ada satu dalil pun yang menegaskan bahwa Abdullah bin Ummi Maktum-lah sosok tersebut.

Siapakah Abdullah bin Ummi Maktum? Dia adalah sahabat Rasulullah yang sering diserahi mandat di Madinah ketika beliau harus berangkat ke medan perang. Menurut riwayat yang paling kuat, Ibnu Ummi Maktum gugur sebagai syahid dalam pertempuran Qadisiyyah.⁹⁵

95 Ibnu Hajar, *Al-Ishābah*, 2/523-524.

Perlu Anda ketahui, Abdullah bin Ummi Maktum r.a. masih terhitung sebagai kerabat Rasulullah dari garis Khadijah r.a., karena dia adalah sepupu Khadijah dari salah seorang pamannya dari pihak ibu (*khâl*). Itulah sebabnya, Abdullah bin Ummi Maktum dapat begitu saja masuk ke majelis Rasulullah pada saat itu.

Walaupun Abdullah bin Ummi Maktum adalah seorang tunanetra, tapi Rasulullah sering memberinya mandat untuk mengurus Madinah. Dari situ kita dapat mengetahui bahwa Ibnu Ummi Maktum adalah sosok yang mampu mengatur perilakunya dengan baik dan juga sangat mengerti kapan dia harus angkat bicara. Itulah sebabnya saya justru menemukan fakta bahwa nama Abdullah bin Ummi Maktum paling jarang disebut-sebut terlibat dalam peristiwa ini.

Lagi pula, siapakah yang tahu seandainya ternyata “si tunanetra” yang mendatangi Rasulullah pada saat itu sebenarnya memiliki niat buruk, sehingga ketika Rasulullah melihat kedatangan orang itu, beliau pun langsung berpaling dengan wajah masam. Bukankah sikap seperti itu amat wajar?

Tapi, saya tidak mau mengatakan bahwa pendapat saya inilah yang paling kuat, sebab saya sendiri tidak dapat memastikan apa yang terjadi pada saat itu. Hanya saja, kita juga harus mengakui bahwa pendapat yang menyatakan bahwa Abdullah bin Ummi Maktum benar-benar “terlibat” dalam peristiwa ini sebenarnya tidak kuat. Alhasil, sebaiknya kita memandang dua pendapat ini secara proporsional dan objektif.

Sebelum menutup pembahasan ini, saya ingin memaparkan satu hal lain yang perlu Anda ketahui. Berikut ini penjelasannya...

Sebagian mufasir menyatakan bahwa subjek dari verba *'abasa* dan *tawallâ* yang terdapat dalam ayat yang sedang kita bahas ini adalah Walid bin Mughirah. Di dalam Al-Qur'an, kata kerja *'abasa* disebutkan dua kali; yang pertama ada di surah 'Abasa, sementara yang kedua ada di surah Al-Muddatstsir yang menyinggung seorang kafir, baik orang kafir itu adalah Walid bin Mughirah maupun orang lain.

Al-Aqqad menyatakan bahwa tidak mungkin Walid bin Mughirah menjadi sosok yang dimaksud oleh surah Al-Muddatstsir. Apalagi ayat dalam surah Al-Muddatstsir menyatakan bahwa orang tersebut memiliki sifat *zanîm* yang berarti "terkenal kejahatannya". Padahal meskipun kafir, Walid bin Mughirah adalah pribadi yang terkenal baik dan ksatria serta memiliki garis nasab yang terkemuka. Selain itu, tidak ada satu pun hadis sahih yang menyatakan bahwa Walid adalah orang yang dimaksud oleh ayat tersebut.

Jadi, jika dalam ayat lain Al-Qur'an menggunakan kata '*abasa* (bermuka masam) yang ditujukan terhadap seorang kafir maka bagaimana mungkin kata tersebut dapat ditujukan kepada Rasulullah yang selalu tersenyum?!

Kondisi yang sama ternyata juga dapat kita lihat pada kata *tawallâ*. Al-Qur'an menggunakan kata ini ketika menyebut Fir'aun. Allah Swt. berfirman, "*Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu)...*" (QS Thaahaa [20]: 60). Memang benar bahwa kata *tawallâ* tidak hanya ditujukan kepada Fir'aun, tapi kata ini memang selalu ditujukan kepada orang-orang yang mirip dengan Fir'aun.⁹⁶

Jadi, bagaimana mungkin Al-Qur'an menggunakan dua verba yang memiliki karakter seperti itu untuk ditujukan pada Rasulullah Saw.? Bagaimana mungkin Al-Qur'an "sampai hati" menggambarkan pribadi Rasulullah dengan dua kata kerja itu?

Oleh sebab itu, sudah seharusnya jika kita lebih memerhatikan para ulama yang mengemukakan pendapat yang terakhir ini, sebab tampaknya merekalah yang benar. Mereka berpendapat bahwa subjek dari dua verba '*abasa* dan *tawallâ* bukanlah Rasulullah Saw., melainkan seorang kafir yang "buta" dari kebenaran. Orang kafir itu mendatangi Rasulullah seperti orang buta yang tidak dapat melihat apa-apa seraya menunjukkan wajah masam di hadapan Rasulullah Saw., dan kemudian dia berpaling dari beliau.

Jika kita meyakini bahwa kemaksuman pada nabi bersifat mutlak, kita tentu akan langsung sepakat untuk mengatakan bahwa penjelasan inilah yang benar. Apalagi saya pribadi tidak

96 Lihat, QS Al-Baqarah [2]: 205; QS Tha ha [20]: 48; QS An-Najm [53]: 33; QS Al-Ma'arij [70]: 17; QS Al-Chasyiyah [88]: 23; QS Al-Lail [92]: 16; QS Al'Alaq [96]: 13.

pernah menemukan satu riwayat pun yang bertentangan dengan pendapat ini. Dan lagi, selama penjelasan ini masih sejalan dengan kandungan ayat yang bersangkutan maka saya tidak memiliki alasan untuk menolaknya.

Dalam pembahasan ini, saya sengaja memaparkan beberapa penjelasan yang “mungkin benar” dan beberapa penjelasan lain yang “kuat”. Tujuan saya melakukan itu adalah untuk menjelaskan kesucian sunnah yang sering diingkari oleh orang-orang tertentu. Biasanya orang-orang seperti itu selalu menafsirkan ayat-ayat yang berisi teguran Allah kepada Rasulullah, hanya berdasarkan pengertian eksplisitnya semata, untuk kemudian mereka melemparkan sekian banyak tuduhan keji yang sama sekali tidak pantas ditujukan kepada Sunnah yang menjadi sumber syariat Islam.

Selain itu mereka juga selalu berusaha untuk merusak posisi kenabian dalam pandangan umat Islam dengan menunjukkan bahwa kenabian adalah sesuatu yang lemah dan tidak dapat dijadikan sumber hukum sehingga harus dicarikan alternatif penggantinya. Karena jika itu tidak terjadi maka semua manusia pasti mengetahui derajat Rasulullah Saw. yang sangat tinggi di hadapan Allah Swt.

Ya. Rasulullah memang sosok manusia istimewa yang tak ada bandingnya. Allah telah menjalin perjanjian yang unik dengan Rasulullah. Allah menurunkan wahyu kepada beliau untuk disampaikan kepada umat manusia. Allah menjamin kemaksuman Rasulullah dari segala bentuk dosa. Oleh karena itulah kita harus menjaga keyakinan kita atas semua keistimewaan yang dimiliki Rasulullah sebagai bentuk adab di hadapan beliau dan sebagai bentuk “balas budi” atas semua yang telah beliau lakukan untuk kita.

Semua inilah yang menyebabkan saya terkesan agak emosional dalam membicarakan masalah kemaksuman Rasulullah ini. Sebab kita tahu bahwa ada banyak kekuatan, baik berbentuk lembaga maupun individu, dan baik di dalam maupun di luar negeri, yang ingin menjatuhkan martabat Rasulullah Saw. dengan membuat beliau seperti layaknya seorang manusia biasa. Itulah sebabnya saya berpendapat bahwa mempertahankan kemak-

suman dan kesucian Rasulullah jauh lebih harus kita utamakan daripada pembelaan terhadap nama baik kita sendiri.

Tapi, kita tentu menyadari bahwa kekuatan kita amat terbatas, sebagaimana kemampuan kita untuk melawan musuh-musuh Islam tidak pernah cukup. Mereka adalah para perusak sedangkan kita selalu membangun.

Dalam menjalankan aksinya, musuh-musuh Islam menggunakan media massa internasional. Sementara kita tidak mempunyai kekuatan apa-apa selain apa yang ada di tangan kita saat ini. Tapi sebagaimana sejarah telah membuktikan bahwa musuh-musuh Islam selalu kalah dalam semua fron peperangan, baik perang dalam arti sesungguhnya maupun perang pada ranah pemikiran, kelak kita pasti akan kembali dapat mengalahkan mereka. Bagaimana mungkin mereka mampu menghalangi sinar matahari dengan sehelai kain?

Memang benar saat ini kita tidak dapat menangkis semua jargon yang mereka gambar-gemborkan. Tapi kita melakukan itu karena kita memang sudah sering mendengar para pendahulu kita mengingatkan,

*Jika kau timpuk anjing dengan batu karena menggonggong,
maka kau telah membuat batu itu sama harganya dengan uang.*

Sampai di sini, saya benar-benar tidak sanggup menahan diri untuk menyampaikan sebuah perkara penting yang perlu kita ingat lagi. Yaitu bahwa Rasulullah Saw. memiliki kemampuan untuk menyampaikan berbagai peristiwa yang akan terjadi di masa depan seperti layaknya seorang saksi mata yang melihat langsung semua kejadian tersebut.

Rasulullah pernah bersabda, *"Kelak akan ada asap yang melanda seluruh umat manusia. Orang mukmin akan dibuat demam oleh asap itu, sedangkan orang kafir akan dibuat melepuh karenanya lalu (asap itu) keluar dari setiap lubang telinganya."*⁹⁷

Saat ini, filsafat materialisme yang sama sekali tidak memiliki "telinga" untuk mendengar kebenaran, tengah menghancurkan

97 Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, 7/234

orang-orang kafir dan membunuh mereka secara mental. Aliran pemikiran inilah yang menghembuskan “demam” keraguan di tengah masyarakat muslim.

Sementara itu, di Turki kita temukan sekelompok orang yang sama sekali tidak mengerti bahasa Arab dengan segala seluk-beluknya, tapi mereka berani mengatakan bahwa Al-Qur'an terjemah dalam bahasa Turki sudah cukup untuk kita jadikan sebagai Kitab Suci. Orang-orang sesat itu juga menyatakan bahwa umat Islam tidak memerlukan hadis Rasulullah dan Sunnah beliau yang suci.

Sungguh semua ini ternyata bukanlah perkara remeh seperti yang semula kita duga. Karena semua kesesatan ini sudah dimulai sejak masa Abu Jahal, Utbah, dan Syaibah, kemudian dilanjutkan oleh orang-orang semacam Goldziher yang bersembunyi di balik dalih ilmu pengetahuan; atau dalam ranah seni drama dan sastra kita tentu mengenal nama Voltaire.⁹⁸

Ya. Yang sedang kita hadapi memang sebuah serangan massif dari luar negeri, sedangkan di dalam Turki sendiri yang kita hadapi sebenarnya hanyalah antek-antek musuh Islam yang menjalankan peran mereka masing-masing, baik demi mencari popularitas duniawi maupun demi mengejar materi.

Kaki tangan musuh-musuh Islam itu berkata, “Kita cukup menggunakan Al-Qur'an saja, dan kita sudah dapat menyelesaikan semuanya dengan terjemahan Al-Qur'an. Jadi untuk apa kita belajar bahasa Arab? Bukankah terjemahan dalam bahasa Turki sudah lebih dari cukup untuk kita pakai dalam ijtihad?”

Semua ucapan busuk semacam itu sebenarnya tidak lain hanyalah satu bagian dari sebuah skenario besar yang telah disiapkan oleh orang-orang kafir untuk menghancurkan Islam. Mereka sengaja menghembuskan berbagai pernyataan sesat untuk membentuk atmosfir kegelapan di tengah masyarakat kita. Jika ternyata semua tipu muslihat itu berhasil maka mereka akan melangkah ke skenario yang berikutnya.

98 Voltaire adalah nama pena dari seorang sastrawan Prancis yang bernama François-Marie Arouet (1694–1778), penerj.

Oleh karena itu, saat ini kita benar-benar membutuhkan semangat untuk menghidupkan kembali penghormatan terhadap Rasulullah Saw. Penghormatan seperti yang dulu dilakukan para sahabat. Kita harus menjadikan sikap hormat kepada Rasulullah sebagai bagian utama dari kepribadian kita, dan semua itu hanya akan dapat terwujud jika kita memahami dengan baik sifat maksum yang dimiliki Rasulullah Saw.

Pada masa Rasulullah, para sahabat beliau selalu giat menghadiri majelis yang beliau hadiri dan mendengarkan semua penuturan yang beliau sampaikan dengan takzim seakan-akan ada burung yang hinggap di kepala mereka.⁹⁹ Dalam majelis tersebut, para sahabat besar seperti Abu Bakar r.a., Umar r.a., dan Ali r.a. tidak pernah berkata-kata kecuali hanya dengan suara pelan. Mereka selalu bersikap seperti itu karena mereka menyadari bahwa majelis yang sedang mereka hadiri adalah majelis seorang nabi yang mendapatkan wahyu Ilahi.

Dengan mendengar sabda Rasulullah, berarti mereka telah mendengar firman yang datang dari Zaman Azali, tanpa sedikit pun firman itu mengalami perubahan sebab Rasulullah adalah laksana cermin jernih yang memantulkan wahyu Ilahi secara utuh. Itulah sebabnya semua orang yang mengenal beliau dengan baik pasti selalu menyimak semua kata-kata beliau dengan penuh perhatian. Tak ada kata-kata manusia mana pun yang mampu menandingi sabda Rasulullah. Itulah sebabnya, jika kita mampu memiliki pemahaman seperti para sahabat, pasti kita akan dapat menyimak sabda Rasulullah yang sarat akan kebaikan dan keindahan. Selain itu, kita juga akan dapat menemukan obat yang akan menyembuhkan berbagai penyakit di dalam batin kita.

Berhati-hatilah saudaraku, sebab segala bentuk pengingkaran atau pelecehan terhadap Sunnah adalah jembatan menuju kekufuran. Siapa pun yang suka berjalan di atas jembatan ini pasti akan terputus hubungannya dengan Rasulullah Saw. serta akan terusir dari umat beliau untuk bergabung dengan Abu Jahal dan orang-orang musyrik lainnya.

99 Al-Bukhari, *Al-Jihād*, 37; Abu Daud, *Ath-Thibb*, 1; An-Nasai, *Al-Janāiz*, 81; Ibnu Majah, *Al-Janāiz*, 37.

Jadi, jelaslah bahwa bermain-main dengan ideologi kafir amatlah berbahaya bagi kita. Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan diri dari bahaya itu adalah dengan mengenal Rasulullah sebaik-baiknya. Dan, salah satu aspek terpenting dari kepribadian Rasulullah yang harus kita ketahui adalah kemaksuman beliau dari segala dosa. Bahkan tidaklah berlebihan kalau saya mengatakan bahwa seluruh ajaran agama Islam berkaitan dengan sifat Rasulullah yang satu ini. Ketika muncul celah keraguan sekecil apa pun pada bagian ini, maka hal itu akan merusak seluruh keyakinan kita terhadap Rasulullah dan ajaran yang beliau sampaikan. Inilah alasan mengapa saya memberi perhatian sangat besar pada masalah ini.

d. Permohonan Kabilah Tsaqif

Sebuah ayat lain yang sering dianggap sebagai teguran Allah Swt. terhadap Rasulullah adalah ayat yang berbunyi, *"Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati) mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka, kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami,"* (QS Al-Isrâ' [17]: 73-75).

Semuanya berawal ketika kabilah Tsaqif meminta keistimewaan kepada Rasulullah Saw.¹⁰⁰ agar beliau mengizinkan mereka menyembah berhala Lata dan tidak menghancurkan berhala itu selama tiga tahun. Namun, Rasulullah Saw. menolak permintaan itu hingga akhirnya orang-orang Tsaqif mengurangi permintaan mereka satu tahun demi satu tahun sampai akhirnya mereka meminta agar Rasulullah mengizinkan mereka menyembah Lata selama satu bulan. Tapi permintaan itu pun tetap ditolak Rasulullah Saw.

100 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyah*, 4/184; Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 1/312-313; As-Su-yuthi, *Ad-Durr Al-Mantsûr*, 5/319.

Rupanya para pemimpin kabilah Tsaqif sengaja mengajukan permintaan seperti itu kepada Rasulullah untuk memberi kesempatan kepada orang-orang awam, para wanita, dan anak-anak mereka agar mau meninggalkan penyembahan terhadap Lata secara perlahan-lahan untuk kemudian masuk Islam. Alasan para tokoh Tsaqif melakukan itu adalah karena mereka tidak mau membuat kalangan awam kabilah Tsaqif ketakutan jika Lata langsung dihancurkan. Namun, Rasulullah menolak permintaan mereka.

Ketika menyampaikan permintaan agar Rasulullah tidak menghancurkan berhala Lata, para tokoh Tsaqif juga meminta agar mereka diizinkan meninggalkan shalat dan tidak dipaksa menghancurkan berhala-berhala yang mereka sembah dengan tangan mereka sendiri. Tapi Rasulullah langsung menjawab, "Adapun penghancuran berhala dengan tangan kalian sendiri maka kami akan membebaskan itu dari kalian. Tapi berkenaan dengan shalat maka tidak ada kebaikan dalam suatu agama yang tidak ada shalat di dalamnya."

Ayat yang kemudian turun kepada Rasulullah Saw. setelah kejadian itu menunjukkan posisi orang-orang Tsaqif yang menemui beliau. Tapi kita dapat dengan tegas menyatakan bahwa di dalam ayat-ayat ini sama sekali tidak terdapat sedikit pun cacat yang dapat merusak kemaksuman Rasulullah Saw.

Orang-orang Tsaqif mendatangi Rasulullah sambil membayangkan bahwa mereka akan mampu merayu Rasulullah untuk mengabulkan permintaan mereka. Setibanya di hadapan Rasulullah, para tokoh itu lalu merengek seperti anak kecil karena mereka adalah orang-orang dungu yang tidak memahami arti dari wahyu Ilahi dan misi kenabian yang diemban Rasulullah Saw.

Rupanya para tokoh Tsaqif itu mengira bahwa Rasulullah yang sangat berharap mereka mau masuk Islam pasti tidak akan menolak semua permintaan yang mereka ajukan. Mereka berpikir bahwa Rasulullah akan mengabulkan begitu saja permohonan mereka karena beliau menginginkan kaum Tsaqif mendapat hidayah.

Seperti itulah yang dibayangkan orang-orang Tsaqif, sementara Rasulullah sendiri sama sekali tidak pernah terbersit sedikit

pun dalam benak beliau hal seperti itu. Agama adalah satu dan utuh. Jadi, jika Anda memilah bagian tertentu dari ajaran Islam maka bagian itu tidak dapat disebut sebagai Agama Islam. Rasulullah adalah sosok yang sangat istikamah. Semua yang beliau katakan di awal dakwah akan tetap begitu adanya hingga akhir hayat beliau, dan Islam adalah agama istikamah yang menuntun umat manusia ke jalan yang lurus. Itulah sebabnya dalam Islam kita tidak pernah menemukan hukum yang saling bertentangan atau berbeda antara satu dengan lainnya. Singkatnya, landasan pemikiran yang dianut Islam sama sekali tidak berhubungan dengan pemikiran, logika, atau ilmu manusia, sebab ajaran Islam berlandaskan sepenuhnya pada firman Allah Swt. dan Sunnah Rasulullah Saw.

Rasulullah memang bukan tipe manusia yang dapat menerima permintaan aneh seperti yang diajukan kaum Tsaqif pada saat itu. Bahkan “murid” Rasulullah yang bernama Abu Bakar r.a. juga ternyata tidak mau mengabulkan permintaan kabilah-kabilah tertentu yang meminta agar mereka diizinkan tetap melakukan shalat tapi tidak perlu membayar zakat. Alih-alih mengabulkan permohonan orang-orang sesat itu, Abu Bakar r.a. justru memerangi mereka dalam serangkaian peperangan yang dikenal dengan perang Riddah.¹⁰¹

Jadi, jelaslah bahwa ayat-ayat yang sedang kita bahas ini sama sekali tidak menyatakan bahwa Rasulullah telah berbuat dosa. Ayat-ayat ini justru menjelaskan tentang orang-orang bodoh yang mengajukan permintaan aneh kepada Rasulullah yang sama sekali tidak pernah terbayang oleh beliau. Sementara Rasulullah sendiri tentu bersih dari pemikiran sesat seperti itu.

Berkenaan dengan ayat kedua yang berbunyi, “Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati) mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka,” (QS Al-Isra’ [17]: 74); sebenarnya ayat ini menyatakan bahwa seandainya saja Allah tidak mengukuhkan pendirian Rasulullah Saw. sekuat gunung karang, pastilah beliau akan memiliki kecenderungan—walau sekecil apa pun—untuk mengabulkan permintaan orang-orang Tsaqif itu. Jadi, ayat ini sebenarnya berisi sebuah pengandaian yang mustahil terjadi.

101 Al-Bukhari, *Al-Itishâm*, 2; Muslim, *Al-Îmân*, 32; Abu Daud, *Az-Zakâh*, 1.

Oleh sebab itu, sebenarnya ayat ini telah menunjukkan keteguhan pendirian Rasulullah Saw., karena Allah telah meneguhkan pendirian beliau sehingga tidak akan goyah sedikit pun.

Kalau saja Rasulullah bukan seorang manusia mulia yang diangkat menjadi nabi dan rasul, tapi sekadar seorang da'i biasa atau seorang pejuang pemikiran dan aktivis sosial, pasti sangatlah mungkin bagi beliau untuk memiliki keinginan bersikap lembut terhadap kaum musyrik demi mempererat hubungan dengan mereka. Sebuah sikap yang memang sangat manusiawi dan wajar. Akan tetapi, kita tahu bahwa Rasulullah adalah seorang nabi yang terhindar dari segala bentuk kelemahan sikap seperti itu. Rasulullah adalah manusia yang tidak pernah ingin mempererat hubungannya dengan manusia lain, karena yang beliau inginkan hanyalah kedekatan dengan Allah Swt., Tuhan seru sekalian alam.

Sungguh percuma dan hanya membuang-buang waktu saja jika kita membicarakan tentang hubungan seseorang dengan agama tertentu, padahal orang tersebut tidak pernah mau menerima agama yang bersangkutan secara utuh. Jadi, bagaimana mungkin Rasulullah dapat mengabulkan permintaan yang diajukan orang-orang Tsaqif itu? Bukankah Rasulullah hanya bertugas menyampaikan perintah dan larangan Allah tanpa tambahan atau pengurangan sedikit pun?

Dengan landasan pemikiran seperti inilah kita dapat memahami kelanjutan ayat ini yang berbunyi, "*...Niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka,*" (QS Al-Isra' [17]: 74); yaitu seadainya bukan karena Allah telah mengokohkan pendirian Rasulullah dan selalu mengawasi gerak-gerik beliau dengan wahyu-Nya, sangat mungkin beliau akan bertindak seperti manusia biasa dengan menggunakan logika di saat menyampaikan ajaran agama. Jika itu yang terjadi, Rasulullah pasti akan berpikir bahwa permintaan orang-orang Tsaqif itu sebaiknya diterima, kemudian pada tahap selanjutnya beliau baru memperkuat akidah mereka sedikit demi sedikit. Tapi ternyata yang terjadi tidaklah demikian, karena Allah telah menguatkan pendirian Rasulullah dan tidak pernah membiarkan beliau sendirian dalam menghadapi orang-orang kafir.

Selain penjelasan di atas, ada pula pengertian lain dari ayat yang sedang kita bahas ini. Yaitu Rasulullah Saw. —sesuai dengan tabiat beliau—sangat menginginkan orang-orang Tsaqif masuk Islam, hingga beliau menjadi sangat sedih jika mereka tidak mau beriman. Itulah sebabnya, karena Rasulullah memiliki sifat kasih sayang dan cinta kepada sesama, beliau selalu terbuka kepada semua orang. Sifat itulah yang akan membuat Rasulullah memiliki kecenderungan untuk mengabulkan permintaan mereka agar orang-orang Tsaqif itu tidak berpaling dari jalan hidayah. Namun, ternyata Allah telah membuat Rasulullah selalu menjadikan prinsip istikamah sebagai landasan bagi segala perasaan Rasulullah sehingga beliau selalu terhindar dari sikap berlebihan atau meremehkan.

Ketika Rasulullah bersikap berlebihan dalam kasih sayangnya, beliau pasti akan cenderung untuk mengabulkan permintaan orang-orang kafir. Tapi Allah ternyata telah melindungi beliau dari sikap seperti itu. Rasulullah sama sekali tidak mau mengabulkan permintaan kaum Tsaqif, karena sifat penyayang yang beliau miliki adalah sifat sayang yang tulus dan seimbang. Rasulullah sangat mengerti kapan beliau harus bersikap tegas dan kapan harus bersikap lembut. Oleh karena itu, beliau tidak pernah menggunakan sifat welas-asih yang beliau miliki itu untuk melindungi orang-orang sesat.

Ada sebuah pernyataan dari Jalaluddin Rumi yang ingin saya kutip di sini. Sufi penyair itu berkata: “Kemarilah... kemarilah...! Walau bagaimanapun engkau, kemarilah!”

Ucapan Rumi ini sangat benar jika ditinjau dari segi makna. Tampaknya Rumi telah terinspirasi oleh perilaku dan sikap Rasulullah Saw. sang Pemilik Kelapangan Hati yang selalu tanpa pandang bulu menyeru semua umat manusia ke jalan hidayah. Bahkan, seandainya saja seluruh umat manusia yang ada di bumi telah menerima hidayah dan hanya tersisa satu dua orang saja, pastilah Rasulullah Saw. tetap akan sangat berharap pada dua orang yang masih kafir itu juga dapat menerima hidayah, dan beliau tidak akan ragu berkorban untuk itu.

Rasulullah memiliki hati yang sangat lapang hingga mampu menaungi semua orang. Seandainya Allah tidak pernah melin-

dungi beliau dari kaum munafik dan para penipu, pastilah Rasulullah akan bersedia mempersilakan siapa pun yang mengucapkan *Lâ ilâha illallâh* untuk bergabung bersama beliau. Tapi Allah telah memberi petunjuk kepada Rasulullah untuk bersikap lurus dan adil sehingga perasaan cinta dan kasih sayang yang beliau miliki tidak disalahgunakan oleh para durjana yang bersembunyi di balik topeng ajaran Islam.

Jadi, kalimat "*niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit*" yang terdapat dalam ayat ini tidak menunjukkan bahwa Rasulullah memang benar-benar "condong" kepada kaum kafir. Apalagi kita memang tidak boleh menganggap bahwa semua peristiwa yang "mungkin terjadi" memang benar-benar "telah terjadi", sebab pola pikir seperti itu mencerminkan kebodohan dan ketidaktahuan akan keluhuran derajat Rasulullah Saw.

Apalagi kandungan ayat-ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah memang tidak pernah memiliki kecenderungan untuk memenuhi permintaan orang-orang Tsaqif itu. Allah Swt. berfirman, "*Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja,*" (Qs Al-Isrâ' [17]: 76).

e. Akhlak Rasulullah terhadap Orang Miskin

Selain ayat-ayat yang telah dikutip di atas, masih ada beberapa ayat lain dalam Al-Qur'an yang sebenarnya berisi pujian, tapi selalu dianggap sebagai peringatan atau teguran. Contohnya, ayat yang turun ketika Rasulullah mendengar permintaan tokoh-tokoh Quraisy agar beliau mengusir para budak dan orang-orang miskin dari majelis beliau, karena para tokoh itu merasa tidak pantas berkumpul bersama kalangan bawah.

Dalam sebuah riwayat dikatakan.

Pada suatu ketika lewatlah beberapa orang tokoh Quraisy di depan Rasulullah Saw. ketika beliau sedang bersama Khabbab bin Aratt, Shuhaib, Bilal, dan Ammar. Mereka lalu berkata, "Wahai Muhammad! Apakah kau merelakan orang-orang ini (bersamamu)? Seandainya kau mau mengusir mereka, pasti kami

akan menjadi pengikutmu.”¹⁰²

Tidak lama setelah itu, Allah Swt. menurunkan ayat, “Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim,” (QS Al-An’am [6]: 52).

Selain di surah Al-An’am, terdapat pula sebuah ayat yang bernada serupa dengan ayat ini. Allah Swt. berfirman, “Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas,” (QS Al-Kahfi [18]: 28).

Di saat baru memulai dakwahnya, Rasulullah memang banyak mendapat pengikut dari kalangan fakir miskin dan para hamba sahaya. Sementara dalam pandangan masyarakat musyrik pada saat itu, kemiskinan dan status sebagai budak adalah aib yang memalukan. Namun pada saat itu, agama yang dibawa Rasulullah justru menyatakan bahwa ketinggian martabat seseorang hanya dapat dilihat lewat ketakwaannya kepada Allah, bukan yang lain.¹⁰³ Ya. Agama yang disebarkan Rasulullah Saw. itu sama sekali tidak menganggap bahwa kaum berada lebih istimewa dibandingkan kaum papa.

Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya surga merindukan empat orang: Ali bin Abi Thalib, Ammar bin Yasir, Salman Al-Farisi, dan Miqdad bin Aswad.”¹⁰⁴ Dan kita semua tahu bahwa

102 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/420; Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’ân Al-Azhîm*, 3/254-255.

103 Allah Swt. berfirman, “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal,” (QS Al-Hujurat [49]: 13).

104 *Majma’ Az-Zawâid*, Al-Haitsami 9/307; Abu Na’im, *Hilyah Al-Auliya’*, 1/142.

keempat sahabat Rasulullah itu semuanya adalah orang-orang miskin. Ali bin Abi Thalib r.a. adalah seorang fakir, Ammar bin Yasir r.a. adalah seorang fakir, dan demikian pula halnya dengan Salman Al-Farisi r.a. dan Miqdad bin Aswad r.a.

Namun, ternyata keempat sahabat Rasulullah ini begitu istimewa di mata Allah, sebab ketika semua manusia merindukan surga, mereka berempat justru dirindukan oleh surga. Jadi bagaimana mungkin Rasulullah sampai hati mengusir orang-orang yang hatinya dipenuhi cinta kepada Allah dan zikir yang tak pernah putus? Bagaimana mungkin Rasulullah dapat menjauh dari orang-orang yang dekat di hati beliau?

Rasulullah adalah seorang nabi yang pernah berkata kepada Abu Dzarr Al-Ghiffari r.a., "Kau adalah orang yang masih memiliki (sifat) jahiliyah." Dan, ucapan Rasulullah yang terdengar pedas itu muncul setelah Abu Dzarr menghina Bilal dengan menyebut ibunya. Saat itu Abu Dzarr berseru kepada Bilal bin Rabah r.a., "Hai anak perempuan kulit hitam!"

Rasulullah Saw. lalu menasihati para sahabat dengan berkata, "Saudara-saudara kalian adalah budak-budak kalian, Allah telah menjadikan mereka berada di bawah asuhan kalian. Maka siapa pun yang memiliki saudara di bawah asuhannya maka hendaklah dia memberinya makanan dari apa yang dia makan, memberinya pakaian dari apa yang dia kenakan, dan tidak memberinya beban melebihi kemampuannya. Jika kalian membebani mereka (dengan pekerjaan) maka bantulah mereka."¹⁰⁵

Rasulullah adalah seorang nabi yang rendah hati dan selalu mempersilakan siapa pun untuk menghadiri majelis beliau. Memang seperti itulah karakter agama dan spirit beliau. Semua mukmin tanpa kecuali, baik yang kaya maupun miskin, baik majikan maupun sahaya, baik penguasa maupun jelata, semuanya mendatangi masjid yang sama untuk berdiri berdampingan dalam shalat untuk menyembah Allah yang Maha Esa.

Jadi, bagaimana mungkin seorang nabi seperti itu akan tega mengusir orang-orang tertentu hanya karena mereka miskin? Bukankah beliau adalah nabi yang pernah berdo'a kepada Allah,

105 Al-Bukhari, *Al-Īmān*, 22; Muslim, *Al-Īmān*, 40.

“Wahai Allah, hidupkanlah aku sebagai orang miskin, matikanlah aku sebagai orang miskin, dan bangkitlah aku di hari Kiamat di tengah orang-orang miskin.”¹⁰⁶

Apakah mungkin seorang nabi yang pernah berdo'a seperti itu akan sampai hati mengusir sahabat-sahabatnya yang miskin? Tentu tidak!

Tidak pernah sekali pun Rasulullah mengusir seorang fakir dari majelis beliau. Tidak pernah sedetik pun terbersit dalam pikiran beliau untuk melakukan perbuatan seperti itu.

Namun, Rasulullah juga adalah seorang nabi yang sangat ingin menyampaikan hidayah kepada semua orang secara adil dan setara. Dari beberapa riwayat kita ketahui bahwa Rasulullah pernah berdo'a agar Allah berkenan memberi hidayah kepada Umar bin Khaththab r.a. Bahkan ada sebuah riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah pernah menyebut Abu Jahal yang memiliki nama asli Amr bin Hisyam dalam do'a beliau, “Wahai Allah, kuatkanlah Islam dengan salah satu yang paling kau sukai di antara dua orang ini: Abu Jahal atau Umar bin Khaththab.”¹⁰⁷ Sedangkan dalam do'anya untuk Umar bin Khaththab r.a., Rasulullah berdo'a, “Wahai Allah, kuatkanlah Islam dengan Umar bin Khaththab.”¹⁰⁸

Agaknya Allah telah menunjukkan kepada Rasulullah bahwa di masa depan, Umar bin Khaththab r.a. akan melakukan penaklukan besar di berbagai wilayah hingga beliau pun berdo'a kepada-Nya agar Umar bin Khaththab r.a. dapat segera masuk Islam. Atau mungkin pula Rasulullah mengetahui dengan firasat beliau yang tajam, semua potensi yang dimiliki Umar r.a. sehingga beliau pun berdo'a seperti itu.

Namun selain mendo'akan para tokoh Quraisy disebabkan keinginan beliau yang besar agar mereka mendapatkan hidayah Islam, Rasulullah juga sering menjamu mereka di kediaman beliau untuk melunakkan hati mereka. Tapi usaha yang beliau lakukan itu selalu gagal. Entah siapa yang tahu sudah berapa kali Rasulullah memberi kesempatan kepada para tokoh Quraisy itu agar mereka

106 At-Tirmidzi, *Az-Zuhd*, 37; Ibnu Majah, *Az-Zuhd*, 7.

107 At-Tirmidzi, *Al-Manâqib*, 17; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/95.

108 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/456; Al-Haitsami, *Majma' Al-Zawâid*, 9/67.

mau menerima hidayah Allah, tetapi rupanya mereka tidak pernah mau tahu betapa berharganya kesempatan yang diberikan Rasulullah itu dan juga tidak pernah mau menggunakannya dengan baik.

Itulah yang selalu Rasulullah lakukan sampai akhirnya pada suatu ketika beberapa pemimpin Quraisy menolak menghadiri majelis Rasulullah disebabkan keberadaan orang-orang miskin di majelis tersebut. Apakah mereka benar-benar ingin masuk Islam? Tentu saja Rasulullah tidak tahu pasti akan hal itu. Tapi walau bagaimana pun ucapan para pembesar Quraisy itu setidaknya telah memberi harapan bagi Rasulullah akan keislaman mereka. Jika mereka benar-benar masuk Islam maka itu akan menjadi kemenangan besar bagi Islam seperti yang terjadi ketika Umar bin Khatthab r.a. menyatakan keislamannya.

Tapi yang terjadi pada saat itu justru para tokoh Quraisy itu datang untuk mengajukan permintaan yang bertentangan dengan esensi ajaran Islam sehingga Rasulullah pun amat menyayangkan sikap mereka itu. Apalagi permintaan seperti itu telah sering diajukan kepada hampir semua nabi sebelum beliau. Itulah sebabnya beliau harus menolak permintaan mereka seperti yang dulu telah dilakukan oleh para nabi terdahulu. Walaupun Rasulullah tidak dapat menahan diri untuk bersedih karena orang-orang yang selalu beliau ajak ke jalan kebenaran itu menolak hidayah Allah hanya karena mereka terpedaya oleh fatamorgana yang menipu. Penolakan terhadap hidayah itulah yang membuat Rasulullah merasa sedih, dan ayat suci Al-Qur'an telah menyatakan bahwa kesedihan seperti yang dilakukan Rasulullah itu sama sekali bukanlah sebuah perbuatan dosa.

Rasulullah telah bertekad untuk tidak mengusir para fakir miskin dari majelis beliau, dan beliau akan mencari cara lain untuk mengajak kaum kaya ke jalan Islam. Apakah Rasulullah telah berbuat benar dengan keputusan beliau itu? Ayat suci Al-Qur'an telah menandakan hal ini.

f. Untuk Mengingatkan Bukan Memperingatkan

Dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan kepada Anda bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat sekian banyak perintah yang ditujukan kepada Rasulullah Saw. dan umat Islam secara keseluruhan. Semua perintah—dan tentu saja termasuk pula larangan—inilah yang kemudian melahirkan hukum. Namun harus diingat bahwa sebuah perintah yang muncul tidak selalu berarti bahwa umat Islam—atau Rasulullah Saw.—telah melakukan sesuatu yang berlawanan dengan perintah tersebut. Dan sebaliknya, tidak semua larangan yang muncul berarti bahwa umat Islam telah melakukan sesuatu yang buruk sehingga muncul larangan atas hal itu.

Contohnya, ketika Al-Qur'an memerintahkan shalat, puasa, atau zakat, hal itu tidak berarti bahwa Allah sedang “mengingatkan” atau “menegur” Rasulullah dan umat Islam karena mereka lupa melakukan ibadah-ibadah tersebut.¹⁰⁹

Itulah sebabnya, ketika Allah menurunkan ayat yang berbunyi, *“Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari...”* (QS Al-An'âm [6]: 52), itu tidak berarti bahwa Allah sedang menegur Rasulullah Saw. karena beliau telah benar-benar mengusir *“orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari...”*, sebab pengertian seperti ini bertentangan dengan prinsip kemaksuman Rasulullah Saw. Apalagi, beliau memang tidak pernah sedikit pun melakukan atau berniat melakukan tindakan yang disebutkan dalam ayat tersebut. Jadi, ayat yang berisi “peringatan” itu turun sekonyong-konyong untuk mengukuhkan kebenaran yang telah dilakukan Rasulullah Saw. sekaligus sebagai maklumat di depan seluruh umat manusia akan kemaksuman dan kefathanahan beliau.

¹⁰⁹ Terdapat begitu banyak ayat yang dapat dijadikan contoh di sini, antara lain: Allah s.w.t berfirman, *“Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.”* (QS Az-Zumar [39]: 65); Allah Swt. berfirman, *“...Dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah, ‘Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu,’* (QS Asy-Syura [42]: 15); Allah Swt. berfirman, *“Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah),”* (QS Al-Qalam [68]: 8); Allah Swt. berfirman, *“Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya,”* (QS Adh-Dhuha [93]: 9-10).

Apa yang saya sampaikan di sini dapat semakin jelas Anda pahami jika kita membaca firman Allah Swt. yang berbunyi, *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya..."* (QS Al-Kahfi [18]: 28).

Arti dari kata "sabar" (*ash-shabr*) yang terdapat di awal ayat ini adalah "tidak mengubah perilaku" (*'adam at-taghyîr as-sulûk*). Jadi, jika ada sedikit saja perubahan perilaku, pasti kata "sabar" tidak akan disebut-sebut di sini. Misalnya, Anda berbicara tentang kesabaran seseorang dalam beribadah, atau Anda berkata kepada orang itu bahwa dia tidak mengubah kebiasaannya untuk selalu beribadah. Atau Anda berbicara tentang kesabarannya dalam menghadapi kesulitan, padahal yang Anda maksud adalah untuk menunjukkan bahwa sikap dan perilakunya tidak ada yang berubah meski dia harus menghadapi kesulitan. Demikian pula halnya ketika Anda berbicara tentang sabar dalam menghadapi dosa yang berarti bahwa orang yang bersangkutan tetap berteguh sikap dalam menghadapi godaan dosa.

Jadi, ketika Allah berfirman kepada Rasulullah untuk bersabar, itu berarti bahwa Allah meminta Rasulullah untuk tetap bersikap seperti sedia kala. Kesimpulan ini tentu dapat memperjelas bahwa apa yang dilakukan Rasulullah sebelum ayat ini turun adalah sesuatu yang diridhai Allah, bukan sebaliknya, karena yang dimaksud oleh kata "sabar" adalah "melanjutkan apa yang sudah" bukan "mengubah yang sebelumnya". Alhasil, di dalam ayat ini kita dapat melihat pujian Allah kepada Rasulullah yang telah berperilaku dan bersikap sebagaimana yang diridhai Allah Swt.

Demikianlah akhlak Rasulullah yang selalu terjaga di sepanjang hayat beliau, sampai akhirnya beliau berpulang ke rahmatullah dalam keadaan bersih dari dosa seperti keadaan beliau ketika baru dilahirkan ke dunia.

g. Pernikahan Rasulullah Saw. dengan Zainab r.a.

Sejak dulu sampai sekarang, musuh-musuh Islam sering menggunakan peristiwa pernikahan Rasulullah Saw. dengan Zainab r.a. sebagai senjata untuk menyerang pribadi Rasulullah

Saw. Mereka terus melakukan hal itu meski semua upaya itu selalu gagal karena pribadi Rasulullah Saw. tetap bersih di mata umat Islam.

Dalam Al-Qur'an dapat kita temukan sebuah ayat yang mengabadikan peristiwa itu. Allah Swt. berfirman, *"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan ni'mat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi ni'mat kepadanya, 'Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah,' sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mu'min untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan, adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi,"* (QS Al-Ahzab [33]: 37).

Rasulullah Saw. sangat mencintai Zaid r.a., bahkan Zaid adalah satu-satunya orang yang pernah dijadikan anak angkat oleh Rasulullah Saw. Dalam menyikapi cinta Rasulullah yang amat besar itu, Zaid pun membalasnya dengan cinta yang sama besarnya, sampai-sampai semua orang selalu melihat bahwa Zaid r.a. adalah anak kandung Rasulullah Saw. Bagaimana tidak?! Zaid telah berkorban dengan hidup terpisah dari orangtuanya agar dirinya dapat terus berada dekat dengan Rasulullah Saw. sehingga beliau pun selalu membuka hati beliau untuk Zaid.

Pada mulanya, Zaid adalah seorang budak yang kemudian dimerdekakan oleh Rasulullah Saw. dan diangkat menjadi anak. Tapi disebabkan adat istiadat yang berlaku pada saat itu, status Zaid sebagai anak angkat Rasul tidak pernah dapat menghapuskan masa lalunya sebagai seorang mantan budak.

Ya Pada masa itu, stigma sebagai mantan budak yang melekat pada diri seseorang memang tidak bisa hilang begitu saja. Bahkan setelah seorang budak merdeka ia akan tetap dianggap sebagai warga kelas dua di tengah masyarakat kala itu. Itulah sebabnya, menjadi sangat penting bagi Rasulullah untuk mengenyahkan pola pikir seperti itu dari masyarakat. Apalagi Rasulullah memang sudah lama mencari cara untuk membersihkan umat dari adat

yang sesat seperti itu. Tapi meski terus menunggu kesempatan yang tepat, Rasulullah telah mengetahui satu hal, yaitu solusi yang beliau lakukan terhadap masalah ini harus efektif sehingga dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu, di sepanjang hayatnya Rasulullah selalu bersikap baik terhadap para mantan budak yang ada di sekeliling beliau.

Bagi manusia, arti kebebasan amatlah penting. Tapi yang jauh lebih penting adalah bagaimana menjaga dan mendayagunakan kebebasan tersebut. Seseorang yang tidak bisa mengembankan anugerah kebebasan pasti tidak akan bisa bersikap dan bertindak sebagaimana layaknya orang bebas, walaupun dia berstatus sebagai orang yang bebas. Itulah yang dulu terjadi ketika di Amerika Serikat terjadi pembebasan budak secara besar-besaran. Baru setelah bertahun-tahun berlalu, para mantan budak itu dapat hidup sebagai manusia bebas dalam arti yang sesungguhnya.

Kala itu, para budak yang sudah berubah status menjadi orang merdeka, justru menjual semua potensi dan bekal hidup yang mereka miliki kepada orang lain untuk kemudian kembali kepada para pemilik mereka. Semua itu mereka lakukan karena kondisi masyarakat memang belum siap menerima mereka, sebagaimana halnya mereka juga ternyata belum siap untuk hidup sebagai orang merdeka. Itulah sebabnya, gerakan pembebasan budak yang terjadi di Amerika Serikat pada sekitar abad ke-18 tidak dapat secara serta-merta menyelesaikan berbagai masalah yang ada.

Hal serupa itulah yang sejak empat belas abad lalu telah dilakukan Rasulullah Saw. Beliau selalu menyiapkan para mantan budak itu baik secara fisik maupun mental untuk siap menjadi orang merdeka sembari terus mendidik masyarakat agar dapat menerima para mantan budak sebagai warga negara seutuhnya.

Rasulullah terus menunggu waktu yang tepat untuk melancarkan jurus pamungkas beliau ke arah adat busuk yang telah mengakar di tengah masyarakat ini. Tentu saja tindakan seperti itu bukanlah perkara yang mudah. Akan tetapi sebuah langkah perlu dilakukan dengan perhitungan yang matang. Tentu saja, akhirnya Rasulullah berhasil mewujudkan keinginan beliau.

Sebagaimana dilakukan Rasulullah dalam peperangan yang selalu menunjuk kerabat beliau sendiri untuk tugas-tugas berat di

medan pertempuran, Rasulullah juga melakukan hal serupa untuk menyelesaikan masalah ini. Rasulullah lalu menikahi Zainab binti Jahsy r.a. yang tidak lain adalah sepupunya dari pihak ayah sekaligus saudara perempuan dari Abdullah bin Jahsy r.a. yang merupakan keluarga kandung Zaid r.a. si mantan budak.

Rasulullah Saw. mendatangi kediaman bibi beliau yang dihuni oleh sebuah keluarga yang sudah bertahun-tahun menanti isyarat dari Rasulullah Saw., sebab kemuliaan menikah dengan beliau adalah impian setiap wanita muslimah yang masih lajang kala itu.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, ketika Rasulullah hendak menceraikan istri beliau yang bernama Saudah r.a., tiba-tiba Saudah r.a. mendatangi beliau untuk memohon agar Rasulullah mengurungkan niat itu. Sebagai tanda kesungguhannya, Saudah r.a. memberikan jatah hari gilirannya kepada Aisyah r.a. Saudah memang rela melakukan apa saja agar dapat tetap dapat menjadi pendamping hidup Rasulullah Saw., karena yang dia dambakan adalah kematian dengan status sebagai istri sang Nabi meskipun semua itu harus ditebus dengan pengorbanan seberat apa pun.¹¹⁰

Impian untuk dapat menjadi keluarga inti Rasulullah Saw. yang suci ternyata juga dimiliki Umar bin Khaththab r.a. Itulah sebabnya dia pernah meminang Fathimah binti Rasulullah. Namun, ternyata Rasulullah memilih Ali r.a. untuk menjadi menantunya sehingga Umar bin Khaththab r.a. rela menunggu sampai akhirnya dia menikah dengan Umm Kaltsum binti Ali r.a. yang dinikahinya ketika Umm Kaltsum masih sangat belia. Pada saat itulah impian Umar bin Khaththab r.a. untuk dapat menjadi keluarga inti Rasulullah Saw. dapat terwujud.¹¹¹

Hal seperti itulah yang dirasakan oleh bibi Rasulullah Saw. yang ingin menikahkan putrinya, Zainab, dengan Rasulullah Saw. Apalagi Zainab r.a. sendiri memang sangat pantas menjadi istri Rasulullah dan dia juga ingin menjadi pendamping hidup beliau.

Singkat cerita, Rasulullah Saw. mendatangi kediaman bibinya dan menyampaikan maksud beliau untuk meminang Zainab.

110 Al-Bukhari, *An-Nikāh*, 98; Muslim, *Ar-Radhā'*, 47.

111 Ibnu Hajar, *Al-Ishābah*, 4/492.

Demi mendengar itu, tentu saja seluruh anggota keluarga yang disambangi Rasulullah itu gembira luar biasa. Tapi ketika Rasulullah menyatakan bahwa lamaran yang beliau sampaikan itu adalah untuk Zaid, mereka pun merasa kecewa. Kalau saja pada saat itu bukan Rasulullah yang menyampaikan pinangan tersebut, pastilah mereka akan langsung menolak Zaid untuk dijadikan menantu. Tapi mereka tak kuasa menolak permintaan Rasulullah Saw.

Demikianlah, rumah tangga Zaid r.a. dan Zainab r.a. berawal dari sebuah hal yang nyaris dipaksakan. Namun sejarah kemudian membuktikan bahwa dari peristiwa inilah Rasulullah berhasil mengubah pandangan negatif masyarakat Arab terhadap para mantan budak.

Pasangan Zainab dan Zaid benar-benar timpang dalam pandangan masyarakat kala itu. Bagaimana tidak? Zainab r.a. adalah gadis yang berasal dari keluarga berada yang sangat terpan-dang dan tumbuh besar di tengah keluarga tersebut. Sementara Zaid r.a. yang meski sudah dimerdekakan oleh Rasulullah Saw. dari statusnya sebagai budak, tapi ternyata masyarakat tetap memandangnya sebagai seorang mantan budak yang berasal dari keluarga sederhana. Sebab itulah pasangan ini tak kunjung dapat bersinergi antara satu sama lain. Bisa jadi, pada saat itu Zaid sebenarnya telah berfirasat bahwa dirinya tidak sepadan dengan Zainab yang memiliki jiwa, hati, perilaku, dan tekad yang istimewa. Ya, Zainab memang lebih pantas untuk menjadi istri Rasulullah Saw.

Tidak lama berselang setelah pernikahan antara Zaid dan Zainab berlansung, Zaid mendatangi Rasulullah Saw. untuk menyatakan bahwa dia ingin menceraikan istrinya. Tapi setelah beberapa kali Zaid mendatangnya, Rasulullah selalu menanggapi permintaan Zaid dengan bersabda, "Tetaplah kau bersama istrimu dan bertakwalah kepada Allah." Rasulullah terus bersikap seperti itu karena beliau ingin memberangus tradisi jahiliyah dari masyarakat muslim seperti yang sejak semula telah beliau niatkan ketika menikahkan Zaid dengan Zainab. Namun, rupanya ketimpangan dan ketidaksepahaman terus terjadi di antara pasangan itu, sampai akhirnya nasib

rumah tangga mereka benar-benar berada di ujung tanduk.

Pasangan Zaid dan Zainab akhirnya berada di ambang perceraian. Namun, Rasulullah telah berhasil membuktikan kepada masyarakat bahwa seorang mantan budak dapat menikahi seorang wanita terhormat. Rasulullah adalah seorang mursyid, dan sudah sepatutnya bagi seorang mursyid untuk mempraktikkan sendiri ucapannya yang kemudian diikuti oleh keluarganya. Itulah yang dilakukan Rasulullah berdasarkan petunjuk Allah Swt. yang kemudian berlanjut pada terjadinya cobaan yang dianggap terlalu berat oleh manusia.

Melalui wahyu Ilahi, Rasulullah akhirnya mengetahui bahwa Zainab r.a. akan menjadi istri beliau. Tapi karena Allah belum memerintahkan agar perintah-Nya itu disampaikan kepada khalayak maka Rasulullah pun tetap merahasiakannya. Sayyidah Aisyah r.a. pernah berkata, "Seandainya Muhammad Saw. ingin menyembunyikan sesuatu yang diturunkan Allah kepadanya, pastilah beliau akan menyembunyikan ayat ini."¹¹² Ayat yang dimaksud oleh Aisyah adalah ayat Al-Qur'an yang membicarakan pernikahan Rasulullah dengan Zainab.

Ya. Perintah untuk menikahi Zainab adalah sebuah perintah yang berat bagi Rasulullah Saw. Tapi siapakah yang sanggup menolak sebuah pernikahan yang telah Allah tetapkan sejak Zaman Azali? Bukankah Allah sendiri telah menggunakan kalimat "*dan telah Kami nikahkan kau dengannya*" (*wa zawwajnâkahâ*), dan itu berarti bahwa Allah telah menikahkan Rasulullah dengan Zainab di bawah kesaksian para malaikat di langit.

Sebuah harga mahal yang harus ditebus Rasulullah dengan pernikahan ini adalah adanya maklumat dari Allah tentang satu ketetapan hukum baru, yaitu bahwa status semua anak angkat berikut panggilan untuk mereka sama sekali tidak boleh disamakan dengan anak kandung. Jika misalnya seorang anak angkat menceraikan istrinya maka ayah angkatnya boleh menikahi mantan istri anak angkatnya itu jika ia memang menginginkan hal itu. Padahal sampai saat itu, seorang anak angkat selalu dianggap sama dengan anak kandung sehingga jika anak angkat itu meninggal dunia atau menceraikan istrinya maka ayah angkatnya

¹¹² Al-Bukhari, *At-Tauhîd*, 22; Muslim, *Al-Îmân*, 288.

tidak boleh menikahi jandanya.

Bagi Rasulullah, amatlah penting untuk segera menghapuskan hukum jahiliyah seperti itu. Dan, ternyata Rasulullah melakukan semua itu bersama Zaid yang tidak lain adalah seorang mantan budak yang beliau merdekakan. Sementara itu, Zainab r.a. ikut berperan dalam menghapuskan tradisi jahiliyah tersebut dengan dua pernikahan yang dilakukannya.

Namun, anehnya, berkenaan dengan peristiwa ini kita dapat menemukan beberapa kitab tafsir yang mencantumkan sebuah riwayat palsu yang tidak jelas ujung pangkalnya. Dalam riwayat itu dinyatakan bahwa suatu ketika Rasulullah melihat Zainab r.a. di saat wanita itu masih menjadi istri Zaid r.a. Rasulullah lalu berkata, "Mahasuci Engkau wahai Zat yang Mahamembolakan hati." Dan, ternyata ucapan itu didengar oleh Zainab...

Riwayat palsu ini telah menunjukkan kepada kita bahwa ternyata racun *isrâ'iliyyât* telah menyusup hingga sejauh itu dan merusak khazanah tafsir yang kita miliki. Bahkan ada seorang mufasir—saya tidak akan menyebut namanya di sini—yang menyatakan: "...Zaid lalu pulang dan mengetahui kejadian itu."

Saya berani memastikan bahwa riwayat sesat seperti ini pasti sengaja diciptakan oleh musuh-musuh Islam. Untungnya kita dapat dengan mudah mendeteksi kepalsuan riwayat ini berdasarkan poin-poin berikut ini.

Pertama, ketika menikahkan Zainab dengan Zaid, saat itu bukanlah pertama kalinya Rasulullah melihat Zainab. Sejak Zainab masih kecil, Rasulullah sudah sering melihat Zainab sampai gadis itu tumbuh menjadi remaja. Jadi, pernyataan bahwa Rasulullah terkagum-kagum ketika melihat Zainab setelah wanita itu menikah dengan Zaid adalah dusta yang nyata.

Kedua, Kalau memang sejak semula Rasulullah Saw. sudah tertarik kepada Zainab, untuk apa beliau menikahkan Zainab dengan Zaid?

Ketiga, sudah sejak lama keluarga besar Zainab menunggu Rasulullah meminang putri mereka. Jadi, apa susahnyanya bagi Rasulullah untuk menikahi Zainab jika memang beliau menginginkan hal itu? Dan, kenapa Rasulullah menikahkan Zainab

dengan Zaid?

Jadi, dapat dikatakan bahwa pernikahan Rasulullah Saw. dengan Zainab r.a. memang benar-benar dilakukan demi memenuhi tuntunan Ilahi. Allah-lah yang telah memerintahkan Rasulullah Saw. untuk melakukan semua itu, dan beliau pun mematuhi perintah tersebut.

Seperti itulah kenyataannya. Sementara semua keterangan yang menyimpang dari fakta ini adalah palsu sebagai hasil dari kebohongan yang diembuskan oleh musuh-musuh Islam seperti Voltaire di masa lalu, atau Goldziher beberapa puluh tahun lalu. Berbagai skenario telah mereka rancang untuk merusak citra Rasulullah dan para sahabat. Skenario yang jauh dari kenyataan hidup Rasulullah, Zaid, ataupun Zainab, sejauh barat dan timur walaupun banyak antek-antek mereka dari kalangan muslim yang tampil membela musuh-musuh kita. Mari kita berdo'a semoga Allah memberi hidayah kepada mereka.

Sejak awal pembahasan ini kita telah menyatakan bahwa semua nabi adalah maksum. Sementara Rasulullah berada di puncak kemaksuman dengan berbagai macam contoh yang telah saya paparkan, meski tentu saja kita semua tahu bahwa ruang lingkup kemaksuman Rasulullah jauh lebih luas dari apa yang telah saya jelaskan di sini. Apalagi saya hanya mampu menyampaikan keterangan yang sangat terbatas sesuai dengan kemampuan saya.

Dari awal pembahasan sampai penutup ini, saya ingin menyatakan bahwa kemaksuman Rasulullah adalah mutlak dan beliau terhindar dari segala bentuk dosa walau sekecil apa pun. Dan sekarang, tibalah saatnya bagi kita untuk membicarakan kemaksuman Rasulullah dari perspektif yang berbeda, yaitu dari sisi kezuhudan dan ketakwaan beliau. Penjelasan ini sengaja saya sampaikan agar kita dapat melihat beberapa dimensi dalam diri Rasulullah yang selalu berhubungan dengan Allah Swt. dan alam akhirat.[]

Bab Empat

Refleksi Kemaksuman dalam Hidup Rasulullah Saw.

1. Kezuhudan dan Ketakwaan Rasulullah Saw.

Rasulullah adalah manusia yang paling zuhud. Tidak ada seorang pun yang begitu jauh dari keraguan seperti Rasulullah. Setiap gerak dan diam yang beliau lakukan selalu dilandaskan pada keistimewaan beliau ini. Selain itu, rasa *khauf* dan *khasyyah* terhadap Allah yang dimiliki Rasulullah Saw. berada di tingkat yang sangat tinggi hingga membuat beliau menjadi sosok pribadi yang dapat mati mendadak disebabkan besarnya rasa takut beliau terhadap Allah. Rasulullah juga memiliki hati yang sangat sensitif yang membuatnya sering menangis. Rasulullah adalah sosok yang pribadinya laksana laut ketika tenang dan bagaikan arus jeram ketika emosinya sedang meluap.

Oleh karena itu, segala bentuk penafsiran atas ayat-ayat yang telah kita bahas pada bagian lalu, yang berisi pernyataan bahwa Rasulullah adalah pribadi yang mabuk dunia dan suka berbuat dosa adalah sebuah kesalahan, kesesatan, sekaligus merupakan penghinaan terhadap kebenaran.

Allah selalu menjaga Rasulullah di ketinggian yang tidak akan pernah dapat dicapai oleh musuh-musuh beliau. Orang-orang yang ingin menodai pribadi beliau pasti tidak akan berhasil mewujudkan niat jahat mereka. Hal itu terjadi karena rasa

khasyyah kepada Allah dan kezuhudan yang beliau miliki selalu bertentangan dengan hasrat untuk melakukan dosa dalam bentuk apa pun.

Berikut ini saya ingin sedikit lebih dalam menjelaskan tentang “dunia” Rasulullah Saw.

Yang dimaksud dengan zuhud adalah ketika Anda sama sekali tidak gembira meski Anda memiliki seluruh semesta. Namun, zuhud juga berarti Anda tidak sedih ketika Anda tidak memiliki apa pun dari dunia atau harus kehilangan segalanya.

Di puncak ketinggian sifat zuhud yang seperti itulah Rasulullah Saw. bersemayam. Seandainya seluruh dunia menjadi milik beliau, pasti hal itu tidak akan membuat beliau gembira melebihi kegembiraan yang beliau rasakan ketika menemukan sebutir biji gandum. Dan demikian pula sebaliknya, seandainya seluruh dunia yang beliau miliki hilang dalam sekejap, hal itu tidak akan membuat beliau sedih melebihi kesedihan yang beliau rasakan ketika kehilangan sebutir biji gandum.

Hati Rasulullah memang telah meninggalkan dunia. Tapi itu tidak berarti bahwa beliau berhenti berusaha dan mencari nafkah. Bahkan beliau adalah yang telah mengajari kita tentang cara bekerja dan mencari nafkah yang halal. Oleh karena itu, tidak mungkin bagi kita untuk melukiskan sosok Rasulullah sebagai pemimpin yang menganjurkan para pengikutnya untuk meninggalkan kehidupan dunia.

Sikap meninggalkan dunia harus dilakukan dengan hati. Salah satu bukti paling kuat yang menjelaskan hal ini adalah adanya fakta bahwa negara yang didirikan Rasulullah Saw. dalam waktu relatif singkat, berhasil menjadi salah satu negara paling kaya sekaligus paling kuat dalam sejarah manusia. Menurut seorang penulis, kekayaan negara yang dimiliki Daulah Islamiyah di Madinah pada saat itu setara dengan dua puluh lima kekaisaran.

Demikianlah. Kemakmuran sebesar itu adalah yang menjadi landasan hidup zuhud Rasulullah Saw.

Sejak langkah awal dalam meniti jalan kenabian yang bercahaya sampai akhirnya beliau berhasil menaklukkan dunia, Rasulullah Saw. sama sekali tidak pernah berubah. Bahkan, ketika

tiba saat bagi beliau untuk kembali ke haribaan Allah, jumlah kekayaan yang beliau miliki jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah kekayaan beliau ketika beliau dilahirkan. Hal itu terjadi karena Rasulullah selalu mendermakan kekayaan beliau kepada orang lain.

Tahukah Anda harta seperti apa yang ditinggalkan Rasulullah ketika beliau wafat?

Harta yang beliau wariskan hanyalah beberapa ekor kambing dan beberapa bilik sempit yang menjadi tempat tinggal istri-istri beliau. Bahkan, setelah satu per satu para *Ummahât Al-Mu'minîn* itu wafat, gubuk yang kebetulan terletak tepat di samping Masjid Nabawi itu diserahkan kepada umat Islam. Semua orang yang pernah mengunjungi Masjid Nabawi pasti dapat membayangkan betapa kecilnya bilik-bilik itu, sebab letaknya begitu terpencil di sudut masjid.

a. Tidur Beralaskan Tikar

Suatu ketika Umar bin Khaththab r.a. menemui Rasulullah Saw. dan melihat beliau sedang berbaring di atas selempar tikar. Umar kemudian duduk di atas tikar yang ternyata hanya dilapisi kain sehingga Umar pun melihat urat tikar membekas di sisi tubuh Rasulullah. Pada saat itu Umar juga melihat setumpukan gandum sekitar satu *sha'*, sehelai daun *qarazh* di sudut kamar, dan selempar *adam*¹¹³ yang tergantung.

Tiba-tiba saja air mata Umar menetes hingga membasahi pipinya.

Demi melihat itu, Rasulullah pun bertanya, "Kenapa kau menangis wahai Ibnul Khaththab?"

Aku pun menjawab, "Wahai *Nabiyullah*, bagaimana mungkin aku tidak menangis? Kulihat tikar ini membekas di tubuhmu dan di dalam tempat itu hanya kulihat itu. Padahal Kisra dan Kaisar bergelimang buah-buahan dan sungai-sungai, sementara kau seorang *nabiyullah* tapi hanya ini yang kau punya."

113 Adam adalah kulit binatang yang belum disamak.

Rasulullah menukas, "Wahai Ibnul Khaththab! Tidakkah kau rela jika mereka memiliki dunia, sementara kita memiliki akhirat?"¹¹⁴

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa saat itu Rasulullah bersabda, "Apa yang kumiliki dan apa yang dimiliki dunia. Tidakkah aku di dunia ini selain hanya seperti seorang pengembara yang sedang berteduh di bawah sebatang pohon untuk istirahat lalu pergi meninggalkan pohon itu."¹¹⁵

Rasulullah datang ke dunia dengan sebuah tujuan khusus serta membawa pemikiran dan perasaan yang mengembuskan energi kehidupan kepada umat manusia. Setelah menyelesaikan tugasnya, barulah beliau pergi meninggalkan dunia. Apakah akal sehat dapat menerima jika dikatakan bahwa sosok pribadi yang begitu zuhud terhadap dunia seperti Rasulullah itu memiliki kecenderungan terhadap sesuatu dari kehidupan dunia? Tentu tidak. Rasulullah sama sekali tidak memiliki keinginan apa pun terhadap dunia.

b. Kepekaan terhadap Barang Sedekah

Di dalam Musnad Imam Ahmad dikatakan bahwa pada suatu malam Rasulullah Saw. menemukan sebutir kurma di bawah tubuh beliau, dan beliau pun memakannya. Tapi ternyata, semalaman Rasulullah sama sekali tidak bisa tidur, sehingga seorang istri beliau berkata, "Wahai Rasulullah, kenapa kau tidak bisa tidur semalaman?"

Rasulullah menjawab, "Semalam aku menemukan sebutir kurma di bawah tubuhku lalu kumakan. Padahal saat itu ada kurma sedekah di rumahku, aku takut kalau-kalau kurma yang kumakan itu adalah bagian dari sedekah itu."¹¹⁶

Rasulullah memang sangat peka terhadap sedekah dan zakat, sebab kedua jenis pemberian itu haram bagi beliau. Pada malam itu Rasulullah begitu risau, meski sebenarnya kemungkinan besar kurma yang beliau makan adalah berasal dari hadiah. Memang

¹¹⁴ Al-Bukhari, *Tafsir Sûrah* (66) 2; Muslim, *Ath-Thalâq*, 31.

¹¹⁵ At-Tirmidzi, *Az-Zuhd*, 44; Ibnu Majah, *Az-Zuhd*, 3; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/301.

¹¹⁶ Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/193.

itulah kemungkinan yang lebih kuat, sebab semua kurma sedekah dan zakat biasanya tidak pernah sampai menginap di rumah Rasulullah.

Jadi silakan Anda bayangkan sendiri, apakah mungkin pribadi yang sangat berhati-hati terhadap barang syubhat seperti Rasulullah itu akan melakukan dosa yang sudah jelas?

Rasulullah memang sangat peka terhadap barang syubhat, seremeh apa pun itu. Rasulullah tidak pernah menoleransi adanya noda sekecil apa pun yang dapat mengotori batin beliau. Jadi, apakah mungkin sosok yang memiliki keteguhan seperti karang ini akan tunduk terhadap godaan dosa? Tentu tidak!

Tidak pernah sekali pun Rasulullah tergoda untuk berbuat dosa. Tidak pernah sekali pun beliau membiarkan kekotoran dosa menodai jiwa beliau. Itulah sebabnya jiwa dan cita-cita Rasulullah selalu bersih dan suci. Demikianlah hidup Rasulullah. Demikianlah keadaan beliau ketika menghadap sang *Rafiq Al-A'lâ*.

c. “Aku beruban disebabkan *Hûd* dan surah lainnya...”

Pada suatu hari Abu Bakar r.a. berkata kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, rupanya kau sudah beruban.”

Rasulullah menjawab, “Aku beruban disebabkan surah *Hûd*, *Al-Wâq’ah*, *Al-Mursalât*, ‘*Amma Yatasâ’alûn* (*An-Naba’*), dan *Idzâ Asy-Sayms Kuwwirat* (*At-Takwîr*).”¹¹⁷

Dalam surah *Hûd* Allah berfirman kepada Rasulullah, “Maka tetaplah (*istikamah*) kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu...,” (QS Hud [11]: 112). *Istikamah* yang disebutkan oleh Allah dalam ayat inilah yang dituntut oleh-Nya untuk dilaksanakan Rasulullah Saw. Adapun di dalam surah *Al-Mursalat* kita dapat menemukan penjelasan tentang surga dan neraka. Di dalam surah tersebut juga terdapat penjelasan tentang orang-orang yang berjalan tak tentu arah dan pemandangan yang mengerikan di neraka. Demikian pula di dalam surah *Al-Waq’ah* kita dapat menemukan penjelasan tentang hal serupa. Rupanya, semua penggambaran yang diwahyukan Allah itu

¹¹⁷ Al-Tirmidzi, *Tafsîr Al-Qur’ân*, (56) 6.

begitu mengharu-biru perasaan Rasulullah hingga kepala beliau pun beruban.

d. Penglihatan Rasulullah Saw. terhadap Akhirat

Pada suatu ketika sahabat Rasulullah membaca Al-Qur'an dengan suara lantang. Ketika sahabat itu sampai pada ayat "*Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang bernyala-nyala, dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih,*" (QS Al-Muzzammil [73]: 12-13), melintasilah Rasulullah Saw. di depan kediaman sahabat itu. Tiba-tiba saja Rasulullah gemetar, wajah beliau memucat, dan tubuh beliau limbung seperti akan jatuh.¹¹⁸

Padahal, seandainya ada seorang manusia yang tidak perlu takut ketika mendengar ayat-ayat suci ini maka orang itu adalah Rasulullah Saw. Semua dosa beliau baik yang telah lalu maupun yang akan datang, sudah diampuni Allah. Akan tetapi, rupanya Rasulullah tetap bersikap seperti itu untuk memberi teladan kepada kita semua.

e. Rasulullah dalam Pandangan Ilahi

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., dia berkata, suatu ketika Rasulullah berkata padaku, "Bacakan Al-Qur'an untukku."

Aku pun menyahut, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin kubacakan Al-Qur'an untukmu padahal ia diturunkan kepadamu?"

Rasulullah berkata, "Sungguh aku sangat suka mendengar Al-Qur'an dibacakan oleh orang lain."

Maka Aku pun membawa surah An-Nisa', tapi ketika aku sampai pada ayat: "*Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu),*" (QS An-Nisa' [4]: 41), aku mengangkat kepalaku—atau ada seseorang yang memberiku isyarat sehingga aku mengangkat kepalaku—dan kulihat air mata Rasulullah menetes.¹¹⁹

118 Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 7/206.

119 Al-Bukhari, *Tafsir Sûrah* (4) 9; Muslim, *Shalâh Al-Musâfirîn*, 247-248.

f. Tafakur Rasulullah Saw.

Abdullah bin Umar r.a. meriwayatkan dari Aisyah r.a. yang menuturkan tentang sifat Rasulullah Saw. sambil menangis.

Semua perilaku beliau sungguh menakjubkan. Suatu ketika Rasulullah mendatangiku pada malam giliranku lalu kulit beliau bersentuhan dengan kulitku. Tapi tiba-tiba beliau bersabda, "Tolong biarkan aku beribadah menyembah Tuhanku."

Aku pun menyahut, "Demi Allah, sungguh aku sangat suka berada di dekatmu. Tapi aku juga sangat suka kau beribadah menyembah Tuhanmu."

Maka Rasulullah bangkit mendekati tempat air dan berwudhu tanpa menuang banyak air. Setelah itu beliau shalat dan menangis sampai air mata membasahi jenggot beliau. Lalu beliau bersujud dan menangis sampai air mata membasahi lantai. Kemudian beliau berbaring dan kembali menangis sampai akhirnya Bilal datang untuk mengumandangkan azan Shubuh.

Bilal berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, kenapa kau menangis padahal Allah sudah mengampuni semua dosamu baik yang lalu maupun yang akan datang?"

Rasulullah menyahut, "Celakalah kau Bilal! Apakah kiranya yang dapat menghalangi aku menangis, padahal tadi malam Allah menurunkan ayat, *'Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.'* (QS Âli Imran [3]: 190).

Kemudian Rasulullah melanjutkan, "Celakalah siapa pun yang membaca ayat ini tapi tidak pernah menafakurinya."

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Rasulullah bersabda, "Wahai Bilal! Apakah aku tidak ingin menjadi hamba yang pandai bersyukur?"¹²⁰

Demikianlah, dulu Rasulullah selalu menangis dan menitikkan air mata karena takut tidak mampu mencapai puncak syukur

¹²⁰ Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*, 2/164; Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li-Ahkâm Al-Qur'ân*, 4/197.

yang seharusnya beliau capai. Menurut Anda, apakah sosok seperti Rasulullah itu dapat memiliki niat untuk berbuat dosa?

Selain memiliki kepekaan luar biasa untuk tidak melakukan dosa sekecil apa pun, Rasulullah juga memiliki kepekaan luar biasa untuk selalu mematuhi perintah Allah. Kalau saja kita dapat melihat kemaksuman Rasulullah dari perspektif ini maka menurut saya kita tidak memerlukan dalil lain untuk membuktikan kemaksuman beliau.

Tidak ada seorang pun yang mampu menjalani hidup seperti Rasulullah Saw. Dalam ibadah yang beliau lakukan sebagai seorang hamba Allah, Rasulullah selalu bersikap teliti dan sungguh-sungguh tanpa pernah menganggap remeh terhadap diri beliau sendiri. Sedemikian tekunnya Rasulullah beribadah, sampai-sampai seolah seluruh hidup beliau hanya tercurah untuk ibadah. Tak ada sedikit pun waktu yang terbuang kecuali hanya untuk ibadah. Tentu saja yang saya maksud dengan “ibadah” di sini bukan hanya dalam bentuk shalat, puasa, dan sebagainya, melainkan ibadah berupa amal perbuatan yang Rasulullah lakukan sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt.

Sudah sejak lama kita biasa menjuluki Rasulullah dengan sebutan *Sulthân Az-Zâhidîn* atau *Azhad Az-Zâhidîn*. Kita hanya dapat menggunakan julukan seperti itu karena kita tidak dapat menemukan kata-kata yang paling tepat untuk menggambarkan kezuhudan Rasulullah. Ya. Semua kosa kata bahasa manusia memang tak pernah mampu menjelaskan kesempurnaan Rasulullah Saw.

g. Sigap dalam Kebaikan

Seorang sahabat Rasulullah meriwayatkan sebuah hadis berikut ini.

Suatu ketika di Madinah aku shalat Ashar di belakang Rasulullah Saw. Seusai shalat, tiba-tiba Rasulullah melangkah buru-buru dengan melompati leher para jamaah menuju salah satu kamar istri beliau. Orang-orang pun terkejut dengan ketergesaan Rasulullah itu.

Tidak lama kemudian, Rasulullah muncul dari dalam kamar dan melihat para sahabat masih terkejut dengan apa yang beliau lakukan. Beliau lalu bersabda, "Tadi aku teringat sekeping emas yang ada padaku, padahal aku tidak suka emas itu ada padaku sehingga aku pun buru-buru memerintahkan agar emas itu dibagi-bagikan."¹²¹

Seperti itulah gambaran sikap zuhud, takwa, dan hubungan antara Rasulullah dengan kehidupan dunia. Rasulullah selalu menyedekahkan semua yang beliau miliki kepada fakir miskin tanpa pernah membiarkan ada barang berharga yang menginap di rumah beliau. Bahkan setelah berkali-kali dunia datang merayu, Rasulullah Swt. selalu menolak mentah-mentah semua rayuan itu.¹²²

h. Rasul yang Terbiasa Lapar

Seringkali Rasulullah melewati hari-hari tanpa sepotong makanan pun yang masuk ke mulut beliau. Di sepanjang masa kenabian beliau, tak pernah sekali pun Rasulullah pernah merasakan kenyangnnya makan roti gandum. Seringkali sampai berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan tak ada asap mengepul dari dapur kediaman beliau meski hanya untuk memasak makanan sederhana.¹²³

Suatu hari Abu Hurairah r.a. pernah melihat Rasulullah Saw. yang melakukan shalat sunah sambil duduk. Seusai shalat, Abu Hurairah pun bertanya tentang alasan kenapa Rasulullah shalat sambil duduk. Apakah saat itu Rasulullah sedang sakit? Ternyata jawaban yang dilontarkan Rasulullah begitu mengharukan. Saat itu beliau berkata bahwa sudah berhari-hari beliau tidak makan sehingga tubuhnya tidak sanggup lagi untuk berdiri.

Demi mendengar jawaban itu, Abu Hurairah pun menangis. Tapi Rasulullah buru-buru menghibur Abu Hurairah seperti telah melupakan penderitaan yang beliau alami. Rasulullah bersabda, "Janganlah kau menangis, sebab kerasnya hari Kiamat tidak akan menyentuh orang yang kelaparan jika dia berharap ridha Allah."¹²⁴

121 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 158; An-Nasai, *As-Sahw*, 104.

122 Lihat, Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/231; Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'*, 1/30-31.

123 Al-Bukhari, *Ar-Riqâq*, 18; Muslim, *Az-Zuhd*, 29-36; At-Tirmidzi, *Az-Zuhd*, 38.

124 Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'*, 7/109; Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 7/199.

Rasulullah adalah seorang pemimpin sejati yang sangat menyadari bahwa ada rakyatnya yang mungkin harus melewati malam dengan perut lapar. Itulah sebabnya Rasulullah mewajibkan diri beliau sendiri untuk menjalani kehidupan yang sama dengan rakyat beliau yang melarat itu. Rasulullah memang hidup seperti pengikut beliau yang paling miskin, dan beliau melakukan semua itu dengan kehendak beliau sendiri. Seandainya Rasulullah mau, pastilah beliau sudah hidup bergelimang kesenangan. Dan, untuk mewujudkan hal seperti itu sama sekali tidaklah sulit bagi beliau. Seandainya saja Rasulullah terlalu pelit untuk membagikan semua hadiah yang beliau terima dari berbagai pihak, tentulah semua hadiah itu sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan beliau. Tapi ternyata Rasulullah tidak pernah berpikir seperti itu.

Namun, kita semua harus tahu bahwa sikap zuhud yang dilakukan Rasulullah itu sama sekali tidak identik dengan sikap meninggalkan kehidupan dunia. Dakwah Islam bukanlah hanya berisi seruan bahwa kita hanya boleh makan sesuap dan berpakaian sehelai. Islam sama sekali tidak melarang para pemeluknya untuk bekerja dan menjadi hartawan. Bukankah jika seorang muslim memiliki harta yang banyak maka dia pasti akan juga banyak mengeluarkan zakat dan sedekah?

Jadi, sama sekali tidak ada dalil yang melarang umat Islam untuk mencari sumber penghidupan yang halal. Bahkan alih-alih melarang, ajaran Islam justru mendorong seluruh pengikutnya untuk selalu berusaha mencari harta yang halal.

Tapi meski begitu, amatlah penting bagi Rasulullah dan para sahabat terdekat beliau untuk menjadi contoh teladan bagi umat dengan melakukan hal-hal seperti yang telah saya sampaikan di atas. Mereka harus melakukan itu agar umat Islam tetap kuat seiring dengan semakin luasnya wilayah yang mereka kuasai di luar Madinah dan Mekah. Para sahabat memang harus tetap menjadi orang-orang berhati bersih seperti di masa awal Islam ketika dakwah baru dimulai. Semua umat Islam harus menyadari bahwa persatuan dan kesatuan umat tidak dibangun di atas dasar kebutuhan pangan dan sandang semata, tapi lebih merupakan sebuah umat yang memiliki kesatuan semangat dan cita-cita. Semangat persatuan umat itulah yang selalu dijaga oleh

Rasulullah Saw. seiring dengan dinamika yang terjadi di tengah masyarakat muslim. Rasulullah memilih untuk menerapkan sendiri segala bentuk pengorbanan yang dapat beliau lakukan sebelum meminta para sahabat dan umat lainnya untuk melakukan pengorbanan yang sama, sebab beliau adalah teladan bagi mereka.

Berkenaan dengan hal ini, berikut saya ketengahkan sebuah contoh luar biasa.

Pada suatu malam, Rasulullah Saw. merasa sangat lapar sehingga beliau tidak dapat terus berada di rumah, beliau pun keluar. Tak lama kemudian, beliau bertemu Abu Bakar dan Umar. Rasulullah bertanya, "Kenapa kalian keluar malam-malam begini?"

"Kami kelaparan wahai Rasulullah!" jawab kedua sahabat itu.

"Demikian pula aku," tukas Rasulullah, "Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya aku pun terpaksa keluar disebabkan apa yang kalian rasakan itu. Ayolah kalian semua!"

Mereka bertiga lalu berjalan menuju kediaman Abu Haitsam bin Taysan Al-Anshari yang dikenal sebagai pemilik kebun kurma dan domba yang banyak. Tapi setibanya di tujuan, mereka tidak menemukan Abu Haitsam sehingga mereka pun bertanya kepada istrinya, "Ke manakah suamimu?"

Si istri menjawab, "Dia sedang mengambil air."

Sesaat kemudian, Abu Haitsam pun muncul sambil membawa tempat air. Ketika lelaki itu melihat para tamunya, Abu Haitsam segera meletakkan tempat air yang dibawanya dan berkata kepada Rasulullah Saw., "*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah karena hari ini tidak ada seorang pun yang memiliki tamu-tamu yang lebih mulia dibandingkan tamu-tamuku."

Setelah berkata demikian, Abu Haitsam beranjak pergi dan kemudian kembali dengan membawa kurma aneka rupa. Abu Haitsam menyodorkan kurma itu seraya berkata, "Silakan kalian makan semua ini."

Tak hanya sampai di situ, Abu Haitsam lalu mengambil pisau. Rasulullah yang melihat itu langsung menyadari apa yang akan dilakukan sahabat beliau itu. Rasulullah pun berkata, "Jangan kau sembelih yang banyak susunya."

Abu Haitsam lalu menyembelih seekor domba dan menjadikannya hidangan untuk tamu-tamunya.

Beberapa saat kemudian, setelah semua yang hadir di tempat itu kenyang, Rasulullah Saw. bersabda kepada Abu Bakar r.a. dan Umar r.a., “Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya kalian akan ditanya tentang nikmat ini pada hari Kiamat. Rasa lapar telah memaksa kalian keluar rumah, tapi kemudian kalian pulang setelah menikmati semua ini.”

Rasulullah Saw. lalu merapalkan ayat, “Kemudian kalian pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu),” (QS At-Takatsur [102]: 8).¹²⁵

Dari riwayat ini dapat dilihat dengan jelas bahwa Rasulullah Saw. tidak pernah sedetik pun melupakan prinsip yang dipegangnya, hingga mustahil bagi siapa pun untuk dapat menemukan penyimpangan dari kebenaran yang beliau lakukan.

Umar bin Khatthab r.a.—yang merupakan sahabat dekat beliau—berkata, “Sungguh kulihat Rasulullah Saw. hari ini dengan tubuh lemas, karena beliau tidak menemukan sebutir kurma pun yang dapat mengisi perut beliau.”¹²⁶

Sebagaimana yang telah saya nyatakan pada bagian lalu, sebenarnya kalau Rasulullah Saw. mau, beliau bisa hidup bersama keluarganya dengan sangat sejahtera, dan untuk mewujudkan itu beliau hanya perlu menggunakan hadiah-hadiah yang beliau terima dari berbagai pihak. Tapi ternyata Rasulullah Saw. tidak melakukan itu dan lebih memilih untuk membagi-bagikan semua yang beliau miliki tanpa menyisakan apa-apa di rumah beliau sendiri.¹²⁷

Ketika pada suatu kesempatan Rasulullah Saw. ditanya mengapa beliau enggan menikmati kesenangan duniawi, beliau menjawab, “Bagaimana mungkin aku dapat menikmati semua itu, padahal sang Pemilik Sangkakala (Malaikat Israfil) sudah siap meniup sangkakala. Dia tinggal menunggu izin untuk meniup sangkakala itu maka dia akan langsung meniupnya.”¹²⁸

125 Muslim, *Al-Asyribah*, 140; At-Tirmidzi, *Az-Zuhd*, 39.

126 Muslim, *Az-Zuhd*, 36; Ibnu Majah, *Az-Zuhd*, 110; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/24, 50.

127 Al-Bukhari, *Bad' Al-Wahy*, 5; Ash-Shaum, 7; Muslim, *Al-Fadhail*, 50.

128 At-Tirmidzi, *Shifah Al-Qiyamah*, 8; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/326, 3/7.

2. Ketawadukan Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. adalah pribadi yang sangat tawaduk dan rendah hati. Sikap tawaduk adalah salah satu tanda keagungan bagi orang-orang besar, sedangkan kesombongan adalah tanda kekerdilan bagi orang-orang kecil. Seseorang menjadi besar sesuai dengan kerendahan hatinya.

Ya. Rasulullah Saw. adalah sosok manusia agung. Itulah sebabnya beliau sangat rendah hati. Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Siapa saja yang bertawaduk karena Allah, niscaya Allah akan meninggikannya. Dan siapa saja yang menyombongkan diri, niscaya Allah akan merendahkannya."¹²⁹

Rasulullah Saw. selalu menunjukkan teladan yang apa adanya dan nyata dalam kehidupan beliau. Semua orang dapat melihat ketawadukan Rasulullah Saw. sehingga mereka mengetahui betapa agungnya beliau.

Sejak dulu Allah Swt. telah pernah menenggelamkan bumi untuk menghukum orang-orang yang sombong. Kita telah mengenal Qarun, Tsa'labah, Fir'aun, dan sebagainya. Dan sebaliknya, orang-orang yang bertawaduk demi Allah Swt. justru Dia angkat ke ketinggian tak terperi. Kita telah mengenal Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s., Nabi Ibrahim a.s., dan Nabi Muhammad Saw.

Kerendahan hati yang dimiliki Rasulullah Saw. amatlah mengagumkan. Beliau adalah hamba sekaligus utusan Allah yang selalu melaksanakan kewajiban ibadah kepada Allah Swt. di setiap siang dan malam sambil terus berpesan kepada umat untuk bersikap adil dalam segala hal, tak terkecuali dalam ibadah. Rasulullah Saw. Bersabda, "Bersikap lurus dan mendekatlah kalian (pada kebenaran)."¹³⁰

Sikap berlebihan dan meremehkan (*ifrâth wa tafrîth*)—baik dalam ibadah maupun dalam hal lain—bukanlah sesuatu yang dianjurkan Rasulullah Saw. yang dikenal sebagai pribadi yang adil, seimbang, dan istikamah. Bukankah istikamah menjadi do'a yang sering diulang oleh kaum mukmin pada setiap selesai shalat?

129 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 10/325; Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 3/113.

130 Al-Bukhari, *Al-Îmân*, 29; Muslim, *Shifât Al-Munâfiqîn*, 78.

Itulah jalan para nabi, para *shiddiqîn*, dan para syuhada. Maka siapa pun yang ingin bertemu dan bergabung dengan mereka di hari Kiamat, hendaklah mengikuti jejak mereka selama hidup di dunia.

Kemudahan (*al-yusr*) adalah salah satu roh agama. Maka siapa pun yang ingin membuat agama menjadi sulit, pasti dia tidak akan sanggup menanggungnya disebabkan beban yang terlalu berat. Padahal agama selalu berada dalam kawasan istikamah yang mudah dan gampang. Rasulullah Saw. bersabda dalam sebuah hadis lain, "Sesungguhnya agama adalah kemudahan. Dan tidaklah ada seseorang yang membuat agama ini berat, melainkan agama ini pasti akan mengalahkannya."¹³¹

Agama Islam adalah kehidupan yang dijalani Rasulullah Saw., kehidupan yang beliau ingin agar kita menjalaninya, dan segala yang dapat dijalani manusia dalam hidup mereka. Beliau bersabda, "Dekatilah (kebenaran), bersikap luruslah, dan ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun dari kalian yang dapat selamat dengan amal perbuatannya." Seandainya ada seseorang yang terus beribadah siang dan malam, atau mengikuti apa yang dilakukan Aswad bin Yazid An-Nakha'i, Masruq, atau Imam Thawus dalam ibadah maka pada hari Kiamat orang itu tidak dapat selamat dari azab hanya semata-mata dengan amal ibadahnya, sebab sebanyak apa pun amal ibadah yang dilakukan seseorang, pasti tidak akan cukup untuk menebus rahmat yang telah Allah Swt. berikan.

Ketika sabda Rasulullah Saw. itu sampai ke telinga para sahabat, mereka pun langsung berpikir tentang Rasulullah Saw. yang memiliki posisi sangat istimewa di hadapan Allah Swt. Mereka lalu bertanya, "Apakah engkau juga termasuk yang seperti itu, wahai Rasulullah?"

Rasulullah Saw. lalu menjawab dengan penuh tawaduk, "Aku pun demikian. Kecuali jika Allah berkenan mencurahkan rahmat dan karunia-Nya padaku."¹³²

Seperti itulah kerendahan hati Rasulullah Saw. dengan segala kedalaman, keteguhan sikap, dan ketulusan beliau.

¹³¹ Al-Bukhari, *Al-Îmân*, 29; An-Nasai, *Al-Îmân*, 28.

¹³² Al-Bukhari, *Ar-Riqâq*, 18; *Al-Mardhâ*, 19; Muslim, *Shifât Al-Munâfiqîn*, 71, 73, 75, 76.

Sekarang mari kita beralih dari sifat tawaduk yang dimiliki Rasulullah Saw. ke pembahasan tentang ketekunan beliau dalam beribadah. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Syafaatku adalah untuk umatku yang melakukan dosa-dosa besar."*¹³³ Memang seperti itulah Allah Swt. akan mengarahkan syafaat Rasulullah Saw. kelak di hari Kiamat. Jadi, bukankah layak jika kita menaruh harap pada syafaat beliau itu?

Kita memang sering berbuat dosa, tetapi kita semua juga selalu berharap ampunan dari Allah Swt. dan syafaat dari Rasulullah Saw. Kita semua adalah pendosa. Tapi kita tidak pernah menyembah yang selain Dia. Kita tidak pernah menghamba kepada yang selain Dia.

Jalaluddin Rumi pernah berkata dalam syairnya,

Aku jadi hamba. Aku jadi hamba. Aku jadi hamba.

Kutundukkan tubuhku demi khidmat pada-Mu

Seorang hamba gembira ketika dimerdekakan

Sedangkan aku senang karena tetap jadi hamba-Mu

Kita meyakini bahwa sebagaimana Allah Swt. pasti akan mengabulkan segala do'a dan munajat kita maka ketika datang waktu bagi Rasulullah Saw. nanti untuk memberi syafaat, beliau juga akan mengabulkan permintaan kita atas syafaat beliau. Oleh karena itu, mari kita ketuk sekali lagi pintu syafaat Rasulullah Saw. seraya berkata, "Kami memohon syafaat, wahai Rasulullah!"

Kelak, Rasulullah Saw. akan memberi syafaat kepada para pembuat dosa besar dari kalangan umatnya. Kita juga berharap mendapat syafaat tersebut. Saya bahkan hampir yakin bahwa tidak ada satu pun di antara Anda yang tidak menginginkan syafaat tersebut. Jadi, yang harus kita lakukan adalah memohon agar beliau berkenan memberi syafaat.

Tidak perlu ada keraguan bahwa beliau pasti mendengar permohonan kita, sebab dalam bacaan tahiyat shalat kita selalu mengucapkan, *"as-salâmu 'alaika ayyuhâ an-nabiy wa rahmatullâh wa barakâtuh"* (keselamatan, rahmat, dan berkah Allah bagimu wahai nabi). Jadi bagaimana mungkin kata-kata yang kita tujukan

¹³³ Abu Daud, *As-Sunnah*, 21; At-Tirmidzi, *Al-Qiyâmah*, 11; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/213.

langsung kepada Rasulullah Saw. itu tidak didengar oleh beliau?

Jadi, jelaslah bahwa Rasulullah Saw. selalu mendengar permohonan kita. Itulah sebabnya di dalam shalat Allah Swt. meminta kita untuk “berdialog” dengan Rasulullah Saw. secara langsung.

Setelah kita menemukan keterangan bahwa syafaat Rasulullah Saw. menjangkau begitu banyak manusia, kita juga dapat membaca dalam sebuah hadis lain bahwa ketika ayat yang berbunyi, “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,” (QS Asy-Syu’arâ’ [26]: 214), Rasulullah Saw. langsung berdialog dengan kerabat beliau dari yang paling jauh sampai yang paling dekat.

Kala itu Rasulullah Saw. bersabda, “Wahai orang-orang Quraisy! Belilah diri kalian (dari Allah), karena aku tidak dapat menolong kalian sedikit pun dari Allah. Wahai Bani Abdul Manaf! Aku tidak dapat menolong kalian sedikit pun dari Allah. Hai Abbas bin Abdul Muthallib! Aku tidak dapat menolongmu sedikit pun dari Allah. Hai Shafiyyah bibi Rasulullah! Aku tidak dapat menolongmu sedikit pun dari Allah. Hai Fathimah binti Muhammad! Aku tidak dapat menolongmu sedikit pun dari Allah. Silakan kau minta hartaku semaumu, tapi aku tidak dapat menolongmu sedikit pun dari Allah.”¹³⁴

Siapakah Shafiyyah r.a.?

Shafiyyah r.a. adalah saudara perempuan Hamzah r.a., paman Rasulullah Saw. Ketika Hamzah r.a. gugur sebagai syahid di medan perang Uhud, Shafiyyah ingin melihat saudaranya itu. Rasulullah pun berniat untuk melarang bibinya itu melihat jenazah Hamzah r.a. karena beliau mengira Shafiyyah tidak akan kuat melihat jasad Hamzah r.a. yang sudah dirusak musuh. Tapi ternyata Shafiyyah yang memang seorang pemberani itu tetap bersikeras untuk melihat mayat Hamzah r.a. Itulah yang kemudian terjadi. Shafiyyah r.a. akhirnya benar-benar melihat tubuh Hamzah r.a. yang sudah rusak di sana sini.

Ya. Shafiyyah memang sosok wanita tangguh yang teguh pendirian. Dialah ibu dari Zubair r.a. yang pernah disebut Rasulullah Saw. sebagai hawari bagi beliau.¹³⁵ Shafiyyah adalah nenek dari Abdullah bin Zubair r.a. yang gugur sebagai syahid

134 Al-Bukhari, *Al-Washâyâ*, 11; *Tafsîr Sûrah (26) 2*; Muslim, *Al-îmân*, 251-252.

135 Al-Bukhari, *Al-Jihâd*, 40-41; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 48.

setelah disalib oleh pasukan Al-Hajjaj yang menyerang Ka'bah.¹³⁶ Di atas itu semua, Shafiyyah adalah bibi Rasulullah Saw. Tapi dengan segala keistimewaan yang dimilikinya itu, Rasulullah tetap berkata seperti itu kepadanya.

Ya. Rasulullah Saw. adalah sosok yang berpendirian kuat, tak pernah jemu memberikan bimbingan, dan selalu seimbang dalam segala hal. Rasulullah Saw. tidak pernah menyatakan bahwa di hari Kiamat nanti beliau akan menolong semua orang, sebagaimana yang dinyatakan oleh orang-orang sesat. Rasulullah Saw. juga tidak pernah menyatakan bahwa beliau hanya akan menolong kerabat dekat beliau. Bahkan terhadap Fathimah r.a. yang menjadi belahan jiwanya, Rasulullah Saw. tetap berkata, "Hai Fathimah binti Muhammad! Aku tidak dapat menolongmu sedikit pun dari Allah."¹³⁷

Padahal siapa yang tidak mengenal Fathimah r.a.?

Fathimah r.a. adalah putri Rasulullah Saw. yang dalam usia muda telah Rasulullah nikahkan dengan *Sayyidina* Ali bin Abi Thalib *karamallâhu wajhah*. Fathimah r.a. adalah wanita yang meskipun dia wafat pada usia dua puluh lima tahun, tapi dari rahimnyalah lahir semua wali dan orang-orang suci. Fathimah r.a. adalah wanita yang tumbuh dewasa di tengah sebuah rumah yang menjadi tempat bagi turunnya wahyu Allah Swt. Fathimah r.a. adalah satu-satunya manusia yang Rasulullah Saw. pernah bersabda tentang dirinya, "Fathimah adalah bagian dari diriku."¹³⁸ Fathimah r.a. adalah pemimpin seluruh wanita penghuni surga.¹³⁹ Tapi dengan segala keistimewaan yang dimilikinya itu, Rasulullah Saw. tetap berkata kepadanya "Hai Fathimah binti Muhammad! Aku tidak dapat menolongmu sedikit pun dari Allah!"

Jadi, tampak jelas bahwa Rasulullah Saw. yang begitu istimewa kedudukannya di hadapan Allah, ternyata tidak pernah melalaikan ibadah dan adab di hadapan Allah Swt. Rasulullah Saw. yang memiliki kerendahan hati yang dalam dan tidak pernah mengandalkan amal perbuatannya sebagai jaminan, ternyata

¹³⁶ *Al-Ibshâbah*, Ibnu Hajar 2/309-311; Ibnu Atsir, *Usud Al-Ghâbah*, 3/244.

¹³⁷ Al-Bukhari, *Al-Washâyâ*, 11; *Tafsîr Sûrah* (26) 2; Muslim, *Al-Îmân*, 251-252.

¹³⁸ Al-Bukhari, *Fadhâil Ashhâb An-Nabiy*, 12, 16; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 91-94.

¹³⁹ Al-Bukhari, *Fadhâil Ashhâb An-Nabiy*, 29; At-Tirmidzi, *Al-Manâqib*, 30.

juga adalah seorang manusia paling zuhud dan paling besar rasa takutnya kepada Allah Swt.

Menurut Anda, apakah mungkin Rasulullah Saw. yang mengetahui hakikat akhirat dan lebih unggul dibandingkan manusia mana pun itu akan memiliki kecenderungan untuk menyimpang dari jalan kebenaran dan melakukan perbuatan dosa?

Mungkinkah sosok manusia suci seperti Rasulullah Saw. keluar dari jalan lurus yang telah ditetapkan baginya?

Subhânallâh. Jika ada yang berani mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah berbuat dosa maka pastilah itu merupakan sebuah kebohongan yang nyata!

a. Ibadah Rasulullah Saw.

Ibadah Rasulullah Saw. memang luar biasa. Setiap orang yang meneliti ibadah yang dilakukan Rasulullah Saw. pasti mengetahui bahwa di sepanjang hidupnya, Rasulullah Saw. tidak pernah melakukan apa-apa selain ibadah. Tak ada satu amal pun yang beliau lakukan, melainkan pasti berujung pada niat ibadah. Demikian itulah dimensi ibadah yang dilakukan Rasulullah Saw.

Tentu hal seperti itu tidaklah aneh, sebab Rasulullah Saw. memang adalah pribadi yang selalu sigap dan cepat dalam berbuat baik. Tidak ada seorang pun yang mampu menandingi ataupun sekadar mendekati amal ibadah Rasulullah Saw. Tidak ada seorang pun yang sanggup mencapai apa yang telah dicapai Rasulullah Saw. dalam hal kebaikan.

Contohnya, kekhusyukan Rasulullah Saw. dalam shalat begitu mendalam hingga nyaris tak ada satu pun shalat beliau yang berlalu tanpa linangan air mata. Seorang sahabat pernah menyatakan bahwa ketika Rasulullah Saw. melaksanakan shalat, dari dada beliau terdengar suara seperti air mendidih.

Diriwayatkan dari Muthrif, dari ayahnya, dia berkata, "Suatu ketika aku mendatangi Rasulullah Saw. ketika beliau sedang shalat. Lalu kudengar dari dada beliau suara seperti air mendidih." Yang dimaksud dengan perumpamaan ini adalah tangisan.¹⁴⁰

¹⁴⁰ An-Nasai, *As-Sahw*, 18; Abu Daud, *Ash-Shalâh*, 157; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/25-26.

Rupanya, rasa tanggung jawab yang besar sebagai hamba Allah yang dimiliki Rasulullah itulah yang membuat dari dada beliau terdengar rintihan seperti air yang mendidih. Rasulullah Saw. sangat menyukai shalat, sebab bagi beliau tidak ada kenikmatan lain yang dapat menyamai kenikmatan shalat. Itulah sebabnya pada kesempatan lain Rasulullah Saw. bersabda, "Ada tiga hal dari dunia yang aku dibuat menyukainya, yaitu: wanita, wewangian, dan shalat telah dijadikan sebagai dambaan jiwaku."¹⁴¹

Wanita telah diciptakan dengan berbagai hal yang dapat menarik perhatian kaum lelaki. Naluri serta birahi seperti itulah yang dulu juga telah dimiliki Adam a.s. sejak awal penciptaannya. Sebab birahi memang menjadi imbalan bagi siapa pun yang ingin memiliki keturunan. Kalau bukan karena birahi, pasti tidak akan ada seorang pun yang memikirkan soal keturunan. Apalagi hal-hal lain yang biasanya muncul dalam hubungan pasangan suami istri adalah berbagai masalah yang berat. Bahkan, dapat dikatakan bahwa kecintaan pada anak dapat menjadi satu-satunya motivasi bagi manusia untuk bereproduksi.

Atas dasar itulah Allah Swt. telah menciptakan birahi atau syahwat, agar setiap laki-laki menyukai wanita begitupun sebaliknya. Tidak ada seorang pun yang dapat mengenyampingkan hasrat birahi seperti ini. Karena kalau memang mampu menghilangkan sama sekali birahinya, pastilah dulu Adam juga mampu melakukan itu.

Jadi, apa yang diucapkan Rasulullah Saw. berkenaan dengan kecintaan beliau pada wanita, sebenarnya tidak lain adalah ungkapan naluriiah seorang manusia. Apalagi Rasulullah Saw. adalah sosok nabi yang memahami betul fitrah manusia yang juga beliau miliki. Beliau juga pernah menyatakan bahwa gaya hidup selibat seperti yang dilakukan para pendeta tertentu tidak diterima dalam agama Islam yang beliau ajarkan.

Bahkan ketika seorang sahabat berkata, "Aku akan shalat malam selama-lamanya." Lalu yang lain berkata, "Aku akan berpuasa sepanjang masa tanpa pernah berbuka." Lalu yang lain berkata, "Aku akan menjauhi wanita dan tidak akan pernah menikah."

141 An-Nasai, 'Isyrah An-Nisā', 1; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/129, 199, 285.

Ketika ucapan para sahabat itu sampai ke telinga Rasulullah Saw., beliau langsung bersabda kepada para sahabat itu, "Apakah kalian yang berkata begini begitu?! Padahal demi Allah aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa kepada-Nya. Tapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan tidur, dan aku juga menikahi wanita. Karena siapa saja yang membenci Sunnahku maka dia tidak termasuk golonganku."¹⁴²

Ya. Rasulullah Saw. memang pribadi yang seimbang dan selalu benar; beliau datang dengan membawa prinsip hidup yang jelas dan proporsional. Beliau datang dengan membawa syari'at yang hanif dan toleran, sebuah agama yang dapat diikuti oleh siapa pun. Rasulullah Saw. tidak pernah datang dengan membawa ajaran khusus yang hanya berlaku bagi kalangan elit tertentu. Beliau datang kepada semua manusia, sebagaimana risalah yang beliau emban juga berlaku bagi semua orang.

Demikian pula halnya dengan wewangian. Jika kita perhatikan, setiap jiwa yang peka terhadap keindahan pasti tertarik kepada segala yang beraroma harum. Padahal kita tahu, para nabi-lah yang memiliki jiwa paling jernih di antara seluruh umat manusia. Sementara Rasulullah Saw. berada di puncak tertinggi para anbiya. Itulah yang membuat seakan-akan jasad beliau melesat lebih cepat dibandingkan roh beliau di malam Mi'raj. Kemana pun tempat yang dicapai oleh roh Rasulullah Saw., jasad beliau juga sampai ke tempat itu.

Tapi saya tidak ingin membahas lebih jauh mengenai bagaimana sebenarnya Rasulullah Saw. melakukan perjalanan Mi'raj. Hanya saja saya ingin mengutip pendapat jumbuh ulama yang menyatakan bahwa Mi'raj dilakukan Rasulullah Saw. dengan roh dan jasad sekaligus. Sebab jasad Rasulullah Saw. memang telah sampai pada tingkat yang membuatnya mampu mencapai semua tempat yang dicapai oleh roh. Manusia selain Rasulullah Saw. mungkin mampu melakukan perjalanan Mi'raj dengan rohnya saja di dalam tidur. Tapi Mi'raj yang dilakukan dengan roh dan jasad hanya dialami oleh Rasulullah Saw. Beliaulah yang paling hebat dalam masalah ini, sebab beliaulah satu-satunya manusia yang mampu menempuh perjalanan tersebut.

142 Al-Bukhari, *An-Nikâh*, 1; Muslim, *An-Nikâh*, 5; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/285.

Wewangian adalah santapan malaikat dan para *rûhâniyyîn*. Dan, karena Rasulullah Saw. memiliki hubungan erat dengan alam rohani, maka beliau sangat menggemari wewangian yang menyenangkan bagi beliau. Itulah sebabnya ketika Rasulullah Saw. menyatakan bahwa beliau sangat menyukai wanita dan wewangian maka kalimat tersebut telah menjelaskan apa sebenarnya kebutuhan roh dan jasad.

Meski tentu saja, kedua hal ini sebenarnya adalah kebutuhan yang sesuai dengan fitrah manusia yang harus dipenuhi oleh manusia karena posisinya sebagai manusia. Itulah sebabnya, semua manusia selain Rasulullah Saw. juga memiliki fitrah yang sama. Dengan kata lain, kesenangan terhadap wanita dan wewangian bukan hanya dirasakan oleh Rasulullah Saw. saja, sebab kedua hal itu merupakan naluri alamiah manusia yang telah digariskan Allah Swt. bagi semua manusia yang juga dimiliki oleh kebanyakan orang pada umumnya.

Itulah dua hal yang dinyatakan sendiri oleh Rasulullah Saw. sebagai hal-hal duniawi yang beliau sukai. Adapun hal yang ketiga, yaitu shalat maka tampaknya kita perlu membahasnya secara lebih mendalam, sebab Rasulullah Saw. menyatakan: "... Dan shalat telah dijadikan sebagai dambaan jiwaku."

Sebagaimana halnya kegembiraan yang kita rasakan ketika mendengar seseorang yang kita cintai akan datang, seperti itulah kesenangan yang dirasakan Rasulullah Saw.—tentu saja dalam kadar yang sekian kali lipat lebih banyak—ketika melakukan shalat. Misalnya, jika kita membayangkan Rasulullah Saw. jauh dari Fathimah r.a. untuk sekian lama, tentu beliau akan gembira luar biasa ketika mendengar berita bahwa Fathimah akan datang. Tapi ternyata kegembiraan yang Rasulullah rasakan ketika mendengar adzan shalat, sekian kali lipat lebih besar dibandingkan kegembiraan tadi. Karena shalat menjadi dambaan hati yang sangat dicintai oleh Rasulullah Saw.

Ada sebuah hadis lain yang memperkuat hadis ini. Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah memberi syahwat (kegemaran yang sangat) kepada setiap nabi. Dan syahwat-ku adalah pada shalat malam.*"¹⁴³

143 Al-Haitsami, *Majma' Al-Zawâid*, 2/271; Al-Hindi, *Kanz Al'Ummâl*, 7/785.

Hadis ini secara tidak langsung menjelaskan kepada kita bahwa jika setiap manusia memiliki kegemaran yang berbeda-beda maka sesuatu yang sangat digemari Rasulullah Saw. adalah shalat. Di dalam shalat malamlah Rasulullah Saw. merasakan kebahagiaan sempurna.

Ketekunan dalam ibadah, hubungan yang sangat erat dengan Allah Swt., dan kedalaman iman yang beliau miliki akan keesaan Allah adalah tiga hal yang tidak dapat ditandingi manusia mana pun. Hadis yang saya kutip di atas sebenarnya hanya salah satu contoh yang dapat kita temukan mengenai masalah ini.

Aisyah r.a. menuturkan.

Pada suatu malam aku kehilangan Rasulullah Saw. dari atas ranjang. Aku pun mencari beliau sampai akhirnya tanganku menyentuh kaki beliau yang tegak dan sudah berada di dalam masjid. Kudengar beliau berdo'a, "Wahai Allah, aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dengan pengampunan-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung pada-Mu dari-Mu. Aku tidak mampu menghitung pujian bagi-Mu seperti kau memuji diri-Mu sendiri."¹⁴⁴

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Aisyah r.a. menuturkan.

Pada suatu malam aku kehilangan Rasulullah Saw. dan kukira beliau mendatangi salah seorang istri beliau. Maka setelah kucari beliau, aku kembali pulang. Tapi ternyata kulihat beliau sedang rukuk atau sujud seraya berdo'a, "Mahasuci Engkau dengan segala puji bagi-Mu. Tiada Tuhan selain Engkau."

Aku pun berkata, "Demi ayah ibuku. Sungguh aku sedang dalam keadaan seperti ini, sedangkan kau sedang dalam keadaan seperti itu."¹⁴⁵

Ya. Rasulullah Saw. memang menyikapi shalat sedemikian rupa seperti orang lain menyikapi sesuatu yang sangat disukainya.

Dalam sebuah riwayat dari Abu Dzar Al-Ghiffari kita temukan penjelasan bahwa Abu Dzar r.a. berkata, suatu ketika Rasulullah Saw. shalat dan membaca ayat sampai beliau rukuk dan sujud dengan ayat tersebut hingga pagi tiba, "*Jika Engkau menyiksa*

144 Muslim, *Ash-Shalâh*, 222; Abu Daud, *Ash-Shalâh*, 118, *Al-Witr*, 5.

145 Muslim, *Ash-Shalâh*, 221; An-Nasai, *'Isyrah An-Nisâ'*, 4.

mereka maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,” (QS Al-Maidah [5]: 118).¹⁴⁶

Dari riwayat ini kita ketahui bahwa Rasulullah Saw. melakukan shalat sampai pagi dengan membaca ayat itu. Rasulullah Saw. memang tidak pernah merasa puas ataupun mengenal batas dalam shalat.

Kini mari kita dengar Ibnu Mas'ud r.a. yang merupakan salah seorang sahabat besar. Ibnu Mas'ud inilah yang memiliki peran penting di Kufah dan Mazhab Hanafi, sebab dari dialah para ulama terkemuka menimba ilmu, semisal Ibrahim An-Nakh'ai dan Hammad bin Abi Sulaiman yang tidak lain adalah guru dari Imam Abu Hanifah.

Ibnu Mas'ud memiliki posisi yang istimewa di antara para sahabat, sampai-sampai sebagian umat Islam ada yang mengira bahwa Abdullah bin Mas'ud termasuk keluarga Rasulullah Saw. disebabkan sedemikian seringnya dia dan ibunya mendatangi Rasulullah Saw.¹⁴⁷

Ibnu Mas'ud r.a. juga menjadi salah satu di antara empat orang yang disebutkan oleh Rasulullah Saw. dalam sabda beliau, “Ambillah Al-Qur'an dari empat orang: Ibnu Umm Abd (Ibnu Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'b, dan Salim *maula* Abu Hudzaifah.”¹⁴⁸

Ketika Umar bin Khathtab r.a. mengutus Ibnu Mas'ud ke Kufah, Umar menitipkan pesan kepada penduduk Kufah, “Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sesungguhnya aku lebih mengutamakan orang ini dibandingkan diriku sendiri maka ambillah (hukum dan ilmu) darinya.”

Ibnu Mas'ud bertubuh kurus dan betisnya *gering*. Tapi dia laksana samudera ilmu pengetahuan.¹⁴⁹

146 Muslim, *Al-Īmān*, 346; Ibnu Majah, *Iqāmah Ash-Shalāh*, 179; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/149.

147 Al-Bukhari, *Fadhīl Ashhāb An-Nabīy*, 27; Muslim, *Fadhīl Ash-Shahābah*, 110-111.

148 Al-Bukhari, *Fadhīl Ashhāb An-Nabīy*, 27; Muslim, *Fadhīl Ash-Shahābah*, 116-117; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/163.

149 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/114; *Usud Al-Ghābah* 3/388-389; Abi Na'im, *Hilyah Al-Auli-yā'*, 124-129.

Dalam sebuah riwayat yang dinukil dari Ibnu Wa'il r.a., Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Pada suatu malam aku shalat bersama Rasulullah Saw. Dan ternyata beliau terus berdiri shalat sampai aku menginginkan sesuatu yang buruk."

Orang-orang yang mendengar hadis itu pun bertanya, "Apakah keburukan yang kau inginkan itu?"

Ibnu Mas'ud menjawab, "Aku ingin duduk (berhenti shalat) dan meninggalkan Rasulullah Saw."¹⁵⁰

Agar kita dapat mengetahui alasan Ibnu Mas'ud yang membuatnya ingin duduk dan berhenti shalat, saya ingin menukil sebuah hadis yang diriwayatkan Hudzaifah r.a. yang pernah menjelaskan seperti apa sebenarnya shalat Rasulullah Saw.

Hudzaifah r.a. menuturkan.

Pada suatu malam aku shalat bersama Rasulullah Saw. Ternyata beliau memulai dengan membaca surah Al-Baqarah, hingga aku pun berkata, "Beliau pasti akan rukuk pada ayat keseratus." Tapi kemudian beliau melewatinya, hingga aku pun berkata, "Beliau pasti akan shalat (dengan bacaan sepanjang itu) hanya satu rakaat." Tapi kemudian beliau melewatinya, hingga aku pun berkata, "Beliau pasti akan rukuk setelah (surah Al-Baqarah) itu." Tapi ternyata beliau memulai lagi dengan membaca surah An-Nisa', lalu beliau memulai lagi dengan membaca Ali Imran. Beliau membaca semua surat itu secara perlahan. Setiap kali lewat satu ayat yang berisi tasbih, beliau bertasbih. Jika lewat pada ayat yang berisi permohonan, beliau memohon. Jika lewat pada ayat yang berisi permohonan perlindungan, beliau memohon perlindungan. Setelah itu barulah beliau rukuk dan membaca, "*Subhâna rabî al-azhîm*" (Mahasuci Tuhanku yang Mahaagung). Panjang rukuk beliau seperti panjang berdirinya. Setelah itu beliau bangkit seraya membaca, "*Sami'allâhu liman hamidah*" (Allah mendengar siapa saja yang memuji-Nya). Lalu beliau berdiri lama sekali seperti lamanya beliau rukuk. Lalu beliau sujud dan membaca, "*Subhâna rabbî al-a'lâ*" (Mahasuci Tuhanku yang Mahatinggi). Dan, sujud beliau itu lamanya seperti berdirinya tadi."¹⁵¹

150 Al-Bukhari, *At-Tahajjud*, 9; Muslim, *Shalâh Al-Musâfirîn*, 204; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/385-396.

151 Muslim, *Shalâh Al-Musâfirîn*, 203; Abu Daud, *Ash-Shalâh*, 146-147.

Abdullah bin Amr bin Ash r.a. juga telah meriwayatkan kepada kita bahwa suatu ketika Rasulullah Saw. membaca firman Allah Swt. dalam surah Ibrahim, *"Ya Tuhan-ku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia maka siapa saja yang mengikutiku maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku..."* (QS Ibrahim [14]: 36). Dan Isa a.s. berkata, *"Jika Engkau menyiksa mereka maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,"* (QS Al-Mâidah [5]: 118). Lalu Rasulullah Saw. menengadahkan tangan seraya berdo'a, *"Wahai Allah, umatku...! Umatku...!"* sambil menangis. Maka kemudian Allah Swt. berkata kepada Jibril, *"Wahai Jibril! Datangilah Muhammad—dan Tuhanmu lebih tahu—lalu tanyakan padanya apa yang membuatnya menangis."* Maka Jibril pun mendatangi Rasulullah Saw. dan bertanya kepada beliau. Rasulullah Saw. lalu menjawab dengan sesuatu yang beliau lebih tahu. Kemudian Allah Swt. berkata kepada Jibril, *"Wahai Jibril! Datangilah Muhammad dan katakan padanya, 'Kami telah meridhaimu atas umatmu dan Kami tidak akan memperlakukanmu dengan buruk'."*¹⁵²

Demikianlah para pembaca yang budiman, Rasulullah Saw. memang selalu melewati kehidupan beliau dengan ibadah kepada Allah Swt. Shalat telah menjadi hal yang paling beliau sukai serta menjadi dambaan hati beliau. Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Setiap hamba kelak akan dibangkitkan dalam keadaan seperti ketika matinya."*¹⁵³ Tentu saja kematian juga telah ditakdirkan terhadap Rasulullah Saw. sebagaimana halnya manusia lainnya. Namun, rupanya Rasulullah Saw. selalu menjalani hidup dengan shalat hingga akhir hayat.

Pada hari-hari terakhir menjelang kematian, Rasulullah Saw. merasakan sakit yang luar biasa sampai-sampai membuat beliau sulit membuka mata sehingga kepala beliau harus disiram terlebih dulu dengan air. Tapi setiap kali beliau dapat membuka mata dan keadaannya agak lebih baik, beliau selalu bertanya, *"Apakah orang-orang sudah melaksanakan shalat?"* Jadi, shalat memang

152 Muslim, *Al-Īmān*, 346; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/149.

153 Muslim, *Al-Jannah*, 83; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/331, 336.

selalu memenuhi benak beliau, dan beliau selalu mengulang hal seperti itu berkali-kali.

Berkenaan dengan hal ini, berikut ini saya ketengahkan sebuah riwayat lain.

Diriwayatkan dari Ubaidah bin Abdullah bin Utbah, dia menuturkan.

Pada suatu ketika aku menemui Aisyah r.a. lalu aku berkata, "Maukah kau menceritakan tentang sakitnya Rasulullah Saw.?"

"Tentu," jawab Aisyah seraya melanjutkan, "Sakit itu benar-benar berat bagi Rasulullah. Tapi beliau bertanya, 'Apakah orang-orang sudah shalat?' Kami menjawab, 'Belum, mereka sedang menunggumu.' Maka beliau berkata, 'Berilah aku air di sebuah wadah.' Maka kami pun menuruti permintaan itu dan kemudian beliau mandi. Setelah itu beliau berusaha bangkit tapi mendadak beliau jatuh pingsan. Setelah siuman, beliau langsung bertanya, 'Apakah orang-orang sudah shalat?' Kami menjawab, 'Belum, mereka sedang menunggumu, wahai Rasulullah.' Maka beliau berkata, 'Berilah aku air di sebuah wadah.' Maka kami pun menuruti permintaan itu dan kemudian beliau duduk dan mandi. Setelah itu beliau berusaha bangkit tapi mendadak beliau jatuh pingsan lagi. Setelah siuman, beliau kembali langsung bertanya, 'Apakah orang-orang sudah shalat?' Kami menjawab, 'Belum, mereka sedang menunggumu, wahai Rasulullah.' Pada saat itu orang-orang menunggu di dalam masjid untuk melaksanakan shalat isya. Maka akhirnya Rasulullah Saw. mengirim pesan kepada Abu Bakar r.a. untuk memimpin shalat. Utusan Rasulullah lalu menyampaikan kepada Abu Bakar seraya berkata, 'Rasulullah memintamu untuk memimpin shalat orang-orang ini.' Tapi Abu Bakar r.a. yang memiliki kepribadian halus itu lalu berkata kepada Umar, 'Hai Umar, pimpinlah shalat orang-orang ini!' Umar menyahut, 'Kau yang lebih berhak untuk itu!' Maka selama beberapa hari itu Abu Bakar r.a. memimpin shalat. Sampai pada suatu ketika Rasulullah merasa agak baikan. Beliau lalu keluar dengan dipapah oleh dua orang—yang salah satunya adalah Abbas—untuk melaksanakan shalat zhuhur, sementara Abu Bakar sudah siap untuk memimpin shalat. Ketika Abu Bakar melihat Rasulullah muncul, dia pun melangkah mundur. Namun, Rasulullah memberi isyarat kepada

Abu Bakar untuk tidak mundur dari tempatnya seraya berkata kepada dua orang yang memapah beliau, 'Dudukkanlah aku di sampingnya!' Maka kedua sahabat yang memapah Rasulullah Saw. kemudian mendudukkan beliau di samping Abu Bakar r.a. Kemudian Abu Bakar shalat dengan berdiri mengikuti shalat Rasulullah Saw., sementara orang-orang shalat mengikuti shalat Abu Bakar. Pada saat itu Rasulullah Saw. duduk. Pada hari-hari sakitnya, Rasulullah Saw. hanya melaksanakan shalat dua kali di masjid. Shalat yang tadi kuceritakan adalah shalat yang pertama, sedangkan shalat yang kedua dilakukan Rasulullah Saw. dengan bermakmum kepada Abu Bakar r.a.¹⁵⁴

Seperti itulah perhatian Rasulullah Saw. terhadap shalat dan berjamaah. Bahkan, beliau tetap datang ke masjid meski harus dipapah oleh Abbas r.a. dan Ali r.a. karena beliau tidak sanggup berdiri.

Menurut Imam Hambali, hukum shalat berjamaah adalah Fardhu 'Ain.¹⁵⁵ Dalil yang dia gunakan adalah firman Allah Swt., "*...dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk,*" (QS Al-Baqarah [2]: 43).

Sementara ada pula ulama lain yang berpendapat bahwa berjamaah adalah salah satu rukun shalat. Menurut mereka, shalat yang dilakukan tidak berjamaah tidak sah hukumnya.¹⁵⁶

Adapun Imam Syafi'i berpendapat bahwa hukum shalat berjamaah adalah Fardhu Kifayah,¹⁵⁷ sedangkan Imam Hanafi menyatakan bahwa hukum shalat berjamaah adalah Sunah Muakkadah. Ada pula ulama lain yang menyatakan bahwa hukum shalat berjamaah adalah wajib.¹⁵⁸

Saya sampaikan penjelasan tentang hukum shalat ini sekadar untuk mengingatkan Anda dan bukan untuk memaparkan sebuah pembahasan fikih, sebab pembahasan kita adalah tentang ibadah Rasulullah Saw., kedekatan beliau yang amat erat dengan shalat, dan kedalaman makna shalat bagi beliau. Silakan Anda bayangkan

154 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 51; Muslim, *Ash-Shalâh*, 90-97.

155 Al-Jaziri, *Al-Fiqh 'alâ Al-Madzâhib Al-Arba'ah*, 1/405.

156 Al-Jaziri, *Al-Fiqh 'alâ Al-Madzâhib Al-Arba'ah*, 1/161-162.

157 Al-Jaziri, *Al-Fiqh 'alâ Al-Madzâhib Al-Arba'ah*, 1/55.

158 Al-Marghani, *Al-Hidâyah*, 1/55.

jika shalat yang dilakukan seorang manusia biasa saja sudah dapat mencegah orang yang melakukannya dari perbuatan keji dan mungkar, apalagi kiranya shalat yang dilakukan Rasulullah Saw.? Apakah tidak mungkin shalat yang beliau lakukan itu akan membuat beliau terhindar dari segala dosa?

Semua ibadah yang Rasulullah Saw. lakukan pasti sempurna. Ketika beliau shalat maka shalat yang beliau lakukan itu pasti menjadi shalat yang paling sempurna dan mendalam. Tapi jangan pernah Anda mengira bahwa sikap Rasulullah Saw. yang begitu mencintai shalat ini membuat beliau meremehkan ibadah lain. Tentu tidak. Misalnya ibadah puasa, Rasulullah Saw. selalu berpuasa setidaknya dua hari dalam sepekan. Bahkan Rasulullah Saw. sering berpuasa berkelanjutan sampai-sampai para sahabat mengira bahwa beliau tidak pernah tidak berpuasa. Padahal Rasulullah Saw. juga terkadang tidak berpuasa seperti kita, hanya saja hari puasa beliau lebih banyak dari hari berbuka.¹⁵⁹

Terkadang Rasulullah Saw. melakukan puasa *wishâl*, yaitu berpuasa terus-menerus tanpa berbuka sama sekali. Para sahabat yang mengetahui hal itu pun ingin melakukan hal yang sama. Tapi setelah mencoba puasa seperti itu, ternyata mereka tidak sanggup melakukannya disebabkan saking beratnya puasa seperti itu.

Pada suatu ketika Rasulullah Saw. berniat melakukan puasa *wishâl* pada hari-hari terakhir Ramadhan. Beberapa orang sahabat yang mengetahui hal itu pun mengikuti apa yang dilakukan Rasulullah Saw. Namun, ketika para sahabat benar-benar melakukan puasa *wishâl* selama beberapa hari seperti Rasulullah Saw., ternyata mereka semua didera kelaparan yang membuat tubuh mereka sangat lemah. Untungnya hari raya tiba sehingga mereka pun selamat. Seandainya mereka melanjutkan puasa *wishâl* itu satu atau dua hari lagi, pastilah mereka semua akan mati kelaparan.

Rupanya, apa yang dilakukan sahabat itu diketahui Rasulullah Saw. Beliau pun tersenyum melihat para sahabat beliau dan melarang mereka mengulangi perbuatan seperti itu lagi. Demi

159 Al-Bukhari, *As-Shaum*, 53; Muslim, *Ash-Shiyâm*, 178; Abu Daud, *Ash-Shaum*, 56.

mendengar larangan itu, para sahabat pun balik berkata, "Tapi bukankah kau sendiri melakukan *wishâl*?" Rasulullah Saw. Menjawab, "Sesungguhnya aku tidak seperti kalian. Aku selalu diberi makan dan minum."¹⁶⁰

Ketika Ramadhan tiba Rasulullah Saw. selalu melipat gandakan ibadah beliau. Hari-hari beliau di bulan Ramadhan hanya diisi ibadah,¹⁶¹ dan beliau juga jarang tidur. Rasulullah Saw. juga sering berpuasa di tengah musim panas. Bahkan, ada beberapa perang yang beliau lakukan dalam keadaan berpuasa. Terkadang perang berkobar sedemikian sengitnya, sampai-sampai dalam salah satu pertempuran tidak ada lagi prajurit yang sanggup berpuasa selain Abdullah bin Rawahah r.a.

Rasulullah Saw. pernah bersabda bahwa "puasa adalah perisai".¹⁶³ Dengan kata lain, puasa adalah pelindung dari dosa dan perbuatan maksiat.

3. Dimensi Do'a-Do'a Rasulullah Saw.

a. Do'a adalah Sumsumnya Ibadah

Do'a adalah ibadah.¹⁶⁴ Do'a adalah sumsum atau intinya ibadah.¹⁶⁵ Do'a adalah kembali dan menghadapkan jiwa kepada Allah Swt. Kita tidak mungkin dapat membicarakan tentang peribadatan tanpa membicarakan tentang do'a. Allah Swt. Berfirman, "*Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'Tuhanku tidak menginginkan kalian, melainkan kalau bukan karena do'a kalian...'*" (QS Al-Furqan [25]: 77). Allah Swt. juga berfirman, "*Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu...'*" (QS Al-Mu'min [40]: 60).

Do'a adalah penghubung terkuat antara seorang hamba dan Tuhannya. Dengan kata lain, melalui do'alah seorang hamba dapat menyampaikan isi pikirannya kepada Allah Swt. Segala sesuatu yang diinginkan seorang hamba tapi dia tidak sanggup

160 Al-Bukhari, *Ash-Shaum*, 49; Muslim, *Ash-Shiyâm*, 59.

161 Al-Bukhari, *Lailah Al-Qadr*, 5; Muslim, *Al-'Itikâf*, 7.

162 Al-Bukhari, *Ash-Shaum*, 35; Muslim, *Ash-Shiyâm*, 108-109.

163 Al-Bukhari, *Ash-Shaum*, 2; At-Tauhid, 35; Muslim, *Ash-Shiyâm*, 162-163.

164 Lihat: At-Tirmidzi, *Tafsîr Al-Qur'ân* (3) 16, 40; Ibnu Majah, *Ad-Du'â*, 1; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/267, 271-272.

165 Lihat, At-Tirmidzi, *Ad-Du'â*, 1; Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 2/62.

mencapainya dengan kekuatan serta daya-upayanya sendiri, dia serahkan kepada Allah Swt. Melalui do'alah permohonan seperti itu disampaikan kepada Allah yang Mahakuasa.

Do'alah yang selalu dipanjatkan dalam setiap shalat atau setelah kita melakukan ibadah tertentu. Do'alah yang dijadikan senjata untuk menghadapi berbagai kebutuhan yang mendesak, baik yang berhubungan dengan kehidupan duniawi maupun akhirat. Tidaklah mungkin kita dapat membayangkan sebuah kehidupan tanpa do'a. Bahkan dapat dikatakan bahwa hidup yang kita jalani—dari awal hingga akhir—sebenarnya adalah rangkaian do'a.

Do'a adalah wahana untuk mencapai ridha Allah. Do'a adalah kunci pintu surga. Do'a adalah tanda penghambaan yang luhur dan tinggi yang muncul dari seorang hamba di hadapan Tuhannya. Do'a adalah penghubung kasih sayang antara Tuhan dengan hamba-Nya.¹⁶⁶ Bahkan dengan ungkapan yang lebih tepat dapat dinyatakan bahwa do'a adalah titik sentral hubungan antara Tuhan dengan hamba-Nya.

Pada satu sisi, do'a adalah ibadah; dan di sisi lain, do'a adalah mi'raj dari alam dunia ke alam transendental yang tak terbayangkan. Sebuah mi'raj kudus yang menjadi langkah setahap demi setahap menuju Allah Swt.

Do'a adalah rahasia di balik gerak tangan kasih sayang Allah Swt. yang tak pernah berhenti menaungi kita. Do'a adalah penangkal dari gelegar murka Allah Swt. Do'a adalah media penghambaan manusia demi meraih rahmat Allah Swt. sekaligus sebagai penolak segala bala. Tapi sayangnya, sering kali do'a baru dipanjatkan ketika kemampuan seseorang dianggap sudah sampai pada batasnya. Padahal seyogianya do'a dilakukan sejak awal, sebab tidaklah mungkin do'a diberi batasan waktu tertentu. Di sepanjang hidup yang dilaluinya, setiap orang seharusnya terus berdo'a karena tidak satu titik pun dalam hidup manusia ketika dia tidak butuh berdo'a. Apalagi bagi seseorang yang selalu melihat *tajalliyyât* dan kekuasaan Allah Swt., pasti tidak akan pernah jauh dari do'a. Karena hanya dengan do'alah setiap orang

¹⁶⁶ Lihat, At-Tirmidzi, *Ad-Du'â*, 1; Abu Daud, *Ash-Shalâh*, 23; Ad-Dailami, *Al-Firdaus*, 2/224.

dapat mencapai gerbang Ilahi kemudian beraudiensi dengan-Nya demi meraih curahan rahmat dari-Nya.

Di tangan kita, do'a merupakan wujud permintaan. Dengan do'alah kita meminta kepada Allah Swt. untuk memenuhi segala kebutuhan rohani dan jasmani yang kita inginkan. Padahal kita sering kali justru tidak pernah tahu apa yang seharusnya kita minta dan bagaimana cara meminta yang baik kepada Allah Swt., hingga akhirnya kita memanjatkan do'a yang salah kepada-Nya. Bukankah sering kali kita berdo'a bukan disebabkan apa yang kita "butuhkan", melainkan hanya sebatas pada apa yang kita "inginkan"? Sebab karena memang sudah menjadi tabiat manusia untuk selalu menginginkan agar semua "keinginannya" tercapai secepatnya. Sialnya, ketika kita tak kunjung mendapatkan apa yang kita "inginkan" itu, kita langsung frustrasi dan menganggap bahwa do'a kita sudah ditolak Allah!

Apakah kita tidak sadar bahwa jika kita bersikap seperti itu, sebenarnya kita sedang memaksa agar keinginan Allah Swt. yang bersifat mutlak sejalan dengan keinginan kita yang serba terbatas?!

Tindakan seperti itulah yang saya sebut sebagai do'a yang tidak sopan. Do'a seperti itu tidak akan pernah mendekatkan orang yang melakukannya dengan Allah Swt. Karena untuk mencapai kedekatan dengan Allah Swt. kita harus berdo'a dengan adab yang baik.

Terkadang do'a muncul dalam wujud keinginan hati atau impian yang dimiliki seseorang tanpa orang tersebut mengucapkan sepatah kata pun, tapi dia meyakini bahwa Allah Swt. pasti mengetahui keadaan dirinya sembari terus berusaha bertawakal kepada-Nya. Do'a semacam itulah yang dulu dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. ketika dirinya dilempar ke dalam api.

Di saat semua peluang dan kesempatan untuk menyelamatkan diri telah tertutup, tiba-tiba datanglah firman Allah Swt., "*Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim.*" (QS Al-Anbiya' [21]: 69). Pada saat-saat kritis, pertolongan Allah Swt. datang untuk menyelamatkan Ibrahim a.s.

Selain dengan tawakal, do'a juga dapat pula berbentuk pengungkapan perasaan yang terbersit dalam hati dengan kata-kata yang disampaikan kepada Allah Swt. Dalam bentuk do'a yang seperti ini, seorang hamba hanya menyatakan perasaannya tapi sama sekali tidak mengajukan permintaan apa pun kepada Allah Swt. Meski tentu saja diperbolehkan baginya untuk menyampaikan permintaan tertentu.

Di dalam Al-Qur'an, kita dapat menemukan contoh dari kedua macam do'a ini yang dulu dipraktikkan oleh para nabi dan rasul. Do'a jenis pertama pernah dilakukan, misalnya, oleh Nabi Ayyub a.s. sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya, *"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang',"* (QS Al-Anbiya' [21]: 83).

Demikian pula Nabi Yunus a.s. juga pernah memanjatkan do'a yang berbunyi, *"Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim,"* (QS Al-Anbiya' [21]: 87).

Adapun do'a jenis kedua contohnya adalah seperti yang dilakukan oleh Nabi Zakariya a.s., *"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar do'a,"* (QS Ali Imran [3]: 38).

Tak ayal, sikap Al-Qur'an yang memberi perhatian amat besar terhadap do'a dan pengajaran yang disampaikannya kepada para nabi tentu saja menunjukkan betapa pentingnya posisi do'a bagi kita. Kalau do'a bukanlah sesuatu yang penting, mana mungkin ratusan ayat Al-Qur'an menjelaskan serta memberi contoh kepada kita bagaimana cara berdo'a? Itu belum termasuk ratusan hadis Rasulullah Saw. yang berisi penegasan atas urgensi do'a serta pelajaran kepada umat Islam tentang bagaimana dan apa saja bentuk do'a yang dapat dipanjatkan dalam berbagai kondisi yang berbeda.

Tentu saja, dalam berdo'a setiap orang seyogianya dapat menyampaikan perasaan, pikiran, dan keinginannya dengan susunan kalimat yang singkat dan bernas. Untuk menjawab kebutuhan ini, Al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw. telah menjadi guru terbaik bagi kita.

Sudah sewajarnya jika Allah Swt. yang meminta agar kita berdo'a kepada-Nya kemudian mengajari kita bagaimana cara berdo'a yang baik. Sebagaimana halnya Rasulullah Saw. juga telah mengajarkan sekian banyak do'a yang terbaik sekaligus terindah, tetapi juga mengandung berkah. Rasulullah Saw. memang sangat ahli dalam berdo'a, sebab beliau adalah manusia yang paling mengenal Allah Swt. sekaligus paling layak mengetuk pintu rahmat-Nya.

Rasulullah Saw. adalah sosok yang sangat istikamah. Sementara kita tahu bahwa ibadah selalu sepadan dengan sikap istikamah. Allah Swt. Berfirman, "*Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus,*" (QS Yasin [36]: 61). Pada hakikatnya, firman Allah yang menunjukkan kepada kita "*jalan yang lurus*" ini sedang mengarahkan kita kepada Zat yang lebih tinggi.

Rasulullah Saw. adalah sosok yang berimbang dalam semua tindakan beliau. Ketika beliau berperan sebagai panglima angkatan bersenjata yang mengerahkan beribu-ribu pasukan untuk menaklukkan berbagai wilayah, di saat yang sama beliau juga seorang manusia yang tidak pernah tega membunuh seekor semut pun. Ketika Rasulullah Saw. berperan sebagai manusia yang harus berikhtiar dalam segala hal, di saat yang sama beliau juga seorang hamba Allah yang tidak pernah mengabaikan do'a kepada Allah Swt.

Jika Anda ingin melihat sosok manusia yang seluruh siang dan malam dalam hidupnya diisi dengan munajat kepada Allah Swt. maka Anda hanya perlu melihat riwayat hidup Rasulullah Saw. Dan jika Anda selisik lebih dalam seluruh perikehidupan beliau, Anda pasti akan dapat menemukan kedalaman makna serta tata cara berdo'a yang baik. Bukan hanya itu, dari Rasulullah kita juga dapat mengetahui apa yang dapat diraih seorang hamba melalui do'anya kepada Allah Swt.

Telah ada ratusan saudara kita sesama muslim yang mengumpulkan do'a-do'a Rasulullah Saw. dalam ratusan buku. Salah satu buku paling mutakhir yang berisi kompilasi do'a adalah sebuah buku yang berjudul "*Majmû'ah Al-Ad'iyah Al-Ma'tsûrah*"¹⁶⁷ yang sengaja dibuat dalam format kecil dan praktis. Siapa pun yang membaca buku ini pasti akan langsung menyadari bahwa

¹⁶⁷ Buku ini adalah salah satu karangan penulis, penerj.

tidak ada seorang pun yang mampu menandingi kepiawaian Rasulullah Saw. dalam menyusun do'a. Dari susunan kata-kata yang Rasulullah ajarkan, kita dapat melihat seakan-akan beliau tidak pernah sedetik pun berpaling dari Allah Swt. Bahkan saya berani menyatakan bahwa seandainya ada seseorang yang menghabiskan seluruh umurnya untuk berdo'a, orang itu pasti tidak akan dapat menyusun do'a yang sebaik dan sebanyak yang telah diwariskan Rasulullah Saw. kepada kita.

Do'a-do'a Rasulullah Saw. telah merasuk ke seluruh sendi kehidupan beliau dan tidak menjadi bagian terpisah darinya. Bibir dan hati Rasulullah Saw. tidak pernah sepi dari do'a dan wirid. Rasulullah Saw. adalah sosok yang tak pernah berhenti beramal, tapi seiring dengan itu beliau juga adalah sosok yang tidak pernah berhenti beribadah dan berdo'a.

Sebagaimana halnya Rasulullah Saw., para sahabat juga adalah orang-orang yang tekun beribadah. Hanya saja setiap kali mereka berusaha menyamai ketekunan Rasulullah Saw., ternyata mereka tidak pernah sanggup melakukan itu, sebab Rasulullah Saw. tidak pernah lelah dalam beribadah dalam posisinya yang memang telah diciptakan Allah untuk selalu berada di depan dalam segala hal. Bahkan ketika pada malam mi'raj Jibril berusaha untuk menyamai kecepatan Rasulullah Saw., ternyata Jibril harus berhenti ketika sampai pada satu ketinggian tertentu. Ya. Rasulullah Saw. memang sosok manusia yang mengungguli malaikat dalam perjalanan menuju Allah Swt.

Rasulullah Saw. memang selalu berada di puncak do'a yang dari ketinggian puncak itu beliau melihat keagungan dan keindahan Allah dengan kerinduan yang tidak pernah mengenal kepuasan. Oleh karena itulah Rasulullah Saw. berulang kali berkata, "Kami belum mengenal-Mu sebagaimana yang seharusnya, wahai yang Maha Dikenal!" (*Mâ 'arafuâka haqqa ma'rifatika yâ ma'rûf*). Namun, harus diingat pula bahwa makrifat sejati adalah pengakuan atas ketidakmampuan untuk mengenal Allah Swt. Inilah yang juga pernah dinyatakan oleh Abu Bakar r.a. dalam ucapannya, "Ketidakmampuan untuk mengetahui adalah pengetahuan." (*al-'ajzu 'an al-idrâk idrâk*), sebab Rasulullah Saw. memang selalu mengembara di cakrawala pertanyaan "Apakah masih ada yang lebih?" (*hal min mazîd?*).

b. Rangkaian Do'a Rasulullah Saw.

Saya tentu tidak mungkin menjelaskan semua do'a yang diajarkan Rasulullah Saw. di sini, karena tujuan saya mengutip sebagian dari do'a-do'a yang beliau ajarkan hanyalah sekadar untuk menunjukkan betapa agungnya sosok Rasulullah Saw. Oleh sebab itu, berikut ini saya hanya menukil beberapa do'a saja sebagai contoh.

● Do'a Sebelum Tidur

Tidur adalah saudara kematian.¹⁶⁸ Oleh karena itu, siapa pun yang hendak tidur harus memahami hal ini dengan baik. Bisa jadi ketika seseorang menutup mata di saat hendak tidur, ternyata itulah kesempatan terakhirnya untuk mengatupkan kelopak matanya. Jadi, sudah seharusnya bagi siapa pun yang telah membaringkan tubuh di ranjang untuk memiliki kesadaran kepada Allah Swt.

Setiap kali beranjak tidur, Rasulullah selalu membaca ayat-ayat awal surah Al-Baqarah, tiga ayat terakhir surah Al-Baqarah,¹⁶⁹ Ayat Kursi,¹⁷⁰ surah Yâsin,¹⁷¹ surah Sajdah,¹⁷² surah Al-Mulk,¹⁷³ surah Al-Ikhlâsh, dua surah Al-Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas) tiga kali, dan surah Al-Kafirun satu kali,¹⁷⁴ yang dilanjutkan dengan meniup telapak tangan dan kemudian mengusapkannya ke seluruh tubuh sejauh yang dapat dijangkau kedua tangan.¹⁷⁵

Sebenarnya masih ada do'a-do'a lain yang biasa dibaca Rasulullah sebelum tidur, tapi saya tidak akan mengutipnya di sini agar pembahasan ini tidak terlalu panjang. Bagi Anda yang ingin mengetahui lebih banyak tentang masalah ini, silakan Anda merujuk ke kitab-kitab yang telah kami sebutkan dan berbagai kitab kompilasi do'a yang lain.

168 Lihat, Al-Haitsami, *Majmû' Al-Zawâid*, 10/415; Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'*, 7/90.

169 Ad-Darami, *Fadhâil al-Qur'ân*, 14.

170 At-Tirmidzi, *Fadhâil Al-Qur'ân*, 2 dan 14.

171 Al-Haitsami, *Majma' Al-Zawâid*, 7/97; Ibnu Hajar, *Al-Mathâlib Al-'Âliyah*, 3/361.

172 At-Tirmidzi, *Fadhâil Al-Qur'ân*, 8; Ibnu Hajar, *Al-Mathâlib Al-'Âliyah*, 3/385.

173 At-Tirmidzi, *Fadhâil Al-Qur'ân*, 9; Ad-Da'awât, 22.

174 Abu Daud, *Al-Adab*, 98; At-Tirmidzi, *Ad-Da'awât*, 21-22.

175 Al-Bukhari, *Ad-Da'awât*, 12; At-Tirmidzi, *Ad-Da'awât*, 21-22; Abu Daud, *Al-Adab*, 98; Ibnu Majah, *Ad-Du'a'*, 15.

● Do'a Naik Ke Atas Pembaringan

Ketika naik ke atas pembaringan, Rasulullah selalu membaca kalimat *Subhânallâh* tiga puluh tiga kali, *Alḥamdulillâh* tiga puluh tiga kali, dan *Allâhu akbar* tiga puluh tiga kali (dalam riwayat lain tiga puluh empat kali). Setelah itu Rasulullah membaca berbagai macam do'a yang di antara adalah sebagai berikut.

“Wahai Allah, sesungguhnya aku menyerahkan diriku kepada-Mu; kuhadapkan wajahku kepada-Mu; kuserahkan urusanku kepada-Mu; kupasrahkan tubuhku kepada-Mu, baik suka ataupun terpaksa; tidak ada tempat lari atau tempat menyelamatkan diri dari-Mu selain hanya kepada-Mu; aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Kau turunkan kepada nabi-Mu yang Kau utus.”¹⁷⁶

Dan dilanjutkan dengan do'a, “Wahai Allah, lindungilah aku dari azab-Mu pada hari ketika Kau membangkitkan hamba-hamba-Mu. Dengan menyebut nama-Mu aku mati dan aku hidup.”

Setelah itu Rasulullah meletakkan tangan kanan beliau di bawah kepala, merenggangkan lutut, dan kemudian tidur dengan posisi tubuh miring ke kanan¹⁷⁷ sambil berniat untuk bangun malam. Rasulullah memang selalu menjalani hari-hari beliau dengan kerinduan pada shalat malam demi meraih manisnya berhadapan dengan Allah Swt. di tengah kesunyian malam.

● Do'a Tahajud

Ketika menghiiasi malam dengan Shalat Tahajud, Rasulullah selalu membaca do'a, “Wahai Allah, bagi-Mu-lah segala puji. Kaulah yang menegakkan langit, bumi, dan segala yang ada di dalamnya. Hanya milik-Mu-lah segala puji. Hanya pada-Mu kerajaan langit, bumi, dan segala yang ada di dalamnya. Hanya milik-Mu-lah segala puji. Kaulah pemilik cahaya langit dan bumi.”¹⁷⁸

Pembacaan do'a ini di tengah malam yang senyap pasti akan memberi makna yang mendalam. Pada malam hari, langit akan

176 Al-Bukhari, *Ad-Da'awât*, 6-7; Muslim, *Dz-Dzîkr*, 56-57; At-Tirmidzi, *Ad-Da'awât*, 16.

177 Abu Daud, *Al-Adab*, 97-98; Ibnu Majah, *Ad-Du'â*, 15; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/400, 414.

178 Al-Bukhari, *al-Tahajjud*, 1; *al-Tauhîd*, 8, 35; Muslim, *Shalâh al-Musâfirîn*, 199; *al-Musnad*, Imam Ahmad 1/358.

menunjukkan keagungan dan perbawanya; bintang bersinar tenang dengan segala keindahannya; dan berjuta makna akan merasuk ke dalam hati yang berzikir kepada Allah Swt. Pada saat-saat seperti itu, bumi akan terasa bergerak mengikuti harmoni jagad raya, sehingga kian besarlah pengakuan kita terhadap Allah Swt. yang telah menciptakan segala yang ada.

Banyak ulama yang menyatakan bahwa nama Allah *Al-Qayyûm* (yang Maha Mengurus) adalah salah satu di antara *Al-Asmâ' Al-A'zham* yang dimiliki Allah Swt., sebab Rasulullah sangat sering memuji Allah dengan merapalkan nama-Nya yang satu ini untuk meraih manfaat dari *tajalliyyât* dan pertolongan-Nya. Kekuasaan dan kepemilikan seluruhnya hanya milik Allah Swt. Itulah sebabnya Dia menjadi *Al-Malik* (Raja atau penguasa) sekaligus *Al-Mâlik* (yang Maha Memiliki).

Silakan Anda renungkan kebenaran-Nya dan kebenaran janji-Nya. Ketika seorang manusia bangun dari tidur, sesungguhnya pada saat itu dia memperbarui janjinya kepada Allah Swt. sebagaimana yang juga dia lakukan sebelum tidur. Hal seperti itu perlu dilakukan karena ketika bangun dari tidur, sesungguhnya seseorang baru kembali ke alam dunia setelah melanglang buana di dimensi lain yang dijelajahnya dalam tidur. Itulah sebabnya dia harus memperbarui janjinya kepada Allah Swt.

Lanjutan dari do'a tersebut di atas adalah sebagai berikut, "Dan hanya bagi-Mu-lah segala puji. Kau Mahabener, janji-Mu adalah benar, perjumpaan dengan-Mu adalah benar, firman-Mu adalah benar, surga adalah benar, neraka adalah benar, para nabi adalah benar, Muhammad Saw. adalah benar, dan hari Kiamat adalah benar. Wahai Allah, hanya pada-Mu aku berserah diri. Hanya pada-Mu aku beriman. Hanya pada-Mu aku bertawakal. Hanya pada-Mu aku kembali. Hanya pada-Mu aku mengadu. Hanya pada-Mu aku mengajukan tuntutan hukum. Maka ampunilah aku atas apa yang telah kuperbuat dan apa yang belum kuperbuat, atas apa yang kusembunyikan dan apa yang kutampakkan. Kaulah yang Maha Mendahulukan dan yang Maha Mengakhirkan. Tiada Tuhan selain Engkau (*lâ ilâha illâ anta* atau *lâ ilâha ghairuka*)."¹⁷⁹

179 Al-Bukhari, *At-Tahajjud*, 1; At-Tauhid, 8, 35; Muslim, *Shalâh Al-Musâfirin*, 199; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/358.

Ketika Anda merapalkan kata "*al-haqq*" maka sesuai kaidah yang berbunyi "Seorang pengucap zikir sedang bergerak ke arah kesempurnaan", berarti Anda sedang bergerak menuju Allah Swt. Dengan do'a inilah Rasulullah Saw. menyatakan bahwa segala yang datang dari Allah Swt. yang Mahabener pasti selalu benar.

Sebelum tidur, seorang hamba telah menyerahkan diri dan segala urusan pribadinya kepada Allah Swt. Ketika si hamba bangun dari tidur, dia kembali memperbarui ikrar janjinya itu kepada Allah Swt. Dengan melakukan itu, berarti si hamba telah memulai harinya yang baru dengan penyerahan diri secara total kepada Allah Swt. serta menyerahkan segala urusan kepada-Nya.

Ketika menutup rangkaian do'a, sebaiknya kita mengucapkan kalimat *haqqalah*: "Tiada daya dan kekuatan, melainkan hanya pada Allah". Kalimat ini perlu diucapkan karena setiap orang yang tidak mau bersandar kepada kekuatan Allah Swt., pasti dia tidak akan mampu memikul beban yang harus dipikulnya.

Tapi, harus diingat bahwa iman, tawakal, dan sikap berserah diri kepada Allah Swt. hanya dapat terjadi pada diri seorang hamba dengan kehendak Allah Swt. semata. Jika Allah tidak menghendaki dan menolak untuk memberi pertolongan maka siapkah kiranya yang mampu melakukan semua itu. Itulah sebabnya setiap orang selalu membutuhkan kekuasaan dan kekuatan Allah Swt.

Setelah masuk ke dalam Alam Rohani seperti ini, Rasulullah Saw. kemudian melaksanakan shalat di tengah gelap malam dan mengarungi lautan air mata dalam rakaat-rakaat shalat yang beliau lakukan. Setiap kali melaksanakan shalat sunah, Rasulullah memang selalu memanjangkan shalat beliau.¹⁸⁰

Ketika Rasulullah telah memulai shalat, biasanya beliau akan mengulangi do'a di atas sebelum membawa surah Al-Fâtihah dengan sedikit tambahan yang berbunyi, "Wahai Allah, tiada yang dapat menghalangi atas apa yang Kau beri, dan tiada yang dapat memberi atas apa yang Kau halangi. Dan tidak ada manfaat siapa pun yang memiliki keberuntungan sebab hanya dari-Mu-lah segala keberuntungan."¹⁸¹

180 Al-Bukhari, *At-Tahajjud*, 16; Muslim, *Shalâh Al-Musâfirîn*, 125, 203-204.

181 Al-Bukhari, *Ad-Da'awât*, 18; Muslim, *Ash-Shalâh*, 94; At-Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 108.

Terkadang setelah membaca do'a itu, Rasulullah Saw. menyambung dengan bacaan, "Wahai Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku seperti Kau telah menjauhkan antara timur dan barat. Wahai Allah, bersihkanlah aku dari segala kesalahan seperti sehelai kain putih yang dibersihkan dari noda."¹⁸²

Setelah itu Rasulullah Saw kemudian mengucapkan kalimat tasbih dan barulah beliau memulai membaca surah Al-Fatihah.

Sebenarnya masih ada beberapa do'a lain yang pernah dibaca Rasulullah dalam shalat beliau. Tapi untuk lebih lengkapnya silakan Anda membaca buku yang berjudul "*Majmû'ah Al-Ad'iyah Al-Ma'tsîrah*", dan saya cukupkan pemaparan bagian ini sampai di sini.

● Do'a Pagi Hari

Ketika pagi tiba, Rasulullah Saw. selalu membaca do'a, "Wahai Allah, sesungguhnya aku melewati pagi ini dengan bersaksi atas Engkau dan kupersaksikan pula para pembawa singgasana-Mu, semua malaikat-Mu, dan semua ciptaan-Mu, bahwa Engkau adalah Allah. Tiada Tuhan selain Engkau, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu."¹⁸³

Demikianlah Rasulullah Saw. memulai hari dengan mempersaksikan seluruh pepohonan beserta segala gemerisik daun-daunnya dan segenap aliran air beserta gegap-gempita gemerisikunya. Beliau mempersaksikan semua makhluk untuk kemudian menyatukan kesaksian mereka dengan kesaksian beliau sendiri. Seluruh kesaksian itulah yang kemudian naik ke langit untuk bersimpuh di hadapan Allah Swt.

Tak ayal, do'a yang biasa dipanjatkan Rasulullah Saw. ini telah menunjukkan pemahaman, perasaan, dan pengetahuan beliau yang mendalam serta hubungan erat yang beliau miliki dengan Allah yang Mahabener. Kalaupun kemudian ada orang lain yang merapalkan do'a ini, pastilah kedalaman yang dicapai orang tersebut tidak akan mampu menyamai kedalaman sejati yang telah dicapai Rasulullah Saw.

182 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 89; *Ad-Da'awât*, 39; Muslim, *Al-Masâjid*, 147.

183 Abu Daud, *Al-Adab*, 101; At-Tirmidzi, *Ad-Da'awât*, 78.

Dalam do'anya, Rasulullah selalu mempersaksikan seluruh wujud yang ada di jagad raya, khususnya para malaikat *al-muqarrabûn* dan semua penghuni langit, atas keesaan Allah Swt. dan pujian bagi-Nya. Dari apa yang dilakukan Rasulullah ini, kita dapat memahami bahwa ketika ingin mengetuk pintu langit, ternyata Rasulullah harus mencari "tangan" yang dapat ikut mengetuk pintu tersebut. Itulah sebabnya kemudian kita temukan orang-orang dengan firasat sangat tajam seperti Umar bin Khaththab r.a. yang pada saat dia hendak meminta hujan kepada Allah, ternyata Umar menyebut nama paman Rasulullah Saw., Abbad bin Abdul Muthallib r.a.

Umar r.a. berkata dalam do'anya kala itu, "Wahai Allah, ini adalah paman nabi-Mu, dan kami menghadap pada-Mu dengannya. Maka berilah kami air." Dan, seketika itu juga Allah Swt. langsung menurunkan hujan.¹⁸⁴ Itulah contoh ketajaman firasat Umar r.a. ketika dia mencontoh do'a Rasulullah Saw. yang ikut menyebut para malaikat dalam do'a-do'a beliau.

Ada sebuah do'a yang diajarkan oleh Sa'id Nursi.

"Ilahi! Dosa-dosa telah membungkamku. Banyaknya maksiat telah mempermalukanku. Kelalaian yang parah telah meredam suaraku. Maka kini kuketuk pintu rahmat-Mu. Aku menyeru di gerbang ampunan-Mu dengan suara Sayyidi dan Sanadi Syekh Abdul Qadir Al-Kailani dengan semua do'anya yang makbul dan disambut oleh para penjaga gerbang dengan ucapan 'Wahai Kau yang rahmat-Nya menjangkau segalanya. Wahai Kau yang di tangan-Nya tergenggam kerajaan segalanya. Wahai Kau yang tidak dapat ditimpakan bahaya ataupun diberi manfaat oleh segalanya. Yang tidak dapat dikalahkan oleh apa pun, yang tidak dapat diabadikan oleh apa pun, yang tidak dapat diberati oleh apa pun, dan yang tidak membutuhkan pertolongan kepada apa pun'."¹⁸⁵

Selain do'a yang telah saya sebutkan di atas, ada pula sebuah do'a yang biasa dibaca Rasulullah Saw. di pagi hari. Do'a itu berbunyi, "Wahai Allah yang Maha Menjadikan langit dan bumi; yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang terlihat; yang Maha

184 Al-Bukhari, *Al-Istisqâ'*, 3; *Fadhâil Ashhâb An-Nabiy*, 11.

185 Badî' al-Zamân Sa'id Nursi, *Hizb Anwâr Haqâiq An-Nûriyyah*, hlm. 266.

Memiliki kebesaran dan kemuliaan. Sesungguhnya aku berjanji kepada-Mu dalam hidupku di dunia ini bahwa aku bersaksi tiada Tuhan selain Engkau semata dan tiada sekutu bagi-Mu..."¹⁸⁶

Salah satu yang menarik perhatian kita dalam do'a ini adalah penggunaan kata Al-Fâthir, padahal ada kata lain yang bersinonim dengan kata ini seperti Al-Bâri', Al-Khâilq, atau Al-Jâ'il. Tapi dengan digunakannya kata Al-Fâthir, kita dapat menangkap pengertian sebagai berikut.

Allah Swt. adalah Zat yang telah menciptakan langit dan bumi dengan mengikuti aturan dan hukum fitrah. Dialah yang telah menetapkan segala aturan, dan telah tampaklah segala kehebatan dari aturan-aturan yang telah Dia tetapkan itu.

● Do'a Sore Hari

Ketika matahari mulai terbenam dan di pagi hari, Rasulullah biasa membaca do'a-do'a berikut ini beserta puluhan do'a lain yang tidak dapat dicantumkan di sini. Ketika malam mulai gelap, Rasulullah Saw. biasa membaca do'a di bawah ini yang seakan telah menjadi sumber cahaya di tengah gulita. Itulah sebabnya petang hari yang dilewati Rasulullah Saw. selalu terang seperti pagi. Do'a-do'a yang beliau panjatkan seakan telah berubah menjadi pelita yang tak pernah padam.

Do'a Rasulullah itu berbunyi, "Wahai Allah, sesungguhnya aku melewati petang ini dengan bersaksi atas Engkau dan ku-persaksikan pula para pembawa singgasana-Mu, semua malaikat-Mu, dan semua ciptaan-Mu, bahwa Engkau adalah Allah yang tiada Tuhan selain Engkau, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu."¹⁸⁷ Setiap rukun dalam shalat yang dilakukan Rasulullah seakan menjadi tangga cahaya menuju Arsy Ilahi dan do'a yang beliau panjatkan adalah anak tangganya.

Persiapan yang dilakukan Rasulullah sebelum shalat juga berhubungan erat dengan kandungan shalat itu sendiri. Ketika akan masuk ke kamar mandi, Rasulullah sudah mulai berdo'a

186 Al-Tirmidzi, *Ad-Da'awât*, 94; Abu Daud, *Al-Adab*, 101; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/412.

187 Abu Daud, *Al-Adab*, 101; Ad-Darimi, *Al-Isti'dzân*, 54.

kepada Allah, demikian pula ketika keluar. Ketika mulai berwudhu, Rasulullah kembali berdo'a, demikian pula setiap beliau membasuh anggota wudhu. Selesai wudhu, Rasulullah berdo'a. Setelah mendengar kumandang adzan beliau berdo'a, dan ketika hendak memulai shalat beliau juga berdo'a. Ketika hendak masuk masjid, Rasulullah Saw. berdo'a sebagaimana pula ketika beliau keluar dari masjid.

Setelah takbiratul ihram Rasulullah membaca do'a. Di saat rukuk beliau berdo'a. Di saat bangkit dari rukuk beliau berdo'a. Di saat sujud beliau berdo'a. Di saat duduk antara dua sujud beliau berdo'a. Di saat duduk tahiyat beliau berdo'a. Setelah usai shalat beliau berdo'a. Do'a dan do'a terus tiada ujungnya...

● Do'a di Tengah Shalat

Setelah takbiratul ihram, Rasulullah membaca do'a sebagai berikut.

"Kuhadapkan wajahku kepada Zat yang menjadikan langit dan bumi dengan hanif, muslim (berserah diri), dan aku bukanlah orang yang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku, hanya demi Allah Tuhan seru sekalian alam. Tiada sekutu bagi-Nya dan dengan itulah aku diperintahkan, dan aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri). Wahai Allah, Engkau adalah Penguasa tiada Tuhan selain Engkau. Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku zalim terhadap diriku. Kuakui dosaku. Maka ampunilah aku atas segala dosaku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau."¹⁸⁸

Ketika rukuk, Rasulullah Saw. berdo'a yang salah satu bacaannya berbunyi, "Wahai Allah, hanya pada-Mu aku rukuk; pada-Mu aku beriman; pada-Mu aku berserah. Hanya pada-Mu kutundukkan pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulangku, urat-syarafku, dan segala yang diinjak kakiku adalah demi Allah Tuhan seru sekalian alam."¹⁸⁹

188 Muslim, *Shalāh Al-Musāfirin*, 201; At-Tirmidzi, *Ad-Da'awāt*, 32.

189 Muslim, *Shalāh Al-Musāfirin*, 201; Abu Daud, *Ash-Shalāh*, 119; At-Tirmidzi, *Ad-Da'awāt*, 32.

Ketika bangkit dari rukuk, Rasulullah Saw. berdo'a, "Wahai Allah hanya bagi-Mu segala puji sepenuh langit, sepenuh bumi, sepenuh yang di antara keduanya, dan sepenuh segala yang Kau kehendaki yang akan muncul nanti."¹⁹⁰

Ketika sujud, Rasulullah Saw. berdo'a, "Wahai Allah, hanya bagi-Mu sujudku, hanya pada-Mu aku beriman, dan hanya kepada-Mu aku berserah. Wajahku bersujud pada Zat yang telah menciptakan, membentuk, memberi pendengaran, dan penglihatan padanya. Mahasuci Allah sang Pencipta yang terbaik. Wahai Allah ampunilah aku atas dosaku semuanya, yang kecil dan yang besar, yang awal dan yang akhir, yang tampak dan yang tersembunyi."¹⁹¹

Apa yang dilakukan seseorang di luar shalat dan ibadah? Makan dan minum, bangun dan duduk, tertawa dan menangis, gembira dan sedih, kawin dan berketurunan, mengenakan baju baru, hilir-mudik, berperang dan pulang, mendengar berita suka dan duka, menyongsong sahabat tercinta, sakit dan pulih, tidur untuk bermimpi seram atau melihat bayangan kesenangan, dan seterusnya ada ratusan jenis perbuatan dan tindakan yang biasa kita lakukan.

Hebatnya, Rasulullah telah mengajari kita pelbagai macam do'a untuk setiap gerak yang kita lakukan. Dalam setiap langkah dan perbuatan, Rasulullah selalu memiliki do'a khusus untuk menegaskan posisi beliau sebagai hamba yang menyembah Allah Swt.

Dalam mengarungi hidup, terkadang manusia terbentur pada kondisi yang di luar keinginannya. Misalnya ketika seseorang mengalami musibah kekeringan, kelaparan, kebakaran, banjir bandang, atau terjadinya wabah penyakit mematikan. Semua musibah seperti itu, meskipun tidak berhubungan langsung dengan perbuatan individu, tetapi secara tidak langsung pasti berdampak buruk bagi setiap anggota masyarakat. Namun, untuk menghadapi malapetaka tak terduga seperti itu, Rasulullah juga sudah mengajari kita berbagai macam do'a untuk kita pakai dalam munajat kepada Allah Swt.

190 Muslim, *Shalâh*, 202-203; *Shalâh Al-Musâfirin*, 201; At-Tirmidzi, *Ad-Da'awât*, 32.

191 Muslim, *Shalâh*, 216; *Shalâh Al-Musâfirin*, 201; At-Tirmidzi, *Ad-Da'awât*, 32; Abu Daud, *Ash-Shalâh*, 119.

Pada awal bagian ini, telah saya katakan bahwa pembahasan ini tidak dimaksudkan untuk memaparkan semua do'a yang Rasulullah Saw. wariskan kepada umat Islam, melainkan hanya untuk memberi gambaran kepada Anda betapa ternyata tak ada seorang pun yang mampu menandingi Rasulullah dalam berdo'a. Selain itu, pembahasan ini juga dimaksudkan agar kita dapat mengetahui bahwa di sepanjang hayatnya, Rasulullah tidak pernah berhenti berdo'a. Tentu saja, kita baru akan dapat menghayati semua itu jika kita mengetahui semua do'a yang beliau ajarkan. Jadi, di sini saya hanya menyampaikan sebagian kecil dari do'a-do'a Rasulullah Saw. yang mungkin hanya seperseribu dari semua do'a beliau. Tujuan saya melakukan ini adalah untuk memberi gambaran sekilas kepada Anda. Dengan kata lain, apa yang saya nukil di sini sebenarnya tidak lebih dari setetes air yang saya perlihatkan kepada Anda untuk menunjukkan ke arah mata air yang menjadi sumber air yang saya tunjukkan itu.

Ya. Kita semua beriman dan meyakini bahwa tidak ada satu pun kebaikan di bumi yang Rasulullah tidak unggul dalam melaksanakannya, hingga tidak ada seorang pun yang mampu menandingi beliau. Rasulullah Saw. memang selalu berada di puncak. Sejak awal penulisan buku ini, saya telah berusaha untuk menunjukkan posisi beliau itu dengan sekian banyak bukti. Jadi, jika Anda menemukan cacat pada uraian ini, maka itu berasal dari pribadi saya dan sama sekali bukan berasal dari Rasulullah Saw., sebab beliau adalah sang *Mushthafâ* yang dipilih langsung oleh Allah sebagai manusia terbaik.

Karena Rasulullah Saw. selalu menyinari perjalanan hidup beliau dengan bertawajuh kepada Allah Swt. maka kita tidak pernah menemukan satu detik pun dalam hidup beliau yang gelap dari kebenaran. Seluruh hidup Rasulullah Saw. adalah rangkaian do'a dan ketundukan kepada Allah Swt. Dengan semua itulah kelak di hari Kiamat nanti beliau akan berseru memanggil-manggil kita, "Umatku... umatku..."¹⁹²

Sungguh sebenarnya hati saya terasa sangat berat mengakhiri pembahasan mengenai Rasulullah Saw. ini. Sebab seperti yang telah saya katakan pada bagian lalu, setiap kali saya berbicara ten-

192 Al-Bukhari, *At-Tauhid*, 36; Muslim, *Al-Îmân*, 326.

tang Rasulullah, saya merasakan seolah-olah saya telah bergabung bersama para sahabat beliau. Itulah sebabnya saya sangat berat ketika harus keluar dari suasana seperti itu. Namun apa boleh buat, mau tidak mau saya harus tetap mengakhiri pembahasan ini dengan mengutip sebuah pernyataan yang dilontarkan oleh *Badi' Az-Zamân Sa'id Nursi* sebagai berikut.

"Ketahuilah bahwa sang *Al-Burhân An-Nâthiq* memiliki kepribadian yang agung. Jika Anda bertanya siapakah dia? Seperti apa esensi dirinya? Maka jawaban atas pertanyaan itu adalah Dia sosok yang disebabkan keagungan dirinya seluruh permukaan bumi dapat menjadi masjid baginya, kota Mekah menjadi mihrabnya, dan kota Madinah menjadi mimbarinya.

Rasulullah Saw. adalah pemimpin seluruh kaum beriman yang selalu mengikuti jejak beliau dan rapi bershaf di belakang beliau. Rasulullah Saw. adalah pembawa pesan kepada seluruh manusia untuk menjelaskan kepada mereka tentang jalan menuju keselamatan. Rasulullah adalah pemimpin para anbiya yang menyucikan serta membenarkan ajaran yang mereka bawa dengan agama Islam yang dibangun di atas fondasi yang telah mereka bangun.

Rasulullah Saw. adalah pemimpin para wali yang membimbing dan mendidik mereka dengan cahaya risalah yang beliau bawa. Rasulullah Saw. adalah pusat orbit yang bersemayam di tengah garis edar halaqah zikir yang dihadiri oleh para nabi, kaum *akhyâr*, kalangan *shiddiqîn*, dan para *abrâr* yang selalu berjalan dan menyampaikan sabda beliau.

Rasulullah bagaikan sebatang pohon cahaya yang akar kuatnya adalah para nabi dengan keluhuran setinggi langit, sementara dahan rindangnya adalah para auliya dengan makrifat ilhamiah yang mereka miliki. Maka tidak ada satu pun seruan yang terdengar selain kesaksian bagi Rasulullah yang dilontarkan para nabi dengan segenap mukjizat yang mereka miliki dan para wali dengan segenap karamah yang mereka terima. Salah satu seruan paling lantang yang terdengar adalah pengakuan bahwa Rasulullah adalah pamungkas dari segala kesempurnaan. Rasulullah adalah sosok yang dapat membuat siapa pun yang melihatnya akan langsung berkata, "Tiada tuhan selain Allah!" sebagai pengakuan keesaan Allah Swt.

Sejak dulu sampai kapan pun kita selalu mendengar orang-orang yang bergabung dalam shaf Rasulullah –para matahari dan bintang yang menjadi penunjuk jalan bagi umat manusia- dan duduk dalam halaqah zikir, selalu mengulang kalimat thayyibah yang satu itu, meski sebenarnya mereka menempuh jalan yang berbeda. Seakan-akan para juru penerang itu berkata, “Kau memang benar! Kau hanya mengucapkan kebenaran!”

Jadi, bagaimana mungkin Rasulullah akan mengulurkan tangan beliau untuk menolak semua pengakuan yang dinyatakan oleh para saksi yang memiliki mukjizat dan karamah?

Ketahuilah bahwa sang *Al-Burhân An-Nûrânî* yang telah menuntun serta membimbing umat manusia ke arah pengesaan Allah ini, selalu didukung oleh kekuatan yang dimiliki setiap manusia pilihan yang mengemban amanat kenabian dan kewaliyan.

Selain itu, beliau juga didukung oleh ratusan isyarat yang terdapat di dalam kitab-kitab samawi dalam bentuk nubuat yang termaktub dalam Taurat, Injil, dan kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para nabi terdahulu.

Selain itu, beliau juga didukung oleh berbagai bentuk *irhâsh*¹⁹³ yang tercatat dengan baik dalam sejarah.

Selain itu, beliau juga didukung oleh selaksa mukjizat seperti terbelahnya bulan, mengalirnya air dari tangan, bergerakinya pohon ketika beliau panggil, turunnya hujan setelah beliau berdo’a, sedikit makanan yang cukup untuk ratusan orang, ucapan biawak, serigala, rusa, unta, dan kerikil; serta ratusan mukjizat lain yang terekam dalam pelbagai riwayat yang dinukil oleh para ahli hadis.

Selain itu, kebenaran risalah beliau juga terbukti dari syariat yang beliau ajarkan karena syariat tersebut terbukti telah membawa kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Namun perlu Anda sadari bahwa selain semua bukti dan dalil yang menunjukkan kebenaran Rasulullah Saw. itu, jati diri beliau sendiri sebenarnya sudah menjadi bukti tak terbantahkan akan kebenaran yang beliau emban. Rasulullah adalah laksana matahari yang membuktikan kebenaran dirinya dengan dirinya sendiri. Lihatlah kepribadian beliau.

193 *Irhâsh* adalah kejadian adi-alami (luar biasa) yang dialami seorang calon nabi sebelum diangkat menjadi nabi.

Rasulullah Saw. memiliki semua macam akhlak luhur tanpa cacat sedikit pun. Selain itu beliau juga telah menghimpun semua kemampuan dan potensi terhebat yang dapat dicapai seorang manusia. Pada diri beliau adalah keimanan yang kokoh, kesaksian yang bulat, kesungguhan yang sempurna, kegigihan yang kokoh, sifat amanah yang tak bercela, dan ketenangan beliau yang luar biasa, semuanya telah membuktikan kebenaran beliau seperti matahari yang benderang untuk menunjukkan bahwa Rasulullah memang selalu berpegang pada kebenaran.

Ketahuilah saudaraku bahwa semua dimensi waktu dan tempat pasti memiliki pengaruh besar bagi pola pikir manusia. Jadi jika Anda berkenan, mari ikuti saya untuk menyambangi sebuah periode paling cemerlang dalam sejarah manusia agar kita dapat mengunjungi Rasulullah Saw.—meski hanya dalam imajinasi—di saat beliau menjalankan tugas yang beliau emban. Coba buka mata Anda lebar-lebar dan perhatikan baik-baik! Hal pertama yang paling menonjol dari periode itu adalah sosok manusia luar biasa yang sangat rupawan. Sosok itulah yang membawa sebuah kitab mukjizat yang mulia, sementara lidahnya selalu melontarkan kata-kata hikmah yang bukan hanya ditujukan kepada semua anak Adam, tetapi juga ditujukan kepada segenap jin dan manusia serta seluruh jagad raya.

Tapi yang mengejutkan, ketika kita menyimak baik-baik apa yang Rasulullah sampaikan, ternyata yang beliau katakan adalah sebuah perkara mahapenting yang berasal dari wahyu sang Mahaagung. Beliau memaparkan dengan gamblang segala rahasia yang tersembunyi di balik penciptaan semesta sekaligus membuka tabir yang menutupi hikmah segala entitas.

Rasulullah-lah yang telah berhasil menjelaskan kepada manusia tiga jawaban atas tiga pertanyaan yang selalu menghantui manusia, "Siapa dirimu?" "Dari mana asalmu?" Dan "Hendak ke mana kau pergi?"

Jika Anda ingin mencari bukti bahwa kekuatan yang menggerakkan Rasulullah Saw. dalam berdakwah adalah sebuah kekuatan kudus yang sejati, silakan melihat apa yang dulu beliau lakukan di semenanjung Arabia yang sangat luas.

Bukankah kita semua tahu bahwa pada masa itu seluruh semenanjung Arab yang luas itu dihuni oleh ratusan kabilah dengan berbagai adat dan aturan yang berbeda antara satu sama lain?

Bagaimana mungkin seorang manusia dapat mengubah semua suku-suku terbelakang itu menjadi manusia-manusia yang sangat beradab dan kemudian menjadi guru bagi seluruh peradaban manusia?

Coba Anda perhatikan baik-baik! Kekuasaan yang dimiliki Rasulullah ternyata tidak hanya meliputi aspek lahiriah rakyat beliau saja, tapi telah menjangkau hati, pikiran, dan bahkan jiwa mereka semua sehingga membuat beliau layak disebut sebagai sang Pujaan Hati, Guru Segala Ilmu, Pendidik Jiwa, dan bahkan Penguasa Segenap Arwah.¹⁹⁴

Wahai sang Penguasa Roh kami, kau telah bertahta di dalam hati kami. Kini kami datang kepada-Mu. Maka sambutlah kami dengan kemurahan hati-Mu.[]

194 Al-Kalimât, Sa'id Nursi, hlm. 255-256.

APENDIKS

**As-Sunnah dan
Kedudukannya
dalam Syariat Islam**

Mukadimah

Bismillâh Ar-Rahmân Ar-Rahîm

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Tuhan Alam Semesta. Shalawat dan salam semoga tercurah ke haribaan *Sayyidina* Muhammad Saw. beserta seluruh keluarga dan sahabat beliau.

Yang dimaksud dengan Ilmu Hadis ialah ilmu yang mengajarkan kepada kita tentang ucapan, perbuatan, dan keadaan Rasulullah Saw. Sebagian besar ulama menyatakan bahwa As-Sunnah dalam bentuk ketetapan Rasulullah Saw. (*taqrîr*) sudah termasuk pada As-Sunnah yang berbentuk perbuatan beliau. Tapi, saya tidak akan memperpanjang masalah ini sebab kita akan membicarakan hal lain yang lebih penting.

Yang dimaksud dengan “ucapan Rasulullah” adalah semua ucapan atau sabda Rasulullah yang tidak termasuk wahyu atau firman Allah Swt. Adapun yang dimaksud dengan “perbuatan Rasulullah” adalah semua perbuatan atau tindakan yang telah dilakukan Rasulullah dan kita wajib mengikuti sebagian besar darinya. Sampai di sini saya harus mengingatkan bahwa meskipun tidak ada tuntunan syariat yang mewajibkan kita untuk mengikuti perbuatan Rasulullah yang berhubungan dengan adat kebiasaan, tetapi jika kita mengikuti kebiasaan yang dilakukan Rasulullah dengan niat ikhlas, tentu hal itu akan menjadi bentuk ibadah yang dapat mendatangkan berkah dan pahala.

Bahkan, meskipun perbuatan seperti itu tidak dianggap sebagai bagian dari fikih Islam, tetapi Ilmu Hadis tetap memberi perhatian besar terhadap riwayat-riwayat yang mencatat kebiasaan Rasulullah sebagai manusia biasa. Itulah sebabnya “keadaan” Rasulullah masuk dalam ranah Ilmu Hadis tapi tidak termasuk dalam ranah Ilmu Fikih.

Walau demikian, para ulama fikih telah sepakat menyatakan bahwa jika sesuatu yang dilakukan Rasulullah merupakan sebuah perbuatan *ikhtiyâri* (berdasarkan pilihan Rasulullah) maka sesuatu itu harus dianggap sebagai perbuatan Rasulullah dalam posisi beliau sebagai nabi. Akan tetapi, jika yang disebutkan dalam suatu riwayat adalah sesuatu yang berhubungan dengan penampilan fisik, waktu kelahiran, kondisi di saat beliau diangkat menjadi nabi, tempat tinggal beliau, dan seterusnya, yang banyak tercatat dalam pelbagai literatur sirah maka semua itu tidak termasuk objek yang menjadi bahasan para fukaha karena tidak dapat dijadikan sebagai dalil syariat.

Singkatnya, segala hal yang berhubungan dengan Rasulullah pasti menjadi objek bahasan Ilmu Hadis dan para ahli yang mendalami ilmu ini.

Adapun “As-Sunnah” menurut sebagian ulama memiliki sedikit perbedaan dari “Hadis”. Yang dimaksud dengan “As-Sunnah” adalah semua ucapan, perbuatan, dan ketetapan yang dilakukan Rasulullah Saw. Tapi para ulama Ushul Fiqh menyatakan bahwa “As-Sunnah” adalah sinonim dari “Hadis”.

Dalam tulisan ini saya tidak akan mengajak Anda masuk ke pembahasan tentang masalah hadis dan As-Sunnah yang sangat luas ini. Biarlah para ahli hadis yang membahas soal ini. Adapun yang ingin saya sampaikan di sini hanyalah tinjauan selintas terhadap beberapa masalah penting yang berhubungan dengan As-Sunnah.

Dalam posisinya sebagai sumber syariat, As-Sunnah adalah sumber kedua yang telah dijaga dengan sangat baik oleh umat Islam sejak masa Rasulullah sebagaimana yang mereka lakukan terhadap Al-Qur`an. As-Sunnah selalu diterima oleh umat Islam dan para ulama di setiap masa untuk dijadikan sebagai bahan rujukan pada berbagai masalah yang mereka hadapi.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang memerintahkan kita untuk mengikuti Rasulullah Saw. dan segenap As-Sunnah yang beliau gariskan. Selain Al-Qur'an, ada sekian banyak hadis shahih yang menyatakan hal serupa serta menjelaskan posisi penting As-Sunnah dalam penetapan syariat Islam. Bahkan kita dapat mengatakan bahwa As-Sunnah sudah menjadi landasan agama dalam kehidupan keberagamaan kita yang mendampingi Al-Qur'an pada setiap masa. Hanya ada segelintir orang saja di dalam tubuh umat Islam yang menolak mengakui As-Sunnah sebagai sumber hukum. As-Sunnah selalu berhubungan erat dengan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari As-Sunnah, sebagaimana halnya As-Sunnah juga tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an.

As-Sunnah-lah yang menjelaskan berbagai hal yang belum jelas yang terdapat dalam Al-Qur'an. Selain itu, As-Sunnah juga berfungsi untuk merinci hal-hal yang belum rinci (*tafshil al-mujmal*), mengikat yang masih belum terikat (*taqyid al-muthlaq*), serta membatasi yang masih umum (*takhshish al-'amm*). Semua fungsi inilah yang menciptakan hubungan erat antara As-Sunnah dan Al-Qur'an serta membuat As-Sunnah sama sekali tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an.

Sebagai contoh, As-Sunnah-lah yang berperan menjelaskan tentang shalat dengan segala rukun, syarat, sunah-sunah, adab dan berbagai hal yang berhubungan dengan shalat. As-Sunnah pula yang menjelaskan tentang haji dan umrah secara terperinci; menjelaskan tentang seluk-beluk zakat seputar nisab, jenis, tata-cara pelaksanaan, dan sebagainya. Di dalam Al-Qur'an, semua bentuk ibadah ini hanya disebutkan secara umum. As-Sunnah-lah yang kemudian berperan menjelaskan dan merinci segala hal yang berhubungan dengan berbagai bentuk ibadah tersebut.

Contoh lain misalnya ketika hukum waris yang termaktub di dalam Al-Qur'an masih bersifat *'amm* (umum), Sunnah Rasulullah kemudian menakhsiskan keumuman tersebut dengan menyatakan bahwa para nabi tidak boleh mewariskan harta benda sebagaimana pula halnya seorang pembunuh tidak boleh mendapatkan warisan dari orang yang dibunuhnya, demikian seterusnya masih ada beberapa hukum Al-Qur'an yang ditakhsis dan dirinci oleh Sunnah Rasulullah Saw.

Contoh lain misalnya ketika hukum Al-Qur'an yang masih *multhlaq* (tidak terikat) kemudian diikat (*taqyîd*) oleh Sunnah Rasulullah Saw. Bahkan ada beberapa hukum yang sama sekali tidak pernah disebutkan dalam Al-Qur'an, ternyata disebutkan dalam As-Sunnah. Contohnya adalah status haram daging keledai jinak dan daging binatang buas; serta pengharaman nikah dengan keponakan baik dari pihak saudara laki-laki maupun perempuan, dan pengharaman nikah dengan bibi baik dari pihak ayah maupun ibu. Dan, masih banyak lagi contoh lain yang semacam ini.

Itulah sebabnya, sejak masa awal Islam, As-Sunnah sudah mendapatkan perhatian yang sama besar dengan perhatian yang dicurahkan terhadap Al-Qur'an. Sejak masa awal Islam, Sunnah Rasulullah sudah dicatat, dipelajari, dan kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya baik dalam bentuk hafalan maupun dalam bentuk catatan tertulis.

Sejak semula, Rasulullah telah mengajarkan kepada umat Islam bahwa mematuhi dan mengikuti As-Sunnah adalah bagian dari ajaran Islam. Beliau selalu mengingatkan siapa pun yang hadir mendengar As-Sunnah untuk menyampaikan kepada semua yang tidak hadir kemudian disampaikan lagi kepada generasi selanjutnya. Rasulullah selalu berpesan kepada para sahabat untuk bersikap santun terhadap orang-orang yang datang dari tempat jauh dengan maksud untuk mendengar hadis secara langsung dari beliau. Rasulullah selalu mendorong para sahabat agar memahami hadis-hadis beliau dengan baik. Itulah sebabnya kita sering menemukan Rasulullah mengulang sabda beliau untuk membantu para sahabat dalam memahami hadis-hadis yang beliau sampaikan.

Demikian pula halnya dengan para sahabat. Sejak masa awal Islam, mereka telah memerhatikan dengan baik semua sabda Rasulullah, sebab mereka tahu bahwa beliau datang untuk mengajar dan mendidik umat. Bahkan mereka bukan hanya menyimak hadis-hadis yang berhubungan dengan dasar-dasar serta landasan agama saja, melainkan juga mengingat dan mencatat dengan cermat semua gerak-gerik atau hal-hal khusus yang dilakukan Rasulullah Saw. Mereka kemudian saling berbagi dari apa yang mereka ketahui itu antara satu sama lain

dan kemudian mengingat serta mencatatnya dengan baik. Semua mereka lakukan karena mereka menyadari bahwa sabda Rasulullah adalah amanat yang paling berkah dan paling utama. Para sahabat selalu berusaha agar tidak kehilangan sepotong pun hikmah yang mengalir dari kehidupan Rasulullah Saw. Semua itu dilakukan oleh para sahabat secara kolektif dan mereka perlakukan sebagai sebuah amanat suci yang mereka emban bersama-sama dengan tingkat kepercayaan yang tinggi.

Tak pernah sekali pun para sahabat lalai atau menyia-nyia-kan penjelasan atau keterangan yang muncul dari Rasulullah Saw. Mereka sepenuhnya menyadari bahwa semua yang beliau sampaikan pada hakikatnya adalah arahan yang berasal dari Allah dan tidak pernah mengandung sesuatu yang berlebihan. Di dalam sabda Rasulullah itulah terkandung mata air kehidupan dan rahasia di balik jagad raya.

Hati yang tulus, pesan dan petunjuk yang tepat dan jitu, jiwa yang penuh cinta, dan berbagai hal yang berhubungan dengan kebahagiaan abadi, itulah yang menjadi muatan utama sabda-sabda Rasulullah Saw. Jadi, ketika sebagian besar dari sabda beliau itu diketahui merupakan kunci bagi kebahagiaan kekal di akhirat, bagaimana mungkin para sahabat mengabaikan semua itu, melupakannya begitu saja, atau mencampuradukkannya dengan ucapan orang lain?

Itulah yang pada saat itu terjadi. Hati para sahabat yang membangun hidup mereka di atas kebenaran dan kejujuran, serta selalu menjauhi segala macam dusta dan segala bentuk penipuan, tentu tidak akan pernah membiarkan secuil pun kebenaran hilang dari genggamannya. Para sahabat adalah pribadi-pribadi jujur yang tidak pernah membiarkan dusta dan kebohongan menjadi bagian dari hidup mereka. Bahkan sekalipun ada salah satu dari mereka yang terperosok dalam dusta maka ada ratusan atau bahkan ribuan sahabat lain yang akan langsung mengingatkan serta meluruskan kebohongan tersebut. Peristiwa semacam itu memang benar-benar pernah terjadi, meski hanya dalam hitungan jari.

Ya. Generasi sahabat Rasulullah memang amat menyadari bahwa mereka mengemban tugas untuk memahami sekaligus

menjaga As-Sunnah dengan sebaik-baiknya. Semua itu mereka lakukan seiring dengan berkembangnya kualitas nalar dan implementasi ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Bahkan pada saat itu mereka sudah mengembangkan metode kritik terhadap semua hadis yang mereka kumpulkan.

Jauh sebelum hadis-hadis Rasulullah Saw. dikodifikasi secara lebih rapi, para sahabat sudah biasa meminta para perawi untuk mengucapkan hadis yang mereka ketahui serta mengajukan saksi atas apa yang mereka riwayatkan itu. Setelah melakukan pengujian terhadap hadis tertentu dengan standar yang mereka gunakan, barulah mereka mencatat hadis tersebut.

Jumlah sahabat Rasulullah Saw. yang mencatat hadis tidaklah sedikit. Mereka semua mencatat hadis sebagaimana yang mereka lakukan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hanya tentu saja mereka mencatat hadis dalam bentuk "tidak resmi" dan dalam catatan yang terpisah dari ayat-ayat Al-Qur'an. Itulah sebabnya, pendapat yang menyatakan bahwa penulisan hadis baru dimulai sejak masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz memang tidak dapat dianggap salah meskipun tidak sepenuhnya benar. Sebab yang terjadi pada masa Umar bin Abdul Aziz sebenarnya adalah penulisan hadis secara resmi dengan perintah dari pihak penguasa. Hal ini serupa dengan perintah resmi yang dikeluarkan oleh Abu Bakar r.a. untuk menulis Al-Qur'an berdasarkan hafalan para penghafal Al-Qur'an serta catatan yang terdapat di lembaran kulit, pelepah kurma, dan sebagainya untuk kemudian dihimpun dalam satu buku.

Jadi, sebenarnya sebagian sabda yang diucapkan Rasulullah Saw. telah tercatat dengan baik sejak beliau masih hidup. Contohnya adalah catatan yang disebut *Ash-Shahîfah Ash-Shâdiqah* milik Abdullah bin Amr bin Ash r.a. yang sangat terkenal pada masa selanjutnya, catatan yang disebut *Ash-Shahîfah* milik Hammam bin Munabbih r.a., dan catatan yang disebut *Al-Majmû'* milik Zaid bin Ali bin Husein r.a. Semua catatan itu telah menjadi rujukan penting ketika penulisan hadis mulai dilakukan secara resmi.

Selain sangat memerhatikan proses pencatatan hadis secara tertulis, para sahabat tentu saja juga memberi perhatian besar

pada usaha-usaha untuk menjaga kemurnian hafalan dan catatan hadis. *Ummul Mukminin* Aisyah r.a. sering meneliti hadis-hadis Rasulullah kata demi kata. Abdullah bin Umar r.a. selalu teliti ketika meriwayatkan hadis agar tidak terjadi perubahan satu huruf pun. Sementara Abdullah bin Mas'ud r.a. dan Abu Darda' r.a. serta para sahabat besar lainnya selalu berhati-hati ketika meriwayatkan hadis sampai-sampai tubuh mereka gemetar karena takut ada ucapan mereka yang masuk ke dalam hadis yang mereka riwayatkan.

Selain para sahabat, sungguh tidaklah berlebihan jika dinyatakan bahwa para *tabi'in* juga menunjukkan sikap yang sama terhadap hadis seperti yang dilakukan para sahabat. Di antara para *tabi'in* yang terkenal banyak meriwayatkan hadis adalah Sa'id bin Musayyab, Asy-Sya'bi, Alqamah, dan Ats-Tsauri.

Setelah masa *tabi'in*, mulailah muncul ilmu-ilmu yang secara khusus meneliti sanad dan matan hadis, lalu muncul pula ilmu *Rijâl Al-Hadîts* yang kesemuanya membuat hadis semakin steril dari segala bentuk kontaminasi. Saya yakin sepenuhnya bahwa tidak ada satu umat pun di sepanjang sejarah manusia yang memiliki tradisi pencatatan dalil-dalil keagamaan sebaik yang dilakukan umat Islam.[]

Bab Satu

Pintu Masuk

Selama empat belas abad, sebagai umat Islam kita menyadari bahwa kita selalu berjalan mengikuti jejak Rasulullah Saw. Tak pernah sedetik pun beliau hilang dari kesadaran kolektif kita, hingga seakan-akan Rasulullah telah merasuk ke segenap relung hati dan urat syaraf kita. Perasaan seperti itulah yang membuat kita terkadang dapat merasakan seolah-olah napas Rasulullah terdengar berembus di dalam dada kita. Meski wujud Rasulullah tidak tampak, tetapi beliau terasa begitu dekat seakan hanya selangkah berada di depan kita.

Saat ini, dunia telah memasuki sebuah masa ketika perubahan dan perkembangan begitu cepat terjadi. Satu per satu semua ideologi dan paham pemikiran yang bertentangan dengan fitrah manusia tumbang dan terbuang ke dalam tong sampah sejarah. Umat manusia mulai sadar dan kembali kepada agama yang mereka yakini.

Para pemeluk Kristen Ortodoks kembali ke gereja-gereja mereka. Umat Buddha kembali ke kuil dan wihara. Sebagaimana pula halnya para banthe dan pendeta kembali ke keyakinan mereka masing-masing.

Oleh karena itu, inilah saat yang paling tepat bagi umat Islam untuk kembali ke pangkuan Rasulullah Saw. setelah selama bertahun-tahun mereka terombang-ambing dalam gelombang kebingungan yang gelap.

Saya melihat seakan-akan kekuasaan takdir Allah tengah turun langsung mencetuskan berbagai kejadian besar hingga pertengahan abad dua puluh yang terjadi pada umat Islam. Rangkaian kejadian yang telah membuat kita kembali menoleh ke wajah Rasulullah Saw.

Di seluruh penjuru dunia kita dapat melihat cucuran rahmat Allah Swt. turun memberikan harapan. Kuntum peradaban baru akan segera merekah menjadi bunga indah yang terus berkembang melupakan musim dingin yang mencekam di masa silam. Setelah gulita yang panjang, akhirnya tibalah saatnya bagi umat Islam untuk melihat semburat cahaya kemenangan kembali menyinging di ufuk sejarah, mengantarkan terang yang akan mengusir gelap untuk selama-lamanya.

Bala tentara Muhammad Saw. yang mengemban amanat kebenaran ke seluruh petala alam, sudah hampir dua abad melupakan tugas mereka, kini kembali siap di tangsi militer mereka yang telah sekian lama mereka tinggalkan. Dengan rasa percaya diri mereka kembali mengatur barisan tanpa memedulikan musuh yang terus menggonggong untuk mengacaukan konsentrasi mereka.

Ya. Inilah hari-hari ketika umat manusia mencari ideologi alternatif untuk mengganti paham yang selama ini mereka anut dan ternyata telah terbukti rapuh. Salah satu ideologi yang paling jelas kebobrokannya adalah paham komunisme yang saat ini menjadi bahan olok-olok dan caci-maki di mana-mana.

Umat manusia tentu masih ingat ketika mereka mencoba untuk menjadikan Pascal dan Bergson sebagai pengganti posisi Musa, Isa, dan Muhammad dengan menjadikan kehidupan mental sebagai dalih. Tapi hari ini mereka terpaksa mengganti lagi ideologi yang mereka anut dengan paham spiritualisme dan reinkarnasi untuk tetap menghindar dari ajaran agama yang diturunkan Tuhan.

Menurut Necip Fazil Kisakurek yang bergelar *Sulthân Asy-Syu'arâ'*, di sepanjang sejarahnya manusia selalu memiliki dua sumber jalan hidup, yaitu sumber jalan hidup yang terang dan sumber jalan hidup yang kotor.

Ya. Kondisi yang terjadi pada umat manusia saat ini sebenarnya tidak jauh berbeda dari kondisi yang pernah terjadi di masa lalu. Semua orang yang ingin mendongkel posisi agama dan menggantinya dengan berbagai macam ideologi sesat terus berupaya untuk mewujudkan mimpi-mimpi mereka. Tentu kita tidak perlu heran atas semua itu, sebab para durjana itu memang selalu memiliki tabiat seperti itu. Tapi yang mengejutkan kita adalah ketika ada sebagian saudara-saudara kita sesama muslim yang kemudian ikut-ikutan memusuhi As-Sunnah dan membiarkan diri mereka menjadi boneka yang dimainkan oleh para orientalis.

Para musuh dalam selimut itulah yang kemudian menyebarkan keraguan di tengah umat Islam agar kita meragukan para sahabat Rasulullah Saw., semisal Abu Hurairah r.a., Anas bin Malik r.a., dan Abdullah bin Umar r.a. Secara tidak langsung, kebusukan yang mereka embuskan itu sebenarnya ditujukan untuk menyerang pribadi Rasulullah Saw.

Kita tentu tidak perlu terlalu banyak mengira-ngira untuk mengetahui tindakan seperti apa yang akan mereka lakukan selanjutnya. Karena setelah berhasil merusak pribadi Rasulullah Saw., mereka pasti akan meragukan peran dan keberadaan Malaikat Jibril a.s. seperti yang saat ini telah dilakukan oleh aliran sesat tertentu.

Demikianlah para pembaca yang budiman. Sunnah Rasulullah adalah lentera yang menerangi jalan hidup kita. As-Sunnah-lah yang menjadi pelita di sepanjang perjalanan kita menuju ridha Allah. Tanpa As-Sunnah, tidak ada seorang *waliyullah* pun, sehebat apa pun dia, yang mampu membimbing kita di jalan yang teramat panjang ini.

Seorang *waliyullah* yang bernama Imam Rabbani pernah menyatakan, "Di tengah perjalanan spiritual yang saya lakukan, saya telah melihat As-Sunnah Nabawiyah memiliki cahaya yang jauh berbeda dari cahaya mana pun. Ya. Semua cahaya yang memancar dari para wali ke angkasa selalu meredup ketika bersinggungan dengan sedikit cahaya yang memancar dari Sunnah Rasulullah."

Semua itu dapat terjadi karena semua *waliyullah* tidak lebih dari setitik bintang yang mengorbit di sekeliling matahari Rasulullah yang benderang. Jadi cahaya yang muncul dari para *waliyullah* itu tidak pernah bisa lebih terang dibandingkan cahaya Rasulullah Saw. seperti halnya cahaya bintang yang akan langsung lenyap ketika matahari terbit.

Dalam syair Burdah dikatakan,

Dia adalah matahari, sedangkan mereka adalah bintang-bintang

Mereka baru terlihat benderang ketika gelap malam sudah datang

Jadi, usaha apa pun yang dilakukan untuk memadamkan cahaya Rasulullah pasti akan gagal. Karena tidaklah mungkin sehelai kain dapat menutup sinar matahari yang terang. Sampai kapan pun Sunnah Rasulullah pasti akan terus menerangi umat manusia di seluruh penjuru bumi.[]

Bab Dua

As-Sunnah dan Urgensinya

1. Apakah As-Sunnah Itu?

Secara etimologis, "*As-Sunnah*" berarti "jalan" atau "kebiasaan" baik berupa keburukan maupun berupa kebaikan. Dalam hadis dikatakan, "Siapa pun yang membiasakan sebuah kebiasaan baik dalam Islam maka dia akan mendapatkan pahala atas kebaikan itu dan pahala semua orang yang mengamalkannya setelah dia tanpa sedikit pun berkurang dari pahala mereka itu. Siapa pun yang membiasakan sebuah kebiasaan buruk dalam Islam maka dia akan mendapatkan dosa atas keburukan itu dan dosa semua orang yang mengamalkannya setelah dia tanpa sedikit pun berkurang dari dosa mereka itu."¹⁹⁵

Adapun definisi "*As-Sunnah*" secara terminologis menurut para ulama Ilmu Hadis, Ilmu Ushul Fikih, dan para fukaha adalah sebagai berikut.

As-Sunnah menurut para ulama hadis adalah semua yang sampai kepada kita dari Rasulullah Saw. berupa ucapan, perbuatan—baik yang benar-benar dilakukan maupun tidak—, atau larangan. Menurut Mazhab Hanafi, As-Sunnah dapat berbentuk fardhu, wajib, sunnah, mustahab, atau lainnya. Singkatnya, As-Sunnah adalah semua sifat dan perihidup yang dimiliki Rasulullah Saw.

¹⁹⁵ Muslim, *Az-Zakâh*, 69; An-Nasai, *Az-Zakâh*, 64; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 203.

As-Sunnah dengan definisi seperti ini bersinonim sepenuhnya dengan “hadis”.

As-Sunnah menurut para ulama Ushul Fiqh sedikit berbeda dengan pengertian As-Sunnah menurut para ulama Hadis. Menurut para ulama Ushul Fiqh, As-Sunnah adalah setiap ucapan, perbuatan, atau ketetapan yang berasal dari Rasulullah Saw. Dengan kata lain, menurut para ulama Ushul Fiqh As-Sunnah adalah semua ucapan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah yang meliputi semua perkara yang diketahui Rasulullah tapi tidak pernah beliau larang atau beliau restui dengan menunjukkan sikap diam.

As-Sunnah menurut para fukaha adalah antonim dari “*bid'ah*” dalam syariat. Dengan kata lain, para fukaha memandang bahwa Sunnah Rasulullah adalah landasan bagi penetapan hukum fardhu, wajib, haram, dan sebagainya.

Kata “*ḥadīṣ*” adalah bentuk masdar (infinitif) dari kata “*ḥaddatsa*” yang berarti “mengabarkan” (*akhbara*). Tapi dalam perkembangan selanjutnya, kata ini lebih sering dipakai untuk menyebutkan semua ucapan, perbuatan, atau ketetapan yang berasal dari Rasulullah Saw.

Imam Ibnu Hajar menyatakan bahwa dalam pengertian syariat, yang dimaksud dengan “*ḥadīṣ*” adalah semua yang dinisbahkan kepada Rasulullah Saw.¹⁹⁶

Ada pula sebagian ulama yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “*ḥadīṣ*” adalah semua yang bersumber dari Rasulullah tapi tidak mengandung unsur Ilahi atau tidak memiliki aspek “kekal” (*Al-Qidam*). Tentu saja definisi seperti ini menjadi penting untuk membedakan antara Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Pengertian “*ḥadīṣ*” dalam bentuk seperti ini ditegaskan oleh sebuah hadis yang terdapat dalam kitab Sunan Ibnu Majah yang berbunyi, Rasulullah Saw. Bersabda, “Sesungguhnya ada dua; perkataan dan petunjuk. Sebaik-baik perkataan adalah firman Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad.”¹⁹⁷

196 Ali Al-Qari, *Syarh Syarh Nukhbah Al-Fikr*, hlm. 154.

197 Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 7.

2. Macam-Macam As-Sunnah

Setelah mengetahui berbagai macam definisi As-Sunnah, kita dapat membagi As-Sunnah dalam beberapa macam.

a. As-Sunnah Al-Qauliyyah

Yang dimaksud "*As-Sunnah Al-Qauliyyah*" (As-Sunnah Ucapan) adalah semua perkataan Rasulullah Saw. Jadi, perkataan atau sabda (*hadits*) yang berasal dari beliau merupakan bagian dari As-Sunnah beliau. Sabda Rasulullah ini biasanya berisi penjelasan yang belum tercantum di dalam Al-Qur'an. Sabda inilah yang dalam khazanah fikih Islam menjadi sumber dan landasan bagi sebagian besar hukum Islam.

Berikut ini adalah contoh As-Sunnah Qauliyah.

1. Rasulullah Saw. bersabda, "Tidak ada wasiat bagi ahli waris."¹⁹⁸ Hadis ini melarang bagi seseorang yang akan meninggal dan memiliki harta warisan untuk berwasiat mengenai pembagian hartanya. Seseorang yang akan meninggal dunia boleh berwasiat untuk menyerahkan hartanya kepada lembaga sosial, misalnya, tapi dia tidak boleh menentukan berapa bagian milik masing-masing ahli warisnya.
2. Ada sebuah hadis Rasulullah Saw. yang masuk ke dalam ranah Ushul Fiqh dan bahkan ditetapkan sebagai salah satu kaidah, yaitu sabda Rasulullah, "Tidak ada bahaya dan tidak ada yang hal yang membahayakan." (*Lâ dharara wa lâ dhirâra*).¹⁹⁹ Maksud hadis ini adalah tidak dibolehkan bagi siapa pun menimpakan bahaya kepada orang lain sebagaimana tidak dibolehkan pula membalas bahaya dengan hal lain yang berbahaya.
3. Sebuah hadis lain menjelaskan ihwal besar zakat pertanian. Rasulullah Saw. bersabda, "Bagi yang diairi dari air hujan dan mata air (zakatnya) sepersepuluh, sedangkan bagi yang diairi dengan disiram (irigasi) seperdua puluh."²⁰⁰

198 At-Tirmidzi, *Al-Washâyâ*, 5; An-Nasai *Al-Washâyâ*, 5; Ibnu Majah, *Al-Washâyâ*, 6.

199 Ibnu Majah, *Al-Ahkâm*, 17; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/313.

200 Al-Bukhari, *Az-Zakâh*, 55; Muslim, *Az-Zakâh*, 7; At-Tirmidzi, *Az-Zakâh*, 14.

4. Dalam hadis lain dinyatakan bahwa ketika Rasulullah Saw. ditanya tentang hukum berwudhu menggunakan air laut, beliau melontarkan jawaban yang kelak menjadi landasan hukum bagi ratusan fatwa. Rasulullah Saw. Bersabda, "Ia (laut) itu suci airnya dan halal bangkainya."²⁰¹

b. As-Sunnah Al-Fi'liyyah

Yang dimaksud "*As-Sunnah Al-Fi'liyyah*" (As-Sunnah Perbuatan) adalah semua As-Sunnah yang bersumber dari perbuatan, tingkah laku, dan gerak-gerik Rasulullah Saw. yang belum dijelaskan secara eksplisit di dalam Al-Qur'an. Contohnya ketika Al-Qur'an memerintahkan shalat, beberapa ayat dalam Al-Qur'an hanya menyebutkan rukuk dan sujud tanpa menjelaskan lebih lanjut mengenai gerakan shalat. Demikian pula di dalam Al-Qur'an kita memang dapat menemukan penjelasan tentang waktu-waktu shalat secara sepintas, tetapi kita tidak mengetahui kapan sebenarnya waktu shalat lima waktu yang tepat. Berkenaan dengan shalat, di dalam Al-Qur'an kita tidak akan dapat menemukan penjelasan tentang berapa kali kita shalat, jumlah rakaat shalat, tata cara shalat, penjelasan mengenai shalat wajib serta sunah, dan kita juga tidak dapat menemukan penjelasan di dalam Al-Qur'an mengenai hal-hal apa saja yang dapat membatalkan shalat.

Semua yang belum dijelaskan oleh Al-Qur'an itu dapat kita temukan penjelasannya dalam apa yang dilakukan Rasulullah Saw. Secara ringkas beliau telah bersabda, "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat."²⁰²

Melalui sabdanya ini, Rasulullah Saw. telah memberi petunjuk mengenai bagaimana sebenarnya As-Sunnah ditetapkan. Hal seperti ini juga berlaku pada manasik haji yang sebagian ulama sering keliru dalam memahaminya. Karena siapa pun, termasuk para ulama yang telah menulis berbagai makalah dan buku tentang manasik haji, pasti tidak akan pernah dapat mengetahui seluk-beluk manasik yang benar jika tidak merujuk pada Sunnah Rasulullah Saw. Berkenaan dengan manasik haji, terdapat sebuah

201 Abu Daud, *Ath-Thahârah*, 41; At-Tirmidzi, *Ath-Thahârah*, 52; An-Nasai, *Ath-Thahârah*, 47; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah*, 38.

202 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 18; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/53.

hadis yang diriwayatkan oleh Ibnul Humam. Dengan kata lain, manasik haji yang dilakukan umat Islam sekarang adalah serupa dengan shalat yang tata-caranya dijelaskan oleh Sunnah Rasulullah Saw.

c. As-Sunnah At-Taqrîriyyah

Yang dimaksud dengan *As-Sunnah At-Taqrîriyyah* (As-Sunnah Ketetapan) adalah As-Sunnah yang muncul ketika Rasulullah Saw. melihat sebuah tindakan yang dilakukan sahabat lalu beliau merestui atau membiarkan tindakan tersebut.

Dalam keseharian beliau, setiap kali Rasulullah Saw. melihat perbuatan sahabat yang tidak beliau sukai, beliau pasti akan langsung memberi peringatan dengan cara yang baik tanpa merusak nama baik sahabat yang bersangkutan. Biasanya jika hal seperti itu terjadi, Rasulullah Saw. akan naik mimbar lalu bersabda, "Apa sebenarnya yang diinginkan oleh orang yang melakukan begini dan begitu..."²⁰³

Rasulullah Saw. adalah pribadi yang sangat pemaaf. Setiap kali diri beliau diperlakukan dengan buruk, tak pernah sekali pun beliau mendendam dan selalu memberi maaf. Tapi tidak demikian yang terjadi jika yang diserang atau dirusak adalah hukum Allah, Rasulullah Saw. akan langsung bertindak dan tidak pernah membiarkan hal seperti itu terjadi.

Berkenaan dengan sikap Rasulullah ini, Aisyah r.a. pernah berkata, "Tidak pernah sekali pun Rasulullah diminta untuk memilih di antara dua perkara, melainkan beliau pasti akan memilih yang termudah selama itu bukan dosa. Tapi jika berupa dosa maka beliau sangat jauh darinya. Demi Allah, beliau tidak pernah mendendam disebabkan apa yang menimpa dirinya, kecuali jika hukum Allah dilanggar, maka beliau akan membalas demi Allah."²⁰⁴

Terkadang Rasulullah Saw. tidak melarang suatu perbuatan dan hanya mendiamkan. Sikap diam Rasulullah Saw. inilah yang kemudian dapat dianggap sebagai restu atau izin dari beliau atas perbuatan tersebut. Berdasarkan hal inilah *As-Sunnah At-Taqrîriyyah* terbentuk.

203 Al-Bukhari, *Ash-Shalâh*, 70; Muslim, *An-Nikâh*, 5.

204 Al-Bukhari, *Al-Hudûd*, 10; Muslim, *Fadhâil*, 77, 78; Abu Daud, *Al-Adab*, 4.

Berikut ini saya ketengahkan contoh *As-Sunnah At-Taqrîriyyah*.

1. Suatu ketika ada dua orang sahabat Rasulullah Saw. yang melakukan perjalanan dan tidak menemukan air untuk berwudhu hingga akhirnya mereka pun bertayamum sebelum shalat. Tapi tak lama kemudian seusai shalat, mereka berdua menemukan air. Salah seorang dari mereka lalu berwudhu dan mengulangi shalatnya sementara yang lain tidak. Beberapa waktu kemudian, mereka menghadap Rasulullah Saw. untuk menanyakan hal itu. Rasulullah Saw. lalu berkata kepada sahabat yang tidak mengulang shalatnya, "Kau telah mengikuti *As-Sunnah*." Lalu beliau berkata kepada sahabat yang mengulang shalatnya, "Kau telah mendapatkan dua pahala."²⁰⁵
2. Ketika Rasulullah Saw. memerintahkan pasukan muslim untuk menghukum Bani Quraizhah, beliau bersabda, "Jangan ada seorang pun dari kalian yang shalat Ashar kecuali setelah sampai di perkampungan Bani Quraizhah."

Ternyata, ketika pasukan itu masih berada di tengah jalan, waktu Ashar hampir habis. Maka, sebagian pasukan berpendapat bahwa mereka tidak akan melaksanakan shalat sampai tiba di tujuan, sedangkan sebagian pasukan yang lain memilih untuk tetap melaksanakan shalat di tengah perjalanan. Ketika masalah diadukan kepada Rasulullah Saw., ternyata beliau tidak menyalahkan siapa pun.²⁰⁶

Demikianlah contoh *As-Sunnah At-Taqrîriyyah*.

d. As-Sunnah dalam Pandangan Al-Qur'an

As-Sunnah adalah roh bagi hidup kita. Itulah sebabnya Al-Qur'an sendiri menyatakan posisi As-Sunnah yang amat penting. Bahkan bukan hanya penting, Al-Qur'an juga menyatakan bahwa As-Sunnah tidak boleh ditinggalkan karena ia termasuk dasar syariat Islam.

205 Abu Daud, *Ath-Thahârah*, 126; Al-Darami, *Ath-Thahârah*, 65.

206 Al-Bukhari, *Al-Maghâzî*, 30; Al-Khauf, 5; Muslim, *Al-Jihâd*, 69.

Berikut ini saya nukil beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan urgensi As-Sunnah dalam syariat Islam.

1. Allah Swt. Berfirman, *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah)...,"* (QS Al-Jumu'ah [62]: 2). Selain ayat ini, masih ada beberapa ayat lain yang senada dengan beberapa perbedaan kecil tetapi memiliki kandungan yang sama dengan ayat ini.

Berkenaan dengan ayat yang kami kutip ini, sebagian besar dari para mufasir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *"al-hikmah"* yang disebutkan dalam ayat ini adalah Sunnah Rasulullah Saw. Argumentasi yang mereka gunakan adalah karena Al-Qur'an bukanlah kitab yang hanya terdiri dari rangkaian kata-kata tanpa arti. Amatlah mustahil jika rangkaian kalimat dalam Al-Qur'an muncul begitu saja tanpa tujuan dan maksud tertentu. Jadi, penyebutan *"al-hikmah"* dalam ayat ini pasti menunjuk pada sesuatu yang sangat penting. Kata *"al-hikmah"* di sini tidak mungkin berarti *"al-kitab"* atau bagian darinya, karena kata *"al-hikmah"* ini tidak mungkin disamakan dengan *"al-kitab"*.

Adapun yang dimaksud dengan *"al-kitab"* dalam ayat ini —dan banyak ayat lainnya— adalah Al-Qur'an. Sedangkan yang dimaksud dengan *"al-hikmah"* yang disebutkan dalam ayat ini adalah Sunnah Rasulullah Saw. yang berfungsi untuk merinci kandungan Al-Qur'an yang belum dirinci, menafsirkan kandungan Al-Qur'an yang masih belum jelas, membatasi kandungan Al-Qur'an yang masih terlalu umum, atau mengikat kandungan Al-Qur'an yang masih belum terikat (*muthlaq*).

2. Dalam ayat lain Allah Swt. menyatakan bahwa Dia tidak pernah mengutus para rasul melainkan untuk dipatuhi. Allah Swt. Berfirman, *"Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah..."* (QS An-Nisa' [4]: 64).

Melalui ayat ini Allah Swt. menyatakan bahwa Dia mengutus para nabi untuk ditaati oleh umat manusia. Tapi ketaatan tersebut bukanlah ketaatan terhadap pribadi nabi yang bersangkutan, melainkan karena seorang nabi adalah perantara yang menyampaikan hidayah Allah Swt. kepada umat manusia, baik secara individual maupun secara sosial, dan juga karena nabi-lah yang menyampaikan pesan Allah Swt.

Allah Swt. Berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya),"* (QS Al-Anfal [8]: 20).

Allah Swt. Berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya)...,"* (QS An-Nisa' [4]: 59; QS An-Nur [24]: 54).

Berkenaan dengan ketaatan kepada Allah Swt. yang disebutkan dalam ayat-ayat ini, tentulah berbeda dengan ketaatan kepada Rasulullah. Sebab ketaatan kepada Allah Swt. adalah dengan mengikuti semua perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya, sedangkan yang dimaksud dengan taat kepada Rasulullah Saw. adalah dengan mengikuti As-Sunnah beliau. Dengan kata lain, ketaatan kepada Rasulullah adalah dengan mematuhi perintah, larangan, perbuatan, dan ketetapan yang berasal dari Rasulullah Saw.

Di dalam Al-Qur'an, perintah untuk taat kepada Rasulullah telah disebutkan dengan amat gamblang. Karena selain harus menaati semua perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan Allah yang disampaikan oleh Rasulullah dalam bentuk Al-Qur'an, masih ada sekian banyak perintah dan larangan yang hanya terdapat di dalam Sunnah beliau. Itulah sebabnya Rasulullah Saw. pernah bersabda mengenai hal ini, *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya aku telah diberi Al-Kitab dan yang sama dengannya (As-Sunnah)."*²⁰⁷

207 Abu Daud, *As-Sunnah*, 5.

Dalam ayat-ayat yang telah saya disebutkan di atas, kita dapat menemukan perintah taat disebutkan dua kali, yaitu perintah taat kepada Allah Swt. dan perintah taat kepada Rasulullah Saw. yang dilanjutkan dengan kalimat *"dan janganlah kamu berpaling daripadanya"*.²⁰⁸ Kalimat ini dengan tegas memerintahkan kita untuk mengikuti Sunnah Rasulullah Saw. Bahkan, bukan hanya sampai di situ, kalimat ini juga menyatakan bahwa siapa pun yang berani mengenyampingkan As-Sunnah berarti telah murtad dari agama Islam.

3. Masih ada beberapa ayat lain dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah ini. Berikut ini adalah beberapa di antaranya.

- a. Allah Swt. Berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil Amri di antara kamu..."* (QS An-Nisa' [4]: 59).

Jadi, jika bahkan ayat ini memerintahkan kaum beriman untuk taat kepada para *Ulil Amr* (penguasa) yang kedudukannya berada di bawah Rasulullah Saw., maka bagaimana mungkin Al-Qur'an tidak meminta kita untuk taat kepada Rasulullah Saw.?!

Bagaimana mungkin kita dapat mengenyampingkan hadis-hadis Rasulullah Saw. begitu saja? Dan, bagaimana mungkin dapat kita bayangkan bahwa perintah dan larangan yang beliau sampaikan dianggap tidak berarti apa-apa?

- b. Allah Swt. berfirman, *"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar,"* (QS Al-Anfal [8]: 46).

Ayat ini menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. adalah kunci kemenangan,

208 Penulis tampaknya berpendapat bahwa objek pada kata *"tawallau 'anhu"* adalah Rasulullah, sehingga terjemahannya menjadi *"daripadanya"* yang menunjuk Rasulullah. Adapun terjemahan Al-Qur'an Kemenag. RI. menulis terjemah kalimat ini dengan bentuk *"daripada-Nya"* yang menunjuk Allah Swt.

kekuatan, dan kesatuan yang menjadi landasan sebuah bangsa. Ketika ketaatan kepada Rasulullah Saw. telah diabaikan, ketika pemimpin kaum beriman tidak lagi diketahui siapa orangnya, dan ketika para pemimpin tidak lagi ditaati, maka pada saat itu umat pasti akan kebingungan dan tersesat tak tentu arah.

Jadi, satu-satunya jalan untuk menghindari pertikaian dan kebingungan adalah dengan mematuhi Rasulullah Saw. serta mengikuti jejak beliau. Allah Swt. berfirman, *"...Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (As-Sunnahnya)...,"* (QS An-Nisa' [4]: 59).

Demikianlah kebenaran ini. Sebuah kebenaran yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. dan Sunnah beliau adalah yang dapat menjamin persatuan dan kekuatan kita. Oleh sebab itu, kenapa orang-orang yang mengingkari As-Sunnah tidak mau berpikir jernih?

- c. Allah Swt. berfirman, *"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* (QS Âli Imran [3]: 31).

Ayat ini menyatakan bahwa cinta kepada Allah Swt. sama dengan cinta kepada Rasulullah Saw. dan demikian pula sebaliknya, cinta kepada Rasulullah Saw. sama dengan cinta kepada Allah Swt. Jadi, tidaklah mungkin Anda mencintai Allah Swt. tanpa mencintai nabi-Nya serta meninggalkan Sunnah beliau. Dengan kata lain, pengakuan cinta kepada Allah yang tidak dibarengi dengan cinta kepada Rasulullah Saw. adalah omong kosong yang tidak ada artinya.

- d. Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah,"* (QS Al-Ahzab [33]: 21).

Dari ayat ini kita dapat mengetahui dengan jelas bahwa satu-satunya cara untuk menemukan jalan yang lurus di antara sekian banyak jalan yang mengarah pada berbagai tujuan berbeda hanyalah dengan mengikuti Rasulullah Saw. dan Sunnah beliau.

- e. Allah Swt. berfirman, *"Maka demi Tuhannu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan..."* (QS An-Nisa' [4]: 65).

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa seorang wanita yang bernama Umm Ya'qub –dia pandai membaca Al-Qur'an- mendatangi Abdullah bin Mas'ud r.a. lalu berkata, "Kenapa kudengar bahwa kau mengutuk para wanita yang mentato, minta ditato, mengukir gigi, menjarangkan gigi demi kecantikan, dan mengubah ciptaan Allah?"

Abdullah bin Mas'ud pun menyahut, "Kenapa aku tidak boleh mengutuk orang-orang yang dikutuk Rasulullah? Padahal itu ada dalam Kitabullah."

Umm Ya'qub menukas, "Aku telah membaca seluruh isi mushaf dan tidak pernah kutemukan yang seperti itu."

Abdullah berkata, "Kalau memang kau sudah membacanya, pasti kau sudah menemukannya. Allah Swt. berfirman, 'Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah,' (QS Al-Hasyr [59]: 7)' Jadi sebenarnya semua ini adalah ucapan yang berasal dari Rasulullah Saw."²⁰⁹

e. As-Sunnah dalam Pandangan Hadis

Hadis-hadis Rasulullah Saw. telah menerangkan urgensi dan posisi As-Sunnah yang istimewa dalam hukum Islam. Dalam Shahih Al-Bukhari dikatakan bahwa Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Siapa pun yang

209 Al-Bukhari, *Al-Buyû'*, 25; Muslim, *Al-Libâs*, 120; At-Tirmidzi, *Al-Libâs*, 25.

menaatiku, sesungguhnya dia telah taat kepada Allah. Dan siapa pun yang menentangku, sesungguhnya dia telah menentang Allah Swt.”²¹⁰

Jalan kenabian adalah jalan menuju Allah Swt. Dengan mengikuti Rasulullah Saw., berarti kita telah mengikuti beliau pada jalan terang yang akan menghantarkan kita kepada Allah Swt. Itulah sebabnya, tindakan menolak As-Sunnah dan menjauhkannya dari kehidupan merupakan bentuk pembangkangan terhadap Allah Swt.

Allah Swt. tentu memilih sosok yang berjiwa bersih untuk merefleksikan semua yang diterimanya dari Allah tanpa cacat sedikit pun. Allah Swt. telah memilih orang tersebut di antara sekian banyak manusia kemudian diberi tanggung jawab risalah yang harus disampaikan kepada seluruh umat manusia. Sosok utusan yang disebut Utusan Allah (*Rasulullâh*) itu kemudian menjelaskan pesan yang diterimanya dari Allah Swt. kepada manusia, lengkap dengan penjelasannya. Tapi kemudian muncul manusia-manusia dungu yang menolak kehadiran para rasul dan memusuhi mereka. Sikap yang dilakukan orang-orang bodoh itu tentu merupakan bentuk maksiat dan pembangkangan terhadap Allah Swt. yang pantas diganjar dengan neraka Jahanam.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dikatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Setiap umatku akan masuk surga, kecuali yang menolak.”

Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah gerangan yang menolak masuk surga?”

Rasulullah Saw. menjawab, “Siapa yang patuh padaku pasti akan masuk surga, dan siapa yang menentangku, itulah yang menolak masuk surga.”²¹¹

Ada sebuah hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Imam Tirmidzi yang berbunyi.

Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya siapa pun di antara kalian yang hidup setelah aku, pasti akan melihat perselisihan yang banyak. Maka hendaklah kalian berpegang pada

210 Al-Bukhari, *Al-Ahkâm*, 25; Muslim, *Al-Imârah*, 32-33; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 1.

211 Al-Bukhari, *Al-'tishâm*, 2; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/361.

Sunnahku, dan As-Sunnah Al-Khulafâ' Ar-Râsyidûn yang mendapat petunjuk. Berpeganglah padanya dan gigitlah dengan geraham kalian."

Akhir dari hadis ini menegaskan betapa pentingnya As-Sunnah bagi kita. Rasulullah Saw. bersabda, "Jauhilah oleh kalian segala hal yang baru, karena setiap bid'ah adalah sesat."²¹²

Ada sebuah hadis lain yang sangat masyhur berbunyi, "Orang yang berpegang pada Sunnahku ketika terjadinya kerusakan di tengah umatku akan mendapatkan pahala seratus kali syahid."²¹³

Jadi, mari kita sama-sama bertanya kepada orang-orang yang menolak untuk menempuh jalan Sunnah Rasulullah Saw. dengan sebuah pertanyaan yang telah diajarkan oleh Al-Qur'an kepada kita, "Hendak ke manakah kalian semua akan pergi?"²¹⁴

3. Fungsi As-Sunnah

As-Sunnah adalah sumber syariat yang kedua setelah Al-Qur'an Al-Karim. Sebagaimana halnya Al-Qur'an, As-Sunnah dapat menetapkan kehalalan atau keharaman suatu perkara, dan dapat menetapkan status hukum fardhu, wajib, sunah, mustahab, mubah, makruh, dan sebagainya. Selain itu, sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, As-Sunnah berfungsi pula untuk merinci hal-hal yang belum rinci (*tafshîl al-mujmal*), mengikat yang masih belum terikat (*taqyîd al-muthlaq*), serta membatasi yang masih umum (*takhshîsh al-'âmm*).

Berikut ini akan saya ketengahan penjelasan sekilas berkenaan dengan hal ini.

a. As-Sunnah sebagai Penafsir Al-Qur'an

Setiap hari Anda tentu selalu membaca surah Al-Fatihah yang di dalamnya terdapat permohonan agar Anda dan seluruh umat Islam lainnya mendapatkan petunjuk jalan lurus dari Allah Swt., yaitu jalan orang-orang yang mendapatkan nikmat, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula mereka yang sesat.

212 Abu Daud, *As-Sunnah*, 5; At-Tirmidzi, *Al-'Ilm*, 16; Ibnu Majar, *Al-Muqaddimah*, 6.

213 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 1/172; Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'*, 8/200; Ad-Dailami, *Al-Firdaus*, 4/198.

214 QS At-Takwir [81]: 26.

Meskipun sifat “dimurkai” dan “sesat” adalah dua sifat yang telah kita ketahui, tapi ada sebuah hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi, “Sesungguhnya orang-orang Yahudi adalah yang dimurkai, sementara orang-orang Nasrani adalah yang sesat.”²¹⁵

Dengan keterangan ini, hadis Rasulullah ini telah berfungsi sebagai pemberi penafsiran atas ayat Al-Qur'an. Kaum Yahudi memang pantas mendapatkan murka Allah sejak awal sejarah mereka yang kelam pada masa nabi-nabi terdahulu. Bahkan, kita juga mengakui bahwa kaum Yahudi-lah yang pertama kali terbersit dalam benak kita, ketika mendengar pernyataan Allah Swt. tentang kaum yang dimurkai, sebab memang tidak ada kaum lain yang sedemikian pantas mendapatkan murka Allah selain mereka. Pada zaman dulu, kaum Yahudi beberapa kali melakukan pembunuhan terhadap nabi-nabi yang diutus Allah Swt. Selain itu, mereka juga memiliki perangai yang sangat buruk, adat-istiadat yang busuk, sangat menggilai harta benda, dan bahkan hingga saat ini kaum Yahudi adalah simbol hedonisme abad dua puluh.

Dengan adanya fakta ini, kita tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti penafsiran Al-Qur'an yang disampaikan hadis-hadis Rasulullah Saw. Dan, tentu saja siapa pun yang memiliki perangai dan tingkah-laku seperti orang-orang Yahudi pasti juga akan dimurkai Allah Swt.

Sementara itu di sisi lain, kita temukan kaum Nasrani yang semula berjalan di jalan hidayah yang lurus dengan penuh keberanian, akhirnya tersesat dan menyimpang dari jalan kebenaran. Kaum Nasrani menyimpang dari jalan kebenaran disebabkan berbagai hal yang membuat mereka termasuk golongan *Adh-Dhâllîn* (orang-orang sesat). Oleh karena itulah, Rasulullah Saw. menyatakan, “Sesungguhnya kaum Nasrani adalah orang-orang yang sesat.” Karena mereka telah mengubah tauhid menjadi trinitas serta menodai kesucian Kitab Suci yang mereka miliki. Singkatnya, semua itu menang menjadikan kaum Nasrani benar-benar cocok untuk disebut sebagai orang-orang sesat.

Sampai di sini, kita tentu boleh saja berbeda pendapat mengenai apakah dengan sabda beliau tersebut Rasulullah Saw. memang ingin menunjuk satu kaum tertentu, ataukah beliau

215 At-Tirmidzi, *Tafsîr Al-Qur'ân* (1) 2; *Jâmi' Al-Bayân*, Ath-Thabari 1/61, 64.

sebenarnya ingin menunjuk perilaku buruk yang dapat dimiliki siapa pun. Namun, yang terpenting adalah jika Rasulullah Saw. tidak pernah menyampaikan penafsiran atas ayat terakhir surah Al-Fatihah ini kita tentu tidak dapat mengetahui apa sebenarnya maksud firman Allah yang satu ini.

Demikianlah, Rasulullah Saw. telah menafsirkan ayat Al-Qur'an ini sehingga semua orang dapat mengetahui siapa yang dimaksud oleh ayat tersebut, baik sebagai suatu kaum tertentu (Yahudi dan Nasrani) atau dalam bentuk perilaku yang buruk. Dan, selain menjelaskan tentang "siapa" yang dimaksud oleh Al-Qur'an, Rasulullah Saw. juga menjelaskan tentang "kenapa" orang-orang tersebut pantas untuk disebut sebagai orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat.

Sebuah contoh lain...

Ketika turun ayat yang berbunyi, "*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk,*" (QS Al-An'am [6]: 82), para sahabat pun mendadak gelisah karena mereka belum memahami apa yang dimaksud dengan kezaliman yang disebutkan dalam ayat ini. Mereka mengira bahwa mereka semua pernah berbuat zalim sehingga mereka tidak layak, "*mendapat keamanan dan mendapat petunjuk.*"

Pada saat itu Rasulullah Saw. bertanya kepada para sahabat, "Siapakah kiranya di antara kita yang sama sekali tidak pernah berbuat zalim?"

Beliau kemudian menjelaskan bahwa kezaliman yang dimaksud ayat ini sama sekali berbeda dengan apa yang dipahami para sahabat. Rasulullah Saw. bersabda bahwa yang dimaksud kezaliman dalam ayat ini adalah tindakan syirik seperti yang dipesankan Luqman kepada putranya, "*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar,*" (QS Luqmân [31]: 13).²¹⁶

Jadi, lewat penafsiran yang disampaikan Rasulullah ini para sahabat dan kita semua menjadi mengerti bahwa "kezaliman" yang dimaksud dalam ayat ini adalah kemusyrikan, bukan kezaliman

216 Al-Bukhari, *Tafsir Sûrah* (6), 3; Muslim, *Îmân*, 124.

dalam pengertian yang umum diketahui. Seandainya saja dulu Rasulullah Saw. tidak pernah memberi penjelasan mengenai penafsiran ayat ini, pasti sampai hari Kiamat umat Islam akan terus bertanya-tanya tentang maksud ayat ini.

Sebuah contoh lain...

Diriwayatkan oleh Aisyah r.a. dan Ibnu Mas'ud r.a. bahwa yang dimaksud dengan "*ash-shalâh al-wusthâ*" yang disebutkan dalam ayat "*Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthâ. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khushyuk,*"²¹⁷ adalah shalat ashar.

Bahkan disebabkan sedemikian kuatnya pengaruh penafsiran yang diberikan langsung oleh Rasulullah ini, sampai-sampai Aisyah r.a. membaca ayat ini dengan tambahan sebagai berikut, "*Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthâ dan shalat ashar. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khushyuk.*"

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Abu Yunus, maula dari Aisyah r.a. pernah berkata.

Suatu ketika Aisyah r.a. memintaku untuk menulis satu mushaf untuknya. Kala itu dia berkata, "Beritahu aku kalau kau sudah sampai ayat ini, "*Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthâ*."

Ketika aku telah sampai pada ayat tersebut aku pun memberitahunya. Maka Aisyah lalu mendiktekan kepadaku, "*Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthâ dan shalat ashar. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khushyuk.*" Lalu dia berkata, "Aku telah mendengar ayat itu dari Rasulullah Saw."²¹⁸

b. As-Sunnah sebagai Penafsir Ayat Al-Qur'an yang Mujmal

Selain menafsirkan ayat-ayat yang masih belum jelas maksudnya, As-Sunnah juga berfungsi untuk menafsirkan ayat-ayat yang belum diperinci. Misalnya, ketika Allah Swt. berfirman, "*Dirikanlah shalat*", ternyata kita tidak dapat menemukan penjelasan tentang "shalat" seperti apa yang dimaksud oleh firman

²¹⁷ QS Al-Baqarah [2]: 238.

²¹⁸ Muslim, *Al-Masâjid*, 207; At-Tirmidzi, *Tafsîr Al-Qur'ân* (2) 29; Abu Daud, *Ash-Shalâh*, 5.

tersebut serta bagaimana tata-caranya, dan kapan waktu pelaksanaannya.

Memang benar jika dikatakan bahwa para mufasir telah mengetahui jumlah shalat wajib yang lima waktu melalui ayat Al-Qur'an yang berbunyi, *"Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk..."* (QS Hûd [11]: 114). Namun tetap saja As-Sunnah-lah yang menjelaskan secara gamblang mengenai waktu-waktu shalat yang telah dinyatakan sendiri oleh Allah Swt., *"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman,"* (QS An-Nisa' [4]: 103).

Terdapat sebuah hadis Rasulullah Saw. yang menyatakan bahwa waktu-waktu shalat ditetapkan berdasarkan pesan yang dibawa Jibril a.s. Dengan kata lain, penetapan waktu shalat dilakukan berdasarkan ketentuan Ilahi.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Jibril a.s. pernah mengimami shalatku dua kali di Baitullah. Dia shalat Zhuhur bersamaku ketika matahari agak condong sejauh ladam. Lalu, dia shalat Ashar bersamaku ketika bayangannya setinggi tubuhnya. Lalu, dia shalat Maghrib bersamaku ketika tiba waktu berbuka bagi orang yang berpuasa. Lalu, dia shalat Isya bersamaku ketika lembayung senja telah hilang. Lalu, dia shalat Fajar (subuh) bersamaku ketika makan minum sudah dilarang bagi orang yang berpuasa. Keesokan harinya, dia shalat Zhuhur bersamaku ketika bayangannya setinggi tubuhnya. Lalu, dia shalat Ashar ketika bayangannya dua kali tinggi tubuhnya. Lalu, dia shalat Maghrib ketika tiba waktu berbuka bagi orang yang berpuasa. Lalu, dia shalat isya bersamaku ketika sudah masuk sepertiga malam. Lalu, dia shalat Fajar (Shubuh) bersamaku menjelang terang. Lalu, Jibril menoleh ke arahku seraya berkata, 'Wahai Muhammad, inilah waktu (shalat) para nabi sebelum engkau. Dan, ada satu waktu antara dua waktu ini.'"²¹⁹

²¹⁹ Abu Daud, *Ash-Shalâh*, 2; At-Tirmidzi, *Al-Mawâqîf*, 1.

Sejak Rasulullah Saw. mengajarkan kepada umat Islam tentang waktu shalat lima waktu, pada saat itu juga beliau menjadi rujukan tunggal atas berbagai hal yang berhubungan dengan shalat, seperti jenis dan hukum shalat tertentu baik fardhu, wajib, mustahab, makruh, dan sebagainya. Demikian pula dengan hal-hal yang dapat merusak keabsahan shalat, tata-cara rukuk, sujud, bacaan tahiyat, dan terus selanjutnya sampai salam penutup.

Ya. Rasulullah Saw. adalah satu-satunya penafsir yang menjelaskan kepada kita tentang shalat yang di dalam Al-Qur'an berulang kali disebutkan dalam bentuk mujmal yang belum jelas, "*Dirikanlah shalat.*"

Rasulullah Saw. memang telah menyatakan, "Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat."²²⁰ Karena seandainya saja Al-Qur'an menjelaskan tata-cara dan berbagai hal yang berhubungan dengan shalat secara rinci, pastilah tebal Al-Qur'an akan membengkak menjadi dua kali lipat dari ketebalannya yang sekarang. Itulah sebabnya, Allah menyerahkan penjelasan atas ibadah yang satu ini kepada Rasulullah Saw. sebagai sosok yang tepercaya, fathanah, dan sangat memahami Tuhannya.

Itulah yang dilakukan Rasulullah Saw. Beliau kemudian menjalankan tugas menyampaikan wahyu tidak tertulis yang diterimanya dari Allah Swt. kepada kita semua dengan berbekal kecerdasan luar biasa dan dukungan ilham Ilahi yang mengungguli segala pikiran manusia.

Selain menjelaskan tentang shalat dan segala hal yang berhubungan dengannya, As-Sunnah juga menjelaskan tentang seluk-beluk manasik haji. Memang benar jika dikatakan bahwa Al-Qur'an sudah menjelaskan tentang haji, bahkan pada bagian tertentu ia telah memberi keterangan yang cukup lengkap. Akan tetapi, semua penjelasan yang disampaikan Al-Qur'an mengenai haji hanya mencakup sebagian saja dari manasik haji secara keseluruhan. Dan ternyata, penjelasan tentang ibadah haji yang terdapat di dalam As-Sunnah, jumlahnya berkali-kali lipat lebih banyak dari pada penjelasan Al-Qur'an.

220 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 18; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/53.

Di seumur hidupnya, Rasulullah Saw. hanya melaksanakan haji satu kali, yaitu pada sebuah peristiwa yang terkenal dengan sebutan *Hajjah Al-Wada'* (Haji Perpisahan) karena ibadah haji yang dilaksanakan Rasulullah Saw. saat itu ternyata menjadi momentum perpisahan dengan para sahabat beliau. Pada saat itu, Rasulullah Saw. melaksanakan manasik dengan mengendai-rail bagal beliau dengan disaksikan oleh semua yang hadir. Sambil melaksanakan manasik, Rasulullah Saw. terus memberi penjelasan tentang semua yang beliau lakukan bahkan termasuk menjelaskan pula kepada khalayak tentang kondisi beliau yang sedang berpuasa atau tidak.

Setelah selesai melaksanakan ibadah haji, Rasulullah Saw. lalu bersabda, "Ambillah (dariku) manasik kalian."²²¹ Tak ayal, sabda Rasulullah Saw. ini sekaligus menandakan posisi As-Sunnah beliau dalam syariat Islam. Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an memang turun untuk menyampaikan garis-garis besar dalam ibadah, tanpa merincinya lebih jauh. Untuk merincinya, Allah telah menurunkan sosok Rasulullah Saw. yang menjelaskan dan menafsirkan secara langsung ayat-ayat Al-Qur'an.

c. As-Sunnah sebagai Penakhsis Hukum Syariat

Di dalam Al-Qur'an, hukum waris disampaikan dalam sebuah pernyataan yang masih bersifat umum (*'âmm*). Allah Swt. berfirman, "*Allah mensyariatkan bagi kalian tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anak kalian. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan...,*" (QS An-Nisa' [4]: 11).

Ketetapan hukum yang dinyatakan dalam ayat Al-Qur'an ini memiliki makna umum dan meliputi semua orang, baik nabi, wali, sufi, *muqarrabîn*, serta manusia biasa. Namun ketika Fathimah r.a. meminta warisan yang ditinggalkan Rasulullah Saw. kepada Abu Bakar r.a., ternyata Abu Bakar menolak menyerahkan warisan tersebut dan menyampaikan sebuah sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi, "Sesungguhnya kami para nabi tidak mewariskan. Apa

221 Muslim, *Al-Hajj*, 310; Abu Daud, *Al-Manâsik*, 77; An-Nasai, *Al-Manâsik*, 220; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/366.

yang kami tinggalkan adalah sedekah.”²²²

Demikian pula ada hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi, “Seorang pembunuh tidak dapat mewarisi.”²²³ Hadis ini dengan tegas melarang seorang pembunuh mendapatkan bagian dari harta warisan. Jadi siapa pun yang membunuh orangtuanya, haram baginya untuk mendapatkan warisan. Sebagaimana halnya siapa pun yang membunuh pamannya atau saudara kandungnya, haram baginya untuk mendapatkan warisan dari orang yang dibunuh itu.

Seperti itulah As-Sunnah dalam memberi batasan (*taqyîd*) atas hukum waris yang masih bersifat umum (*‘amm*) yang disebutkan dalam Al-Qur’an.

d. As-Sunnah sebagai Pengikat (*Taqyîd*) Hukum Syariat

Terkadang, As-Sunnah bertindak sebagai pengikat hukum syariat yang masih bersifat umum yang disebutkan dalam Al-Qur’an. Contohnya adalah ayat Al-Qur’an yang berbunyi, “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah,” (QS Al-Maidah [5]: 38).

Kandungan ayat ini masih “belum terikat” (*muthlaq*) dan masih sangat umum, karena di dalamnya belum dijelaskan syarat-syarat dan kondisi yang dapat menyebabkan dijatuhkannya hukuman potong tangan. Bahkan di dalam ayat ini tidak disebutkan berapa batas minimal nilai barang curian yang dapat diganjar dengan hukuman potong tangan. Dalam ayat ini juga belum dijelaskan apakah “tangan” yang dimaksud di sini adalah tangan sampai batas siku seperti pengertian “tangan” dalam ayat wudhu.

Atas dasar semua itulah kemudian muncul As-Sunnah untuk memberi batasan yang jelas terhadap “tangan” yang dimaksud ayat ini. dengan kata lain, As-Sunnah telah bertindak sebagai pengikat (*muqayyid*) atas hukum yang disebutkan dalam Al-Qur’an yang masih bersifat *muthlaq* (belum terikat). Ketika

222 Al-Bukhari, *Al-‘itishâm*, 5; Al-Khumus, 1; Muslim, *Al-Jihâd*, 51; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/463.

223 At-Tirmidzi, *Al-Farâidh*, 17; Ibnu Majah, *Ad-Diyât*, 14.

kemudian Rasulullah Saw. memerintahkan dijatuhkannya hukuman potong tangan terhadap seorang yang hanya sebatas pergelangan maka pada saat itu beliau telah memberi batasan yang jelas terhadap dalil Al-Qur'an yang disebutkan di atas.

Sebuah contoh lain...

Allah Swt. berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu..."* (QS An-Nisa' [4]: 29).

Terhadap ayat ini, Sunnah Rasulullah Saw. memberikan penjelasan tambahan yang "mengikat" kandungan ayat ini. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar r.a. dikatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Janganlah kalian menjual buah-buahan sampai jelas kebaikannya (kualitasnya)." ²²⁴

Seperti yang telah saya katakan pada bagian terdahulu bahwa As-Sunnah adalah dasar hukum yang berdiri sendiri dan dapat menetapkan suatu hukum secara mandiri, meski hukum tersebut tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Salah satu contoh hal seperti itu adalah penetapan As-Sunnah atas pengharaman daging keledai jinak dan pengharaman nikah dengan bibi dari istri.

Posisi As-Sunnah sebagai dasar hukum yang mandiri ini telah jelas sejak wahyu baru diturunkan kepada Rasulullah Saw. Jadi, memang sudah sejak dini ayat Al-Qur'an bersjalin dengan Sunnah Rasulullah Saw. Oleh karena itu, sebagian besar ulama dan mayoritas umat Islam meletakkan As-Sunnah pada posisi ini. Salah satu pihak yang gencar menyerang kedudukan As-Sunnah adalah kaum Muktazilah yang banyak terpengaruh oleh alam pikiran Yunani. Selain mereka ada pula beberapa orientalis yang selalu bersikap dengki terhadap Islam dan tak pernah henti berusaha menggerogoti As-Sunnah sebagai sumber syariat.

Dalam dua abad terakhir, ada segelintir pemikir muslim yang terpengaruh oleh para orientalis disebabkan kemiskinan wawasan yang mereka miliki mengenai dunia barat. Mereka itulah yang kemudian menjadi boneka para orientalis dan ikut-ikutan menyerang Sunnah Rasulullah Saw.

224 Al-Bukhari, *Al-Buyū'*, 82; Muslim, *Al-Buyū'*, 51.

Untungnya, segenap jerih payah para ulama terdahulu telah berhasil membendung serangan musuh-musuh Islam itu dan terus menjaga kesucian mata air yang bersih dan suci. Mata air tetap bernama Sunnah Rasulullah.[]

Bab Tiga

Penulisan As-Sunnah

Kita harus menyadari bahwa As-Sunnah yang menjadi salah satu landasan utama bagi syariat Islam sesungguhnya termasuk dalam janji Allah Swt. yang menyatakan akan selalu menjaga Al-Qur'an, *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya,"* (QS Al-Hijr [15]: 9). Itulah sebabnya, selain dihafal di luar kepala, As-Sunnah sudah dicatat dengan baik sebagaimana halnya Al-Qur'an hingga akhirnya sampai di tangan kita tanpa perubahan sama sekali.

Berikut ini saya akan memaparkan kepada Anda penjelasan tentang latar belakang, perkembangan, dan tahap-tahap penulisan As-Sunnah.

1. Urgensi Penulisan As-Sunnah

As-Sunnah sebenarnya adalah jalan hidup Rasulullah Saw. yang mencerminkan sikap hidup islami sekaligus menjadi contoh bagaimana berakhlak dengan akhlak yang dimiliki Allah Swt. dan Rasulullah Saw.

Allah Swt. menjadikan Sunnah Rasulullah Saw. sebagai teladan, lentera hidayah, dan panji-panji kebenaran bagi umat manusia. Rasulullah Saw. telah mewujudkan semua itu lewat pengajaran, ucapan, perbuatan, dan ketetapan beliau. As-Sunnah seakan menjadi jendela pribadi Rasulullah Saw. yang selalu

terbuka. As-Sunnah seakan menjadi jalan penuh berkah yang akan menghantarkan umat manusia kepada kemuliaan Islam. Siapa pun yang ingin mendapatkan hidayah dengan hati yang tulus dan niat yang jernih pasti akan segera menjadikan Sunnah Rasulullah sebagai jalan untuk mencapai cita-citanya.

2. Latar Belakang Penulisan As-Sunnah

Sejak masa awal Islam, para sahabat telah menyadari posisi penting As-Sunnah dalam syariat Islam. Seiring dengan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang berlangsung pada saat itu, Rasulullah Saw. terus menyampaikan ayat-ayat tersebut kepada umat Islam sambil menjelaskan, menafsirkan, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Tindakan Rasulullah Saw. itu tentu menunjukkan ketajaman pemahaman beliau terhadap wahyu Ilahi.

a. Seruan Al-Qur'an untuk Memerhatikan As-Sunnah

Allah Swt. berfirman, *"...Apa-apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya,"* (QS Al-Hasyr [59]: 7).

Partikel "*mâ*" (apa-apa) yang terdapat dalam ayat ini mencakup wahyu yang tersurat dalam bentuk Al-Qur'an, dan wahyu yang tersirat dalam bentuk hadis Rasulullah Saw., baik hadis qudsi maupun hadis biasa. Adapun partikel "*fa*" (maka) yang terdapat dalam ayat ini mengindikasikan kewajiban umat untuk patuh dan taat kepada Rasulullah Saw.

Selain itu, dalam ayat ini kita juga menemukan perintah Allah agar umat Islam menjauhi semua yang dilarang Rasulullah Saw. Dalam kelanjutan ayat ini Allah berfirman, *"bertakwalah kepada Allah"*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepatuhan kepada Rasulullah Saw. merupakan bagian dari ketakwaan yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Tentu saja, para sahabat telah memahami semua ini dengan baik, sebagaimana mereka juga menyadari bahwa mereka tidak

akan dapat mewujudkan takwa yang sempurna kepada Allah, kecuali hanya dengan mengikuti ucapan, ketetapan, dan perbuatan Rasulullah Saw.

Di penghujung ayat ini Allah menyatakan, *"Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."* Tentu saja tidak ada seorang pun di antara para sahabat Rasulullah Saw. yang berani menantang ancaman Allah ini, karena mereka adalah kader terbaik umat ini dan merekalah golongan yang diridhai Allah Swt. dan selalu dekat dengannya

Al-Qur'an menyatakan, *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah,"* (QS Al-Ahzab [33]: 21).

Lewat ayat ini Allah Swt. menyatakan secara gamblang bahwa berpegang pada Sunnah Rasulullah Saw. adalah satu-satunya jalan untuk mencapai keselamatan dan ketenangan. As-Sunnah adalah satu-satunya jalan yang lurus di antara sekian banyak jalan yang bengkok. Para sahabat telah mengetahui semua ini dengan baik. Mereka menyadari bahwa jalan menuju keselamatan adalah dengan bergabung bersama kafilah Rasulullah Saw. dan naik ke bahtera yang beliau buat. Mereka menyadari bahwa jika mereka berhasil melakukan itu maka mereka akan berhak mendapatkan syafaat Rasulullah Saw. di hari Kiamat, ketika Rasulullah Saw. bersujud di hadapan Allah Swt. seraya berujar, "Umatku... umatku...!" Lalu Allah berkata, "Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu. Mintalah, niscaya kau akan diberi. Berilah syafaat, niscaya akan diberi syafaat."²²⁵

Para sahabat mengetahui bahwa siapa pun yang tidak dikenal Rasulullah Saw. pasti ia akan celaka baik di Alam Barzakh, Padang Mahsyar, dan titian Shirath pada hari Kiamat. Itulah sebabnya mereka selalu mengikuti segala gerak-gerik Rasulullah Saw. yang selalu mereka perhatikan dengan cermat. Bahkan mereka selalu memerhatikan mimik wajah, tatapan mata, dan senyum Rasulullah Saw.

225 Al-Bukhari, *Tafsir Sûrah* (2) 1; Muslim, *Al-Îmân*, 322.

Para sahabat selalu memerhatikan, memahami, dan kemudian meriwayatkan semua yang terdapat pada diri Rasulullah itu kepada generasi setelah mereka. Semua itu mereka lakukan karena mereka telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Allah akan membuat cerah wajah seorang di antara kita yang mendengar sebuah hadis lalu dia menghafalnya, sampai kemudian dia menyampaikan hadis itu kepada orang lain."

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Allah akan membuat cerah wajah seorang hamba yang mendengar ucapanku, lalu memerhatikannya, dan kemudian menyampaikannya (kepada orang lain)."²²⁶

b. Seruan Rasulullah Saw. untuk Memerhatikan As-Sunnah

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadis tersebut di atas, Rasulullah Saw. memang selalu menyeru kaum muslimin agar selalu berusaha memahami dan mengerti ucapan atau hadis-hadis beliau, kemudian menyampaikannya kepada seluruh umat. Bahkan, Rasulullah Saw. berdo'a kepada Allah Swt. agar Dia membuat wajah para sahabat yang melakukan itu menjadi cerah. Semua itu Rasulullah Saw. lakukan karena keberlangsungan agama yang beliau sampaikan serta keselamatan umat manusia bergantung sepenuhnya kepada tradisi tabligh yang dilakukan umat Islam.

Setelah peristiwa Penaklukan Mekah, sebuah rombongan delegasi dari kabilah Bani Qais menghadap Rasulullah Saw. dan berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, kami hanya dapat mendatangimu pada bulan haram,²²⁷ sebab di antara perkampungan kami dan tempatmu ini terdapat daerah kekuasaan kafir Mudhar. Maka perintahkan kami dengan sesuatu yang terperinci kemudian kami sampaikan kepada kerabat kami yang tidak ikut dan kami bisa masuk surga dengan itu."

Maka Rasulullah Saw. lalu menyampaikan beberapa perintah dan larangan. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, "Hafalkanlah

226 At-Tirmidzi, *Al-'Ilm*, 7; Abu Daud, *Al-'Ilm*, 10; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 18.

227 Maksudnya: bulan ketika perang haram dilakukan, penerj.

semua itu lalu sampaikanlah kepada yang tidak ikut dari kalian”²²⁸. Melalui hadis ini Rasulullah Saw. memerintahkan mereka untuk menghafalkan hadis beliau.

Di akhir khutbah yang Rasulullah sampaikan pada saat Haji Wada', beliau bersabda, “Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Karena sesungguhnya seseorang yang hadir mungkin saja akan menyampaikan kepada orang yang lebih sadar dibandingkan dia sendiri.”²²⁹

Dalam sebuah hadis lain kita temukan sabda Rasulullah Saw. yang mengancam siapa pun yang menyembunyikan ilmu. Beliau bersabda, “Siapa pun yang ditanya tentang ilmu lalu menyembunyikannya maka pada hari Kiamat dia akan dicambuk dengan cambuk api.”²³⁰

Selain sangat memahami urgensi dan posisi As-Sunnah yang amat penting, para sahabat juga sangat menyadari kewajiban mereka untuk menyampaikan As-Sunnah kepada generasi setelah mereka. Rupanya, selain merasakan kegembiraan luar biasa atas janji yang disampaikan Rasulullah Saw. kepada mereka disebabkan kesungguhan mereka dalam menyebarkan As-Sunnah, para sahabat juga sangat takut pada ancaman yang disabdakan Rasulullah Saw. kepada orang-orang yang menyembunyikan ilmu. Apalagi, Allah Swt. sendiri telah menyampaikan ancaman serupa dalam ayat, “*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari Kiamat dan tidak akan menyucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih,*” (QS Al-Baqarah [2]: 174).

Ayat-ayat seperti ini amatlah ditakuti oleh para sahabat, dan itulah sebabnya mereka selalu berusaha mengetahui dan memahami sebanyak mungkin ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, kemudian menyampaikannya kepada orang lain. Apalagi selain mendidik para sahabat dengan Al-Qur'an, Rasulullah Saw. memang selalu mendidik mereka dengan As-Sunnah.

228 Al-Bukhari, *Al-Īmān*, 40; Muslim, *Al-Īmān*, 24.

229 Al-Bukhari, *Al-Īlm*, 9; Muslim, *Al-Qasāmah*, 29; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/41.

230 At-Tirmidzi, *Al-Īlm*, 3; Abu Daud, *Al-Īlm*, 9; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 24.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., dia berkata, "Rasulullah mengajari aku tasyahhud dengan tanganku ter-genggam kedua tangan beliau, sebagaimana beliau mengajari aku satu surah dalam Al-Qur'an."²³¹

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah r.a., dia berkata, "Rasulullah telah mengajari kami (shalat) istikharah untuk memilih di antara beberapa perkara sebagaimana beliau mengajari kami satu surah dalam Al-Qur'an."²³²

Setiap kali berbicara, Rasulullah Saw. selalu melakukannya secara perlahan-lahan agar setiap orang yang menyimak ucapan beliau, dan dapat memahami dengan baik. Bahkan beliau sering mengulang kalimat tertentu sampai tiga kali.

Diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa seandainya ada orang yang mau menghitung (kata-kata) setiap kali Rasulullah Saw. berbicara, pasti kata-kata beliau akan dapat dihitung.²³³

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Rasulullah Saw. tidak pernah melontarkan ucapan seperti layaknya manusia lain.²³⁴

Bahkan, bukan hanya dengan melakukan semua itu, Rasulullah Saw. juga mendorong para sahabat beliau untuk berkumpul guna mempelajari Kitabullah dan berbagai urusan agama. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Tidaklah ada orang-orang yang berkumpul di salah satu Rumah Allah, untuk membaca Kitabullah dan saling belajar di antara mereka, melainkan pasti akan turun ketenangan kepada mereka, rahmat akan melingkupi mereka, para malaikat akan mengerumuni mereka, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka kepada siapa pun yang ada bersama-Nya."²³⁵

Demikianlah Rasulullah Saw. selalu mendorong para sahabat beliau untuk mempelajari Kitabullah serta mendalami maknanya dan mendorong mereka untuk mempelajari As-Sunnah yang menjadi penafsir utama atas Al-Qur'an.

231 Muslim, *Ash-Shalâh*, 61; Abu Daud, *Ash-Shalâh*, 178.

232 Al-Bukhari, *At-Tahajjud*, 25; Abu Daud, *Al-Witr*, 31; At-Tirmidzi, *Al-Witr*, 18.

233 Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, 23; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 160.

234 Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, 23; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 160.

235 Muslim, *Adz-Dzikr*, 38; At-Tirmidzi, *Al-Qirâ'ât*, 10; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 17; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/32.

c. Kecintaan Sahabat terhadap Ilmu

Tidak diragukan lagi, kecintaan para sahabat Rasulullah Saw. terhadap pengetahuan mengenai kandungan Al-Qur'an, seluk-beluk Sunnah Rasulullah, dan semangat mereka untuk menyampaikan semua pengetahuan itu kepada orang lain amatlah besar. Mereka sangat menyadari bahwa sebelum masuk Islam, posisi mereka di dunia adalah seperti orang-orang yang berdiri di tepi jurang neraka. Namun, kemudian Allah menyelamatkan mereka semua dengan mengutus Rasulullah Saw. Itulah sebabnya, mereka selalu memberi perhatian yang begitu besar terhadap pengetahuan tentang segala ucapan, perbuatan, ketetapan, perintah, dan larangan Rasulullah Saw. kemudian membahas semua itu di antara mereka.

Anas bin Malik r.a. meriwayatkan, "Pada suatu ketika kami bersama Rasulullah Saw. dan mendengar sebuah hadis dari beliau. Setelah kami meninggalkan beliau, kami terus membahas hadis tersebut hingga kami semua menghafalnya."²³⁶

Di antara sahabat-sahabat Rasulullah Saw., para *Ashhâb Ash-Shuffah* adalah yang paling tekun menghidupkan malam dengan shalat, membaca Al-Qur'an, dan tadarus. Sedemikian besarnya gairah para sahabat untuk belajar, sampai-sampai terkadang jumlah orang yang hadir dalam satu halaqah mencapai tujuh puluh orang, padahal pengajian yang diadakan para sahabat itu sering berlangsung semalam suntuk.

Para sahabat memang telah mendengar langsung Rasulullah Saw. sering menyemangati mereka untuk bertadarus dan belajar. Misalnya beliau pernah bersabda, "Siapa pun yang mendatangi masjidku ini dan dia datang hanya untuk kebaikan yang dia pelajari atau dia ajarkan, dia sama kedudukannya dengan seorang mujahid *fi sabilillah*."²³⁷

Oleh karena itu, tidak ada seorang sahabat pun yang mempelajari sesuatu hal dari Rasulullah Saw. kemudian menyampaikannya kepada sahabat yang lain, melainkan mereka pasti melakukan semua itu dengan senang hati karena ilmunya dapat berguna

236 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 1/161; Khathib Al-Baghdadi, *Al-Jâmi' li-Akhlâq Ar-Râwî wa Âdâb As-Sâmi'*, 1/363-364.

237 Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 17; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/350, 418.

bagi orang lain. Bahkan, tradisi seperti ini tidak hanya berlaku pada kalangan sahabat laki-laki saja, melainkan juga dilakukan oleh para *shahâbiyyah*.

Namun, sayangnya ketika berada di masjid, kaum wanita selalu berdiri di belakang shaf kaum laki-laki dan anak-anak kecil sehingga mereka tidak dapat mendengar dengan baik apa yang disampaikan Rasulullah Saw. Atau bahkan terkadang disebabkan terlalu banyaknya sahabat yang datang, sampai-sampai tidak ada lagi tempat yang tersisa bagi para *shahâbiyyât*.

Disebabkan hal itu maka pada suatu ketika datanglah beberapa orang wanita menghadap Rasulullah Saw. untuk mengeluhkan masalah itu. Mereka berkata, "Kami telah dikalahkan oleh para laki-laki untuk bertemu denganmu. Maka berilah kami satu hari bagimu yang khusus untuk kami."²³⁸

Ternyata Rasulullah Saw. langsung menanggapi permintaan para wanita itu dengan baik dan mengabdikan keinginan mereka dengan menyediakan satu pertemuan khusus untuk para wanita yang berisi nasihat dan tanya-jawab tentang berbagai hal.

Selain Rasulullah Saw. sendiri, para istri beliau pun sering bertindak sebagai guru bagi para *shahâbiyyât*. Mereka selalu menyampaikan berbagai macam penjelasan tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah kepada kalangan wanita muslimah lengkap dengan seluk-beluk kehidupan yang mereka jalani bersama Rasulullah Saw.

Demi menyadari akan hal itu, Rasulullah pun selalu mendidik para *Ummahâtul Mukminîn* dengan baik, agar mereka dapat menyampaikan apa yang diajarkan Rasulullah itu kepada para *shahâbiyyât* yang lain dan juga kepada generasi masa depan. Dari Rasulullah Saw., berbagai pelajaran tentang agama kemudian disampaikan oleh Ummul Mukminin Shafiyah r.a. kepada orang-orang Khaibar, kemudian disampaikan pula oleh Ummul Mukminin Maimunah r.a. kepada kabilah Bani Amir bin Sha'sha'ah, dan kemudian disampaikan pula oleh Ummul Mukminin Juwairiyah r.a. kepada kabilah Bani Musthaliq.

238 Al-Bukhari, *Al-'Ilm*, 36; *Al-Janâiz*, 6; Muslim, *Al-Birr wa Ash-Shilah*, 152; *Al-Musnad*, Imam Ahmad 3/34.

Para *Ummahâtul Mukminîn* yang suci itu tidak pernah mengabaikan tugas mereka untuk membimbing umat dengan menyampaikan apa yang mereka terima dari Rasulullah Saw. kepada kabilah dan karib-kerabat mereka masing-masing. Semua kabilah tersebut tentu akan menyimak baik-baik semua yang disampaikan para *Ummahâtul Mukminîn* itu, sebab mereka sangat bangga karena memiliki saudara perempuan yang menjadi istri Rasulullah Saw.

d. Kata-kata yang Abadi

Terkadang, Rasulullah Saw. menyampaikan sabda beliau dalam sebuah peristiwa yang sangat penting sehingga tidak pernah dapat dilupakan oleh semua yang mendengarnya. Setiap kali peristiwa itu dikenang oleh para sahabat, maka mereka akan langsung teringat semua kata-kata yang disabdakan Rasulullah Saw. pada saat peristiwa itu terjadi.

Berikut ini adalah beberapa contoh di antaranya.

1. Ketika seorang sahabat yang bernama Utsman bin Mazh'un r.a. wafat, Rasulullah Saw. menunjukkan duka cita yang mendalam, sampai-sampai beliau menangis. Padahal Rasulullah Saw. nyaris tidak pernah menngisi kematian siapa pun. Menurut riwayat, Rasulullah Saw. hanya pernah menngisi di depan jenazah sahabat beliau dua kali, yaitu di depan jenazah Hamzah r.a. dan Utsman bin Mazh'un r.a.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. bahwa ketika Rasulullah Saw. mendatangi jenazah Utsman bin Mazh'un r.a., beliau menngisi tersedu-sedu sehingga istri Utsman yang melihat itu langsung berujar, "Rahmat Allah tercurah padamu wahai Abu Saib. Aku bersaksi atas dirimu bahwa kau telah dimuliakan Allah."

Demi mendengar itu, Rasulullah pun berkata, "Bagaimana mungkin kau tahu bahwa Allah telah memuliakannya?"

Istri Utsman menjawab, "Aku tidak tahu. Demi ayah ibuku wahai Rasulullah!"

Maka Rasulullah Saw. berkata, "Berkenaan dengan Utsman, demi Allah dia telah sampai pada ajalnya, dan

aku pasti mengharapkan kebaikan untuknya. Tapi demi Allah, sebagai seorang utusan Allah aku tidak pernah tahu akan diperlakukan seperti apa dia nanti.”

Istri Utsman berkata, “Demi Allah, sepeninggalnya aku tidak akan pernah lagi menganggap seseorang telah bersih, meski itu membuatku sedih.”

Kemudian istri Utsman tidur dan bermimpi melihat Utsman mendapatkan sebuah mata air yang mengalir. Dia lalu mendatangi Rasulullah Saw. dan menceritakan ihwal mimpinya. Rasulullah Saw. lalu bersabda, “Itu adalah amal perbuatannya.”²³⁹

Tentu saja, peristiwa seperti itu tidak akan pernah dilupakan oleh siapa pun yang menyaksikannya, begitu pula dengan ucapan yang Rasulullah lontarkan pada saat peristiwa itu terjadi.

2. Ketika perang Uhud berkacamuk, Quzman bertempur habis-habisan dengan gagah berani sampai akhirnya dia gugur di medan perang. Setelah perang usai, para sahabat yang mengira bahwa Quzman mati sebagai syahid pun merasa iri terhadap lelaki itu. Tapi tiba-tiba Rasulullah Saw. menyatakan bahwa Quzman akan masuk neraka.

Tentu saja ucapan Rasulullah itu sangat mengejutkan para sahabat. Mereka baru mengetahui rahasia di balik pernyataan beliau ketika tersiar kabar bahwa Quzman bukan gugur di medan perang, melainkan mati bunuh diri setelah mengalami luka parah. Bahkan ada yang mengatakan bahwa Quzman tidak pernah berjuang di jalan Allah, melainkan hanya berperang demi fanatisme kesukuan.

Pada saat itu, Rasulullah Saw. memerintahkan kepada Bilal r.a. agar mengumumkan sabda beliau, “Wahai Bilal, serukan kepada khalayak; tidak akan masuk surga selain orang mukmin. Sesungguhnya Allah tidak pernah menyokong agama ini dengan orang jahat.”²⁴⁰

239 Al-Bukhari, *Asy-Syahâdât*, 30.

240 Al-Bukhari, *Al-Qadar*, 5; Muslim, *Al-Îmân*, 178.

Sejak saat itu, setiap kali para sahabat teringat akan perang Uhud, mereka pasti akan langsung teringat pada sabda Rasulullah Saw. yang disampaikan beliau pada saat perang terjadi.

3. Umar bin Khaththab r.a. meriwayatkan sebuah peristiwa berikut ini.

Ketika Perang Khaibar telah selesai, beberapa orang sahabat datang menghadap Rasulullah Saw. Mereka lalu berkata, "Si fulan telah syahid. Si fulan telah syahid." Sampai ketika mereka menyebutkan satu nama, "Si fulan telah syahid." Mendadak Rasulullah menukas: "Tidak! Sesungguhnya aku telah melihatnya di neraka. Disebabkan sehelai selimut (pampasan perang) yang diambilnya dengan cara yang buruk."

Lalu Rasulullah Saw. bersabda, "Wahai Ibnul Khaththab! Pergilah kau dan umumkan kepada orang banyak bahwa tidak akan masuk surga, kecuali hanya orang-orang mukmin."²⁴¹

Tentu saja, setiap kali peristiwa Perang Khaibar diingat oleh para sahabat berikut segala hal yang berhubungan dengan perang tersebut, mereka pasti akan langsung teringat sabda Rasulullah Saw. yang beliau sampaikan seusai perang tersebut. Sebagaimana halnya umat Islam tidak dapat melupakan peperangan Khaibar, mereka tentu akan juga tidak akan dapat melupakan sabda Rasulullah Saw. yang disampaikan pada saat perang itu terjadi.

Ya. Semua kebenaran suci yang disebutkan oleh Sunnah Rasulullah Saw. memang begitu merasuk dalam hati umat Islam karena semua itu telah berkelindan dengan berbagai peristiwa penting yang tidak akan pernah hilang tergerus zaman. Para sahabat tidak pernah melupakan semua peristiwa dan hadis-hadis Rasulullah tersebut. Alih-alih melupakan, mereka justru selalu mengingat semua itu dengan segenap jiwa raga serta menerapkannya

²⁴¹ Muslim, *Al-Īmān*, 182; At-Tirmidzi, *As-Sair*, 21; Ad-Darami, *As-Sair*, 48; *Al-Musnad*, Imam Ahmad 1/30.

dalam kehidupan mereka sehari-hari, kemudian mereka wariskan kepada generasi berikutnya.

4. Para sahabat selalu menghormati Rasulullah Saw. dan tidak pernah bersikap lancang di depan beliau. Seiring dengan pengetahuan dan derajat mereka yang semakin bertambah, demikian pula semakin bertambah pula penghormatan dan adab mereka di hadapan Rasulullah Saw. Bahkan, disebabkan sedemikian besarnya penghormatan para sahabat terhadap Rasulullah Saw., sampai-sampai terkadang mereka merasa segan untuk bertanya kepada Rasulullah Saw. dan lebih memilih untuk menunggu sampai ada orang lain yang bertanya kepada beliau.

Pada suatu hari, datanglah seorang lelaki dengan mengendarai unta yang kemudian didudukannya di depan Masjid Nabawi. Setelah menambatkan untanya, lelaki itu lalu bertanya dengan nada kasar, "Siapa di antara kalian yang bernama Muhammad?"

Pada saat itu, Rasulullah Saw. sedang berada di tengah para sahabat. Salah seorang sahabat menjawab, "Ini! Lelaki berkulit putih yang sedang bersandar."

Lelaki itu bertanya lagi, "Kaukah Ibnu Abdul Muthallib?!"

Rasulullah Saw. menjawab, "Aku sudah menjawabmu."

Lelaki itu berkata kepada Rasulullah Saw., "Aku ingin bertanya kepadamu dengan sungguh-sungguh. Jadi, jangan kau berharap banyak padaku."

Rasulullah Saw. menyahut, "Tanyakanlah apa pun yang kau mau."

Lelaki itu berkata, "Aku bertanya padamu, demi Tuhanmu dan Tuhan semua orang sebelum engkau. Apakah Allah yang telah mengutusmu kepada semua manusia?"

"*Allahumma, ya!*" jawab Rasulullah Saw.

Lelaki itu berkata, "Aku bertanya padamu dengan nama Allah. Apakah Allah telah memerintahkanmu untuk shalat lima waktu dalam sehari semalam?"

"*Allahumma, ya!*" jawab Rasulullah Saw.

Lelaki itu berkata, "Aku bertanya padamu dengan nama Allah. Apakah Allah telah memerintahkanmu untuk berpuasa satu bulan dalam setahun?"

"*Allahumma, ya!*" jawab Rasulullah Saw.

Lelaki itu berkata, "Aku bertanya padamu dengan nama Allah. Apakah Allah telah memerintahkanmu untuk menarik sedekah (zakat) dari orang-orang kaya dan kemudian kau bagikan kepada orang-orang miskin?"

"*Allahumma, ya!*" jawab Rasulullah Saw.

Lelaki itu berkata, "Aku beriman kepada apa yang kau bawa itu. Aku adalah utusan kaumku. Aku adalah Dhimam bin Tsa'labah, saudara dari Bani Sa'd bin Bakr."²⁴²

Sekarang izinkan saya bertanya kepada Anda, apakah mungkin bagi Dhimam bin Tsa'labah atau semua sahabat yang ikut menyaksikan semua itu dapat melupakan kejadian tersebut. Sementara di awal pertemuan itu Dhimam bin Tsa'labah menunjukkan sikap kurang ajar kepada Rasulullah Saw., tapi tak lama kemudian dia menyatakan beriman kepada ajaran yang beliau bawa.

Apakah mungkin bagi para sahabat untuk melupakan peristiwa unik seperti itu? Apakah mereka akan dapat melupakan ucapan Rasulullah pada saat itu? Tentu tidak! Mereka tidak akan pernah dapat melupakan peristiwa yang sangat berkesan dan membekas dalam jiwa mereka.

5. Pada suatu ketika Rasulullah Saw. memanggil Ubay bin Ka'b. Beliau lalu berkata, "Sesungguhnya Allah telah memerintahku untuk membacakan, 'Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata.' (QS Al-Bayyinah [98]: 1)."

Ubay lalu bertanya, "Apakah Dia menyebut namaku?"

"Ya," jawab Rasulullah Saw.

242 Al-Bukhari, Al-'Ilm., Abu Daud, Ash-Shalâh, Ibnu Majah, Al-Iqâmah, Imam Ahmad, Al-Musnad, 6; Abu Daud, Ash-Shalâh, 23; Ibnu Majah, al-Iqâmah, 194; al-Musnad, Imam Ahmad 1/264.

Maka Ubay pun menangis.²⁴³

Setelah kejadian itu, sangatlah mungkin bagi anak Ubay bin Ka'b untuk berkata dengan bangga, "Aku adalah anak dari seseorang yang pernah dibacakan surah Al-Bayyinah oleh Rasulullah Saw. atas perintah Allah Swt."

Tentu saja, peristiwa semacam itu akan selalu melekat pada ingatan Ubay bin Ka'b dan semua anak cucunya.

e. Ketelitian dan Kesungguhan para Sahabat

Salah satu keistimewaan yang dimiliki para sahabat adalah peran mereka yang seakan-akan telah dipersiapkan oleh Allah Swt. untuk menjaga Al-Qur'an dan As-Sunnah sampai huruf per hurufnya. Tidak ada seorang pun dari mereka yang mengabaikan tanggung jawab itu.

Demikian pula halnya dengan Rasulullah Saw. yang juga memiliki perhatian yang sama. Setiap kali wahyu turun, beliau langsung membacakan ayat-ayat tersebut dan mengulang-ulanginya agar tidak lupa. Disebabkan sedemikian besarnya kekhawatiran Rasulullah Saw. terhadap wahyu yang beliau terima, sampai-sampai Allah Swt. pernah mengingatkan bahwa beliau tidak akan lupa dan akan selalu dapat menghafal semua ayat Al-Qur'an dengan baik. Allah Swt. berfirman, "*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya,*" (QS Al-Qiyâmah [75]: 17).

Ya. Sebagaimana Rasulullah Saw. yang selalu memberi perhatian penuh dan sangat teliti dalam menjaga wahyu Ilahi yang beliau terima, para sahabat beliau pun memiliki keteguhan yang sama dalam menjaga setiap kata bahkan setiap huruf yang keluar dari mulut Rasulullah Saw. Para sahabat itu rupanya menyadari bahwa mereka tengah berhadapan dengan sebuah kesempatan yang tidak akan pernah berulang setelah terjadi. Kepada para sahabat, Rasulullah Saw. selalu menjelaskan dan mengajarkan syariat Islam, serta menjabarkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar bagi terwujudnya kehidupan sejahtera di dunia dan akhirat. Apalagi para sahabat juga tidak pernah

²⁴³ Al-Bukhari, *Tafsir Sûrah* (98) 1-3; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 122.

membiarkan jika ada sesuatu yang belum jelas bagi mereka dan akan langsung menanyakannya kepada Rasulullah Saw.

Sekarang mari kita beralih sejenak ke beberapa tahun sepeninggal Rasulullah Saw...

Pada tahun-tahun awal pemerintahan Bani Umayyah, para pejuang muslim bertempur di gerbang kota Istanbul. Dari salah satu medan pertempuran yang terjadi di kawasan itu, saya ingin menukil sebuah riwayat yang berasal dari Aslam Abi Imran At-Tujaibi, dia menuturkan.

Ketika kami hampir tiba di kota Rum (Konstatinopel), muncullah sepasukan besar prajurit Romawi yang langsung dihadapi oleh pasukan muslim dalam jumlah yang sama atau lebih banyak dibandingkan musuh. Pada saat itu yang memimpin pasukan asal Mesir adalah Uqbah bin Amir, sedangkan panglima pasukan muslim adalah Fudhlah bin Ubaid.

Di tengah pertempuran, tiba-tiba tampaklah seorang prajurit muslim yang merangsek maju ke arah musuh sampai akhirnya dia berhasil memecah barisan mereka. Demi melihat itu, para prajurit muslim yang lain pun berseru, *"Subhânallâh! Orang itu telah menjatuhkan dirinya sendiri dalam kebinasaan!"*²⁴⁴

Setelah mendengar ucapan para prajurit itu, Abu Ayyub pun berseru, "Hai kalian! Kenapa kalian menakwil ayat itu seperti itu?! Sesungguhnya ayat itu turun kepada kita orang-orang anshar ketika Allah Swt. memuliakan Islam dan banyak orang yang menjadi penolong agama Allah Swt. Maka kemudian sebagian dari kita berkata diam-diam tanpa sepengetahuan Rasulullah Saw., 'Harta kita semakin habis, padahal Allah sudah memuliakan Islam dan sudah ada banyak orang yang menolong agama-Nya. Seandainya kita tidak mendermakan harta kita, kita pasti tidak akan kehilangan harta kita.' Pada saat itulah Allah Swt. menurunkan ayat yang menyangkal ucapan sebagian kita itu, *'Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.'* (QS Al-Baqarah [2]: 195). Jadi, yang dimaksud dengan kebinasaan adalah ketika kita tidak mau mendermakan harta dan menolak ikut berjuang."

244 Lihat, QS Al-Baqarah [2]: 195.

Abu Ayyub terus berjuang di jalan Allah sampai akhirnya dia gugur dan dimakamkan di negeri Romawi.²⁴⁵

Demikianlah yang dapat kita lihat dari para sahabat yang selalu mempelajari agama Islam dari Rasulullah Saw. secara baik dan benar sambil terus menjaga dengan baik semua yang telah mereka pelajari itu untuk kemudian mereka ajarkan kepada generasi setelah mereka.

f. Atmosfer Baru yang Diciptakan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah

Semua yang dibawa oleh Al-Qur'an kepada masyarakat Arab yang terbelakang di masa itu adalah hal baru yang benar-benar orisinal. Pada saat itu, semua yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah memang terbukti sangat baik bagi umat manusia. Maka sedikit demi sedikit mulailah terjadi perubahan yang menakjubkan. Orang-orang yang semula amat terbelakang dan tinggal di tenda-tenda, mulai berubah menjadi guru yang siap mendidik dan memimpin dunia.

Bagaimana tidak?! Hampir setiap hari para sahabat menyantap hidangan Ilahi yang disampaikan Rasulullah Saw. kepada mereka, dan setiap hari mereka selalu menemukan hal baru yang belum ada sebelumnya. Apalagi mereka adalah pribadi-pribadi cerdas yang memiliki daya ingat sangat kuat. Setelah sekali mendengar, mereka tidak akan pernah melupakannya untuk selamanya. Hal seperti itu tentu tidaklah mengherankan, bahkan saat ini, ketika umat manusia mengalami penurunan daya hafal disebabkan kebiasaan untuk mengandalkan teknologi komputer, kita masih dapat menemukan orang-orang tertentu yang memiliki daya ingat menakjubkan karena mereka mampu menghafal seluruh Al-Qur'an hanya dalam satu atau dua bulan. Padahal di masa lalu, orang-orang badui terkenal dengan kekuatan hafalan yang membuat mereka mampu mengingat semua ucapan yang pernah mereka dengar.

Setelah perjanjian Hudaibiyah dilakukan, Rasulullah Saw. mulai mengirim beberapa utusan kepada para penguasa dan

²⁴⁵ At-Tirmidzi, *Tafsir As-Sûrah* (2) 19; Abu Daud, *Aj-Jihâd*, 22.

raja-raja di sekitar semenanjung Arab. Namun selain mengutus para kurir pembawa surat, Rasulullah Saw. juga mengirimkan beberapa orang sahabat untuk mengajari umat tentang berbagai hal yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan memanfaatkan perjanjian gencatan senjata yang berlangsung pada saat itu, para sahabat menyebar ke kabilah-kabilah di seluruh Arab hingga tak ada satu daerah pun di jazirah Arab yang tidak memiliki pusat pembelajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Itulah sebabnya, ketika Rasulullah Saw. menaklukkan Mekah, jumlah umat Islam yang ikut dalam peristiwa tersebut mencapai lebih dari sepuluh ribu orang yang berasal dari pelbagai kawasan Arab.

Bukan hanya kaum laki-laki, ketika "revolusi pendidikan" yang dilakukan Rasulullah Saw. itu terjadi, kaum wanita pun memainkan peran yang sangat penting. Khususnya para *Ummahâtul Mukminîn* yang tidak pernah henti menyampaikan semua yang mereka ketahui kepada para muslimah yang lain. Hasil dari gerakan dakwah yang dilakukan secara besar-besaran ini dapat dilihat ketika Rasulullah Saw. melaksanakan Haji Wada' yang hanya berselang dua tahun setelah peristiwa Penaklukan Mekah. Pada saat itu, jumlah umat Islam yang ikut bersama Rasulullah Saw. sudah mencapai seratus ribu orang!

Dalam peristiwa Haji Wada' itulah kita dapat melihat betapa intensifnya penyebaran Sunnah Rasulullah di tengah umat Islam. Bahkan, ketika Rasulullah Saw. melakukan Khutbatul Wada', beliau juga menyampaikan beberapa fatwa penting seperti mengenai masalah pembagian harta warisan, pembatalan hak waris, hak-hak kaum perempuan, pengharaman riba, dan berbagai nasihat lainnya yang sangat berguna bagi masa depan umat Islam. Di penghujung khutbah, Rasulullah Saw. lalu berpesan agar semua yang mendengar langsung khutbah beliau itu menyampaikan kepada umat Islam yang tidak hadir. Pada saat peristiwa inilah pula Rasulullah Saw. menyampaikan maklumat tentang kesempurnaan nikmat yang telah Allah anugerahkan dan keridhaan-Nya untuk menjadikan Islam sebagai agama bagi kaum beriman.²⁴⁶

246 Lihat: QS al-Mâidah [5]: 3.

Tentu saja, ketika mendengar berita gembira itu para sahabat sangat berbahagia. Hanya saja terdapat satu hal yang menggajal di hati mereka, yaitu adanya kenyataan bahwa jika syariat telah lengkap dan risalah Rasulullah telah sempurna ditunaikan, berarti beliau akan segera pergi meninggalkan mereka. Seiring dengan air mata yang membasahi pipi setiap muslim pada saat itu, tentu saja sabda Rasulullah menjadi sangat kuat menghujam di kedalaman lubuk hati mereka.²⁴⁷

Dalam suasana haru-biru itulah kemudian turun ayat terakhir Al-Qur'an, *"Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan),"* (QS Al-Baqarah [2]: 281).

Ayat ini dengan tegas menunjukkan betapa pentingnya keteguhan sikap dalam berpegang teguh pada agama. Untuk terakhir kalinya, para sahabat kembali diingatkan akan arti penting kepatuhan kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. yang telah mengorbankan waktu selama dua puluh tiga tahun untuk menyampaikan dakwah Islam.

Para sahabat tentu menyadari semua itu. Mereka menyimak, memahami, melaksanakan, menerapkan dalam kehidupan, dan kemudian menyampaikan semua yang diajarkan Rasulullah Saw. kepada generasi Islam selanjutnya. Demikianlah As-Sunnah—sebagaimana halnya Al-Qur'an—terus diwariskan dari generasi ke generasi hingga akhirnya sampai ke tangan kita hari ini, yaitu melalui jalur suci yang bersih dari noda. Kelak semua ini juga akan terus diwariskan kepada generasi mendatang sampai hari Kiamat tiba.

3. Kepekaan Sahabat dalam Mengikuti As-Sunnah

Sebagaimana halnya perhatian besar yang diberikan Al-Qur'an terhadap Sunnah Rasulullah Saw., para sahabat pun juga memiliki sikap yang sama. Mereka selalu menjaga baik-baik segala yang muncul dari diri Rasulullah Saw. Setiap kali

²⁴⁷ Muslim, *Al-Hajj*, 147; Abu Daud, *Al-Manāsik*, 56; Ibnu Majah, *Al-Manāsik*, 84; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/73.

mendengar atau melihat sesuatu dari beliau, para sahabat akan langsung menjaga atau mengingat semua itu untuk kemudian disebarluaskan ke tengah umat Islam. Tak pernah sedikit pun terbersit dalam benak para sahabat untuk menentang Rasulullah Saw. dalam hal apa pun. Alih-alih membantah, para sahabat justru selalu sigap menerima semua yang disampaikan Rasulullah Saw. dan kemudian meresapinya hingga ke dalam jiwa.

Jika dulu Bani Israel begitu menyukai berhala anak sapi, maka para sahabat Rasulullah begitu menyukai kebenaran dan sosok pembawa kebenaran yang tidak lain adalah Rasulullah Saw. Disebabkan rasa cinta yang sedemikian besar itulah maka mereka selalu menunjukkan kepekaan yang luar biasa terhadap As-Sunnah.

Bagaimana tidak, sementara Al-Qur'an sendiri telah menyatakan kepada mereka, *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya,"* (QS An-Nisa' [4]: 65).

Setiap menit, detik, atau bahkan tiap sekon dalam kehidupan yang dijalani para sahabat, mereka tidak pernah lengah untuk menjaga kepekaan dan kepatuhan mereka terhadap As-Sunnah. Dan, memang pada generasi selanjutnya kemudian terbukti bahwa siapa pun yang memiliki kepekaan terhadap As-Sunnah seperti para sahabat, pasti akan mencurahkan perhatiannya terhadap As-Sunnah yang diwariskan Rasulullah itu.

Berikut ini saya ketengahkan beberapa contoh.

a. Misi Militer Usamah r.a.

Misi militer terakhir yang dilakukan Rasulullah Saw. adalah misi militer yang dipimpin Usamah bin Zaid r.a. Misi militer ini bermula dari niat Rasulullah Saw. untuk mengerahkan pasukan ke Romawi. Beliau pun kemudian menunjuk Usamah bin Zaid r.a. untuk memimpin pasukan muslim.

Usamah bin Zaid r.a. adalah sosok sangat istimewa yang tumbuh di tengah keluarga Rasulullah Saw. karena dia adalah putra dari Zaid bin Haritsah r.a. yang pernah diadopsi sebagai anak angkat oleh Rasulullah Saw. Karena Zaid bin Haritsah ra. gugur sebagai syahid dalam perang Mu'tah, maka ketika Rasulullah memanggil Usamah untuk memimpin pasukan, beliau bersabda, "Berangkatlah kau ke tempat gugurnya ayahmu. Gerakkan kudamu menuju mereka, sebab aku telah menjadikan kau pemimpin pasukan ini."²⁴⁸

Di tengah pasukan yang dipimpin Usamah itulah terdapat para sahabat besar semisal Abu Bakar r.a., Umar bin al-Khattab r.a., dan Utsman bin Affan r.a. Tapi sayangnya, sebelum pasukan tersebut berangkat ke medan perang, tersiarlah berita bahwa Rasulullah Saw. jatuh sakit. Usamah pun segera mendatangi Rasulullah, dan setibanya di hadapan beliau, sang Panglima Muda itu menundukkan kepalanya yang kemudian dicium oleh Rasulullah Saw.

Pada saat itu Rasulullah sama sekali tidak berkata-kata. Beliau hanya mengangkat tangan ke langit dan kemudian meletakkannya di atas tubuh Usamah. Ketika mengenang peristiwa itu, Usamah menuturkan, "Pada saat itu aku sadar bahwa Rasulullah sedang mendo'akanku."

Setelah hari Senin tiba, tampak kondisi Rasulullah sudah agak membaik. Beliau lalu memanggil Usamah dan kemudian berkata, "Berangkatlah dengan berkah Allah!"

Usamah pun mohon diri dari hadapan Rasulullah dan langsung mendatangi pasukannya untuk memerintahkan agar mereka berangkat. Tapi ketika Usamah baru saja hendak naik ke tunggangannya, dia mendengar bahwa kondisi Rasulullah Saw. sedang kritis. Maka Usamah kembali ke kediaman Rasulullah bersama Umar ra. dan Abu Ubaidah r.a. Namun setibanya mereka di tujuan, ternyata Rasulullah Saw. telah mangkat.²⁴⁹ Sosok yang menunjuk Usamah untuk memimpin pasukan menuju Mu'tah memang telah wafat, tapi beliau telah menunjuk seorang pengganti yang selalu mengikuti jejak dakwah dan risalah Rasulullah Saw.

248 Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 2/190; Ibnu Hisham, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 4/253.

249 Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 2/191; Ibnu Hisham, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 4/301.

Setelah Abu Bakar r.a. dibaiat menjadi khalifah, sahabat karib Rasulullah ini pun mulai memikirkan misi pasukan yang dipimpin Usamah r.a. Tapi di saat yang sama, ketika berita wafatnya Rasulullah menyebar ke seluruh penjuru Arab, mulailah muncul beberapa kabilah yang menyatakan murtad dari Islam. Musailamah Al-Kadzdzab dan Aswad Al-'Ansi adalah dua nabi palsu yang pernah menyatakan diri sebagai nabi ketika Rasulullah masih hidup, semakin gencar mengobarkan fitnah yang menyebarkan umat Islam.

Namun, demi menghadapi pasukan Bizantium yang telah bergerak menuju Madinah, Abu Bakar r.a. memutuskan untuk tetap memberangkatkan pasukan Usamah r.a., apalagi pasukan tersebut memang dibentuk langsung oleh Rasulullah Saw. Bahkan beliau telah bersabda, "Berangkatkanlah pasukan Usamah!" Jadi tidaklah mungkin bagi para sahabat, dengan Abu Bakar r.a. sebagai pemimpin mereka, untuk mengabaikan perintah Rasulullah itu.

Pada saat itu Abu Bakar r.a. berkata, "Demi Allah aku tidak akan melepas ikatan yang telah diikat Rasulullah Saw. meski burung-burung mematuki kita dan binatang buas telah mengepung Madinah."²⁵⁰

Abu Bakar r.a. lalu menghimpun pasukan Usamah dan memerintahkan mereka berangkat. Hebatnya, pada saat itu Khalifah Abu Bakar r.a. sendiri ikut berangkat bersama pasukan dengan berjalan kaki, sementara Usamah r.a. mengendari kuda. Usamah yang merasa tidak nyaman dengan keadaan itu lalu berkata kepada Abu Bakar r.a., "Wahai Khalifah Rasulullah! Berkendaralah engkau dan biarkan aku turun." Tapi Abu Bakar r.a. langsung menyahut, "Demi Allah kau tidak boleh turun dan aku juga tidak akan berkendara."²⁵¹

Sebesar itulah kepekaan para sahabat dalam melaksanakan perintah Rasulullah Saw., bahkan setelah beliau wafat.

b. Fathimah r.a. dan Tanah Fadak

Sepeninggal Rasulullah Saw., kota Madinah benar-benar berduka. Rasa sedih dan kehilangan merasuki semua sahabat,

250 Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 6/335; Ibnu Manzhur, *Mukhtashar Tārīkh Dimasyq li-Ibn 'Asākir*, 4/251.

251 Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 6/336; Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummāl*, 10/579.

khususnya Abu Bakar r.a. Pada saat itulah, Fathimah r.a. putri Rasulullah Saw. mendatangi Khalifah Abu Bakar r.a. untuk meminta bagian dari warisan yang ditinggalkan Rasulullah Saw. berupa tanah di daerah Fadak. Tapi, apa yang dilakukan Abu Bakar r.a. setelah mendengar permintaan itu? Khalifah yang baru diangkat itu pun kebingungan karena tidak tega menyakiti perasaan Fathimah r.a.

Abu Bakar r.a. tentu sangat menyayangi dan menghormati Fathimah r.a. yang pernah disebut oleh Rasulullah Saw. sebagai “bagian dari diri beliau”. Akan tetapi, kepatuhan kepada Sunnah Rasulullah Saw. tetap harus lebih utama dibandingkan semua urusan lain. Itulah sebabnya, Abu Bakar r.a. lalu berkata kepada Fathimah, “Demi Allah, aku tidak akan mengabaikan sebuah perkara yang Rasulullah sendiri telah melakukannya, melainkan aku pasti akan melakukannya juga.”²⁵²

Kemudian Abu Bakar r.a. menyampaikan sabda Rasulullah Saw., “Kami tidak mewariskan (harta). Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.”²⁵³

Hadis inilah yang membuat Abu Bakar r.a. harus menggunakan semua peninggalan Rasulullah Saw. untuk disalurkan ke tempat yang tepat. Dari peristiwa ini kita dapat mengetahui keteguhan seorang sahabat Rasulullah dalam berpegang pada As-Sunnah meski dalam kondisi yang seperti apa pun juga.

c. Sikap Sahabat terhadap Para Pengemplang Zakat

Tidak lama setelah Rasulullah Saw. wafat, mulailah muncul orang-orang yang malas melakukan shalat dan terang-terangan mengemplang pembayaran zakat. Ketika kasus kemurtadan itu mulai terjadi di beberapa tempat, Umar bin al-Khattab r.a. berpendapat agar Khalifah Abu Bakar r.a. menoleransi para pembangkang itu untuk sementara waktu, sampai kekuatan Islam kembali pulih. Dalil yang digunakan Umar r.a. sebagai alasan bagi pendapatnya itu adalah sebuah hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi, “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia

252 Al-Bukhari, *Al-Farâidh*, 3; Muslim, *Al-Jihâd*, 52; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/4.

253 Al-Bukhari, *Al-Khumus*, 1; *Al-Maghâzi*, 14; Muslim, *Al-Jihâd*, 52; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/4.

sampai mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah, mendirikan shalat, dan mengeluarkan zakat. Jika mereka sudah melakukan itu maka mereka terlindung dariku atas darah dan harta mereka, kecuali dengan kebenaran Islam. Adapun urusan hisab perbuatan mereka sepenuhnya diserahkan kepada Allah.”²⁵⁴

Tapi, ternyata Abu Bakar r.a. enggan menerima pendapat Umar itu dan kemudian dia melontarkan kata-katanya yang terkenal, “Demi Allah aku pasti akan memerangi mereka yang telah memisahkan antara shalat dengan zakat. Sesungguhnya zakat adalah hak harta. Demi Allah, seandainya mereka menolak menyetorkan seekor kambing betina yang dulu mereka setorkan kepada Rasulullah, aku pasti akan memerangi mereka disebabkan pembangkangan itu.”²⁵⁵

Demikianlah. Dari riwayat ini dapat terlihat jelas betapa tingginya tingkat kepatuhan para sahabat terhadap Rasulullah Saw. Namun tentu saja lewat peristiwa ini kita tidak dapat menuduh bahwa Umar r.a. memiliki tingkat kepatuhan terhadap Sunnah Rasulullah Saw. yang lebih rendah dibandingkan Abu Bakar r.a., karena Umar-lah satu-satunya sahabat yang setiap kali hendak menyampaikan ayat suci Al-Qur’an atau hadis Rasulullah di saat dia sedang berkhotbah, berbicara, atau mengajar, dia selalu berhenti sejenak sehingga membuat siapa pun yang mendengar ayat atau hadis yang disampaikannya itu akan menyimak dengan baik. Disebabkan kebiasaan itulah Umar r.a. kemudian dijuluki “*Al-Waqqâf ‘Inda Al-Haqq*”.²⁵⁶

Di dalam literatur sejarah Islam kita juga dapat menemukan beberapa riwayat yang mengatakan bahwa Umar bin al-Khattab r.a. pernah mengaku salah sekaligus membenarkan seorang wanita yang menggugatnya. Kala itu Umar r.a. berkata, “Wahai Allah ampunilah aku! Setiap orang memang lebih fakih dibandingkan Umar!”²⁵⁷

254 Al-Bukhari, *Al-Îmân*, 17; Muslim, *Al-Îmân*, 36.

255 Al-Bukhari, *az-Zakâh*, 1; Muslim, *Al-Îmân*, 32; at-Tirmidzi, *Al-Îmân*, 1; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/19.

256 Al-Bukhari, *Al-Îtishâm*, 2; *Tafsir Sûrah (7) 5*.

257 Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 16/537-538.

Tentu saja pengakuan seperti itu semakin menambah kemuliaan Umar r.a. Dan, masih ada banyak contoh lain yang serupa dengan peristiwa ini, dan kesemuanya menunjukkan bahwa Umar r.a. tidak pernah sungkan mengakui kebenaran dan tidak pernah sekali pun menolak kebenaran.

d. Tingkat Kepekaan Para Sahabat dalam Mengikuti As-Sunnah

Berikut ini saya ketengahkan beberapa contoh yang dapat menunjukkan tingkat kepekaan para sahabat yang tinggi dalam mengikuti Sunnah Rasulullah Saw.

1. Umar r.a. adalah sosok yang memiliki firasat tajam, sangat logis, cerdik, dan jenius. Pada suatu ketika Umar r.a. menerima pengaduan tentang bagaimana menetapkan diyat atas jari-jari tangan. Umar pun berijtihad bahwa jari kelingking diyatnya adalah sebanyak enam ekor unta, jari manis diyatnya adalah sebanyak sembilan ekor unta, jari tengah diyatnya adalah sebanyak sepuluh ekor unta, jari telunjuk diyatnya adalah sebanyak dua belas ekor unta, dan ibu jari diyatnya adalah sebanyak tiga belas ekor unta.

Tapi ternyata setelah Umar mengeluarkan ijtihadnya itu, seseorang menyampaikan kepadanya sebuah hadis yang berbunyi, "Diyat jari-jari tangan dan jari-jari kaki adalah sama: sepuluh ekor unta untuk setiap jari." Maka pada saat itu juga Umar langsung mencabut ketetapanannya dan mengikuti hadis Rasulullah Saw. tersebut.²⁵⁸

2. Dalam sebuah riwayat yang berasal dari Abdullah bin Sa'di dia menuturkan, pada suatu ketika di saat Umar r.a. telah menjabat sebagai khalifah, aku (Abdullah bin Sa'di) mendatangi Umar dan kemudian Umar berkata kepadaku, "Apakah benar kudengar kau menerima pekerjaan dari orang-orang, tapi setelah kau menyelesaikannya kau menolak upahnya?"

258 At-Tirmidzi, *Ad-Diyât*, 4; Abu Daud, *Ad-Diyât*, 18; Al-Mubarakfuri, *Tuhfah Al-Ahwadzi*, 4/649; Al-Hindi, *Kanz Al-Ummâl*, 15/118.

"Benar," jawabku.

Umar bertanya lagi, "Apa yang kau mau dari tindakanmu itu?"

Aku menjawab, "Aku sudah memiliki beberapa kuda dan budak sehingga keadaanku benar-benar baik. Jadi, aku ingin agar upahku itu dapat menjadi sedekah bagi kaum muslimin."

Umar pun menukas, "Jangan kau lakukan itu. Karena aku juga pernah ingin melakukan seperti apa yang ingin kau lakukan itu, yaitu ketika Rasulullah Saw. memberiku sesuatu lalu aku berkata, 'Berikanlah itu kepada orang yang lebih miskin dibandingkan aku.' Pada kesempatan lain, beliau kembali memberiku sesuatu dan aku pun berkata lagi, 'Berikanlah itu kepada orang yang lebih miskin dibandingkan aku.' Tapi Rasulullah bersabda, 'Ambillah ini! Setelah itu gunakanlah atau sedekahkanlah. Karena jika telah datang kepadamu dari harta ini padahal kau bukan akan menghambur-hamburkannya dan tidak pula kau memintanya maka ambillah ia. Selain dari itu maka janganlah kau menuruti nafsumu.'"²⁵⁹

3. Pada suatu hari Umar bin Khatthab r.a. melihat seorang sahabat Rasulullah yang bernama Zaid bin Khalid al-Juhni r.a. sedang melaksanakan shalat dua rakaat setelah shalat Ashar, Umar pun memukulnya karena meski shalat adalah *mi'raj* bagi orang-orang mukmin, tapi shalat harus dilaksanakan pada waktu yang benar. Jika shalat dilakukan pada waktu yang tepat maka ia akan menjadi ibadah. Tapi jika shalat dilakukan pada waktu yang salah, maka ia akan menjadi *bid'ah*. Padahal jumhur ulama menyatakan bahwa tidak ada shalat sunnah apa pun setelah shalat Ashar.

Pada saat itu Zaid berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin! Demi Allah aku tidak akan pernah meninggalkan shalat dua rakaat ini, karena aku pernah melihat Rasulullah Saw. melakukan shalat seperti ini."

259 Al-Bukhari, *Al-Ahkâm*, 17; Muslim, *Az-Zakâh*, 111.

Demi mendengar itu, Umar pun langsung duduk dan berkata kepada Zaid, "Wahai Zaid bin Khalid, sungguh kalau bukan karena aku khawatir orang-orang akan menjadikan shalat ini sebagai jalan ke arah shalat sampai malam, aku pasti tidak akan memukul disebabkan dua rakaat ini."²⁶⁰

Berkenaan dengan masalah ini, kita dapat menemukan sebuah riwayat dari *Ummul Mukminin* Umm Salamah r.a. yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah melaksanakan shalat dua rakaat setelah Ashar. Kemudian Rasulullah bersabda, "Tadi orang-orang dari kabilah Abdul Qais membuatku sibuk hingga aku tidak sempat melaksanakan shalat dua rakaat ba'da zhuhur."²⁶¹

Jadi, sebenarnya bisa jadi shalat dua rakaat yang dilakukan Rasulullah Saw. dan dilihat Zaid bin Khalid r.a. sebenarnya adalah shalat pengganti ba'diyah Zhuhur. Tapi apa pun pendapat yang dipilih dalam masalah fikih seperti ini, satu hal yang perlu kita perhatikan dari riwayat ini adalah kepatuhan para sahabat terhadap Sunnah Rasulullah Saw.

Dalam riwayat lain disebutkan ketika Umar r.a. yang dikenal selalu berpegang teguh pada As-Sunnah itu baru saja mengalami penikaman lalu dia ditanya tentang penggantinya sebagai khalifah, Umar menjawab, "Seandainya aku menunjuk penggantikku maka seseorang yang lebih baik dibandingkan aku, yaitu Abu Bakar, telah menunjuk penggantinya. Tapi seandainya aku tidak menunjuk pengganti maka seseorang yang lebih dibandingkan aku, yaitu Rasulullah, tidak pernah menunjuk pengganti beliau."²⁶²

Dengan kata lain, seandainya pun Umar r.a. menunjuk atau tidak menunjuk khalifah pengganti dirinya maka kedua pilihan itu sama-sama tidak bertentangan dengan

260 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 2/223; Ibnu Hajar, *Fath Al-Bârî*, 2/78.

261 Al-Bukhari, *Al-Mawâqîf*, 33; *As-Sahw*, 8; Muslim, *Al-Musâfirîn*, 297; An-Nasai, *Al-Mawâqîf*, 36.

262 Al-Bukhari, *Al-Ahkâm*, 51; Muslim, *Al-Imârah*, 11; Abu Daud, *Al-Imârah*, 8; At-Tirmidzi, *Al-Fitan*, 48.

As-Sunnah. Tapi ketika muncul dua pilihan yang dapat dipilih maka apa yang pernah dilakukan Rasulullah adalah pilihan yang lebih baik. Itulah sebabnya kemudian Umar r.a. mengambil jalan tengah atas persoalan ini dengan menunjuk enam orang sahabat untuk memilih khalifah yang akan menggantikannya. Keenam sahabat itu adalah enam di antara sepuluh orang sahabat yang telah mendapatkan jaminan masuk surga dari sabda Rasulullah Saw. Selain keenam sahabat itu, Umar juga mengangkat putranya, Abdullah bin Umar r.a. sebagai hakim dan Qa'qa' sebagai panglima perang. Umar lalu mengamanatkan kepada mereka semua agar segera menunjuk khalifah yang baru agar umat Islam tidak terlalu lama mengalami kekosongan kepemimpinan.²⁶³

4. Ketika menjabat sebagai khalifah, Umar r.a. pernah berthawaf mengelilingi Ka'bah dan kemudian dia mendekati Hajar Aswad yang sering dicium oleh Rasulullah Saw. Umar lalu berkata, "Sungguh aku tahu bahwa kau hanyalah batu yang tidak dapat mendatangkan bahaya atau pun memberi manfaat. Kalau bukan karena aku pernah melihat Rasulullah Saw. menciummu, aku pasti tidak akan menciummu."²⁶⁴

Dari riwayat ini kita mengetahui bahwa Umar r.a. tidak sudi mencium Hajar Aswad kalau bukan karena dia harus mengikuti As-Sunnah yang pernah ditunjukkan Rasulullah Saw.

5. Semua sahabat Rasulullah Saw. mengetahui dengan pasti bahwa Sunnah Rasulullah adalah sebuah amanat suci yang harus mereka emban. Dan, mereka juga menyadari bahwa tingkat kedekatan mereka dengan Allah Swt. selalu bergantung pada kedekatan mereka dengan Sunnah Rasulullah Saw. Jadi, jika mereka menjauhi As-Sunnah—*ma'azallâh!*—mereka pasti tidak akan mendapatkan kebaikan akhirat, karena mereka akan menjadi pengkhianat terhadap amanat yang telah dititipkan kepada mereka.

263 At-Thabaqât Al-Kubrâ, Ibnu Sa'd 3/342; Ibnu Katsir, Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah, 7/155.

264 Al-Bukhari, al-Hajj, 50; Muslim, al-Hajj, 248-251.

Dalam sebuah riwayat yang berasal dari Mu'adh bin Yaqu, dikatakan bahwa Ali r.a. pernah minum sambil berdiri. Berkata 'Seandainya aku minum sambil duduk, aku sudah pernah melihat Rasulullah Saw. minum sambil berdiri. Seandainya aku minum sambil duduk, maka sudah pernah melihat Rasulullah Saw. minum sambil duduk.

Jadi, para sahabat memang telah memahami setiap batasan hukum dengan baik sebagaimana mereka juga selalu bertindak dalam berbagai kondisi seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Seperti itulah kemudian As-Sunnah sampai dalam keadaan utuh ke tangan generasi masa depan.

Berkenaan dengan tindakan yang dilakukan Ali bin Abi Thalib r.a. ini, memang benar jika dikatakan bahwa terdapat hadis Rasulullah Saw. yang menyarankan umat Islam agar minum sambil duduk. Namun, hal itu tidak secara serta-merta mengharamkan hukum minum sambil berdiri. Apalagi dalam masalah seperti ini, setiap umat Islam tentu tidak perlu bersikap terlalu fanatik.

6. Dalam sebuah riwayat yang berasal dari Abd bin Khair dari Ali r.a., dia berkata, "Seandainya agama menggunakan akal, pastilah bagian bawah *khuf* (sepatu) lebih pantas untuk dibasuh daripada bagian atasnya. Aku telah melihat Rasulullah Saw. mengusap bagian punggung *khuf* beliau."²⁶⁶

Dari riwayat ini kita dapat melihat ketundukan total kepada Sunnah Rasulullah Saw. Ketika As-Sunnah sudah menetapkan hukum atas sesuatu masalah maka tidak ada lagi peran akal atau ijtihad atas masalah tersebut. Dari riwayat ini kita juga dapat melihat keteguhan para sahabat dalam berpegang pada Sunnah Rasulullah Saw.

7. Sikap semua sahabat, baik sahabat yang dimaksud adalah Abu Bakar r.a., Umar bin al-Khattab r.a., Utsman bin

265 Al-Bukhari, *Al-Asyribah*, 16; Abu Daud, *Al-Asyribah*, 13; Imam Ahmad *Al-Musnad*, 1/134.

266 Abu Daud, *Ath Thahârah*, 63; Ad-Darimi, *Al-Wudhû'*, 43; As-Sunan *Al-Kubrâ*, *Al-Baihaqi* 1/292.

Affan r.a., Ali bin Abi Thalib r.a., atau sahabat Rasulullah yang mana pun juga, memiliki sikap yang sama ketika mereka berhadapan dengan Sunnah Rasulullah. Ketika mereka menemukan sebuah hadis atau atsar yang berasal dari Rasulullah dan ternyata berbeda dengan pendapat mereka, maka mereka akan langsung membuang pendapat mereka dan beralih kepada Sunnah Rasulullah.

Salah satu contoh yang dapat dikutip di sini adalah ketika Umar r.a. berijtihad atas kasus pembunuhan yang tidak disengaja. Umar r.a. berpendapat bahwa diyat atau tebusan bagi seseorang yang terbunuh secara tidak sengaja harus diserahkan kepada ahli waris korban, tanpa istri dari si korban berhak mendapatkan diyat tersebut. Umar r.a. berpendapat bahwa yang berhak mendapatkan diyat adalah golongan *'Âqilah*.²⁶⁷ Tapi kemudian Dhahhak bin Sufyan r.a. berkata kepada Umar, "Aku pernah mendapatkan surat dari Rasulullah Saw. agar aku menyerahkan warisan kepada istri dari Asyyam Adh-Dhababi dari diyat suaminya." Maka Umar pun langsung mencabut pendapatnya.²⁶⁸

8. Tersebutlah seorang sahabat Rasulullah Saw. yang bernama Abu Ubaidah bin Jarrah ra. yang sangat terpercaya sampai-sampai Umar r.a. begitu mencintainya dan menjelang kematiannya, Umar berkata, "Sungguh seandainya Abu Ubaidah masih hidup, aku pasti akan menunjuknya sebagai khalifah."²⁶⁹

Semasa hidupnya, Abu Ubaidah r.a. dikenal sebagai sosok yang sangat istikamah dalam berpegang pada ajaran Islam. Bahkan ketika umat Islam mengalami kesulitan luar biasa, Abu Ubaidah r.a. tetap bergeming dengan keteguhan hatinya tanpa pernah tergoda pada dunia.

Pada suatu ketika, Umar r.a. masuk ke dalam kemah Abu Ubaidah r.a. ketika dia memimpin pasukan muslim. Umar r.a. kemudian melihat ternyata kemah yang didiami Abu

267 *Âqilah* adalah para 'ashabah dan kerabat dari pihak ayah, penerj.

268 Abu Daud, *Al-Farâ'idh*, 18; At-Tirmidzi, *Al-Farâ'idh*, 18; Ibnu Majah, *Ad-Diyât*, 12.

269 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 118; Hakim, *Al-Mustadrak*, 3/268.

Ubaidah sangat sederhana hingga membuat Umar r.a. menangis seraya berkata, “Kami semua telah diubah oleh dunia, kecuali engkau wahai Abu Ubaidah.”²⁷⁰

Ya. Umar bin Khaththab r.a. memang sangat mencintai Abu Ubaidah r.a., tapi ketika Umar r.a. berkunjung ke Syam untuk melihat kondisi pasukan muslim dan dia tiba di daerah Sargh, Umar bertemu dengan Abu Ubaidah r.a. dan para sahabatnya yang sedang memimpin pasukan. Pada saat itu, Abu Ubaidah r.a. mengabari Umar bahwa sebuah wabah penyakit telah menyerang wilayah Syam. Maka Umar r.a. meminta saran para sahabat apakah dia harus melanjutkan perjalanan ataukah tidak.

Tak lama kemudian, setelah para sahabat berembuk, ternyata mereka berbeda pendapat soal perjalanan Umar bin Khaththab r.a. itu. Sebagian berpendapat agar Umar bin Khaththab r.a. mengurungkan niatnya mengunjungi Syam, sementara yang lain menyatakan agar Umar melanjutkan perjalanannya. Di antara para sahabat yang meminta agar Umar bin Khaththab r.a. melanjutkan perjalanan adalah Abu Ubaidah r.a. Kala itu dia berkata kepada Umar bin Khaththab r.a., “Apakah kau akan lari dari takdir Allah?”

“Seandainya saja bukan kau yang berkata seperti itu kepadaku, wahai Abu Ubaidah!” sahut Umar seraya melanjutkan: “Ya. Kami memang akan lari dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain. Bukankah jika kau memiliki seekor unta lalu kau menemukan sebuah lembah dengan dua dataran yang berbeda: yang satu subur dan yang satu kering maka kau pasti akan memilih menggembala di dataran yang subur? Padahal kau menggembala di tempat subur dengan takdir Allah, dan jika kau menggembala di tempat kering, itu juga dengan takdir Allah.”

Namun, tiba-tiba muncullah Abdurrahman bin Auf ra. yang sebelumnya pergi untuk suatu keperluan. Abdurrahman bin Auf

270 Ibnu Manzhur, *Mukhtashar Tārīkh Dimasyq li-Ibn 'Asākir*, 11/272; Al-Dzahabi, *Siyar A'lām An-Nubalā'*, 1/17.

r.a. berkata, "Aku mengetahui sesuatu tentang hal ini. Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, 'Jika kalian mendengar ada wabah penyakit yang menyerang suatu daerah maka janganlah kalian mendatangi daerah itu. Tapi jika kalian sedang berada di suatu daerah yang sedang terserang wabah maka janganlah kalian meninggalkan daerah itu'."

Demi mendengar itu, Umar pun mengucapkan hamdalah dan berlalu.²⁷¹

Demikianlah kedudukan As-Sunnah di dalam hati para sahabat Rasulullah yang selalu mengingat dengan baik semua yang diwariskan oleh Rasulullah Saw. kemudian dikutip dan dicatat dengan baik dalam kitab-kitab yang disusun oleh para ahli hadis hingga sampai ke tangan kita.

4. Ketelitian Sahabat dalam Meriwayatkan As-Sunnah

Jangan pernah Anda membayangkan bahwa karena para sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in adalah orang-orang yang sangat patuh terhadap As-Sunnah, mereka menjadi seperti kerbau dicucuk hidung yang selalu menelan mentah-mentah semua yang dianggap sebagai As-Sunnah. Alih-alih bersikap ceroboh terhadap As-Sunnah, mereka justru selalu teliti dan hanya bersedia mengikuti sesuatu yang jelas ujung-pangkalnya. Terlebih ketika sesuatu yang mereka temukan itu berhubungan dengan Sunnah Rasulullah maka mereka akan mengerahkan segenap daya upaya untuk mencari tahu kebenarannya.

Disebabkan ketelitian itulah, kemudian para sahabat dan generasi setelah mereka selalu menghafal serta mencatat hadis-hadis Rasulullah dengan sangat baik. Dan, disebabkan kecermatan itu pula mereka selalu menelisik setiap rawi yang terdapat dalam sanad suatu hadis. Dengan tingkat ketelitian seperti itulah kemudian As-Sunnah diwariskan kepada umat Islam setelah mereka hingga akhirnya sampai di tangan kita.

Berikut ini adalah beberapa contoh yang dapat saya ketengahkan di sini.

271 Al-Bukhari, *Ath-Thibb*, 30; Muslim, *As-Salâm*, 98.

a. Peringatan Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. bersabda, "Siapa pun yang berdusta terhadapku maka hendaklah mengambil tempat duduknya dari api neraka." Dalam riwayat lain hadis ini berbunyi, "Siapa pun yang berdusta dengan sengaja atas aku maka hendaklah mengambil tempat duduknya dari api neraka."²⁷²

Pada masa itu, ketika perbedaan antara kebenaran dan kebohongan begitu jauh sejauh perbedaan antara Rasulullah Saw. dan Musailamah Al-Kadzdzab, atau sejauh perbedaan antara langit dan bumi.. Pada masa itu, ketika kebenaran dan kejujuran menjadi sifat paling penting bagi umat Islam sampai-sampai membuat tidak seorang sahabat atau tabi'in pun yang pantas berdusta dalam urusan sehari-hari, bagaimana mungkin ada orang yang berani berdusta atas Rasulullah?!

Pada masa itu, tidak ada seorang muslim pun yang dapat secara sengaja melontarkan sesuatu yang kemudian dinyatakan berasal dari Rasulullah, padahal berasal dari hawa nafsunya sendiri.

Berkenaan dengan masalah ini, *Sayyidina* Ali r.a. pernah berkata, "Ketika aku menyampaikan sebuah hadis Rasulullah Saw. kepada kalian, maka sungguh scandainya aku jatuh dari langit, itu lebih aku sukai daripada aku berdusta atas beliau."²⁷³

Rasulullah Saw. bersabda, "Siapa pun yang berbicara tentang aku dengan sebuah hadis padahal dia mengira bahwa itu adalah bohong maka dia termasuk di antara para pembohong."²⁷⁴

Singkatnya, dengan adanya berbagai macam peringatan dan ancaman yang disampaikan langsung oleh Rasulullah ini, apakah mungkin orang-orang yang telah menjadi guru bagi alam semesta serta selalu membimbing umat manusia ke jalan kebenaran dapat menyimpang dari jalan kebenaran? Tentu tidak!

272 Al-Bukhari, *Al-'Ilm*, 38; Muslim, *Az-Zuhd*, 72; Abu Daud, *Al-'Ilm*, 4; At-Tirmidzi, *Al-Fitan*, 70.

273 Al-Bukhari, *Istīṭābat Al-Murtaddīn*, 6; Muslim, *Az-Zakāh*, 154; Abu Daud, *As-Sunnah*, 28.

274 Muslim, *Al-Muqaddimah*, 1; At-Tirmidzi, *Al-'Ilm*, 9; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 5.

b. Kehati-hatian Para Sahabat dan Tabi'in terhadap As-Sunnah

Setelah kita mengetahui bahwa para sahabat dan tabi'in begitu mencintai Rasulullah Saw. dan As-Sunnah beliau maka menjadi wajar kiranya jika kita juga menemukan kenyataan bahwa mereka sangat berhati-hati dalam meriwayatkan Sunnah Rasulullah Saw.

Itulah sebabnya kita menemukan beberapa orang sahabat yang hampir sama sekali tidak mau meriwayatkan hadis. Bahkan seorang sahabat seperti Abdullah bin Mas'ud r.a. hampir tidak mau meriwayatkan hadis Rasulullah Saw. Padahal oleh sebagian sahabat sempat dikira sebagai Ahlu Bait Rasulullah disebabkan terlalu seringnya dia dan ibunya menyambangi kediaman Rasulullah, dan Umar bin al-Khattab r.a. juga pernah berkata tentang dirinya, "Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sesungguhnya aku lebih mengutamakan orang ini dibandingkan diriku sendiri maka ambillah (hukum dan ilmu) darinya."

Diriwayatkan dari Amr bin Maimun, dia berkata, "Tidak pernah terlewat satu pun Kamis malam melainkan aku pasti mendatangi Ibnu Mas'ud. Tapi aku tidak pernah sekali pun mendengar dia berkata tentang sesuatu lalu menyambunginya dengan ucapan 'Rasulullah bersabda'. Sampai pada suatu malam dia berkata, 'Rasulullah bersabda', tapi tiba-tiba saja dia menunduk dan kulihat dia berdiri sambil memegang kancing bajunya, matanya berkaca-kaca, dan tenggorokannya tercekak, lalu dia berkata, 'Atau kurang dari itu, atau lebih dari itu, atau mendekati itu, atau serupa dengan itu.'"²⁷⁵

Tersebutlah seorang sahabat Rasulullah yang bernama Zubair bin Awwam r.a. yang sangat dekat dengan Rasulullah Saw. sekaligus putra dari bibi Rasulullah Shafiyah serta termasuk di antara sepuluh orang yang dijamin masuk surga. Namun, ternyata dengan segala keistimewaan yang dimilikinya itu, Zubair sangat jarang meriwayatkan hadis Rasulullah Saw.

Suatu ketika putra Zubair bin Awwam r.a. yang bernama Abdullah bin Zubair r.a. bertanya kepadanya tentang alasan kenapa ayahnya sangat jarang meriwayatkan hadis. Abdullah

275 Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 3; *Al-Musnad*, Imam Ahmad 1/452.

bin Zubair r.a. berkata, "Sungguh kulihat engkau tidak pernah menyampaikan hadis Rasulullah Saw. seperti yang dilakukan si fulan dan si fulan."

Zubair bin Awwam r.a. menjawab, "Sebenarnya aku selalu bersama Rasulullah Saw., tapi aku mendengar beliau bersabda, 'Siapa pun yang berdusta dengan sengaja atas aku maka hendaklah mengambil tempat duduknya dari api neraka.'"²⁷⁶

Demikian pula halnya dengan Anas bin Malik r.a. yang menjadi pelayan Rasulullah Saw. selama sepuluh tahun. Dia berkata, "Sungguh kalau bukan karena aku khawatir melakukan kesalahan, aku pasti akan menyampaikan hadis kepada kalian apa-apa yang kudengar dari Rasulullah Saw."²⁷⁷

Seorang tabi'in besar yang bernama Abdullah bin Abi Laila yang telah bertemu dengan lima ratus sahabat Rasulullah berkata, "Sungguh di masjid ini aku telah bertemu dengan seratus dua puluh orang sahabat Rasulullah Saw. dari kalangan anshar, tapi tak ada seorang pun dari mereka yang menyampaikan hadis Rasulullah Saw. kecuali hanya merasa cukup bahwa saudaranya telah menyampaikan fatwa."²⁷⁸

Pada masa awal Islam, Arqam bin Abil Arqam r.a. menyediakan rumahnya untuk Rasulullah Saw. Sementara putranya yang bernama Zaid r.a. juga telah menjadi sahabat Rasulullah dan mengalami masa pemerintahan Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. Zaid bin Arqam itulah yang kemudian menjadi penjaga Baitul Mal umat Islam. Tapi ketika dia melihat Utsman r.a. membagi-bagikan isi Baitul Mal kepada beberapa orang kerabatnya, Zaid langsung menyerahkan kunci Baitul Mal kepada Utsman r.a. karena tidak mau menjadi sasaran prasangka umat Islam.

Syahdan ketika sahabat Rasulullah yang terkenal sangat jujur ini didatangi oleh seorang tabi'in yang bernama Abdurrahman bin Abi Laila untuk mendengarkan hadis darinya, dia menolak untuk meriwayatkan apa pun dari Rasulullah Saw. Dalam sebuah riwayat yang disampaikan oleh Abdurrahman bin Abi Laila dikatakan, "Kami pernah berkata kepada Zaid bin Arqam r.a.,

276 Al-Bukhari, *Al-'Ilm*, 38; Abu Daud, *Al-'Ilm*, 4; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 4

277 Muslim, *Al-Muqaddimah*, 2; al-Darami, *Ad-Muqaddimah*, 25.

278 Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 6/110; Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm An-Nubalâ*, 4/263.

‘Sampaikanlah hadis Rasulullah Saw. kepada kami.’ Namun dia menjawab, ‘Aku sudah tua dan pelupa. Padahal hadis Rasulullah Saw. amatlah berat!’.”²⁷⁹

c. Kehati-hatian dalam Periwayaan Hadis

Seorang perawi hadis haruslah seseorang yang menguasai bahasa Arab dengan baik sehingga hadis yang diriwayatkannya tidak bercampur dengan kata-kata asing. Meskipun hadis boleh diriwayatkan secara maknawi jika memang susunan kalimat aslinya tidak dapat diriwayatkan, tapi para sahabat Rasulullah selalu teliti dan bersikap hati-hati terhadap setiap kata, bahkan terhadap setiap huruf, ketika mereka meriwayatkan sebuah hadis.

Contohnya ketika seorang sahabat Rasulullah yang bernama Ubaid bin Umair r.a. meriwayatkan hadis yang berbunyi, “Sesungguhnya perumpamaan seorang munafik adalah seperti seekor domba betina yang menderum (*râbidhah*) di antara dua domba jantan.”

Ternyata ketika Ubaid menyampaikan hadis itu, di tengah majelis hadir pula Abdullah bin Umar r.a. yang langsung menyergah ucapan Ubaid dan berseru, “Tidak! Rasulullah tidak pernah berkata seperti itu.”

Ubaid pun bertanya, “Jadi, bagaimana kata-kata beliau?”

Abdullah bin Umar r.a. menjawab, “Rasulullah Saw. bersabda, ‘Sesungguhnya perumpamaan seorang munafik adalah seperti seekor domba betina yang bingung (*‘â`irah*) di antara dua domba jantan.’”

Padahal letak perbedaan pada keduanya hanyalah pada dua kata *râbidhah* dan *‘â`irah*. Adapun di dalam “*Al-Musnad*” dinukil sebuah riwayat dari Ubaidillah bin Umair yang serupa dengan hadis ini dengan sedikit perbedaan.

Berikut ini riwayat tersebut.

Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya perumpamaan seorang munafik pada hari Kiamat adalah seperti seekor domba betina di antara dua ekor domba jantan yang sedang menderum

²⁷⁹ Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 3; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/370.

(*al-rabîdhain*). Jika yang ini datang, ia menanduknya; dan jika yang itu datang, ia menanduknya.”

Sementara Abdullah bin Umar r.a. meriwayatkan hadis dengan kalimat “seperti seekor domba betina di antara dua domba” dan bukan “seperti seekor domba betina di antara dua domba yang sedang menderum.” Karena dia mendengar kalimat seperti itu dari Rasulullah Saw.²⁸⁰

Sikap hati-hati seperti ini kemudian diwariskan oleh para sahabat kepada para tabi’in dan kepada tabi’it tabi’in. Misalnya kita temukan Sufyan bin Uyainah meriwayatkan hadis yang berbunyi, “Rasulullah Saw. melarang *dubbâ* dan *muzaffat*²⁸¹ untuk difermentasi (*yuntabadz*) di bagian dalamnya.”

Tapi ketika hadis itu disampaikan lagi di dalam majelisnya oleh orang lain dengan menggunakan kalimat, “Rasulullah Saw. melarang *dubbâ* dan *muzaffat* untuk difermentasi (*yunbadz*) di bagian dalamnya.” Sufyan langsung menyela, “Aku tidak pernah mendengar yang seperti itu dari Az-Zuhri.”²⁸²

Padahal perbedaan antara dua riwayat tersebut hanya terletak pada verba “*yuntabadz*” yang berbentuk *khumâsî* dan “*yunbadz*” yang berbentuk *tsulâtsî*, dan keduanya memiliki makna yang tidak jauh berbeda. Namun, rupanya para sahabat, tabi’in, dan tabi’it tabi’in sangat berhati-hati dalam periwayatan hadis Rasulullah Saw. agar sama persis seperti yang beliau sabdakan.

Jadi, dengan segala kehati-hatian dan ketelitian luar biasa yang mereka tunjukkan, apakah mungkin kita secara sembarangan menuduh para sahabat hanya menyampaikan apa yang mereka dengar dari Rasulullah Saw. dengan menggunakan kalimat yang mereka susun sendiri sehingga kita tidak dapat menggunakan hadis sebagai sumber syariat?

Diriwayatkan dari Barra’ bin ‘Azib r.a., dia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Jika kau mendatangi tempat tidurmu maka berwudhulah seperti wudhu untuk shalat lalu baringlah pada sisi kanan tubuhmu dan ucapkan, ‘Wahai Allah, sesungguhnya aku menyerahkan diriku kepada-Mu; kuhadap-

280 Muslim, *Shifât Al-Munâfiqîn*, 17; An-Nasai, *Al-Îmân wa Syarâi’uh*, 31; *Al-Musnad*, Imam Ahmad 2/68; *Al-Musnad*, Ath-Thayalisi, hlm. 248.

281 *dubbâ* dan *muzaffat* adalah tanaman sejenis labu

282 Al-Baghdadi, *Al-Kifâyah*, hlm. 178.

kan wajahku kepada-Mu; kuserahkan urusanku kepada-Mu; kupasrahkan tubuhku kepada-Mu, baik suka atau pun terpaksa; tidak ada tempat lari atau tempat menyelamatkan diri dari-Mu selain hanya kepada-Mu; aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Kau turunkan kepada nabi-Mu yang Kau utus'. Jika kau mati, maka kau mati dalam fitrah. Maka jadikanlah kalimat itu sebagai kalimat terakhir yang kau ucapkan." Maka aku (Barra') berkata, "Apakah bunyinya, 'dan rasul-Mu yang Kau utus.'" Tapi Rasulullah menjawab, "Tidak, tapi 'dan nabi-Mu yang kau utus'." ²⁸³

Jadi, baik kita mengetahui perbedaan antara kata "nabi-Mu" yang diharuskan oleh Rasulullah dan kata "rasul-Mu" yang beliau larang, kita tetap tidak memiliki pilihan selain mengikuti apa yang telah beliau ajarkan itu.

Ya. Ketika seseorang menutup matanya untuk tidur, sesungguhnya dia tengah masuk ke alam mimpi, yang merupakan sebuah alam dengan sedikit unsur kenabian di dalamnya (tepatnya 1/46 dari kenabian). Dengan kata lain, tidur dan mimpi memiliki hubungan dengan kenabian (*an-nuburwah*) dan bukan dengan kerasulan (*ar-risâlah*) yang menuntut kejernihan hati.

Demikianlah para pembaca yang budiman, ketelitian, kehati-hatian, dan kepekaan yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah Saw. ini kemudian juga ditunjukkan oleh para sahabat ketika mereka menerima, menukil, dan meriwayatkan hadis-hadis beliau.

d. Ketekunan dalam Belajar

Selain teliti dalam menukil dan meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah, para sahabat juga selalu tekun mempelajari hadis-hadis tersebut di antara mereka agar dapat mengetahui kandungannya dengan baik. Dan, ketekunan mereka itu kemudian juga diwariskan oleh orang-orang yang menerima hadis dan belajar dari mereka. Misalnya kita temukan seorang sahabat Rasulullah yang bernama Abu Sa'id Al-Khudri r.a. berkata kepada murid-muridnya, "Pelajarilah hadis, karena hadis akan mendorong hadis." ²⁸⁴

283 Al-Bukhari, *Al-Da'awât*, 6; Muslim, *Adz-Dzîkr*, 56.

284 Ad-Darami, *Al-Muqaddimah*, 51.

Demikian pula halnya seorang sahabat Rasulullah yang lain, Ibnu Abbas r.a. yang berkata, "Ulang-ulangi dan ingatlah hadis baik-baik, karena jika kalian tidak mengingatnya, niscaya ia akan hilang. Jangan sampai seseorang berkata atas suatu hadis yang telah dia sampaikan 'Aku sudah pernah menyampaikan hadis ini'. Sesungguhnya siapa pun yang sudah mendengarnya, pasti akan bertambah pengetahuannya dan hendaklah ia memperdengarkannya kepada yang belum pernah mendengarnya."²⁸⁵

Para sahabat selalu bersikap seperti itu, karena mereka mengetahui betapa pentingnya hadis dan As-Sunnah bagi umat Islam. Dari hadis-lah mereka mengetahui bahwa para malaikat selalu meletakkan sayap mereka untuk menunjukkan keridhaan terhadap penuntut ilmu.²⁸⁶

Oleh karena itu, para sahabat selalu berhati-hati dalam menjaga hadis dan selalu tekun dalam memelajarinya kemudian meriwayatkannya kepada umat Islam. Demikianlah, kondisi seperti itu selalu terjaga hingga akhirnya hadis-hadis tersebut sampai di tangan kita.

e. Ketelitian Para Sahabat dan Tabi'in Terhadap Hadis

Selain tidak pernah berhenti untuk mengkaji dan mempelajari hadis-hadis Rasulullah yang sampai ke tangan mereka, para sahabat juga selalu meneliti hadis-hadis tersebut dan melakukan perbandingan antara hadis-hadis yang membicarakan masalah yang sama. Singkatnya, para sahabat sangat menyadari urgensi hadis dan Sunnah Rasulullah Saw. dalam penetapan syariat Islam. Benar jika dikatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang sangat jujur dan selalu menerima segala yang bersumber dari Rasulullah, tapi seperti yang telah saya katakan pada bagian sebelumnya, sikap patuh yang dimiliki para sahabat itu ternyata tidak mengurangi sikap kritis terhadap apa yang dianggap sebagai hadis Rasulullah Saw.

285 Ad-Darami, *Al-Muqaddimah*, 51.

286 Abu Daud, *Al-'Ilm*, 1; At-Tirmidzi, *Al-'Ilm*, 19; An-Nasai, *Ath-Thahârah*, 113; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 17.

Sebuah contoh...

Diriwayatkan pada suatu ketika datanglah seorang wanita menemui Abu Bakar r.a. yang bertanya tentang bagian untuk dirinya dari harta warisan yang ditinggal oleh mendiang cucunya. Abu Bakar lalu menjawab, "Aku sama sekali tidak menemukan di dalam Al-Qur'an ada hak untukmu, sebagaimana aku juga tidak pernah mendengar Rasulullah Saw. menetapkan hak untukmu. Tapi, aku akan bertanya kepada orang-orang."

Abu Bakar lalu bertanya kepada para sahabat lain hingga akhirnya tampillah Mughirah bin Syu'bah r.a. yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. memberi hak seperenam bagi nenek. Namun Abu Bakar r.a. tidak langsung menerima ucapan Syu'bah itu dan berkata, "Siapa selain engkau yang ikut mendengar ucapan Rasulullah itu?" Mughirah menjawab, "Muhammad bin Maslamah." Maka Abu Bakar r.a. menetapkan bahwa si nenek berhak atas seperenam dari harta yang diwariskan cucunya."

Sebuah contoh lain...

Ummul Mukminin Aisyah r.a. adalah sosok wanita istimewa yang pernah dinyatakan dalam sebuah hadis dha'if bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Ambillah setengah agama kalian dari Humaira ini."²⁸⁷ Meskipun berstatus sebagai hadis dha'if, tapi apa yang dinyatakan hadis ini memang benar sebab Aisyah r.a. adalah pribadi yang sangat cerdas serta sering bertanya untuk meneliti kebenaran segala sesuatu.

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa Aisyah r.a. istri Rasulullah Saw. adalah wanita yang tidak pernah sekali pun ketika mendengar sesuatu yang tidak diketahuinya, melainkan setelah itu dia pasti akan langsung mencari tahu dan meneliti sesuatu itu sampai dia benar-benar mengerti.

Suatu ketika Rasulullah Saw. bersabda, "Siapa saja yang dihisab, pasti akan disiksa."

Aisyah r.a. yang mendengar itu langsung berkata, "Bukankah Allah telah berfirman, maka dia akan diperiksa (dihisab) dengan pemeriksaan yang mudah," (QS Al-Insyiqâq [84]: 8).

287 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 8/100; Ali Al-Qari, *Al-Asrâr Al-Marfû'ah*, hlm. 116; Al-'Ajaluni, *Kasyf Al-Khafâ'*, 1/374; Asy-Syaukani, *Al-Fawâid Al-Majmû'ah*, hlm. 399; Ad-Dailami, *Al-Firdaus*, 2/165.

Rasulullah pun menjawab, "Sesungguhnya itu adalah yang ditunjukkan. Tapi siapa pun yang mendebat hisab Allah, pasti akan binasa."²⁸⁸

Disebabkan sikap sahabat yang selalu bersikap kritis terhadap semua hadis yang mereka terima maka ketika diketahui bahwa terdapat beberapa versi berbeda *qira'at* Al-Qur'an, hal itu pun menjadi objek penelitian mereka. Terdapat banyak riwayat yang membicarakan masalah perbedaan gaya bacaan Al-Qur'an ini. Tapi dalam kesempatan ini saya hanya ingin mengutip sebuah riwayat yang termaktub dalam As-Shahîh Al-Bukhari sebagai berikut.

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab r.a., dia berkata, "Aku pernah mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam membawakan surah Al-Furqân dengan gaya baca yang berbeda dengan yang biasa dibaca orang banyak. Padahal Rasulullah Saw. telah membacakan untukku surah itu. Pada saat itu, nyaris saja aku terburu-buru untuk menegurnya. Tapi aku menahan diri sampai akhirnya dia (Hisyam) berniat untuk pergi. Aku pun segera menarik bajunya lalu kubawa ia ke hadapan Rasulullah Saw. Aku lalu berkata kepada beliau, 'Sungguh aku mendengar orang ini membawa surah ini dengan gaya yang berbeda dengan apa yang engkau bacakan padaku.' Rasulullah menjawab, 'Lepaskanlah dia' Lalu beliau bersabda kepada Hisyam, 'Bacalah!' Dia lalu membacakan surah tersebut dan kemudian Rasulullah bersabda: 'Seperti itulah surah itu diturunkan.' Lalu beliau berkata padaku, 'Bacalah!' Aku lalu membacakan surah tersebut dan kemudian Rasulullah bersabda, 'Seperti itulah surah itu diturunkan. Sebab sesungguhnya Al-Qur'an turun dengan tujuh *huruf* (*qira'at*). Jadi, silakan baca salah satunya yang mudah'."²⁸⁹

Sebuah contoh lain yang serupa saya nukil dari riwayat Abu Sa'id Al-Khudri r.a., dia menuturkan.

Suatu ketika aku berada di majelis orang-orang anshar. Tiba-tiba datanglah Abu Musa dengan wajah panik. Dia lalu berkata, "Aku sudah meminta izin untuk menemui Umar tiga kali, tapi aku tidak diberi izin, maka aku pun pulang."

288 Al-Bukhari, *Al-'Ilm*, 35; Muslim, *Al-Jannah*, 79.

289 Al-Bukhari, *Al-Khushûmât*, 4; Muslim, *Shalâh Al-Musâfirîn*, 270; Abu Daud, *Al-Witr*, 22; An-Nasai, *Al-Iftitâh*, 37; *Al-Muwaththa'*, Al-Qur'an, 4.

Umar r.a. lalu bertanya padanya, "Apa yang menghalangimu?"

Dia menjawab, "Aku sudah tiga kali meminta izin tapi tidak diberi izin, aku pulang karena Rasulullah Saw. telah bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian meminta izin (untuk bertemu) sampai tiga kali tapi tidak diizinkan maka hendaklah dia pulang'."

Umar r.a. pun menukas, "Demi Allah, kau harus memberi bukti atas ucapanmu itu." Lalu dia bertanya kepada orang-orang, "Apakah ada di antara kalian seseorang yang mendengar sabda seperti itu dari Rasulullah?"

Ubay bin Ka'b menjawab, "Demi Allah, tidak ada yang akan mendukung ucapanmu itu selain orang yang paling muda di antara kita."

Pada saat itu akulah orang termuda di antara semua yang hadir. Aku lalu berdiri dan kuberi tahu Umar r.a. bahwa Rasulullah Saw. memang telah bersabda seperti itu.²⁹⁰

● Perjalanan Para Sahabat untuk Meneliti Hadis

Para sahabat selalu memandang penelitian terhadap hadis sebagai sebuah urusan yang sangat penting. Bahkan disebabkan sedemikian tingginya ketelitian mereka dalam menelisik sebuah hadis, sampai-sampai mereka tidak segan untuk melakukan perjalanan jauh selama berhari-hari dari satu negeri ke negeri lain hanya untuk menyimak atau meneliti kebenaran sebuah hadis.

Diriwayatkan dari Ath' bin Abi Rabah yang berguru kepada beberapa orang ulama besar, bahwa ketika Abu Ayyub Al-Anshari r.a. hendak meneliti kebenaran sebuah hadis yang dinyatakan berasal dari Rasulullah Saw., ternyata dia bersedia datang ke Mesir karena dia tahu bahwa satu-satunya sahabat yang masih hidup di antara para sahabat yang pernah mendengar hadis itu adalah Uqbah bin Amir. Jadi, untuk meneliti kebenaran satu buah hadis saja, seorang sahabat rela melakukan perjalanan dari Madinah ke Mesir.

Perjalanan Abu Ayyub r.a. yang luar biasa ini diabadikan dalam sejarah Islam sebagai berikut.

290 Al-Bukhari, *Al-Isti'dzân*, 13; Muslim, *Al-Adab*, 33, 34, 37; Abu Daud, *Al-Adab*, 128.

Abu Ayyub r.a. mendatangi Uqbah bin Amir yang tinggal di Mesir untuk bertanya kepadanya tentang sebuah hadis yang pernah didengarnya dari Rasulullah Saw.

Setelah Abu Ayyub r.a. sampai di Mesir, dia mendatangi kediaman Maslamah bin Mukhallad Al-Anshari yang menjabat sebagai gubernur Mesir. Ketika mengetahui kedatangan Abu Ayyub r.a., Ibnu Mukhallad pun buru-buru keluar dan memeluk Abu Ayyub r.a.

Ibnu Mukhallad lalu bertanya, "Apa yang membuatmu datang kemari, wahai Abu Ayyub?"

Abu Ayyub menjawab, "Aku datang karena sebuah hadis yang kudengar dari Rasulullah Saw., tapi hanya tersisa satu orang selain aku yang pernah mendengar hadis itu, yaitu Uqbah. Jadi tolong kau perintahkan seseorang untuk menunjukkan kepadaku di mana rumah Uqbah."

Ibnu Mukhallad pun memerintahkan seseorang untuk menunjukkan rumah Uqbah kepada Abu Ayyub. Sesampainya di tempat Uqbah, sahabat Rasulullah itu pun buru-buru keluar dan memeluk Abu Ayyub r.a.

Uqbah bin Amir lalu bertanya, "Apa yang membuatmu datang kemari wahai Abu Ayyub?"

Abu Ayyub menjawab, "Aku datang karena sebuah hadis yang kudengar dari Rasulullah Saw., tapi tidak ada seorang pun yang pernah mendengar hadis ini yang masih hidup selain aku dan dirimu. Hadis itu tentang menutup aib orang mukmin."

Uqbah bin Amir menjawab, "Ya. Aku memang pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, 'Siapa saja yang di dunia menutupi aib orang mukmin, niscaya Allah akan menutupi aibnya di hari Kiamat'." ²⁹¹

Setelah mendengar itu, Abu Ayyub langsung menukas, "Kau benar!" Dan, kemudian dia pun mendekati hewan tunggangannya dan beranjak untuk pulang ke Madinah, sampai-sampai bingkisan yang diberikan Ibnu Mukhallad baru dapat diberikan padanya di perbatasan Mesir. ²⁹²

291 Al-Bukhari, *Al-Maghâzi*, 3; Muslim, *Al-Birr wa Ash-Shilah*, 58; Abu Daud, *Al-Adab*, 38; At-Tirmidzi, *Al-Hudûd*, 3.

292 Al-Baghdadi, *Ar-Rihlah fî Thalab Al-Hadîts*, hlm. 118; Ibn Abdul Barr, *Jâmi' Bayân Al-'Ilm*, 1/392; Al-Khathib Al-Baghdadi, *Al-Kifâyah*, hlm. 402.

Terdapat sebuah riwayat lain dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, suatu ketika aku menerima hadis dari seorang sahabat Rasulullah Saw. yang mendengar hadis itu dari Rasulullah Saw. tapi aku belum mendengarnya dari beliau. Maka aku datang ke sahabat itu di Syam dengan perjalanan selama sebulan. Nama sahabat itu adalah Abdullah bin Unais r.a.

Setibanya di sana, Aku lalu mengirim orang kepadanya untuk menyampaikan bahwa Jabir telah sampai di gerbang. Beberapa saat kemudian, kurir itu kembali dan bertanya padaku, "Apakah engkau Jabir bin Abdullah?"

"Ya," jawabku.

Lalu muncullah Abdullah bin Unais yang langsung memelukku. Aku bertanya, "Ada sebuah hadis yang sampai kepadaku bahwa kau mendengarnya dari Rasulullah Saw., sementara aku tidak pernah mendengarnya. Yaitu hadis tentang kezaliman. Padahal aku takut aku mati atau kau yang mati."

Abdullah bin Unais berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Manusia—atau hamba—akan dikumpulkan telanjang, tidak beralas kaki, dan tidak berkhitan. Kemudian Dia memanggil dengan suara yang dapat didengar oleh orang yang jauh seperti halnya orang yang dekat, 'Aku adalah Al-Malik, Aku adalah Ad-Dayyân, tidaklah layak bagi siapa pun di antara penghuni surga untuk masuk surga, padahal ada penghuni neraka yang menuntutnya atas suatu kezaliman. Tidaklah layak bagi siapa pun di antara penghuni neraka untuk masuk neraka, padahal ada penghuni surga yang menuntutnya atas suatu kezaliman, sampai orang itu menuntut qishash darinya. Meski (kezaliman itu hanya berupa) sebuah tampanan."

Dia berkata, "Lantas bagaimana kita datang dengan bertelanjang dan tanpa berkhitan?"

Dia menjawab, "Dengan perbuatan baik dan perbuatan jahat."²⁹³

293 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/495; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 10/345-346; *Usud Al-Ghâbah*, Ibnu Atsir 3/178 Al-Bukhari, ; *Al-Adab Al-Mufrad*, hlm. 337; Ibn Abd Al-Barr, *Jâmi' Bayân Al-'Ilm*, 1/389-390.

● Perjalanan Para Tabi'in untuk Meneliti Hadis

Berbagai perjalanan panjang untuk mencari hadis ternyata tidak hanya dilakukan oleh para sahabat, melainkan juga dilanjutkan pada generasi berikutnya. Seorang tabi'in terkemuka yang bernama Sa'id bin Musayyab sering melakukan perjalanan siang malam untuk mencari sebuah hadis.²⁹⁴ Bahkan, Masruq bin Ajda' pernah melakukan perjalanan jauh hanya untuk mengonfirmasi satu huruf!²⁹⁵

Diriwayatkan dari Katsir bin Qais, dia menuturkan.

Suatu ketika aku duduk bersama Abu Darda' di Masjid Damaskus lalu datanglah seorang laki-laki yang kemudian berkata, "Wahai Abu Darda', aku mendatangimu dari Madinah, Madinah Rasulullah Saw. demi sebuah hadis yang sampai kepadaku bahwa kau meriwayatkannya dari Rasulullah Saw."

Abu Darda' lalu bertanya kepada lelaki itu, "Apakah kau datang juga untuk berniaga?"

"Tidak," jawab lelaki itu.

Abu Darda' bertanya lagi, "Dan tidakkah kau datang untuk sesuatu yang lain?"

"Tidak," jawab lelaki itu.²⁹⁶

Demikianlah pembaca yang budiman, ketelitian yang ditunjukkan oleh para sahabat dalam periwayatan hadis kemudian dilanjutkan oleh generasi tabi'in. Nanti saya akan menjelaskan bahwa ilmu penelitian hadis telah diwarisi oleh orang-orang yang menurut A'masy, mereka lebih suka seandainya mereka jatuh dari langit daripada menambah satu huruf "*wâw*", "*alif*", atau "*dâl*" ke dalam hadis Rasulullah Saw.²⁹⁷

Jadi, para tabi'in adalah orang-orang yang selalu berusaha untuk tidak mengubah satu pun huruf "*wâw*" dan "*alif*" yang

294 Al-Dzahabi, *Tadzkirah Al-Huffâzh*, 1/55; Al-Baghdadi, *Ar-Rihlah fî Thalab Al-Hadîts*, hlm. 127; Khathib Al-Baghdadi, *Al-Kifâyah*, hlm. 402; Ibn Abd Al-Barr, *Jâmi' Bayân Al-'Ilm*, 1/395.

295 Ibn Abd Al-Barr, *Jâmi' Bayân Al-'Ilm*, 1/396; Al-Baghdadi, *Ar-Rihlah fî Thalab Al-Hadîts*, hlm. 127.

296 At-Tirmidzi, *Al-'Ilm*, 19; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 17; Al-Baghdadi, *Ar-Rihlah fî Thalab Al-Hadîts*, hlm. 78.

297 Al-Baghdadi, *Al-Kifâyah*, hlm. 178.

terdapat di dalam hadis Rasulullah Saw., karena mereka ingin menghafal dan meriwayatkan hadis seperti apa adanya dari Rasulullah Saw.

Meskipun para sahabat adalah orang-orang adil yang jauh dari dusta, tapi para imam dari kalangan tabi'in selalu meneliti kebenaran semua hadis yang mereka terima dengan merujuknya kepada para sahabat. Sebagai contoh saya kutip ucapan Abu Aliyah yang merupakan seorang ulama besar dari kalangan tabi'in. Abu Aliyah berkata, "Kami mendengar riwayat dari para sahabat Rasulullah Saw. ketika kami berada di Bashrah. Tapi, kami tidak pernah rela atas itu sampai kami pergi ke Madinah dan mendengar semua riwayat itu dari mulut mereka secara langsung."²⁹⁸

Dalam riwayat Imam Muslim dari Ibnu Sirin dikatakan.

Mereka tidak bertanya tentang sanad, tapi ketika fitnah terjadi, mereka berkata, "Sampaikan kepada kami orang-orangmu (dalam sanad). Mereka lalu melihat ahli As-Sunnah maka diambilillah hadis dari mereka. Mereka lalu melihat ahli bid'ah maka tidak diambilillah hadis dari mereka."²⁹⁹

Pada masa awal Islam, kaum muslimin memang tidak pernah bertanya tentang sanad hadis atau tentang orang-orang yang merawikan suatu hadis yang dinyatakan berasal dari Rasulullah Saw. Namun ketika fitnah besar terjadi setelah Umar bin al-Khattab r.a. syahid—yang menjadi simbol terbukanya pintu fitnah—dan terbunuhnya Utsman bin Affan r.a. serta berbagai peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib r.a., mulai muncul hadis-hadis palsu meski hanya sedikit.

Pada saat itulah muncul beberapa hadis palsu yang menyerang Utsman r.a. Sialnya, hadis-hadis palsu yang menodai nama Utsman r.a. itu dibalas oleh beberapa oknum yang ingin membela Utsman r.a. dengan membuat hadis palsu yang menyanjung Utsman r.a., seakan-akan Utsman r.a. perlu dibela dengan cara seperti itu.

Pemalsuan seperti ini kemudian berlanjut pada masa Ali bin Abi Thalib r.a. Orang-orang yang memusuhi Ali r.a. menciptakan

298 Khathib al-Baghdadi, *Al-Kifayah*, hlm. 402-403.

299 Muslim, *Al-Muqaddimah*, 5.

hadis-hadis palsu untuk menyerang Ali r.a., sementara sebagian orang yang membela Ali r.a. juga menciptakan hadis-hadis palsu yang berisi pujian kepada Ali r.a. untuk melawan hadis-hadis palsu yang berisi penghinaan terhadap Ali r.a., meski sebenarnya Ali bin Abi Thalib r.a. sama sekali tidak perlu dibela dengan cara seperti itu.

Jadi, setelah hadis-hadis palsu bermunculan, para imam pun mulai meletakkan standar sanad hadis guna menentukan kualitas hadis. Pada saat itu, mulailah ulama-ulama semacam Syu'bah, Asy-Sya'bi, dan Ats-Tsauri *rahimahumullâh* melakukan penelitian sungguh-sungguh ketika mereka mengumpulkan hadis-hadis Rasulullah Saw.

Sebagai contoh, kita menemukan sebuah hadis yang mirip dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Ash-Shahîh* dari Mujahid bin Jabr yang berkata, pada suatu ketika Basyir Al-Udwi mendatangi Ibnu Abbas untuk menyampaikan hadis. Dia berkata, "Rasulullah Saw. bersabda,... Rasulullah Saw. bersabda,..." Tapi ternyata Ibnu Abbas tidak mengizinkan semua penyampaian hadis itu dan tidak memedulikannya sama sekali.

Basyir pun berkata, "Wahai Ibnu Abbas! Kenapa kulihat kau tak mau mendengar hadisku? Padahal aku menyampaikan hadis dari Rasulullah kepadamu, tapi kenapa kau tak mau mendengarnya?"

Ibnu Abbas menjawab, "Sesungguhnya setiap kali kami mendengar seseorang berkata 'Rasulullah Saw. bersabda' maka kami akan langsung memalingkan pandangan darinya dan hanya mendengar kata-katanya. Dan, ketika orang-orang menunjukkan sikap mereka, baik memuji maupun mengecam (terhadap orang itu) maka kami hanya akan mengambil hadis dari apa yang kami ketahui (bahwa orang itu baik)."

Seorang ulama besar Andalusia bernama Ibnu Abdul Barr meriwayatkan sebuah hadis dari Asy-Sya'bi yang merupakan salah seorang imam besar dari kalangan *tabi'in*, dari Rabi' bin Khatsim, sebagai berikut.

"Siapa pun yang mengucapkan '*tiada Tuhan selain Allah semata tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala*

pujian. Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu' sepuluh kali maka kalimat itu baginya setara dengan memerdekakan seorang budak laki-laki atau budak perempuan."

Asy-Sya'bi lalu berkata kepada Khatsim, "Siapa yang menyampaikan hadis ini kepadamu?"

"Amr bin Maimun Al-Audi," jawab Khatsim.

Maka Asy-Sya'bi langsung menemui Amr bin Maimun dan bertanya, "Siapa yang menyampaikan hadis ini kepadamu?"

"Abdurrahman bin Ali Laila," jawab Amr bin Maimun Al-Audi.

Maka Asy-Sya'bi langsung menemui Abdurrahman bin Ali Laila dan bertanya, "Siapa yang menyampaikan hadis ini kepadamu?"

"Abu Ayyub Al-Anshari sahabat Rasulullah Saw.," jawab Abdurrahman bin Ali Laila.³⁰⁰

Setelah melakukan penelusuran sanad seperti itu, barulah Asy-Sya'bi meyakini kebenaran riwayat yang dia terima.

f. Gerakan Melawan Hadis Palsu dan Para Pembuatnya

Pada masa itulah mulai dilakukan gerakan atau perang besar-besaran untuk melawan kebohongan yang menodai hadis-hadis Rasulullah Saw. Para ulama terkemuka seperti Ibnu Syihab Az-Zuhri, Ibnu Sirin, Sufyan Ats-Tsauri, Amir bin Syarahil Asy-Sya'bi, Ibrahim bin Yazid An-Nakha'i, Syu'bah, Qatadah bin Di'amah, Hisyam Ad-Dusturi, dan Mas'ar bin Kudam Al-Hilali mengumumkan perlawanan terhadap hadis-hadis palsu dan orang-orang yang membuatnya. Pada saat itulah mereka mulai menyingkirkan hadis-hadis palsu yang telah bercampur dengan hadis-hadis shahih.

Sebagai contoh, ketika Abu Hilal, Syu'bah, dan Sa'id bin Abi Shadaqah meriwayatkan sebuah hadis dari Qatadah bin Di'amah lalu mereka berbeda pada susunan kalimat hadis tersebut apakah seperti ini atau seperti itu, mereka langsung mendatangi Hisyam

300 Ar-Ramahurmuzi, *Al-Muhaddits Al-Fâdhil*, hlm. 208; Muhammad Ajaj Al-Khathib, *As-Sunnah Qabla At-Tadwîn*, hlm. 222-223.

Ad-Dustiwai untuk menunjuknya sebagai hakim. Demikian pula ketika Syu'bah dan Ats-Tsauri berbeda dalam periwayatan hadis, mereka langsung mendatangi Mas'ar bin Kudam Al-Hilali untuk ditunjuk sebagai hakim.³⁰¹

Para ulama itu selalu melakukan penelitian ketika mereka menemukan salah seorang rawi yang diketahui bersikap fanatik terhadap mazhabnya. Jika mereka ragu pada suatu riwayat yang disampaikan seseorang maka mereka akan langsung bertanya kepada orang itu, "Dari siapakah kau mendengar hadis ini?"

● Urgensi Hafalan Hadis

Pada masa inilah muncul sosok-sosok jenius yang tidak pernah berhenti menghafal begitu banyak hadis. Diriwayatkan oleh Abu Zar'ah Ar-Razi bahwa Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* telah menghafal satu juta hadis dengan berbagai macam jalur sanad, matan, dan statusnya, baik shahih, hasan, atau *dha'if*.³⁰² Kemudian Imam Ahmad memilih empat puluh ribu hadis saja di antara tiga ratus ribu hadis shahih yang dia hafal untuk dicatat dalam kitabnya yang terkenal *Al-Musnad*. Tapi harus diketahui pula bahwa jumlah empat puluh ribu ini sebenarnya termasuk di dalamnya beberapa hadis yang diulang penyebutannya dan beberapa hadis yang ditambahkan oleh putra Imam Ahmad yang bernama Abdullah.

Demikian pula dengan Yahya bin Mu'in yang pernah bersumpah untuk membaktikan seluruh hidupnya demi meneliti hadis Rasulullah Saw. Tokoh besar ini telah menghafal begitu banyak hadis termasuk hadis-hadis palsu (*maudhu'*). Ketika Imam Ahmad bin Hanbal bertanya kepadanya tentang alasannya menulis sebuah risalah yang berjudul *Al-Jâmi'* yang—menurut Imam Ahmad bin Hanbal—disusun berdasarkan riwayat 'dari Ma'mar dari Abban dari Anas bin Malik', padahal hadis-hadis itu adalah palsu, Yahya menjawab, "Semoga Allah merahmatimu, wahai Abu Abdillah, aku menulis risalah ini berdasarkan riwayat Abdurrazzaq dari Ma'mar, yang sudah kuhafal semuanya dan

301 Ar-Ramahurmuzi, *Al-Muhaddits Al-Fâdhil*, hlm. 395; Muhammad Ajaj Al-Khathib, *As-Sunnah Qabla At-Tadwin*, hlm. 229.

302 Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib At-Tahdzib*, 1/64.

kuketahui bahwa semuanya palsu. Alasanku menulisnya adalah agar tidak ada orang setelah dia (Abdurrazzaq) yang mengganti posisi Abban dengan Tsabit (dalam sanad) sehingga jalur sanadnya menjadi 'dari Ma'mar dari Tsabit dari Anas bin Malik', karena aku dapat berkata kepadanya, "Kau telah berbohong, hadis ini berasal dari riwayat Ma'mar dari Abban, bukan dari Tsabit."³⁰³

Mulai dari Imam Az-Zuhri sampai Yahya bin Sa'id Al-Qaththan; mulai dari Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim sampai Imam Daruquthni dan Hakim; kita dapat melihat ratusan ulama terkemuka yang menghafal serta meneliti kebenaran hadis-hadis Rasulullah Saw.

g. Kepatuhan Terhadap Kebenaran dan Kesungguhan dalam Menjaganya

Tekad untuk menyingkirkan kebohongan, tidak melakukan kebohongan, menegakkan kebenaran, dan tidak menolerasi ucapan dusta meski sekecil apa pun, telah menjadi semboyan hidup para sahabat dan tabi'in.

Ada sebuah contoh yang ingin saya ketengahkan di sini, yaitu ketika pada suatu kesempatan Umar bin Khaththab r.a. berkhotbah di depan khalayak, "Wahai kalian, janganlah kalian berlebihan dalam memberi kepada istri-istri kalian. Karena aku tidak akan membiarkan ada orang yang memberi melebihi apa yang diberikan Rasulullah Saw., melainkan aku pasti akan mengambil kelebihan itu untuk dimasukkan ke Baitul Mal."

Setelah Umar turun dari mimbar, tiba-tiba mendekatlah seorang wanita Quraisy dan berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, manakah yang lebih berhak untuk diikuti, Kitabullah, ataupun ucapanmu?"

"Kitabullah!" jawab Umar, "Memangnya ada apakah gerangan?"

Wanita itu menjawab, "Tadi kau melarang orang-orang berlebihan dalam memberi istri-istri mereka. Padahal Allah telah berfirman di dalam kitab-Nya, '*...sedang kamu telah memberikan*

303 Al-Baghdadi, *Al-Jāmi' li Akhlāq Ar-Rāwī wa Ādāb As-Sāmi'*, 2/283; Muhammad Ajaj Al-Khatthib, *As-Sunnah Qabla At-Tadwin*, hlm. 229.

*kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak maka janganlah kamu mengambil kembali daripadanya barang sedikit pun...'*³⁰⁴”

Demi mendengar itu, Umar pun langsung menukas, “Semua orang memang lebih fakih dibandingkan Umar!” Umar mengucapkan itu dua atau tiga kali. Lalu Umar bergegas naik lagi ke atas mimbar lalu berseru, “Tadi aku telah melarang kalian memberi istri-istri kalian secara berlebihan. Tapi sekarang kupersilakan suami mana pun untuk memberikan hartanya kepada istrinya sekehendaknya.”³⁰⁵

Sikap seperti Umar itu ternyata juga ditunjukkan oleh para tabi'in. Misalnya kita temukan Zaid bin Abi Unaisah berkata, “Janganlah kalian mengambil hadis dari saudaraku.”³⁰⁶ Zaid berkata seperti itu boleh jadi karena dia mengetahui bahwa adiknya tidak teliti, meragukan, memiliki fanatisme yang berlebihan, atau disebabkan adanya alasan lain yang tidak kita ketahui. Bahkan, seorang tokoh lain yang bernama Imam Ali Al-Madini yang memiliki kredibilitas sebagai imam dari para ahli hadis, dianggap setara dengan Imam Bukhari dan Imam Muslim, dan dialah ahli hadis pertama yang menukil hadis dari para sahabat Rasulullah; ketika Imam Al-Madini ini ditanya tentang ayahnya, dia menjawab, “Bertanyalah kalian kepada orang lain tentang dia.” Tapi setelah orang-orang bertanya ke sana ke mari, mereka akhirnya kembali menemui Imam Al-Madini untuk menanyakan pertanyaan yang sama. Pada saat itu Imam Al-Madini menunduk dan kemudian mengangkat kepalanya seraya berkata, “*Ayahku dha'if* (periwayatannya).”³⁰⁷

Demikian pula halnya Imam Waki' bin Jarrah yang besar di bawah pendidikan Imam Abu Hanifah dan kemudian menjadi guru bagi Imam Syafi'i serta dikenal sebagai orang yang tidak pernah melupakan semua yang pernah didengarnya. Berkenaan dengan Imam Waki', Imam Syafi'i pernah menggubah syair berikut ini,

Aku mengadu kepada Waki' tentang hafalanku yang buruk

Dia berkata padaku untuk meninggalkan semua kemaksiatan

304 QS An-Nisa' [4]: 20.

305 Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummal*, 16/536-538.

306 Muslim, *Al-Muqaddimah*, 5.

307 Muhammad Aja' Al-Khathib, *As-Sunnah Qabla At-Tadwin*, hlm. 223.

*Dia beri tahxu aku bahwa sesungguhnya ilmu adalah cahaya
Dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada pelaku maksiat*³⁰⁸

Secara kebetulan, ayah Imam Waki' adalah seorang pejabat negara yang mengurus Baitul Mal. Oleh sebab itu, setiap kali Imam Waki' menerima hadis dari ayahnya, dia selalu membandingkan riwayat itu dengan riwayat dari orang lain,³⁰⁹ karena dia khawatir ayahnya akan menyampaikan sesuatu yang menyimpang dari kebenaran disebabkan posisinya sebagai pejabat negara.

● Penyusunan Kitab-kitab 'Illah (Catatan Cacat Rawi Hadis)

Selain menulis kitab-kitab kompilasi hadis, para ulama pada masa itu juga menyusun banyak kitab 'Illah yang berisi catatan mengenai orang-orang yang terdapat dalam sanad hadis lengkap dengan analisa terperinci terhadap masing-masing mereka. Di dalam kitab-kitab itulah mereka mencatat para perawi yang termasuk dalam kelompok *dha'if* atau *matrûk* yang hadis-hadis dari mereka sama sekali tidak boleh diambil dan harus ditinggalkan. Catatan itu kemudian disebarluaskan kepada khalayak demi menjaga otentisitas hadis Rasulullah Saw.

Dalam kegiatan kritik terhadap sanad ini, para ulama besar tersebut sangat teliti dan hati-hati, hingga seperti yang telah saya sampaikan pada bagian terdahulu bahwa ada di antara mereka yang menolak meriwayatkan hadis dari ayah kandungnya sendiri hanya karena ayahnya adalah seorang pejabat negara yang mungkin akan mengubah hadis disebabkan jabatannya. Sementara ada ulama lain yang dengan terus terang menyatakan bahwa hadis-hadis yang dapat diterima dari ayahnya hanyalah hadis-hadis yang diriwayatkan sebelum ayahnya menginjak usia tertentu, karena setelah usia itu, ayahnya dianggap tidak lagi mampu menghafal dengan baik sehingga dia pun melarang orang-orang mendatangi ayahnya untuk menyimak hadis.

Imam Abdurrahman bin Mahdi yang merupakan salah seorang imam besar dalam ilmu hadis menuturkan, "Suatu ketika aku pernah bertanya kepada Syu'bah, Ibnul Mubarak, Ats-Tsauri,

308 Imam Al-Syafi'i, *Diwân Al-Imâm Asy-Syâfi'i*, hlm. 69.

309 Muhammad Ajaj Al-Khatib, *As-Sunnah Qabla At-Tadwîn*, hlm. 233.

dan Imam Malik bin Anas tentang seseorang yang dituduh dusta. Mereka berkata, 'Sebarkan (hadis) darinya, karena itu adalah bagian dari agama'."

Yahya bin Sa'id berkata, "Suatu ketika aku bertanya kepada Sufyan Ats-Tsauri, Syu'bah, Malik, dan Ibnu Uyainah tentang seseorang yang tidak tepercaya hadisnya dan aku ditanya oleh seseorang tentang orang itu. Mereka lalu berkata, 'Sampaikan bahwa dia bukan orang yang tepercaya'."³¹⁰

Diriwayatkan dari Abu Bakar bin Khallad, dia berkata, "Suatu ketika aku bertanya kepada Yahya bin Sa'id, 'Apakah kau tidak takut kalau nanti orang-orang yang hadis mereka diabaikan akan menjadi seterumu di hadapan Allah pada hari Kiamat?' Yahya menjawab, 'Sungguh seandainya aku harus menjadi seterunya mereka maka itu lebih aku sukai daripada aku harus menjadi seterunya Rasulullah Saw. lalu beliau berkata padaku, 'Kenapa kau tidak mau menyingkirkan kebohongan dari hadisku?'"³¹¹

5. Hadis Palsu

Ya. Sunnah Rasulullah memang telah ditulis dengan sangat teliti dan hati-hati, tapi kita juga tidak boleh memungkirkan bahwa memang terdapat sekian banyak hadis palsu. Namun, semua hadis palsu itu selalu berada di bawah pengawasan ketat para sahabat dan tabi'in sehingga tidak ada satu pun hadis palsu yang dapat dengan leluasa menyebar di tengah umat. Kalaupun ada hadis palsu yang "lolos" dan terlanjur menyebar maka tidak ada satu pun di antara hadis seperti itu yang dapat masuk ke dalam kitab-kitab As-Sunnah yang shahih. Meskipun demikian, kita dapat menemukan sekian banyak metodologi yang digunakan para ahli hadis untuk mendeteksi hadis-hadis palsu.

a. Klasifikasi Hadis-Hadis Palsu

● Pengakuan Pembuat Hadis Palsu

Dalam banyak kasus, para pencipta hadis palsu mengakui perbuatan secara suka rela sebelum mereka mati atau setelah

310 Muslim, *Al-Muqaddimah*, 5.

311 Ibnu Shalah, *Ulûm Al-Hadîts*, hlm. 389.

mereka bertobat dari aliran sesat yang diikutinya dan kembali bergabung dengan mazhab *Ahlu As-Sunnah wal Jamaah*.

● Pengawasan Terhadap Pembuat Hadis Palsu

Semua pemalsu hadis selalu berada di bawah pengawasan ketat para ulama dengan cara seperti yang telah saya jelaskan pada bagian terdahulu. Siapa pun yang kedapatan berdusta satu kali saja maka seumur hidup semua hadis dari orang tersebut tidak akan diterima. Demikian pula halnya dengan orang-orang yang diketahui lemah ingatan dan mudah lupa. Orang-orang seperti itu tidak akan begitu saja diterima hadisnya meski sebenarnya mereka dinyatakan *tsiqah* (tepercaya)

Sebagai contoh saya ingin menukil sebuah cerita tentang seorang perawi hadis yang terkenal dengan ketakwaan dan kezuhudannya dan namanya banyak disebut dalam kitab Sunan Abu Daud. Perawi itu bernama Ibnu Abi Lahi'ah. Tapi diketahui bahwa ternyata Ibnu Abi Lahi'ah hanya meriwayatkan hadis dari catatan-catatan yang dimilikinya dan bukan dari hafalannya sendiri. Ketika pada suatu saat semua catatan yang dimiliki Ibnu Abi Lahi'ah itu hilang, secara serta-merta perawi ini pun kehilangan kredibilitasnya di mata para ahli hadis. Sejak semua catatan yang dimiliki Ibnu Abi Lahi'ah hilang, para ulama selalu berhati-hati dalam meriwayatkan hadis darinya. Imam Al-Bukhari misalnya, tidak mau menerima hadis yang dirawikan oleh Ibnu Abi Lahi'ah kecuali jika didukung oleh perawi lain atau hadis yang bersangkutan berhubungan dengan fatwa.

● Perbedaan Gaya Bahasa

Seperti yang kita ketahui, masing-masing orang pasti memiliki gaya bahasa yang berbeda. Siapa pun yang membaca, misalnya, karya-karya Moliere, Shakespeare, Tolstoi, Dante, Necip Fazil Kisakurek, Nurdin Thubju, atau Sazai Qarah Qoc, berkali-kali pasti akan dapat mengenali gaya bahasa mereka dari tulisan yang mereka buat.

Jadi, bisa Anda bayangkan jika manusia biasa saja mampu mengenali tulisan seseorang dari gaya bahasanya, apalagi kira-

nya para ulama hadis yang telah mencurahkan seluruh hidup mereka untuk meneliti dan menghafal hadis-hadis Rasulullah Saw. Apalagi mereka adalah para pakar bahasa yang sekaligus memiliki ingatan sangat kuat sehingga mereka dapat mengenali gaya bahasa Rasulullah Saw. karena di sepanjang siang dan malam mereka selalu bergelut dengan sabda-sabda beliau. Dengan keistimewaan yang mereka miliki itu, maka mereka pun dapat dengan mudah mengenali hadis Rasulullah yang asli dan kemudian memisahkannya dari hadis-hadis palsu. Bahkan, hanya dengan membaca satu dua kali mereka dapat langsung mengenali apakah hadis yang mereka temukan asli atau palsu.

● Ayat Al-Qur'an dan Hadis Mutawatir sebagai Patokan

Menurut sebagian besar ulama, hadis-hadis Rasulullah Saw. dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu hadis *mutawâtir* dan hadis *âhâd*. Ketika sebuah hadis diriwayatkan oleh begitu banyak orang yang tidak mungkin mereka semua sepakat berdusta maka itulah yang disebut sebagai hadis *mutawâtir*.

Menurut kalangan Ahlu As-Sunnah, hadis *mutawâtir* adalah salah satu di antara tiga tiang utama ilmu. Adapun hadis-hadis yang tidak *mutawâtir*, dikategorikan sebagai hadis *âhâd*, yaitu hadis-hadis yang diriwayatkan oleh hanya seorang perawi. Tapi ada beberapa hadis yang sebenarnya berstatus *âhâd* pada masa sahabat, tetapi menjadi sangat terkenal pada masa tabi'it tabi'in. Hadis-hadis seperti ini kemudian dikenal dengan istilah hadis "*masyhûr*". Jadi, meski terdapat beberapa jenis hadis, tapi hadis-hadis Rasulullah dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu hadis *mutawâtir* dan hadis *âhâd*. Berkenaan dengan hadis-hadis yang berstatus *âhâd*, para ulama selalu membandingkannya terlebih dulu dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jika hadis yang bersangkutan ternyata sejalan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah maka hadis tersebut akan langsung diterima. Tapi jika tidak maka hadis tersebut akan menjadi objek penelitian lebih lanjut.

● Pertemuan yang Menembus Batas Ruang dan Waktu

Meksipun apa yang akan saya sampaikan ini tidak pernah dianggap sebagai salah satu landasan hadis, tapi harus diakui bahwa ada manusia-manusia *rabbâniyûn* tertentu yang mampu menembus dimensi ruang dan waktu untuk kemudian menukil hadis dari Rasulullah Saw. secara langsung. Sebagai contoh Muhyiddin Ibnu Arabi pernah menyatakan bahwa dia pernah menerima sebuah hadis secara langsung dari Rasulullah Saw. Tapi hadis ini tentu tidak dapat dinyatakan sebagai hadis shahih karena tidak pernah disebutkan dalam kitab hadis mana pun. Hadis itu berbunyi, "Aku adalah perbendaharaan yang tidak dikenal. Maka Aku suka untuk dikenal. Maka kuciptakan makhluk, lalu kuperkenalkan diri-Ku kepada mereka, dan mereka pun mengenal-Ku."³¹²

Diriwayatkan pula dari Imam Jalaluddin As-Suyuthi bahwa dia sering bertemu Rasulullah Saw. dalam keadaan terjaga. Sedangkan Imam Al-Bukhari, setiap kali dia ingin menulis sebuah hadis yang sudah dia teliti keshahihannya, dia selalu berwudhu, shalat dua rakat, lalu menghadapkan hatinya kepada Rasulullah Saw. seraya berkata, "Apakah hadis ini benar dari engkau, wahai Rasulullah?" Setelah itu Imam Bukhari akan mengambil sikap sesuai dengan isyarat hati yang diterimanya.³¹³

Manusia memang memiliki satu sisi spiritual yang mampu menembus ruang dan waktu. Apalagi sekarang manusia modern telah mengetahui bahwa ruang dan waktu bersifat relatif. Meski masih sedikit ahli yang mampu menguasai teori relativitas, tapi melalui penjelasan yang disampaikan oleh Albert Einstein kita telah mengetahui bahwa selain tiga dimensi yang dulu diketahui manusia, ada dimensi keempat yang sayangnya sampai saat ini masih sulit untuk dijelaskan dengan hukum-hukum fisika. Sementara itu di sisi lain, para *waliyullah* telah banyak menyampaikan masalah ini. Rupanya, kualitas spiritual mereka yang mampu menembus ruang dan waktu telah menjadi isyarat perwujudan bagi aturan yang berlaku bagi seluruh entitas.

312 Al-'Ajaluni, *Kasyf Al-Khafâ'*, 2/132; Ali Al-Qari, *Al-Asrâr Al-Marfû'ah*, hlm. 179; Ash-Sha'idi, *Al-Nawâfih Al-'Ithrah*, hlm. 264.

313 Ibnu Hajar, *Tahdzib At-Tahdzib*, 9/49; Ibnu Hajar, *Fath Al-Bârî*, *Muqaddimah*, hlm. 513.

● Penulisan Kitab-Kitab Hadis

Dalam dunia periwayatan hadis, kita dapat menemukan begitu banyak kitab yang ditulis secara khusus untuk membahas para perawi hadis dari semua generasi dan status keterpercayaannya. Dari para sahabat, tabi'in, hingga tabi'it tabi'in. Di mana mereka lahir? Ke mana mereka pindah? Di mana mereka menetap? Di mana mereka hidup? Di mana mereka mati? Di mana mereka menyebarkan ilmu? Dengan siapa saja mereka pernah bertemu? Dari siapa mereka menimba ilmu? Dan berbagai perincian lain tercatat secara lengkap di dalam kitab-kitab ini.

Adalah Ali bin Al-Madini yang menjadi ulama pertama yang menyusun kitab yang secara khusus membahas masalah ini. Di dalam kitabnya yang berjudul "*Kitâb Ma'rifah Ash-Shahâbah*", Al-Madini men-catat semua sahabat yang berhijrah dari Mekah ke Madinah. Di dalam kitab itu juga disebutkan semua sahabat yang melakukan hijrah ke Thaif, Syam, Kufah, Bashrah, dan Transoxiana (Ma Wara' Nahr). Tercatat pula di dalam kitab itu di mana para sahabat itu menetap, dengan siapa mereka bertemu, dan siapa saja yang belajar kepada mereka.

Berikut ini saya ketengahkan beberapa kitab paling terkenal yang membahas masalah ini:

- *Al-Isfî'âb*, Ibnu Abdil Barr.
- *Al-Ishâbah fî Tamyîz Ash-Shahâbah*, Ibnu Hajar.
- *Usud Al-Ghâbah fî Ma'rifah Ash-Shahâbah*, Ibnu Atsir.
- *Ath-Thabaqât*, Ibnu Sa'd.
- *At-Târîkh*, Ibnu Asakir.
- *At-Târîkh*, Al-Bukhari.
- *Al-Târîkh Al-Kabîr*, Yahya bin Ma'in.

Di antara kitab-kitab ini, terdapat kitab yang mencatat riwayat hidup tiga ribu orang sahabat, sementara sebagian kitab lain mencarat riwayat hidup lima ribu, atau sepuluh ribu orang sahabat.

Jika kita membaca kitab *Al-Kâsyif* karya Adz-Dzahabi, kita akan menemukan berbagai hal tentang setiap rawi yang dia cantumkan dalam kitab tersebut; mulai dari nama-nama perawi yang menjadi sumber periwayatan hadis dan juga nama-nama orang yang meriwayatkan hadis dari para perawi tersebut.

Dengan mengetahui kualitas dan status keterpercayaan para perawi, kita dapat mengetahui kualitas hadis dari segi sanadnya, yaitu dengan meneliti silsilah para perawi hadis yang bersangkutan. Mulai dari siapa yang merawikan hadis tersebut dan siapa yang menjadi sumber periwayatannya.

● Penelitian Terhadap Kitab-Kitab Hadis

Meski telah melewati proses penelitian dan penyelidikan yang dilakukan dengan tingkat kehati-hatian tinggi, tapi terkadang masih ada beberapa hadis palsu yang lolos ke dalam beberapa kitab hadis yang dianggap shahih. Itulah sebabnya, para ulama melakukan penelitian sekali lagi untuk menyingkirkan mutiara palsu dari kumpulan mutiara asli yang telah terhimpun dalam kitab-kitab hadis. Bahkan para ulama telah menyusun beberapa kitab yang secara khusus membicarakan masalah ini.

Ulama pertama yang secara sengaja mengumpulkan hadis-hadis *maudhu'* (palsu) adalah Al-Maqdisi. Dia menghimpun hadis-hadis palsu di dalam kitabnya yang berjudul "*At-Tadzkirah Al-Kubrâ*" yang kemudian tindakannya ini diikuti oleh para ulama lain.

Hebatnya, standar yang ditetapkan Imam Al-Maqdisi dan para ulama lain yang menulis kitab-kitab kritik seperti ini sangat ketat atau bahkan dapat dikatakan "sangat keras". Contohnya adalah Imam Ibnul Jauzi yang menyatakan bahwa ada beberapa hadis di dalam kitab *Al-Musnad* karya Imam Ahmad—yang terdiri dari empat puluh ribu hadis—yang dinyatakan palsu (*maudhû'*), lemah (*dha'îf*), atau tidak boleh dipakai (*matrûk*). Padahal kita semua mengetahui bahwa Imam Ahmad bin Hanbal adalah imam dari mazhab yang dianut oleh Imam Ibnul Jauzi, namun rupanya hal itu tidak membuat Imam Ibnul Jauzi enggan melakukan kritik terhadap hadis-hadis yang tercantum di dalam kitab *Al-Musnad*.

Selain itu, ada pula Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani yang banyak melakukan penelitian terhadap hadis-hadis Rasulullah Saw. Uniknya, Imam Ibnu Hajar juga melakukan penelitian terhadap semua hadis yang telah dinyatakan palsu (*maudhû'*), lemah (*dha'if*), atau tidak boleh dipakai (*matrûk*) oleh Imam Ibnul Jauzi. Hasil penelitian ini kemudian dituangkan ke dalam kitab berjudul "*Al-Qaul Al-Musaddad fi Adz-Dzabb 'an Musnad Ahmad*" yang menyatakan bahwa semua hadis yang dihimpun dalam Al-Musnad dinyatakan shahih, termasuk hadis-hadis yang dinyatakan palsu atau cacat oleh Imam Ibnul Jauzi, karena hadis-hadis tersebut didukung oleh hadis lain. Hanya ada tiga belas hadis yang tidak dapat dijadikan sebagai dasar hukum karena tidak memiliki landasan yang kuat.

Sampai di sini saya ingin mengingatkan Anda bahwa banyak dari ahli hadis yang menganggap Ibnu Jauzi sebagai sosok yang kurang teliti dan terlalu mudah menyatakan hadis-hadis shahih sebagai hadis dha'if atau bahkan palsu. Sebab itulah, Imam Ibnu Hajar—yang berjudul *Khâtam Al-Huffâzh*—dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi melakukan penelitian ulang atas hadis-hadis yang dinyatakan dha'if atau palsu oleh Imam Ibnu Jauzi.

Berkenaan dengan hal ini Imam Suyuthi pernah berkata, "Aku tidak menemukan satu pun hadis palsu di dalam kompilasi hadis ini. Aku hanya menemukan beberapa hadis yang dha'if."³¹⁴ Imam Suyuthi melakukan penelitian terhadap kitab "*Al-Maudhû'ât Al-Kubrâ*" karya Imam Ibnu Jauzi, khususnya terhadap hadis-hadis yang dinyatakan palsu. Hasil penelitian ini kemudian dituangkan oleh Imam Suyuthi dalam kitab yang berjudul "*Al-La'âlî Al-Mashnû'ah*". Di dalam kitab ini dijelaskan secara terperinci hadis-hadis yang berstatus palsu, *matrûk*, dan shahih.

Selain para ulama yang telah kami sebutkan di atas dengan kitab mereka masing-masing, para ulama hadis juga menulis banyak menulis kitab yang diberi judul sama "*Al-Mustadrak*". Di dalam kitab-kitab inilah dikumpulkan hadis-hadis yang terbukti shahih berdasarkan standar dan syarat yang digunakan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim, tapi hadis-hadis tersebut tidak dimasukkan ke dalam dua kitab *Ash-Shahih* yang disusun

314 As-Suyuthi, *Al-La'âlî Al-Mashnû'ah*, 1/2.

oleh kedua imam tersebut, tetapi hanya dimasukkan dalam kitab lain. Kitab *Al-Mustadrak* yang paling terkenal adalah yang disusun oleh Hakim an-Nisaburi. Di bawah karya Imam Hakim, ada pula kitab *Al-Mustadrak* karya Imam Adz-Dzahabi.

Berkenaan Imam Adz-Dzahabi, Imam Ibnu Hajar pernah menyatakan bahwa dia selalu takjub kepada Imam Adz-Dzahabi, sampai-sampai Imam Ibnu Hajar menulis sebuah kitab khusus yang di dalamnya tercantum do'a-do'a untuk memperkuat ingatan, termasuk beberapa do'a yang berisi permohonan Imam Ibnu Hajar kepada Allah agar diberi kekuatan ingatan seperti yang dimiliki Imam Adz-Dzahabi.

Di dalam kitab *Al-Mustadrak* yang disusunnya ini, Imam Adz-Dzahabi menjelaskan hasil penelitian yang dilakukannya terhadap hadis-hadis yang telah dibahas dalam kitab *Al-Mustadrak* karya Imam Hakim dengan penjelasan yang lebih lengkap, mendetail, dan gamblang.

Selain kitab-kitab yang berisi hasil penelitian terhadap hadis, ada pula sekian banyak kitab yang secara khusus membahas ungkapan-ungkapan terkenal yang telah menyebar di tengah masyarakat dan dianggap sebagai hadis Rasulullah. As-Sakhawi misalnya, telah menulis kitab *Al-Maqâshid Al-Hasanah*. Al-Ajaluni telah menulis kitab "*Kasyf Al-Khafâ*" yang di dalamnya dijelaskan tentang mana di antara ungkapan-ungkapan itu yang benar-benar merupakan hadis dan mana yang bukan hadis. Misalnya, kita menemukan banyak hadis yang berisi seruan untuk menuntut ilmu. Tapi di antara hadis-hadis itu kita sering mendengar "hadis" yang berbunyi, "Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahad," "Tuntutlah ilmu meski harus sampai ke China,"³¹⁵ atau "Manusia terbaik adalah yang bermanfaat bagi manusia lain." Semua ungkapan ini bukanlah hadis Rasulullah Saw.

Jadi, setelah sekian banyak upaya sungguh-sungguh yang dilakukan para ulama untuk meneliti dan menyelidiki kebenaran hadis, dan setelah kerja keras yang dilakukan para ulama untuk menghimpun hadis-hadis Rasulullah dengan tingkat ketelitian yang tinggi, apakah kita perlu meragukan lagi hadis-hadis yang

315 Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 10/138; Al-Manawi, *Faidh Al-Qadîr*, 1/542; Al-'Ajaluni, *Kasyf Al-Khafâ*, 1/138; Al-Dailami, *Al-Firdaus*, 1/78.

terdapat di dalam kitab-kitab hadis shahih? Apakah perlu kita mengajak umat Islam untuk meragukan sumber kedua syariat Islam? Kenapa masih ada orang-orang yang berusaha menggolongkan keraguan terhadap As-Sunnah?

b. Beberapa Contoh Hadis Palsu

Pada bagian lalu kita telah membahas beberapa contoh usaha keras yang dilakukan para ulama dalam mengumpulkan hadis sehingga kini kita dapat mengetahui dengan jelas perbedaan antara hadis shahih dan hadis palsu. Sebagai sumber syariat dan penafsir Al-Qur'an yang utama, Sunnah Rasulullah juga termasuk dalam janji Allah yang berbunyi, *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya,"* (QS Al-Hijr [15]: 9). Hanya saja harus diingat bahwa As-Sunnah lebih rentan terhadap serangan kaum orientalis dan segelintir umat Islam yang menjadi antek-antek mereka. Oleh sebab itu, berikut ini saya akan menyampaikan beberapa contoh hadis palsu, dan pada bagian selanjutnya saya akan menjelaskan mengenai beberapa hadis shahih yang sering dianggap palsu.

Mari kita mulai...

- Ada sebuah riwayat yang dianggap sebagai hadis berbunyi, *"Abu Hanifah adalah lentera umatku."*³¹⁶

Memang benar bahwa Abu Hanifah telah menjadi lentera bagi umat Rasulullah Saw. dan menjadi salah satu di antara sedikit tokoh yang begitu besar sumbangsinya terhadap Islam setelah masa sahabat. Tapi ungkapan ini tidak pernah diucapkan Rasulullah Saw. dan hanya sekadar ucapan biasa dari orang-orang yang terlalu menyukai sang Imam.

- Ada sebuah ungkapan yang berbunyi, *"Peliharalah ayam jantan putih."*³¹⁷

Memang benar bahwa ayam jantan putih sangat digemari oleh masyarakat Arab. Tapi para pengkritik hadis telah menjelaskan bahwa "hadis" ini adalah palsu karena merupakan hasil buatan para pembohong. Ada dugaan bahwa pembuat "hadis" ini adalah pedagang ayam.

316 Al-'Ajaluni, *Kasyf Al-Khafâ*, 1/33; Ali Al-Qari, *As-Asrâr Al-Marfû'ah*, hlm. 47.

317 Al-'Ajaluni, *Kasyf Al-Khafâ*, 1/36.

- Ada sebuah ungkapan terkenal yang berbunyi, “Takutlah dari kejahatan orang yang kau berbuat baik padanya.”³¹⁸

Selain terbukti sebagai hadis palsu, ungkapan ini juga bertentangan dengan logika dan akal sehat. Kalau saja bunyi kalimat yang terdapat dalam “hadis” ini dibalik menjadi “Berbuat baiklah terhadap orang yang kau takut dari kejahatannya,” maka tampaknya ini lebih masuk akal, sebab kebaikan dapat melunakkan hati manusia seperti yang dikatakan dalam sebuah syair,

Berbuat baiklah terhadap orang lain maka kau tundukkan hatinya

Karena kebaikan selamanya selalu dapat menundukkan hati manusia

- Ada sebuah ungkapan atau pepatah terkenal yang berbunyi, “Manusia adalah budak bagi manusia lainnya.” Pernyataan ini jelas bukan hadis Rasulullah.

Seperti yang telah saya katakan sebelumnya bahwa ada ucapan tertentu yang dinyatakan berasal dari Rasulullah tapi bertentangan dengan akal sehat dan logika yang benar. Seperti kita ketahui, Islam adalah agama nalar dan akal sehat. Namun harus diingat bahwa kesesuaian Islam dengan akal sehat tidak berarti bahwa Islam dapat didasarkan semata-mata hanya pada akal sehat, karena Islam berada di atas segala kemampuan yang dimiliki manusia.

Islam adalah sebuah hakikat kebenaran yang telah ditetapkan Allah Swt. dan disampaikan kepada Rasulullah Saw. Adapun kewajiban manusia adalah untuk mencapai hakikat kebenaran tersebut. Kalau saja Allah tidak pernah mengutus rasul, niscaya manusia tidak akan pernah mampu dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai sendiri ketinggian hakikat kebenaran tersebut.

Demikianlah, adanya kebenaran sejati yang bernama Islam itu. Tapi meski demikian ternyata tetap ada sekian banyak kajian “ilmiah” yang berusaha menyeret-nyeret kebenaran yang seterang matahari itu ke arah kegelapan. Sebagai contoh saya pernah menemukan sebuah pernyataan yang dianggap sebagai hadis Rasulullah Saw. Kurang lebih pernyataan itu berbunyi, “Jika kalian

318 Al-'Ajaluni, *Kasyf Al-Khafâ'*, 1/43; Ali Al-Qari, *Al-Asrâr Al-Marfû'ah*, hlm. 50.

mendapatkan sebuah hadis, maka bermusyawarahlah kalian. Kalau hadis itu sesuai dengan kebenaran, maka percayailah hadis itu dan jadikan ia sebagai dasar agama. Tidaklah penting apakah aku benar-benar mengucapkan itu atau tidak. Yang penting adalah pernyataan itu sesuai dengan kebenaran.”

Ucapan seperti itu tentu sama sekali bukan sabda Rasulullah Saw. Karena Allah Swt. sendiri yang telah mengajarkan kebenaran kepada Rasulullah Saw. dan Dia pula yang menunjuk beliau sebagai utusan yang bertugas menyampaikan kebenaran tersebut kepada umat manusia. Prinsip kebenaran tentu tidak mengikuti standar tertentu yang digunakan oleh manusia. Dan lagi, standar-standar buatan manusia juga tidak mungkin dapat menjadi penentu kebenaran hadis Rasulullah. Sebaliknya, manusia juga harus bersikap dan bertindak sesuai Sunnah Rasulullah Saw.

- Ada sebuah “hadis” lain yang berbunyi, “Aku dilahirkan pada zaman seorang raja yang adil.”³¹⁹

Ucapan seperti ini sebenarnya diciptakan oleh para pemalsu hadis untuk memuji seorang raja asal Iran yang bernama Anusyrwan. Rasulullah tentu tidak membutuhkan orang lain untuk menjadi manusia paling terpuji di mata Allah, sebab beliau adalah satu-satunya manusia yang telah memberikan aroma harum semerbak kepada seluruh jagad raya. Ketinggian derajat Rasulullah Saw. tidak pernah dapat dibandingkan dengan raja mana pun yang hidup sezaman dengan beliau.

- Ada sebuah ungkapan yang sering kita dengar dari mimbar-mimbar masjid di seluruh dunia dan acap kali dinyatakan sebagai hadis Rasulullah Saw. Ungkapan itu berbunyi, “Kebersihan sebagian dari iman.”³²⁰

Meski isi dari pernyataan ini benar adanya, tapi ia sama sekali bukan hadis Rasulullah Saw. Kalaupun kita mau mencari hadis shahih yang senada dengan ungkapan ini, kita dapat menemukan sebuah hadis yang berbunyi, “Kesucian sebagian dari iman, dan (kalimat) *alhamdulillah* memenuhi mizan.”³²¹

319 Al-'Ajaluni, *Kasyf Al-Khafâ*, 2/340; Ali Al-Qari, *Al-Asrâr Al-Marfû'ah*, hlm 259.

320 Ali Al-Qari, *Al-Asrâr Al-Marfû'ah*, hlm 91.

321 Muslim, *Ath-Thahârah*, 1; At-Tirmidzi, *Ad-Da'awât*, 86.

- Ada sebuah hadis palsu yang berbunyi, “Pakailah cincin batu akik.”³²²

Ucapan ini sama sekali bukan hadis Rasulullah Saw. Tapi ada sebuah hadis Rasulullah dari Aisyah r.a. yang diduga kuat telah disalahpahami oleh sebagian orang sehingga memunculkan hadis palsu ini. Hadis Rasulullah tersebut berbunyi, “Berkemahlah di Aqiq”. Adapun maksud dari hadis ini adalah Rasulullah memerintahkan para sahabat untuk berkemah di Aqiq. Yang dimaksud dengan Aqiq di dalam hadis ini adalah sebuah daerah yang terletak di antara Madinah dan Mekah.

Kesalahpahaman seperti ini mungkin terjadi disebabkan tulisan pada masa awal Islam yang memang tidak mengenal titik dan tanda baca sehingga kata “*takhayyamû*” yang terdapat dalam sabda Rasulullah disalah baca menjadi “*takhattamû*”. Dan secara kebetulan, kata “*takhattamû*” yang merupakan hasil salah baca itu kemudian bersambung dengan kata *aqiq* yang dalam bahasa Arab memang dapat berarti “batu akik”. Bahkan, ada pembual yang memberi tambahan pada hadis palsu ini dengan ungkapan yang berbunyi, “... karena sesungguhnya ia dapat menyingkirkan kefakiran.”³²³

- Hadis palsu terakhir yang ingin saya sampaikan di sini adalah sebuah “hadis” yang berbunyi, “Melihat wajah cantik adalah ibadah.”³²⁴

Ungkapan seperti ini jelas bukan hadis dan merupakan kebohongan besar yang nyata. Kalau ungkapan yang berbunyi “Tuntutlah ilmu sampai ke negeri China,” sering dianggap sebagai hadis, maka tampaknya hal itu masih agak “lumayan” karena Islam memang selalu mendorong para pemeluknya untuk mencari ilmu ke mana pun juga. Apalagi di dalam Al-Qur’an kita menemukan banyak ayat yang menyatakan kemuliaan ilmu dan para ilmuwan. Misalnya firman Allah Swt., “Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama,” (QS Fathir [35]: 28), atau firman Allah Swt., “Adakah sama orang-orang

322 Al-Hindi, *Kanz Al-Ummâl*, 6/663; Al-Ajaluni, *Kasyf Al-Khafâ*, 1/299-301; Ibnul Jauzi, *Kitâb Al-Maudhû’ât*, 3/57.

323 Al-Hindi, *Kanz Al-Ummâl*, 6/663-664; Al-Ajaluni, *Kasyf Al-Khafâ*, 1/299.

324 Al-Ajaluni, *Kasyf Al-Khafâ*, 1/138; Al-Firdaus, *Ad-Dailami* 1/78; Ali Al-Qari, *Al-Asrâr Al-Marfû’ah*, hlm. 252.

yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (QS Az-Zumar [39]: 9). Bahkan, terdapat banyak hadis shahih yang menyatakan keutamaan ilmu dan para penuntut ilmu semisal hadis yang berbunyi, "Sesungguhnya malaikat selalu melingkupi sayap mereka sebagai bentuk keridhaan kepada penuntut ilmu." Tapi jika ungkapan yang berbunyi "Melihat wajah cantik adalah ibadah," dinyatakan sebagai hadis maka tentu saja hal itu merupakan sebuah kesesatan yang nyata.

Sebagai penutup, saya ingin menyampaikan satu pernyataan penting, yaitu bahwa tanpa ungkapan-ungkapan yang kemudian terbukti sebagai hadis palsu itu pun hadis-hadis shahih yang memang benar berasal dari Rasulullah Saw. sudah lebih dari cukup untuk menjadi nasihat dan petunjuk bagi umat Islam dalam menjalankan syariat agama mereka.

c. Beberapa Contoh Hadis Shahih yang Dianggap Palsu

Salah satu ironi yang sering saya temukan terjadi di tengah masyarakat Islam adalah ketika para ulama alpa untuk mengingatkan umat atas keberadaan hadis-hadis palsu. Sebagian dari mereka justru sibuk menuduh beberapa hadis yang sebenarnya shahih dan tercantum di dalam dua kitab Shahih karya Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim serta kitab-kitab hadis lain yang termasuk dalam Kutub As-Sittah, sebagai hadis palsu!

● Berita Gembira dalam Taurat

Di antara hadis shahih yang sering dianggap sebagai hadis palsu adalah hadis yang tercantum dalam kitab Shahih Al-Bukhari berikut ini.

Dikatakan di dalam Taurat, "Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, dan sebagai perlindungan bagi kaum yang buta huruf. Engkau adalah hamba dan rasul-Ku. Aku memberimu nama Al-Mutawakkil. Kau tidak keras hati dan berlaku kasar serta tidak berteriak di pasar-pasar. Kau tidak membalas keburukan dengan keburukan. Tapi kau memberi maaf dan ampunan. Allah tidak

akan mewafatkannya sampai dia meluruskan jalan yang bengkok, hingga mereka berkata, 'Tiada Tuhan selain Allah' lalu dengan itu dia membuka mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli, dan hati-hati yang tertutup."³²⁵

Kalangan orientalis dan para begundal mereka dari Dunia Islam sering mengkritik hadis ini dan menyatakan bahwa hadis yang sebenarnya shahih ini sebagai hadis palsu. Alasan mereka menyatakan bahwa hadis ini palsu adalah karena rangkaian perawinya adalah Abdullah bin Amr bin Ash, Ibnu Abbas, Anas, dan Abu Hurairah. Apalagi di dalam silsilah perawinya terdapat nama Ka'b Al-Ahbar.

Mari kita selisik lebih jauh...

Di dalam hadis ini sama sekali tidak terdapat sesuatu yang bertentangan dengan sifat Rasulullah Saw., fakta sejarah, atau dengan pencitraan Al-Qur'an yang ditujukan terhadap Rasulullah Saw.

Dari hadis ini kita dapat menyatakan bahwa ternyata Taurat dan Injil masih mengandung banyak nubuat dan isyarat seputar Rasulullah Saw. walaupun kedua kitab ini telah dinodai oleh para pendusta. Al-Qur'an menyatakan tentang orang-orang beriman kepada Rasulullah dari kalangan Ahlu Kitab, "*(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang unmi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka...*" (QS Al-A'raf [7]: 157). Allah juga menyatakan di penghujung surah Al-Fath, "*...Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil...*" (QS Al-Fath [48]: 29).

Demikianlah, Al-Qur'an telah menyatakan bahwa Taurat dan Injil memang telah banyak berbicara tentang Rasulullah Saw. dan para sahabat beliau. Bahkan Al-Allamah Husein Al-Jisr menyatakan bahwa di dalam naskah Taurat dan Injil yang masih ada sampai sekarang, terdapat tak kurang dari seratus empat belas isyarat yang berhubungan dengan Rasulullah Saw. sehingga tidaklah mungkin bagi siapa pun untuk menyangkal keberadaan semua nubuat tersebut walaupun kedua kitab tersebut telah banyak diubah isinya. Menurut saya, tidak lama lagi—*insya Allah*—akan tiba waktunya ketika penelitian yang dilakukan oleh para

325 Al-Bukhari, *Tafsir Sûrah (48) 3, Al-Buyû'*, 50; Ad-Darami, *Al-Muqaddimah*, 2.

ilmuwan akan menyatakan kebenaran Injil Barnabas yang di dalamnya dapat kita temukan nama Rasulullah secara utuh. Ya. Berita gembira tentang rasul yang datang setelah dirinya memang menjadi salah satu tugas terpenting bagi Isa a.s.

Selain itu, kebanyakan orang yang masuk Islam adalah berasal dari kalangan musyrik, Nasrani, dan Yahudi. Contohnya adalah Ka'b Al-Ahbar yang merupakan seorang Yahudi yang kemudian masuk Islam. *Badi' Az-Zamân Sa'id Nursi* telah menyatakan tentang Ka'b Al-Ahbar bahwa semua pengetahuan yang dimilikinya juga ikut "masuk Islam" setelah dirinya masuk Islam.³²⁶

Setelah memeluk agama Islam, Ka'b Al-Ahbar kemudian menukil banyak *isrâ'iliyyât* yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang berhubungan dengan hal-hal yang tidak dijelaskan oleh kedua sumber utama syariat Islam tersebut. Ka'b Al-Ahbar bukanlah sosok Yahudi fanatik yang memusuhi Islam seperti yang sering dituduhkan oleh sementara kalangan. Bahkan, tuduhan yang menyatakan bahwa Ka'b Al-Ahbar terlibat dalam konspirasi pembunuhan Umar bin al-Khattab r.a. sebenarnya adalah kebohongan yang diciptakan berabad-abad kemudian.

Para sahabat besar semisal Ibnu Abbas r.a., Abu Hurairah r.a., Anas bin Malik r.a., dan Abdullah bin Amr r.a., banyak yang menukil berbagai pernyataan Taurat yang diketahui oleh Ka'b Al-Ahbar, tanpa ada di antara mereka semua yang berdusta; tidak para sahabat Rasulullah yang mulia, dan tidak pula Ka'b Al-Ahbar. Lelaki Yahudi yang kemudian masuk Islam ini juga tidak pernah berniat untuk berdusta.

Singkatnya, semua tindakan menyerang hadis-hadis shahih, baik dengan menganggapnya sebagai hadis palsu atau dengan menuduh para perawinya yang berasal dari kalangan sahabat Rasulullah tanpa bukti yang jelas serta hanya berdasarkan analisa yang dangkal, meski sebenarnya kebenaran hadis-hadis tersebut telah terbukti dengan jelas, sebenarnya merupakan tindakan pengrusakan terhadap Sunnah Rasulullah Saw. yang menjadi salah satu dasar utama syariat Islam.

326 *Badi' Az-Zamân Sa'id Nursi, Shaiqal Al-Islâm aw Âtsâr Sa'id Al-Qadîm*, hlm. 34.

● Tawasul

Sebuah hadis shahih lain yang sering disangkal keshahihiannya adalah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Anas r.a. bahwa pada sebuah musim kering Umar bin Khatthab r.a. pernah menggamit lengan Abbas r.a. lalu bertawasul dengannya kepada Allah Swt. untuk memohon hujan seraya berdo'a, "Wahai Allah, sesungguhnya kami bertawasul kepada-Mu dengan nabi-Mu agar Kau memberi kami air (menurunkan hujan). Sesungguhnya kami bertawasul kepada-Mu dengan paman nabi-Mu maka berilah kami air." Dan hujan kemudian benar-benar turun.³²⁷

Salah satu penyangkalan paling menonjol terhadap hadis ini terdapat dalam sebuah kitab karya Ibnu Abi Ad-Dunya dan sebuah kitab karya Jahizh yang berjudul "*Al-Bayân wa At-Tabyîn*". Jahizh adalah salah seorang murid dari An-Nazhzhah yang terkenal sebagai pemimpin kalangan Muktazilah yang banyak menyangkal hadis-hadis shahih serta terkenal pula dengan prinsip materialisme yang dianutnya.

Di dalam kitabnya ini, Jahizh menyatakan bahwa peristiwa istisqâ' yang dilakukan Umar r.a. mengandung banyak hal meragukan. Salah satunya adalah ketika perawi ragu apakah Umar berdo'a di atas mimbar ataukah setelah shalat.

Mari kita selisik lebih jauh...

Pertama, Jahizh bukanlah seorang ahli hadis, sehingga hubungannya dengan hadis-hadis Rasulullah sama seperti orang awam lainnya. Demikian pula halnya dengan Ibnu Abi Ad-Dunya yang meskipun dikenal sebagai seorang saleh, tapi kalangan ahli hadis bersepakat menyatakan bahwa kitab yang ditulisnya banyak mengandung kebohongan dan kekeliruan. Jadi, bagaimana mungkin sebuah ketetapan hukum dapat didasarkan pada pernyataan orang-orang seperti mereka berdua?

Seandainya ada seseorang yang berkata bahwa sebuah hadis diriwayatkan oleh Imam Al-Ghazali maka tentu wajar jika orang-orang akan menertawakan hal itu. Karena meskipun Imam al-Ghazali adalah seorang pemikir besar dalam Dunia Islam yang

327 Al-Bukhari, *Al-Istisqâ'*, 3; *Fadhâil Ashâb An-Nabiy*, 11.

mungkin tidak dapat ditemukan bandingannya, tapi semua orang tahu bahwa Imam Al-Ghazali bukanlah seorang ahli hadis. Itulah sebabnya, ketika Zainuddin Al-Iraqi yang sering dianggap sebagai seorang mujadid dalam Ilmu Hadis, melakukan penelitian terhadap hadis-hadis yang dinukil oleh Imam Al-Ghazali di dalam kitab *“Ihyâ` Ulûm Ad-Dîn”*, dia banyak menemukan hadis-hadis yang berstatus shahih, hasan, dan dha’if. Singkatnya dapat saya katakan, kita tidak mungkin dapat bertanya tentang ilmu arsitektur kepada seorang dokter, sebagaimana kita juga tidak dapat bertanya tentang ilmu kedokteran kepada seorang ahli kimia. Alhasil, semua pernyataan yang berhubungan dengan hadis-hadis Rasulullah yang disampaikan oleh para ulama bukan ahli hadis tidak dapat dijadikan sebagai landasan ilmiah.

Kedua, tawasul bukanlah sesuatu yang aneh ataupun terlarang dalam Islam, sebab Al-Qur`an sendiri telah menyatakan, “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (al-wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan,” (QS Al-Maidah [5]: 35).

Ketika Rasulullah Saw. masih hidup, para sahabat sering meminta agar beliau mendo’akan mereka. Tentu saja permintaan seperti ini menunjukkan kebolehan bertawasul.

Sebagai contoh ada sebuah riwayat yang menyatakan bahwa suatu hari datanglah seorang badui menemui Rasulullah Saw. untuk mengadukan kekeringan yang mereka alami sekaligus meminta agar beliau berdo’a untuk mereka. Maka pada saat itu juga Rasulullah Saw. menengadahkan tangan seraya berdo’a, “Wahai Allah, turunkanlah hujan untuk kami.” Maka seketika itu juga awan datang berarak dan hujan pun turun. Bahkan, sejak saat itu hujan terus turun tanpa henti sampai akhirnya beberapa sahabat mendatangi Rasulullah untuk meminta agar beliau berdo’a agar hujan berhenti. Rasulullah lalu kembali berdo’a dan hujan pun berhenti. Awan yang semula menaungi kota Madinah kemudian membentuk seperti mahkota dan para sahabat kembali ke rumah mereka dengan matahari yang telah bersinar terang. Ketika melihat itu, Rasulullah tersenyum dan berkata dengan wajah berseri-seri, “Aku bersaksi bahwa Allah Mahakuasa atas

segala sesuatu, dan sesungguhnya aku adalah hamba dan utusan Allah.”³²⁸

Selain hadis di atas, ada pula sebuah hadis shahih yang sangat terkenal di kalangan kaum muslim dan menjelaskan tentang tawasul yang dilakukan oleh tiga orang yang terjebak di dalam gua. Ketiga orang mukmin itu berdo’a kepada Allah sambil bertawasul dengan amal saleh yang pernah mereka lakukan agar dapat keluar dari gua. Orang pertama lalu menyebutkan salah satu bukti baktinya kepada kedua orangtua. Orang kedua menyebutkan tindakannya menghindari perbuatan mesum dengan sepupunya karena takut kepada Allah. Dan, orang ketiga menyebutkan keikhlasannya mengembangkan uang upah pekerjaannya yang kemudian dia serahkan semua hasilnya kepada si pekerja tanpa berkurang sedikit pun. Setelah bertawasul dengan semua amal saleh yang pernah mereka lakukan, Allah pun berkenan menyelamatkan ketiga orang itu dari gua.³²⁹

Pada masa Rasulullah juga banyak contoh wasilah yang dilakukan para sahabat dan direstui oleh beliau. Contohnya ketika seseorang datang menghadap Rasulullah untuk mengadukan kebutaan matanya. Pada saat itu Rasulullah mengajari agar orang itu berwudhu, lalu shalat dua rakaat dan berdo’a: “Wahai Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu. Aku bertawajuh pada-Mu dengan nabi-Mu Muhammad, Nabi Rahmat. Wahai Muhammad! Sesungguhnya aku bertawajah kepada Tuhanku dengan engkau, atas suatu kebutuhanku ini agar dipenuhi untukku. Wahai Allah tolonglah aku dengannya.”³³⁰

Setelah melaksanakan semua pesan Rasulullah yang disampaikan kepadanya, penglihatan si sahabat yang tunanetra itu pun pulih dan dia kembali dapat melihat.

Jadi, jika Al-Qur’an memerintahkan kita agar mencari wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah Saw., jika Rasulullah Saw. sendiri telah memerintahkan kita untuk berwasilah dengan Al-Qur’an, dan jika Rasulullah memperbolehkan para sahabat untuk bertawasul dengan diri beliau atau dengan amal saleh yang

328 Al-Bukhari, *Al-Istisqâ’*, 14; Abu Daud, *Al-Istisqâ’*, 2; Ibnu Majah, *Al-Iqâmah*, 154; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/253-256.

329 Lihat, Al-Bukhari, *Al-Ijârah*, 12; Muslim, *Adz-Dzikr*, 100.

330 Ibnu Majah, *Iqâmah Ash-Shalâh*, 189; At-Tirmidzi, *Ad-Da’awât*, 118.

mereka lakukan³³¹ maka sebenarnya tidak ada yang aneh dengan tawasul. Jika demikian, lantas apa yang aneh dengan tawasul yang dilakukan Umar r.a. ketika *Amirul Mukminin* itu meminta hujan? Pernyataan orang-orang yang mendustai tindakan Umar itu sebenarnya adalah pembangkangan terhadap Sunnah Rasulullah Saw.

● Bejana yang Dijilat Anjing

Ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Nasai, Imam Ibnu Majah, dan Imam Ibnu Hambal yang sering dinyatakan sebagai hadis palsu oleh kaum orientalis dan para begundal mereka. Anahnya, mereka menyangkal keshahihah hadis tersebut hanya disebabkan akal mereka yang telah dungu untuk memahami sabda Rasulullah selain mereka memang tidak menyukai sosok Abu Hurairah r.a., Abdullah bin Umar r.a., atau Anas bin Malik r.a. yang merawikan hadis ini.

Hadis yang saya maksud adalah sebagai berikut, "Penyucian bejana kalian yang dijilat anjing adalah dengan cara dicuci tujuh kali yang diawali dengan (campuran) debu."³³²

Dalam riwayat lain dinyatakan, "Jika ada seekor anjing yang minum dari bejana kalian maka hendaklah ia mencucinya tujuh kali."³³³

Penyebutan angka tujuh di dalam hadis ini mungkin bermakna bilangan "tujuh" atau mungkin pula bermakna "banyak". Itulah sebabnya para ulama Mazhab Hanafi berpendapat bahwa mencuci bekas jilatan anjing cukup tiga kali saja.³³⁴

Menurut hemat saya, kita dapat menulis sebuah buku khusus untuk membahas hadis yang menjadi salah satu bukti kebenaran risalah Rasulullah Saw. ini. Karena baru pada zaman modern manusia mengetahui bahwa jilatan anjing dapat membawa

331 Lihat, Al-Bukhari, *Al-Ijârah*, 12; Muslim, *Adz-Dzîkr*, 100.

332 Al-Bukhari, *Al-Wudhû*, 33; Muslim, *Ath-Thahârah*, 91; Abu Daud, *Ath-Thahârah*, 37; At-Tirmidzi, *Ath-Thahârah*, 68; An-Nasai, *Ath-Thahârah*, 50; *Al-Musnad*, Imam Ahmad 2/245, 253.

333 Al-Bukhari, *Al-Wudhû*, 33; Muslim, *Ath-Thahârah*, 90.

334 *Al-Hidâyah*, Al-Marghani 1/23.

bibit penyakit yang berbahaya bagi manusia. Selain itu, sabda Rasulullah ini juga menunjukkan keberadaan penyakit tertentu yang dapat menyerang anjing dan juga manusia disebabkan adanya kuman atau virus yang dapat hidup di dalam tubuh kedua makhluk yang berbeda jenis ini. Tapi saya tidak ingin membahas masalah penyakit manusia dan anjing ini karena telah ada sangat banyak buku yang membahasnya.

● Hadis Lalat

Sebuah hadis lain yang sering dianggap palsu adalah sebuah hadis shahih yang bahkan ilmuwan sekaliber Maurice Bucaille yang bukunya pernah kita terjemahkan dengan penuh rasa hormat, menganggap bahwa umat Islam bersedia menerima hadis ini disebabkan kebodohan mereka.

Segelintir orang yang menyerang hadis shahih ini biasanya menggunakan sosok Abu Hurairah r.a. sebagai dalih yang mereka gunakan, selain kalangan orientalis dan antek-antek mereka memang sering bersikap ceroboh dalam semua penelitian mereka terhadap hadis Rasulullah Saw.

Hadis yang dimaksud berbunyi, "Jika ada lalat yang hinggap di bejana kalian maka hendaklah ia mencelupkan seluruh tubuh lalat itu dan kemudian membuangnya."³³⁵

Tentu saja, hadis ini tidak dapat diserang dari segi sanadnya. Sebab kita dapat menemukan hadis ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Imam Abu Daud, Imam Nasai, Imam Ad-Darami, dan Imam Ibnu Hanbal. Apalagi semua sahabat dan umat Islam telah menerimanya sebagai kebenaran sebagaimana pula halnya para ulama hadis sama sekali tidak pernah menyangkal keshahihan hadis ini hingga akhirnya sampai ke tangan kita.

Para pemimpin kaum Muktazilah yang pertama kali menolak hadis ini karena menurut mereka hadis ini tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan pada saat itu. Kemudian muncullah kaum orientalis dan beberapa ilmuwan abad dua puluh yang mengikut jejak kaum Muktazilah.

335 Al-Bukhari, Ath-Thibb, 58; Bad'

Padahal jika kita cermati, hadis ini sebenarnya menjadi bukti kebenaran risalah Rasulullah Saw. Sebab pada empat belas abad yang lalu, tidak ada seorang pun yang mengetahui bahwa lalat adalah salah satu serangga yang paling rentan membawa penyakit. Pada lanjutan hadis ini kita menemukan keterangan, “karena di salah satu sayapnya terdapat penyakit dan di sayapnya yang lain terdapat obat.”

Coba sesekali Anda perhatikan bagaimana lalat hinggap. Setiap kali hinggap di satu tempat, lalat selalu hanya menggunakan satu sayapnya dengan sangat hati-hati meski sebenarnya lalat tidak pernah hinggap di tempat yang akan menjebaknya, seperti madu misalnya. Silakan Anda bayangkan otak lalat yang renik, ternyata telah diprogram oleh Allah untuk membuat lalat mampu menghindari hal-hal yang berbahaya. Uniknya, meski lalat mampu menjaga “kesehatan” dirinya dengan baik, tapi ternyata serangga ini juga dapat membawa berbagai jenis kuman penyakit berbahaya bagi manusia seperti tifus, kolera, dan disentri.

Dengan demikian terbukti bahwa ilmu pengetahuan manusia modern telah tertinggal oleh pengetahuan Rasulullah yang menyatakan bahwa “di salah satu sayap lalat terdapat penyakit dan di sayapnya yang lain terdapat obat.” Berabad-abad setelah Rasulullah wafat, barulah para sarjana modern mengetahui bahwa pernyataan Rasulullah itu benar adanya. Jadi, jika kemudian kita menolak hadis ini hanya disebabkan keberadaan Abu Hurairah r.a. dalam sanadnya, atau karena kandungan isinya tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan modern, maka hal itu adalah sebuah kecerobohan yang seharusnya tidak boleh dilakukan.

Berkenaan dengan pernyataan Rasulullah “di salah satu sayap lalat terdapat penyakit dan di sayapnya yang lain terdapat obat,” saya ingin menyampaikan sesuatu kepada Anda...

Sebenarnya, keberadaan obat di salah satu sayap lalat dan penyakit di sayapnya yang lain bukanlah sesuatu yang luar biasa, karena hal serupa juga telah lama kita ketahui dimiliki jenis serangga lain seperti kalajengking dan lebah. Ketika seseorang disengat kalajengking, orang yang bersangkutan dapat langsung mengobati bekas sengatan tersebut dengan membalurkan tubuh kalajengking yang menyengatnya setelah dihaluskan terlebih

dulu. Demikian pula halnya pada tubuh lebah, kita ketahui terkandung madu yang menyehatkan dan juga sengat yang dapat membuat kita sakit.

● Ziarah ke Tiga Masjid

Sebuah hadis lain yang sering menjadi sasaran tuduhan palsu adalah sebuah hadis yang dianggap merusak As-Sunnah dan juga karena hadis itu diriwayatkan oleh Ka'b Al-Ahbar yang dituduh telah mengkultuskan Masjidil Aqsha disebabkan latar belakangnya sebagai orang Yahudi. Hadis itu berbunyi, "Tidak layak perjalanan dilakukan kecuali hanya ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Rasulullah (Masjid Nabawi), dan Masjidil Aqsha." Dalam riwayat lain kata Masjidil Aqsha disebutkan sebelum Masjid Nabawi.

Tidak ada seorang mukmin pun yang merasa keberatan untuk memuji Masjidil Aqsha, karena Al-Qur'an sendiri telah memuji masjid suci tersebut dengan ayat, "...yang Kami berkahi sekelilingnya..." (QS Al-Isra' [17]: 1). Masjidil Aqsha adalah tempat keberangkatan Rasulullah Saw. ketika beliau melakukan mi'raj sekaligus menjadi tempat beliau mengimami shalat di depan para nabi yang lain. Masjidil Aqsha bukanlah sebuah sinagog bagi kaum Yahudi, tetapi merupakan simbol hukum Allah yang terwujud dalam agama Islam. Tanah tempat Masjidil Aqsha berdiri yang disebut Buq'ah Mubâraakah adalah tempat yang dulu ditaklukkan oleh Yusa' bin Nun, pelayan Nabi Musa a.s. ketika dia melihat bahwa kaumnya telah siap untuk menjalankan ajaran agama mereka. Kelak berabad-abad kemudian, Buq'ah Mubâraakah inilah yang kembali berhasil ditaklukkan oleh Amirul Mukminin Umar bin Khaththab r.a. dan Panglima Besar Shalahuddin Al-Ayyubi pada sekitar abad kesepuluh Masehi. Di masa mendatang yang insya Allah tidak akan lama lagi, Tanah Suci ini akan kembali ditaklukkan oleh kaum *rabbâniyyûn* yang tidak lain adalah umat Islam.

Selama berabad-abad Masjidil Aqsha telah menjadi simbol umat Islam sehingga terlepasnya Tanah Suci ini dari tangan umat Islam adalah sebuah kekalahan yang tiada bandingnya, sebagaimana pula penaklukkannya di masa mendatang juga

menjadi simbol kejayaan Islam.

Jadi, jika Masjidil Aqsha memang memiliki arti yang sangat istimewa di sisi Allah dan Rasulullah, kenapa kita menganggap bahwa hadis yang sedang kita bahas ini sebagai hadis palsu?

Adapun berkenaan dengan kedudukannya yang lebih mulia daripada Masjid Nabawi, tentu saja kita dapat berdiskusi lebih lanjut mengenai hal itu. Tapi yang jelas tidak ada ibadah khusus yang hanya dapat dilakukan di Masjidil Aqsha atau tempat-tempat suci lainnya. Karena penetapan atas segala bentuk ibadah dalam Islam hanya dapat dilakukan oleh *Syâ'r'i* (Allah dan Rasulullah).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ada seorang wanita yang bernazar untuk shalat di Masjidil Aqsha jika Allah menyembuhkan penyakitnya. Beberapa lama kemudian, setelah wanita itu sembuh dia pun bersiap-siap untuk berangkat. Tapi sebelum wanita itu sempat memulai perjalanannya, datanglah *Ummul Mukminin* Maimunah r.a. yang mengetahui niat wanita tersebut. Maimunah lalu berkata kepada wanita itu, "Duduk dan makanlah sekehendakmu lalu shalatlah di Masjid Rasulullah (Masjid Nabawi), karena aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: 'Shalat di dalamnya (Masjid Nabawi), lebih baik daripada seribu shalat di semua masjid lain, kecuali Masjid Al-Ka'bah (Masjidil Haram).'"³³⁶

Ya. Tentu saja shalat dapat dilakukan di mana pun, karena Allah Swt. tidak pernah menentukan waktu atau tempat khusus untuk ibadah. Jadi, siapa pun yang bernazar menyembelih kurban di suatu tempat, dia boleh melakukan nazarnya itu di tempat lain. Ketika *Ummul Mukmin* Maimun r.a. berkata kepada si wanita untuk melaksanakan nazarnya di Masjid Nabawi, sebenarnya dia juga sedang menunjukkan keutamaan yang dimiliki Masjid Nabawi dibandingkan masjid-masjid lainnya. Tapi para fukaha bersepakat menyatakan bahwa Masjidil Haram tidak termasuk dalam ketentuan ini, karena Masjidil Haram memiliki beberapa keistimewaan yang tidak dimiliki masjid mana pun. Di Masjidil Haram, seseorang dapat melakukan shalat kapan pun sebagaimana halnya thawaf mengelilingi Ka'bah yang terdapat di dalamnya

336 Al-Bukhari, *Ash-Shalâh fî Masjid Makkah*, 1; Muslim, *Al-Hajj*, 510; At-Tirmidzi, *Al-Mawâqîf*, 126

juga dapat dilakukan kapan pun. Itulah sebabnya, para fukaha menyatakan bahwa jika seseorang bernazar untuk menyembelih kurban di Masjidil Haram, maka dia harus melaksanakan nazarnya itu di Masjidil Haram. Tapi walau bagaimana pun, keistimewaan yang dimiliki Masjidil Haram dan Masjid Nabawi seperti yang dikatakan oleh Maimunah r.a. tidak mengurangi kehormatan Masjidil Aqsha dan semua masjid lain di seluruh dunia.

● Umat Islam yang Selalu Berada dalam Kebenaran

Sebuah hadis shahih lain yang sering dianggap palsu oleh para pembohong adalah sebuah hadis yang berbunyi, "Akan selalu ada kelompok dari umatku yang selalu berpihak pada kebenaran dan tidak akan membahayakan mereka siapa pun yang mengkhianati mereka sampai Allah mendatangkan ketetapan, dan mereka tetap seperti itu."³³⁷

Sebenarnya amatlah sulit untuk dipahami kenapa ada orang yang menolak kebenaran hadis ini. Selama empat belas abad sejarah Islam tidak pernah menyaksikan satu masa ketika Islam hilang dari permukaan bumi karena tidak ada orang-orang yang membelanya. Ya. Di sepanjang sejarah kita memang tidak pernah menemukan satu pun masa ketika Islam tidak memiliki jamaah yang mengamalkan ajarannya.

Baiklah kita kesampingkan saja masa lalu dan kita lihat abad kedua puluh yang menjadi masa-masa paling berat bagi semua agama dan para pemeluknya. Tapi ternyata dengan segala kesulitan itu, Islam tetap mantap berjaya di mana-mana. Kalau demikian, lantas bagian manakah dari hadis ini yang dianggap tidak benar?!

Ketika paham komunisme mengusir semua agama dari negeri-negeri yang mereka kuasai, dan bahkan agama dicap sebagai candu yang harus enyah dari peradaban manusia, ternyata di semua negeri komunis denyut nadi agama tidak pernah hilang. Alih-alih berhasil menumpas agama dari permukaan bumi, saat ini paham komunisme justru bangkrut dan terpuruk sehingga membuat

337 Al-Bukhari, *Al-Itishām*, 10; *At-Tauhid*, 29; Muslim, *Al-Imārah*, 170; Abu Daud, *Al-Fitan*, 1; *At-Tirmidzi*, *Al-Fitan*, 51; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 1.

rakyat negara-negara eks komunis kembali meraba-raba dalam kegelapan hidup mereka untuk menemukan jalan keselamatan. Tentu saja mereka hanya akan menemukan jalan yang mereka cari itu dalam agama—khususnya agama Islam—sebab Islam-lah satu-satunya agama yang menjadi suluh Ilahi yang takkan pernah padam.

Berkenaan dengan hadis ini, telah banyak penjelasan yang kita temukan mengenai maksud kata “kelompok” yang terdapat dalam hadis ini. Imam Al-Bukhari menyatakan, “Mereka adalah penduduk Syam”.³³⁸ Pendapat ini muncul dari Imam Al-Bukhari karena pada masa hidup beliau, wilayah Syam menjadi pusat pengetahuan. Pada masa itu, meski pun pusat kekhalifahan telah berpindah ke Baghdad, tetapi karakter Syam sebagai pusat peradaban tetap bertahan selama berabad-abad. Beberapa ulama terkemuka seperti Al-Auza’i, Laits bin Sa’d, dan Malik, banyak mengirim murid-murid mereka untuk menimba ilmu di daerah Syam.

Sementara itu beberapa ulama lain menyatakan bahwa yang dimaksud “kelompok” dalam hadis ini adalah para ahli hadis (*Al-Muhadditsûn*). Tapi ada ulama-ulama lain yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah para ahli tafsir (*al-mufasssirûn*). Namun walau, jika pendapat yang dikemukakan tidak mengatakan bahwa yang dimaksud “kelompok” di sini adalah sekelompok umat Islam pada masa atau tempat tertentu maka itulah pendapat yang menurut saya lebih benar. Karena kelompok atau jamaah umat Islam yang berada di jalan kebenaran itu mungkin berada di Syam pada suatu masa, tapi kemudian muncul pula di tempat lain pada lain waktu. Kelompok itu bisa jadi adalah orang-orang yang dipimpin oleh Umar bin Abdul Aziz, tapi dapat pula mereka adalah orang-orang yang menimba ilmu dari Imam Al-Ghazali, atau dari Ahmad Sirhindi, Khalid Al-Baghdadi, dan para tokoh lainnya. Yang penting, mereka selalu ada di sepanjang sejarah manusia sejak dulu sampai sekarang dan terus akan ada di masa mendatang.

338 Al-Bukhari, *At-Tauhîd*, 29.

● Mencuci Tangan Setelah Bangun Tidur

Sebuah hadis lain yang sering dituduh palsu oleh mereka yang tidak memahami hadis adalah hadis yang berbunyi, “Jika salah seorang dari kalian bangun dari tidur maka janganlah dia memasukkan tangannya ke dalam bejana sebelum mencucinya tiga kali. Karena dia tidak tahu di mana tangannya menginap, atau ke mana tangannya itu bergerak.”³³⁹

Hadis inilah yang pernah diolok-olok oleh Ahmad Amin penulis buku *“Fajr Al-Islâm”* dan *“Dhuḥâ Al-Islâm”*. Dia berkata, “Bagaimana mungkin seseorang tidak tahu ke mana tangannya bergerak?” Selain Amin, Goldziher yang dianggap sebagai maha-guru kaum orientalis juga pernah mengejek sabda Rasulullah ini.

Tapi izinkan saya bertanya, apakah memang benar setiap orang dapat mengetahui ke mana tangannya bergerak di saat sedang tidur? Anda tentu tahu jawabannya.

Jadi menurut pendapat saya, hadis ini justru mengandung sebuah mukjizat karena di dalamnya Rasulullah Saw. sedang menuntun umat Islam untuk memerhatikan kesehatan dan kebersihan tangan. Bukankah ketika Rasulullah menyampaikan hadis ini tidak ada seorang manusia pun di bumi yang mengetahui bahwa tangan mudah terkontaminasi bakteri dan kuman? Bukankah baru berabad-abad kemudian para dokter menganjurkan umat manusia agar mencuci tangan sebelum makan?

Ketika tidur, seseorang yang mengalami alergi atau penyakit kulit tertentu pasti akan menggaruk bagian tubuhnya yang sakit itu tanpa menyadarinya. Apalagi ilmu kedokteran modern bahkan menyatakan bahwa kuku manusia mengandung jutaan kuman. Kalau demikian, apakah seseorang yang mengalami hal seperti itu boleh dibiarkan saja menyebarkan bakteri yang ada di tangannya ke tempat lain dan dibiarkan melakukan sarapan dengan tangan penuh kuman tanpa terlebih dulu mencucinya? Bukankah saat ini kebiasaan makan tanpa mencuci tangan terbukti dapat membahayakan kesehatan?

Alhasil, penolakan yang dilakukan segelintir orang terhadap hadis yang terbukti sama sekali tidak bertentangan dengan fakta

339 Al-Bukhari, *Al-Wudhû*, 26; Muslim, *Ath-Thahârah*, 87-88; Abu Daud, *Ath-Thahârah*, 50; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/241, 252, 265.

ilmiah ini, patut diduga sebagai upaya kaum orientalis dan kaki tangan mereka untuk memberangus Sunnah Rasulullah. Atau mungkin juga, tingkat kecerdasan para orientalis itu memang terlalu kerdil untuk dapat memahami sabda Rasulullah!

● Pertemuan dengan Nabi Musa a.s. Saat Mi'raj

Sebuah hadis lain yang sering menjadi sasaran tuduhan sementara kalangan adalah hadis yang menceritakan tentang perjumpaan Rasulullah Saw. dengan Nabi Musa a.s. pada malam Mi'raj, lalu Musa a.s. menyarankan agar Rasulullah Saw. meminta keringanan jumlah rakaat shalat kepada Allah Swt. dari jumlahnya yang semula lima puluh waktu menjadi lima waktu.³⁴⁰ Padahal perawi hadis ini semuanya berstatus *tsiqah* (tepercaya).

Yang pertama harus diingat bahwa yang terjadi pada malam Mi'raj itu adalah "pertemuan" Rasulullah Saw. dengan Musa a.s., bukan "verifikasi" yang beliau lakukan dengan meminta saran Musa a.s. atas perintah Allah yang beliau terima. Coba Anda cermati, pada saat itu Rasulullah Saw. baru pertama kali melakukan Mi'raj, sementara Nabi Musa a.s. telah tinggal di dimensi itu untuk sekian lama sebagai seorang nabi yang mulia. Dan lagi, Rasulullah memang selalu bersikap sopan baik di hadapan Allah Swt. maupun di depan para nabi seperti Musa a.s. Itulah sebabnya Rasulullah bersedia mendengar anjuran Musa a.s. dalam pertemuan ini. Apalagi Rasulullah memang dikenal sebagai nabi yang selalu mencari kemudahan bagi umat beliau.

Kalaupun Anda tetap mengatakan bahwa yang Rasulullah lakukan pada saat itu adalah sebuah "verifikasi" untuk menimbang kesanggupan umat Islam melaksanakan shalat lima puluh waktu maka hal itu pun masih wajar dilakukan Rasulullah. Beliau pasti mengetahui bahwa Nabi Musa a.s. adalah sosok nabi yang pernah mengemban risalah di tengah Bani Israel yang terkenal keras kepala.

Selain itu, posisi Rasulullah sebagai nabi yang "*membenarkan ajaran nabi-nabi sebelumnya*" juga dapat menjelaskan peristiwa pertemuan beliau dengan Musa a.s. Sebagai nabi terakhir,

340 Al-Bukhari, *Ash-Shalāh*, 1; Muslim, *Al-Īmān*, 263; An-Nasai, *Ash-Shalāh*, 1; Ibnu Majah, *Iqāmah Ah-Shalāh*, 194; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 9/208.

Rasulullah tentu tidak mungkin bersikap pongah dan tidak menghormati para nabi sebelum beliau. Bahkan ketika seorang sahabat ada yang menunjukkan sikap melecehkan Nabi Musa a.s., Rasulullah Saw. langsung membela dengan sabdanya, "Janganlah kalian menganggap aku lebih baik dibandingkan Musa. Sebenarnya nanti di hari Kiamat semua manusia akan pingsan dan aku yang pertama kali siuman. Pada saat itu kulihat Musa sudah berdiri di samping Arsy. Sungguh aku tidak tahu apakah dia termasuk yang pingsan lalu siuman sebelum aku, ataukah dia mendapat pengecualian dari Allah."³⁴¹

Satu lagi yang harus kita ingat berkenaan dengan pertemuan Rasulullah ini adalah adanya kenyataan bahwa hingga saat ini umat manusia belum dapat mengetahui semua dimensi yang ada di jagad raya. Itulah sebabnya kita sering kali tidak dapat mengetahui tempat terjadinya beberapa peristiwa yang disebutkan dalam nash. Contohnya adalah sebuah hadis yang dinukil dalam banyak kitab hadis yang shahih seperti kitab Imam Muslim, Imam Ahmad bin Hanbal, dan Imam Ibnu Majah. Hadis itu berbicara tentang kesaksian Tamim Ad-Dari—seorang muslim mantan Nasrani—mengenai keberadaan makhluk bernama Jassasah atau Dajjal di sebuah pulau. Apakah hadis seperti itu boleh disangkal hanya karena Tamim Ad-Dari adalah mantan Nasrani sehingga kita dapat menuduhnya telah mencuri cerita itu dari agamanya yang lama? Atau apakah kita dapat menyangkal kebenaran hadis itu karena rasionalitas kita tidak dapat memahami apa yang diceritakan oleh Tamim Ad-Dari? Bukankah sebaiknya kita anggap bahwa penampakan yang dilihat Tamim Ad-Dari muncul dari dimensi transendental? Meski kita tentu tidak dapat menyatakan bahwa apa yang disampaikan oleh Tamim Ad-Dari harus ditelan mentah-mentah begitu saja, karena kita memang tidak tahu "di mana" Tamim mengalami semua kesaksiannya itu.

Satu hal lain yang sulit diterima nalar kita yang terbatas adalah adanya keterangan mengenai turunnya Isa Al-Masih a.s. yang disampaikan dalam begitu banyak hadis.³⁴² Apakah karena

341 Al-Bukhari, *Al-Khushûmât*, 1; *Al-Anbiyâ'*, 25; Ibnu Majah, *Az-Zuhd*, 33; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/33.

342 Al-Bukhari, *Al-Buyû'*, 102; *Al-Anbiyâ'*, 49; Muslim, *Al-Îmân*, 242-247; Abu Daud, *Al-Malâhim*, 14; At-Tirmidzi, *Al-Fitan*, 21, 54; Ibnu Majah, *Al-Fitan*, 33; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/240, 394, 538, 4/67.

kita tidak dapat memahami hakikat dari kandungan semua hadis tersebut lalu kita dapat menuduh bahwa hadis-hadis itu adalah karangan para sahabat yang pernah memeluk agama Nasrani sebelum masuk Islam? Padahal Allah sendiri menyatakan bahwa Isa Al-Masih a.s. adalah salah satu di antara lima nabi *Ūlul 'Azam* yang telah menyampaikan nubuat kedatangan Rasulullah sejak lama? Isa a.s. adalah juga nabi kita seperti halnya Ibrahim a.s., Daud a.s., Sulaiman a.s., dan Musa a.s. Apalagi, saat ini kita menemukan sekian banyak fenomena adi-alami yang sulit dinalar oleh orang kebanyakan. Apakah tidak mungkin jika hal-hal “ajaib” seperti hipnosis, telepati, pemanggilan roh, telehipnosis dengan media telepon, dan sebagainya dapat memberi gambaran kepada kita tentang berbagai fenomena aneh yang sering kita dengar?

Ketika kita mendengar penuturan Rasulullah tentang peristiwa “pembelahan dada” yang dinukil dalam kitab-kitab tepercaya seperti dalam *Asy-Syifâ'* karya Qadhi Iyadh, *Ad-Dalâil* karya Ash-Ashbahani, *Asy-Syamâil* karya Ibnu Katsir, dan berbagai kitab lainnya; apakah kita boleh menyangkal kebenaran peristiwa itu hanya karena ilmu pengetahuan empiris modern tidak mampu menjelaskan fenomena tersebut?

Sebagai penutup saya sampaikan bahwa semua usaha yang dilakukan oleh pihak-pihak yang ingin menghancurkan As-Sunnah lewat penolakan terhadap hadis-hadis shahih tersebut di atas pasti akan sirna, dan tinggallah Sunnah Rasulullah Saw. akan lestari hingga selama-lamanya.

6. Hal-Hal Penyebab Membanyaknya Hadis

Kalangan orientalis dan para pengikut mereka sering menyatakan bahwa jumlah hadis yang demikian banyak tidak mungkin dapat seluruhnya berasal dari Rasulullah Saw. Mereka juga menuduh bahwa para sahabatlah yang menjadi biang keladi membanyaknya hadis, karena jumlah hadis yang begitu banyak tidak mungkin bersumber hanya dari Rasulullah Saw. Tuduhan seperti ini sering kita dengar mereka lontarkan untuk menggoyahkan keyakinan kita terhadap hadis-hadis shahih dan Sunnah Rasulullah Saw.

a. Urgensi Hadis sebagai Sumber Syariat

Dengan mudah kita dapat mengetahui bahwa pernyataan para orientalis seperti di atas sama sekali tidak memiliki landasan dan bukti ilmiah apa pun. Karena seperti yang sudah saya jelaskan pada bagian lalu, hadis memiliki posisi istimewa dalam agama Islam dan kehidupan kaum muslimin. Apalagi di mata para sahabat, kesadaran akan urgensi hadis sebagai sumber syariat tentu sangatlah tebal. Kesadaran itulah yang membuat mereka selalu telaten memungut setiap kata yang meluncur dari mulut Rasulullah Saw. Bahkan, bukan hanya ucapan, tapi setiap gerak dan perbuatan Rasulullah selalu diingat dan dijaga dengan baik oleh para sahabat dengan tingkat kehati-hatian yang jauh melebihi seorang hartawan dalam menjaga semua hartanya. Para sahabat bersikap seperti itu karena mereka menyadari bahwa salah satu kunci kebahagiaan dunia dan akhirat bagi mereka terkandung di dalam Sunnah Rasulullah Saw. Oleh karena itu, mereka selalu tekun mempelajari setiap kata, perbuatan, dan ketetapan yang dilakukan Rasulullah Saw. untuk kemudian mereka lekatkan kuat-kuat dalam ingatan agar menjadi pencerang bagi jalan hidup mereka.

Para sahabat memang selalu memerhatikan dari dekat segala gerak-gerik Rasulullah Saw. selama dua puluh tiga tahun untuk kemudian mereka ikuti setiap langkah hidup beliau dengan sebaik-baiknya. Sementara itu, Rasulullah Saw. selalu menjelaskan kepada para sahabat dan seluruh umat Islam lainnya mengenai segala hal penting yang mereka butuhkan sejak di dunia hingga hari Kiamat tiba. Terkadang Rasulullah Saw. melakukan seperti yang dituturkan oleh Abu Zaid Amr bin Akhthab berikut ini.

“Suatu ketika Rasulullah shalat Shubuh bersama kami, lalu beliau naik mimbar dan berkhotbah sampai Zhuhur. Beliau lalu turun dan shalat. Kemudian beliau naik mimbar dan berkhotbah sampai Ashar. Beliau lalu turun dan shalat. Kemudian beliau naik mimbar lagi dan berkhotbah sampai matahari terbenam. Beliau mengabarkan kami tentang segala sesuatu yang akan terjadi. Maka yang paling tahu di antara kami adalah yang paling kuat hafalannya.”³⁴³

343 Muslim, *Al-Fitan*, 25; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/341.

Para sahabat yang mendampingi Rasulullah selama dua puluh tiga tahun memang selalu awas terhadap semua sabda Rasulullah dan kemudian “menggigitnya kuat-kuat dengan geraham” seperti yang sering beliau sarankan.³⁴⁴ Rasulullah melakukan shalat dengan disaksikan para sahabat, lalu beliau bersabda, “Shalatlah kalian sebagaimana kalian lihat aku shalat.”³⁴⁵ Rasulullah melaksanakan ibadah haji bersama para sahabat, lalu beliau bersabda, “Ambillah manasik kalian dariku.”³⁴⁶ Jadi atas dasar itu maka menjadi wajar jika para sahabat selalu memerhatikan setiap kata dan perbuatan yang dilakukan Rasulullah untuk dijadikan pedoman hidup yang kemudian mereka wariskan kepada generasi selanjutnya.

Ya. Para sahabat telah menghafal hadis-hadis Rasulullah, menghayatinya dalam kehidupan, dan mewariskannya kepada kita, karena mereka memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Rasulullah Saw. Para sahabat mengimani bahwa semua yang muncul dari Rasulullah adalah pintu menuju surga, sebagaimana halnya pula keyakinan kita. Para sahabat sangat mencintai Rasulullah dengan sepenuh hati sehingga mereka tidak hanya menghafalkan hadis-hadis Rasulullah saja, tapi juga selalu siap menjaga dengan baik setiap helai rambut Rasulullah demi mengharapkan berkah darinya seakan-akan bagian tubuh Rasulullah itu berasal dari alam gaib yang kekal. Bahkan, saya sendiri tidak pernah melupakan kata-kata yang diucapkan orang tertentu yang sangat saya hormati, baik kata-kata itu berupa pujian maupun peringatan. Tampaknya kurang lebih seperti itulah dulu para sahabat bersikap di hadapan Rasulullah Saw.

b. Ingatan yang Tak Pernah Hilang

Jika seorang manusia biasa saja mampu terus mengingat kata-kata ulama tertentu yang dihormatinya maka bagaimana mungkin para sahabat Rasulullah Saw. yang memiliki keluhuran jiwa sedemikian tinggi, dapat melupakan ucapan Rasulullah

344 Al-Tirmidzi, *Al-'Ilm*, 1; Abu Daud, *As-Sunnah*, 5; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 6; Ad-Darimi, *Al-Muqaddimah*, 16.

345 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 18; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/53.

346 Muslim, *Al-Hajj*, 310; Abu Daud, *Al-Manâsik*, 77; An-Nasai, *Al-Manâsik*, 220; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/366.

Saw. yang telah menghantarkan mereka keluar dari kegelapan menuju cahaya kebenaran dan dari kejahiliyahan menuju ilmu pengetahuan yang membuat mereka menjadi guru bagi seluruh umat manusia di segala penjuru dunia? Tentulah mustahil mereka dapat melupakan ucapan beliau. Silakan Anda bayangkan, jika Anda yang termasuk orang-orang yang ingin menyentuh jenggot Rasulullah Saw. saja dapat memiliki cinta yang sedemikian besar kepada beliau meski Anda tidak pernah bertemu secara langsung dengan beliau, apalagi kiranya para sahabat yang sehari-hari biasa bergaul dengan beliau?!

Konon Anas bin Malik r.a. sering memeluk erat-erat sepatu *khuf* milik Rasulullah di dadanya karena takut ada orang lain yang mengambilnya. Ketika Muawiyah bin Abi Sufyan yang bertahta di Syam mendengar ada seseorang yang menyimpan jubah Rasulullah, dia langsung menyatakan kesediaannya menukar jubah itu dengan emas seberat jubah peninggalan Rasulullah tersebut. Geriba peninggalan Rasulullah Saw. terus disimpan oleh generasi setelah sahabat. Busur dan anak panah milik beliau serta beberapa benda lainnya sampai saat ini masih tersimpan dengan baik di istana Topkapi. Sultan Salim I yang setelah menerima benda-benda itu kemudian menyimpannya di Topkapi seraya menitahkan agar beberapa orang qari siang dan malam terus membacakan Al-Qur'an secara nonstop di dekat benda-benda tersebut. *Alhamdulillah*, tradisi ini terus berlangsung sampai hari ini. Orang-orang tua di antara kita sangat mengetahui tradisi ini. Bahkan dikatakan bahwa Sultan Ahmad yang memimpin Turki Ottoman dengan wilayah mencakup tiga benua, pernah menyampaikan harapan seandainya saja dia dapat menjadikan lempung yang diinjak Rasulullah sebagai mahkota kepalanya. Sang Sultan berkata, "Sungguh aku sangat berharap dapat meletakkan bekas kaki beliau yang berkah di atas kepalaku ini."

Jadi, dapat dibayangkan bahkan orang-orang yang lahir jauh setelah masa Rasulullah saja memiliki kerinduan yang sedemikian meluap kepada beliau dan mendambakan benda-benda peninggalan yang dapat mengingatkan mereka pada sosok Rasulullah, bagaimana mungkin para sahabat dapat bersikap acuh kepada Rasulullah yang hidup bersama mereka? Tidak mungkin!

Padahal kita semua tahu bahwa benda apa pun yang dapat mengingatkan kita kepada sosok Rasulullah tidak dapat di-sejajarkan dengan posisi As-Sunnah dalam hidup kita. Jadi, jika benda-benda peninggalan Rasulullah saja selalu dirawat dan dijaga sedemikian rupa, seperti apakah kiranya sikap kita terhadap hadis dan As-Sunnah beliau?

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam *Al-Musnad*.

Abbas memiliki pancuran yang biasa dilewati Umar bin Khaththab r.a. Pada suatu hari Jumat, Umar telah memakai pakaiannya dan pada saat itu ada dua ekor burung milik Abbas yang telah disembelih.

Tanpa sengaja, tatkala Umar melewati pancuran itu, darah kedua burung yang disembelih itu sedang disiram dengan air sehingga mengenai baju Umar. Padahal air itu sudah bercampur dengan darah. Umar pun langsung menyuruh agar pancuran itu ditutup. Umar kemudian pulang dan melepas pakaiannya untuk menggantinya dengan pakaian lain. Setelah itu, dia kembali (ke masjid) dan shalat mengimami orang-orang.

Abbas lalu mendatangi Umar dan berkata, "Demi Allah, di situ adalah tempat di mana Rasulullah Saw. sendiri yang meletakkan pancuran itu."

Demi mendengar itu, Umar pun berkata kepada Abbas, "Aku ingin engkau naik di atas punggungku agar kau dapat meletakkan pancuran itu di tempat yang dulu Rasulullah Saw. meletakkannya." Abbas pun menuruti ucapan Umar r.a.³⁴⁷

Jadi, bagaimana mungkin orang-orang yang selalu mengingat Rasulullah Saw. hingga menyangkut hal-hal kecil seperti itu dapat meremehkan hadis beliau? Padahal hadis Rasulullah adalah bagian dari agama, bagian dari hidup mereka, dan bagian dari – meminjam istilah para sufi- "*Al-Haqiqah Al-Muhammadiyah*", yang kesemuanya bagi kita adalah jembatan yang menghubungkan kehidupan dunia dengan alam akhirat.

347 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/210.

c. Anjuran Rasulullah untuk Menuntut Ilmu

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, Rasulullah Saw. selalu mendorong umat agar tak pernah henti menuntut ilmu. Misalnya beliau pernah bersabda, "Siapa pun yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah akan membuatnya menempuh salah satu jalan surga. Sesungguhnya para malaikat selalu meletakkan sayap-sayap mereka dengan ridha kepada penuntut ilmu. Sesungguhnya seorang alim selalu dimohonkan ampunan untuknya dari langit, bumi, dan ikan-ikan di dalam air. Sesungguhnya keutamaan seorang alim atas seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan purnama atas semua benda langit. Sesungguhnya ulama adalah para pewaris nabi-nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, tapi mereka mewariskan ilmu. Maka siapa pun yang mengambilnya, berarti dia telah mengambil sesuatu yang banyak."³⁴⁸

Rasulullah Saw. selalu mendorong para pengikut beliau untuk meraih cita-cita setinggi mungkin. Jika di zaman sekarang ilmu hanya dicari—kecuali segelintir pengecualian—demi mengejar penghasilan dan imbalan duniawi, maka pada masa Rasulullah ilmu terus dikejar demi meraih ridha Allah Swt.

Pada masa itu, kehidupan ilmiah benar-benar tumbuh besar menyatu dalam kehidupan umat Islam sampai-sampai sebagai contoh, kita mengenal sosok Sufyan bin Uyainah yang telah menghafal Al-Qur'an pada usia empat tahun, telah mulai menulis hadis pada usia tujuh tahun, dan dibolehkan untuk berfatwa pada usia yang masih sangat muda.³⁴⁹

Seperti yang telah saya jelaskan pada bagian lalu, pada masa Rasulullah dan generasi setelah beliau gairah keilmuan memang menyala di tengah umat Islam. Semangat mempelajari hadis tak pernah sedikit pun meredup di hati mereka. Dalam sebuah riwayat yang disampaikan Ad-Darami dikatakan bahwa Abu Sa'id Al-Khudri r.a. dan Ibnu Abbas r.a. sering berkata kepada murid-murid mereka, "Pelajarilah hadis, karena hadis akan mendorong hadis."³⁵⁰

348 Abu Daud, *Al-'Ilm*, 1; At-Tirmidzi, *Al-'Ilm*, 19; An-Nasai, *Ath-Thahârah*, 113; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 17; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/241.

349 Imam Sya'rani, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 1/48; Adz-Dzahabi, *Siyar A'âlâm An-Nubalâ*, 8/459.

350 Ad-Darami, *Al-Muqaddimah*, 51.

Gairah menuntut ilmu yang selalu menyala di masa para sahabat ini kemudian berlanjut pada masa tabi'in dan tabi'it tabi'in, bahkan kemudian berlanjut hingga paruh awal abad ke-lima hijriyah. Salah satu bukti sejarah yang menunjukkan fakta ini adalah pernyataan Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani—yang berjudul *Khâtam Al-Huffâzh*—yang hidup pada sekitar masa itu³⁵¹ bahwa dia harus mengajarkan kitab *Shahîh Muslim* di beberapa majelis sebagaimana halnya yang dia lakukan dalam mengajarkan kitab *Al-Jâmi' Ash-Shahîh* yang juga merupakan karya Imam Muslim. Semua itu terjadi karena pada masa itu gairah umat Islam untuk menuntut ilmu-ilmu Al-Qur'an dan As-Sunnah amatlah besar. Mereka melakukan semua itu dalam rangka ibadah kepada Allah Swt.

Kondisi ini terus bertahan selama empat atau lima abad. Pada masa inilah kita menemukan sosok Imam Nawawi yang sangat tekun menuntut ilmu dan memilih untuk hidup selibat karena takut urusan keluarga akan merepotkannya sehingga dia tidak akan dapat lagi mencari ilmu.³⁵²

Kita juga menemukan sosok ulama besar bernama As-Sarkhasi yang menyusun kitab *Al-Mabsûth* yang terdiri dari tiga puluh jilid. Hebatnya, As-Sarkhasi menulis karyanya ini hanya dengan mengandalkan hafalannya yang kemudian dia diktikan kepada murid-muridnya dari dalam sumur!³⁵³

Berkenaan dengan As-Sarkhasi ini kita dapat menemukan sebuah kisah yang menyatakan bahwa suatu hari salah seorang murid berkata padanya bahwa Imam Syafi'i telah menghafal tiga ratus *shahîfah*. Setelah mendengar berita itu, As-Sarkhasi pun menyahut, "Kalau begitu dia telah hafal zakat (2,5 persen) dari hafalanku."³⁵⁴

Singkatnya, jika Anda ingin menghitung lembaran tulisan yang dihasilkan oleh para ulama besar seperti Ibnu Hajar, Ibnu Jarir, Imam Suyuthi, atau Fakruddin Ar-Razi, Anda pasti tidak akan dapat menyelesaikan hitungan Anda itu selama sepekan.

351 Imam Ibnu Hajar lahir tahun 773H (1372 M) dan wafat tahun 852H (1449 M), penerj.

352 Abdul Fattah Abu Al-Ghadah, *Al-'Ulamâ' Al-'Azâb Al-Ladzîna Âtsarû al-'Ilm 'alâ Az-Zawâj*, hlm. 146.

353 Az-Zarkali, *Al-A'lâm*, 5/315.

354 As-Sarkhasi, *Ushûl As-Sarkhasi*, 1/5.

Tapi para ulama yang baru saya jelaskan kehebatannya ini berasal dari masa-masa belakangan. Adapun jika kita kembali ke masa para sahabat dan tabi'in, kita dapat menemukan beberapa kejadian sebagai berikut.

d. Kecintaan Pada Ilmu yang Melebihi Bayangan Kita

Muhammad bin Sirin adalah mantan budak Anas bin Malik r.a. yang pernah menjadi pelayan Rasulullah Saw. selama sepuluh tahun. Muhammad bin Sirin dikenal sebagai salah seorang imam dari kalangan tabi'in. Dia memiliki putra yang diberi nama sama dengan nama majikannya, Anas bin Sirin. Suatu ketika Anas bin Sirin menuturkan bahwa ketika sampai di Kufah, dia melihat empat ribu pelajar yang mempelajari ilmu hadis di masjid-masjid besar kota itu. Jadi, silakan Anda bayangkan bahwa pada masa itu telah ada empat ribu pelajar yang belajar ilmu hadis di satu kota.³⁵⁵

Sementara itu di Syam, terdapat halaqah Abu Darda' dengan seribu lima ratus pelajar di dalamnya. Di antara empat ribu pelajar yang disebutkan oleh Anas bin Sirin, empat ratus di antara mereka adalah para fukaha.³⁵⁶ Tapi apa artinya keberadaan empat ratus ahli fikih itu? Sementara saat ini, ketika umat Islam telah berjumlah satu setengah miliar, ahli fikih yang kita miliki tidak sampai empat ratus orang. Yang dimaksud "ahli fikih" (*faqih*) di sini adalah orang yang menguasai semua masalah agama yang terdapat dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma' para ulama. Abu Hanifah adalah seorang ahli fikih, Abu Yusuf adalah seorang ahli fikih, Imam Muhammad adalah seorang ahli fikih, Imam Syafi'i adalah seorang ahli fikih, dan Imam Malik adalah seorang ahli fikih. Bahkan bagi Imam Ahmad bin Hanbal yang hafal satu juta hadis,³⁵⁷ gelar sebagai ahli fikih harus diraih dengan susah payah. Bahkan Imam Abu Ja'far Ath-Thabari secara terus terang mengatakan bahwa Imam Ahmad bin Hanbal bukanlah seorang ahli fikih hingga membuat rumahnya menjadi sasaran lemparan batu para pendukung Imam Hanbali.

355 Ar-Ramahurmuzi, *Al-Muhaddits Al-Fâdhil*, hlm. 408, 560; Muhammad 'Ajaj Al-Khathib, *As-Sunnah Qabla At-Tadwîn*, hlm. 150-151.

356 Muhammad 'Ajaj Al-Khathib, *As-Sunnah Qabla At-Tadwîn*, hlm. 151.

357 Ibnu Khalikan, *Wafyât Al-A'yân*, 1/64.

Sebenarnya, tidaklah terlalu penting apakah Imam Ahmad bin Hanbal diakui atau tidak sebagai seorang fakih, karena yang ingin saya sampaikan di sini adalah betapa sulitnya pada masa itu bagi seorang ulama untuk mendapat predikat sebagai ahli fikih. Jadi ketika kita menemukan keterangan tentang keberadaan empat ratus ahli fikih pada masa tabi'in, kita harus melihatnya dari sudut pandang seperti ini.

Demikianlah gambaran betapa besarnya hasrat masyarakat muslim terhadap ilmu pada masa itu. Kala itu, para pelajar biasa melakukan perjalanan dari satu kota ke kota lain untuk mengetahui kebenaran sebuah hadis. Perjalanan yang dilakukan para imam ilmu hadis untuk menyimak sebuah hadis menunjukkan betapa pentingnya arti hadis dalam pandangan mereka. Dengan berbekal kecintaan sangat besar terhadap ilmu dan perhatian terhadap hadis yang mereka miliki itulah mereka bersikap terhadap hadis seiring waktu yang berlalu. Perhatian itu tidak hanya ditujukan kepada isi hadis (*matan*) saja, tapi juga ditujukan kepada silsilah perawi hadis (*sanad*) yang sangat menentukan tingkat keshahihan hadis.

Sebagai contoh, saya ingin menceritakan sebuah peristiwa ketika Imam Al-Bukhari "diuji" oleh para ulama Baghdad. Begini ceritanya...

Ketika Imam Al-Bukhari sampai di Baghdad, tampillah sepuluh orang ulama hadis yang ingin menguji kekuatan hafalan dan kemampuan sang Imam dalam mengingat hadis. Tidak tanggung-taggu, "ujian" itu dilakukan di depan umum dan dihadiri ribuan orang.

Singkat cerita, satu per satu ulama hadis menyampaikan sepuluh buah hadis di hadapan Imam Al-Bukhari dengan sanad yang sudah diputar-balik susunannya. Jadi, pada kesempatan itu Imam Al-Bukhari harus mendengar seratus hadis yang sudah diacak silsilah perawinya. Misalnya, kita tahu bahwa perawi hadis terkenal tentang niat adalah Humaidi dari Sufyan, dari Uyainah, dari Yahya bin Sa'id Al-Anshari, dari Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, dari Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi, dari Umar bin Khaththab r.a. Namun, ketika disebutkan di depan Imam Al-Bukhari, urutan sanad itu diacak sedemikian rupa sehingga nama

Yahya bin Sa'id, Alqamah bin Waqqash, dan Muhammad At-Taimi tidak berada di tempat yang semestinya.

Demikianlah seratus hadis dibacakan di depan Imam Al-Bukhari dengan sanad yang diubah. Setelah mendengar itu, Imam Al-Bukhari langsung mengatakan bahwa sanad hadis pertama adalah fulan lalu fulan lalu fulan dan seterusnya. Satu per satu Imam Al-Bukhari menyebutkan keseratus hadis itu dengan urutan sanad yang benar hanya dengan mengandalkan hafalannya.

Pada saat itulah, para ulama Baghdad dan semua hadir di tempat itu mengakui kehebatan Imam Al-Bukhari serta kekuatan hafalannya yang luar biasa sehingga dia layak menjadi imam dalam ilmu hadis.³⁵⁸ Bahkan Ibnu Khuzaimah pernah memuji keunggulan Imam Al-Bukhari dalam ilmu hadis dengan pernyataannya, "Di bawah langit tidak ada seorang pun yang lebih tahu tentang hadis dibandingkan Al-Bukhari."³⁵⁹

Imam Al-Bukhari adalah seorang ulama terhormat yang tidak pernah menjadikan ilmunya sebagai sumber kesenangan duniawi. Ketika gubernur Bukhara meminta Imam Al-Bukhari datang ke istananya untuk mengajari putra sang Gubernur ilmu hadis, sang Imam berkata, "Sesungguhnya ilmu tidak pernah mendatangi penguasa. Jika penguasa ingin mendapatkan ilmu, baik untuk dirinya atau untuk anak-anaknya, maka hendaklah dia dan anak-anaknya datang untuk mendapatkan ilmu." Bahkan ketika sang Gubernur meminta Imam Al-Bukhari untuk menyiapkan setidaknya satu hari khusus untuk anak-anaknya, sang Imam langsung menolak permintaan itu dengan mengatakan bahwa ketika mengajar, dia tidak mau membedakan antara anak-anak penguasa dengan anak-anak yang lain. Tampaknya jawaban Imam Al-Bukhari inilah yang membuatnya memilih untuk mengasingkan diri dari orang banyak sampai akhirnya imam terbesar dalam hadis wafat jauh dari keramaian.³⁶⁰

Pada suatu hari Imam Al-Bukhari melakukan perjalanan untuk menukil hadis dari seseorang. Setibanya sang Imam di tujuan, ternyata dia melihat orang yang akan ditemuinya sedang membujuk kudanya untuk masuk ke dalam kandang dengan

358 Ibnu Hajar, *Hady As-Sâri*, hlm. 487.

359 Adz-Dzahabi, *Tadzkirah Al-Huffâzh*, 2/556.

360 Ibnu Hajar, *Tahdzib At-Tahzib*, 9/52; Ibnu Hajar, *Hady As-Sâri*, hlm. 494.

menunjukkan wadah makanan kepada si kuda. Tapi setelah mengetahui bahwa wadah makanan kuda itu kosong, Imam Al-Bukhari langsung mengurungkan niatnya menukil hadis dari orang tersebut dan kemudian berlalu meninggalkan tempat itu seraya berkata bahwa seseorang yang berusaha membohongi kudanya mungkin akan membohongi manusia.

Demikianlah, kehati-hatian luar biasa yang selalu dipegang teguh oleh para penulis kitab-kitab hadis. Jadi, orang-orang yang mengatakan bahwa jumlah hadis terlalu banyak sehingga pasti telah bercampur dengan hadis palsu, pasti tidak pernah tahu betapa besarnya kecintaan para penghimpun dan penulis hadis terhadap Sunnah Rasulullah Saw. Mereka adalah orang-orang yang selalu menghormati As-Sunnah dan tidak pernah lalai dalam menjaga semua syarat yang diharuskan dalam pengumpulan hadis. Para pengingkar hadis itu pasti tidak pernah tahu seperti apa kualitas para ulama yang dulu mengumpulkan hadis. Singkatnya, orang-orang menolak hadis itu pasti selalu menganggap bahwa para imam hadis adalah manusia yang sama dengan mereka, baik secara lahir maupun batin, hingga akhirnya mereka pun sesat dan menyesatkan orang lain.

e. Kesesuaian Kondisi

Satu hal lain yang perlu Anda ketahui berkenaan dengan pengumpulan hadis adalah adanya kondisi yang sangat pas bagi para penghafal hadis, baik pada masa sahabat, tabi'in, maupun tabi'it tabi'in. Keistimewaan paling utama yang mereka miliki adalah karena mereka semua sangat mengetahui seluk-beluk bahasa Arab. Padahal sebelum dilihat dari sisi yang lain, mukjizat Al-Qur'an justru terletak pada bahasanya.

Pada masa itu, kefasihan bahasa dan kepetahan tutur kata menjadi hal terpenting bagi bangsa Arab. Keberadaan apa yang disebut *Al-Mu'allaqât As-Sab'*³⁶¹ membuktikan bahwa bangsa

361 Pada masa jahiliyah, bangsa Arab mengenal syair-syair terindah yang kemudian disebut *Al-Mu'allaqât*. Kata *mu'allaqât* sendiri sebenarnya berarti "bertaut" atau "bergantung", karena syair-syair tersebut selalu "bertaut" dalam hati. Namun ada pula yang mengatakan bahwa nama ini berasal dari kebiasaan kaum jahiliyah "menggantung" lembaran syair-syair yang mereka anggap paling indah di dinding Ka'bah. Lihat: *Tārikh Al-Adab Al-'Arabi*, Sya'iqi Abu Khalil, penerj

Arab adalah laksana panglima dalam bidang sastra dan syair. Disebabkan kondisi itulah maka orang-orang Arab begitu takjub ketika mendengar Al-Qur'an yang langsung membuat lidah mereka kelu.

Dalam sejarah kita pernah mengetahui betapa Khansa' yang pada masa jahiliyah terkenal dengan syair elegi yang digubah untuk Shakhr saudaranya, masih dapat menguras air mata kita hingga saat ini disebabkan isinya yang menyayat hati. Tapi setelah masuk Islam, penyair wanita ini begitu terpesona dengan tutur kata Rasulullah Saw. sampai-sampai ketika keempat putranya satu per satu syahid di medan pertempuran Qadisiyyah, Khansa' tidak meratap seperti yang dilakukannya pada masa jahiliyah. Alih-alih menulis elegi seperti yang dilakukannya dulu, wanita itu justru berkata, "*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah yang telah memuliakan aku dengan gugurnya mereka. Aku berharap agar Tuhanku mempertemukan aku dengan mereka di haribaan rahmat-Nya."³⁶² Tentu saja ucapan Khansa' ini menunjukkan eratnya hubungan antara dia dengan Al-Qur'an, Islam, dan Rasulullah Saw.

Khansa' adalah seorang wanita penyair yang bukan sembarang penyair, karena dia sangat mengetahui seluk-beluk bahasa dan sastra Arab. Dialah satu-satunya orang yang mampu menemukan adanya delapan kesalahan dalam empat bait yang digubah oleh Hassan bin Tsabit r.a. Padahal Hassan adalah penyair yang pernah dido'akan oleh Rasulullah Saw. agar dikuatkan dengan Roh Kudus (Jibril a.s.) disebabkan syair-syairnya yang banyak membela Islam.³⁶³

Dengan apa yang dilakukannya itu, Khansa' telah mengukuhkan dirinya sebagai pakar bahasa dan sastra Arab. Tapi ternyata sang Penyair brilian ini memilih untuk diam ketika berhadapan dengan hadis-hadis Rasulullah Saw. yang memancarkan cahaya kebenaran. Bahkan hal ini tidak hanya terjadi pada Khansa', tetapi juga dialami oleh begitu banyak pujangga dan ahli bahasa yang hidup kala itu. Para maestro itu memilih untuk diam ketika berhadapan dengan ayat suci Al-Qur'an dan sabda

362 Ibnu Atsir, *Usud Al-Ghâbah*, 7/90, Umar Ridha Kahalah, *A>lâm An-Nisâ'*, 1/370.

363 Al-Bukhari, *Ash-Shalâh*, 68; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 151; An-Nasai, *Al-Masâjid*, 24; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/222.

Rasulullah. Mereka enggan menggubah syair dan menggantinya dengan merapalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an atau menghafal hadis-hadis Rasulullah. Itulah sebabnya, mereka menjadi sangat mengenal karakter bahasa Rasulullah sehingga mereka dapat langsung membedakan antara sabda Rasulullah dan ucapan orang lain.

f. Kecerdasan dan Kekuatan Hafalan

Satu faktor lain yang mendukung terjaganya hadis dengan baik pada masa awal Islam adalah karena pada saat itu terdapat banyak individu yang jenius dan sangat kuat hafalannya. Saat ini kita mungkin akan mengatakan bahwa seseorang yang mampu menghafal al-Qur'an dalam empat bulan sebagai jenius, atau sosok seperti Almalili Hamdi yang mampu menguasai bahasa Persia hanya dalam waktu enam bulan sebagai orang yang sangat cerdas. Padahal pada masa awal Islam, fenomena kecerdasan seperti itu banyak ditemukan. Misalnya Abu Hurairah r.a.—yang sering diserang kaum orientalis pembenci As-Sunnah—tidak pernah melupakan sesuatu apa pun yang didengarkan meski hanya satu kali. Bahkan untuk menghafal sesuatu, Abu Hurairah tidak perlu mendengar dua kali.³⁶⁴

Keistimewaan serupa juga dimiliki oleh Zaid bin Tsabit r.a. ketika Rasulullah Saw. memintanya untuk belajar bahasa Ibrani,³⁶⁵ ternyata Zaid mampu mempelajari bahasa kuno itu hanya dalam waktu lima belas sampai dua puluh hari. Setelah itu, Zaid sudah mampu membaca surat-surat berbahasa Ibrani dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab.

Contoh sosok jenius lain adalah Abdullah bin Abbas r.a. yang ketika masih hidup dia sudah dijuluki *Hibr Al-Ummah*. Begitu pula *Ummul Mukminin* Aisyah r.a. Mereka adalah orang-orang yang menjadi kampiun dalam hafalan. Setelah mendengar satu kali saja, mereka akan langsung dapat mengingat seumur hidup. Dan yang lebih istimewa adalah karena jumlah jenius seperti ini di kalangan sahabat mencapai ratusan orang!

364 Al-Bukhari, *al-'Ilm*, 42; 1; Muslim, *Fadhâil al-Shahâbah*, 59-60.

365 At-Tirmidzi, *al-Isti'dzân*, 22; Abu Daud, *Al-'Ilm*, 2; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/186; Ibnu Atsir, *Usud Al-Ghâbah*, 2/289; Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 1/561.

Selain dari kalangan sahabat, dari golongan tabi'in pun muncul orang-orang berkecerdasan tinggi yang kemudian dikenal sebagai tokoh besar. Misalnya kita mengenal Ibnu Syihab Az-Zuhri yang hidup pada masa Umar bin Abdul Aziz rahimahullah dan menjadi tokoh pertama yang memerintahkan penulisan hadis Rasulullah Saw.,³⁶⁶ tapi sering menjadi sasaran tembak kaum orientalis.

Kita juga mengenal sosok Qatadah bin Di'amah yang ketika bertemu Imam Abu Hanifah dia berkata bahwa tak ada satu pun ucapannya yang dia lupakan. Selain itu kita mengenal Asy-Sya'bi yang sangat masyhur. Lalu ada pula Ibrahim Yazid An-Nakha'i dan Imam Asy-Syaf'i yang konon juga tidak pernah lupa atas semua yang pernah didengarnya. Ya. Mereka semua adalah para penghafal yang sangat luar biasa.

7. Syarat-Syarat Periwaiyatan *Bi Al-Ma'nâ*

Mayoritas ulama membolehkan periwaiyatan hadis *bi al-ma'nâ*, atau periwaiyatan berdasarkan makna hadis yang bersangkutan tanpa menggunakan kalimat dan kata yang persis sama. Tapi walau demikian, para ulama telah menetapkan syarat-syarat sebagai berikut bagi para perawi yang ingin melakukan periwaiyatan dengan cara seperti ini. Berikut ini syarat-syarat tersebut.

1. Perawi yang bersangkutan harus menguasai bahasa Arab dengan sempurna. Siapa pun yang belum menguasai seluk-beluk bahasa Arab maka terlarang baginya untuk meriwaiyatkan hadis Rasulullah berdasarkan maknanya saja. Itulah sebabnya, seorang perawi harus benar-benar paham dan mengerti makna hadis yang akan diriwayatkan olehnya.
2. Kata pengganti atau "*mutarâdif*" (padanan kata) yang akan digunakan untuk mengganti kata asal harus benar-benar bersinonim secara sempurna dan tidak boleh mengandung pengertian lain yang menyimpang dari kata asal. Selain itu, si perawi juga harus menjaga redaksi hadis yang diriwayatkannya.

³⁶⁶ Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'*, 3/361.

3. Periwaiatan *bi al-ma'nâ* hanya boleh dilakukan jika memang perawi hadis yang bersangkutan memang sudah benar-benar lupa pada kata asli dari hadis yang diriwayatkannya. Jadi, tujuan dari dibolehkannya periwaiatan dengan makna ini pada dasarnya adalah agar tidak ada kandungan hadis Rasulullah yang hilang hanya gara-gara perawinya melupakan satu dua kata dalam hadis yang diketahuinya. Hal seperti ini tentu dapat kita pahami karena sesuai dengan kaidah "*segala sesuatu yang tidak dapat diraih semuanya, tidak boleh ditinggalkan semuanya*" (*mâ lâ yudraku kulluh lâ yutraku kulluh*). Jadi, dengan adanya ruang yang membolehkan periwaiatan dengan makna, setiap butir mutiara yang terdapat dalam Sunnah Rasulullah dapat kita lestarikan dengan baik.

a. Perbedaan Lafal dalam Hadis

Berkenaan dengan adanya periwaiatan *bi al-ma'nâ* ini sebenarnya ada satu hal yang patut diketahui, yaitu bahwa ada beberapa hadis yang ditemukan dalam beberapa jalur periwaiatan memiliki lafal yang berbeda, tetapi tidak termasuk dalam kategori hadis yang diriwayatkan secara *bi al-ma'nâ*. Contoh hadis seperti ini adalah hadis yang menjelaskan tentang bacaan "*at-tahiyyât*" yang selalu kita baca dalam shalat lima waktu dan shalat lainnya. Kata "*at-tahiyyât*" yang terdapat dalam bacaan ini berasal dari riwayat Ibnu Mas'ud r.a. dan digunakan oleh Ahnaf, Imam Al-Auza'i, Sufyan Ats-Tsauri, dan jumhur ulama. Tapi, ada riwayat lain yang berasal dari Ibnu Abbas r.a. dan dinukil oleh Imam Asy-Syafi'i yang di dalamnya terdapat tambahan kata "*al-mubâarakât*" setelah kata "*At-tahiyyât*" tanpa ada huruf *wâw* antara dua kalimat.

Selain kedua riwayat yang shahih itu, masih ada lagi riwayat bacaan *at-tahiyyat* ketiga yang berstatus dha'if yang disampaikan Umar bin Khaththab r.a. dalam sebuah khutbahnya. Berdasarkan adanya perbedaan inilah kemudian muncul orang-orang yang menuduh bahwa para sahabat Rasulullah Saw. tidak memiliki daya hafal yang baik atas apa yang beliau sampaikan. Bahkan ada pula yang menuduh bahwa para sahabat telah mengganti kata-kata tertentu dengan kata lain karena lupa.

Apakah memang itu yang terjadi? Ternyata tidak.

Seperti yang kita ketahui, shalat telah diwajibkan sejak sekitar tiga atau lima tahun sebelum hijrah. Jadi, pada sahabat yang lebih dulu masuk Islam seperti Umar bin al-Khattab r.a. atau Ibnu Mas'ud r.a. telah melaksanakan shalat lima waktu dengan bermakmum di belakang Rasulullah selama lebih dari sepuluh tahun. Jadi, jika ada yang menuduh bahwa para sahabat tidak hafal bacaan shalat maka itu sama saja dengan menuduh seorang jenius sebagai orang dungu. Tuduhan seperti ini tentu tidak akan dilontarkan bahkan oleh orang-orang gila yang tinggal di rumah sakit jiwa!

Mereka yang melontarkan tuduhan kepada para sahabat yang selalu shalat bersama Rasulullah selama bertahun-tahun, bahwa mereka tidak dapat menghafal bacaan shalat yang bisa dihafal dengan mudah oleh bocah usia lima tahun, tentu menunjukkan kebodohan orang yang melontarkan tuduhan itu.

Jika kita ketahui bahwa di saat Al-Qur'an dihimpun pada masa Abu Bakar r.a., ternyata para sahabat mampu mengulang semua hafalan mereka kemudian dibandingkan antara Al-Qur'an yang mereka hafal dengan kutipan Al-Qur'an yang berserak dalam catatan-catatan. Hasil dari proses kodifikasi itu menunjukkan bahwa sama sekali tidak ada perbedaan antara hafalan para sahabat dan Al-Qur'an yang tertulis kecuali hanya pada gaya bacaan (*qira'at*) saja. Singkatnya, berbagai tuduhan yang ditujukan terhadap hadis Rasulullah sebenarnya bukan disebabkan karena hadis memang pantas untuk diragukan, melainkan semata-mata dilakukan untuk menyusupkan keraguan ke dalam tubuh umat Islam terhadap As-Sunnah yang pada giliran selanjutnya akan menimbulkan keraguan terhadap Al-Qur'an.

Adapun berkenaan dengan adanya kenyataan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh "*huruf*" (gaya bacaan) yang berbeda berdasarkan dalil hadis shahih, "Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh *huruf*. Maka bacalah yang termudah darinya,"³⁶⁷ Kita tidak akan membahas masalah ini di sini, tapi kita semua tahu bahwa perbedaan gaya bacaan itu pada hakikatnya adalah bukti kasih sayang Allah kepada kita

367 Al-Bukhari, *Fadhâil Al-Qur'ân*, 5; Muslim, *Kitâb Al-Musâfirîn*, 270; Abu Daud, *Al-Witr*, 22.

sehingga kita dapat membaca Al-Qur'an dengan gaya bacaan yang termudah bagi lidah kita.

Hal serupa itulah yang terjadi pada hadis Rasulullah Saw. Ketika beliau menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an yang beliau terima dengan gaya baca yang berbeda, ternyata beliau juga mengajarkan bacaan—misalnya—do'a "*at-tahiyyât*" yang berbeda. Jadi, ketika beliau mengajari Ibnu Mas'ud r.a., ternyata isinya agak berbeda dengan bacaan yang beliau ajarkan kepada Umar bin al-Khattab r.a. Jadi, sebagaimana halnya bacaan Al-Qur'an boleh dilakukan dengan tujuh gaya bacaan, hadis pun boleh diriwayatkan dengan susunan yang berbeda. Dari situ dapat kita simpulkan bahwa semua bacaan yang berdasarkan pada hadis shahih adalah benar adanya dan semuanya bersumber dari Rasulullah Saw.

b. Jawâmi' Al-Kalim

Berkenaan dengan masalah yang sedang kita bahas ini, saya ingin mengingatkan Anda pada sebuah hal sangat penting yang harus kita ingat, yaitu bahwa Rasulullah Saw. adalah sosok yang memiliki "*Jawâmi' Al-Kalim*". Kita sebenarnya sudah pernah membahas topik ini, tapi baiklah saya jelaskan lagi kepada Anda bahwa yang dimaksud dengan "*Jawâmi' Al-Kalim*" adalah kemampuan menyusun kalimat singkat yang memiliki makna sangat luas dan mendalam sampai-sampai membuat sepotong hadis Rasulullah dapat dijelaskan dalam satu buku.

Rasulullah Saw. mampu melakukan itu karena beliau mengetahui seluk-beluk kaidah bahasa Arab secara sempurna dari ujung hingga pangkalnya. Selain itu beliau juga menguasai semua bentuk gaya penuturan (*uslûb*) lengkap dengan keindahan sastranya. Keistimewaan itulah yang membuat kita sampai hari ini masih sering menemukan makna atau pengertian baru dari hadis Rasulullah yang belum pernah diketahui oleh umat Islam sebelumnya. Siapa pun yang membaca hadis Rasulullah pasti akan berkata, "Tidaklah mungkin ada manusia jenius mana pun yang dapat menyampaikan kata-kata seperti ini, tidak terkecuali para sahabat yang tumbuh dalam lingkungan buta huruf dan menimba semua ilmu dari Rasulullah Saw."

Hadis-hadis Rasulullah bagai permata ratna mutu manikam yang tak ternilai harganya dan akan selalu terjaga hingga hari Kiamat. Hadis adalah sabda Rasulullah yang didukung wahyu Ilahi, oleh karena itu kita sama sekali tidak boleh meremehkan-nya. Dengan kata lain, kita dapat mengatakan bahwa meski sementara orang menganggap hadis-hadis Rasulullah terlalu banyak jumlahnya, tapi kita yakin bahwa semua hadis tersebut memang berasal dari beliau.

8. Penulisan Hadis

Kita harus menyadari bahwa pendapat yang mengatakan bahwa penulisan hadis baru dimulai pada masa Umar bin Abdul Aziz tidaklah sepenuhnya benar. Karena jika kita memahami bahwa hadis benar-benar baru ditulis pada saat itu maka kita telah mengabaikan adanya fakta sejarah yang menunjukkan bahwa ada beberapa sahabat Rasulullah Saw. yang sudah mencatat dan menulis hadis ketika Rasulullah masih hidup sebagaimana ada pula sahabat lain yang mencatat Al-Qur'an.

a. Al-Qur'an sebagai Pelopor Gerakan Baca-Tulis

Pada masa Rasulullah, sebagian besar bangsa Arab tidak memiliki keterampilan baca tulis. Tapi kondisi ini tidak terjadi di Mekah, karena penduduk Mekah selalu berinteraksi dengan kabilah-kabilah yang tinggal di sekitar kota. Baru setelah Al-Qur'an diturunkanlah gerakan memberantas buta huruf dilakukan secara besar-besaran. Penyebabnya antara lain karena sejak wahyu turun, setiap muslim harus mampu membaca agar dapat mengetahui hukum dan kandungan yang terdapat di dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa Al-Qur'an-lah yang menjadi pelopor gerakan ilmu pengetahuan dan pembangunan peradaban.

Di dalam kitab *Ath-Thabaqât* karya Ibnu Sa'd dikatakan bahwa jumlah penulis wahyu (*kâtib al-wahy*) yang ada di sekeliling Rasulullah Saw. mencapai empat puluh orang.³⁶⁸ Dan, mereka bukan hanya sekadar menjadi pribadi yang terampil baca tulis,

368 Muhammad 'Aja Al-Khathib, *As-Sunnah Qabla At-Tadwîn*, hlm. 298.

tetapi juga merupakan orang-orang yang telah bersumpah untuk membaktikan seluruh hidup mereka untuk mencatat ayat-ayat Al Qur'an. Kurang lebih dapat kita katakan bahwa merekalah para sekretaris Rasulullah Saw.

Pada masa itu, terdapat dorongan sangat kuat agar umat Islam mempelajari baca tulis. Salah satu yang membuktikan hal itu adalah ketika Rasulullah menetapkan tebusan bagi sebagian tawanan Perang Badar dalam bentuk mengajarkan baca-tulis kepada sepuluh orang muslim.³⁶⁹ Tentu saja, tebusan seperti ini menjadi sangat unik dan dianggap sangat maju pada masa itu. Ya. Sejak saat itu umat Islam berlomba-lomba untuk belajar baca tulis karena mereka menyadari bahwa mereka memiliki sesuatu yang baru dan sangat istimewa yaitu agama Islam dan Al-Qur'an yang mulia. Mereka adalah orang-orang yang selalu haus terhadap semua pengetahuan serta pemahaman mengenai agama mereka kemudian mereka terapkan dalam kehidupan. Pada masa itu, semua orang baik yang masih terbelakang maupun yang sudah maju, selalu menunggu ayat baru yang turun kepada Rasulullah Saw.

Semua yang dilakukan umat Islam pada kala itu benar-benar baru dan tidak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia. Betapa tidak? Puluhan orang secara berkesinambungan mencatat kalam Ilahi dengan rapi sehingga terus terjaga sampai hari Kiamat. Dan selain giat mencatat Al-Qur'an, demikianlah pula yang dilakukan para sahabat terhadap Sunnah Rasulullah yang berfungsi menjelaskan Al-Qur'an serta menjadi sumber hukum kedua bagi syariat Islam setelah Al-Qur'an.

b. Beberapa Dalil yang Melarang Penulisan Hadis

Sekarang mari kita lihat beberapa hadis yang sering dikutip oleh para orientalis dan beberapa penulis muslim yang terpengaruh oleh musuh-musuh Islam untuk membuktikan bahwa hadis baru ditulis setelah Rasulullah wafat.

Dalam kitab *Taqyîd Al-'Ilm* terdapat sebuah riwayat yang berasal dari Abu Sa'id Al-Khudri yang berbunyi, "Kami pernah

369 Ibnu Sa'd, *Al-Ṭabaqât al-Kubrâ*, 2/22.

meminta izin kepada Rasulullah untuk menulis, tapi beliau tidak mengizinkan kami.”³⁷⁰

Para pakar hadis sama sekali tidak pernah menganggap shahih hadis yang kerap dikutip oleh Goldziher dan para pengikutnya ini. Karena ada riwayat lain yang jauh lebih kuat karena termaktub dalam kitab Shahih Muslim yang juga berasal dari Abu Sa’id Al-Khudri, “Janganlah kalian mencatat dariku, siapa pun yang menulis dariku yang selain Al-Qur’an, hendaklah menghapusnya.”³⁷¹

Di dalam kitab *Taqyid Al-’Ilm* juga terdapat riwayat lain yang berasal dari seorang sahabat beringatan kuat Abu Hurairah r.a. Semasa hidupnya Abu Hurairah r.a. sangat suka mencatat hadis meski sebenarnya dengan daya hafalnya yang sangat kuat dia tidak perlu melakukan itu. Dalam riwayat tersebut dinyatakan bahwa suatu ketika Rasulullah Saw. mendatangi para sahabat beliau yang sedang mencatat hadis sehingga beliau pun bertanya tentang apa yang mereka tulis itu. Para sahabat kemudian menjawab bahwa mereka sedang menulis hadis yang mereka dengar dari Rasulullah Saw. Setelah mendengar jawaban itu, Rasulullah lalu bersabda, “Apakah kalian tahu bahwa umat-umat sebelum kalian tidak sesat melainkan disebabkan apa yang mereka tulis tapi kemudian bercampur dengan Kitabullah.”³⁷²

Semua riwayat yang saya nukil ini sangatlah jelas maksudnya, yaitu kewajiban menjaga semua kitab suci yang diturunkan Allah baik itu Al-Qur’an, Taurat, maupun Injil, karena semua kitab suci itu tidak boleh bercampur dengan hal lain. Tapi ternyata, meski Allah telah melarang siapa pun—termasuk para nabi—menambahi isi kitab suci, tapi ternyata seiring berlalunya zaman isi Taurat bercampur dengan begitu banyak tulisan yang berasal dari manusia, sebagaimana pula halnya Injil yang pada mulanya hanya terdiri satu Injil tapi kemudian bertambah menjadi sangat banyak. Seperti itulah kedua agama itu akhirnya menyimpang dari kebenaran. Jadi, dari penjelasan ini dapat kita pahami bahwa larangan yang disampaikan Rasulullah kepada para sahabat untuk tidak menulis yang selain wahyu lebih merupakan

370 At-Tirmidzi, *Al-’Ilm*, 11; *Taqyid Al-’Ilm*, Al-Baghdadi, hlm. 32-33.

371 Muslim, *Az-Zuhd*, 72; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/12. Ad-Darami, *Al-Muqaddimah*, 42.

372 Al-Baghdadi, *Taqyid Al-’Ilm*, hlm. 34.

peringatan alih-alih sebagai pengharaman. Apalagi kita juga menemukan sekian banyak riwayat yang justru membolehkan dan bahkan memerintahkan para sahabat untuk mencatat hadis. Jumlah riwayat yang membolehkan penulisan hadis lebih banyak daripada riwayat yang melarang.

Abu Hurairah r.a. yang pernah meriwayatkan hadis yang berisi larangan menulis hadis pernah berkata, "Tidak ada seorang sahabat pun yang lebih banyak meriwayatkan hadis beliau dibandingkan aku. Terkecuali Abdullah bin Amr r.a., karena dia menulis sedangkan aku tidak."³⁷³

Abdullah bin Amr bin Ash r.a. selalu menulis semua yang didengarnya dari Rasulullah Saw. sampai-sampai ada yang berkata padanya, "Kau menulis semua yang diucapkan Rasulullah Saw., padahal beliau adalah manusia biasa yang terkadang marah dan terkadang senang."³⁷⁴ Disebabkan ucapan itulah kemudian Abdullah bin Amr r.a. berhenti mencatat hadis lalu mengadukan masalah ini kepada Rasulullah Saw. Tapi setelah beliau mendengar pengaduan itu, beliau justru berkata seraya menunjuk ke arah mulut beliau, "Tulislah! Karena demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak ada yang keluar dari (mulut) ini melainkan kebenaran."³⁷⁵

Memang benar bahwa Rasulullah Saw. adalah seorang manusia biasa. Tapi harus diingat bahwa beliau juga seorang nabi yang senang dan marahnya selalu hanya demi Allah Swt. Itulah sebabnya, beliau tidak pernah melontarkan kata-kata apa pun yang menyimpang dari kebenaran. Al-Qur'an menyatakan, "*Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya),*" (QS An-Najm [53]: 3-4). Dengan demikian, fitrah Rasulullah Saw. telah menyatu dengan tugas beliau sebagai rasul. Bahkan, Allah telah menyatakan bahwa Dia telah "melapangkan dada Rasulullah" sehingga tidak akan ada sedikit pun intervensi sifat kemanusiaan terhadap misi kenabian yang beliau emban.

373 Al-Bukhari, *Al-'Ilm*, 39; At-Tirmidzi, *Al-'Ilm*, 12; *Al-Manâqib*, 46; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/249.

374 Para perawi hadis sengaja tidak menyebutkan siapa yang mengucapkan ini kepada Abdullah bin Amr r.a. demi menjaga kehormatan yang bersangkutan, penerj.

375 Abu Daud, *Al-'Ilm*, 3; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/162; Ad-Darami, *Al-Muqaddimah*, 43.

Semua yang diucapkan Rasulullah adalah “agama”, dan sebab itulah beliau bersabda, “Menulislah!”

c. Beberapa Dalil yang Memerintahkan Penulisan Hadis

Setelah saya melakukan penelitian terhadap dalil-dalil yang berhubungan dengan penulisan hadis, saya menemukan beberapa hadis di bawah ini.

- Suatu ketika seorang lelaki anshar duduk bersama Rasulullah dan mendengar hadis dari beliau yang langsung membuatnya terkejut tapi dia tidak mampu mengingatnya. Sahabat itu lalu berkata kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mendengar sebuah hadis darimu yang membuatku terkejut tapi aku tidak dapat mengingatnya.” Rasulullah lalu menjawab, “Mintalah pertolongan kepada tangan kananmu.” Rasulullah berkata begitu sebagai isyarat agar lelaki anshar itu mencatat sabda beliau.³⁷⁶
- Suatu ketika Rafi' bin Khadij bertanya kepada Rasulullah Saw., “Wahai Rasulullah! Kami telah mendengar sesuatu darimu, apakah kami boleh menuliskannya?” Rasulullah Saw. menjawab, “Tulislah, tidak apa-apa.”³⁷⁷
- Dalam kitab *As-Sunan* karya Imam Nasai dan Imam Darami kita juga dapat menemukan penjelasan bahwa Rasulullah pernah meminta sahabat menulis beberapa hukum mengenai qishash, diyat, dan beberapa aturan syariat lain yang kemudian beliau kirimkan kepada Amr bin Hazm di Yaman.³⁷⁸ Selain beliau juga mengirimkan surat kepada Wa'il bin Hujr untuk disampaikan kepada kaumnya di Hadramaut. Di dalam surat itu terdapat beberapa pedoman dasar agama Islam dan beberapa aturan syariat seperti nisab zakat, had zina, serta peng-

376 At-Tirmidzi, *Al-'Ilm*, 12.

377 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâ'id*, 1/151; Al-Hindi, *Kanz Aal-'Ummâl*, 10/232; lihat beberapa riwayat lain mengenai hal ini dalam Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/215.

378 An-Nasai, *Al-Qasâmah*, 46; Ad-Darami, *Ad-Diyât*, 1, 3, 11, 12.

haraman khamar dan semua yang memabukkan.³⁷⁹

- Dalam mukadimah Imam Ad-Darami kita juga dapat menemukan sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi, "Ikatlah ilmu dengan tulisan."³⁸⁰
- Terdapat sebuah riwayat dari Abu Hurairah r.a. yang banyak disebutkan dalam pelbagai kitab hadis shahih bahwa suatu ketika ada seorang asal Yaman bernama Abu Syah yang ketika mendengar khutbah Rasulullah setelah Penaklukan Mekah, dia berdiri dan meminta salinan isi khutbah tersebut kepada Rasulullah. Beliau lalu berkata kepada para sahabat beliau, "Tulislah untuk Abu Syah."³⁸¹
- Beberapa hari menjelang wafatnya, ketika sakit yang diderita Rasulullah Saw. semakin parah, beliau berkata kepada para sahabat, "Berilah aku tulisan (lembaran) agar aku dapat menuliskan untuk kalian sepucuk surat sehingga kalian tidak akan sesat setelahnya."

Tapi Umar bin Khaththab r.a. langsung berkata, "Sesungguhnya sakit Rasulullah sudah parah dan kita telah cukup dengan Kitabullah."

Tentu saja sikap Umar itu adalah ijtihad seorang sahabat (*ijtihād shahābiy*), itulah sebabnya Ibnu Abbas r.a. berkata, "Sungguh sebuah musibah terbesar apa yang terjadi antara Rasulullah dan Kitabullah."³⁸²

Kesedihan Ibnu Abbas r.a. itu terus berlanjut sepanjang hayatnya, meski dia tidak pernah membenci Umar r.a. dan tetap mendampingi. Bahkan setiap kali Ibnu Abbas r.a. mendengar bahwa Umar r.a. akan menyampaikan khutbah, dia selalu mendatangi Umar r.a. meski ketika itu dia berada di Mekah maupun Bashrah.³⁸³

Tapi sama sekali tidak ada alasan bagi siapa pun untuk

379 Al-Ishābah, Ibnu Hajar 3/628; 'Aja' Al-Khathib, *As-Sunnah Qabla At-Tadwīn*, hlm. 347; Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqāt Al-Kubrā*, 1/287.

380 Ad-Darami, *Al-Muqaddimah*, 43; Hakim, *Al-Mustadrak*, 1/106; Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummāl*, 10/249.

381 Al-Bukhari, *Al-'Ilm*, 39; *Al-Luqathah*, 7; Abu Daud, *Al-'Ilm*, 3; At-Tirmidzi, *Al-'Ilm*, 12.

382 Al-Bukhari, *Al-'Ilm*, 39; Muslim, *Al-Washīyah*, 22; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/325.

383 Syibli An-Nu'mani, *Umar ibn al-Khaththab, Jawānibuh al-Mukhtalifah wa Irādātuhi li Ad-Daulah*, 2/353.

membenci Umar r.a. disebabkan peristiwa ini. Karena pada saat itu Rasulullah Saw. tidak mengulangi permintaan beliau. Jadi menjadi sama saja artinya apakah permintaan Rasulullah pada saat itu adalah untuk mencegah terjadinya “kesesatan” dalam memilih khalifah sepeninggal beliau, atautkah sebenarnya pesan yang akan ditinggalkan oleh Rasulullah itu sebenarnya berhubungan dengan urusan lain, karena kita tidak mengetahuinya. Tapi yang kita ketahui dengan pasti adalah adanya fakta sejarah bahwa tidak ada seorang sahabat pun—kecuali hanya satu orang—yang tidak membaiat khalifah pertama (Abu Bakar r.a.). Demikian pula ketika Umar bin Khatthab r.a. menjabat sebagai khalifah setelah Abu Bakar r.a., semua sahabat membaiatnya tanpa ada seorang pun yang menolak. Barulah para masa Utsman r.a. dan Ali bin Abi Thalib r.a. terjadi perbedaan pendapat.

Tidak penting lagi apakah yang ingin ditulis oleh Rasulullah pada saat itu berhubungan dengan ucapan Abu Hurairah r.a., “Aku telah menjaga dua wadah untuk Rasulullah. Wadah pertama sudah aku sebarluaskan, sedangkan jika wadah yang kedua kusebarluaskan pasti tenggorokanku akan digorok,”³⁸⁴ atautkah yang hendak beliau tulis itu sebuah rahasia masa lalu yang akan beliau titipkan kepada Hudzaifah r.a.

Demikianlah pembaca yang budiman, apa sebenarnya yang akan ditulis Rasulullah menjelang wafat terus menjadi misteri sampai kapan pun. Tapi satu hal penting yang dapat kita petik dari peristiwa ini adalah betapa ternyata banyak hadis Rasulullah yang sudah ditulis dengan baik pada saat beliau masih hidup, bahkan terkadang beliau sendiri yang memerintahkan penulisannya.

Selain Abdullah bin Amr bin Ash r.a. masih ada banyak sahabat lain yang menulis hadis. Misalnya kita temukan Ali bin Abi Thalib r.a. yang menggantung lembaran catatan hadis Rasulullah pada gagang pedangnya.

384 Al-Bukhari, Al-‘Ilm, 42.

Suatu ketika Abu Juhaifah bertanya kepada Ali r.a. tentang lembaran itu, "Apakah kalian memiliki kitab?"

Ali r.a. menjawab, "Tidak, hanya Kitabullah atau pemahaman yang diberikan kepada seorang muslim, atau apa yang terdapat dalam lembaran ini."

Abu Juhaifah bertanya lagi, "Memangnya apa yang ada di lembaran itu?"

Ali r.a. menjawab, "Akal, tebusan tawanan, dan ketentuan bahwa seorang muslim tidak boleh dihukum mati disebabkan orang kafir."³⁸⁵

Selain Ali bin Abi Thalib r.a., Umar bin Khatthab r.a. juga menggantungkan lembaran catatan hadis yang berisi ketentuan zakat pada gagang pedangnya. Di dalam kitab *Ath-Thabaqât* yang ditulis Ibnu Sa'd, ia menyatakan bahwa ketika Ibnu Abbas r.a. meninggal dunia, sahabat Rasulullah itu meninggalkan setumpuk catatan yang sebagian besar berisi hadis, baik yang dia dengar langsung dari Rasulullah Saw. maupun yang dia dengar dari para sahabat beliau.³⁸⁶

Ibnu Hisyam juga menukil sebuah riwayat yang mengatakan bahwa ketika Rasulullah memasuki kota Madinah dan melakukan perjanjian tertulis dengan kaum Yahudi, perjanjian itu kemudian dinyatakan oleh Ibnu Hisyam sebagai undang-undang Islam pertama dalam sejarah.

Isi perjanjian itu berbunyi sebagai berikut.

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ini adalah surat dari Muhammad Saw. yang bersama kaum mukmin dan muslim dari kalangan Qurnisy dan Yatsrib serta semua yang mengikuti mereka lalu bergabung dan berjihad dengan mereka;

bahwa mereka adalah satu umat di tengah umat manusia;

bahwa kaum Yahudi membantu kaum mukmin ketika mereka berperang;

bahwa Yahudi Bani Auf adalah satu umat dengan kaum mukmin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum muslimin agama mereka;

385 Al-Bukhari, *Al-'Ilm*, 39; At-Tirmidzi, *Ad-Diyât*, 16; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/100.

386 Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 5/293.

*bahwa segala pertikaian dan perselisihan yang dapat merusak perjanjian ini dikembalikan kepada Allah azza wa jalla dan Muhammad Rasulullah Saw.*³⁸⁷

Sebagaimana yang telah dikatakan pada bagian terdahulu, sepucuk surat yang dikirim oleh Rasulullah lalu berpindah tangan kepada Amr bin Hazm. Surat yang berisi penjelasan mengenai diyat dan qishash itu kemudian berpindah tangan lagi kepada cicitnya yang bernama Abu Bakar bin Muhammad.

Selain itu ada pula beberapa catatan yang berasal dari Abu Rafi'—budak yang dibebaskan Rasulullah Saw.—yang berpindah tangan ke Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harits.³⁸⁸ Abu Bakar adalah seorang tabi'in sekaligus ahli fikih terkemuka. Bagi Abu Bakar, kumpulan tulisan yang diterimanya itu menjadi harta paling berharga yang pernah dia miliki di sepanjang hidupnya.

Semua catatan hadis tersebut ditulis pada masa Rasulullah Saw. di atas lempengan kayu, potongan tulang, dan lembaran-lembaran kulit binatang persis seperti yang terjadi pada ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dari tangan para sahabat, kemudian lembaran-lembaran itu berpindah tangan kepada para tabi'in dan kemudian diwariskan lagi kepada generasi tabi'it tabi'in dan seterusnya.

Dalam sejarah, kita ketahui bahwa Mujahid bin Jabr yang merupakan seorang tokoh tabi'in, telah menyatakan bahwa dia pernah melihat langsung lembaran "*Ash-Shahîfah Ash-Shâdiqah*", yaitu sebuah lembar catatan yang ditulis oleh Abdullah bin Amr bin Ash r.a. dan berisi hadis-hadis yang didengarnya dari Rasulullah Saw. Muhajid menerangkan bahwa dia melihat lembaran itu ketika sedang dibaca oleh Abdullah bin Amr r.a. dan dia sempat mengulurkan tangannya untuk meraih lembaran tersebut, tapi ternyata Abdullah bin Amr r.a. tidak mengizinkannya menyentuh lembaran tersebut.³⁸⁹ Alasan Abdullah bin Amr r.a. tidak memperbolehkan lembar catatannya itu disentuh orang lain adalah karena dia sangat hati-hati dalam menjaga lembaran tersebut bahkan melebihi dari kehati-hatiannya dalam menjaga kedua bola matanya sendiri!

387 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyah*, 2/8-9, 147.

388 *Al-Kifâyah*, Al-Baghdadi, hlm. 330.

389 Ibnu Sa'd, *At-Thabaqât Al-Kubrâ*, 2/373; Ibnu Atsir, *Usud Al-Ghâbah*, 3/350.

Menurut Ibnu Atsir, lembar catatan yang dimiliki Abdullah bin Amr r.a. itu berisi sekitar seribu hadis dengan sanad dari Abdullah bin Amr r.a., lalu anaknya, lalu cucunya, lalu Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Dari jalur sanad ini terdapat sekitarnya lima ratus hadis yang dapat kita temukan dalam kitab-kitab hadis shahih. Itulah sebabnya, jalur sanad ini kemudian sering disetarakan dengan jalur sanad lain yang disebut "*As-Silsilah Adz-Dzhabiyah*" (Silsilah Emas), yaitu jalur sanad dari Zainal Abidin r.a., dari Husein r.a., dari Ali bin Abi Thalib r.a.

d. Penulisan "Resmi" Hadis

Hadis telah ditulis jauh sebelum Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* memerintahkan penulisannya sekitar seratus tahun sepeninggal Rasulullah Saw., seperti yang sering dituduhkan oleh para orientalis. Hadis telah dihafal dan dicatat dengan baik pada masa Rasulullah Saw. untuk kemudian dinukil baik secara lisan maupun tulisan oleh generasi muslim berikutnya. Sebagai contoh, seorang sahabat Rasulullah yang bernama Jabir bin Abdullah r.a. telah mewariskan banyak catatan berisi hadis Rasulullah Saw.³⁹⁰ Selain itu kita juga dapat menemukan "*Ash-Shahîfah Ash-Shahîhah*" yang ditulis oleh Hammam bin Munabbih dan dianggap sebagai salah satu sumber hadis yang paling penting.

Semasa hidupnya, Hammam bin Munabbih selalu mendampingi Abu Hurairah r.a. Dialah yang mencatat semua hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. Bahkan karena sedemikian rapinya Hammam dalam mencatat hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a., sampai-sampai pada suatu ketika di saat Abu Hurairah yang dikenal sangat kuat hafalannya itu menyangkal sebuah hadis yang diucapkan oleh Hammam, Hammam pun langsung menunjukkan catatannya dan membacakan hadis tersebut sehingga membuat Abu Hurairah puas.³⁹¹

Belum lama ini, Prof. Muhammad Hamidullah melakukan uji karbon untuk mengetahui usia lembaran ini dan ternyata

390 Al-Baghdadi, *Al-Kifāyah*, hlm. 353, Ibnu Abi Hatim, *Taqdimah Al-Jarh*, hlm. 46.

391 Ibnu Hajar, *Tahdzīb At-Tahdzīb*, 11/59.

hasilnya menunjukkan bahwa usia lembaran ini lebih dari tiga belas abad. Namun, yang jauh lebih penting dari itu adalah bahwa ternyata sebagian hadis-hadis yang ditulis oleh Hammam bin Munabbih ini termaktub dalam "*Al-Musnad*" yang disusun oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan sebagian besar darinya dinukil dalam kitab-kitab hadis yang shahih seperti *Shahîh Al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim*. Tentu saja, hal ini membuktikan bahwa hadis memang sudah ditulis sejak Rasulullah Saw. masih hidup, dan pada tahap berikutnya hal ini membuktikan bahwa periwayatan hadis dilakukan dengan sangat baik dari generasi sahabat ke generasi tabi'in, tabiit tabi'ian, dan seterusnya yang kemudian tercatat rapi dalam kitab-kitab hadis yang kita temukan saat ini.

Berdasarkan semua fakta sejarah yang sebagian sudah saya paparkan di sini, seorang pakar hadis internasional asal Irak bernama Ahmad Muhammad Syakir menyatakan bahwa kemungkinan besar hadis-hadis Rasulullah Saw. yang melarang penulisan hadis dapat memiliki dua kemungkinan: 1) sebenarnya hadis-hadis tersebut sudah mansûkh; dan 2) hadis-hadis tersebut sebenarnya hanya melarang penulisan hadis yang digabungkan dengan penulisan Al-Qur'an sehingga akan membuat kedua bercampur.³⁹²

Kehati-hatian yang ditunjukkan Rasulullah inilah yang kemudian diwarisi antara lain oleh Umar bin Khatthab r.a., sebab Al-Qur'an memang harus dijaga kesuciannya dan tidak boleh berubah sejak ia diturunkan. Selain itu, Al-Qur'an juga harus dipahami dengan baik, dipelajari kandungan dan urgensinya di tengah umat manusia dengan posisinya sebagai wahyu Ilahi yang mahaluhur. Jika sikap hati-hati seperti ini tidak dibina, tentu mungkin saja hadis akan benar-benar bercampur dengan Al-Qur'an, dan itu akan membuat Al-Qur'an menjadi kehilangan keistimewaannya hingga akhirnya terjadilah malapetaka seperti yang dialami umat-umat terdahulu. Kehati-hatian itulah yang rupanya membuat Umar r.a. mencegah sahabat memenuhi permintaan Rasulullah menjelang wafatnya. Namun, setelah Al-Qur'an selesai dikodifikasi dengan baik serta dapat dipisahkan dari hadis maka penulisan hadis pun diperbolehkan.

392 Ahmad Muhammad Syakir, *Al-Bâits Al-Hatsits*, hlm. 132-139.

Setelah pada masa awal Islam hadis ditulis dengan cara dan kondisi seperti yang telah dijelaskan di atas, barulah pada masa Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah*—yang sering dijuluki sebagai Umar II—hadis mulai ditulis secara resmi. Pada saat itu, telah ada banyak catatan hadis dalam bentuk yang beragam dan tersebar di mana-mana. Seiring dengan tulisan-tulisan itu, hadis-hadis tersebut juga disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut

Pada masa awal Islam, terdapat beberapa orang sahabat yang menolak meriwayatkan hadis secara tertulis dan lebih memilih untuk menghafalnya. Di antara para sahabat yang bersikap seperti itu ialah Umar bin Khaththab r.a., Abdullah bin Abbas r.a., Abu Musa Asy-Asy'ari r.a., Abu Sa'id Al-Khudri r.a., dan Zaid bin Tsabit r.a. Sikap ini kemudian dilanjutkan oleh beberapa orang di antara tabi'in seperti Al-Sya'bi dan Al-Nakh'i. Mereka adalah dua di antara tokoh-tokoh tabi'in yang banyak mendalami hadis dan terkenal dengan kekuatan hafalan yang luar biasa. Namun, catatan hadis tetap ada seperti yang telah dijelaskan di atas. Barulah pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz semua hadis yang terserak dalam bentuk tulisan dan hafalan itu ditulis secara resmi atas perintah sang Khalifah. Rupanya, sebagaimana sebelumnya kematian para penghafal Al-Qur'an telah mendorong Umar bin Khaththab r.a. untuk merintis pengkodifikasian Al-Qur'an, kondisi serupa yang terjadi pada para penghafal hadis juga telah mendorong Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* untuk memerintahkan secara resmi penulisan hadis-hadis Rasulullah Saw.

Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* sering dianggap sebagai mujaddid pertama seperti yang dijanjikan Rasulullah dalam sebuah sabda yang beliau ucapkan lebih dari tiga belas abad yang lampau, "Sesungguhnya agama ini dimulai sebagai sesuatu yang aneh dan akan kembali menjadi aneh. Maka beruntunglah orang-orang aneh, yaitu mereka yang memperbaiki As-Sunnahku yang telah dirusak manusia setelah aku."³⁹³

Umar bin Abdul Aziz yang tumbuh di dalam istana Bani Umayyah dikenal sebagai seorang pakar dalam ilmu tafsir dan kritik perawi hadis (*naqd ar-rijâl*). Hanya dalam tempo dua

393 Muslim, *Al-îmân*, 232; At-Tirmidzi, *Al-îmân*, 113; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/73.

setengah tahun setelah Umar bin Abdul Aziz memerintah, dia berhasil mewujudkan begitu banyak perbaikan dalam Daulah Islamiyah yang telah memiliki daerah kekuasaan yang sangat luas, hingga membuat negara yang dipimpinnya seakan-akan dipimpin oleh malaikat. Tindakan Umar bin Abdul Aziz yang memerintahkan penulisan hadis merupakan salah satu bentuk perbaikan (reformasi) yang dia lakukan.

Berkenaan dengan hal ini, perintah pertama yang disampaikan Umar bin Abdul Aziz ditujukan kepada Gubernur Madinah yang bernama Abu Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm yang tidak lain adalah cucu dari sahabat Rasulullah Amr bin Hazm r.a. yang pernah diminta Rasulullah Saw. untuk menulis sebuah catatan mengenai diyat dan qishash.

Oleh gubernur Abu Bakar, perintah ini kemudian dilaksanakan dengan memerintahkan Muhammad bin Syihab Az-Zuhri³⁹⁴ yang langsung melaksanakan titah tersebut dengan baik hingga akhirnya lahirlah sebuah "catatan resmi" hadis pertama dalam sejarah Islam yang tentu saja terdapat andil gubernur Abu Bakar bin Hazm dalam proses penyusunannya. Hanya saja sayangnya Khalifah Umar bin Abdul Aziz sudah lebih dulu wafat sebelum gubernur Abu Bakar mengirimkan hasil proyek penulisan hadis yang dilakukannya.

Dalam proses penulisan hadis yang dirintis oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz tersebut, Imam Az-Zuhri—yang tinggal di Madinah—bukanlah satu-satunya ulama yang melaksanakan proyek tersebut, tetapi terdapat nama-nama lain yang turut andil seperti Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij yang tinggal di Mekah, Sa'id bin Abi Arubah yang tinggal di Irak, Al-Auza'i yang tinggal di Syam, Muhammad bin Abdurrahman yang tinggal di Madinah, Zaidah bin Qudamah yang tinggal di Kufah, Sufyan Tsauri yang juga tinggal di Kufah, Hammad bin Salamah yang tinggal di Bashrah, dan Abdullah bin Mubarak yang tinggal di Khurasan. Mereka itulah para tokoh yang telah mewariskan sebuah warisan berharga dalam bidang hadis bagi generasi muslim berikutnya.³⁹⁵

394 Al-Bukhari, *Al-'Ilm*, 34.

395 Al-Baghdadi, *Tārīkh Baghdād*, 14/85; Adz-Dzahabi, *Tadzkiroh Al-Huffāzh*, 1/229.

Setelah masa *tadwin* (penulisan) selesai, datanglah masa *tashnif* (kodifikasi). Yang dimaksud dengan *tashnif* (kodifikasi) di sini adalah penyusunan dan pengklasifikasian hadis berdasarkan kandungannya. Inilah yang dianggap sebagai masa keemasan sejarah hadis dalam Islam. Pada masa inilah muncul nama-nama tersohor seperti Abu Daud Ath-Thayalisi, Musaddad bin Masrahad Al-Humaidi, Ahmad bin Hanbal penyusun kitab "*Al-Musnad*", Abdul Razzaq bin Hammam penyusun kitab "*Al-Mushannaf*", Ibnu Abi Dzi b, Imam Malik penyusun kitab "*Al-Muwaththa*", dan Yahya bin Sa'id Al-Anshari yang kesemuanya telah menyusun banyak kitab pada masa keemasan dalam sejarah hadis ini.

Mereka itulah yang menjadi imam besar, syaikh, dan guru bagi ahli-ahli hadis terkemuka semisal Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Nasai, dan Yahya bin Ma'in. Setelah masa merekalah tiba masa penulisan *Al-Kutub Al-Sittah* yang menjadi enam kitab paling tepercaya dalam khazanah hadis Rasulullah Saw. Para penyusun kitab-kitab kebanyakan hidup dalam masa yang sama.

Imam Al-Bukhari adalah sahabat Imam Muslim. Imam Tirmidzi adalah murid dari Imam Al-Bukhari. Imam Nasai hidup semasa dengan Imam Abu Daud. Mereka semua hidup hanya tiga sampai empat generasi saja setelah Rasulullah Saw. Tentu saja tidaklah mungkin bagi para ahli hadis itu untuk berdusta atas nama Rasulullah Saw. bahkan meski hanya dalam mimpi. Merekalah yang telah membentuk lingkaran emas dan silsilah cemerlang dalam periwayatan hadis-hadis Rasulullah Saw.

Demikianlah telah kita ketahui betapa terjaganya Sunnah Rasulullah yang menjadi separuh dari agama Islam. Semua hadis Rasulullah sangat jauh dari segala bentuk keraguan di tangan para ahli hadis yang selalu meneliti segalanya hingga ke perkara yang sekecil-kecilnya. Proses penjagaan terhadap hadis ini telah dimulai pada masa sahabat dan berlanjut pada masa *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in*. Pada masa mereka itulah hadis-hadis Rasulullah telah mulai ditulis dan dihafal di luar kepala kemudian dihimpun secara resmi pada masa Umar bin Abdul Aziz dan dikodifikasi oleh para imam besar hadis hingga akhirnya sampai ke tangan kita saat ini.

Ya. Para sahabat memang telah menyadari nilai tak terhingga yang terkandung dalam hadis-hadis Rasulullah Saw. serta urgensinya sebagai sumber syariat Islam sekaligus sebagai penafsir ayat Al-Qur'an. Perhatian besar yang dimiliki para sahabat ini kemudian dilanjutkan oleh para tabi'in dan tabiit tabi'in hingga akhirnya As-Sunnah sampai ke tangan kita di masa kini dengan perhatian dan penjagaan yang serupa.[]

Bab Empat

Sahabat dan Tabi'in

1. Sahabat

Para sahabat adalah orang-orang yang telah menukil Sunnah Rasulullah Saw. kepada umat Islam, bahkan mereka pula yang menukil Al-Qur'an kepada kita. Sebuah amanat besar dari Allah yang telah dia sampaikan dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s. kepada makhluk paling sempurna Muhammad *Al-Amîn* Saw. Para sahabatlah yang kemudian menyampaikan amanat besar itu kepada kita dalam keadaan utuh seperti apa adanya. Disebabkan peran mereka yang istimewa itulah maka wajar jika di dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah banyak kita temukan pujian terhadap para sahabat.³⁹⁶ Bahkan, Allah Swt. telah memuji para

³⁹⁶ Lihat ayat-ayat berikut ini.

Allah Swt. berfirman, "Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)," (QS Al-Fath [48]: 18).

Allah Swt. berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan," (QS Al-Anfâl [8]: 72).

Allah Swt. berfirman, "(Juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan (Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (an-

sahabat Rasulullah Saw. di dalam Injil dan Taurat.³⁹⁷

Para sahabat selalu menjalani hidup dengan lurus. Mereka bukan hanya menjadi contoh kepahlawanan di medan peperangan Badar, Mu'tah, dan Yarmuk saja, melainkan juga menjadi teladan dalam semua lembaran hidup yang mereka lalui. Semua itu dapat terjadi karena para sahabat telah membangun sebuah kehidupan yang hanya ditujukan demi meraih kebahagiaan akhirat sehingga setiap langkah yang mereka lakukan selalu berada di jalan keridhaan-Nya. Melalui tangan orang-orang yang menjadi teladan kesucian dan keistikamahan sikap inilah Sunnah Rasulullah Saw. sampai kepada kita.

Berikut ini kita akan membahas tentang para sahabat dan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai tabi'in yang telah mengikuti para sahabat dengan baik.

a. Sahabat dan Tingkatan Mereka

Al-Hafizh Imam Ibnu Hajar yang menjadi ulama terkemuka yang dianggap berhasil merumuskan definisi paling tepat mengenai siapa sebenarnya yang dapat disebut sahabat Rasulullah Saw.

shar) sebelum (kedatangan) mereka (muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (muhajirin dan anshar), mereka berdo'a, 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang', " (QS Al-Hasyr [59]: 8-10).

Lihat pula, Al-Bukhari, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 5; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 214; At-Tirmidzi, *Al-Manâqib*, 56-57.

397 Lihat ayat, "Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar," (QS Al-Fath [48]: 29).

Menurut Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani, yang dimaksud dengan “sahabat” adalah seorang manusia mukmin yang pernah melihat Rasulullah Saw. dan sempat bersahabat dengan beliau meski sebentar serta pernah mendengar ucapan beliau lalu meninggal dalam keadaan beriman dan kesetiaan kepada Islam.³⁹⁸

Meskipun ada ulama lain yang mensyaratkan adanya persahabatan selama dua atau tiga tahun bagi mereka yang dapat disebut “sahabat”, tapi jumhur ulama tetap menyatakan bahwa mereka yang pernah bertemu dan berteman dengan Rasulullah meski sebentar lalu meninggal dalam keadaan beriman dan kesetiaan kepada Islam, sudah dapat disebut sebagai “sahabat”. Adapun orang-orang kafir yang sering bertemu Rasulullah, tidak dapat disebut sebagai “sahabat”.

Meski sama berpredikat sebagai sahabat, tentu saja para sahabat Rasulullah yang ribuan jumlahnya itu tidaklah sama dan memiliki tingkatan yang berbeda antara satu sama lain. Hal ini tentu wajar karena tidaklah mungkin kita dapat menyamaratakan antara para sahabat yang masuk Islam dan berjuang bersama Rasulullah sejak masa awal perintisan dakwah, dengan para sahabat yang masuk Islam belakangan. Sebagaimana kita juga tidak dapat menyamakan para sahabat yang masuk Islam setelah Rasulullah berhijrah ke Madinah, dengan mereka yang baru memeluk agama Islam setelah Penaklukan Mekah.

Pembedaan tingkatan para sahabat ini bahkan kita temukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Al-Qur'an misalnya pernah menyebut istilah *“As-Sābiqūn Al-Awwalūn”* yang ditujukan kepada kaum muhajirin dan anshar. Allah Swt. berfirman, *“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah...,”* (QS At-Taubah [9]: 100).

Al-Qur'an juga menyatakan bahwa para sahabat yang berinfak dan berperang sebelum Penaklukan Mekah tidaklah sama dengan para sahabat yang berinfak dan berperang setelah Mekah ditaklukkan. Allah Swt. berfirman, *“...Tidak sama di antara kalian orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan*

398 Ibnu Hajar, *Al-Ishābah*, 1/7.

(Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan," (QS Al-Hadid [57]: 10).

Selain dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, perbedaan tingkat dan derajat pada sahabat ini juga dapat kita temukan dalam hadis-hadis Rasulullah Saw. Contohnya adalah sebuah hadis yang menceritakan tentang penghinaan Khalid bin Walid r.a. terhadap Ammar bin Yasir r.a. Pada saat itu, Rasulullah langsung mengecam Khalid dengan berkata, "Janganlah kalian menyakiti sahabat-sahabatku."³⁹⁹

Demikian pula ketika Umar r.a. menyakiti Abu Bakar r.a., Rasulullah langsung berkata, "Apakah kalian meninggalkan sahabatku untukku? Apakah kalian meninggalkan sahabatku untukku? Ketika aku berkata, 'Wahai manusia sesungguhnya aku adalah Utusan Allah kepada kalian semua!' Tapi kalian berkata, 'Kau telah berdusta!' Sementara Abu Bakar berkata, 'Kau benar!'."⁴⁰⁰

Salah satu klasifikasi paling baik terhadap para sahabat Rasulullah adalah yang dikemukakan oleh Hakim An-Nisaburi penyusun kitab *Al-Mustadrak*. Menurut Hakim, sahabat Rasulullah Saw. terbagi menjadi dua belas tingkatan.

1. Para sahabat yang masuk Islam pada masa awal di Mekah. Contohnya adalah keempat Al-Khulafâ' Ar-Râsyidûn.
2. Para sahabat yang masuk Islam sebelum penduduk Mekah dan bermusyawarah di Dar An-Nadwah.
3. Para sahabat yang ikut hijrah ke Habasyah.
4. Para sahabat yang ikut dalam Baiat Aqabah pertama.
5. Para sahabat yang ikut dalam Baiat Aqabah kedua. Kebanyakan mereka adalah kaum anshar.
6. Para sahabat yang berhijrah dan bertemu Rasulullah Saw. di Quba sebelum beliau masuk Madinah.
7. Para sahabat yang ikut perang Badar.
8. Para sahabat yang berhijrah antara Peristiwa Badar dan Hudaibiyah.

399 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/89-90; Ibnu Atsir, *Usud Al-Ghâbah*, 4/132.

400 Al-Bukhari, *Tafsîr Sûrah* (7) 3; Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubrâ*, 10/236.

9. Para sahabat yang ikut dalam Baiat Ridhwan di Hudaibiyah.
10. Para sahabat yang berhijrah antara peristiwa Hudaibiyah dan Penaklukan Mekah. Misalnya Khalid bin Walid r.a. dan Amr bin Ash r.a.
11. Para sahabat yang masuk Islam setelah Penaklukan Mekah.
12. Anak-anak muslim yang masih sangat belia dan melihat Rasulullah Saw. pada peristiwa Penaklukan Mekah, Haji Wada, dan lainnya.⁴⁰¹

b. Kedudukan Tinggi yang Dimiliki Para Sahabat

Terdapat kesepakatan atau *ijma'* di kalangan umat Islam yang menyatakan bahwa para sahabat adalah para manusia terbaik setelah para nabi dan rasul. Para nabi dan rasul adalah manusia-manusia istimewa yang ketinggian derajat mereka tidak dapat dicapai manusia biasa. Di bawah mereka, barulah terdapat para sahabat Rasulullah Saw. Jadi, walaupun memang benar jika dikatakan bahwa ada beberapa sahabat Rasulullah Saw. yang derajatnya menyamai nabi-nabi dari Bani Israil, tapi kesamaan derajat itu hanya pada beberapa hal tertentu dan bukan pada seluruh aspek kehidupan.

Saya ingin mengulangi pernyataan bahwa beberapa sahabat Rasulullah Saw. yang dalam beberapa hal tertentu –bukan semuanya– memiliki derajat yang menyamai nabi tertentu. Sementara itu, di antara para *waliyullah* dan orang-orang suci (*al-ashfiyâ'*) juga terdapat orang-orang yang dalam beberapa hal tertentu mampu menyamai sahabat tertentu berdasarkan kaidah "*Rajhân al-marjûh 'alâ al-râjih*". Misalnya Syaikh Al-Kailani, Imam Ar-Rabbani, dan Muhammad Bahauddin Naqsyabandi. Tapi jumhur ulama seperti Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i yang terkenal dengan kecerdasan dan ketulusan hati, menyatakan bahwa secara mutlak setelah para nabi, keutamaan hanya dimiliki para sahabat Rasulullah Saw. yang mulia.⁴⁰²

401 Hakim, *Ma'rifah 'Ulûm Al-Hadîts*, hlm. 22-24; Ahmad Muhammad Syakir, *Al-Bâ'its Al-Hatsîts*, hlm. 137.

402 Ali al-Qari, *Syarh Kitâb Al-Fiqh Al-Akbar*, hlm. 206; Ibnul Izz, *Syarh Al-'Aqîdah Ath-Thahâwîyyah*, 3/689; Ibnu Shalah, *'Ulûm Al-Hadîts*, hlm. 294; Khathib Al-Baghdadi, hlm. 46.

Imam Ar-Rabbani As-Sirhindi menyatakan bahwa dengan persahabatan yang mereka miliki dengan sang Manusia Terbaik Muhammad Saw., para sahabat langsung mencapai derajat tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang *waliyullah*. Itulah sebabnya, Wahsyi r.a. yang telah membunuh Hamzah r.a. tetap lebih baik daripada Uwais Al-Qarni yang merupakan *tabi'in* paling utama disebabkan persahabatan Wahsyi r.a. dengan Rasulullah Saw.

Suatu ketika Abdullah bin Mubarak ditanya, "Siapakah yang lebih utama, Muawiyah atau Umar bin Abdul Aziz?"

Abdullah bin Mubarak menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya debu yang masuk ke hidung kuda milik Muawiyah bersama Rasulullah Saw. jauh lebih baik daripada Umar bin Abdul Aziz. Jadi silakan Anda bayangkan sendiri jika derajat terendah yang dimiliki sahabat adalah derajat tertinggi para auliya maka setinggi apakah kiranya derajat sahabat yang tertinggi?⁴⁰³

c. Kenapa Sahabat Memiliki Derajat yang Tinggi?

Kenapa para sahabat dapat memiliki derajat yang sedemikian tinggi?

● Hubungan dengan Risalah Rasulullah Saw.

Penyebab pertama yang membuat para sahabat memiliki derajat sangat tinggi adalah karena mereka memiliki hubungan dengan risalah kenabian yang diemban Rasulullah Saw. Ketika Rasulullah Saw. wafat, pintu kenabian pun tertutup. Itulah sebabnya, setinggi apa pun kedudukan yang dicapai para wali, mereka hanya memiliki hubungan kewalian dengan Rasulullah Saw. Karena posisi kenabian jauh lebih tinggi daripada kewalian maka para sahabat selalu lebih tinggi derajatnya dibandingkan para *waliyullah*.

403 Imam Ar-Rabbani, *Al-Maktûbât*, 1/70.

● Adanya Inshibâgh⁴⁰⁴

Penyebab kedua yang membuat para sahabat memiliki derajat istimewa adalah karena mereka mengalami apa yang disebut *inshibâgh*. Seseorang yang bertemu dengan seorang tokoh besar meski hanya beberapa jam, pasti akan mendapatkan manfaat yang jauh lebih banyak dibandingkan apa yang dapat diraihinya dengan membaca buku-buku yang ditulis oleh sang tokoh. Demikianlah pula halnya dengan para sahabat yang ikut menghadiri secara langsung majelis-majelis Rasulullah Saw. tentu tidak perlu membaca banyak buku karena mereka telah mendengar langsung dari Rasulullah, melihat gerakan tangan beliau, menyaksikan tatapan beliau, serta merasakan atmosfer spiritual yang kuat di majelis tersebut. Tentu saja, tidak ada seorang pun yang dapat merasakan kondisi yang seperti itu hanya dengan membaca buku.

Benar jika dikatakan bahwa siapa pun dapat membaca buku untuk mengetahui seperti apa shalat yang Rasulullah lakukan; bagaimana sikap berdiri, rukuk, dan sujud beliau. Tapi tidak ada satu pun buku yang dapat menciptakan atmosfer yang dulu tercipta ketika Rasulullah Saw. melaksanakan shalat. Seperti apa sebenarnya rintihan yang terdengar dari dada beliau, dan seperti apa sebenarnya kekhusyukan Rasulullah yang disaksikan para sahabat, semua itu tidak dapat disampaikan lewat buku apa pun. Itulah sebabnya, siapa pun yang tidak memahami apa yang dimaksud dengan "*inshibâgh*" yang dialami para sahabat, pasti tidak akan memahami keagungan dan posisi istimewa yang mereka miliki. Untuk bisa mengecap apa dirasakan para sahabat Rasulullah, tampaknya kita harus kembali ke seribu empat ratus tahun lalu.

● Kesetiaan dalam Kebenaran

Penyebab ketiga yang membuat para sahabat memiliki derajat istimewa adalah karena hidup mereka sama sekali tidak ternoda oleh dusta, termasuk di saat bergurau. Tentu saja, saat ini amat sulit bagi kita untuk membayangkan kualitas kejujuran seperti itu sebab kini bahkan ucapan seorang tokoh tepercaya pun sering tercampur aduk dengan bualan.

404 Lihat ayat, "Shibghah (celupan) Allah. Dan siapakan yang lebih baik sibghahnya daripada Allah?..." (QS Al-Baqarah [2]: 138); penerj.

Pada saat itu, para sahabat baru memeluk agama Islam yang membuat mereka berpindah dari kebohongan menuju kejujuran, dari akhlak busuk menuju akhlak mulia, dan dari kegelapan menuju cahaya kebenaran yang benderang. Demi meraih kebaikan yang telah dijanjikan kepada mereka, para sahabat telah mengorbankan segala jiwa dan raga mereka dengan sepenuh hati. Jadi sangat tidak mungkin mereka yang baru meraih hakikat kebenaran dengan harga yang sangat mahal itu dapat dengan mudah berbalik badan kembali ke kekufuran. Mereka adalah orang-orang yang sering duduk bersama Rasulullah Saw. di halaqah beliau sehingga mereka amat jauh dari kebohongan yang menjadi hidangan utama di halaqah Musailamah Al-Kadzdzab. Mereka pasti tidak akan pernah rela membiarkan diri mereka terperosok dalam kehinaan yang bernama dusta.

Ya. Para sahabat adalah individu-individu yang telah memutuskan hubungan dengan dunia kebohongan serta menjauhi segala bentuk dusta dalam segala bentuknya. Dengan segala cara, mereka selalu berusaha menghindari kebohongan sesegera mungkin agar mereka tidak kembali jatuh dalam kesesatan.

Sekali lagi saya katakan, tampaknya amat sulit bagi kita yang hidup di zaman ketika kebohongan telah menjadi kebiasaan dan akhlak baik telah bercampur baur dengan akhlak buruk ini untuk memahami serta menghayati dengan sempurna kehidupan para sahabat pada masa Rasulullah Saw. Kenyataan inilah yang kemudian membuat kita juga menjadi sangat sulit memahami keagungan mereka. Semua itu akhirnya menyebabkan terjadinya sebuah kesalahan fatal ketika kita menganggap bahwa para sahabat Rasulullah adalah manusia biasa yang sama seperti kita, tanpa memiliki keistimewaan apa pun. Sikap seperti itu tentu membuat kita menjadi orang yang tidak mampu membedakan antara bintang yang ada di langit dengan debu yang teronggok di tanah!

● Keberadaan Wahyu Ilahi

Penyebab keempat yang membuat para sahabat memiliki derajat istimewa adalah turunnya wahyu kepada Rasulullah Saw. di tengah mereka. Hari-hari yang dilalui para sahabat

bersama sang Rasul selalu diisi dengan risalah dan pesan baru yang langsung datang dari sang Maha Penguasa dan sang Maha Memiliki langit dan bumi. Wahyu itulah yang membuat para sahabat dapat selalu menyucikan diri dari dosa. Pada satu hari turun wahyu yang mensyariatkan adzan, sementara di hari lain turun wahyu yang mensyariatkan iqamah. Pada satu hari turun wahyu yang mensyariatkan pernikahan dengan empat istri sebagai batas maksimal, sementara di hari lain turun wahyu yang mengharamkan khamar yang langsung disambut dengan menggenangnya khamar di sudut-sudut Madinah sebagai tanda kepatuhan kepada wahyu Ilahi.

Demikianlah pesan dan risalah yang terus turun dari langit. Di dalam ayat-ayat itulah terkadang para sahabat menemukan pesan-pesan baru, baik yang tampak jelas maupun tersembunyi yang berhubungan langsung dengan kehidupan mereka. Contohnya ketika turun ayat yang berbunyi, *"Muhammad itu adalah Utusan Allah..."*⁴⁰⁵ yang kemudian disambung dengan kalimat, *"dan orang-orang yang bersama dengan dia"*, para sahabat langsung melihat sosok Abu Bakar r.a.

Ketika ayat itu disambung lagi dengan kalimat, *"keras terhadap orang-orang kafir"*, para sahabat langsung melihat sosok Umar bin Khaththab r.a. Ketika ayat itu disambung lagi dengan kalimat, *"berkasih sayang sesama mereka"*, mereka langsung melihat sosok Utsman bin Affan r.a. Ketika ayat ini disambung lagi dengan kalimat, *"kalian lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya"*, mereka langsung melihat sosok Ali bin Abi Thalib r.a.

Ketika turun ayat yang berbunyi, *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur..."* (QS Al-Ahzab [33]: 23), para sahabat langsung teringat kepahlawanan Anas bin Nadhr r.a. yang tidak lain adalah paman dari Anas bin Malik r.a.

Suatu ketika Rasulullah Saw. memanggil Ubay bin Ka'b r.a. guna menyampaikan kepada sahabat beliau itu bahwa Allah memerintahkan beliau untuk membacakan di hadapan Ubay r.a.

405 QS Al-Fath [33]: 23.

surah Al-Bayyinah yang dimulai dengan ayat, “Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata,” (QS Al-Bayyinah [98]: 1).

Pada saat itu, Ubay bin Ka’b r.a. yang terkesima dengan apa yang sedang terjadi langsung bertanya kepada Rasulullah Saw., “Apakah Allah menyebut namaku wahai Rasulullah?”

“Ya,” jawab Rasulullah Saw.⁴⁰⁶

Ketika turun ayat yang berbunyi, “Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya)...,” (QS Al-Ahzab [33]: 37), para sahabat langsung mengetahui bahwa Zaid yang disebut-sebut dalam ayat tersebut ada Zaid bin Haritsah r.a. yang merupakan salah seorang pemeluk Islam paling awal.

Ya. Allah memang sering menyebut nama para sahabat Rasulullah Saw. sebagai mana halnya mereka juga sering menyebut nama Allah Swt. Mereka adalah orang-orang yang selalu berhubungan dengan Allah Swt. sesuai kemuliaan dan keagungannya melalui perantaraan Rasulullah Saw. yang sendainya saja kita dapat melihat bayangan beliau dalam mimpi, kita pasti akan bergembira bukan kepalang.

Demikianlah hari-hari yang dilalui para sahabat Rasulullah dengan segala hubungan, pemahaman, kesadaran, pengetahuan, dan keterbukaan mata batin. Dengan kondisi spiritual seperti itulah kemudian para sahabat menukil Sunnah Rasulullah Saw. kepada kita, jadi amatlah mustahil mereka akan berdusta, bahkan meski hanya dalam mimpi. Di tangan para sahabat itu pula kemudian Al-Qur’an dan As-Sunnah dihimpun dan dikodifikasi dengan sangat hati-hati hingga sampai ke tangan kita secara utuh sebagaimana adanya dulu.

● Persaudaraan yang Erat di Masa Sulit

Sebagaimana yang telah kita mafhumi bersama bahwa sebagian besar sahabat Rasulullah masuk Islam ketika agama ini tengah menghadapi kondisi sulit dan terancam. Memang benar

406 Al-Bukhari, *Tafsir Sûrah (98)* 1-3; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 121-122; At-Tirmidzi, *Al-Manâqib*, 320; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/130, 137, dan 185.

jika dikatakan bahwa bukan hanya di zaman dulu, pada saat ini pun Islam sedang menghadapi kondisi yang berat, tapi walau bagaimanapun keadaan Islam di masa Rasulullah jauh lebih sulit dan rentan akan marabahaya.

Sebagai sebuah agama baru, pada masa Rasulullah Saw. Islam masih “sebatang kara” dan sangat terasing. Namun, ternyata para sahabat tetap rela berdiri membela agama Allah ini bersama Rasulullah untuk menghadapi segala aral melintang. Dalam kitabnya yang berjudul *Muhâdharah Al-Abrâr*, Ibnu Arabi menukil sebuah pesan dari Abu Bakar r.a. yang dititipkan kepada Abu Ubaidah bin Jarrah r.a. untuk disampaikan kepada Ali bin Abi Thalib r.a. yang di dalamnya berisi gambaran tentang kondisi umat Islam pada saat itu.

Pesan itu kurang lebih berbunyi, “Wahai Ali! Ketika kau masih kecil dan belum akil balig, kita (umat Islam) tidak pernah berani keluar ke tengah orang banyak kecuali harus berkali-kali berhadapan dengan ancaman kematian. Setiap kali kita keluar, pasti kita harus berhadapan dengan pedang yang terhunus di atas kepala kita. Tidak ada seorang pun yang berani berkata, ‘Tiada Tuhan selain Allah’, kecuali dengan kesadaran bahwa sebilah belati yang tajam sudah siap menghujam di tubuhnya.”⁴⁰⁷

Itulah derajat tinggi yang dicapai para sahabat Rasulullah Saw. yang mulia dengan ke-islaman mereka. Itulah sebabnya mata batin mereka selalu terbuka serta mampu melihat alam hakikat.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., dia berkata, suatu pagi Rasulullah memasuki Masjid Nabawi dan melihat Harits bin Malik sedang tidur sehingga beliau pun menggerak-gerakkan tubuh Harits dengan kaki beliau.

Rasulullah kemudian berkata, “Angkatlah kepalamu.”

Harits yang sudah bangun langsung mengangkat kepalanya seraya berkata, “Demi ayah ibuku, wahai Rasulullah!”

Rasulullah berkata lagi, “Wahai Harits bin Malik, bagaimana kabarmu pagi ini?”

“Pagi ini aku benar-benar beriman, wahai Rasulullah!” jawab Harits.

407 Ibnu Arabi, *Muhâdharah Al-Abrâr wa Musâmarah Al-Akhyâr*, 2/179.

Rasulullah lalu menukas, "Sesungguhnya setiap kebenaran memiliki hakikat. Lantas hakikat apa yang ada di balik ucapanmu itu?"

"Aku telah menjauhi dunia," jawab Harits, "Kulewati siangku dalam haus, kulewati malamku tanpa tidur, sungguh seakan aku tengah melihat singgasana Tuhanku, dan seakan aku melihat penghuni surga sedang saling berkunjung di dalamnya, lalu kulihat pula penghuni neraka yang sedang menderita."

Rasulullah lalu berkata, "Kau adalah orang yang hatinya telah diberi cahaya oleh Allah. Kau telah tahu (bermakrifat) maka teruskanlah itu."⁴⁰⁸

Seperti itulah kedekatan para sahabat dengan Allah Swt. Itulah sebabnya Allah Swt. pernah menyatakan dalam sebuah hadis qudsi bahwa Dia telah menjadi penglihatan yang mereka pakai untuk melihat, telah menjadi pendengaran yang mereka pakai untuk mendengar, telah menjadi lidah yang mereka pakai untuk bicara, dan telah menjadi tangan yang mereka pakai untuk memukul.⁴⁰⁹

d. Sahabat di Dalam Al-Qur'an

Imam Ibnu Hazm pernah menyatakan, sebagaimana yang juga disampaikan oleh banyak imam dan mujtahid lainnya bahwa semua sahabat Rasulullah pasti masuk surga.⁴¹⁰ Keberadaan sepuluh sahabat yang sudah dijamin masuk surga ketika mereka masih hidup menunjukkan keistimewaan para sahabat Rasulullah Saw. dan keniscayaan surga bagi mereka.

Berkenaan dengan pendapat ini, terdapat banyak dalil yang menguatkannya baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Di dalam Al-Qur'an misalnya kita temukan ayat pada penghujung surah Al-Fath yang berbunyi, "*Muhammad itu adalah utusan Allah...*"

Hakikat tertinggi setelah iman kepada Allah adalah hakikat Muhammad sebagai rasul yang diutus oleh Allah kepada seluruh umat manusia. Allah Swt. berfiman, "...dan orang-orang yang

408 Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 13/353; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 1/57.

409 Al-Bukhari, *Ar-Riqâq*, 38.

410 Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 1/10; Ibnu Hazm, *Al-Fashl fi al-Milat wa Al-Ahwâ' wa An-Nihal*, 3/119.

bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar," (QS Al-Fath [48]: 29).

Lantas seperti apakah kiranya "pahala yang besar" yang dijanjikan Allah kepada mereka itu? Al-Qur'an memang sengaja tidak memberi jawaban eksplisit atas pertanyaan ini, karena Allah ingin memberi kejutan kepada para sahabat berupa balasan dalam bentuk surga yang "tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terbersit dalam hati manusia."⁴¹¹

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. dia menuturkan.

Pada Perang Badar, Haritsah yang masih berusia muda gugur sebagai syahid. Ibunya lalu datang menemui Rasulullah Saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, kau tentu tahu seperti apa Haritsah bagiku. Maka jika dia di surga, aku akan bersabar dan berharap pahala. Tapi jika tidak maka kau akan melihat apa yang akan aku lakukan."

Rasulullah pun menukas, "Waihaki, apakah engkau sedemikian bodoh? Apakah hanya ada satu surga? Sesungguhnya ada banyak surga dan dia ada di Surga Firdaus."⁴¹²

Padahal Haritsah adalah sahabat muda yang baru masuk Islam belakangan. Jadi, jika kepadanya saja Allah memberikan Surga Firdaus yang merupakan surga tertinggi maka seperti apalagi kiranya surga yang akan dihuni para sahabat besar yang telah menjaga dan menukil Sunnah Rasulullah kepada umat Islam.

411 Lihat, Al-Bukhari, At-Tauhid, 35; Muslim, Al-Imân, 312; At-Tirmidzi, Al-Jannah, 15; Ibnu Majah, Az-Zuhd, 39; Ad-Darimi, Ar-Raqâiq, 98, 105; Imam Ahmad, Al-Musnad, 2/313, 370.

412 Al-Bukhari, Ar-Riqâq, 51; At-Tirmidzi, Tafsîr Sûrah (23) 3.

Kalau demikian, menurut Anda bagaimana pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa sahabat Rasulullah akan masuk neraka? Apa sebenarnya maksud di balik pendapat dungu seperti itu?

Al-Qur'an menyatakan, *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah..."* (QS At-Taubah [9]: 100).

Allah Swt. juga menyatakan kepada tiap-tiap mereka, *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku,"* (QS Al-Fajr [89]: 27-30).

Ya, sesungguhnya Allah memang benar-benar ridha kepada semua sahabat Rasulullah walaupun ada sementara orang yang justru tidak ridha terhadap sahabat tertentu. Dalam lanjutan ayat keseratus surah At-Taubah Allah telah menyatakan, *"...dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar,"* (QS At-Taubah [9]: 100).

Kaum muhajirin meninggalkan tempat tinggal, rumah, dan kampung halaman mereka untuk berhijrah. Sebelum itu, mereka juga telah meninggalkan semua hasrat dan hawa nafsu yang rendah. Mereka telah berhijrah meninggalkan kemaksiatan menuju ketaatan, dari dorongan nafsu menuju kejernihan rohani, dan juga dari Mekah menuju Madinah. Begitu juga kaum anshar adalah orang-orang yang membuka pintu hati sekaligus pintu rumah mereka. Untuk mendapatkan gambaran seperti apa sikap kaum anshar terhadap kaum muhajirin, berikut ini saya kutip sebuah riwayat.

Setelah Rasulullah Saw. mempersaudarakan antara Sa'd bin Rabi' dan Abdurrahman bin Auf r.a., Sa'd pun mengajak saudara barunya itu, Abdurrahman, ke rumahnya. Sa'd yang kala itu memiliki dua istri kemudian menawarkan separuh dari yang dimilikinya kepada Abdurrahman, tapi Abdurrahman menyangkal, "Semoga Allah memberkahimu pada keluarga dan hartamu. Tapi tolong tunjukkan di mana letak pasar." Abdurrahman lalu diantar ke pasar dan beberapa saat kemudian dia telah mendapatkan

untung berupa keju dan samin.⁴¹³

Ya. Seperti itulah persaudaraan antara kaum muhajirin dan anshar.

Sebuah contoh lain dapat kita lihat pada cerita yang disampaikan Abu Hurairah r.a. yang datang dari Daus untuk masuk Islam dan setelah itu dia selalu mendampingi Rasulullah Saw. agar dapat mendengar sabda beliau yang kemudian dia nukil untuk generasi selanjutnya. Abu Hurairah r.a. adalah sosok sahabat yang selalu berpuasa di siang hari dan bangun di malam hari.⁴¹⁴ Sebagian besar waktunya dia habiskan dalam keadaan lapar. Bahkan pernah suatu ketika Abu Hurairah mengalami kelaparan yang parah sehingga membuat dirinya dikira sudah gila oleh para sahabat lain.

Mengenai kejadian itu, Abu Hurairah r.a. menuturkan, "Sungguh pada saat itu kusadari diriku tergeletak di antara mimbar Rasulullah dan kamar Aisyah. Orang-orang lalu ramai berkata, 'Sungguh dia sudah gila!' Padahal aku sama sekali tidak gila. Pada saat itu hanya kelaparan."⁴¹⁵

Abu Hurairah r.a. bukanlah satu-satunya sahabat yang sering didera kelaparan dan kemelaratan, tapi masih banyak sahabat lain yang bernasib serupa. Dalam sebuah riwayat yang dinukil oleh Abu Hurairah r.a. dikatakan bahwa suatu ketika seseorang mendatangi Rasulullah Saw. lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku kelaparan."

Rasulullah lalu meminta orang itu mendatangi istri-istri beliau tapi dia tidak menemukan apa pun. Rasulullah kemudian berkata kepada para sahabat, "Adakah seseorang yang mau menjamu orang ini malam ini? Semoga dia dirahmati Allah."

Seorang sahabat anshar bangkit seraya berkata, "Aku wahai Rasulullah!"

Sahabat anshar itu lalu mendatangi keluarganya dan bertanya kepada istrinya, "Ini adalah tamu Rasulullah, jadi jangan kau simpan apa pun darinya."

413 Al-Bukhari, *An-Nikâh*, 7; Al-Buyû', 1, 49; At-Tirmidzi, *Al-Birr*, 22.

414 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 8/118-120; Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm An-Nubalâ'*, 2/609.

415 Al-Jauzi, *Shifah Ash-Shafwah*, 1/292-293; Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'*, 1/378.

Istri sahabat itu menyahut, "Demi Allah aku tidak punya apa-apa selain makanan untuk anak-anak."

Sahabat itu menukas, "Jika anak-anak ingin makan malam, segeralah kau tidurkan mereka. Matikanlah lampu dan malam ini kita ikat perut kita."

Si istri pun mematuhi perintah sahabat anshar itu. Keesokan harinya, sahabat anshar itu bertemu Rasulullah Saw. dan beliau berkata padanya, "Sungguh Allah merasa takjub; atau,⁴¹⁶ Allah tertawa karena si fulan dan si fulanah lalu Dia menurunkan: '... dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)...,' (QS Al-Hasyr [59]: 9).⁴¹⁷

Ya. Para sahabat Rasulullah Saw. memang telah mencapai derajat sedemikian tinggi yang tidak pernah terbayangkan oleh manusia modern seperti kita. Hati mereka selalu suci dan jiwa mereka selalu bersih dari keburukan. Oleh karena itulah, Allah Swt. telah menyatakan keridhaan-Nya kepada mereka padahal mereka masih hidup. Para sahabat adalah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya sehingga disebabkan merekalah Allah mencintai dan meridhai seluruh kaum beriman. Allah Swt. berfirman, "Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)," (QS Al-Fath [48]: 18).

Tak pernah sekali pun para sahabat yang mulia melanggar sumpah setia mereka kepada Rasulullah Saw. ataupun mencabut baiat mereka kepada beliau, apalagi mengingkari janji kepada Allah Swt. Mereka selalu menepati semua janji mereka kepada-Nya hingga dalam setiap tindakan yang mereka lakukan, kita dapat dengan jelas melihat bukti kesetiaan mereka kepada Allah Swt. dan rasul-Nya. Dengan kesetiaan dan kepatuhan yang mereka miliki itu, Allah Swt. memuji para sahabat dengan ayat, "Di antara

416 Sisipan kata "atau" di tengah hadis biasanya berasal dari perawi hadis yang bersangkutan. Baik karena hadis itu memang memiliki dua versi yang berbeda, atau karena si perawi lupa bunyi sabda Rasulullah yang pasti, penerj.

417 Al-Bukhari, *Tafsir Sûrah* (59) 6; Muslim, *Al-Asyribah*, 172-174.

orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya)," (QS Al-Ahzab [33]: 23).

Demikianlah. Para sahabat memang telah bersumpah untuk mengorbankan jiwa raga mereka di jalan Allah dan demi meraih surga serta keridhaan-Nya. Mereka kemudian menepati sumpah itu meski banyak dari mereka yang harus syahid di medan perang tanpa sedikit pun pernah surut meninggalkan medan pertempuran. Kita mengenal Hamzah r.a. yang syahid dalam perang Uhud dan menjadi *Sayyid Asy-Syuhadâ`* (Pemimpin Para Syahid). Kita mengenal Anas bin Nadhr r.a. yang gugur sebagai syahid juga di perang Uhud. Ada pula Abdullah bin Jahsy r.a., Mush'ab bin Umair r.a., dan puluhan sahabat lain yang gugur sebagai syahid di medan Perang Badar dan Perang Uhud. Tapi setelah kesyahidan mereka, ternyata di belakang mereka telah berderet begitu banyak sahabat lain yang siap menyongsong kematian sebagai syahid di medan laga. Di antara mereka tersebutlah seorang sahabat bernama Abu Aqil yang sangat berharap dapat syahid di perang Uhud tapi gagal; lalu berharap syahid ketika Rasulullah menaklukkan Mekah, tapi gagal; lalu berharap syahid lagi dalam peran Mu'tah, tapi gagal. Dan, akhirnya Abu Aqil berhasil meraih cita-citanya untuk gugur sebagai syahid dalam perang Yamamah.

Para sahabat memang tidak pernah sejengkal pun mundur dari sumpah untuk menyerahkan jiwa mereka kepada Allah. Tak sejengkal pun!

Keteguhan hati mereka selalu kokoh tak pernah berubah sejak mereka pertama kali memeluk Islam hingga ajal datang menjemput. Dunia yang gemerlap tak pernah mampu membengkokkan ketulusan mereka. Syahwat birahi tak pernah sanggup menyesatkan mereka. Para sahabat Rasulullah Saw. tetap menjadi orang-orang berhati baja sampai Islam berjaya di seantero pelosok dunia.

e. Sahabat di Dalam Hadis-Hadis Rasulullah

Setelah kita membahas mengenai sebagian ayat Al-Qur'an yang mengabadikan jasa para sahabat, kini mari kita bahas tentang beberapa hadis Rasulullah yang menjelaskan kemuliaan dan keutamaan para sahabat beliau.

1. Dalam sebuah riwayat yang terdapat dalam kitab Shahîh Al-Bukhari, Shahîh Muslim, dan kitab-kitab hadis shahih lainnya dikatakan dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a.—dia adalah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis seperti Abu Hurairah r.a.—bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Janganlah kalian mencaci sahabat-sahabatku. Janganlah kalian mencaci sahabat-sahabatku. Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya ada di antara kalian yang menginfakkan emas sebesar gunung Uhud maka dia tidak akan mampu menyamai satu mud atau setengahnya yang disedekahkan oleh seorang sahabatku."⁴¹⁸

Keistimewaan yang dimiliki para sahabat itu dapat terjadi karena merekalah yang telah membela Islam pada saat-saat paling sulit. Sebab itu tak ada seorang muslim pun yang boleh mencaci mereka. Kita tidak boleh mengeluarkan pernyataan atau ucapan yang tidak pantas terhadap para sahabat seperti dulu sering dilakukan oleh aliran sesat tertentu, atau seperti yang sekarang terus dilakukan oleh para orientalis yang selalu memusuhi Islam dan segelintir muslim bernasib naas yang selalu membebek pada barat serta menjadikan para orientalis sebagai pujaan.

2. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal r.a., "Allah, Allah pada sahabat-sahabatku. Allah, Allah pada sahabat-sahabatku. Jangan sekali-kali kalian jadikan mereka sebagai sasaran (ejekan) sepeninggalku. Karena siapa pun yang mencintai mereka maka dengan cintaku Dia akan mencintai mereka. Dan siapa pun yang membenci mereka maka dengan kebencianku Dia akan

418 Al-Bukhari, *Fadhâil Ashhâb An-Nabiy*, 5; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 221; At-Tirmidzi, *Al-Manâqib*, 58.

membenci mereka. Siapa pun yang menyakiti mereka maka sesungguhnya dia telah menyakitiku. Dan siapa pun yang menyakitiku maka sesungguhnya dia telah menyakiti Allah. Dan siapa pun yang menyakiti Allah maka nyaris Dia pasti akan mengazabnya.”⁴¹⁹

2. Diriwayatkan pula dari Imam Muslim. Rasulullah Saw. bersabda, “Bintang-bintang adalah (penjaga) keamanan langit. Maka jika bintang-bintang telah hilang, niscaya langit akan mengalami apa yang telah dijanjikan padanya. Aku adalah (penjaga) keamanan bagi sahabat-sahabatku. Maka jika aku telah pergi, niscaya para sahabatku akan mengalami apa yang telah dijanjikan pada mereka. Para sahabatku adalah (penjaga) keamanan bagi umatku. Maka jika para sahabatku telah pergi, niscaya umatku akan mengalami apa yang telah dijanjikan pada mereka.”⁴²⁰

Jadi, sebagaimana halnya nanti ketika hari Kiamat terjadi bintang-bintang akan berhamburan seperti butiran biji tasbih, seperti itulah pula halnya posisi Rasulullah Saw. menjadi pangkal butiran-butiran biji tasbih yang terdiri dari para sahabat beliau. Dengan posisinya itulah, Rasulullah Saw. menjadi sangat penting bagi para sahabat beliau, sebagaimana halnya posisi para sahabat juga menjadi sangat penting bagi kita semua, tak terkecuali para *waliyullah*, orang-orang suci, dan orang-orang saleh.

3. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, dan para penyusun kitab-kitab hadis yang shahih lainnya, dikatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Sebaik-baik manusia adalah pada masa-ku, lalu orang-orang yang muncul setelah mereka, lalu orang-orang yang muncul setelah mereka. Kemudian setelah mereka akan muncul pengganti yang kesaksiannya mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiannya.”⁴²¹

419 At-Timidzi, *Al-Manâqib*, 58; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/57.

420 Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 207; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/399.

421 Al-Bukhari, *Fadhâil Ashhâb An-Nabiy*, 1; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 212.

Benar Setelah masa sahabat dan pendahulu kita, datanglah masa kebohongan, yaitu suatu masa ketika ingkar janji menjadi hal yang biasa sehingga kesaksian mendahului sumpah dan sumpah mendahului kesaksian

Adapun pada masa sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in adalah suatu masa yang sangat jauh dari kebohongan dan dusta. Setelah masa tabi'it tabi'in kebohongan pun merajalela dengan lahirnya aliran Muktaزيلah, Murji'ah, dan Musyabbihah. Kebohongan itu kemudian terus berlanjut di tangan para orientalis yang menuduh para sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in sebagai para pembual. Sialnya, kebohongan para orientalis itu juga disebarkan oleh orang-orang yang mengaku muslim tapi menjadi antek-antek barat.

4. Ibnu Mas'ud r.a., yang oleh Umar r.a. pernah dikatakan bahwa dia lebih mengutamakan Ibnu Mas'ud dibandingkan dirinya sendiri ketika Umar mengutus Ibnu Mas'ud r.a. untuk berdakwah,⁴²² berkata, "Sesungguhnya Allah telah melihat ke dalam hati para hamba, lalu Dia menemukan hati Muhammad Saw. adalah hati hamba-Nya yang paling baik. Maka Dia kemudian memilih Muhammad untuk-Nya dan mengutusnya dengan risalah-Nya. Kemudian setelah melihat hati Muhammad Saw., Allah melihat lagi kepada hati para hamba, lalu Dia menemukan hati para sahabatnya (Muhammad) adalah hati hamba-hamba yang paling baik. Maka, Dia kemudian memilih mereka sebagai wazir bagi nabi-Nya untuk berjuang demi membela agama-Nya."⁴²³

Jadi, Allah-lah yang telah memilih para sahabat Rasulullah seperti Abu Bakar r.a., Umar r.a., Utsman r.a., Ali r.a., Zubair r.a., Thalhah r.a., Abdurrahman bin Auf r.a., Abu Ubaidah bin Jarrah r.a., dan sebagainya.

5. Di dalam kitab *Hilyah Al-Auliyâ'*, Abu Na'im menukil sebuah riwayat dari Abdullah bin Umar r.a., "Siapa saja yang ingin mengikuti suatu As-Sunnah maka hendaklah

422 Ibnu Atsir, *Usud Al-Ghâbah*, 3/388; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 9/291.

423 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/379; Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliyâ'*, 1/375.

mengikuti As-Sunnah dari orang yang sudah mati. Mereka itu adalah para sahabat Muhammad r.a. yang merupakan orang-orang terbaik dari umat ini. Paling tulus hatinya, paling mendalam ilmunya, dan paling sedikit merasa terbebani. Mereka adalah orang-orang yang dipilih Allah untuk bersahabat dengan nabi-Nya serta menukil agama-Nya. Maka tirulah akhlak dan jalan mereka. Mereka adalah para sahabat Muhammad Saw. Mereka berada di atas hidayah yang lurus. Demi Allah *Rabb Al-Ka'bah!*"⁴²⁴

6. Di dalam kitab *Hilyah Al-Auliya'*, Abu Na'im juga menukil sebuah riwayat dari Abdullah bin Mas'ud r.a., dia berkata, "Kalian memang lebih banyak puasanya, lebih banyak shalatnya, dan lebih banyak ijtihadnya dibandingkan para sahabat Rasulullah Saw., tapi mereka telah lebih baik dibandingkan kalian!"

Orang-orang pun bertanya, "Kenapa demikian, wahai Abu Abdurrahman?"

Dia menjawab, "Karena mereka lebih zuhud terhadap dunia dan lebih cinta kepada akhirat."⁴²⁵

f. Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadis

Salah satu pihak yang paling sering menjadi sasaran tuduhan para orientalis dan kaki tangan mereka adalah sahabat-sahabat Rasulullah Saw. yang banyak meriwayatkan hadis. Tentu saja Abu Hurairah r.a. menjadi target utama mereka.

Agama Islam sampai ke tangan kita lewat tangan para sahabat Rasulullah Saw., serangan apa pun yang ditujukan terhadap mereka sebenarnya juga menjadi serangan terhadap agama kita. Dan, karena saat ini amanat agung yang dulu telah disampaikan para sahabat telah berada di tangan kita maka kita harus menjaga amanat ini dengan sekuat tenaga dari segala bentuk serangan dan tuduhan palsu.

Para sahabat telah berhasil menunaikan tugas mereka dengan baik, dan mereka telah melewati hidup mereka pada suatu masa

424 Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'*, 1/305.

425 Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'*, 1/136.

yang jauh dari segala serangan dan tuduhan. Sebenarnya, para sahabat tidak perlu mendapatkan pembelaan apa pun. Tapi kita ingin menjelaskan secara gamblang bahwa semua yang dituduhkan para musuh Islam itu adalah palsu. Apalagi tujuan utama dari tuduhan-tuduhan itu sebenarnya adalah untuk menghancurkan agama kita.

Masa-masa awal Islam telah berjalan dengan bersih dari segala kotoran. Barulah pada masa berikutnya ketika berbagai aliran filsafat dan ideologi asing mulai menyusup ke tengah umat Islam, muncullah beberapa aliran sesat seperti Jabariyah, Murji'ah, Muktazilah, dan Musyabbihah. Ketika aliran-aliran sesat itu muncul, para pendukung masing-masing aliran mulai menciptakan hadis-hadis palsu untuk mendukung aliran yang mereka anut. Bahkan, bukan hanya menciptakan hadis palsu, orang-orang sesat itu juga menyerang para sahabat yang meriwayatkan hadis-hadis yang bertentangan dengan aliran mereka. Itulah sebabnya kita ketahui bahwa para tokoh Muktazilah seperti An-Nazhzhah misalnya, dan para tokoh Syi'ah seperti Abu Ishaq misalnya, selalu menyerang sahabat-sahabat Rasulullah yang menjadi tiang utama periwayatan hadis semisal Abu Hurairah r.a. dan sahabat lainnya yang telah menghabiskan seluruh hidup mereka dalam kemuliaan sehingga mereka menjadi sosok yang sangat kita banggakan.

Atas dasar ini maka perkenankan saya untuk mengetengahkan penjelasan tentang para sahabat tersebut dimulai dari Abu Hurairah r.a., Ibnu Abbas r.a., Ibnu Umar r.a., dan Ibnu Mas'ud r.a.

● Abu Hurairah r.a.

Abu Hurairah r.a. berasal dari kabilah Daus yang tinggal di daerah Yaman. Abu Hurairah r.a. masuk Islam pada tahun ketujuh hijriyah dan kemudian berhijrah ke Madinah. Setelah itu, Abu Hurairah r.a. hidup sebagai sahabat yang mendampingi Rasulullah Saw. selama empat tahun hingga wafatnya beliau. Ke-islaman Abu Hurairah bermula ketika kepala suku Daus yang bernama Thufail bin Amr masuk Islam. Setelah memeluk Islam, sang Kepala Suku kembali ke kabilahnya dan menyebarkan kebenaran laksana cahaya yang menerangi sekelilingnya sehingga banyak anggota

sukunya yang masuk Islam, termasuk Abu Hurairah r.a. Setelah memeluk agama Islam, Abu Hurairah lalu berhijrah ke Madinah.⁴²⁶

Ketika Abu Hurairah r.a. tiba di Madinah, ternyata Rasulullah Saw. tengah berada di medan Perang Khaibar. Abu Hurairah pun menyusul ke medan perang dan bergabung dengan pasukan muslim. Rasulullah yang mengetahui kedatangan Abu Hurairah lalu bertanya kepadanya tentang namanya. Abu Hurairah menjawab bahwa namanya adalah "Abd Asy-Syams" (Hamba Matahari). Maka seketika itu juga Rasulullah memberi tahu Abu Hurairah bahwa seorang manusia tidak boleh menjadi hamba bagi matahari atau bulan dan hanya boleh menjadi hamba bagi Allah Swt. Oleh karena itu kemudian Rasulullah memberinya nama baru "*Abdurrahmân*".

Pada perkembangan selanjutnya Abu Hurairah lebih terkenal dengan nama "*Abû Hurairah*" (Bapak Kucing Kecil). Penyebabnya adalah ketika pada suatu saat Rasulullah melihat seekor kucing kecil di kamar Abu Hurairah, lalu beliau memanggil Abu Hurairah dengan berseru, "*Yâ Abû Hurairah!*" (Hai bapak kucing kecil!). Sejak saat itu, Abu Hurairah lebih terkenal dengan nama panggilan "*Abû Hurairah*".

Sebenarnya, Abu Hurairah lebih suka dipanggil dengan nama julukannya yang lain, yaitu "*Abû Hirr*" (Bapak Kucing) karena dia sangat miskin dan tidak memiliki harta benda. Nama julukan kedua ini ternyata juga berasal dari Rasulullah yang pada suatu ketika melihat Abu Hurairah sedang senang dan memanggilnya "*Abû Hirr*". Namun, kerelaan Abu Hurairah dipanggil dengan nama julukan yang diberikan Rasulullah ini telah menunjukkan besarnya cinta Abu Hurairah kepada Rasulullah Saw.⁴²⁷

Setelah Abu Hurairah masuk Islam, sahabat Rasulullah ini harus menghadapi sebuah masalah yang dianggapnya sangat berat, yaitu ibunya yang belum bersedia memeluk agama Islam.. Abu Hurairah tentu tidak dapat membiarkan hal itu, karena dia merasa berutang budi kepada ibunya yang telah mendidiknya sejak kecil sebagai yatim. Abu Hurairah benar-benar berharap

426 Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 4/328; Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 4/202-210; Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm An-Nubalâ*, 1/345-346.

427 Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 4/202-210.

dirinya mampu menunjukkan jalan yang lurus kepada ibunya agar wanita itu segera meninggalkan kepercayaan lamanya.

Berdasarkan keinginan itulah kemudian Abu Hurairah r.a. menghadap Rasulullah untuk meminta beliau berdo'a kepada Allah agar Dia berkenan memberi hidayah Islam kepada sang Ibu.

Dalam sebuah riwayat yang disampaikan sendiri oleh Abu Hurairah r.a. dikatakan sebagai berikut.

Dulu aku terus mengajak ibuku yang masih musyrik agar masuk Islam. Ketika aku mendakwahnya, dia langsung membalas ajakanku dengan kata-kata yang menghina Rasulullah. Maka kudatangi Rasulullah sambil menangis lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah! Aku sudah mengajak ibuku masuk Islam tapi dia menolak ajakanku. Hari ini aku kembali mendakwahnya tapi dia membalas ajakanku dengan kata-kata tentang dirimu yang tidak aku sukai. Jadi, berdo'alah kepada Allah agar Dia memberi hidayah kepada ibu Abu Hurairah."

Rasulullah lalu berdo'a, "Wahai Allah, berilah hidayah kepada ibu Abu Hurairah."

Aku lalu beranjak meninggalkan Rasulullah dengan gembira disebabkan do'a yang beliau panjatkan. Setibanya aku di rumah, kulihat pintu rumahku tertutup. Rupanya ibuku mendengar suara kakiku, dan tiba-tiba saja dia berseru, "Diam di tempatmu, hai Abu Hurairah!"

Aku pun diam dan kudengar ada suara air. Rupanya ibuku itu mandi dan kemudian mengenakan pakaian serta kerudung-nya lalu membuka pintu. Ibuku kemudian berkata, "Wahai Abu Hurairah! Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Aku buru-buru kembali menghadap Rasulullah sambil menangis bahagia. Setibanya di hadapan beliau aku berkata, "Wahai Rasulullah! Bergembiralah kau karena Allah telah mengabulkan do'amumu dan memberi hidayah kepada ibu Abu Hurairah."

Rasulullah pun memuji Allah. Aku berkata lagi, "Wahai Rasulullah, berdo'alah kepada Allah agar aku dan ibuku dapat mencintai hamba-hamba-Nya yang beriman dan mereka pun mencintai kami."

Rasulullah lalu berdo'a, "Wahai Allah jadikanlah hamba-Mu ini dan ibunya dicintai oleh hamba-hamba-Mu yang beriman, dan jadikanlah orang-orang mukmin juga mencintai mereka."⁴²⁸

Di kemudian hari do'a Rasulullah ini benar-benar terbukti ketika seluruh kaum mukminin sangat mencintai Abu Hurairah r.a. Adapun mengenai mereka yang mengaku beriman tapi membenci Abu Hurairah, saya serahkan kepada para pembaca yang budiman untuk menilai sendiri siapa sebenarnya mereka itu.

Abu Hurairah r.a. selalu mendampingi Rasulullah Saw. siang dan malam. Dia dikenal sebagai sosok yang memiliki hafalan sangat kuat. Setiap malam Abu Hurairah hanya tidur pada sepertiganya, sementara dua pertiga yang lain dia gunakan untuk shalat malam dan mengingat kembali semua hadis yang telah dihafalnya. Dengan ketekunannya itu Abu Hurairah pun menjadi sangat alim, fakih, sekaligus hafizh terhadap hadis-hadis Rasulullah. Hingga suatu ketika Abu Hurairah pernah berdo'a di dalam Masjid Nabawi, "Wahai Allah, sesungguhnya aku meminta-Mu ilmu yang tidak pernah terlupa." Rasulullah yang secara kebetulan mendengar do'a itu langsung menimpali, "Amin!"⁴²⁹

Tentu saja do'a yang dipanjatkan Rasulullah, termasuk ucapan "Amin" yang beliau ucapkan itu memberi pengaruh sangat kuat terhadap daya ingat Abu Hurairah r.a.

Suatu ketika Abu Hurairah r.a. pernah berkata, "Aku berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku banyak mendengar hadis darimu tapi kemudian aku melupakannya.' Rasulullah lalu berkata, 'Bentangkanlah serbanmu!' Aku pun membentangkan serbanku lalu beliau meraih serban itu seraya berkata, 'Bekaplah ini!' Aku pun membekap serban tersebut dan sejak saat itu aku tidak pernah melupakan apa pun."⁴³⁰

Berkenaan dengan sikapnya yang banyak meriwayatkan hadis, suatu ketika Abu Hurairah r.a. pernah ditanya tentang hal itu lalu dia menjawab, "Sesungguhnya saudara-saudara kita kaum muhajirin sibuk berniaga di pasar-pasar. Sementara

428 Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 158; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/320; Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 4/328.

429 Hakim, *Al-Mustadrak*, 3/508.

430 Al-Bukhari, *Al-'Ilm*, 42; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 160; Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 4/329-330.

saudara-saudara kita kaum anshar sibuk bekerja dengan harta benda mereka, sedangkan Abu Hurairah selalu mendampingi Rasulullah Saw. dengan perutnya yang kenyang. Dia hadir pada saat-saat yang mereka tidak hadir. Dan dia hafal apa-apa yang mereka tidak hafal.”⁴³¹

Dan itulah yang memang terjadi. Abu Hurairah r.a. memang selalu mendampingi Rasulullah nyaris di setiap saat. Abu Hurairah sering sehari-hari menahan lapar karena melakukan puasa *wishâl*. Setiap kali tidak dapat menemukan makanan, Abu Hurairah r.a. memang selalu melanjutkan puasanya meski terkadang hal itu berlangsung selama tiga atau empat hari.⁴³² Bahkan disebabkan lapar yang mencekik, Abu Hurairah r.a. sering bergeletak di lantai sehingga membuat orang yang melihatnya mengira bahwa dia jatuh pingsan.⁴³³

Ada sebuah kebiasaan unik yang sering dilakukan Abu Hurairah r.a. yaitu ketika ada sahabat yang lewat di dekatnya, Abu Hurairah r.a. berkata, “Aku meminta kau membaca.” Arti dari kalimat ini adalah Abu Hurairah meminta agar sahabat tersebut membacakan ayat Al-Qur`an untuknya. Itulah sebabnya sering kali para sahabat yang tidak memahami apa sebenarnya maksud ucapan tersebut akan langsung membacakan beberapa ayat Al-Qur`an dan kemudian pergi meninggalkannya begitu saja. Tapi tidak dengan Ja’far Ath-Thayyar yang mengerti betul maksud dari ucapan Abu Hurairah r.a. itu. Setiap kali mendengar Abu Hurairah r.a. “meminta dibacakan”, Ja’far akan langsung mengajak Abu Hurairah ke rumahnya untuk makan.⁴³⁴ Namun, selain Ja’far r.a., Rasulullah juga sering memberi makanan kepada Abu Hurairah jika beliau memang memiliki makanan.

Abu Hurairah r.a. tidak pernah melupakan apa pun yang didengarnya dari Rasulullah Saw. Kemudian apa yang didengarnya itu disampaikan kepada generasi selanjutnya dan terus demikian sampai akhirnya tiba di tangan kita untuk tetap lestari hingga Kiamat tiba.

431 Al-Bukhari, *Al-'Ilm*, 42; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 159; Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 4/330.

432 Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'*, 1/378; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 8/118.

433 Al-Bukhari, *Al-Istishâm*, 16; At-Tirmidzi, *Az-Zuhd*, 39.

434 Al-Bukhari, *Al-Ath'imah*, 32; *Fadhâil Ashhâb An-Nabiyy*, 10.

Abu Hurairah r.a. pernah berkata, "Kalau bukan karena dua ayat Al-Qur'an, aku pasti tidak akan meriwayatkan satu hadis pun." Kemudian dia merapalkan ayat, "Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati, kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran) maka terhadap mereka itu Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang," (QS Al-Baqarah [2]: 159-160).⁴³⁵

Sungguh kalau bukan disebabkan adanya ayat ini, Abu Hurairah r.a. pasti tidak akan pernah mau meriwayatkan satu pun hadis Rasulullah Saw. Waktu empat tahun rupanya cukup bagi Abu Hurairah yang berjiwa bersih dan sangat taat kepada Allah ini untuk membuatnya menjadi perawi hadis terbanyak di antara semua perawi yang ada. Kesetiaannya mendampingi Rasulullah Saw., sosok agung yang selalu mencintai orang-orang taat dan tidak pernah mengusir siapa pun yang mendekati beliau, telah cukup baginya untuk menjadi perawi hadis paling terkenal di antara semua perawi lainnya. Semua itu tentu lebih dari cukup untuk menjadi bukti keteguhan sikap Abu Hurairah yang memilih untuk meriwayatkan hadis sebanyak yang dia tahu. Meski tentu saja sikap seperti ini terkadang disalahpahami oleh orang-orang yang enggan berdekatan dengan Rasulullah Saw. dan ajaran beliau.

Tidak seperti yang sering dituduhkan oleh sementara orang, para sahabat Rasulullah yang lain tidak pernah memandang rendah kepada Abu Hurairah r.a. disebabkan sikapnya yang banyak meriwayatkan hadis. Tak kurang dari Abu Ayyub Al-Anshari r.a. yang termasuk dalam golongan pertama yang berbaiat kepada Rasulullah di Aqabah dan kemudian syahid di Istanbul, bersedia menyimak hadis dari Abu Hurairah r.a.

Mengenai hal ini, Abu Sya'tsa' pernah menuturkan.

Ketika aku sampai di Madinah, kulihat Abu Ayyub r.a. sedang menyimak hadis dari Abu Hurairah r.a. Aku pun berkata

435 Al-Bukhari, Al-'Ilm, 42; Muslim, Fadhâil Ash-Shahâbah, 160.

pada Abu Ayyub, "Kenapa kau mau menyimak hadis dari Abu Hurairah r.a. padahal kau adalah sahabat yang terpandang di mata Rasulullah Saw.?" Abu Ayyub r.a. menjawab, "Sesungguhnya menyimak hadis dari Abu Hurairah r.a. lebih aku sukai daripada menyimaknya langsung dari Rasulullah."⁴³⁶

Bukan hanya Abu Ayyub r.a. yang gemar menyimak hadis dari Abu Hurairah r.a., tetapi Abu Hurairah juga menjadi rujukan hadis bagi Abdullah bin Umar r.a., Abdullah bin Abbas r.a. sang *Hibr Al-Ummah*, Jabir bin Abdullah Al-Anshari r.a., Anas bin Malik r.a., Watsilah bin Asqa' r.a., dan pada sahabat lain yang dianggap sebagai para soko guru dalam periwayatan hadis. Demikian pula di kalangan tabi'in, Abu Hurairah r.a. adalah salah satu rujukan utama mereka untuk mendapatkan hadis Rasulullah Saw. Di antara mereka terdapat nama-nama tabi'in besar yang menjadi imam dalam hadis seperti Hasan Al-Bashri, Zaid bin Aslam, Sa'id bin Musayyab, Ikrimah, Mujahid, Sa'id bin Yasar, Sulaiman bin Yasar, Asy-Sya'bi, Hammam bin Munabbih, Muhammad bin Munkadir, dan ratusan tabi'in lain yang terkemuka dalam periwayatan hadis.⁴³⁷

► *Abu Hurairah r.a. di mata Umar bin Khaththab r.a.*

Umar bin Khaththab r.a. diketahui sangat mencintai Abu Hurairah r.a., sampai-sampai Umar pernah mengangkat Abu Hurairah sebagai Gubernur Bahrain meski kemudian jabatan itu dialihkan kepada orang lain. Penyebab pencabutan jabatan itu tampaknya adalah karena Abu Hurairah r.a. berdagang dengan modal sangat minim seperti layaknya seorang pedagang miskin di zaman sekarang.

Pada masa itu, para penguasa dan aparat pemerintah memang tidak memiliki harta benda yang banyak. Bahkan banyak dari mereka yang sebelum menjabat hanya memiliki sebuah geriba berisi air, dan setelah turun dari jabatan, "kekayaan" mereka tetap seperti semula dan sama sekali tidak bertambah. Disebabkan sikap para sahabat yang luar biasa itu maka para sahabat yang di saat menduduki sebuah jabatan ternyata kekayaannya bertambah,

436 Hakim, *Al-Mustadrak*, 3/512; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 8/117.

437 Ibnu Hajar, *Al-Ishābah*, 4/205; Ibnu Hajar, *Tahdzīb At-Tahdzīb*, 12/289-290.

meski hanya sedikit, *Amirul Mukminin* akan langsung mencopot sahabat yang bersangkutan dari jabatannya.

Setelah dicopot dari jabatannya, barulah Umar bin Khatthab r.a. mengetahui bahwa ternyata perdagangan yang dilakukan Abu Hurairah sama sekali tidak besar dan bersih dari unsur suap, korupsi, atau penyalahgunaan kekuasaan. Menyadari akan hal itu, Umar pun buru-buru menghubungi Abu Hurairah r.a. untuk mengangkatnya kembali sebagai pejabat. Tapi Abu Hurairah r.a. menolak sehingga Umar r.a. berkata, "Dulu telah ada seseorang yang meminta jabatan, padahal dia jauh lebih baik darimu." Abu Hurairah pun menukas, "Tapi dia adalah Yusuf a.s. seorang *nabiyullah* dan anak dari seorang *nabiyullah*, sedangkan aku hanyalah Abu Hurairah bin Amaimah. Aku sangat takut pada tiga hal: 1) bicara tanpa ilmu; 2) menetapkan tanpa hukum yang benar; dan 3) punggungku akan didera, kehormatanku akan dihina, dan hartaku akan disita."⁴³⁸

Pada saat itu Umar r.a. bukan hanya mencopot jabatan Abu Hurairah r.a., tapi juga mencopot jabatan Sa'd bin Abi Waqqash r.a. yang termasuk satu di antara sepuluh orang yang pasti masuk surga, dan Umair bin Sa'd yang merupakan seorang sahabat terkemuka.

Ketika orang-orang Kufah mengadukan Sa'd bin Abi Waqqash r.a. kepada Umar dengan mengatakan bahwa Sa'd tidak cakap memimpin shalat, Umar langsung memanggil Sa'd untuk mengklarifikasi laporan tersebut. Setelah mendengar itu, Sa'd r.a. bersedih dan kemudian berkata, "Demi Allah sebenarnya aku selalu shalat bersama mereka sebagaimana dulu shalatnya Rasulullah Saw. tanpa kukurangi sedikit pun darinya. Di saat shalat Isya' aku memanjangkan dua rakaat pertama dan meringankan dua rakaat terakhir."⁴³⁹

Lalu Sa'd bin Abi Waqqash r.a. menyampaikan sejarah ketika dia masuk Islam. Dia berkata, "Sesungguhnya aku adalah orang Arab pertama yang melepaskan anak panah di jalan Allah. Demi Allah, sesungguhnya dulu kami berperang bersama Rasulullah

438 Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 4/335-336; Ibnu Atsir, *Usud Al-Ghâbah*, 6/321; Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 4/210.

439 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 95; Muslim, *Ash-Shalâh*, 158-160; Az-Zuhd, 12.

Saw. tanpa memiliki makanan selain hanya daun *hublah*.⁴⁴⁰ Ini menjadi cokelat, sampai-sampai ketika salah seorang dari kami buang air besar, kotorannya seperti kotoran kambing tanpa campuran apa-apa. Selain itu Bani Asad juga mengecamku disebabkan agamaku sehingga aku pun merugi dan hilanglah pekerjaanku.”⁴⁴¹

Ya. Sa’d bin Abi Waqqash r.a. memang berkata seperti itu meski dia menolak untuk kembali ke Kufah.⁴⁴² Jadi, Abu Hurairah memang bukan satu-satunya sahabat yang dicopot dari jabatannya dan kemudian menolak untuk kembali menjadi pejabat.

► *Abu Hurairah r.a. di mata Ali bin Abi Thalib r.a.*

Sebagaimana halnya Utsman bin Affan r.a., Ali bin Abi Thalib r.a. juga tidak pernah memusuhi Abu Hurairah r.a. sebagaimana yang sering dituduhkan oleh sementara kalangan. Meski memang benar ketika Abu Hurairah r.a. berkata, “Kesayanganku (*khalilî*) bersabda.” Atau “Aku mendengar kesayanganku.” Ali bin Abi Thalib r.a. langsung menolak ucapan itu dan berkata, “Sejak kapan beliau menjadi kesayanganmu?”⁴⁴³

Tapi harus disadari bahwa ucapan Ali r.a. kepada Abu Hurairah r.a. itu diucapkan dengan tulus dan keluar dari hati yang bersih. Ucapan tersebut semata-mata terlontar dari mulut Ali r.a. karena menantu Rasulullah ini merasa heran bagaimana mungkin seseorang yang mencintai seseorang dapat begitu saja menyebut orang yang dicintainya itu dengan sebutan “kesayangan” (*khalil*).

Tentu saja, sosok seperti Imam Ali r.a. sangat pantas menunjukkan keheranan seperti ini di hadapan Abu Hurairah r.a., karena Ali adalah satu-satunya sahabat yang sejak kecil hingga dewasa terus berada di sisi Rasulullah sekaligus juga merupakan salah seorang di antara mereka yang paling dini memeluk agama Islam. Dan lagi, antarsesama sahabat Rasulullah tentu sangat pantas untuk melontarkan kata-kata seperti itu. Tapi semuanya akan menjadi berbeda jika hal seperti ini terjadi pada mereka yang tidak termasuk sahabat Rasulullah Saw.

440 *Hublah* adalah tanaman jenis kacang-kacangan, penerj.

441 Al-Bukhari, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 15; Ar-Riqâq, 17; Muslim, *Az-Zuhd*, 12; Ibnu Atsir, *Usud Al-Ghâbah*, 2/366.

442 Dinukil dari Khalid Muhammad Khalid, *Rijâl Hawla Ar-Rasûl*, hlm. 128.

443 Ibnu Qutaibah, *Ta’wîl Mukhtalaf Al-Hadîts*, hlm. 43, 44.

Selain itu, perlu saya ingatkan di sini bahwa dengan ucapannya yang ditujukan kepada Abu Hurairah itu, Ali bin Abi Thalib r.a. sama sekali tidak sedang menyerang pribadi Abu Hurairah r.a. Jadi, semua interpretasi yang mengatakan bahwa ucapan Ali r.a. ini adalah bentuk serangan atau kecaman terhadap Abu Hurairah r.a., pasti muncul dari orang-orang yang tidak memahami manakah ucapan yang dapat diartikan sebagai kecaman dan manakah yang tidak.

► *Abu Hurairah r.a. di mata Bani Umayyah*

Tidak seperti yang dituduhkan oleh sementara orang, Abu Hurairah r.a. sama sekali bukanlah pendukung Bani Umayyah atau pun penentang Ali bin Abi Thalib r.a. Ketika fitnah merebak di tengah umat Islam, Abu Hurairah r.a. justru menyebarkan hadis sebagai berikut ke seluruh pelosok negeri, "Kelak akan muncul fitnah. Orang yang duduk pada saat itu lebih baik daripada orang yang berdiri. Orang yang berdiri pada saat itu lebih baik daripada orang yang berjalan. Orang yang berjalan pada saat itu lebih baik daripada orang yang berlari. Maka siapa pun yang ingin melihat fitnah itu, maka fitnah pasti akan mengintainya. Dan siapa pun yang menemukan tempat penyelamatan atau tempat perlindungan, hendaklah dia berlindung."⁴⁴⁴

Rupanya, berdasarkan ijtihad yang dilakukannya, Abu Hurairah memutuskan untuk tidak bergabung dengan barisan Ali bin Abi Thalib r.a. demi menghindari fitnah. Meski bisa jadi sebenarnya dia harus bergabung dengan Ali. Walaupun bisa jadi juga hadis Rasulullah tersebut bukan menunjuk fitnah yang meletus pada masa itu. Tapi Abu Hurairah r.a. telah mengambil pengertian seperti itu dari hadis tersebut.

Itulah sebabnya Abu Hurairah r.a. tidak pernah ikut campur dalam berbagai peristiwa yang terjadi di masa Ali r.a. dan memilih untuk duduk di rumah. Seandainya Abu Hurairah tidak memiliki keteguhan sikap dan iman yang kuat, dia pasti tidak akan bersikap seperti itu. Dan, selain para pendukung Bani Umayyah dan simpatisan Muawiyah, sebenarnya sama sekali tidak ada penghalang apa pun yang dapat mencegahnya bergabung dengan pasukan Bani Umayyah.

444 Al-Bukhari, *Al-Fitan*, 9; Muslim, *Al-Fitan*, 10.

Sementara itu, kalangan orientalis seperti Goldziher dan para pendukungnya semisal Ahmad Amin, Abu Rayah, dan Ali Abdurrazzaq, yang berusaha memutarbalik kenyataan sejarah justru menuduh Abu Hurairah sebagai pendukung Bani Umayyah berdasarkan sebuah kitab berjudul *al-'Aqd al-Farîd* yang merupakan sebuah karya sastra dan sama sekali bukan rujukan hadis. Itulah sebabnya saya ingin mengatakan bahwa mestinya mereka belajar terlebih dulu bagaimana cara menemukan rujukan yang tepat sebelum melakukan penelitian.

Yang benar-benar aneh adalah ketika mereka menyatakan bahwa Imam Ibnu Katsir di dalam kitabnya *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah* mengatakan bahwa Abu Hurairah r.a. mendukung gerakan yang dilakukan Muawiyah untuk melawan Ali bin Abi Thalib r.a. Padahal di dalam kitab *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah* Imam Ibnu Katsir justru menyatakan yang sebaliknya. Ibnu Katsir menyatakan bahwa Abu Hurairah r.a. tidak pernah menjadi pendukung Bani Umayyah, justru menjadi masalah besar bagi mereka.⁴⁴⁵

Pada suatu ketika Abu Hurairah r.a. berdiri di hadapan Marwan, ayah dari Abdul Malik, untuk meriwayatkan sebuah hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi, "Kebinasaan umatku ada di tangan anak-anak dungu dari kalangan Quraisy."

Marwan pun menimpali, "Semoga Allah mengutuk anak-anak itu!"

Abu Hurairah r.a. lalu berkata, "Seandainya aku mau menyebut bani fulan dan bani fulan, pasti aku lakukan itu."

Perawi hadis ini, yaitu Amr bin Yahya mengatakan, "Aku lalu keluar bersama kakekku (Abu Hurairah) ke tempat tinggal Bani Marwan ketika mereka menguasai Syam. Pada saat itu dia melihat di tengah mereka banyak anak-anak kecil. Kakekku lalu berkata, 'Tampaknya mereka itulah sebagian dari mereka (yang disebut 'anak-anak dungu Quraisy')'.⁴⁴⁶ Dia lalu berjalan di jalan-jalan seraya berdo'a kepada Allah: 'Wahai Allah, jangan sampaikan aku ke tahun enam puluh'. D'oa itu berisi permintaan agar dia tidak

445 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 8/116.

446 Al-Bukhari, *Al-Fitan*, 3; Muslim, *Al-Fitan*, 74; *Al-Musnad*, Imam Ahmad 2/288.

mengalami pemerintahan ‘anak-anak kecil’.”⁴⁴⁷

Do’a yang dipanjatkan Abu Hurairah r.a. itu begitu terkenal di tengah masyarakat sampai-sampai semua orang yang pernah berjumpa dengan Abu Hurairah r.a. pada saat itu juga ikut berdo’a seperti itu.

Beberapa tahun kemudian akhirnya terbukti bahwa Allah berkenan mengabulkan do’a Abu Hurairah itu, yaitu ketika Abu Hurairah wafat pada tahun lima puluh sembilan hijriyah, tepat satu tahun sebelum tahun enam puluh hijriah. Pada tahun enam puluh hijriyah, tampuk kekuasaan Islam jatuh ke tangan salah seorang “anak-anak kecil” yang disebut dalam hadis Abu Hurairah r.a. Penguasa baru yang memerintah di tengah kecamuk fitnah itu bernama Yazid bin Muawiyah.

► *Abu Hurairah r.a. di Mata Aisyah r.a.*

Sebagaimana halnya tuduhan lain yang tak lebih dari sekadar kebohongan, demikian pula anggapan yang menyatakan bahwa Ummul Mukminin Aisyah r.a. pernah mengkritik dan bahkan mengecam Abu Hurairah r.a. Anggapan seperti ini sebenarnya kurang lebih serupa dengan kebodohan segelintir orang yang memelintir ayat yang berbunyi, “*janganlah kamu shalat...*” (QS An-Nisa’ [4]: 43), sebagai perintah Allah agar manusia meninggalkan shalat; atau ayat yang berbunyi, “*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,*” (QS Al-Ma’un [107]: 4), sebagai ancaman bagi orang-orang yang taat melaksanakan shalat.

Berikut ini adalah riwayat yang sering dimanipulasi oleh orang-orang dungu itu.

Suatu ketika Aisyah r.a. shalat di dalam kamarnya dan mendengar Abu Hurairah di dalam masjid—yang bersebelahan dengan kamarnya—sedang menyampaikan beberapa hadis Rasulullah Saw.

Setelah Aisyah r.a. menyelesaikan shalatnya, dia pun keluar untuk menemui Abu Hurairah r.a. Tapi ternyata sahabat Rasulullah itu sudah pergi dari situ. Aisyah r.a. lalu berkata kepada Urwah bin Zubair r.a., “*Tidakkah kau dibuat heran oleh Abu Hurairah?! Dia datang lalu menyampaikan hadis dari Rasulullah Saw. dan*

⁴⁴⁷ Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 8/122.

aku mendengar itu ketika aku shalat sunah. Tapi dia sudah pergi sebelum aku menyelesaikan shalatku. Seandainya aku bertemu dengannya, aku pasti akan mengingatkannya bahwa Rasulullah tidak pernah meruntunkan hadis seperti yang kalian lakukan.”⁴⁴⁸

Jadi, dapat dengan jelas kita ketahui dari ucapan Aisyah r.a. ini bahwa yang ingin disampaikan adalah anjuran agar hadis diriwayatkan satu per satu dengan cermat, bukan dengan diruntunkan seperti yang dilakukan Abu Hurairah r.a. pada saat itu. Tentu saja apa yang disampaikan Aisyah r.a. ini amat wajar karena tujuannya adalah agar hadis dapat disimak dengan baik oleh para penyimaknya.

► *Abu Hurairah r.a. di mata Abu Hanifah*

Konon, Abu Hanifah pernah berkata bahwa dia tidak bersedia menjadikan ucapan tiga orang sahabat Rasulullah Saw. sebagai hujjah, dan satu di antaranya adalah Abu Hurairah r.a.

Tentu saja kata-kata seperti itu tidak mungkin dilontarkan oleh seorang imam besar seperti Abu Hanifah, sebab tidaklah mungkin dia akan berkata seperti itu. Seandainya Abu Hanifah benar-benar pernah melontarkan kalimat seperti itu, pastilah Al-Allamah Kamal bin Humam yang menyusun kitab *Al-Fath Al-Qadîr* dan sekaligus adalah seorang imam besar dalam Mazhab Hanafi, tidak akan berkata: “Sesungguhnya Abu Hurairah termasuk di antara para ahli fikih.”

Seorang imam seperti Ibnu Humam pasti tidak akan pernah mengucapkan kata-kata yang memuji Abu Hurairah seperti itu jika memang benar Imam Abu Hanifah tidak mau menjadikan ucapan Abu Hurairah sebagai hujjah. Apalagi sampai saat ini saya tidak pernah mengetahui di mana sebenarnya Abu Hanifah pernah berkata seperti itu.

Di sepanjang hidupnya, Abu Hurairah telah meriwayatkan sekitar lima ribu hadis. Seandainya hadis sebanyak itu dikumpulkan dalam dalam satu buku, pastilah tebal buku itu kurang lebih akan menjadi satu setengah kali lebih tebal dari Al-Qur`an. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian lalu, kita ketahui bahwa ada banyak penghafal Al-Qur`an yang mampu menghafal seluruh Al-

448 Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, 23; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 160.

Qur'an hanya dalam tempo enam bulan. Oleh karena itu, semua tuduhan yang menyatakan bahwa seorang sahabat jenius serta berdaya hafal kuat seperti Abu Hurairah tidak mungkin mampu menghafal semua hadis yang dia riwayat sendiri dalam waktu empat tahun, tidak lain hanya menunjukkan kebodohan orang-orang yang melontarkan tuduhan itu. Karena tuduhan seperti itu sama seperti menuduh seseorang yang sangat cerdas sebagai orang bodoh. Selain itu, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. sebenarnya tidak semuanya berasal dari apa yang disimak oleh Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah Saw. secara langsung, melainkan juga ada yang dia simak dari Abu Bakar r.a., Umar bin Khatthab r.a., Fadhl r.a., Ubay bin Ka'b r.a., dan Aisyah r.a.

Sebelum menutup uraian ini, ada satu penjelasan yang ingin saya sampaikan kepada Anda. Yaitu mengenai adanya fakta sejarah bahwa Abu Hurairah r.a. pernah diuji atas hafalan hadisnya.

Suatu ketika Marwan memerintahkan juru tulisnya untuk secara diam-diam mencatat ratusan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. Tepat satu tahun kemudian, Marwan memanggil Abu Hurairah r.a. dan dia diminta untuk menyampaikan semua hadis-hadis tersebut. Abu Hurairah pun membaca basmalah dan menyampaikan satu demi satu hadis yang dihafalnya. Ternyata, bacaan hadis yang disampaikan Abu Hurairah r.a. hanya berdasarkan hafalannya itu sama persis dengan catatan yang dimiliki Marwan tanpa ada perbedaan sedikit pun; kata per kata, huruf per huruf.⁴⁴⁹

Jadi, mestinya siapa pun yang meragukan hafalan dan ketulusan Abu Hurairah r.a. dalam meriwayatkan hadis merasa malu dengan sikap mereka, sebab sebagaimana dahulu orang-orang yang meragukan kredibilitas Abu Hurairah telah dibuat malu oleh diri mereka sendiri, siapa pun yang saat ini atau di masa depan meragukan Abu Hurairah juga pasti akan dibuat malu oleh kebodohan mereka sendiri.

449 Hakim, *Al-Mustadrak*, 3/509-510.

● Abdullah bin Abbas r.a. sang Hibr Al-Ummah

Abdullah bin Abbas r.a. lahir sekitar empat sampai lima tahun sebelum hijrah. Ketika Rasulullah mangkat, usia Ibnu Abbas baru menginjak empat belas sampai lima belas tahun. Dari sini kita ketahui bahwa setidaknya selama empat sampai lima tahun sebelum wafatnya Rasulullah, Abdullah bin Abbas r.a. telah mampu memahami dengan baik semua yang didengarnya dari Rasulullah Saw. Di sepanjang tahun-tahun itulah Abdullah bin Abbas yang telah matang daya nalarnya menangkap dan memahami begitu banyak hal dari Rasulullah Saw.

Salah satu keistimewaan Abdullah bin Abbas r.a. yang paling terkenal adalah do'a Rasulullah yang dipanjatkan secara khusus untuknya. Do'a itu berbunyi: "Wahai Allah, pahamiilah dia atas urusan agama dan ajari dia takwilnya."⁴⁵⁰ Kelak do'a Rasulullah itu benar-benar terbukti ketika pada usianya yang masih sangat muda, Abdullah bin Abbas r.a. telah diberi gelar "*Hibr Al-Ummah*" (Tinta Umat), *Al-Bahr* (lautan), dan *Turjumân Al-Qur'ân* (Penafsir Al-Qur'an).⁴⁵¹

Sosok Abdullah bin Abbas r.a. terkenal dengan wajah yang sangat rupawan dan sekaligus petah lidah sehingga mampu menyihir siapa pun yang mendengar tutur katanya. Tubuhnya tinggi hampir mencapai dua meter seperti ayahnya. Perangainya yang menyenangkan benar-benar mencerminkan garis keturunan Bani Hasyim yang agung.⁴⁵² Selain berpenampilan menawan, Abdullah bin Abbas r.a. juga memiliki daya hafal yang sangat kuat. Salah satu bukti keistimewaan daya ingat Ibnu Abbas r.a. adalah ketika dia mampu menghafal delapan puluh bait syair gubahan Umar bin Abi Rabi'ah dengan hanya mendengarnya satu kali saja.⁴⁵³

Selain menjadi pakar dalam bidang tafsir, fikih, dan hadis, Abdullah bin Abbas r.a. juga sangat menguasai sastra dan syair, khususnya syair Arab jahiliyah. Di dalam kitab tafsir yang ditulis oleh Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari, nyaris tidak ada satu pun ayat

450 Al-Bukhari, *Al-Wudhû'*, 10; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*; *Al-Musnad*, Imam Ahmad 1/266.

451 Lihat, Hakim, *Al-Mustadrak*, 3/537; Ibnu Atsir, *Usud Al-Ghâbah*, 3/291.

452 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm An-Nubalâ'*, 3/333, 336, 351; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 8/332-333.

453 Al-Murshafi, *Syarh Al-Kâmil*, 7/165-166.

yang penjelasannya lewat begitu saja tanpa sang Imam mengutip bait-bait syair jahiliah yang berasal dari Ibnu Abbas r.a. .

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar r.a., Abdullah bin Abbas r.a. selalu menjadi pusat perhatian disebabkan kedalaman ilmu dan keluasan wawasannya. Bahkan di masa kekhalifahan Umar bin Khaththab r.a., Ibnu Abbas r.a. yang pada saat itu masih sangat mudah dipilih menjadi anggota *Majlis Asy-Syûrâ* yang terdiri dari para sahabat besar yang telah berumur.

Ketika beberapa sahabat tua merasa heran terhadap penunjukan Abdullah bin Abbas r.a. yang dianggap terlalu belia, tiba-tiba Umar bin Khaththab r.a. membacakan surah An-Nashr di tengah majelis tersebut dan kemudian bertanya kepada semua yang hadir mengenai makna dari surah tersebut. Sebagian sahabat yang hadir lalu menjawab bahwa makna surah itu adalah bahwa *"jika pertolongan Allah dan kemenangan telah datang"* dan *"manusia telah berbondong-bondong masuk agama Allah"*, umat Islam harus banyak memuji Allah dan bersyukur.

Namun rupanya Umar bin Khaththab r.a. menanggapi jawaban itu dengan sikap dingin. Kemudian Umar bertanya kepada Ibnu Abbas r.a. tentang maksud ayat yang dibacanya, Ibnu Abbas pun menjawab, *"Itu adalah tanda dari Allah untuk memberi tahu Rasulullah bahwa ajal beliau sudah dekat. Allah berfirman 'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.' (QS An-Nashr [110]: 3), itu adalah tanda ajalmu, 'maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat,' (QS Al-Nashr [110]: 3)."*

Setelah mendengar jawaban itu, Umar berkata kepada Ibnu Abbas r.a., *"Aku tidak mengetahui makna ayat itu selain seperti yang kau katakan tadi."*⁴⁵⁴

Selain terkenal dengan ilmunya yang luar biasa, Abdullah bin Abbas r.a. juga masyhur dengan firasat dan kecerdasannya. Apalagi Ibnu Abbas r.a. berasal dari garis keturunan yang sama dengan silsilah leluhur Rasulullah Saw. Secara terus terang Abdullah bin Abbas r.a. sering membanggakan nasabnya dan dia memang pantas melakukan itu. Ibnu Abbas pernah berkata,

454 Al-Bukhari, *Tafsîr As-Sûrah* (110) 3; At-Tirmidzi, *Tafsîr As-Sûrah* (110) 1.

"Sungguh kami tumbuh dewasa di dalam Rumah Kenabian (*Bait An-Nubuwwah*)."

Abdullah bin Abbas r.a. memiliki begitu banyak kelebihan. Setiap kali Ibnu Abbas r.a. masuk ke dalam majelis, orang-orang biasanya akan langsung berdiri sebagai penghormatan padanya, meski selalu saja dia menyatakan ketidaksukaannya dengan sikap orang-orang itu.

Abdullah bin Abbas r.a. pernah mengucapkan kalimat kepada kaum anshar yang kemudian menjadi contoh salah satu kaidah Ilmu Nahwu. Kalimat itu berbunyi, "*Bi al-îwâ' wa an-nashr illâ jalastum*". Maksudnya ialah, "Aku ingin agar kalian semua duduk disebabkan semua pertolongan yang telah kalian lakukan kepada Rasulullah dan orang-orang muhajirin."

Namun dengan segala keistimewaannya itu, Ibnu Abbas r.a. tetap mau menuntun hewan tunggangan Zaid bin Tsabit r.a. sehingga membuat Zaid merasa risih dan berkata, "Jangan kau lakukan itu wahai putra paman Rasulullah Saw." Ibnu Abbas pun menukas, "Seperti inilah kami diperintah untuk berbuat terhadap para ulama kami." Tapi Zaid langsung mencium tangan Ibnu Abbas seraya menimpali, "Dan seperti inilah kami diperintah untuk berbuat terhadap Ahlu Bait nabi kami."⁴⁵⁵

Dari sini kita dapat melihat sebuah kenyataan yang lazim terjadi di tengah masyarakat. Seorang manusia agung yang ter-pandang biasanya memiliki sifat rendah hati dan selalu berusaha menyembunyikan keagungannya, sedangkan seorang manusia hina sering kali berusaha menunjuk-nunjukkan sikap sombong agar dianggap sebagai orang besar. Itulah sebabnya sifat rendah hati menjadi tanda keagungan seseorang, sebagaimana halnya kesombongan menjadi tanda kehinaan seseorang. Abdullah bin Abbas r.a. adalah sosok agung yang rendah hati dengan segala keagungannya.

Abdullah bin Abbas r.a. memiliki banyak murid dalam berbagai bidang ilmu. Para imam dari kalangan tabi'in seperti Sa'id bin Jubair, Mujahid bin Jabr, dan Ikrimah telah menyatakan bahwa mereka berutang ilmu kepada Abdullah bin Abbas r.a.

455 Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 2/332.

Jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas r.a. yang tumbuh besar di sisi Rasulullah Saw. ini mencapai seribu enam ratus hadis. Sebab itulah semua anggapan yang menyatakan bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan Ibnu Abbas r.a. sebenarnya berasal dari Ka'b Al-Ahbar sebenarnya merupakan bentuk pelecehan terhadap do'a yang dibacakan Rasulullah Saw. untuk Ibnu Abbas r.a. Bahkan anggapan seperti itu juga sebenarnya telah melecehkan umat Islam dan para imam dari kalangan tabi'in yang menjuluki Ibnu Abbas r.a. sebagai "*Hibr Al-Ummah*" (Tinta Umat), *Al-Bahr* (lautan), dan *Turjumân Al-Qur`ân* (Penafsir Al-Qur`an).

Semasa hidupnya, Abdullah bin Abbas r.a. sangat tidak suka jika orang-orang berdiri untuk menghormatinya. Tapi ketika dia wafat, ternyata banyak makhluk alam ghaib yang mengantarkan kepergiannya. Sebuah riwayat dari Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa ketika jenazah Abdullah bin Abbas r.a. dimakamkan, tiba-tiba terdengar bacaan ayat Al-Qur`an tanpa diketahui dari mana asal suara itu. Ayat yang terdengar pada saat itu berbunyi, "*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku,*" (QS Al-Fajr [89]: 27-30).

● Abdullah bin Umar r.a.

Para orientalis sering mengatakan bahwa Abdullah bin Umar r.a. adalah salah satu murid Ka'b Al-Ahbar. Anggapan ini jelas keliru karena Umar bin al-Khattab r.a. memiliki sembilan anak, yaitu: Abdurrahman, Abdurrahman *Al-Ausath*, Abdurrahman *Al-Ashghar*, Abdullah, Zaid *Al-Akbar*, Zaid *Al-Ashghar*, Ubaidillah, Ashim, dan Iyadh.⁴⁵⁶ Hanya saja, sebutan "Ibnu Umar" hanya ditujukan kepada Abdullah, sebab dia adalah anak yang paling menonjol dan paling pantas untuk menyandang nama kehormatan ini dibandingkan saudara-saudaranya yang lain. Jadi ketika kita menemukan nama "Ibnu Umar" maka yang dimaksud adalah Abdullah bin Umar r.a.

⁴⁵⁶ Pada masa itu, penyebutan "*al-Akbar*" (besar), "*al-Ausath*" (tengah), dan "*al-Ashghar*" (kecil) lazim dipakai untuk membedakan antara anak yang lebih tua dan yang lebih muda, penerj.

Memang benar jika dikatakan bahwa kita tidak boleh membeda-bedakan antara para sahabat Rasulullah Saw. yang mulia. Tapi kita tentu boleh mengatakan bahwa Abdullah bin Umar r.a. lebih unggul dibandingkan ayahnya pada hal-hal yang menyangkut ketakwaan, ketaatan, dan keteguhan dalam berpegang pada As-Sunnah. Sosok Ibnu Umar r.a. benar-benar istimewa dengan kesetiaannya terhadap As-Sunnah yang telah mencapai derajat sedemikian tinggi hingga sulit bagi siapa pun untuk menyamainya.

Dalam sebuah riwayat, Anas bin Sirin berkata, "Aku pernah bersama Ibnu Umar di Arafah, dan ketika dia berangkat aku pun berangkat bersamanya hingga datangnya Imam lalu dia shalat Zhuhur dan Ashar bersamanya. Kemudian beliau melakukan wukuf bersamanya, juga aku, dan sahabat-sahabatku, hingga Imam pulang dan kami pun pulang bersamanya hingga kami sampai di sebuah jalan sempit di dekat Al-Ma'zima⁴⁵⁷. Di situ dia singgah dan kami pun singgah. Kami mengira kalau dia ingin melaksanakan shalat lagi. Tapi budaknya yang memegang (menjaga) tunggangannya memberitahu bahwa dia tidak berniat melaksanakan shalat lagi, tapi dia teringat bahwa ketika Rasulullah Saw. sampai di tempat ini beliau buang hajat maka ia pun ingin buang hajat (seperti beliau)."⁴⁵⁸

Dalam berbagai hadis dikatakan bahwa Rasulullah Saw. selalu minum dengan tiga kali tegukan.⁴⁵⁹ Itulah sebabnya, tak ada seorang pun yang pernah melihat Ibnu Umar r.a. minum, kecuali dengan tiga tegukan seperti Rasulullah Saw.

Seperti itulah kesetiaan Abdullah bin Umar r.a. terhadap Sunnah Rasulullah. Bahkan disebabkan sikapnya yang sangat peka terhadap As-Sunnah, sampai-sampai pada masa itu ada sementara orang yang menganggap Ibnu Umar r.a. terlalu ketat dalam mengikuti As-Sunnah. Tapi yang terpenting dari semua itu adalah apakah mungkin sosok seperti Ibnu Umar r.a. akan meriwayatkan hadis Rasulullah secara sembarangan? Tentu tidak!

Abdullah bin Umar bin al-Khattab r.a. lahir pada tahun-tahun awal kemunculan Islam sehingga dia pernah menyaksikan

457 Al-Ma'zima adalah sebuah lembah di sebelah timur Muzdalifah, penerj.

458 Imam Ahmad, *Al-Musnad* 2/131.

459 Al-Bukhari, *Al-Asyribah*, 26; Muslim, *Al-Asyribah*, 122, 123.

langsung serangan orang-orang musyrik terhadap ayahnya. Berikut ini ada sebuah riwayat yang menjelaskan hal itu.

Abdullah bin Umar r.a. menuturkan.

Ketika ayahku masuk Islam, dia berkata: "Siapa orang Quraisy yang bisa mengabarkan berita ini?"

Seseorang menjawab: "Jamil bin Ma'mar Al-Jumahi."

Maka Umar pun mendatangi Jamil, dan aku mengikuti di belakang ayahku untuk melihat apa yang dia lakukan. Pada saat itu, aku sudah cukup umur untuk dapat mengerti apa yang kulihat.

Setibanya di tujuan, ayahku berkata kepada Jamil bin Ma'mar: "Wahai Jamil, apakah kau tahu bahwa aku sudah masuk agama Muhammad?"

Demi Allah, sebelum ayahku mengulangi pertanyaannya, seketika itu juga Jamil langsung menarik serbannya dan ayahku pun mengikutinya sementara aku menguntit di belakang ayahku sampai akhirnya kami tiba di pintu Masjidil Haram. Di situ, Jamil berteriak lantang ke arah beberapa tokoh Quraisy yang duduk di sekitar Ka'bah, "Hai orang-orang Quraisy! Ketahuilah bahwa Umar bin Khaththab sudah murtad!"

Tapi ayahku langsung menukas, "Bohong! Aku telah masuk Islam dan aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya."

Demi mendengar itu, orang-orang musyrik pun langsung menyerang ayahku. Dia berusaha menghadapi serangan itu sampai matahari naik tinggi di atas kepala. Ayahku kelelahan dan terduduk di tempat itu sementara orang-orang musyrik sudah berdiri mengepungnya. Ayahku berkata, "Lakukanlah apa pun semau kalian." Tapi mendadak muncullah Ash bin Wa'il As-Sahmi menyelamatkan ayahku dari tangan orang-orang musyrik.⁴⁶⁰

Ketika Rasulullah Saw. melakukan hijrah ke Madinah bersama kaum muslimin lainnya, Abdullah bin Umar r.a. telah berusia sekitar sebelas tahun. Ketika Rasulullah menyiapkan pasukan untuk Perang Badar, Abdullah bin Umar r.a. datang menghadap

460 Ibnu Hisyam, *As-Sirah al-Nabawiyah*, 1/373-374; Ibnu Katsir, *Al-Bid'ayah wa Al-Nihayah*, 3/102-103.

beliau bersama saudara-saudaranya yang lain. Lucunya, ketika berdiri di depan Rasulullah, Abdullah berjengket agar badannya terlihat lebih tinggi. Tapi Rasulullah melarang Abdullah terjun ke medan laga karena setelah bertanya kepada Abdullah tentang usianya, beliau pun menganggap bahwa usia Abdullah masih terlalu muda untuk bertempur.

Ketika perang Uhud berkecamuk, Abdullah bin Umar r.a. kembali mengajukan diri untuk bergabung dengan pasukan muslim. Tapi lagi-lagi dia ditolak Rasulullah untuk ikut berperang. Pada saat itu, Abdullah dan beberapa saudaranya yang lain pulang dengan mata berkaca-kaca. Barulah ketika usia Abdullah bin Umar r.a. menginjak lima belas tahun, dia dianggap cukup besar untuk ikut bergabung dengan pasukan muslim dalam Perang Khandaq.⁴⁶¹

Dalam kitabnya yang berjudul *Wafayât Al-A'yân*, Ibnu Khallikan menukil sebuah riwayat yang berasal dari Imam Asy-Sya'bi sebagai berikut.

"Aku pernah melihat sesuatu yang menakjubkan. Ketika kami berada di dekat Ka'bah; aku, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Zubair, Mush'ab bin Zubair, dan Abdul Malik bin Marwan, orang-orang berkata kepada kami seusai shalat, "Majulah kalian satu per satu ke Rukun Yamani untuk memohon kepada Allah atas apa yang diinginkannya karena Allah akan memberi seketika itu juga. Majulah kau hai Abdullah bin Zubair karena kau adalah anak pertama yang lahir setelah hijrah."

Abdullah bin Zubair bangkit dan mendekati Rukun Yamani. Dia lalu berdo'a; "Wahai Allah, sesungguhnya Engkau Mahaagung dan menjadi tumpuan harapan semua manusia agung. Aku memohon pada-Mu demi kehormatan Arasy-Mu, kehormatan wajah-Mu, dan demi kehormatan nabi-Mu Saw., janganlah kau mematikan aku sampai Kau jadikan aku penguasa Hijaz dan kekhalifahan berada di tanganku."

Abdullah bin Zubair lalu beranjak duduk. Kemudian dia berkata, "Majulah kau Mush'ab!"

461 Al-Bukhari, *al-Maghâzi*, 6; Ibnu Sa'd, *Al-Thabaqât Al-Kubrâ*, 4/143.

Mush'ab pun bangkit dan mendekati Rukun Yamani. Dia lalu berdo'a, "Wahai Allah, sesungguhnya Engkau adalah Rabb atas segala sesuatu dan hanya kepada-Mu lah segalanya kembali. Aku memohon pada-Mu demi kekuasaan-Mu atas segala sesuatu, janganlah kau matikan aku dari dunia sampai Kau jadikan aku penguasa Irak dan Kau nikahkan aku dengan Sakinah binti Husein."

Mush'ab lalu beranjak duduk. Kemudian dia berkata, "Majulah kau Abdul Malik!"

Abdul Malik pun bangkit dan mendekati Rukun Yamani. Dia lalu berdo'a, "Wahai Allah Rabb tujuh langit dan bumi yang memiliki dataran, aku memohon pada-Mu segala yang diminta oleh hamba-hamba-Mu yang patuh pada perintah-Mu. Aku memohon pada-Mu demi kehormatan wajah-Mu; aku memohon pada-Mu dengan hak-Mu atas semua makhluk-Mu, dan dengan hak semua orang yang thawaf mengelilingi bait-Mu, janganlah Kau matikan aku dari dunia sampai Kau memberiku kekuasaan atas timur dan barat bumi, dan tidak ada seorang pun yang menentangku kecuali Kau akan menyeret kepalanya."

Abdul Malik lalu beranjak duduk. Kemudian dia berkata, "Majulah kau Abdullah bin Umar!"

Abdullah bin Umar pun bangkit dan mendekati Rukun Yamani. Dia lalu berdo'a, "Wahai Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, aku memohon pada-Mu dengan rahmat-Mu yang mendahului murka-Mu; aku memohon pada-Mu dengan kekuasaan-Mu atas seluruh makhluk-Mu, janganlah Kau matikan aku dari dunia sampai Kau pastikan aku untuk masuk surga."

Imam Asy-Sya'bi yang meriwayatkan kejadian ini lalu berkata, "Sungguh sebelum aku meninggal dunia, aku telah melihat semua yang diminta orang-orang itu terwujud. Sebagaimana halnya Abdullah bin Umar r.a. juga mendapat berita gembira bahwa dia pasti akan masuk surga."⁴⁶²

462 Ibnu Khallikan, *Wafayât Al-A'yân*, 3/30.

Di sepanjang hidupnya, Abdullah bin Umar r.a. sama sekali tidak pernah membangkang terhadap Ahlu Bait Rasulullah Saw. meski kondisi apa pun yang dihadapinya. Dia tidak pernah bergabung dengan orang-orang Bani Umayyah, bahkan Al-Hajjaj sangat takut kepada Abdullah bin Umar r.a. meski ketakutan itu selalu dirahasiakan olehnya.

Pada suatu ketika, Al-Hajjaj yang terkenal bengis pernah memanjangkan khutbahnya sampai-sampai nyaris shalat Zhuhur terlewat. Al-Hajjaj melakukan itu untuk mencari pembenaran atas kekejaman yang sering dilakukannya. Pada saat itu tiba-tiba Abdullah bin Umar r.a. berdiri dan berseru, "Hai lelaki, shalat! Duduklah! Sesungguhnya matahari tidak mungkin menunggumu!" Abdullah bin Umar r.a. mengulangi ucapannya itu tiga kali.

Setelah itu, Abdullah bin Umar bertanya kepada para jamaah, "Apakah jika aku berdiri kalian juga akan ikut berdiri?"

"Ya!" jawab para jamaah. Maka Abdullah bin Umar pun berdiri seraya berkata kepada Al-Hajjaj yang masih berdiri di depan, "Shalat! Menurutku pidatomu itu sama sekali tidak perlu (diteruskan)."

Al-Hajjaj turun dari mimbar dan shalat bersama Abdullah bin Umar. Kemudian Al-Hajjaj berkata, "Kenapa kau berbuat seperti itu?"

Abdullah bin Umar menjawab, "Sesungguhnya kami datang ke sini untuk shalat. Jadi, jika waktu shalat telah tiba, segeralah kau shalat pada waktunya. Setelah shalat, kalau kau ingin mengoceh, silakan kau mengoceh semaumu!"⁴⁶³

Bukan main marahnya Al-Hajjaj mendengar jawaban itu, tapi dia memendam kemarahannya karena tidak berani melawan Abdullah bin Umar r.a. secara langsung. Barulah beberapa lama kemudian ketika musim haji tiba, ketika Abdullah bin Umar r.a. sedang berada di dalam Masjidil Haram, seorang anak buah Al-Hajjaj menusuk kaki Abdullah bin Umar r.a. menggunakan sebilah tombak beracun. Luka tusuk itulah yang kemudian menewaskan Abdullah bin Umar r.a.⁴⁶⁴

463 Ibnu Atsir, *Usud Al-Ghābah*, 3/344; Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqāt Al-Kubrā*, 4/159.

464 Ibnu Atsir, *Usud Al-Ghābah*, 3/344; Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqāt Al-Kubrā*, 4/187.

● Abdullah bin Mas'ud r.a.

Abdullah bin Mas'ud r.a. adalah salah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah Saw. dan termasuk golongan *As-Sâbiqûn Al-Awwalûn*. Di masa mudanya, Ibnu Mas'ud adalah seorang penggembala domba yang mengurus domba-domba milik Uqbah bin Abi Mu'ith.⁴⁶⁵ Setelah mengenal Rasulullah Saw., Abdullah bin Mas'ud r.a. nyaris tidak pernah berhenti mendampingi beliau. Disebabkan begitu seringnya Abdullah bin Mas'ud mendatangi Rasulullah s.a.w, sampai-sampai banyak orang yang mengira bahwa dia adalah termasuk Ahlu Bait beliau.⁴⁶⁶

Abdullah bin Mas'ud sering dijuluki dengan sebutan *Shâhib An-Na'lain wa Al-Wisâd wa Al-Mithharah* (Pemilik sepasang sandal, bantal, dan tempat bersuci) dikarenakan dia memiliki sepasang sandal, bantal, dan geriba air Rasulullah Saw.⁴⁶⁷ Adapun Rasulullah Saw. sendiri sering memanggilnya dengan sebutan "*Ibnu Umm Abd*". Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. bersabda, "Siapa pun yang ingin membaca Al-Qur'an persis seperti ia ketika diturunkan, maka hendaklah membaca menggunakan *qira'at* Ibnu Umm Abd."⁴⁶⁸

Diriwayatkan pula bahwa pada suatu ketika Rasulullah pernah berkata kepada Abdullah bin Mas'ud r.a., "Bacakanlah untukku!"

Abdullah pun menyahut, "Bagaimana mungkin aku membacanya untukmu padahal Al-Qur'an itu diturunkan kepadamu?"

Rasulullah menukas, "Tapi sesungguhnya aku suka mendengarnya dari orang lain."

Abdullah lalu membaca surah An-Nisa', dan ketika dia sampai pada ayat yang berbunyi, "*Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu),*" (QS An-Nisa' [4]: 41), tiba-

465 Ibnu Atsir, *Usud al-Ghâbah*, 3/385; Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 4/150.

466 Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, 27; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 110; At-Tirmidzi, *Al-Manâqib*, 37.

467 Al-Bukhari, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 27; Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 3/153.

468 Ibnu Majah, *al-Muqaddimah*, 11; al-Musnad, Imam Ahmad 1/7; al-Mustadrak, Hakim 3/318.

tiba Rasulullah bersabda, "Berhentilah!" Ternyata kedua mata Rasulullah Saw. tengah meneteskan air mata.⁴⁶⁹

Abdullah bin Mas'ud r.a. berperawakan kurus dan kerempeng. Pada suatu hari, Rasulullah Saw. memintanya untuk memanjat sebatang pohon guna memetik buahnya. Pada saat itu, para sahabat yang lain melihat betis Ibnu Mas'ud dan mereka pun tertawa karenanya. Tiba-tiba saja Rasulullah menyela, "Kenapa kalian tertawa?"

"Karena betisnya kurus," jawab para sahabat. Maka Rasulullah pun berkata, "Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh kedua betis itu lebih berat di mizan dibandingkan gunung Uhud!"⁴⁷⁰

Ketika Umar bin Khaththab r.a. mengutus Ibnu Mas'ud r.a. ke Kufah untuk mengajar umat, Umar mengirim pesan untuk penduduk Kufah yang berbunyi, "Sungguh demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, sesungguhnya aku lebih mengutamakan dia dibandingkan diriku sendiri maka ambillah (hukum) darinya."⁴⁷¹

Pada masa kekhalifahan Umar bin Khaththab r.a., Ibnu Mas'ud r.a. menetap di Kufah. Dalam suasana keilmuan yang dibangun oleh Ibnu Mas'ud di kota itulah muncul para ulama terkemuka seperti Alqamah bin Qais—yang pernah dikatakan oleh Imam Abu Hanifah bahwa dia tidak lebih rendah dibandingkan Ibnu Umar dalam Ilmu Fikih—,⁴⁷² Aswad bin Yazid An-Nakha'i, Ibrahim bin Yazid An-Nakha'i, dan sekian banyak ulama dan para imam lain dari kalangan tabi'in.

Suatu ketika Alqamah yang mendapatkan sebagian besar ilmunya dari Ibnu Mas'ud r.a. ditanya oleh seseorang, "Dari mana kau dapatkan semua ini?" Alqamah menjawab, "Dari Umar, Utsman, Ali, dan Ibnu Mas'ud." Orang itu lalu menyahut, "Hebat benar!"

Sepeninggal Umar bin Khaththab r.a., Abdullah bin Mas'ud r.a. terus menetap di Kufah selama beberapa tahun pemerintahan

469 Al-Bukhari, *Tafsîr Sûrah* (4) 9; Muslim, *Shalâh al-Musâfirîn*, 247; al-Tirmidzi, *Tafsîr Sûrah* (4) 11.

470 Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât al-Kubrâ*, 3/155.

471 Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât al-Kubrâ*, 3/157.

472 Az-Zubaidi, *'Uqûd Al-Jawâhir Al-Munîfah*, 1/102.

Utsman bin Affan r.a. Setelah itu dia dipanggil ke Madinah untuk menyelesaikan beberapa masalah di kota itu. Dan, karena umurnya yang sudah semakin tua maka setelah urusannya selesai, Abdullah bin Mas'ud r.a. memutuskan untuk menetap di Madinah dan tidak kembali ke Kufah.

Pada suatu hari, seseorang datang tergopoh-gopoh menemui Abdullah bin Mas'ud r.a. lalu berkata, 'Sungguh aku bermimpi melihat Rasulullah Saw. dalam tidurku. Kulihat engkau duduk di samping Rasulullah Saw. lalu beliau menoleh ke arahmu seraya bersabda bahwa sepeninggal beliau kau sering mengalami kesusahan. Oleh sebab itu, telah tiba waktunya bagimu untuk menemui beliau. Kau pun menyahut, 'Baiklah wahai Rasulullah! Aku tidak akan pernah meninggalkan Madinah!'.“

Hanya beberapa hari setelah peristiwa itu, Abdullah bin Mas'ud r.a. jatuh sakit sehingga Utsman r.a. pun datang menjenguknya. Kemudian terjadilah dialog sebagai berikut.

“Apa yang kau derita?” tanya Utsman r.a.

“Dosa-dosaku,” jawab Abdullah bin Mas'ud r.a.

“Apa yang kau inginkan?” tanya Utsman r.a.

“Rahmat Tuhanku,” jawab Abdullah bin Mas'ud r.a.

“Bagaimana jika kusuruh tabib mengobatimu?” tanya Utsman r.a.

“Justru sang Mahatabib-lah yang telah membuatku sakit,” jawab Abdullah bin Mas'ud r.a.

“Bagaimana jika kuberi kau gaji?” tanya Utsman r.a. lagi sebab hingga saat itu sudah dua tahun Ibnu Mas'ud selalu menolak gajinya.

“Aku tidak membutuhkannya,” jawab Abdullah bin Mas'ud r.a.

“Tapi itu bisa untuk anak-anak perempuanmu sepeninggalmu,” ujar Utsman r.a.

“Apakah kau takut anak-anak perempuanmu jatuh miskin?” tukas Ibnu Mas'ud, “Padahal aku sudah memerintahkan mereka untuk selalu membaca surah Al-Waqi'ah setiap malam? Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, 'Siapa saja yang membaca surah Al-Waqi'ah setiap malam, niscaya tidak akan pernah tertimpa kemiskinan selamanya'.“⁴⁷³

473 Ibnu Katsir, *Al-Bid'ayah wa An-Nihayah*, 7/183.

Sesaat kemudian Abdullah bin Mas'ud r.a. pun wafat.

Abdullah bin Mas'ud hanya meriwayatkan sekitar delapan ratus hadis dari Rasulullah yang selama dua puluh tiga tahun dia dampingi. Jadi, bagaimana menurut pendapat Anda dengan sahabat Rasulullah yang satu ini?

Setelah saya jelaskan kepada Anda mengenai riwayat empat sahabat Rasulullah Saw., berikut ini perkenankan saya untuk memaparkan sekelumit penjelasan tentang riwayat hidup Aisyah Ash-Shiddiqah r.a., Abu Sa'id Al-Khudri r.a., Jabir bin Abdullah r.a., dan Anas bin Malik r.a., dalam posisi mereka sebagai sahabat-sahabat Rasulullah Saw. yang banyak meriwayatkan hadis dari beliau, yang kemudian dinukil oleh para tokoh-tokoh tabi'in.

● Aisyah Ash-Shiddiqah r.a.

Sejak membuka mata untuk pertama kalinya, Aisyah r.a. telah berada di dalam keluarga Nabi Saw. Meski baru setelah Rasulullah Saw. berhijrah, Aisyah r.a. tinggal di rumah beliau dan terus mendampingi Rasulullah selama kurang lebih sepuluh tahun. *Ummul Mukminin* Aisyah r.a. yang merupakan sosok cerdas dan brilian, menerima ilmu secara langsung dari Rasulullah Saw. mengenai semua hal yang berhubungan dengan dunia wanita, kemudian dia sampaikan kepada kaum muslimah secara apa adanya. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian lalu, semua muslimah berhutang budi kepada para *Ummahât Al-Mu'minîn* yang suci, terlebih kepada Aisyah r.a. yang pernah dikatakan dalam sebuah hadis dha'if bahwa Rasulullah bersabda, "Ambillah sebagian dari agama kalian dari Al-Humairâ' ini."⁴⁷⁴

Tidak ada satu pun penghalang, penolakan, ataupun ganjalan atas Aisyah r.a. yang meriwayatkan begitu banyak hadis dari Rasulullah Saw. sebab dia adalah seorang wanita yang sangat cerdas dan bahkan dapat berijtihad. Aisyah r.a. adalah pribadi yang selalu ingin menerapkan dan mengimplementasikan semua yang diketahuinya dari Rasulullah Saw. Oleh karena itu, sudah banyak penulis lain yang menjelaskan riwayat hidup Aisyah r.a.

474 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 8/100; Ali Al-Qari, *Al-Asrâr Al-Marfû'ah*, hlm. 116; Al-'Ajaluni, *Kasyf Al-Khafâ'*, 1/374; Asy-Syaukani, *Al-Fawâid Al-Majmû'ah*, hlm. 399; Ad-Dailami, *Al-Firdaus*, 2/165.

secara rinci, untuk itu saya persilakan Anda merujuk kepada tulisan mereka.

● Abu Sa'id Al-Khudri r.a.

Semasa hidupnya, Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang memiliki nama asli Sa'd bin Malik r.a. dianggap sebagai ulama yang paling tinggi ilmunya sehingga dia menjadi rujukan di Madinah. Abu Sa'id Al-Khudri r.a. adalah anak seorang sahabat anshar yang sangat miskin. Setelah ayahnya syahid dalam perang Uhud, dia tinggal sebatang kara dan selalu mendampingi Rasulullah Saw.⁴⁷⁵

Sebagaimana halnya Abu Hurairah r.a., Abu Sa'id r.a. juga menghabiskan hari-harinya di *Shuffah* (serambi Masjid Nabawi) untuk mengikuti setiap wahyu yang turun dan kemudian memelajarinya. Sebagaimana semua sahabat lainnya, Abu Sa'id r.a. menjalani hidup dengan lurus dan istikamah.

● Jabir bin Abdullah r.a.

Jabir bin Abdullah r.a. adalah putra dari seorang sahabat terkemuka yang bernama Abdullah bin Amr bin Haram Al-Anshari r.a. yang ikut dalam peristiwa Baiat Aqabah kedua dan gugur sebagai syahid dalam perang Uhud.⁴⁷⁶

Setelah Baiat Aqabah kedua, ayah Jabir tidak mengizinkannya untuk ikut dalam Perang Badar dan Uhud, dan Rasulullah sendiri telah mengizinkan Jabir untuk tidak ikut berperang ketika dia mengatakan kepada beliau bahwa ayahnya memerintahkan agar dia tetap tinggal di Madinah bersama saudara-saudaranya.⁴⁷⁷ Sejak saat itu, Jabir pun selalu mendampingi Rasulullah Saw. baik di saat beliau berada di Madinah maupun ketika beliau bepergian se usai perang Uhud. Itulah sebabnya Jabir bin Abdullah termasuk golongan orang-orang dekat Rasulullah Saw.⁴⁷⁸

475 Ibnu Atsir, *Usud Al-Ghâbah*, 2/365; Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 2/35.

476 Al-Tirmidzi, *Tafsîr Sûrah* (3) 18; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 13; *Al-Jihâd*, 16.

477 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/65.

478 Ibnu Atsir, *Usud Al-Ghâbah*, 2/307.

Dengan kedekatannya itu maka periwayatan yang dilakukan Jabir bin Abdullah r.a. atas hadis-hadis Rasulullah Saw. sangatlah wajar dan sama sekali tidak menjadi sesuatu yang mengherankan. Itulah sebabnya, ketika Jabir r.a. berkunjung ke Syam dan Mesir, banyak orang yang mendatangnya untuk menyimak hadis Rasulullah Saw. secara langsung darinya.

Jabir bin Abdullah r.a. memiliki sebuah halaqah khusus di Masjid Nabawi di Madinah. Beberapa di antara muridnya kelak menjadi ulama besar seperti Amr bin Dinar, Mujahid, dan Atha' bin Abi Rabah.⁴⁷⁹

● Anas bin Malik r.a.

Anas bin Malik r.a. adalah pelayan Rasulullah Saw. yang selalu mendampingi beliau selama sepuluh tahun.⁴⁸⁰ Dan karena Anas r.a. mampu menghafal seluruh isi Al-Qur'an dalam waktu hanya enam bulan, berarti dia mampu menghafal hampir dua puluh kali lipat dari Al-Qur'an selama sepuluh tahun itu. Padahal kompilasi hadis yang ada sekarang yang terhimpun dalam kitab *Kanz Al-'Ummâl* hanya berisi 46.624 (empat puluh enam ribu enam ratus dua puluh empat) hadis saja. Padahal kita tahu, bagian sanadlah yang membuat ketebalan kitab-kitab hadis menjadi semakin bertambah.

g . Kesimpulan

Sebenarnya penjelasan mengenai para sahabat yang baru saja saya sampaikan ini bukan dimaksudkan untuk menjelaskan riwayat hidup mereka secara detail. Yang ingin saya sampaikan dari uraian ini adalah menunjukkan kepada Anda betapa dungunya orang-orang yang telah berusaha menyerang mereka dengan berbagai tuduhan palsu.

Tentu saja apa yang saya sampaikan di sini masih jauh dari cukup, tapi walau bagaimanapun niat seorang mukmin selalu lebih baik dari perbuatannya. Dengan ilmu saya yang serba terbatas ini, saya berharap semoga Anda dapat memaafkan saya. Semoga Allah merahmati kita semua.

479 Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 1/213.

480 Al-Bukhari, *Al-Adab*, 39; Muslim, *Al-Fadhâil*, 51; Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 1/71; Ibnu Atsir, *Usud Al-Ghâbah*, 1/152.

2. Para Tabi'in yang Agung

Selain menyebut para sahabat, Al-Qur'an juga menyebut para tabi'in. Contohnya dalam ayat, *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar,"* (QS At-Taubah [9]: 100).

Ayat yang maknanya mencakup para sahabat dan tabi'in ini menyatakan bahwa Allah Swt. meridhai mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang dimaksud dengan ridha kepada Allah adalah keridhaan atas semua yang datang dari Allah, baik berupa kebaikan maupun berupa keburukan. Mereka selalu ridha atas segala ketetapan Allah dan siap menerimanya dengan sepenuh hati. Dengan kata lain, sikap dan perbuatan mereka tidak akan berubah baik ketika Allah memberi mereka kekuasaan seisi dunia maupun ketika Allah mencabut kembali kekuasaan itu. Mereka tidak mabuk ketika mendapatkan kenikmatan dunia, dan mereka juga tidak frustrasi ketika tertimpa malapetaka. Mereka tetap tegar dan istikamah dalam menghadapi semua kesulitan sebagaimana layaknya sikap mereka ketika menghadapi kemudahan.

Dalam ayat ini, Allah Swt. menyatakan bahwa Dia meridhai orang-orang seperti mereka yang selalu bersikap ridha atas segala yang ditetapkan Allah Swt. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa sebenarnya keridhaan Allah kepada seseorang berhubungan erat dengan keridhaan orang tersebut kepada ketetapan Allah Saw. Sebesar keridhaan dan cinta yang dimiliki seseorang kepada Allah maka sebesar itu pula keridhaan dan cinta Allah kepada orang yang bersangkutan, atau bahkan bisa jadi keridhaan dan cinta-Nya jauh lebih besar dari apa yang dimiliki orang tersebut.

Berdasarkan prinsip itulah maka para tabi'in selalu berusaha untuk mengikuti jejak para sahabat Rasulullah yang telah mengalami *inshibâgh* dengan *Shibghah Muhammadiyyah*.⁴⁸¹ Mereka juga selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas hubungan mereka dengan Allah Swt. yang salah satu cara mencapainya adalah

481 Lihat QS Al-Baqarah [2]: 138, penerj.

dengan meningkatkan kekhusyukan dalam shalat. Dari banyak riwayat kita ketahui bahwa para tabi'in adalah orang-orang yang di saat shalat, tubuh mereka memucat dan gemetar disebabkan perasaan mereka yang mengharu-biru ketika harus "berhadapan" dengan Allah Swt.

Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Beruntunglah orang yang melihatku dan beriman padaku. Dan beruntunglah orang yang melihat orang yang melihatku."⁴⁸²

Ayat yang telah dikutip di atas juga menyatakan bahwa para tabi'in adalah "*orang-orang yang mengikuti mereka (para sahabat) dengan baik (ihsân)*". Tapi pernyataan yang muncul kemudian adalah apakah yang dimaksud dengan "*ihsân*"? Dan apa yang dimaksud dengan "*mengikuti dengan baik (ihsân)*"?

Salah satu pengertian "*ihsân*" adalah menganggap orang lain seperti diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan dapat merasakan semua yang dirasakan orang lain, baik di saat suka maupun di saat duka. Dan, termasuk dalam pengertian "*ihsân*" pula ketika seseorang memiliki hati yang bersih dan niat baik yang tulus. Jadi, seorang "*muhsin*" adalah orang yang tidak memiliki kedengkian apa pun di dalam hatinya terhadap orang lain.

Allah Swt. berfirman, "*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (muhajirin dan anshar), mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang',*" (QS Al-Hasyr [59]: 10).

Sebuah makna lain dari "*ihsân*" adalah seperti yang disabdakan oleh Rasulullah Saw., "*Kau beribadah kepada Allah seakan-akan kau melihat-Nya. Dan jika kau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.*"⁴⁸³

Maksud hadis ini adalah seorang hamba harus menjalankan kewajiban ibadah kepada Allah seperti seolah-olah dia melihat Allah. Kalaupun ternyata si hamba tidak dapat mencapai ting-

482 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/71; 5/248, 257; *Majma' Az-Zawâ'id*, Al-Haitsami 10/20; Ibnu Hajar, *Al-Mathâlib Al-'Âliyah*, 4/156; Hakim, *Al-Mustadrak*, 4/86.

483 Al-Bukhari, *Tafsîr Sûrah* (31) 2; Muslim, *Al-îmân*, 5-7; Abu Daud, *As-Sunnah*, 16.

katan yang seperti itu maka hendaknya dia beribadah dengan penuh kesadaran bahwa Allah pasti melihat dan mengawasi dirinya.

Pernyataan Al-Qur'an bahwa *tabi'in* "*mengikuti mereka (para sahabat) dengan baik (ihsân)*" tentu mengandung banyak arti dan makna. Salah satunya adalah karena keutamaan yang mutlak memang dimiliki para sahabat, tapi beberapa *tabi'in* ada yang mampu mencapai derajat seperti yang dicapai para sahabat dalam hal-hal tertentu. Hal itu dapat terjadi berdasarkan kaidah "*Rajhân al-marjûh 'alâ al-arjah*". Apalagi pada masa *tabi'in*, Allah mengguncang umat Islam dengan fitnah besar yang kobaran nyalanya nyaris membakar setiap muslim. Pada saat itulah, orang-orang Yahudi—sebagaimana yang biasa mereka lakukan selama berabad-abad sebelumnya—berusaha membuat kobaran fitnah itu semakin besar. Ketika semua itu terjadi, orang-orang yang masih memiliki kebersihan hati dan ketulusan tidak dapat berbuat apa-apa selain hanya berlindung kepada Allah Swt. seraya merapalkan ayat, "*Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali,*" (QS Al-Mumtahanah [60]: 4). Sedemikian besarnya penyerahan diri yang dilakukan para *tabi'in* pada masa-masa sulit itu, sampai-sampai di antara mereka ada yang melaksanakan shalat seribu rakaat setiap hari, mengkhatamkan Al-Qur'an setiap empat hari sekali. Bahkan ada di antara mereka yang mengkhatamkan Al-Qur'an dalam dua rakaat shalat malam. Dan, ada pula di antara mereka yang tidak pernah sekali pun meninggalkan shalat berjamaah di sepanjang hidupnya.

Pada masa *tabi'in*, perjuangan jihad menggunakan pedang telah mereda tapi pada masa merekalah dimulai masa "*Al-Jihâd Al-Akbar*" berupa perang melawan *An-Nafs Al-Ammarah* agar dapat meningkat menjadi *An Naf Al Law amah*, dan kemudian meningkat lagi menjadi *An-Nafs Ar-Radhiyah*, dan kemudian meningkat lagi menjadi *An-Nafs Al-Mardhiyyah*, dan kemudian meningkat lagi menjadi *An Nafs Al Muthma innah* dan kemudian meningkat lagi menjadi *An Nafs Ash Shâfiyah*, agar mereka layak masuk ke dalam golongan yang disebut Allah Swt dalam ayat, "*Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada Nya,*" (QS Al-Bayyinah [98]. 8).

Perang melawan nafsu inilah yang menjadi medan perjuangan dan jihad para tabi'in. Bahkan, disebabkan sedemikian beratnya tantangan yang harus mereka hadapi, sampai-sampai diriwayatkan bahwa ketika Masruq melaksanakan ibadah haji, dia tidak pernah tidur kecuali hanya dengan posisi sambil bersujud sampai dia kembali ke negerinya.⁴⁸⁴

Ketika Masruq jatuh sakit, seseorang berkata padanya, "Kenapa kau tidak sedikit mengurangi ibadahmu?" Masruq menyangut, "Demi Allah bahkan seandainya aku didatangi makhluk yang memberitahuku bahwa Allah tidak akan mengazabku, aku pasti akan tetap bersungguh-sungguh dalam beribadah."⁴⁸⁵

Masruq tentu saja bersikap seperti itu, karena dia berusaha mengikuti jejak Rasulullah yang pernah berkata kepada Aisyah r.a. ketika istri beliau itu meminta agar beliau mengurangi sedikit ibadahnya, "Wahai Aisyah, bagaimana mungkin aku tidak menjadi hamba yang banyak bersyukur?"⁴⁸⁶

Kita semua telah mengetahui bahwa para sahabat meminta agar Uwais Al-Qarni yang dianggap sebagai tabi'in terbesar dan yang paling agung, agar berdo'a untuk mereka. Para sahabat melakukan itu karena mereka mendengar Rasulullah Saw. pada suatu kesempatan yang dihadiri oleh Umar bin al-Khattab r.a. bersabda, "Sesungguhnya tabi'in terbaik adalah seorang lelaki bernama Uwais. Dia memiliki seorang ibu. Di tubuhnya ada (belang) putih. Maka mintalah dia untuk memohonkan ampunan untuk kalian."⁴⁸⁷

Tentu saja sabda Rasulullah itu sonyak membuat Umar terhenyak. Bahkan disebabkan ketakjubannya terhadap ucapan Rasulullah itu, sampai-sampai setiap kali Umar melihat kedatangan kafilah asal Yaman, dia selalu bertanya, "Apakah di antara kalian ada Uwais bin Amir?" Sampai akhirnya, setelah beberapa lama, Umar bin al-Khattab r.a. berhasil bertemu dengan Uwais Al-Qarni.

Di depan Uwais, Umar bertanya, "Apakah kau Uwais bin Amir?"

484 Abu Na'im, *Hilyah al-Auliya'*, 2/95; Ibnu al-Jauzi, *Shifah ash-Shafwah*, 2/14.

485 Ibnu al-Jauzi, *Shifah ash-Shafwah*, 2/14.

486 al-Bukhari, *Tafsir Sûrah (48) 2*; Muslim, *Shifât al-Munâfiqîn*, 79-81.

487 Muslim, *Fadhâil ash-Shahâbah*, 223-224; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/38-39.

"Ya," jawab Uwais.

Umar r.a. bertanya lagi, "Apakah kau berasal dari Murad lalu dari Qaran?"

"Ya," jawab Uwais.

Umar r.a. bertanya lagi, "Apakah kau memiliki bekas sopak yang setelah kau sembuh masih meninggalkan belang sebesar keping dirham?"

"Ya," jawab Uwais.

Umar r.a. bertanya lagi, "Apakah kau memiliki seorang ibu?"

"Ya," jawab Uwais.

Umar r.a. kemudian berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, 'Kelak akan datang pada kalian Uwais bin Amir bersama serombongan orang Yaman dari Marad, lalu dari Qarn. Dia memiliki bekas sopak yang setelah sembuh masih meninggalkan bekas sebesar dirham. Dia memiliki ibu yang sangat dipatuhinya. Seandainya dia bersumpah demi Allah, dia pasti akan menepatinya. Jika kau mampu memintanya memohonkan ampunan untukmu, lakukanlah itu!' Jadi kuminta kau memohonkan ampunan untukku."

Uwais pun beristighfar untuk Umar r.a.

Setelah itu Umar bin Khaththab bertanya, "Hendak ke manakah engkau?"

"Kufah," jawab Uwais.

Umar r.a. lalu berkata, "Bagaimana jika kukirim surat kepada gubernur Kufah demi kepentinganmu?"

"Aku lebih suka menjadi rakyat jelata," jawab Uwais.

Dari riwayat ini kita ketahui bahwa seorang sahabat besar sehebat Umar bin Khaththab r.a., yang derajatnya tidak mungkin dapat ditandingi oleh generasi setelahnya karena derajat para sahabat persis di bawah para nabi, ternyata meminta Uwais Al-Qarni agar berdo'a untuknya. Bahkan bukan hanya itu, Umar r.a. juga memerintahkan agar siapa pun yang pergi ke Yaman dan mereka yang datang berhaji untuk mencari Uwais dan meminta do'a darinya.

Rupanya tindakan Umar r.a. yang menyebarluaskan keistimewaan dirinya telah membuat Uwais menjadi sangat terkenal hingga dia merasa tidak nyaman dengan semua itu. Maka tidak lama kemudian sosok manusia istimewa ini mendadak menghilang dari keramaian.⁴⁸⁸ Ya Uwais memilih untuk menyepi karena *"maut datang tiba-tiba dan liang kubur adalah peti amal perbuatan."*

Mereka itulah para tabi'in agung yang jauh dari segala bentuk dusta. Mereka adalah orang-orang ikhlas yang telah mencapai tingkat amanah dan istikamah yang begitu tinggi seperti yang dicapai oleh Uwais Al-Qarni, Masruq, Ibnu Sirin, dan Muhammad bin Al-Munkadir. Dari tangan merekalah Sunnah Rasulullah Saw. dapat sampai ke tangan kita.

Adalah Muhammad bin Al-Munkadir yang menjadi rujukan para ulama hadis adalah sosok yang sering menangis dalam ibadahnya. Baik semasa hidupnya maupun pada masa-masa berikutnya, Muhammad bin Al-Munkadir terkenal dengan julukan *Al-Bakkâ`* (si Penangis) disebabkan terlalu seringnya dia menangis karena takut kepada Allah. Tentu saja sikap Muhammad bin Al-Munkadir yang seperti itu membuat banyak orang terkejut karena bagaimana mungkin sosok seperti dia sangat sering menangis padahal tak pernah sekali pun dia berdusta di sepanjang hidupnya?

Namun, rupanya bagi Muhammad bin Al-Munkadir terdapat banyak hal yang membuatnya menangis: rasa takut kepada Allah, kelemahan hamba di hadapan kekuasaan sang Maha Pencipta, kedatangan hari Perhitungan yang di dalamnya amal setiap manusia akan dihisab, keniscayaan Padang Mahsyar ketika catatan amal ditunjukkan, dan bayangan kesulitan berjalan di atas titian Shirath yang membentang di atas neraka Jahanam. Ya. Semua itu sangat pantas menjadi alasan bagi siapa pun untuk menangis. Di sepanjang hidupnya seakan-akan Muhammad bin Al-Munkadir telah menjadi Daud kedua yang sering memperdengarkan rintihannya kepada umat manusia.

Syahdan di penghujung hayatnya, Muhammad bin Al-Munkadir tampak begitu risau sehingga orang-orang bertanya padanya tentang hal itu. Dia lalu menjawab, *"Aku sangat takut kepada satu ayat dalam Kitabullah, 'Dan jelaslah bagi mereka azab*

488 Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 225.

dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan,' (QS Az-Zumar [39]: 47). Sungguh aku takut jangan-jangan aku akan melihat azab dari Allah yang belum pernah kuperkirakan."⁴⁸⁹

Lain halnya dengan Sa'id bin Jubair salah seorang murid Abdullah bin Abbas r.a. Bersama Abdurrahman Al-Kindi, Sa'id melakukan perlawanan terhadap Bani Umayyah sampai akhirnya dia gugur sebagai syahid di tangan Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi yang lalim. Tak pernah sedetik pun Sa'id bersedia tunduk pada kebatilan, sebab dia adalah seorang manusia *Rabbâni* yang tidak pernah mementingkan apa pun selain kehidupan akhirat. Keteguhan sikap seperti itulah yang membuat Sa'id selalu berani berdiri tegak di hadapan para penguasa Bani Umayyah untuk menyeru mereka ke arah yang makruf dan melarang mereka berbuat mungkar. Sa'id benar-benar laksana rahib di malam hari, tapi menjadi singa ketika siang datang.

Sa'id mempelajari Al-Qur'an dan ajaran Ilahiah dari Ibnu Abbas r.a. sang *Hibr Al-Ummah*. Ibnu Abbas-lah yang mentransfer semua pemahaman atas Al-Qur'an yang diterimanya dari Rasulullah Saw. kepada Sa'id bin Jubair.

Ketika Al-Hajjaj bin Yusuf memerintahkan agar Sa'id diseret ke hadapannya, Sa'id bin Jubair pun memenuhi panggilan penguasa lalim itu dan ikut bersama para prajurit yang mendatangnya. Di tengah perjalanan menuju istana, rombongan itu singgah di sebuah kuil yang didiami seorang rahib karena hari mulai gelap.

Demi melihat kedatangan rombongan itu, si rahib lalu berkata, "Wahai para prajurit! Lekaslah kalian masuk ke sini, karena banyak singa jantan dan betina yang berkeliaran di sekitar tempat ini. Lekaslah kalian masuk sebelum hari gelap!"

Para prajurit pun segera melakukan apa yang dikatakan oleh si rahib, sementara Sa'id tetap berdiri di luar dan menolak masuk. Ketika melihat itu, para prajurit pun berkata, "Tampaknya kau akan melarikan diri dari kami!"

"Tidak!" sahut Sa'id, "Aku hanya tidak suka masuk ke tempat tinggal orang musyrik."

489 Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'*, 3/146.

Para prajurit berkata lagi, "Sebenarnya kami tidak dapat membiarkanmu. Tapi bagaimana kalau binatang buas datang dan memangsamu?!"

"Tidak masalah," sahut Sa'id, "Karena aku bersama Tuhan-ku. Dialah yang akan menghalau binatang-binatang itu dan menjadikan mereka penjaga yang melindungiku dari marabahaya, insya Allah."

Para prajurit akhirnya meninggalkan Sa'id sendirian di luar kuil. Tak lama berselang, datanglah seekor singa betina mendekati kuil. Tapi anehnya, ketika singa betina itu sampai di dekat Sa'id, binatang buas itu hanya diam dan kemudian duduk di sisi Sa'id. Demikian pula halnya ketika seekor singa jantan muncul. Binatang buas itu duduk di sisi Sa'id seperti singa betina yang pertama.

Sontak pemandangan ajaib seperti itu membuat rahib yang melihat dari dalam kuilnya merasa heran bukan kepalang. Setelah hari siang dan singa-singa itu pergi, si rahib bertanya kepada Sa'id tentang agama yang dianutnya. Sa'id lalu menjelaskan semua tentang Islam kepada si rahib yang setelah mendengar penjelasan itu langsung menyatakan masuk Islam.

Sementara itu, para prajurit yang juga menyaksikan semua kejadian luar biasa itu beramai-ramai meminta maaf kepada Sa'id. Dan bukan hanya itu, orang-orang yang semula ditugaskan untuk menangkap Sa'id itu menciumi tangan dan kaki Sa'id, bahkan ada di antara mereka yang mengambil tanah yang menjadi tempat shalat Sa'id pada malam hari untuk dibawa.

Para prajurit itu berkata, "Wahai Sa'id, kami menyatakan melepaskan diri dari Al-Hajjaj. Mulai saat ini kami akan bergabung denganmu, jadi silakan kau perintah kami sekehendakmu."

Sa'id lalu berkata, "Pergilah kalian semua untuk urusan kalian masing-masing, karena aku hanya meminta perlindungan dari yang telah menciptakan aku dan semua ketakutan-Nya mustahil untuk ditolak."

Para prajurit berkata, "Wahai penghuni bumi yang terbaik, sungguh seandainya saja kami tidak pernah mengenalmu, kami pasti akan celaka. Bagaimana kami akan tertimpa bala disebabkan-

kan engkau? Maka mintakanlah ampunan untuk kaum di hadapan Penciptamu di hari Mahsyar yang besar, sesungguhnya Dia adalah Mahahakim yang terbesar dan tidak mungkin berbuat lalim.”

Setelah para prajurit itu selesai menangis dan berkata-kata antarsesama mereka, pemimpin mereka lalu berkata kepada Sa'id bin Jubair, “Wahai Sa'id, aku memohon padamu demi Allah agar kau mau membekali kami dengan do'a dan kata-katamu. Sungguh kami tidak akan pernah bertemu lagi dengan orang seperti dirimu, dan kita pasti tidak akan pernah berjumpa lagi sampai hari Kiamat tiba.” Sa'id pun memenuhi permintaan para prajurit tersebut.

Beberapa lama kemudian, Sa'id akhirnya tiba di hadapan Al-Hajjaj. Penguasa lalim itu bertanya kepadanya, “Siapakah namamu?”

“Sa'id bin Jubair,” jawab Sa'id.

“Rupanya kau *Syaqi bin Kusair* (si Sengsara anak dari si Remuk)?” ujar Al-Hajjaj menyindir.

“Ibuku lebih tahu namaku daripada engkau,” sahut Sa'id.

“Kalau begitu, kaulah yang sengsara dan ibumu juga,” ujar Al-Hajjaj.

“Ada orang selain engkau yang mengetahui keghaiban,” sahut Sa'id.

“Kalau begitu, aku akan mengubah dunia menjadi api yang berkobar untukmu,” ujar Al-Hajjaj.

“Kalau memang kau tahu semua itu dapat kau lakukan, aku pasti mau menjadikanmu sebagai tuhan,” sahut Sa'id.

“Apa pendapatmu tentang Muhammad?” tanya Al-Hajjaj.

“Nabi kasih sayang, Imam hidayah, dan baginya segala shalawat dan keselamatan,” jawab Sa'id.

“Lalu menurut pendapatmu, apakah Ali ada di surga ataukah di neraka?” tanya Al-Hajjaj lagi.

“Seandainya aku bisa masuk ke dalamnya, aku pasti dapat mengetahui siapa yang ada di dalamnya,” jawab Sa'id.

“Bagaimana pendapatmu tentang para khalifah?” tanya Al-Hajjaj.

“Aku bukanlah orang yang mengurus urusan mereka,” jawab Sa'id.

“Siapa di antara mereka yang paling kau kagumi?” tanya al-Hajjaj.

“Khalifah yang paling diridhai oleh Penciptaku,”

“Lantas siapakah di antara mereka yang paling diridhai oleh sang Pencipta?” tanya Al-Hajjaj.

“Pengetahuan tentang itu ada di tangan Zat yang Maha Mengetahui apa yang mereka tampilkan dan apa yang mereka sembunyikan,” jawab Sa’id.

“Kenapa kau menolak membenarkan kekuasaanmu?” tanya Al-Hajjaj.

“Sesungguhnya aku tidak pernah mau mendustakanmu,” jawab Sa’id.

“Kenapa kau tidak pernah tertawa?” tanya Al-Hajjaj.

“Bagaimana mungkin makhluk yang diciptakan dari tanah bisa tertawa, padahal tanah bisa dibakar api?” jawab Sa’id.

“Tapi kenapa kami tertawa?” tanya Al-Hajjaj.

“Hati manusia tidak ada yang sama,” jawab Sa’id.

Setelah mendengar semua jawaban itu, Al-Hajjaj memerintahkan anak buahnya agar meletakkan hadiah berupa mutiara dan permata ratna mutu manikam di hadapan Sa’id bin Jubair. Demi melihat itu, Sa’id pun berkata, “Kalau engkau meletakkan semua ini agar kau dapat terhindar dari hari Kiamat yang mengerikan maka kau telah berbuat benar. Tapi kalau tidak maka satu hantaman besar akan membuat seorang ibu yang sedang menyusui melupakan bayi yang disusunya.⁴⁹⁰ Tidak ada kebaikan apa pun dari dunia melainkan yang benar-benar baik dan suci.”

Setelah mendengar itu, Al-Hajjaj memerintahkan anak buahnya untuk mengumpulkan kayu bakar dan menyulutnya. Ketika api mulai dinyalakan dan ditiup baranya, tiba-tiba Sa’id menangis. Al-Hajjaj yang melihat itu pun bertanya, “Kenapa kau menangis? Semua ini hanya main-main!”

“Tapi aku benar-benar merasa sedih,” sahut Sa’id, “Karena ditiupnya bara api itu mengingatkan aku pada suatu hari ketika

490 Lihat: QS Al-Hajj [22]: 2. penerj-

sangkakala ditiup.⁴⁹¹ Sementara tumpukan kayu itu mengingatkanku pada pohon yang telah ditebang tanpa alasan yang benar. Dan tali-tali pengikat kayu itu mengingatkanku pada tali dari usus⁴⁹² yang akan muncul bersamamu di hari Kiamat.”

“Celakalah kau Sa’id!” ujar Al-Hajjaj.

“Kecelakaan hanya akan menimpa mereka yang dijauhkan dari surga dan dimasukkan ke dalam neraka,⁴⁹³” sahut Sa’id.

“Hai Sa’id!” ujar Al-Hajjaj gusar, “Silakan kau pilih dengan cara apa kau ingin mati di tanganku?”

“Lebih baik kau yang memilih sendiri wahai Hajjaj!” sahut Sa’id, “Karena demi Allah, kau tidak akan membunuhku dengan cara tertentu, melainkan Allah pasti akan membunuhmu dengan yang sama di akhirat.”

“Apakah kau mau aku ampuni?” tanya Al-Hajjaj.

“Ampunan yang kuharap hanya dari Allah,” sahut Sa’id, “Sedangkan kau sama sekali tidak ada apa-apanya.”

Bukan main murkanya Al-Hajjaj ketika mendengar itu, penguasa lalim itu pun berseru kepada anak buahnya, “Lekas kalian seret orang ini dan bunuhlah dia!”

Sa’id pun digelandang keluar istana, tapi ketika Sa’id baru sampai di depan gerbang, mendadak dia tertawa terbahak-bahak sehingga membuat prajurit yang menyeretnya terkejut. Al-Hajjaj yang mengetahui kejadian itu langsung memerintahkan agar Sa’id dibawa kembali ke hadapannya.

“Kenapa kau tertawa?” tanya Al-Hajjaj.

“Aku benar-benar heran dengan keberanianmu melawan Allah yang ternyata Allah balas dengan sabar-Nya terhadapmu,” jawab Sa’id.

Kesabaran Al-Hajjaj benar-benar habis. Dia lalu berseru, “Lekas bunuh dia!”

Tubuh Sa’id pun diikat dan dibaringkan untuk dipancung. Pada saat itulah Sa’id merapalkan ayat, “*Sesungguhnya aku meng-*

491 Lihat antara lain, QS Al-An’am [6]: 73. Penerj.

492 Lihat, QS Muhammad [47]: 15. Penerj.

493 Lihat, QS Ali Imrân [3]: 185. Penerj.

hadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan,” (QS Al-An’am [6]: 79).

Al-Hajjaj semakin gusar lalu berseru, “Cepat palingkan wajahnya dari kiblat!”

Tapi lagi-lagi Sa’id merapalkan ayat, “*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui,”* (QS Al-Baqarah [2]: 115).

Al-Hajjaj yang semakin kalap berseru, “Lekas telungkupkan wajahnya!”

Sa’id kembali membaca ayat, “*Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain,”* (QS Tha Ha [20]: 55).

Al-Hajjaj kehabisan akal. Akhirnya dia berseru, “Gorok lehernya!”

Sa’id berucap, “Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.”

Sesaat kemudian, kepala Sa’id bin Jubair *rahimahullah* pun terpisah dari tubuhnya.⁴⁹⁴

Dengan cara memilukan seperti itulah para pahlawan mengakhiri hidup mereka. Mereka rela mengorbankan nyawa demi memperjuangkan kebenaran dan mewariskan Sunnah Rasulullah kepada kita.

Selain Sa’id bin Jubair, Muhammad bin Al-Munkadir, Uwais Al-Qarni, dan Masruq, masih ada ratusan nama lain yang memiliki keluhuran jiwa seperti mereka. Tapi seperti yang telah sering saya katakan sebelumnya, buku ini tidak disusun untuk menjelaskan riwayat hidup mereka. Di sini, saya hanya akan menjelaskan serba singkat tentang kehidupan beberapa imam besar dari kalangan tabi’in yang terkenal dalam ranah hadis.

494 Abu Na’im, *Hilyah Al-Auliya’*, 4/291-295; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 9/116-117.

a. Sa'id bin Musayyab

Pada masa tabi'in, jika terlontar kata hadis, tafsir, atau fikih maka tokoh pertama yang namanya terlintas dalam benak kita adalah Sa'id bin Musayyab. Dia dilahirkan pada tahun lima belas hijriyah pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khaththab r.a. Itulah sebabnya Sa'id bin Musayyab mengenal dengan baik para sahabat besar semisal Utsman bin Affan r.a., Ali bin Abi Thalib r.a., Sa'd bin Abi Waqqash r.a., Abdullah Ibnu Abbas r.a., Abdullah bin Umar r.a., Abu Dzar Al-Ghiffari r.a., Abu Darda' r.a., Zaid bin Tsabit r.a., Abu Hurairah r.a., Abu Sa'id r.a., dan sebagainya.

Sa'id bin Musayyab dikenal sebagai pribadi yang suka merenung dan bertafakur. Dia adalah seorang imam *rabbâni* yang memiliki daya ingat yang luar biasa. Konon, Sa'd tidak pernah melupakan semua yang pernah didengarnya.⁴⁹⁵ Tapi dengan segala keistimewaan yang dimilikinya, Sa'id terkenal sebagai sosok yang murah senyum, meskipun dia tidak pernah tertawa di sepanjang hidupnya kecuali hanya beberapa kali. Sa'id bin Musayyab menjalani hidupnya dengan kesadaran penuh terhadap kuasa Allah, seakan-akan dia selalu berdiri di hadapan-Nya. Sa'id sangat masyhur dengan keteguhan iman, ketakwaan, dan keistikamahan sikapnya. Selain tentu saja dia juga terkenal dengan keluasan ilmunya dalam As-Sunnah yang telah diakui oleh semua orang.

Sebagaimana halnya Hasan Al-Bashri yang merintis madrasah dan aliran pemikirannya di kota Bashrah sejak masa sahabat, Sa'id bin Musayyab juga melakukan hal serupa di kota Madinah. Hebatnya, Sa'id bin Musayyab telah menjadi mufti sebelum usianya genap dua puluh tahun.⁴⁹⁶ Bahkan disebabkan berbagai kelebihan yang dimiliki Sa'id, banyak sahabat Rasulullah yang hidup pada masa itu begitu mengaguminya. Tak kurang dari Abdullah bin Umar r.a. pernah memuji Sa'id bin Musayyab dengan kata-katanya, "Scandainya Rasulullah melihat ini, pasti beliau akan senang."⁴⁹⁷ Seperti itulah besarnya penghormatan yang ditunjukkan para sahabat kepada Sa'id bin Musayyab.

495 Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 5/121.

496 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm An-Nubalâ*, 4/222-224; Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 5/121.

497 Ibnu Khallikan, *Wafayât Al-A'yân*, 2/375; Muhammad Ajaj Al-Khathib, *As-Sunnah Qabla At-Tadwîn*; hlm. 485.

Selama lima puluh tahun, tak pernah sekali pun Sa'id meninggalkan shalat jamaah dengan berdiri di shaf pertama. Dia pernah berkata, "Aku tidak pernah tertinggal takbir pertama (takbiratul ihram) selama lima puluh tahun. Dan, aku tidak pernah melihat punggung orang lain di saat shalat selama lima puluh tahun."⁴⁹⁸

Seperti itulah ketekunan Sa'id bin Musayyab dalam melaksanakan ibadah sebagaimana halnya dia juga memiliki kepatuhan yang luar biasa dalam mengikuti As-Sunnah. Sebagaimana para tabi'in lainnya, Sa'id bin Musayyab juga ikut mewarisi ketekunan Rasulullah Saw. dalam melaksanakan shalat berjamaah dan kepatuhan terhadap As-Sunnah.

Di sepanjang hayatnya, tak pernah sekali pun Sa'id merasa malas beribadah. Pada suatu ketika di Madinah, Sa'id jatuh sakit sehingga para tabib menyarankannya untuk tinggal di lembah Aqiq dan tinggal di sana selama satu bulan agar kesehatannya pulih. Tapi ketika mendengar saran itu Sa'id langsung berkata, "Lantas bagaimana aku dapat ikut shalat Isya dan Shubuh?"⁴⁹⁹

Padahal seandainya pun Sa'id tinggal di lembah Aqiq, dia masih bisa melaksanakan shalat berjamaah di situ. Namun rupanya Sa'id bin Musayyab tak mau meninggalkan shalat jamaah di Masjid Nabawi bersama penduduk Madinah yang suci.⁵⁰⁰

Ketika Hisyam bin Ismail menjabat sebagai gubernur Madinah pada masa kekuasaan Al-Walid, Hisyam meminta agar Sa'id berbaiat kepada khalifah Bani Umayyah itu, tapi Sa'id menolak permintaan tersebut. Gubernur Hisyam akhirnya menjatuhkan hukuman enam puluh kali dera kepada Sa'id dan menjebloskannya ke dalam penjara. Para imam besar dari kalangan tabi'in yang mengetahui hal itu kemudian menyarankan agar Sa'id bin Musayyab mau berbaiat kepada khalifah, setidaknya cukup di lidahnya saja. Tapi Sa'id tetap menolak dan berkata, "Bagaimana mungkin kita melakukan itu, sementara masyarakat muslim melihat dan mengikuti kita?!"⁵⁰¹

498 Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'*, 2/163.

499 Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 5/132; Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'*, 2/162.

500 Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'*, 2/172.

501 Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 5/126.

Sa'id bin Musayyab memperistri putri dari Abu Hurairah r.a. agar dapat lebih memahami dan lebih dekat dengan sumber hadis. Khalifah Bani Umayyah Abdul Malik bin Marwan pernah meminang putri Sa'id untuk putranya yang bernama Hisyam. Tapi Sa'id bin Musayyab menolak pinangan itu. Padahal kekuasaan yang dimiliki Abdul Malik bin Marwan sangatlah besar. Khalifah Bani Umayyah itu menguasai wilayah yang luasnya dua puluh sampai tiga puluh satu kali lipat lebih luas dibandingkan luas Turki saat ini. Apalagi, jika Abdul Malik meninggal dunia tanpa kekuasaan akan jatuh ke tangan Hisyam. Tapi meski harus menghadapi berbagai macam tekanan Sa'id tetap menolak pinangan itu sampai akhirnya ketika ancaman terhadap dirinya semakin membahayakan, Sa'id melarikan putrinya di suatu malam dan membawanya kepada salah seorang muridnya yang miskin bernama Ibnu Abi Wada'ah—yang biasa tidur di masjid—untuk kemudian dinikahkan dengan putrinya.⁵⁰²

Rupanya, sikap teguh yang dimiliki Sa'id bin Musayyab ini kemudian diwarisi oleh para imam besar yang muncul berabad-abad kemudian. Salah satu di antara mereka adalah Bahauddin An-Naqsyabandi yang pada suatu dini hari bersama putrinya mendatangi tempat tinggal murid-muridnya dan kemudian menikahkan putrinya itu dengan muridnya yang melakukan shalat semalam suntuk. Murid Imam An-Naqsyabandi yang kemudian menjadi menantunya itu bernama Alauddin Aththar.

Hadis yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Musayyab diriwayatkan oleh banyak imam besar seperti Atha' bin Abi Rabah, Qatadah, Muhammad Al-Baqir—dia adalah keturunan Ali r.a.—, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, dan Imam Az-Zuhri. Bahkan, Imam Asy-Syafi'i berpendapat bahwa semua hadis *mursal*—yaitu hadis yang tidak disebutkan perawinya pada tataran sahabat—yang berasal dari Sa'id bin Musayyab sebagai hujjah yang dapat diterima. Dengan pendapatnya ini Imam Syafi'i telah menganggap bahwa Sa'id adalah setara dengan para sahabat Rasulullah. Sebesar itulah tingkat keterpercayaan Sa'id bin Musayyab di mata para imam besar dari generasi setelahnya.

Demikianlah pembaca yang budiman, semua ucapan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah Saw. telah sampai ke tangan

502 Ibnu Sa'id, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 5/138; Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubalâ*, 4/234.

kita melalui orang-orang suci yang bersih dari dusta. As-Sunnah yang penuh berkah itu sampai ke tangan kita lewat orang-orang tepercaya yang selalu siap mengorbankan jiwa-raga mereka demi menemukan kebenaran sepotong hadis Rasulullah. Itulah As-Sunnah penuh berkah yang telah dan akan terus diwariskan dari generasi ke generasi sampai hari Kiamat tiba. *Insyallah*.

b. Alqamah bin Qais An-Nakha'i

Setiap kali kita mendengar nama Bashrah disebut maka yang langsung terlintas dalam benak adalah Imam Hasan Al-Bashri. Sebagaimana halnya jika yang disebut adalah nama Mekah maka yang langsung terlintas adalah nama Imam Atha' bin Abi Rabah. Demikian pula ketika terdengar nama Yaman, nama Imam Thawus akan langsung muncul dalam benak kita. Atau ketika Kufah disebut maka nama Imam Alqamah bin Qais An-Nakha'i yang akan muncul. Semua itu tentu wajar saja terjadi sebab mereka adalah para imam besar dari kalangan tabi'in yang menjadi pengganti generasi sahabat Rasulullah yang mulia.

Alqamah dianggap salah satu imam dalam hadis karena dia telah meriwayatkan hadis dari ratusan sahabat Rasulullah, khususnya keempat *Al-Khulafâ' Ar-Râsyidûn*. Dia hidup berdekatan dengan Abdullah bin Mas'ud r.a. dan banyak menimba ilmu dari Abi bin Abi Thalib r.a.

Sikap rendah hati yang dimiliki Alqamah sangat mengagumkan dan sesuai dengan keagungan kedudukannya yang mengungguli semua tokoh pada zamannya. Dialah yang mendirikan madrasah atau aliran pemikiran Kufah yang kelak melahirkan Imam Abu Hanifah *rahimahullah*. Dengan segala kelebihan yang dimilikinya, semua imam dari kalangan tabi'in yang tinggal di Kufah telah menukil hadis darinya, khususnya Amr bin Syarhabil yang sebenarnya telah banyak berjumpa dengan para sahabat Rasulullah. Uniknyanya, terkadang Amr bin Syarhabil berkata kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya, "Ayo kita datangi seseorang yang paling mirip dengan Abdullah bin Mas'ud."⁵⁰³ Ya. Alqamah memang sosok yang sangat mirip perangainya dengan Abdullah bin Mas'ud r.a. yang perilakunya sangat mirip dengan

503 Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 6/86; Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'*, 2/98.

Rasulullah Saw.⁵⁰⁴

Meski memiliki tubuh yang kurus, tapi ketika melakukan sujud di saat shalat, Alqamah sangat mirip dengan Rasulullah Saw. Hal ini tentu semakin menguatkan anggapan para imam lain pada kala itu yang mengatakan bahwa Alqamah sangat mirip dengan Abdullah bin Mas'ud r.a. Padahal seperti yang telah kita ketahui Rasulullah pernah berkata tentang Abdullah bin Mas'ud r.a. dalam sabda beliau, "Ambillah bacaan Al-Qur'an dari empat orang, yaitu: Abdullah bin Mas'ud, Salim Maula dari Abu Hudzaifah, Ubay bin Ka'b, dan Mu'adz bin Jabal."⁵⁰⁵ Sementara itu, Abdullah bin Mas'ud sendiri ternyata kerap meminta Alqamah membacakan Al-Qur'an untuknya. Biasanya Ibnu Mas'ud berkata, "Bacalah, demi ayah ibuku."⁵⁰⁶

Tak kurang dari Imam Abu Hanifah sendiri yang sangat terkenal dengan ketakwaan dan kezuhudannya, sering menunjukkan kekagumannya terhadap Imam Alqamah. Bahkan Imam Abu Hanifah pernah menyatakan bahwa Imam Alqamah mengungguli sebagian sahabat Rasulullah dalam bidang fikih dan Ilmu Hadis. Anda tentu mengerti bahwa pendapat ini bukan berasal dari saya, melainkan dinyatakan oleh Imam Abu Hanifah yang sulit dicari tandingannya.

Di tengah kecamuk fitnah pada masa itu, suatu ketika Imam Alqamah pernah dimaki oleh seseorang. Namun dia sama sekali tidak membalas makian itu kecuali hanya dengan merapalkan sebuah ayat, "*Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata,*" (QS Al-Ahzab [33]: 58).

Selain terkenal dengan ilmunya yang tinggi dan kesabarannya, Alqamah juga terkenal dengan keredahan hatinya. Suatu ketika Alqamah ditanya seseorang, "Apakah kau seorang mukmin, wahai Abu Syibl?" Saat itu Alqamah menjawab, "Kuharap begitu."⁵⁰⁷

504 Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 6/86.

505 Al-Bukhari, *Fadhâil Ashhâb An-Nabi*, 27; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 118.

506 Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 6/90; Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'*, 2/99.

507 Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 6/86; Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'*, 2/100.

Sebagaimana para pendahulunya, Imam Alqamah juga selalu berani berdiri melawan kebatilan yang tersebar luas pada zamannya. Tak pernah sekali pun dia mendukung para penguasa Bani Umayyah yang zalim. Dia selalu menjaga kemuliaan hadis Rasulullah dan membaktikan seluruh hidupnya untuk mendidik murid-muridnya di Kufah seperti Aswad bin Yazid An-Nakha'i, Ibrahim An-Nakha'i, Hammad bin Abi Sulaiman yang merupakan guru dari Imam Abu Hanifah, dan puluhan ulama besar lainnya. Selain telah menyimak hadis dari ratusan sahabat, Imam Alqamah juga telah meriwayatkan hadis kepada ratusan tabi'in. Itulah sebabnya dia dianggap sebagai perintis madrasah atau aliran pemikiran Kufah yang kemudian melahirkan para imam dan ulama terkemuka seperti An-Nakha'i, Ats-Tsauri, dan Abu Hanifah.

c. Urwah bin Zubair bin Awwam

Urwah bin Zubair adalah putra dari sahabat Rasulullah Saw. Zubair bin Awwam r.a. yang merupakan anak dari Shafiyah binti Abdul Muthallib, bibi Rasulullah Saw. yang namanya sering dibangga-banggakan oleh Rasulullah Saw.⁵⁰⁸ Zubair bin Awwam r.a. adalah seorang sahabat besar yang termasuk di antara sepuluh orang yang telah dijamin masuk surga.

Ibu dari Urwah bin Zubair bernama Asma' r.a. yang tidak lain adalah saudari kandung dari *Sayyidah* Aisyah r.a., putri Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. Jadi, dengan garis keturunan seperti itu, tak pelak Urwah benar-benar memiliki keistimewaan khusus untuk tumbuh besar di tengah sebuah keluarga yang sangat mulia.

Sebagaimana halnya ibu Urwah yang sering menghabiskan waktu bersama Aisyah r.a., Urwah juga melewati hari-harinya bersama bibinya—Aisyah r.a.—untuk mempelajari makna dari setiap ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah yang dijelaskan oleh sang Bibi. Itulah yang membuat Urwah bin Zubair menjadi "gudang ilmu", apalagi dia juga menimba ilmu dari Sa'id bin Musayyab yang usianya lebih tua sekitar tujuh sampai delapan tahun.

508 Al-Bukhari, *Fadhâil Ashhâb An-Nabi*, 13.

Dengan pengetahuan luas yang dimilikinya, Urwah bin Zubair pun dianggap sebagai salah seorang di antara tujuh fukaha paling terkemuka di masanya. Dari jalur Urwah-lah hampir semua hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a. dapat sampai ke tangan kita hari ini. Tapi Urwah bukan hanya meriwayatkan hadis dari Aisyah r.a., melainkan juga menyimpan hadis dari beberapa orang sahabat lain semisal Ali bin Abi Thalib r.a., Abdullah bin Umar r.a., Abdullah bin Abbas r.a., dan Abu Ayyub Al-Anshari r.a. Dari tangan Urwah, terdapat ratusan tabi'in yang meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah Saw. Di antara mereka ialah Qatadah bin Di'amah, Ibnu Syihab Az-Zuhri, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, dan Zaid bin Aslam.

Sebagaimana halnya para imam besar lainnya, Urwah bin Zubair juga sangat terkenal dengan sifat takwa, wara', dan zuhud yang dimilikinya. Urwah adalah sosok *rabbâni* yang sempurna sebab dia memiliki semua yang terkandung dalam pengertian kata "*rabbâni*".

Di masa tuanya, Urwah terserang penyakit parah pada kakinya sehingga para tabib menyarankan agar kakinya diamputasi. Urwah semula meragukan anjuran itu, tapi karena sakitnya bertambah parah menyerang kakinya maka dia pun terpaksa merelakan kakinya diamputasi.

Hebatnya, ketika kakinya sedang dipotong menggunakan gergaji, Urwah bin Zubair sama sekali tidak mengeluh sakit. Pada saat itu, dia hanya mengulang-ulang sebuah ayat yang berisi ucapan Musa a.s. kepada muridnya dalam perjalannya mencari Khidir a.s., "*sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini,*" (QS Al-Kahfi [18]: 62).

Setelah kakinya terpotong, Urwah meminta potongan kakinya ditunjukkan kepadanya. Kemudian sambil memegang potongan kakinya Urwah berkata, "Demi Zat yang telah menyerahkan kau kepadaku, sesungguhnya Dia mengetahui bahwa aku tidak pernah sekali pun mengajakmu berjalan kepada sesuatu yang diharamkan ataupun perbuatan maksiat."⁵⁰⁹

Pada suatu ketika salah seorang anak Urwah masuk ke dalam kandang kuda dan tewas karena disepak oleh seekor kuda yang

509 Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'*, 2/178.

ada di dalamnya. Ketika mengetahui hal itu, Urwah langsung berdo'a, "Wahai Allah, kau telah memberiku empat tangan-kaki tapi kini kau ambil satu dan kau biarkan aku memiliki tiga yang lain. Maka segala puji hanya bagi-Mu. Aku memiliki empat orang anak, tapi kau ambil satu dan kau biarkan aku memiliki tiga yang lain. Maka segala puji hanya bagi-Mu. Demi Allah, walaupun Kau mengambil sesuatu dariku, Kau pasti masih menyisakan yang lain untukku. Walaupun Kau menimpakan ujian padaku, Kau juga pasti akan memberi keselamatan untukku."⁵¹⁰

Ya. Urwah memang satu mata rantai emas di antara untaian rantai panjang yang terdiri dari orang-orang yang diridhai Allah Swt.

d. Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri

Sosok yang menjadi tempat rujukan bagi seperempat dari Sunnah Rasulullah ini adalah seorang Quraisy dan menjadi tabi'in yang paling muda usianya. Ayahnya yang bernama Muslim adalah seorang tokoh perlawanan terhadap Bani Umayyah, khususnya Al-Hajjaj yang lalim. Itulah sebabnya Az-Zuhri sangat dibenci oleh Bani Umayyah. Jadi, tidak seperti yang sering dituduhkan oleh sementara orang, Ibnu Syihab Az-Zuhri sama sekali bukan pendukung Bani Umayyah. Alih-alih sebagai pendukung, sosok Az-Zuhri justru menjadi momok yang ditakuti oleh para penguasa Bani Umayyah.

Ibnu Syihab Az-Zuhri telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an ketika usianya belum genap tujuh tahun. Tapi tahukah Anda berapa lama waktu yang dia butuhkan untuk menghafalkan seluruh ayat Al-Qur'an? Dia hanya membutuhkan waktu selama delapan hari!

Dalam usia tujuh belas atau delapan belas tahun, Ibnu Syihab Az-Zuhri sudah menjadi mujtahid yang berhak berfatwa. Kecerdasan yang dimilikinya benar-benar luar biasa, sampai-sampai pada suatu ketika dia pernah berkata, "Tidak ada satu pun yang kusimpan dalam hatiku lalu aku melupakannya."⁵¹¹

⁵¹⁰ Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'*, 2/179.

⁵¹¹ Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'*, 3/364; Adz-Dzahabi, *Tadzkirah Al-Huffazh*, 1/109.

Ibnu Syihab Az-Zuhri memang tidak pernah melupakan semua yang telah dipelajarinya, karena masa yang dia hidup di dalamnya adalah sebuah masa ketika panji-panji ilmu pengetahuan berkibar di tengah umat Islam. Di awal kehidupannya sebagai penuntut ilmu, Az-Zuhri selalu mengikuti halaqah Sa'id bin Musayyab selama delapan tahun. Selain dari Said bin Musayyab, Az-Zuhri juga menimba ilmu dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah yang merupakan salah satu di antara tiga orang yang dididik langsung oleh Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* dan sekaligus merupakan salah satu di antara tujuh orang fukaha paling terkemuka pada masa itu.

Suatu ketika Az-Zuhri pernah berkata tentang dirinya, "Selama empat puluh lima tahun aku selalu mondar-mandir dari Hijaz ke Syam dan dari Syam ke Hijaz, dan selama itu aku tidak pernah mendengar satu hadis pun yang dapat kupilih."⁵¹²

Tentu saja, dengan masa belajar yang panjang itu (empat puluh lima tahun), sebenarnya Ibnu Syihab Az-Zuhri dapat menghafal hadis yang banyaknya sepuluh kali lipat Al-Qur'an. Tapi ternyata Az-Zuhri hanya meriwayatkan hadis yang banyaknya tidak lebih dari sekitar satu setengah kali Al-Qur'an saja.

Beberapa orang tertentu menyatakan bahwa Ibnu Syihab Az-Zuhri adalah seorang penjilat di hadapan Bani Umayyah. Tentu saja tuduhan seperti ini hanyalah bualan kosong belaka, karena pada masa itu sama sekali belum muncul orang-orang yang menjilat penguasa demi kesenangan duniawi. Sebagaimana pula halnya tuduhan itu beberapa kali diarahkan kepada Muslim, ayahnya, tentu saja itu adalah dusta karena mereka adalah pribadi-pribadi yang selalu menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah Swt. Bersama Abdullah bin Zubair, Ibnu Syihab Az-Zuhri melakukan perlawanan terhadap penguasa Bani Umayyah yang lalim, sampai ketika dia berhadapan dengan Abdul Malik bin Marwan, penguasa Bani Umayyah itu langsung memakinya setelah mengetahui jati dirinya dan ayahnya, Muslim.

Memang benar jika dalam sejarah kita temukan penjelasan yang mengatakan bahwa Az-Zuhri pernah mengajar di dalam istana para penguasa Bani Umayyah untuk mendidik anak-

512 Ibnu Katsir, *Al-Bid'ah wa An-Nihayah*, 9/375.

anak Hisyam. Tapi tindakan itu semata-mata dia lakukan untuk membimbing anak-anak penguasa yang kelak akan mewarisi kekuasaan Bani Umayyah itu agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan patuh kepada Sunnah Rasulullah. Perannya sebagai guru bagi anak-anak Hisyam itu kelak terbukti menjadi sumbangsih terbesar yang diberikannya bagi umat Islam serta menjadi teladan bagi semua ulama pada generasi setelahnya.

Pada masa itu, para pendukung Bani Umayyah sangat membenci Ali bin Abi Thalib r.a., sampai-sampai ada di antara mereka yang berani menakwil secara sembarangan ayat yang turun untuk menyatakan kesucian Aisyah r.a. pada peristiwa Hadisul Ifki. Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kalian juga. Janganlah kalian kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kalian bahkan ia adalah baik bagi kalian. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar,"* (QS An-Nur [24]: 11).

Ayat itu mereka takwil dengan mengatakan bahwa yang dimaksud *"Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu"* adalah Ali bin Abi Thalib r.a. Namun, takwil sesat ini langsung dibantah oleh Az-Zuhri dalam setiap penjelasannya.

Berikut ini saya sampaikan sebuah riwayat dari Az-Zuhri sendiri mengenai masalah ini.

Ketika aku berhadapan dengan Walid bin Abdul Malik, dia merapalkan ayat, *"Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar."* (QS An-Nûr [24]: 11). Lalu dia berkata: *"Ayat ini turun untuk mengecam Ali bin Abi Thalib!"*

Pada saat itu juga aku berkata, *"Semoga Allah membetulkan engkau wahai Amir. Bukan seperti itu penjelasan yang kudengar dari Urwah dari Aisyah r.a."*

"Seperti apa penjelasannya padamu?" tanya Walid.

Aku menjawab, *"Urwah menyampaikan kepadaku dari Aisyah r.a. bahwa ayat itu turun untuk mengecam Abdullah bin*

Ubay bin Salul si munafik!”⁵¹³

Ketika Az-Zuhri melihat gelagat kurang menyenangkan pada diri Walid disebabkan ucapannya itu, dia pun berkata kepada Walid, “Aku tidak peduli padamu, karena demi Allah seandainya ada suara dari langit yang mengatakan bahwa Allah telah menghalalkan dusta maka aku tetap tidak akan berdusta.”⁵¹⁴

Ya. Sebagaimana yang telah kita ketahui, ayat tersebut di atas memang ditujukan kepada Abdullah bin Ubay gembong kaum munafik dan sama sekali tidak ditujukan kepada Ali bin Abi Thalib *karamallâh wajhah*.

Dari peristiwa ini dapat kita ketahui bahwa Az-Zuhri sama sekali bukanlah penjiat pada Bani Umayyah, karena justru dialah yang memasukkan cinta kepada Ahlu Bait ke dalam istana Bani Umayyah. Jadi sebenarnya semuanya sudah jelas. Ketika seorang ulama syi’ah yang bernama Abu Ja’far Al-Askafi menjadi orang pertama yang menuduh Abu Hurairah r.a. sebagai pembohong, rupanya hal itu diikuti oleh Al-Ya’qubi—seorang sejarawan syi’ah—yang menjadi orang pertama yang menuduh Az-Zuhri sebagai pemalsu hadis.

Rupanya para ulama syi’ah itu tidak pernah tahu bahwa ketika Abdul Malik bin Marwan hendak melarang umat Islam melakukan thawaf mengelilingi Ka’bah, dan dia memperbaiki Masjidil Aqsha di Yerusalem sambil berharap agar Az-Zuhri mau menciptakan hadis untuk mendukung niat busuknya itu, ternyata Az-Zuhri justru meriwayatkan hadis berikut ini yang kemudian dapat kita temukan dalam Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, dan Musnad Ibnu Hanbal, “Tidaklah layak perjalanan dilakukan kecuali menuju tiga masjid: Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, dan masjidku ini.”⁵¹⁵

Jadi, bukankah tuduhan orang-orang syi’ah itu terbukti sebagai bualan yang nyata? Karena dalam sejarah Yahudi atau pun Nasrani tidak pernah sekali pun disebutkan bahwa Masjidil Aqsha pernah dikelilingi orang yang berthawaf seperti yang di-

513 Abu Na’im, *Hilyah Al-Auliya’*, 3/369; Ibnu Manzhur, *Mukhtashar Târikh Dimasyq li Ibn ‘Asâkir*, 23/240.

514 Ibnu Manzhur, *Mukhtashar Târikh Dimasyq li Ibn ‘Asâkir*, 23/240.

515 Al-Bukhari, *Ash-Shaum*, 67; Muslim, *Al-Hajj*, 511.

temukan di Baitullah di Masjidil Haram, dan tidak ada satu nash pun yang menyatakan hal seperti itu. Selain itu, Masjidil Aqsha telah menjadi tempat suci bagi umat Islam sejak awal kemunculan Islam. Bahkan Al-Qur'an sendiri telah menyatakan bahwa Masjidil Aqsha dan sekitarnya adalah tempat yang diberkahi Allah.

Oleh karena itu, dalam sejarah kita tidak hanya menemukan sosok Abdul Malik bin Marwan sebagai satu-satunya penguasa yang memakmurkan Masjidil Aqsha, melainkan terdapat nama-nama besar seperti Nabi Daud a.s., Nabi Sulaiman a.s., Umar bin Khatthab r.a., Nuruddin Zanki, dan Shalahuddin Al-Ayyubi yang semuanya ikut memakmurkan dan bahkan merenovasi Masjidil Aqsha.

Selain itu, posisi Az-Zuhri yang meriwayatkan hadis tersebut di atas juga tidak serta-merta dapat membuatnya layak dituduh sebagai pembela Abdul Malik bin Marwan, karena ketika dia menyampaikan hadis itu, Abdul Malik tetap membencinya disebabkan tindakan ayahnya yang ikut memerangi Abdul Malik bersama Abdullah bin Zubair r.a. Jadi sama sekali tidaklah masuk akal jika sosok berperdirian teguh seperti Az-Zuhri dapat dengan mudah mengkhianati perjuangan ayahnya dengan membelot ke pihak Abdul Malik.

Satu lagi yang ingin saya sampaikan berkenaan dengan tuduhan ini adalah ternyata kebohongan ini hanya dapat kita temukan dalam kitab tulisan Al-Ya'qubi. Hal ini tentu harus kita perhatikan dengan baik. Sebab tidaklah mungkin kejadian terpenting itu hanya diketahui oleh seorang ulama saja. Padahal pada masa itu terdapat ribuan orang yang siap berkorban jiwa dan raga demi mengetahui kebenaran sebuah hadis Rasulullah Saw.

Sekadar Anda tahu, Abdul Malik bukanlah sosok penguasa yang kelewat dungu sehingga dia memiliki niat untuk mengalihkan thawaf umat Islam dari Ka'bah ke Masjidil Aqsha. Sebelum menjadi penguasa, Abdul Malik tinggal di Mekah dan terkenal sebagai ulama dalam bidang hadis yang baik dan jauh dari hal-hal terlarang. Banyak imam dari kalangan tabi'in yang mengenalnya, hanya saja setelah dia menduduki jabatan sebagai khalifah, kualitasnya sebagai seorang ulama mulai berkurang. Pada saat itu, Ibnu Syihab Az-Zuhri masih kecil.

Sialnya, bualan Al-Ya'qubi ini kemudian dicomot oleh Goldziher dan disebarluaskan ke mana-mana. Sejak saat itu, kebohongan itu pun mulai merasuki beberapa karya penulis muslim yang silau oleh peradaban barat seperti Ahmad Amin, Ali Hasan Abdul Qadir, dan Abi Rayyah. Antek-antek orientalis ini rupanya lebih memercayai Goldziher daripada kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan umat Islam. Bahkan mereka secara gegabah menjadikan kitab-kitab sastra picisan berjudul *Al-'Iqd Al-Farîd* dan *Al-Aghânî* sebagai bahan rujukan.

Jadi, jelaslah bahwa tujuan para orientalis mengembuskan keraguan ke tengah umat Islam atas sosok Abu Hurairah r.a., Ibnu Syihab Az-Zuhri, dan para perawi hadis lainnya, tidak lain adalah untuk menghancurkan Sunnah Rasulullah yang menjadi salah satu tiang utama syariat Islam. Maka tidaklah berlebihan jika saya katakan bahwa semua "ulama" muslim yang membebek di belakang para orientalis, baik dulu maupun sekarang adalah para pengkhianat yang ingin menghancurkan agama mereka sendiri.

Az-Zuhri adalah seorang imam besar dalam bidang hadis. Para ulama hadis terkemuka yang muncul setelahnya telah sepakat mengakui kebesarannya. Di antara mereka ialah Ibnul Madini, Ibnu Hibban, Ibnu Abi Hatim, Al-Hafizh Adz-Dzahabi, dan Ibnu Hajar Al-Asqalani.

Setelah wafatnya Az-Zuhri, para tokoh Muktazilah seperti An-Nazhzhah yang mencampuradukkan akidah tauhid mereka dengan filsafat materialisme, menemukan sebuah celah yang kemudian mereka manfaatkan untuk memasukkan pikiran sesat mereka ke tengah masyarakat muslim. Bertahun-tahun kemudian, residu yang ditinggalkan oleh kaum muktazilah itulah yang digunakan oleh Goldziher dan para orientalis lain untuk merusak Islam. Pilihan kaum orientalis untuk menggunakan karya Al-Jahizh—murid An-Nazhzhah—yang berjudul *Kitâb Al-Hayawân* sebagai rujukan semakin memperjelas kedunguan mereka yang tidak pernah mampu menemukan referensi yang benar.

Imam Az-Zuhri menukil hadis dari puluhan sahabat yang kemudian dia riwayatkan kepada ratusan tabi'in dan tabiit tabi'in. Dialah pula yang diminta oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk melakukan pencatatan hadis secara resmi.

Demikianlah saya cukupkan penjelasan mengenai masalah ini sampai di sini. Meski sebenarnya kita masih dapat membicarakan banyak tokoh tabi'in seperti Qasim bin Muhammad putra dari saudara kandung Aisyah r.a. yang menjadi salah satu di antara tujuh fukaha terkemuka pada masa itu sekaligus menjadi puncak silsilah Naqsyabandiyah. Atau kita juga dapat membicarakan tentang Imam Nafi', guru Imam Malik yang merupakan putra dari Marjanah, sahaya Ibnu Umar yang ketika mendengar ayat, *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai..."* (QS Âli Imran [3]: 92), Ibnu Umar langsung mengingat-ingat anugerah apa yang telah Allah berikan kepadanya dan sangat dicintainya. Pada saat itulah Ibnu Umar menyadari bahwa hartanya yang paling dia cintai adalah seorang sahaya wanita bernama Marjanah maka pada saat itu juga Ibnu Umar memerdekakan Marjanah dan kemudian menjadikannya istri.⁵¹⁶

Atau kita dapat membicarakan riwayat Imam Thawus bin Kisan yang selama empat puluh tahun selalu melakukan shalat Shubuh dengan wudhu yang dilakukannya pada shalat Isya.⁵¹⁷ Atau Aswad bin Yazid An-Nakha'i, Imam Abu Hanifah yang dianggap mampu menyamai sahabat, atau nama-nama lainnya yang tak kalah penting. Sungguh sebenarnya kita dapat membicarakan riwayat mereka secara lebih lengkap, tapi sekali lagi saya katakan tampaknya kita cukupkan pembahasan ini sampai di sini karena semua penjelasan yang telah saya paparkan di sini telah cukup memadai.[]

516 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 6/326.

517 Lihat, Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm An-Nubalâ*, 5/42.

Penutup

Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah adalah dua tiang utama agama Islam dan sama sekali tidak dapat dibayangkan bagaimana seandainya Islam tidak memiliki As-Sunnah atau hadis. As-Sunnah yang meliputi semua ucapan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah Saw. telah dihafal dan terukir dalam hati begitu banyak orang sejak masa Rasulullah Saw. yang kemudian dilanjutkan dengan dicatat dengan cermat.

Para sahabat telah membangun hidup mereka sesuai dengan petunjuk As-Sunnah yang kemudian mereka riwayatkan secara utuh tanpa ditambah ataupun dikurangi kepada generasi tabi'in yang hidup pada suatu masa ketika fitnah merajalela. Pada masa itu, para tabi'in hidup dengan penuh ketakwaan dan sikap zuhud. Para imam dari kalangan tabi'in inilah yang kemudian menjaga kedua tiang utama agama ini: Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari tangan mereka, kedua soko guru itu kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya yang memiliki kesucian jiwa seperti mereka. Ya. Ketiga generasi ini, generasi sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in, adalah tiga generasi terbaik seperti yang disabdakan oleh Rasulullah Saw.⁵¹⁸

Jabir bin Abdullah meriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda, "Sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Perkara terburuk adalah semua perkara baru yang diada-adakan. Setiap bid'ah adalah sesat."⁵¹⁹

518 Al-Bukhari, *Fadhâil Ashhâb al-Nabi*, 1; Muslim, *Fadhâil al-Shahâbah*, 210-212.

519 Muslim, *Al-Jumu'ah*, 43; An-Nasai, *Al-'Idain*, 22; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 7; Abu Daud,

Berikut ini saya ingin sampaikan lagi beberapa hadis penting yang berhubungan dengan masalah ini. Rasulullah Saw. bersabda, "Setiap umatku akan masuk surga, kecuali yang menolak."

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah gerangan yang menolak masuk surga?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Siapa yang patuh padaku pasti akan masuk surga, dan siapa yang menentangku, itulah yang menolak masuk surga."⁵²⁰

Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan diriku dan umatku adalah seperti seseorang yang menyalakan api sehingga binatang dan ngengat pun mengerumuninya. Aku lalu berusaha menjaga kalian karena kalian menceburkan diri ke api."⁵²¹

Rasulullah Saw. bersabda, "Sungguh, aku akan mendapati salah seorang dari kalian duduk di atas kursi santainya, lalu datang kepadanya perkara yang aku perintahkan atau aku larang kemudian ia berkata, 'Aku tidak tahu! Apa yang kami dapatkan dalam Kitabullah telah kami ikuti'."⁵²²

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, kita dapat menemukan kelanjutan hadis ini berbunyi, "Ketahuilah sesungguhnya aku diberi Al-Kitab dan sesuatu yang serupa dengannya." Maksud kalimat "yang serupa dengannya" adalah As-Sunnah.

Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya siapa pun yang hidup di antara kalian sepeninggalku pasti akan melihat banyak perselisihan. Maka hendaklah kalian berpegang teguh pada Sunnahku dan Sunnah para *Al-Khulafâ' Ar-Râsyidûn* yang mendapat petunjuk. Berpeganglah padanya dan gigitlah dengan geraham. Jauhilah oleh kalian segala hal baru yang dibuat-buat. Karena sesungguhnya setiap hal baru yang dibuat-buat adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat."⁵²³

Dalam sebuah riwayat yang dikutip oleh Imam Malik dalam kitab *Al-Muwaththa'* yang dianggap termasuk enam kitab hadis

As-Sunnah, 5.

520 Al-Bukhari, *Al-I'tishâm*, 2; Muslim, *Al-Imârah*, 32.

521 Al-Bukhari, *Ar-Riqâq*, 26; Muslim, *Al-Fadhâil*, 17, 18.

522 Abu Daud, *As-Sunnah*, 5; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 2; At-Tirmidzi, *Al-'Ilm*, 10.

523 At-Tirmidzi, *Al-'Ilm*, 16; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 6; Abu Daud, *As-Sunnah*, 5.

shahih (*Al-Kutub As-Sittah*) sebagai pengganti kitab *Sunan* karya Imam Ibnu Majah, dikatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Telah kutinggalkan untuk kalian dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang padanya: Kitabullah dan Sunnah nabi-Nya.”⁵²⁴ Demikianlah As-Sunnah dalam pandangan Allah Swt. dan dalam pandangan Rasulullah Saw.

Jika As-Sunnah ini adalah kebenaran; jika Sunnah Rasulullah ini telah empat belas abad menerangi kehidupan umat Islam dalam meniti jalan menuju ridha Allah Swt.; jika As-Sunnah ini telah diriwayatkan sejak masa Rasulullah Saw.—sebagaimana halnya Al-Qur’an—secara lisan dan tulisan, dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga akhirnya sampai di tangan kita maka tampaknya kita harus bertanya kepada orang-orang yang menodai kesuciannya baik dari kalangan orientalis maupun antek-antek mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang benar dan memadai, mari kita bertanya kepada mereka dengan sebuah ayat Al-Qur’an, “maka ke manakah kalian akan pergi?” (QS At-Takwir [81]: 26). *Alhamdulillah awwalan wa âkhiran.*[]

524 Al-Muwaththa’, Al-Qadr, 3.

Daftar Pustaka

Al-Qur`ân Al-Karîm

Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darami, *Sunan Ad-Darami*, Beirut: Dâr Kitâb Al-'Arabi, 1987 M.

Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, ed. Sa'id Muhammad, *Al-Mushannaf fî Al-Aḥādīts wa Al-Ātsâr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1405 H/ 1989 M.

Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitâb Al-Fiqh 'alâ Al-Madzâhib Al-Arba'ah*, Istanbul: Dâr Ad-Da'wah, 1987 M.

Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuḥfah Al-Aḥwādī bi Syarḥ Jâmi' At-Tirmidzi*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1990 M.

Abdurrahman Mala Jami', terj. Lami Jalabi, *Nafahât Al-Uns*, Istanbul: Nasyriyyah Al-Ma'rifah, 1995 M.

Abu Abdillah Al-Hakim Al-Nisaburi, *Al-Mustadrak*, Beirut: Dâr Al-Ma'rifah, 1986 M.

Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahîḥ Al-Bukhârî*, Istanbul: Al-Maktabah Al-Islâmiyyah, 1979 M.

_____, *Kitâb At-Târiḫ Al-Kabîr*, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1986 M.

_____, *Al-Adab Al-Mufrad*: Beirut: , Dâr Al-Basyâir Al-Islâmiyyah, 1989 M.

Abu Al-Fadhl Syihabuddin Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Rûḥ Al-Ma'ânî fî Tafsîr Al-Qur`ân Al-'Azhîm wa Al-Matsânî*, Beirut: Dâr

- Ihyâ' At-Turâts Al-'Arabi, 1985 M.
- Abu Al-Fida' Ismail bin Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, Dâr Al-Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi: Beirut, 1988 M.
- Abu Bakr Ahmad bin Husein Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubrâ*, Hiderabad: Dâirah Al-Ma'ârif, 1355 H.
- _____, *Dalâil An-Nubuwwah*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1985 M.
- Abu Bakr Ahmad bin Tsabit Al-Khathib Al-Baghdadi, ed. Nuruddin Itr, *Ar-Rihlah fi Thalab Al-Hadîts*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1971 M.
- _____, *Târikh Baghdâd aw Madînah As-Salâm*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- _____, *Al-Kifâyah fi 'Ilm Ar-Riwâyah*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1988 M.
- Abu Bathr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl As-Sarkhasi, *Ushûl As-Sarkhasi*, Beirut: Dâr Al-Ma'rifah, 1973 M.
- Abu Daud Ath-Thayalisi, *Al-Musnad*, Heidarabad: Dâr Al-Ma'rifah, 1331 H.
- Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abû Dâwud*, Istanbul: Al-Maktabah Al-Islamiyyah.
- Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al-Busti, *Al-Ihsân fi Taqrîb Shahîh bin Hibbân*, Alauddin Ali bin Balbani, *Ar-Risâlah*, Beirut, 1328 H.
- Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Beirut: Dâr Ihyâ' At-Turâts Al-'Arabi.
- _____, *Asy-Syamâil Al-Muhammadiyyah wa al-Khashâil Al-Mushthafawiyyah*, Beirut: Muassasah Al-Kutub Ats-Tsaqafah, 1992 M.
- Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah bin Abdul Malik bin Salamah Al-Azdi Al-Hijri Ath-Thahawi, *Syarh Ma'âni Al-Âtsâr*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1987 M.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jâmi' Al-Bayân fi Tafsîr Al-Qur`ân*, Beirut: Syirkah Maktabah, 1968 M.

- Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, *Ta'wîl Mukhtalaf Al-Hadîts*, Beirut, 1985 M.
- Abu Na'im Ahmad bin Abdillah Al-Ishbahani, *Hilyah Al-Auliya' wa Thabaqât Al-Ashfiyâ'*, Beirut: Dâr Al-Kitâb Al-'Arabi, 1967 M.
- Abu Saj'ah Syarawih bin Syarahdar Ad-Dailami, *Al-Musnad Al-Firdaus*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1986 M.
- Abul Barakat Abdullah bin Ahmad bin Mahmud An-Nasafi, *Tafsîr An-Nasafi*, Istanbul: Dâr Qahraman, 1984 M.
- Abul Fadhl Al-Qadhi Iyadh, *Asy-Syifâ' bi-Ta'rif Huqûq Al-Mushthafa*, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1988 M.
- Abul Faraj Abdurrahman bin Al-Jauzi, *Shifah Al-Shafwah*, Kairo: Dâr Ibnu Khaldûn, 1994 M.
- Abul Fida' Ismail bin Katsir (Ibnu Katsir), *Tafsîr Al-Qur`ân Al-'Azhîm*, Istanbul: Dâr Qahraman, 1984 M.
- Abul Husein Muslim bin Hajjaj An-Nisaburi, *Shahîh Muslim*, Istanbul: Al-Maktabah Al-Islâmiyyah.
- Abul Qasim Jar Mahmud bin Umar Az-Zamakhsyari Al-Khawarizmi, *Al-Kasysyâf*, Mesir: Syirkah Maktabah, 1972 M.
- Ahmad Al-Mubarak, *Al-Ibrîz min Kalâm Sayyidî Abd Al-Azîz Ad-Dibâgh*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Ahmad Muhammad Syakir, *Al-Bâ'its Al-Hatsîts Syarh Ikhtishâr 'Ulûm Al-Hadîts*, Beirut: Muassasah Al-Kutub Ats-Tsqâfiyyah, 1408 H.
- 'Alauddin Ali bin Hisamuddin Al-Muttaqi Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, Beirut: Ar-Risâlah: 1986 M.
- Ali Al-Qari, *Al-Asrâr Al-Marfû'ah fî Al-Akhhâr Al-Maudhû'ah*, : Beirut: Al-Makrabah Al-Islâmi, 1971 M.
- Al-Marghani, *Al-Hidâyah*, Istanbul: Dâr Qahraman, 1986 M.
- Al-Mundziri, *At-Targhîb wa At-Tarhîb*, Beirut: Dâr Ihyâ' At-Turâts Al-'Arabi, 1968 M.
- Al-Qurthubi, *Jâmi' li-Ahkâm Al-Qur`ân*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1988 M.

Ath-Thabari, *Târîkh Al-Umam wa Al-Mulûk*, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1987 M.

Badi' Az-Zamân Sa'id Nursi, *Al-Maktûbât*, Dâr Suzlar: Istanbul, 1992 M.

_____, *Al-Kalimât*, Istanbul: Dâr Suzlar, 1992 M.

_____, *Al-Lam'ât*, Istanbul: Dâr Suzlar, 1993 M.

_____, *Shaiqal Al-Islâm aw Âtsâr Sa'id Al-Qadîm*, Istanbul: Dâr Suzlar, 1995 M.

Badrud-din Abu Muhammad Mahmud Ahmad Al-'Aini, *'Umdah Al-Qârî Syarh Shahîh Al-Bukhârî*, Mesir: Syirkah Maktabah, 1972 M.

Ibnu Khuzaimah, ed. Mushthfa al-A'zhami, *Ash-Shahîh*, Beirut: Al-Maktabah Al-Islâmiyyah, 1312 H/1992 M.

Fakhrud-din Ar-Razi, *Mafâtîh Al-Ghaib*, Beirut: Dâr Ihyâ' At-Turâts Al-'Arabî.

Faridud-din Al-Aththar (terj. Sulaiman Olodegh), *Tadzkirah Al-Auliyâ'* (berbahasa Turki), Istanbul: Nasyriyât Urdum, 1991 M.

Hakim An-Nisaburi, *Ma'rifah 'Ulûm Al-Hadîts*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1397 H/1977 M.

Ibnu Atsir Majduddin Al-Mubarak bin Muhammad Al-Jazri, *Al-Kâmil fî At-Târîkh*, Beirut: Dâr Ash-Shâdir, 1967 M.

_____, *Usud Al-Ghâbah*, Kairo: Kitâb Asy-Syi'b, 1970 M.

Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Al-Ishâbah*, Beirut: Dâr Al-Shâdir, 1328 H.

_____, *Fath Al-Bârî Syarh Shahîh Al-Bukhârî*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1989 M.

_____, *Hady As-Sârî*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1989 M.

_____, *Tahdzîb At-Tahdzîb*, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1984 M.

Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, Beirut: Dâr Al-Qalam.

Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Mâjah*, Mesir: Dâr Al-Kutub Al-'Arabiyyah, 1952 M.

Ibnu Qayyim Aj-Jauziyyah, *Zâd Al-Ma'âd fî Hady Khair Al-'Ibâd*, Beirut: Ar-Risâlah, 1990 M.

- Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, Beirut: Dâr Shâdir, 1960 M.
- Ibnu Shalah, ed. Nuruddin 'Itr, *'Ulûm Al-Hadîts*, Damaskus: Dâr Al-Fikr, 1986 M.
- Imam Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad*, al-Maktab al-Islâmî: Beirut, 1993 M.
- _____, *Kitâb Fadhâil Ash-Shahâbah*, Beirut: Ar-Risâlah, 1983 M.
- Imam Malik bin Anas, *Al-Muwaththa'*, Beirut: Dâr Ihyâ' At-Turâts Al-'Arabi, 1985 M.
- Imam Rabbani Ahmad Al-Faruqi As-Sirhindi, *Al-Maktûbât*, Istanbul: Nasyriyyah Al-Fadhîlah.
- Ismail bin Muhammad Al-'Ajaluni, *Kasyf Al-Khafâ' wa Muzîl Al-Ilbâs*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1408 H/1988 M.
- Jalaluddin As-Suyuthi, *Ad-Durr Al-Mantsûr*, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1983 M.
- _____, *Al-Fath Al-Kabîr fî Dhamm Ziyâdah ilâ Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*, Beirut: Dâr Al-Kitâb Al-'Arabi, 1932 M.
- _____, *Al-Khashâish Al-Kubrâ*, Mesir: Dâr Al-Kutub Al-Hadîtsah, 1967 M.
- Kamaluddin Muhammad bin Abdul Wahid, *Syarh Fath Al-Qadîr li Al-'Âjiz Al-Faqîr*, Beirut: Dâr Ihyâ' At-Turâts Al-'Arabi,
- Khairuddin Az-Zarkali, *Al-A'lâm Qâmûs Tarâjum*, Beirut: Dâr Al-'Ilm li Al-Malâyîn, 1986 M.
- Khalid Muhammad Khalid, *Rijâl Haula Ar-Rusul*, Damaskus: Dâr Al-Fikr, 1994 M.
- Muhammad Abdurrauf Al-Manawi, *Faidh Al-Qadîr Syarh Jâmi' Ash-Shaghîr*, Beirut: Dâr Al-Ma'rifah, 1376 H.
- Muhammad 'Ajaj Al-Khathîb, *Sunan Qabl At-Tadwîn*, Damaskus: Dâr Al-Fikr, 1981 M.
- Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr*, Beirut: Dâr Al-Qur'ân Al-Azhîm, 1981 M.
- Muhammad Al-Khadhari, *Al-Daulah Al-Umawiyyah*, Beirut: Dâr Al-Qalam, 1986 M.

- Muhammad bin Abdillâh bin Utsman Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm An-Nubalâ*, Beirut: Ar-Risâlah, 1992 M.
- Muhammad bin Abi Bakr bin Khalikan, *Wafayât Al-A'yân wa Abnâ' Abnâ' Az-Zamân*, Beirut: Dâr Shâdir, 1977 M.
- Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Mîzân Al-'Itidâl*, Beirut: Dâr Ihya' At-Turâts Al-'Arabî, 1963 M.
- Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, *Al-Fawâid Al-Majmû'ah fî Al-Ahâdits Al-Maudhû'ah*, Beirut: Al-Maktab Al-Islâmî, 1392 H.
- Muhammad bin Umar bin Waqid As-Sahmi Al-Waqidi, *Kitâb Al-Maghâzî*, Beirut: 'Âlam Al-Kutub, 1984 M.
- Muhammad Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr Asy-Syurûq, 1986 M.
- Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Hayâh Ash-Shahâbah*, Beirut: Dâr Al-Qalam, 1983 M.
- Nuruddin Ali bin Abi Bakr Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid wa Manba' Al-Fawâid*, Beirut: Dâr Al-Kitâb Al-'Arabî, 1984 M.
- Subhi Shalih, *Manhal Al-Wâridîn Syarh Riyâdh Ash-Shâlihîn*, Beirut: Dâr Al-'Ilm li Al-Malâ'yîn, 1970 M.
- Umar Ridha Al-Kahalah, *A'âm An-Nisâ'*, Beirut: Ar-Risalah:.
- Yusuf bin Ismail An-Nabhani, *Hujjah Allâh 'alâ al-'Âlamîn fî Mu'jizât Sayyid Al-Mursalîn*, Beirut: Dâr Al-Fikr.
- _____, *Jâmi' Karâmât Al-Auliya'*, Mesir: Syirkah Maktabah, 1984 M.

Tentang Penulis

MUHAMMAD FETHULLAH GULEN lahir di Korucuk, sebuah desa kecil di Anatolia yang berpenduduk hanya sekitar 60 - 70 kepala keluarga. Desa ini termasuk distrik Hasankale (Pasinler) dalam wilayah provinsi Erzurum. Leluhur Gulen berasal dari distrik Ahlat (Khlat) yang bersejarah dan termasuk dalam wilayah provinsi Bitlis (Bidlis) yang terletak di kaki gunung. Pada zaman dulu, keturunan Rasulullah Saw. ada yang berhijrah ke Bitlis untuk menyelamatkan diri dari kezaliman penguasa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyyah. Di tempat itu mereka menjadi pembimbing moral bagi masyarakat sehingga semangat ke-Islaman merasuk ke dalam jiwa suku-suku Turki yang tinggal di kawasan ini.

Fethullah Gulen lahir di tengah keluarga yang sangat agamis dan sarat akan semangat ke-Islaman dari pasangan suami-istri yang sangat taat. Kakeknya yang bernama Syamil Agha adalah sosok yang mencerminkan sikap sungguh-sungguh dan teguh dalam beragama. Sosok inilah yang memiliki ikatan sangat kuat dengan sang Cucu, Fethullah Gulen.

Ayah Gulen bernama Ramiz Gulen. Semasa hidupnya, Ramiz terkenal sebagai pribadi yang berpengetahuan tinggi, taat, dan cerdas. Tidak pernah sekali pun Ramiz melewatkan waktunya untuk melakukan sesuatu yang sia-sia. Selain itu, dia juga masyhur dengan dengan kemurahan hati dan kedermawanannya.

Nenek Gulen dari pihak ayah bernama Mu'nisah Hanim. Mu'nisah dikenal sebagai seorang tokoh wanita yang sangat taat beragama dan ketaatannya itu tercermin dari kehidupannya sehari-hari.

Nenek Gulen dari pihak ibu bernama Khadijah Hanim. Dia berasal dari kalangan bangsawan yang terkenal dengan kelembutan dan kesantunannya.

Ibu Gulen bernama Rafiah Hanim. Dia adalah seorang pengajar Al-Qur'an bagi kaum wanita di desanya dan terkenal dengan perangainya yang sopan dan menyukai kebaikan.

Dalam keluarga seperti itulah Fethullah Gulen tumbuh dewasa. Itulah sebabnya sejak dini dia sudah belajar membaca Al-Qur'an dari ibundanya, dan ketika usianya baru menginjak empat tahun, Fethullah Gulen telah mampu mengkhatamkan Al-Qur'an hanya dalam waktu satu bulan. Setiap tengah malam ibundanya bangun untuk menyampaikan nasehat dan mengajari Gulen bacaan Al-Qur'an.

Jauh sebelum dia dilahirkan, rumah yang didiami Fethullah Gulen telah menjadi tempat berkunjung bagi banyak ulama yang tinggal di kawasan tersebut. Ramiz Gulen ayahnya memang diketahui sangat mencintai para ulama dan gemar bersilaturahmi dengan mereka, hingga hampir tiap hari ada saja ulama yang dia jamu di rumahnya. Itulah sebabnya sejak Fethullah Gulen masih sangat belia, dia telah terbiasa berkumpul bersama para ulama sampai akhirnya dia pun menyadari bahwa dirinya tumbuh di dalam sebuah keluarga yang dihiasi dengan ilmu dan ajaran tasawuf.

Pada saat itu, seorang ulama bernama Muhammed Lutfi yang berasal dari Alvar diakui oleh Fethullah Gulen telah memberi pengaruh besar pada dirinya, sampai-sampai hampir setiap kata yang terlontar dari mulut Muhammed Lutfi disimak dengan baik oleh Gulen. "Seakan-akan kata-kata beliau adalah ilham yang datang dari alam lain," demikian komentar Gulen mengenai Muhammed Lutfi gurunya. Bahkan setelah puluhan tahun berlalu, Fethullah Gulen pernah melontarkan sebuah pernyataan tentang Muhammed Lutfi, "Saya dapat mengatakan bahwa saya telah berutang banyak dari beliau atas semua yang telah beliau ajarkan dan membentuk karakter serta kepribadian saya."

Fethullah Gulen mulai belajar bahasa Arab dan Persia dari ayahnya yang diketahui sangat giat menelaah berbagai buku dan tidak pernah berhenti merapalkan Al-Qur'an di mana pun

dia berada. Pada kesempatan tertentu, Ramiz Gulen juga suka membacakan beberapa sajak Arab dan Persia. Ramiz Gulen, ayah Fethullah Gulen, sangat mencintai Rasulullah Saw. dan banyak membaca buku tentang sejarah beliau. Di dalam rumahnya, siapa pun dapat menemukan tumpukan buku-buku sirah Rasulullah yang lusuh karena terlalu sering dibaca. Itulah sebabnya, salah satu nilai terpenting yang ditanamkan Ramiz Gulen kepada putranya, Gulen, adalah kecintaan kepada Rasulullah Saw. dan semua sahabat beliau. Jadi, jika Anda ingin memahami kepribadian Fethullah Gulen, Anda terlebih dulu harus memahami warisan paling berharga yang diberikan ayahnya, yaitu cinta kepada Rasulullah dan para sahabat.

1. Pendidikan Dasar dan Kepribadian Fethullah Gulen

Takdir Allah rupanya telah menetapkan Fethullah Gulen tumbuh dewasa di tengah kondisi yang sangat kondusif bagi pembentukan kepribadiannya sehingga ia pun menjadi sosok yang memiliki energi luar biasa, sangat aktif, pemberani, berpandangan tajam terhadap sejarah, sekaligus memiliki hati yang semangatnya tak pernah padam. Itulah sebabnya Gulen kecil tumbuh menjadi pribadi yang sangat penyantun dan selalu menjaga hubungan baik dengan karib kerabatnya.

Disebabkan sifatnya yang sangat peduli kepada keluarga besarnya maka sejak remaja Gulen telah merasakan duka mendalam ketika harus menyaksikan ada di antara kerabatnya yang kesusahan, termasuk ketika ayah kandungnya tertimpa musibah yang disusul dengan kematian kakek dan neneknya. Semua kejadian itu benar-benar memengaruhi hati Gulen muda hingga nyaris membuatnya menempuh jalan hidup sebagai seorang darwisy sufi. Untungnya takdir Allah menuntun Gulen untuk terus mendalami semua cabang ilmu baik yang termasuk ilmu agama dan spiritualitas, maupun ilmu-ilmu umum dan filsafat.

Pendidikan yang telah dimulai Gulen dari rumahnya sendiri kemudian berlanjut dalam lembaga pendidikan resmi yang terdapat di kota Ezurum. Sementara pendidikan spiritual yang juga telah dimulai oleh ayah kandungnya, kemudian dilanjutkan

oleh Gulen dengan berguru pada Muhammed Lutfi Effendi. Berkat pendidikan yang diterimanya dari gurunya ini, pendidikan spiritual Gulen pun tidak terputus dan terus berlangsung di sepanjang hidupnya secara berdampingan dengan ilmu-ilmu ke-Islaman.

Fethullah Gulen menimba ilmu-ilmu ke-Islaman dari beberapa orang ulama besar yang salah satu di antaranya adalah Utsman Baktasy yang merupakan seorang ahli fikih paling terkemuka di masanya. Dari gurunya ini, Gulen mempelajari ilmu-ilmu nahwu, balaghah, fikih, ushulul fiqh, dan aqaid. Pada masa-masa inilah, Fethullah Gulen mulai mengenal Said Nursi melalui gerakan yang dilakukan murid-muridnya. Gerakan yang dicanangkan oleh Said Nursi pada dasawarsa ketiga abad dua puluh ini adalah sebuah gerakan pembaruan yang mencakup seluruh aspek kehidupan.

Seiring dengan perjalanan usia Gulen yang semakin dewasa dan telaah yang dilakukannya terhadap *Risale-i Nur* yang berisi misi gerakan Said Nursi yang sangat komperhensif dan modern, pada saat yang sama, Gulen juga terus menempuh studinya di sekolah keagamaan sehingga terbukalah segenap potensi yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Fethullah Gulen selalu rajin membaca serta menelaah berbagai buku ilmu-ilmu umum yang dipelajarinya di sekolah resmi, seperti fisika, kimia, astronomi, dan biologi. Ketekunan itulah yang membuat Gulen memiliki wawasan sangat luas dalam ilmu-ilmu tersebut.

Di masa sekolah, Gulen mulai membaca buku-buku tulisan Albert Camus, Jean Paul Sartre, Herbert Marcuse, dan berbagai karya filsuf eksistensialisme lainnya. Pada masa inilah Gulen mulai berkenalan dengan buku-buku yang menjadi referensi utama bagi para filsuf barat dan timur. Seluruh kondisi itu kemudian membentuk karakter *Fethullah Hojaefendi* yang terkenal di tengah masyarakat Turki.

2. Fethullah Hojaefendi

Setelah Muhammad Fethullah Gulen menginjak usia dua puluh tahun, dia pun meninggalkan kota kelahirannya, Erzurum yang terletak di ujung timur Turki, menuju kota Edirne (Edrene)

yang menjadi gerbang bagi Turki ke dunia barat. Di kota itu, Gulen menjadi Imam Besar di masjid Ucserefeli. Gulen melewati waktunya dua tahun di masjid ini yang setengah tahun darinya dia lewati dalam kezuhudan dan ketekunan riyadhah batin. Selama menjadi Imam Besar, Fethullah Gulen nyaris tidak pernah meninggalkan masjid dan hanya keluar jika keadaan memang memaksa. Padahal saat itu, tidak ada tempat khusus di dalam masjid yang dapat menjadi tempat tinggalnya sehingga dia pun terpaksa tidur hanya dengan beralaskan kasur tipis tepat di bawah jendela besar yang terdapat di salah satu sudut masjid.

Setelah menjadi Imam Besar di Edirne, Fethullah Gulen menjalani wajib militer di Mamak dan Iskenderun sampai akhirnya dia kembali ke Edirne dan kemudian berpindah lagi ke Kirklareli. Pada tahun 1966, Gulen berpindah lagi ke Izmir. Jika sebelumnya penduduk Edirne biasa menjulukinya dengan sebutan "*Ulama Erzurumlu*", ketika Fethullah Gulen kembali ke Erzurum, masyarakat memanggilnya dengan julukan "*Ulama Edirneli*". Barulah ketika Fethullah Gulen berpindah ke Izmir, dia terkenal dengan sebutan Fethullah Hojaefendi.

Fethullah Gulen memulai kiprahnya di kota Izmir dengan menjadi guru di sebuah madrasah tahfizh Al-Qur'an Kastanah Bazari dan madrasah Kawaizh. Pada saat itulah Gulen berkeliling di seluruh kawasan barat Anatolia. Ketika memasuki tahun 1970, dimulailah sebuah babak baru dalam hidupnya yang disebut "*Al-Mukhayyamât*", yaitu ketika Gulen bernazar untuk membaktikan dirinya demi berkhidmat di jalan Allah dan kemanusiaan yang dilakukannya dengan mendidik orang-orang agar taat serta tekun beribadah kepada Allah Swt..

Melalui pengajaran yang disampaikan, Fethullah Gulen berhasil menggugah hati para jamaahnya sekaligus memasukkan nilai-nilai moral yang luhur ke dalam jiwa mereka hingga membuat batin mereka kembali hidup setelah meranggas dalam kematian. Di hadapan para jamaahnya, Fethullah Gulen menjadi ksatria yang membangkitkan semangat mereka serta memiliki pandangan tajam yang mampu menembus relung hati mereka yang berduka. Dia menjadi ksatria yang tidak menyandang pedang, tetapi membawa permata kebenaran iman, berlian ilmu

pengetahuan, serta ratna mutumanikam kerinduan dan cinta. Dengan semua itulah Gulen membimbing jamaahnya menuju penghambaan diri kepada Allah dalam kesadaran atas kefakiran mereka di hadapan-Nya.

Pada tanggal 12 Maret 1971, Syekh Fethullah Gulen ditangkap oleh pemerintah Turki dengan tuduhan merencanakan makar dengan cara mengubah landasan sosial-politik yang dianut Turki, mengeksploitasi ketaatan masyarakat Turki terhadap Islam, serta menggalang gerakan bawah tanah untuk mewujudkan niat jahat terhadap pemerintah. Untungnya penahanan ini hanya berlangsung selama enam bulan, karena setelah proses pengadilan dilakukan, semua tuduhan yang diarahkan terhadap Gulen tidak terbukti.

Setelah kembali menduduki jabatannya sebagai imam, Gulen ditugaskan di kota Edremit di provinsi Balıkesir, tapi dia lalu dimutasi ke provinsi Manisa, dan kemudian dimutasi lagi ke kota Bornova di provinsi İzmir. Di kota ini, Gulen menetap sampai bulan September tahun 1980. Pada tahun-tahun itulah Gulen melakukan perjalanan keliling Turki untuk menyampaikan ceramah ilmiah dengan topik beragam meliputi masalah agama, sosial, filsafat, dan pemikiran. Selain itu, Gulen juga mengadakan kuliah-kuliah umum yang di dalamnya dia menjawab berbagai pertanyaan yang disampaikan generasi muda, khususnya dari kalangan alumni perguruan tinggi. Ternyata, jawaban yang disampaikan Gulen dalam kuliah-kuliah umum tersebut dapat memberi pencerahan bagi banyak kalangan seperti para mahasiswa, guru, pedagang, wiraswastawan, dan berbagai profesi lainnya. Itulah yang menyebabkan Gulen sangat disukai oleh banyak orang dari berbagai kalangan yang kemudian menerapkan apa yang diajarkan Gulen untuk berbakti pada agama, umat manusia, dan bangsa.

Itulah cikal-bakal sebuah gerakan yang disebut dengan *Hizmet Movement* (pelayanan untuk masyarakat yang bersumber dari pemikiran Fethullah Gullen Hojaefendi) yang melibatkan begitu banyak orang dari berbagai bidang. Tanpa berharap pamrih dari pihak mana pun dan dengan tetap mematuhi undang-undang serta peraturan yang berlaku di Turki, orang-orang yang terlibat dalam gerakan ini kemudian mendirikan sekolah-sekolah umum dan

sekolah khusus untuk para pelajar yang akan masuk perguruan tinggi.

Tidak lama setelah runtuhnya Uni Sovyet, gerakan ini menyebar hampir ke seluruh dunia khususnya di kawasan Asia Tengah. Ketika banyak muslim lain yang tidak sempat melakukan apa-apa buat masyarakat karena terjebak dalam debat kusir soal "*Dâr Al-Islâm*" dan "*Dâr Al-Harb*", Fethullah Gulen dan gerakan yang dicetuskannya telah menunjukkan hasil nyata yang berguna bagi masyarakat banyak. Ketika Gulen ditanya tentang masalah ini dalam kaitannya dengan Republik Turki, dia hanya menjawab singkat bahwa Turki adalah "*dâr al-khidmah*". Dan, pendapat yang dilontarkan Gulen itu ternyata dibuktinya sendiri olehnya dengan melakukan "*khidmah*" bukan hanya di Turki, melainkan di pelbagai penjuru dunia. Dalam gerakan *Hizmet Movement* inilah berhimpun orang-orang yang bekerja untuk masyarakat tanpa mengharap pamrih duniawi. Bahkan dengan mengusung semboyan "Cinta dan Sabar", orang-orang yang terlibat dalam gerakan ini tidak pernah mengharapkan kedudukan apa pun. Tak ada waktu bagi mereka untuk bertengkar, karena mereka sibuk dengan tindakan-tindakan positif dan kerja nyata, tanpa pernah mau membalas keburukan dengan keburukan lainnya.

Dalam waktu singkat, bidang pelayanan yang dilakukan oleh *Hizmet Movement* telah menjangkau bermacam bidang yang sangat beragam. Gerakan ini kemudian menerbitkan majalah dan mendirikan stasiun radio yang kemudian berlanjut dengan pendirian stasiun televisi yang dengan perkenan Allah, diharapkan agar kesemuanya dapat menjadi tumpuan harapan bagi masyarakat Islam

3. Cinta, Toleransi, dan Dialog

Sejak tahun 1990, Fethullah Gulen Hojaefendi mulai meng-gagas sebuah gerakan internasional dalam dialog dan toleransi antarbangsa yang jauh dari segala bentuk fanatisme dan pemahaman yang kaku. Pada mulanya, gerakan ini dimulai di Turki dan berlanjut ke berbagai negara lain. Gerakan dialog ini mencapai puncaknya pada sebuah konferensi yang dilakukan di

Vatikan di mana Gulen bertemu dengan Paus Johannes Paulus II atas undangan pemimpin tertinggi Gereja Katolik Roma ini.

Muhammad Fethullah Gulen selalu meyakini bahwa revolusi informasi yang telah mengubah dunia menjadi sebuah desa kecil tidak akan menerima segala bentuk fanatisme dan sikap antisosial. Semua peristiwa dan perkembangan yang terjadi di satu wilayah pasti akan berpengaruh terhadap bagian dunia lainnya. Itulah sebabnya, umat manusia harus membuka pikiran, keyakinan, dan prinsip yang dianutnya. Apalagi setelah runtuhnya Uni Sovyet, kekuatan yang mendominasi dunia adalah mereka yang menjadikan Islam dan kaum muslimin sebagai musuh yang harus diperangi sehingga memicu munculnya ekstrimisme dan bahkan terorisme. Kekuatan inilah yang menyebut “jihad” sebagai “kejahatan”, “perang” sebagai “kedamaian”, “kezaliman” sebagai “keadilan”, dan “kebencian” sebagai “kasih sayang”.

Kenyataan pahit inilah yang mendorong Gulen untuk membuka pintu dialog dan toleransi di tengah masyarakat Turki yang tengah menghadapi upaya adu domba atas nama ras, suku, mazhab, agama, dan ideologi. Dengan semangat itu, Gulen menyebarkan seruan ke arah dialog dan toleransi di semua tempat yang didatanginya di luar Turki.

4. Karya-Karya Fethullah Gulen

Banyak tokoh yang piawai dalam merumuskan teori, tapi kurang cakap menerapkan teori yang mereka ciptakan itu di tengah masyarakat. Sementara itu banyak pula tokoh yang mahir berdakwah dan menggalang gerakan, tapi tidak memiliki pengetahuan yang memadai dan wawasan yang luas. Ada pula tokoh tertentu yang sanggup berdiri memimpin di barisan terdepan dalam satu bidang kehidupan, tapi tumpul dalam bidang lain. Kita sering menemukan penulis, penyair, seniman, cendekiawan, orator, atau filsuf yang sama sekali tidak melakukan kiprah apa-apa dalam gerakan perubahan. Ada banyak orang tertentu yang unggul dalam bidang ekonomi atau politik, atau bahkan mampu menjadi panglima militer, tapi ternyata mereka tak mampu berbuat apa-apa ketika mereka harus bicara mengenai

agama. Dan sebaliknya, terdapat banyak tokoh agama yang sangat mumpuni dalam mengulas berbagai masalah agama dan moral, tapi tidak tahu apa-apa mengenai ekonomi dan sosial-politik.

Singkatnya, kita sering melihat begitu banyak orang yang hanya unggul dalam bidang yang dikuasainya, sehingga yang kita temukan kemudian adalah sebuah hasil kerja yang sangat terbatas dan tidak memadai. Tapi jika Anda mengenal Muhammad Fethullah Gulen, maka Anda tidak hanya akan menemukan seorang penceramah yang memiliki ribuan kaset dan video, tapi Anda akan melihat sosok yang identik dengan Pahlawan Nur atau Pecinta Hak yang menyebarkan kebaikan di banyak tempat melalui berbagai macam lembaga dan yayasan yang tersebar di seluruh dunia.

Berikut ini adalah beberapa karya Muhammad Fethullah Gulen:

1. Ribuan kaset dan video berisi ceramah dan kuliah yang disampaikan dalam berbagai kesempatan.
2. *Al-As'ilah Al-Hâirah Allatî Afrazahâ Al-'Ashr* (4 jilid). Berisi jawaban Gulen atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepadanya dalam berbagai kesempatan.
3. *Al-Mawâzîn* atau *Adhwâ' 'alâ Ath-Tharîq* (4 jilid). Berisi ulasan mengenai keseimbangan rasional dan spiritual dalam menghadapi kehidupan.
4. *Al-'Ashr wa Al-Jail, Al-Insân fî Tayyâr Al-Azmât, Nahw Al-Jannah Al-Mafqûdah, Ash-Shafhah Adz-Dzahabiyah li Al-Zaman, Anfâs Ar-Rabî', dan 'Indamâ Nuqîmu Ma'bad Rûhinâ*. Keenam buku ini merupakan kompilasi makalah yang ditulis Gulen dan telah terbit dalam berbagai majalah atau jurnal.
5. *Al-Nûr Al-Khâlid: Mafkharah Al-Insâniyyah Muḥammad Saw*. Buku ini berisi kompilasi kuliah dan ceramah Gulen yang secara khusus membahas sirah Rasulullah Saw.
6. *Fî Zhilâl Al-Îmân* (2 jilid). Buku ini berisi penjelasan mengenai keimanan.

7. *Talâl Al-Qalb Az-Zamrudiyyah*. Buku ini berisi penjelasan tentang kehidupan rohani yang tumbuh dalam naungan Islam serta dilengkapi dengan penjelasan atas beberapa istilah tasawuf.
8. *Barâ'im Al-Haqîqah fî Jail Al-Alwân* (2 jilid). Berisi beberapa syair dan prosa pilihan.
9. *Ta'mmulât fî Sûrah Al-Fâtihah*. Berisi beberapa ulasan tafsir yang disampaikan Gulen.
10. *Min Fashl li-Fashl* (3 jilid). Berisi beberapa kuliah yang disampaikan Gulen di hadapan kalangan dekat.
11. *Al-Mansyûr* (2 jilid). Berisi ceramah dan jawaban yang disampaikan Gulen dalam beberapa kesempatan.
12. *Al-Jihâd: Ilâ` Kalimatillâh*. Berisi penjelasan ilmiah dan teoretis tentang jihad di zaman modern.
13. *Al-Hayâh ba'd Al-Maut*. Berisi penjelasan tentang akhirat ditinjau dari berbagai sisi.
14. *Al-Qadar fî Dhau' Al-Kitâb wa As-Sunnah*. Berisi penjelasan tentang takdir.
15. *Mihwar Al-Irsyâd*. Berisi penjelasan mengenai bermacam metode dan teknik yang dapat dilakukan dalam pergerakan di zaman modern.
16. *Al-Bu'd Al-Mitâfizîqî li Al-Wujûd* (2 jilid). Berisi penjelasan mengenai entitas semesta, roh, jin, dan malaikat berdasarkan argumentasi ilmiah.
17. *Rîsyah Al-Âzif Al-Maksûrah*. Berisi kompilasi syair gubahan Gulen.

Semua buku ini telah diterbitkan di Turki dengan jumlah mencapai 70.000 kopi dan ada pula beberapa karya Gulen yang telah diterjemahkan ke pelbagai bahasa.

Buku-buku karya Fethullah Gulen yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris antara lain: *Al-Nâr Al-Khâlid, Fî Zhilâl Al-Îmân, Al-Hayâh ba'd Al-Maut, Al-As'ilah Al-Hâirah Allatî Afrazahâ Al-'Ashr* (jilid I), *Barâ'im Al-Haqîqah fî Jail Al-Alwân* (jilid I), *Al-*

Mawâzîn, Talâl Al-Qalb Al-Zamrudiyyah, dan Nahw Al-Jannah Al-Mafqûdah. Buku-buku karya Fethullah Gulen yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman antara lain: jilid pertama dari buku-buku *Al-Nûr Al-Khâlid, Fî Zhilâl Al-Îmân, Al-Hayâh ba'd Al-Maut, Al-Mawâzîn, Al-As'ilah Al-Hâirah Allatî Afrazahâ Al-'Ashr,* dan *Nahw Al-Jannah Al-Mafqûdah.*

Sementara buku-buku beliau yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah *Al-Qadru fi Dhau-i Al-Kitab wa As-Sunnah (Qadar, Di Tangan Siapakah Takdir atas diri Kita?, Republika Penerbit, 2011), Thuruqul Irsyâdi fi Al-Fikr wa Al-Hayâti (Dakwah, Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup, Republika Penerbit, 2011), As'ialatu Al-Ashar Al-Muhayyirah (Islam Rahmatan lil 'Alamin, Menjawab Pertanyaan dan Kebutuhan Manusia, Republika Penerbit, 2011), dan Adwâun Qur'aniyyatun fi samâ'l al-Wijdâni (Cahaya Al-Qur'an, Tafsir Ayat-ayat Pilihan Sesuai Kondisi Dunia Saat Ini, Republika Penerbit, 2011).*[]

Meski terjadi berbagai bentuk kerusakan di zaman ini, kita semua masih tetap dapat mendengar seruan azan “*Asyhadu anna Muhammadan Rasûl Allâh* (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah)” dari setiap menara masjid di seluruh penjuru dunia. Kita juga masih dapat menyaksikan betapa “*Spirit Muhammad*” (*Ar-Rûh Al-Muhammadiyah*) tidak pernah henti membuka cakrawala pemikiran manusia di seluruh penjuru dunia, untuk kemudian membenamkan kita dalam rindu-dendam ruhani kita di 5 kali shalat kita setiap hari.

Meski musuh-musuh Allah tidak pernah berhenti melakukan perusakan dan penyesatan di mana-mana, tapi di masa kini kita dapat melihat betapa banyak pemuda di usia produktif yang meskipun tidak pernah mengenal betul Hakikat Pribadi Muhammad Saw., ternyata mereka tetap berlomba-lomba berusaha mendekati kepribadian Rasulullah untuk kemudian berkerumun mengelilingi sumber cahaya.

Itulah kekuatan gravitasi jiwa penuh kasih sayang yang dimiliki Rasulullah Saw.. Cahaya Abadi Bagi Seluruh Umat Manusia.

Buku karya Hojaefendi Muhammad Fethullah Gulen ini bukan hanya sakadar Sirah Nabawiyah yang biasa kita kenal, tetapi membawa kita kepada pemahaman yang hakiki mengenai siapa Muhammad Saw.. Cahaya Abadi Bagi Seluruh Umat Manusia...

REPUBLIKA
PENERBIT

Jl. Taman Margasatwa No. 12 Ragunan.
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12550
Telp. (021) 7819127 - 28. Fax. (021) 7817702
www.republikapenerbit.com



Agama/Sirah Nabi
PAB.253.03.2012